SAID HAWWA

JUNDULLAH

جند الله

Mengenal Intelektualitas dan Akhlak Tentara Allah

JUNDULLAH

Mengenal Intelektualitas dan Akhlak Tentara Allah

JUNDULLAH

Mengenal Intelektualitas dan Akhlak Tentara Allah

SAID HAWWA

GEMA INSANI
penerbit buku andalan

Jakarta 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HAWWA, Said
Jundullah: mengenal intelektualitas & akhlak tentara Allah / penulis, Said Hawwa; penerjemah, Abdul Hayyie al-Kattani, Noorcholis Hamzain, Ahmad Rowie Baihaqi, Masnur Hamzah, Rukman R. Said; penyunting, Wulan Suminarsih, Euis Erinawati, Dendi Irfan. –Cet. 1–
Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
xii, 488 hlm.; 24 cm

ISBN: 979-561-755-9

1. Akhlak I. Judul II. Al-Kattani, Abdul Hayyie III. Hamzain, Noorcholis IV. Baihaqi, Ahmad Rowie V. Hamzah, Masnur VI. Said, Rukman R. VII. Suminarsih, Wulan VIII. Erinawati, Euis IX. Irfan, Dendi

Judul Asli
Jundullah: Tsaqafatan wa Akhlaqan
Penulis
Said Hawwa
Penerbit
Daarus Salam
Cetakan, I/1418 H - 1998 M

Penerjemah
Abdul Hayyie al-Kattani, Noorcholis Hamzain, Ahmad Rowie Baihaqi
Masnur Hamzah, Rukman R. Said
Penyunting
Wulan Suminarsih, Euis Erinawati, Dendi Irfan
Perwajahan isi & penata letak
Muchlis, Arifin, Jatmiko
Ilustrasi & desain sampul
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593
Fax. (021) 7984388
http://www.gemainsani.co.id
e-mail: gipnet@indosat.net.id
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Syawwal 1423 H / Januari 2003 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam. Tiada daya dan kekuatan selain dari-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya hingga akhir zaman. *Alhamdulillah*, atas izin-Nya kami dapat menerbitkan buku *Jundullah: Mengenal Intelektualitas & Akhlak Tentara Allah*; salah satu hasil karya seorang ulama dan mujahid dakwah, yaitu Ustadz Said Hawwa *rahimahullah*. Buku ini merupakan rujukan para aktivis gerakan Islam karena memuat bekal-bekal yang diperlukan para aktivis dalam mengarungi beratnya medan dakwah. Jundullah adalah orang-orang yang telah mengkhidmatkan dirinya pada jalan Allah dengan membawa nilai-nilai Rabbani dan menyeru manusia kepadanya. Mereka adalah orang-orang yang memberikan loyalitas (*wala'*) hanya kepada Allah, Rasul, dan orang-orang yang beriman. Mereka inilah golongan yang akan dimenangkan Allah atas golongan-golongan lain yang menyeru pada kebatilan.

Untuk menjadi jundullah yang memiliki kriteria seperti itu, seseorang harus menyiapkan diri dengan bekal-bekal yang diperlukan. Mana mungkin ia dapat menjadi seorang jundullah yang menyeru pada kebenaran, sedangkan ia tidak mengetahui bekal apa yang harus dibawa.
Ustadz Said Hawwa, dengan pengetahuan dan pengalamannya di medan harakah Islamiyah telah menuliskan bekal apa saja yang harus dimiliki oleh seorang jundullah. Terutama yang disoroti olehnya adalah tentang intelektualitas dan akhlak seorang jundullah, suatu aspek yang sangat penting dan mendasar. Uraian kajiannya komprehensif sehingga layak menjadi rujukan. Dengannya diharapkan, seseorang siap menjadi jundullah.
Mudah-mudahan bermanfaat bagi mereka yang ingin mencurah-

kan dirinya pada jalan Allah dan menjadi tentara-tentara-Nya yang menyebarkan kebaikan di muka bumi.
Wallahu a'lam bish-shawab.
Billahit-taufiq wal-hidayah.

Jakarta, Ramadhan 1423 H / November 2002 M
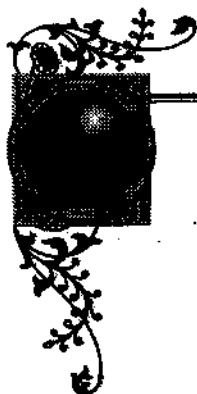
PENGENALAN SERI *FIQHUD-DA'WAH WAL-BINAA WAL-'AMAL ISLAMI*

Seri ini merupakan bagian kedua dari kajian-kajian metodologis bernama seri *Fiqhud-Da'wah wal-Bina wal-'Amal Islami* atau "Pengetahuan tentang Dakwah, Pembangunan Umat, dan Usaha Islami" yang terdiri atas sepuluh buku, yaitu sebagai berikut.

1. *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan* (buku ini).
2. *Min Ajli Khuthwah Ilal-Amam, 'ala Thariiqul-Jihaadul-Mubaarak*. Buku ini terfokus pada keterangan tentang urgensi keberadaan sosok-sosok yang menjadi contoh dan prestasi nyata.
3. *Al-Madkhal ila Da'watul-Ikhwaanul Muslimiin*. Buku ini mengetengahkan tentang nilai perjuangan Ustadz Hasan al-Banna, sebagai bentuk jihad yang paling utama, yang dilakukan pada abad ke-14 Hijriah, yang bertujuan untuk membangun individu dan jamaah.
4. *Jaulaat fil-Fiqhainal Kabir wal-Akbar, wa Ushuluhuma*. Buku ini dapat dikatakan sebagai pelengkap buku pertama karena berisi pembuktian hujjah bagi orang yang menolak bagian-bagian dari teori kebudayan kami.
5. *Fi Aafaaqit-Ta'liim*.
6. *Duruus fil-'Amalil-Islami*. Dalam buku ini kami terangkan banyak hal yang dibutuhkan oleh amal islami jama'i dalam dunia kontemporer ini, dan apa yang harus dijadikan tujuannya.
7. *Fushuul fil Imrah wal-Amiir*. Buku ini kami terangkan untuk mewujudkan sekelompok orang yang berjiwa pemimpin, yang memiliki karakteristik-karakteristik yang membuatnya pantas untuk menjadi negarawan.
8. *Kay la Namdhi Ba'idan 'an Ihtiyaajaatil 'Ashr*. Buku ini bertujuan untuk mewujudkan sekelompok orang berjiwa

Rabbani yang memahami tantangan kebutuhan dunia modern, dan mampunyai kemampuan untuk menggerakkan kaum muslimin ke arah ajaran Islam dalam tantangan dunia modern ini.

9. *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*. Dalam buku ini kami menulis tentang pengalaman pribadi saat kami sudah melewati usia lima puluh tahun. Juga berisi pandangan-pandangan tentang realitas kaum muslimin serta pendapat saya tentang realitas tersebut dan bagaimana menghadapi semua itu.
10. *Jundullah Takhthithan*.

Pembaca seri di atas insya Allah akan memahami medan amal islami, bagaimana berinteraksi dengannya, bagaimana berdakwah dalam medan tersebut dan medan lainnya, serta mengetahui peta bangunan umat Islam yang kita cita-citakan. ▯

ISI BUKU

MUKADIMAH

Buku ini merupakan buku pertama dari seri *Fiqhud Da'wah wal-Bina wal-'Amalil Islami* yang bertujuan menjawab dua pertanyaan. Jawaban atas kedua pertanyaan tersebut merupakan salah satu bagian penting bagi setiap muslim. Kedua pertanyaan tersebut adalah:

1. teori kebudayaan mana yang dibutuhkan oleh muslim modern dan yang harus dijadikan pegangan dalam membangun kepribadian budayanya?, dan
2. teori akhlak yang seperti apa yang harus dijadikan kerangka kepribadian Islam dalam bangunan akhlaknya?

Dua pertanyaan di atas harus dijawab dengan benar karena penting untuk mengembalikan kehidupan dan dinamika umat Islam secara individu dan keseluruhan. Dengan begitu, akan ada dasar yang benar bagi bangunan baru umat yang ditugaskan Allah swt. untuk menjadi pembawa petunjuk, pionir, dan obor penerang di dunia ini.

Tanpa adanya jawaban yang benar terhadap dua pertanyaan tadi, niscaya tidak terwujud kesempurnaan individu, jamaah, barisan Islam, atau umat Islam. Hal itu pun merupakan langkah awal bagi dimensi-dimensi kehidupan dan kegiatan yang berbeda-beda, saling bertentangan, atau terdiri atas bagian-bagian kecil yang tidak kita ketahui bangunan integralnya, juga pandangan yang berproyeksi jauh ke depan, yang mencakup masa kini dan masa depan.

Orang-orang yang berkecimpung dalam urusan kebudayaan Islam–semoga Allah swt. memberikan mereka balasan yang baik-baik itu institusi ilmiah, organisasi Islam, para dai yang gigih, ilmuwan dan ahli fiqih, orang-orang saleh, para wali, para periwayat hadits, atau para pemikir harus memiliki pandangan yang jelas dalam masalah teori kebudayaan dan teori akhlak. Mereka juga harus menciptakan kondisi yang baik dan ling-

kungan yang bersih, yang dapat menjadi tempat tumbuhnya individu muslim yang lurus kebudayaan dan akhlaknya.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan mendahului amal, teori biasanya mendahului aplikasi, dan pola pandang yang benar menjadi tempat tumbuhnya penilaian yang benar. Jika ilmu pengetahuan benar, teorinya benar pula, dan pola pandangnya lurus, niscaya akan menghasilkan hasil yang baik pula. Sementara jika tidak, niscaya akan mengantarkan kita pada jalan yang amat berbahaya, seperti kita lihat sepanjang masa. Untuk saat ini, hal itu lebih berbahaya lagi.

Dalam semua buku yang kami tulis, kami telah berusaha memberikan jawaban yang benar, penjelasan yang memuaskan, dan usaha koreksi terhadap penyimpangan di jalan. Dalam kerangka itulah buku ini kami tulis.

Warisan kebudayaan Islam disempurnakan oleh kebudayaan Islam kontemporer. Perhatian terhadap keduanya, yang dilakukan dengan berpegang pada nash-nash Al-Qur`an dan Sunnah, merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan pada masa kini. Hal itu membutuhkan teori yang komprehensif, yang bersamanya, kita dapat memilih elemen-elemen budaya yang baik. Namun, tidak semua buku melakukan hal itu dan tidak semua buku saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menghasilkan suatu bangunan teori yang saling melengkapi. Dengan demikian, buku ini ditulis untuk memberikan gambaran peta yang memungkinkan hal itu terwujudkan.

Kerangka teori akhlak yang dipegang pada masa sahabat, kemudian secara parsial terpecah-pecah dalam genggaman umat Islam sehingga tidak ada suatu titik kesamaan terkecil pun yang mengikat mereka semua, apalagi jika sampai mencapai kesempurnaannya. Bahkan, orang-orang yang berpegang teguh pada Islam itu sendiri–maksudnya mereka yang berjuang dalam berbagai organisasi berbeda–kita dapati jarang yang benar-benar mencerminkan akhlak Islam yang pokok. Oleh karena itu, dalam buku ini, kami berusaha memberikan gambaran kerangka akhlak islami itu.

Individu muslim, sesuai dengan karakter, pendidikan, dan beban yang diberikan Allah swt. kepadanya memiliki dua arah perhatian: (1) perhatian terhadap dirinya, yakni untuk memperbaiki dan meningkatkannya, dan (2) perhatian terhadap lingkungan di luar pribadinya, yang berbeda-beda sesuai dengan lingkup kehidupan manusia: lingkup tetangga, keluarga, kerabat, profesi, masyarakat, negara, dunia, kaum muslimin dan nonmuslim, serta orang-orang Islam yang bertakwa dan yang tidak. Buku ini berusaha memberikan gambaran dua perhatian tersebut sesuai dengan nash-nash suci.

Kami berdoa, semoga setelah mengkaji buku ini, seorang muslim mengetahui jawaban atas beberapa hal yang menjadi bahan pikirannya selama ini; itu jika apa yang dia pikirkan adalah masalah Islam. Atau, dia menemukan awal jalan baginya untuk memperjuangkan Islam; jika memang sebelumnya dia tidak acuh terhadap Islam. Kami juga berdoa kepada Allah swt. semoga Dia menjadikan amal kami

ini semata untuk keridhaan-Nya, menerimanya dengan sempurna, dan memberikan khatimah yang baik bagi kami, di dunia dan akhirat. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan permintaan hamba-Nya.

"... Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 127)**

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.'" **(al-Israa': 80)** ▯

1 PENDAHULUAN

A. APAKAH DI DUNIA ISLAM ADA KASUS MURTAD?

Untuk menjawab pertanyaan kasus murtad di dunia Islam kita perlu merenungi secara mendalam beberapa ayat Al-Qur`an. Setelah kita menangkap secara jelas pemahaman ayat-ayat tersebut, kita akan dapat memberikan jawaban yang pasti terhadap masalah ini, yaitu dengan mengaplikasi makna ayat-ayat itu dalam realitas kekinian kita.

Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan....'" **(Muhammad: 25-26)**

Setelah kita perhatikan dengan saksama, kita dapati bahwa ayat tersebut merupakan nash yang *sharih* (mengucapkan dengan pasti) dalam memberikan predikat kafir kepada setiap orang yang taat kepada orang-orang kafir, meskipun hanya dalam beberapa perkara. Ayat tersebut menganggap murtad orang yang memberikan ketaatan kepada orang yang dilarang oleh Allah swt. untuk ditaati, meskipun hanya dalam beberapa perkara.

Sementara, dalam realitas saat ini, banyak orang dari kaum muslimin yang memberikan ketaatan secara utuh dan dengan pilihan sendiri kepada banyak orang kafir, dan menganggap hal itu boleh-boleh saja, seraya tidak menyadari bahwa hal itu mengantarkannya kepada kekafiran. Ada yang memberikan ketaatan itu kepada seorang yang jelas-jelas kafir, ada pula yang memberikan ketaatannya kepada orang munafik. Contoh hal itu tidak terhitung banyaknya.

Allah swt. berfirman,

"... Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." **(al-Maa'idah: 44)**

Ayat itu secara jelas mengkafirkan orang yang tidak ber-*tahkim* dengan hukum yang diturunkan Allah swt.. Sebagian ulama ada yang berpendapat, pengkafiran itu berlaku bagi orang yang lebih meninggikan hukum lain di atas hukum Allah, atau membolehkan ber-*tahkim* dengan selain hukum yang diturunkan Allah swt..

Seperti apa pun pengertian yang diberikan kepada ayat itu, namun pada kenyataannya kasus seperti itu banyak terjadi dalam dunia Islam. Hingga bertahkim dengan selain hukum yang diturunkan Allah swt. menjadi ciri yang jelas bagi hampir seluruh sistem pemerintahan yang ada di dunia Islam. Dalam masalah ini, sikap manusia berbeda-beda: ada yang mengajak secara terang-terangan untuk berhukum dengan selain hukum yang diturunkan oleh Allah swt. sehingga kita melihatnya mengajak untuk melegalkan perzinaan, perbuatan tercela, prostitusi, minum khamar, membuat patung, mencampakkan *hadd* dan *qishash*, serta berpegang pada hukum konvensional. Di antara mereka ada yang melakukan hal itu secara diam-diam, dan jika Anda mendebatnya, Anda akan mendapati sikapnya sama dengan yang lain. Di antara mereka, ada yang berpendapat bahwa hukum-hukum Islam tidak layak untuk dipakai lagi. Dan banyak dari mereka yang sudah terbiasa dengan sikap kafir yang jelas-jelas. Walaupun begitu, jika Anda menyematkan kekafiran kepadanya, dia segera membantahnya.

Dari mereka, ada yang jika Anda ajak dia untuk kembali kepada Al-Qur`an dan Sunnah, serta pendapat para imam, dia segera mencela dan menghina ajakan itu. Di antara mereka, ada yang jika Anda ajak dia untuk berusaha kembali kepada hukum-hukum Allah, dia segera berkata bahwa hukum Islam sudah kadaluwarsa dan tidak layak pakai. Di antara mereka, ada yang menganggap hukum-hukum Allah sebagai sebuah keterbelakangan, sementara hukum yang lain maju dan modern.

Di antara mereka, ada yang menyerukan–berdasarkan sangkaan mereka–pembaruan yang intinya adalah ajakan untuk meninggalkan hukum-hukum Allah, dan menggantinya dengan hukum lainnya, seperti ajakan untuk mengharamkan poligami, dan lainnya.

Fenomena seperti ini meruyak dalam berbagai pemerintahan, partai, organisasi, lembaga, aliran, media massa, dan majalah sehingga menjadi sesuatu yang tidak tertahankan lagi.

Meskipun stadium penetrasi mereka terhadap konsep ini berbeda-beda, benih-benihnya tampak jelas terlihat; ada yang sederhana, dan ada pula yang besar-besaran. Hingga ada kepala pemerintahan negara Islam yang berusaha mencabut ibadah-ibadah dan tradisi Islam dan mencampakkannya ke tong sampah. Salah seorang dari mereka sampai memerintahkan rakyatnya yang muslim untuk berbuka di siang hari bulan Ramadhan. Bahkan, dia sendiri secara terang-terangan

mencontohkannya di depan umum. Sementara yang lain, membatasi dengan ketat jumlah rakyat yang dibolehkan untuk pergi melaksanakan ibadah haji. Itu pun jika dia mengizinkannya.

Sedangkan dalam masalah perundang-undangan, hingga masalah *ahwal syakhsiyah* (kondisi perseorangan)-pun tidak luput dari campur tangan hukum kafir, seperti terlihat di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim. Di negara-negara seperti itu, tidak ada kekuasaan eksekutif, legislatif, yudikatif, perundangan, maupun aturan pemerintahan yang berwarna Islam.

Allah swt. berfirman,

"... Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." **(an-Nisaa': 59-60)** [1]

Dua ayat di atas menegaskan bahwa tanda keimanan seseorang adalah sikapnya yang menerima dan ridha untuk ber-*tahkim* (berhukum) kepada Allah swt. sesuai dengan Kitab Suci-Nya, serta ber-*tahkim* kepada Rasulullah saw., dengan Sunnah beliau. Sementara tanda kemunafikan adalah sikapnya yang tidak ridha serta menolak untuk ber-*tahkim* kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.

Tampak jelas, mayoritas lembaga politik di dunia Islam, dan mayoritas pemerintahan mereka, tidak memiliki kesiapan untuk bertahkim dengan Kitab Allah swt. Jika mayoritas kaum muslimin terpengaruh dengan lembaga serta pemerintahan seperti itu, sambil melibatkan diri, mendukung dan tunduk kepadanya, maka jelaslah terbentang jalan berbahaya, yang sedang ditempuh oleh kaum muslimin.

Allah swt. berfirman,

"... Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus...." **(Yusuf: 40)**

"...Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah...." **(al-A'raaf: 54)**

Kedua ayat tentang tahkim tersebut menegaskah bahwa hak untuk menetapkan hukum secara mutlak adalah hak Allah swt. sehingga tindakan keluar dari kekuasaan ini, atau tidak mengakuinya, atau tunduk serta tidak ridha kepadanya, menandakan orang tersebut tidak beriman. Allah swt. berfirman,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka

---

[1] *Thaghut* adalah orang yang melampau batas, dan segala hal yang disembah, selain Allah swt..

tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa': 65)**

Jika Anda melayangkan pandangan kepada realitas kaum muslimin saat ini, Anda akan mendapati dengan amat jelas Kitab Allah berada di satu lembah, sementara kaum muslimin berada di lembah yang lain. Perdebatan apa pun yang Anda lakukan dengan seorang generasi kaum muslimin, Anda akan dapati bahwa ketundukannya kepada nash-nash Islam telah hilang.

Allah swt. berfirman,

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat." **(al-Baqarah: 84-85)**

Ayat di atas menilai, pengaplikasian sebagian dari kitab suci itu merupakan bentuk keimanan terhadap bagian yang diaplikasikan itu. Sementara, meninggalkan pengaplikasian sebagian yang lain, adalah bentuk kekafiran terhadap bagian itu. Dengan demikian, tidak diaplikasikannya kitab suci secara praksis dalam umat ini, adalah suatu bentuk kekafiran. Alangkah banyaknya kekafiran semacam itu saat ini di segenap penjuru dunia Islam. Balasan kekafiran semacam itu adalah kehinaan di dunia dan azab yang pedih di akhirat. Barangkali, tenggelamnya kaum muslimin dalam kekafiran semacam itu merupakan salah satu sebab kehinaan mereka saat ini.

Barangkali, ayat tersebut dapat menjelaskan kepada kita, mengapa banyak penguasa di dunia Islam, mengalami akhir kehidupan yang buruk; ada yang terusir dari negaranya, ada yang dikudeta, ada yang terbunuh, dan ada pula yang dipenjara. Semua itu adalah bentuk dari kehinaan.

Berdasarkan penjelasan tadi, kami dapat mengatakan bahwa saat ini, di dunia Islam terdapat kemurtadan. Dan jika pun orang Islam tidak murtad, mereka telah meninggalkan Islam. Sangat sedikit dari mereka yang tetap berpegang pada tali Allah swt.

Berdasarkan bacaan terhadap lawan dari dua syahadat yang telah kami jelaskan pada bab pertama buku *al-Islam*, orang dapat menangkap kedalaman apa yang kami jelaskan sebelumnya, jika ruang lingkupnya dipersempit pada kondisi kaum muslimin.

Fenomena kemurtadan, tercermin dalam satu generasi yang besar, yang saat ini menyikapi Islam bagaikan musuh. Dan, fenomena meninggalkan Islam tercermin pada generasi yang besar yang mencerminkan deskripsi firman Allah swt. berikut ini.

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." **(Maryam: 59)**

Sedikit dari yang tersisa saja yang sesuai dengan firman Allah swt.,

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." **(al-A'raaf: 170)**

Jika Anda ingin membuktikan hal itu mari kita melongok, universitas mana saja atau fakultas ilmiah di dunia Islam, niscaya Anda akan mendapati 90% dari mahasiswanya tidak melaksanakan shalat, hanya 10% saja dari mereka yang melaksanakan shalat. Dari sebagian yang melaksanakan shalat saja, kita dapati ada yang mempunyai pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan dua kalimat syahadat. Jika shalat yang merupakan cerminan praktikal Islam saja seperti itu, tentunya hal itu menjadi bukti akan kebenaran apa yang kami katakan sebelumnya.

Dengan demikian, kaum muslimin di dunia Islam berada dalam kondisi kemurtadan, atau meninggalkan sedikit maupun banyak dari agama ini, kecuali sedikit saja dari mereka yang melaksanakan dengan sempurna. Dengan keberadaan segelintir kaum muslimin yang tidak murtad dan menjalankan ajaran Islam dengan sempurna, serta adanya segolongan besar yang meninggalkan ajaran Islam namun tidak murtad, maka wajah kemurtadan itulah yang menguasai kehidupan dunia Islam di abad keempat belas Hijriah ini mengingat hampir seluruh perangkat negara berada di tangan orang-orang murtad, munafik, atau kafir tulen.

Adalah sesuatu yang biasa jika orang murtad, munafik, atau kafir tidak berpegang teguh dengan ajaran Islam, dan tidak membebankan dirinya dengan ajaran itu, kecuali pada batas-batas strategi sementara, untuk kemudian menghabisinya, ketika waktunya tepat

Adalah biasa, jika negara yang para pejabatnya seperti itu, tidak menjadikan manhaj Islam sebagai pedoman, dan para pemegang urusan kehidupan kaum muslimin juga bukan orang-orang yang berislam dengan sempurna.

Karena pada zaman kita ini segala aspek kehidupan berada di tangan negara, seperti ideologi, pendidikan, media massa, radio, TV, strategi politik, ekonomi, urusan dalam negeri, urusan luar negeri, peperangan dan perdamaian, tidak aneh jika seluruh aspek kehidupan itu jauh dari Allah swt., serta dari agama Allah, hukum-hukum-Nya, dan syariat-Nya.

Sementara masyarakat, mereka menjadi elemen-elemen yang berjalan sesuai

dengan arah negara, ke mana pun ia mengarah. Bahkan, membantunya untuk terus tahan lama dan dinamis, baik dia menyadarinya atau tidak. Akibatnya, hilanglah Islam dari kehidupan manusia secara hampir sempurna. Hilanglah sistem politiknya, dan hilanglah konsepnya dari umat, untuk digantikan dengan konsep nasionalisme. Konsepnya hilang dari negara, untuk digantikan dengan konsep lain. Juga hilang dari ruang pengadilan, untuk digantikan yang lain. Syariatnya hilang digantikan dengan perundangan lain. Konsepnya hilang dari ruang-ruang permusyawaratan, untuk digantikan konsep demokrasi Timur atau Barat. Konsepnya hilang dari kekuasaan eksekutif untuk digantikan konsep jahiliah secara total. Konsepnya hilang dari partai-partai yang Rabbani untuk digantikan oleh sistem kepartaian jahiliah. Sistem ekonominya hilang untuk digantikan dengan kepemilikan mutlak dan metode kepemilikan mutlak. Konsepnya hilang dari sistem keuangan negara, pendapatannya dan sistem penggunaannya, juga hilang dari sistem yang digunakan untuk menyelesaikan pelbagai masalah sosial dan ekonomi. Konsepnya juga hilang dari kesatuan ekonomi umat Islam. Konsep tentang kecukupan individual juga hilang untuk digantikan dengan konsep lain yang berbeda dengan konsep Islam. Sistem sosialnya juga hilang dari ruang keluarga, pendidikan keluarga, dan dari sistem hubungan sosial yang mengikat antarmanusia satu sama lain. Konsepnya juga hilang dari sistem yang mengatur hubungan antara pria dan wanita, serta tugas sosial masing-masing.

Sistem ketentaraannya hilang: hilanglah konsep jihadnya, konsep persiapan kekuatannya, konsep latihannya, dan konsep tentang etika dalam berperang.

Sistem pendidikannya hilang: hilanglah konsepnya tentang kewajiban individual dan kewajiban sosial. Hilanglah konsepnya tentang ilmu-ilmu yang wajib, yang makruh, dan yang boleh. Hilanglah konsepnya dari pendidikan, dan tujuan pendidikan, serta tentang sosok yang ingin diciptakan melalui pendidikan. Sistem akhlaknya hilang: sehingga hilanglah konsepnya tentang manusia, tentang individu, tentang etika, tentang perilaku, dan tentang moral dasar.

Sistem-sistem Islam telah lenyap dan dalam batas tertentu ibadah-ibadahnya juga hilang. Akibatnya, akidahnya pun hilang. Sehingga Anda akan dapati kenyataan sedikit sekali cendekiawan muslim yang memiliki akidah lurus. Yang ada adalah kemurtadan besar-besaran.

Jika kita melakukan pembandingan yang sederhana, antara kemurtadan pada masa kini dan kemurtadan pada masa Islam, niscaya kita akan dapati kemurtadan pada masa awal Islam tampak lebih berbahaya dalam beberapa segi, namun kemurtadan pada masa kini juga mengandung bahaya yang lebih pada beberapa segi yang lain. Kemurtadan yang pertama lebih berbahaya pada beberapa segi karena terjadi saat Islam sedang pada masa awal perkembangannya, belum membumi di dunia ini secara luas. Kemurtadan masa kini lebih bahaya dari kemurtadan yang pertama karena kemurtadan pada masa awal Islam dihadapi dengan kekuatan yang saat ini tidak kita miliki. Kemurtadan tersebut dihadapi dengan

kesatuan kaum muslimin secara utuh, kepemimpinan yang satu, kesadaran yang sempurna pada diri setiap individu, kekuatan SDM, kekuatan sandaran, ditambah dengan kekuatan iman dan keyakinan mereka yang kuat. Sedangkan, pada kasus kemurtadan masa kini, semua kekuatan tadi tidak lagi dimiliki oleh kaum muslimin.

Kemurtadan masa kini lebih bahaya dibandingkan kemurtadan pada masa pertama Islam karena kemurtadan masa awal Islam ditampakkan dalam bentuk yang jelas, dan kesalahannya pun tampak mencolok mata, sementara Islam pada masa itu mencerminkan nilai yang paling tinggi, agung, dan baru. Sedangkan, kemurtadan pada masa kini berbentuk kemurtadan yang dihiasai dengan nama-nama yang memikat, yang berusaha menampilkan bentuknya seperti nilai yang tinggi di hadapan pemikiran yang terbelakang. Ia tampil dalam bentuk filosofis dan memiliki pelbagai sarana untuk mencapai akal dan hati manusia. Sementara Islam dan kaum muslimin pada masa kini tidak memiliki sarana yang memadai untuk menandingi pemikiran kafir dan sesat itu.

Meskipun begitu, kami tidak menghukumi bahwa mayoritas masyarakat yang berada di pelbagai bagian dunia Islam adalah masyarakat kafir. Karena jika kami menghukumi seperti itu, berarti kami menganggap negeri mereka semua sebagai *Darul Harb*. Kami memilih untuk berhati-hati untuk memberikan vonis ini, meskipun orang-orang murtad demikian banyaknya, dan segala bentuk jaring kekuasaan berada dalam genggaman mereka.

Yang dapat kami katakan terhadap pelbagai masyarakat di dunia Islam adalah, mereka merupakan masyarakat fasik yang biasanya dikuasai oleh pemerintah yang murtad, munafik, atau kafir. Kami kira, orang yang memahami Islam dengan baik, tidak akan terkejut dengan penilaian kami ini.

Kealpaan kaum muslimin dalam melaksanakan salah satu fardhu kifayah membuat mereka menjadi kelompok pendosa. Dan jika mereka terus-menerus dalam kondisi seperti itu, mereka menjadi fasik. Sementara kenyataannya, kaum muslimin banyak menelantarkan fardhu kifayah mereka.

Kesatuan umat Islam adalah fardhu kifayah dan usaha mewujudkan persatuan itu adalah fardhu. Sementara kenyataannya, kaum muslimin tidak menjalankan hal itu. Mengembalikan kekuasaan hukum hanya kepada Allah swt. adalah fardhu. Sementara kaum muslimin tidak menjalankan kewajiban itu, juga tidak berusaha mewujudkannya. Mewujudkan satu khalifah bagi seluruh kaum muslimin, yang mereka berikan ketaatan dengan benar, adalah suatu kewajiban. Dana usaha ke arah itu adalah kewajiban pula. Sementara kaum muslimin tidak melaksanakannya sama sekali.

Mewujudkan spesialis keilmuan bagi setiap cabang ilmu pengetahuan, yang membuat kaum muslimin tidak memerlukan lagi spesialis nonmuslim, adalah suatu kewajiban bagi mereka. Namun kenyataannya kaum muslimin tidak berusaha ke arah itu.

Mewujudkan segala perangkat kekuatan bagi kaum muslimin adalah suatu

kewajiban. Namun, kenyataannya kaum muslimin tidak berusaha ke arah itu.

Berjihad untuk memperjuangkan agar kalimat Allah swt. menjadi yang tertinggi adalah suatu kewajiban bagi kaum muslimin. Sementara kenyataannya kaum muslimin tidak berusaha ke arah itu. Contoh semacam itu banyak sekali. Itu saja sudah cukup untuk menyematkan status fasik kepada masyarakat muslim itu. Namun, kenyataannya lebih parah lagi. Anda tidak mendapatkan dalam lingkup keluarga yang mengaku Islam, suatu sikap yang mencerminkan mereka sebagai muslim. Itu adalah suatu kefasikan. Anda juga tidak mendapakan dalam perilaku individual muslim suatu sikap berpegang pada ajaran Islam. Itu adalah kefasikan. Itu adalah fakta yang tampak nyata pada hampir semua bidang kehidupan kaum muslimin di seluruh segmen masyarakat.

Dengan demikian, cap yang paling ringan bagi masyarakat seperti itu adalah: mereka merupakan masyarakat fasik yang biasanya dikuasai oleh pemerintah yang murtad, fasik, kafir, atau munafik yang memperparah kefasikan masyarakat, dan membawa kaum muslimin kepada kemurtadan yang menyeluruh.

B. KEMURTADAN DAN KONDISI YANG MENYIMPANG

Di seluruh penjuru negeri Islam terdapat banyak organisasi kafir atau suatu proyek yang amat besar, yang sulit diketahui betapa besarnya organisasi tersebut, dan hanya sedikit sekali kita ketahui hakikatnya.

Beberapa surat kabar memberitakan, seperti telah ditulis juga dalam buku *Eili Kohien min Jadid* dan diungkapkan pula oleh Abdus Salam Arif, saat ia memerintah Irak, bahwa jumlah orang Irak yang menjadi mata-mata dinas rahasia sebuah negara *super power* di Irak, mencapai 33.000 orang. Fakta tersebut diketahui ketika terjadi kebakaran di kedutaan negara *super power* tersebut di Baghdad. Seseorang yang mencermati masalah tersebut mengatakan bahwa jumlah yang hampir sama juga "bermain" di Timur Tengah dan menjadi kaki tangan negara besar lainnya.

Di setiap tempat Anda akan menemukan organisasi Komunis dan semua itu menjadi kaki tangan organisasi komunis internasional.

Juga organisasi Freemasonry dan pelbagai organisasi sejenis, dalam bilangan besar, dan kemampuan yang besar.

(Perlu dicatat di sini, di Suriah sendiri, yang dapat dikatakan negara kecil, terdapat tidak kurang dari 38 organisasi Freemasonry, seperti diungkapkan oleh Fahmi Umari, Sekjen Freemansonry Suriah, dalam sebuah bukunya yang diterbitkan pada 1958).

Sekolah-sekolah dan organisasi missionari semuanya berkaitan secara faktual dengan lembaga luar negeri. (Di Suriah sendiri terdapat lebih dari dua ratus sekolah missionaris. Dan di Tharablus, Syam, saja terdapat lebih dari tiga puluh sekolah missionaris).

Partai-partai nasionalis dan tokoh-tokoh individual biasanya diboncengi gerbong pemikiran atau politik orang-orang kafir. Di belakang pelbagai lembaga

budaya dan propaganda terdapat tangan-tangan misterius yang menggerakkannya. Anda akan dapati, amat sedikit LSM yang tidak mendapatkan sokongan kekuatan asing, yang memiliki agenda destruktif tersendiri.

Berikutnya, komunitas minoritas di pelbagai penjuru dunia Islam dipergunakan oleh orang-orang kafir untuk menjalankan program destruktif mereka. Juga mereka yang bertindak dalam format program mereka, baik dengan bekal keilmuan atau tidak. Tidak lupa pula, generasi yang dididik oleh mereka, atau orang seperti mereka, yang kadang-kadang menjalankan program destruktif mereka dengan semangat, tanpa komando mereka sekalipun.

Dan tentunya, yang paling buruk dari semua itu adalah zionisme internasional, dan kekuatan-kekuatan yang bekerja untuk kepentingan Yahudi di seluruh tempat. Dan, negara-negara Islam merupakan tempat yang paling banyak menjadi target mereka.

Dengan demikian, jelaslah, di negara kita terdapat pelbagai kekuatan destruktif yang beragam dan besar, yang cabangnya terdapat di negara kita, sementara akarnya berada di luar negeri.

Ketika dunia Islam jatuh melalui tangan orang-orang kafir, mereka bergerak merebut pusat-pusat kekuatan menjadi milik kereka, atau pengikut mereka dan penyolong tradisional mereka. Atau setidaknya ke tangan orang-orang korup dari kaum muslimin. Dalam setiap kesempatan mereka meletakkan perangkat kekuatan dan umumnya perangkat negara, di tangan musuh Islam dan kaum muslimin. Sehingga, tentara-tentara di pelbagai negara Islam, setelah kemerdekaannya, menjadi kepanjangan tangan kekuasaan yang bercokol sebelumnya, karena suatu negara tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhannya terhadap tentara, sementara tentara itu berada dalam genggaman tangan mereka.

Oleh karena itu, jika Anda mencermati kondisi tentara di dunia Islam, Anda akan dapati puncak struktur kepemimpinan mereka diduduki oleh individu-individu nonmuslim, atau bersifat menyimpang, atau pengkhianat, atau pemabuk, atau pezina; kecuali sedikit saja yang tidak seperti itu. Jika Anda perhatikan para perwira tinggi tentara, Anda akan dapati mereka adalah kelompok yang paling rusak moralnya. Karena, *supervisor* yang bertanggung jawab dalam memilih perwira, biasanya, dipegang oleh unsur yang rusak, yang tidak diterima oleh sekolah-sekolah militer. Artinya, orang yang terlihat condong kepada Islam, dipastikan akan ditendang. Meskipun dalam satu dua kasus mereka bisa terpilih, namun hal itu amat jarang terjadi karena kriteria yang menjadi acuan dalam menyaring tentara, diambil dari nilai-nilai jahiliah materialis.

Maka, menjadi suatu yang normal, jika setelah itu titik-titik kekuasaan berada di tangan musuh-musuh Islam. Sedangkan negara-negara yang belum pernah mengalami penjajahan, proses pembusukan tentara mereka terjadi karena kebutuhan negara-negara tersebut untuk melatih tentaranya di luar negeri. Sehingga mereka terpaksa mengirim sekelompok tentara terbaik mereka untuk mendalami

pelbagai keahlian tertentu, tanpa melalui pendidikan sebelumnya, sebelum memiliki daya tahan yang cukup, dan tanpa pengawasan yang ketat. Sehingga rusaklah mereka, dan ketika kembali ke negara mereka, mereka menjadi perangkat penyebar kerusakan.

Rusaknya tentara membawa kerusakan umat. Dan kerusakan tentara menjadi penghalang utama bagi naiknya Islam dan pendukungnya.

Proses pemecahbelahan dan penceraiberaian yang diwariskan oleh dunia Islam dari periode disintegrasi dan kelemahannya, diperparah oleh orang-orang kafir, pada masa penjajahan sehingga mencapai titik kulminasinya pada saat itu.

Yang lebih parah lagi orang-orang kafir penjajah itu, selama masa penjajahan mereka terhadap negara-negara Islam, dan sebelum mereka meninggalkan negeri jajahan, menciptakan pelbagai titik masalah politik di setiap penjuru dunia Islam; yang nantinya akan menyedot kekuatan negeri tersebut, juga akan mempengaruhi perjalanan politik Islam. Seperti masalah perbatasan, negara tetangga, suatu wilayah yang seharusnya berada dalam satu negara, mereka pecah menjadi beberapa negara, memberikan kekuasaan negara kepada kalangan minoritas, mendirikan negara yang tidak normal, dan memperkuat kecenderungan perpecahan bagi kesatuan kaum muslimin. Akibatnya, terciptalah puluhan masalah politik di dunia Islam, dan semuanya menjadi penghalang bagi kelangsungan politik Islam, serta melemahkan kaum muslimin. Hal itu menjadi perangkat mereka untuk bernegosiasi dengan Islam. Atau juga menjadikan suatu perjalanan politik Islam yang sehat menjadi mustahil.

Dalam proses pemecahbelahan kesatuan umat dan pendirian pelbagai pemerintahan berbeda di dunia Islam, mereka juga menyuburkan perseteruan antarpelbagai negara yang saling bertetangga itu. Mereka menciptakan jarak antar negara, sambil menghapuskan harapan optimistis rakyat negara-negara tersebut.

Mereka menciptakan negara-negara yang tidak memiliki unsur-unsur kehidupan yang independen, menciptakan penghalang antarpelbagai negara, menanamkan egoisme kepentingan lokal setiap negara, dan mendirikan pelbagai ideologi yang kedudukannya saling berdampingan: sistem kapitalis di samping sosialis, sistem monarki di samping sistem republik, dan di sampingnya lagi diletakkan sistem diktatorisme. Sementara mereka dengan cerdik meletakkan diri mereka sebagai penjaga, pengayom, pemegang kendali, perantara antara pelbagai negara, dan menjadi bapak asuh bagi mereka.

Pada dasarnya, proses penjajahan di dunia Islam oleh pelbagai negara Eropa itu sendiri sudah cukup untuk menciptakan pelbagai jarak antara satu wilayah negara Islam dan wilayah yang lain. Karena, setiap wilayah dicetak oleh negara penjajahnya sesuai dengan cara mereka masing-masing, dan mereka menciptakan pelbagai masalah yang mereka kehendaki. Sehingga jika satu wilayah dijajah Inggris dan wilayah yang lain dijajah oleh Prancis, hal itu sudah cukup membuat perbedaan dan jarak antara kedua wilayah yang dijajah itu, baik itu dalam cara

berpikir, sistem administrasi, senjata yang dipergunakan oleh tentara masing-masing, sistem pembentukan tentara, dan pelbagai lembaga rahasia negara. Semua itu berbeda bentuknya, antara satu wilayah dan wilayah yang lain.

Hal itu ditambah dengan adanya satu wilayah memiliki kekayaan alam yang berlimpah, sementara tetangganya miskin. Mereka pun memanfaatkan perbedaan antara si kaya dan si miskin itu. Mereka juga menciptakan pelbagai negara yang kuat, sementara yang lain lemah sehingga darinya mereka mengambil manfaat dari kelemahan negara yang lemah dan kekuatan negara yang kuat. Negara yang kuat bersifat rakus, sementara yang lemah kelaparan.

Dan akhirnya, terciptakan pelbagai halangan yang demikian besarnya, antara satu wilayah dan wilayah yang lain, juga situasi yang amat berbeda, antara satu wilayah dan wilayah lainnya.

Orang-orang kafir mampu mengikat pelbagai wilayah dunia Islam dengan bermacam-macam ikatan penjerat. Ikatan penjerat yang terpenting, yang mereka gunakan, adalah kekangan ekonomi dan produksi.

Mereka telah merancang sedemikian rupa, sehingga dunia Islam amat tergantung dengan mereka, dalam semua segi kehidupan. Mereka menghalangi dengan segala cara melalui kebangkitan industri apa pun di dunia Islam sehingga kita mengimpor senjata dari mereka, dan seluruh perangkat kekuatan kita impor dari mereka. Hingga alat-alat keperluan sehari-hari, kita impor dari mereka. Setidaknya, kita mengimpor pabriknya dari mereka. Jika kita ingin berperang, kita harus mendapatkan izin mereka dahulu. Jika kita ingin mengadakan perdamaian, mereka dapat mendiktekan apa pun yang mereka kehendaki kepada kita. Jika mereka ingin menjadikan suatu wilayah dalam kondisi lemah selamanya, mereka pun bisa melakukannya. Dan jika mereka ingin agar wilayah itu dikuasai oleh tetangganya, mereka pun bisa melakukannya. Semua itu membuat mereka berada pada posisi sebagai pengatur skenario dalam hal-hal yang paling vital dan paling penting. Sehingga terlihat, wilayah Islam yang paling banyak mendapatkan tekanan dari luar, akan menjadi wilayah yang paling banyak tunduk kepada kehendak asing.

Di dunia Islam terdapat beberapa tempat dan daerah yang dikuasai oleh negara-negara besar, sistem dalam negeri yang didukung oleh kekuatan internasional, dan wilayah-wilayah yang digabungkan ke negara yang dipimpin oleh orang kafir, seperti Uzbekistan, Turkistan, Jajikistan, Azerbaijan, beberapa bagian Somalia, Eriteria, Kashmir, dan sebagainya.

Di dunia Islam juga terdapat pelbagai organisasi mata-mata besar yang menjadi kaki tangan negara-negara besar, dan membantu kepentingan mereka. Juga terdapat pelbagai partai murtad yang berkuasa atas perangkat pemerintahan.

Itu adalah gambaran realitas dunia Islam pada saat ditulisnya buku ini, tahun 1390 Hijriah.

C. KONSPIRASI DUNIA INTERNASIONAL

Pada tahun 1952, seorang pejabat di Kementerian Luar Negeri Prancis

mengatakan sebagai berikut,[2] "Komunisme bukanlah ancaman bagi Eropa. Menurutku, ia hanyalah kepanjangan dari mata rantai bahaya sebelumnya. Jika pun ada bahaya, itu hanya dalam bidang politik-militer, bukan dalam bidang peradaban yang bisa mengancam lenyapnya keberadaan pemikiran dan humanisme kita. Bahaya laten dan realistis yang mengancam kita secara langsung adalah bahaya Islam. Kaum muslimin memiliki dunianya sendiri yang independen secara total dari dunia Barat kita. Mereka memiliki warisan ruhani yang khas. Mereka juga memiliki peradaban historis yang mengakar. Sehingga mereka mampu menciptakan fondasi dunia baru tanpa butuh westernisasi. Dengan kata lain, mereka dapat melakukan itu tanpa perlu mencairkan kepribadian peradaban dan ruhaniah mereka, dan mengadopsi peradaban lain, terutama kepribadian peradaban Barat.

Kesempatan mereka untuk mewujudkan impian mereka datang jika mereka mampu mewujudkan kemajuan industri yang dihasilkan oleh Barat. Maka, jika mereka telah menguasai perangkat industri dalam lingkupnya yang luas, mereka akan segera menyebar di penjuru dunia sambil menawarkan warisan peradaban mereka yang kaya, dan akan menghapuskan fondasi-fondasi keruhanian Barat, serta melemparkan nilai-nilai Barat ke museum sejarah. Kami telah berusaha, selama penguasaan kami yang panjang di Aljazair, untuk mengalahkan kepribadian historis rakyat bangsa ini, dan kami tidak pernah berhenti untuk mencekokkan kepribadian Barat kepada mereka, namun usaha kami yang keras dan besar itu hanyalah menghasilkan kegagalan besar.

Dunia Islam, saat ini, berada di atas tumpukan kekayaan besar yang terkandung dalam buminya, berupa minyak dan pelbagai bahan dasar industri. Namun, mereka membutuhkan kemerdekaan dan independensi untuk memanfaatkan kekayaan besar yang terkandung dalam tanah, pegunungan, dan padang pasir mereka.

Dalam pandangan sejarah, ia laksana raksasa yang terikat. Raksasa yang belum mampu mengenali dirinya dengan sempurna. Ia dalam kebingungan akibat kebenciannya pada masa kemundurannya seraya berkeinginan untuk meraih masa depan yang lebih baik, namun disertai kemalasan. Atau dengan kata lain, mereka ingin mengubah situasi mereka dari kondisi kacau balau kepada masa depan yang lebih baik dan kemerdekaan yang lebih paripurna.

Marilah kita berikan kepada dunia Islam itu apa yang mereka inginkan dan marilah kita perkuat di dalam diri mereka perasaan enggan untuk menciptakan industri yang produktif dan karya seni. Jika kita gagal menjalankan strategi ini, dan raksasa itu terlepas dari belenggu kebodohan dan perasaan lemah untuk menyaingi Barat dalam bidang industri, maka habislah kita. Berarti kita telah jatuh dalam kegagalan yang amat besar. Nantinya, dunia Arab dan kekuatan Islam yang besar, yang berada di belakangnya itu, akan menjadi bahaya yang me-

---

[2] Lihat buku *Lima Hadzair Ra'bu Kulluhu minal Islam?*, karya Ustadz Jaudat Said (hlm. 22-23).

ngerikan, yang membuat warisan budaya Barat berada dalam krisis historis tak berujung. Selanjutnya, lenyaplah dunia Barat, dan punahlah status kepemimpinannya (digantikan kepemimpinan dunia Islam)."

* * *

Lawrance Brawn berkata, "Kita pernah merasa takut terhadap beberapa bangsa, namun setelah kita teliti lebih mendalam, ternyata tidak ada alasan bagi kita untuk merasa takut seperti itu.. Sebelumnya, kita merasa khawatir terhadap bahaya Yahudi, si Kuning–yaitu Jepang dan Cina–dan Bolsyevik, namun ternyata ketakutan kita itu tidak berdasar, karena saat ini Yahudi telah menjadi teman dekat kita, sehingga setiap pihak yang memusuhi Yahudi akan menjadi seteru kita. Kita juga mendapati orang-orang Bolsyevik menjadi sekutu kita pada Perang Dunia II. Sedangkan bangsa berkulit kulit, di sana terdapat beberapa negara demokratis yang besar, yang menahan bahayanya.

Namun, bahaya yang sebenarnya, terdapat pada kaum muslimin. Juga dalam kemampuan mereka untuk mengembangkan diri dan menundukkan pihak lain, serta dalam dinamika mencengangkan yang mereka miliki. Merekalah benteng penghalang satu-satunya bagi kolonialisme Eropa."[3]

* * *

Dalam wawancara dengan beberapa wartawan, Salazar pernah mengungkapkan, "Bahaya yang sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh kaum muslimin karena mereka memiliki kemampuan untuk mengubah sistem dunia." Kemudian dia ditanya, "Tetapi mereka sedang sibuk sendiri dengan urusan domestik mereka, seperti perselisihan politik dalam negara, pertikaian antara mereka, dan sebagainya, sehingga tidak sempat memikirkan masalah itu." Dia menjawab, "Aku takut jika dari mereka kemudian tampil orang yang mampu memindahkan pertikaian dan permusuhan itu untuk diarahkan kepada kita."[4]

* * *

Marma Duke B. mengatakan, "Kaum muslimin mampu menyebarluaskan peradaban mereka ke dunia saat ini dengan kecepatan yang sama, seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya. Itu jika mereka tetap mempertahankan konsep perilaku yang pernah mereka pegang pada periode generasi awal mereka. Karena, dunia yang kosong ini, tidak akan mampu menahan serbuan ruh peradaban mereka."[5]

Parmashador berkata tentang kaum muslimin, "Muslim yang cerdas dan berani ini telah mewariskan kepada kita peninggalan keilmuan dan keseniannya yang

---

[3] *Ibid*, hlm. 20-21
[4] *Ibid*, hlm. 19
[5] *Ibid*, hlm. 19

menampilkan bukti-bukti kebesaran dan keagungan mereka pada masa lampau.

Muslim yang tertidur dengan nyenyak selama ratusan tahun ini telah bangun dari tidurnya, dan berteriak, 'Inilah aku. Aku belum mati. Aku kembali ke kehidupan ini, bukan untuk menjadi perangkat yang digerakkan oleh orang lain di kota-kota besar dunia, atau menjadi beban mereka.'

Siapa tahu? Bisa saja masa itu terulang kembali ketika negara-negara Eropa terancam kekuatan kaum muslimin dan menyerang mereka sekali lagi pada waktu yang tepat.

Aku tidak sedang berprediksi. Namun, tanda-tanda yang menunjukkan kemungkinan seperti itu amat banyak. Kekuatan atom atau peluru kendali tidak akan mampu menahan arus serangan itu."[6]

Toynbee berkata dalam ceramahnya tentang Islam, Barat dan masa depan sebagai berikut, "Ada orang yang memprediksi bahwa kemarahan dunia Timur terhadap ekspansi Barat akan berkembang secara evolutif dan damai untuk membentuk solidaritas sesama korban penjajahan itu. Dan senyawa ini nantinya secara evolutif juga akan berubah menjadi suatu kreativitas baru.

Senyawa ini bisa menghasilkan suatu susunan yang damai. Bisa pula menjadi kekuatan penghancur yang maha dahsyat. Ketika hal ini terjadi, maka Islam akan memiliki peran yang berbeda sama sekali seperti yang telah diperlihatkan oleh kekuatan proletar[7] dunia terhadap bangsa-bangsa yang tertindas, melawan penjajah mereka yang berasal dari Barat. Benar kekuatan penghancur dalam Islam ini, saat ini, belum terlihat karena kekuatan kata persatuan Islam yang sebelumnya menjadi hantu menakutkan bagi kolonialis Barat, ketika digunakan dalam bidang politik oleh Sultan Abdul Hamid, saat ini kehilangan pengaruhnya dalam diri kaum muslimin. Kita tidak kesulitan untuk melihat faktor-faktor kejiwaan kaum muslimin yang menghalangi keberhasilan ajakan bagi kaum muslimin untuk bersatu dan bergerak secara bersama.

Benar, kesatuan Islam saat ini sedang tidur. Namun, kita juga harus memperhitungkan bahwa seseorang yang sedang tidur, suatu ketika akan bangun ketika kekuatan proletar dunia bangkit melawan hegemoni Barat, dan mengajak untuk memusuhi Barat. Ajakan ini akan menghasilkan dorongan kejiwaan yang tak terkira untuk membangkitkan semangat perjuangan Islam; meskipun mereka sedang tidur seperti penghuni gua sekali pun. Karena ajakan ini bisa membangkitkan kenangan kepahlawanan historis Islam. Apalagi ada dua momen sejarah Islam yang menampilkan ketinggian masyarakat Timur dalam mengalahkan unsur luar dari Barat.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, setelah Rasulullah saw., Islam membebaskan Suriah dan Mesir dari penjajahan Romawi yang telah mendominasi kedua negara tersebut selama seribu tahun. Dan pada masa Nuruddin, Shalahuddin, serta

---

[6] *Ibid*, hlm. 16

[7] Proletar adalah kelompok pekerja yang bekerja di laboratorium, pabrik, dan industri.

Mamalik Islam dapat mempertahankan bentengnya menghadapi gempuran tentara Salib dan Mongol.

Jika kondisi dunia saat ini menyebabkan perang etnis, maka Islam bisa bergerak untuk memainkan peran historisnya, sekali lagi."

Kemudian Toynbee menambahkan–dengan semangat Salibisnya, "Aku berharap, hal ini tidak terwujud."[8]

* * *

Lothrop Stoddard berkata dalam bukunya *Dunia Baru Islam* sebagai berikut, "Orang-orang Barat banyak yang merasa takut terhadap keberadaan Khilafah, bukan ibadah haji. Padahal, ibadah haji adalah faktor yang lebih besar dan berpengaruh, yang dengan keberadaannya seluruh kaum muslimin bersatu dalam rasa bangga akan persatuan mereka, bertambah daya tahan mereka, dan membuat mereka terus menyebar. Jadi, ketakutan mereka terhadap institusi kekhalifahan adalah semata ilusi, padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Muhammad (menurutnya bukan Allah swt.) telah mewajibkan ibadah haji bagi mereka yang mampu, dan menjadikan ibadah itu sebagai kewajiban yang suci. Oleh karena itu, Mekah al-Mukarramah hingga saat ini terus menjadi tempat pertemuan lebih dari seratus ribu orang setiap tahunnya, yang datang dari pelbagai penjuru dunia Islam. Di sana, di depan Ka'bah, kaum muslimin saling berkenalan, meskipun bahasa dan kebangsaan mereka berbeda-beda. Mereka juga saling memperkuat semangat keagamaan mereka, dan secara bersama membahas masalah-masalah kaum muslimin.

Tujuan-tujuan yang dicapai kaum muslimin selama ibadah haji tidak terhitung jumlahnya dan amat jelas. Sehingga cukup jika dikatakan bahwa ibadah haji adalah konferensi umum Islam tahunan yang di dalamnya wakil-wakil kaum muslimin dari segenap penjuru dunia mengkaji masalah-masalah kaum muslimin. Di sana, mereka menetapkan rancangan dan jalan yang akan mereka tempuh dalam mempertahankan Islam, menghapus rintangan-rintangan bagi kemajuan Islam, dan menyebarkan dakwah.

Dalam konferensi besar itu, para pemimpin kebangkitan Islam dan pejuangnya merasakan kewajiban suci mereka untuk membela Islam. Dan pertemuan yang besar itu membangkitkan pula rasa semangat mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.

Benar, Sultan Abdul Hamid telah mencurahkan segenap usahanya untuk membangkitkan keagungan kekhalifahan agama, serta mengembalikan kebesaran, keagungan, dan peran institusi kekhalifahan ini di dunia Islam sehingga dia pun berhasil mencapai tujuannya. Namun, itu bukan karena keberadaan kekhalifahan dalam pandangan agama, namun semata karena perasaan umum kaum

---

[8] *Al-Islam wal Gharb wal Mustaqbal*, terjemahan Nabil Thawil.

muslimin yang timbul dan menyala di dada kaum muslimin untuk mewujudkan *Pan Islamic* yang besar.

Itu adalah fakta yang tidak disadari oleh banyak pemimpin Eropa sehingga mereka menempatkan Abdul Hamid secara berlebihan dan menganggap posisinya dalam Islam seperti Paus di Vatikan. Hingga saat ini, mayoritas pemimpin Eropa masih berpikir seperti itu. Dan menganggap bahwa tumbuhnya Pan Islamisme adalah akibat dari keberadaan institusi kekhalifahan. Dan kita melihat tulisan-tulisan yang ada selama ini hanya terfokus pada strategi untuk: apakah perlu mempertahankan institusi kehalifahan dalam kekuasaan sultan Turki, atau dipindahkan ke Syarif Mekah, ataukah diberangus sama sekali? Manakah, dari pilihan itu, yang paling baik untuk menahan kebangkitan Pan Islamisme?

Itu adalah benar-benar suatu kesalahan berpikir.

Kita tidak mengingkari, kekhalifahan masih menempati kedudukan yang tinggi di mata kaum muslimin. Namun para pemimpin Pan Islamisme pada masa modern ini, yang memiliki akal yang besar dan cerdas, telah mencari sejak lama, jalan menuju Pan Islamisme dalam lingkup yang lebih luas, dan lebih mendalam. Dan mereka meyakini dengan seyakinnya bahwa kekuatan terbesar yang didapatkan oleh Pan Islamisme masa kini, tidaklah diambil dari pusat kekhalifahan, namun dari Baitullah al Haram, tempat berkumpulnya jamaah haji dari seluruh penjuru dunia, setiap tahun, untuk mengadakan konferensi agung mereka. Juga dari kekuatan tarekat-tarekat agama yang akhirnya mengantarkan kepada Pan Islamisme, seperti tarekat yang didirikan oleh as-Sanusi."[9]

Oleh karena itulah, beberapa pemerintah Islam berusaha mempersulit dan mempersempit gerak jamaah haji dan memberangus gerakan Islam.

* * *

Lawrance berkata dalam buku *Revolusi Arab*[10] "Sepanjang perjalanan, selama di Suriah, dan di tempat pelaksanaan ibadah haji, saya berpikir dan bertanya-tanya, apakah suatu hari fanatisme kecintaan kebangsaan akan mengalahkan fanatisme agama? Apakah ideologi negara suatu saat akan mengalahkan keyakinan beragama? Atau dengan kata lain, apakah fondasi-fondasi utama politik akan menggantikan fungsi wahyu dan ilham? Apakah Suriah akan menggantikan rujukan utama agamanya dengan ideologi negara? Inilah yang terus berkecamuk dalam benak saya sepanjang perjalanan."

* * *

Perkataan-perkataan seperti di atas ada yang baru dan ada yang lama[11] dan diungkapkan oleh orang-orang Barat dengan spesialisasi berbeda-beda. Ada yang

---

[9] *Lima Hadzair Ra'bu Kulluhu minal Islam?*, hlm. 9-13.

[10] Hlm. 14

[11] Kutipan-kutipan dari orang Barat tadi, di antara mereka ada yang kemudian masuk Islam. Semua

sejarawan, orientalis, politikus, dan lainnya. Dari situ, kita bisa melihat bagaimana perasaan orang Barat–dan orang-orang Komunis Barat, yang lebih keras lagi sikapnya dalam masalah ini–terhadap apa yang ada hubungannya dengan Islam dan kaum muslimin.

Pihak Barat tidak dapat menerima pemikiran berdirinya suatu negara berdasarkan asas Islam. Mereka juga tidak dapat menerima pemikiran berdirinya partai politik berdasarkan asas Islam. Apalagi pemikiran berdirinya negara Islam yang satu, yang merangkum seluruh dunia Islam.

Indranya, perasaannya, akalnya, susunan budaya serta sejarahnya, semua itu membenci segala hal yang berhubungan dengan Islam. Bagi mereka, masalah itu tidak dapat dibincangkan lagi.

Barat-Kapitalis dapat memahami penguasaan komunis atas wilayah Islam, tetapi mereka tidak dapat memahami dan tidak dapat menerima berdirinya pemerintahan Islam di wilayah yang sama.

Komunis Barat, bisa saja berkeinginan untuk membebaskan wilayah Islam dari kolonialisme Barat, namun itu mereka lakukan dengan tujuan agar wilayah tersebut kemudian jatuh dalam kekuasaan mereka. Sedangkan jika wilayah itu dibebaskan dengan semangat Islam, dan dengan tujuan Islam, maka mereka tidak dapat menerimanya.

Mereka lebih memilih seribu kali wilayah-wilayah Islam tetap berada dalam cengkeraman kolonialisme, dibandingkan jika wilayah tersebut dibebaskan oleh dunia Islam, dan kemudian pemerintahannya dibangun dengan dasar Islam. Kesadaran seperti ini tidak boleh luput dari perhatian kita. Karena jika kita melupakannya, niscaya hal itu akan membawa kita kepada bencana yang besar. Allah swt. berfirman,

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." **(al-Anfaal: 73)**

Semua orang kafir menampilkan sikap permusuhan kepada kita. Sikap mereka seperti dijelaskan oleh ayat berikut.

"... Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup ...." **(al-Baqarah: 217)**

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka...." **(al-Baqarah: 120)**

---

kutipan tadi kami ambil, mengingat di dalamnya ada ungkapan mereka tentang kemungkinan ancaman kaum muslimin terhadap Barat.

Masalah itu tidak membutuhkan bukti tertentu dari fakta sehari-hari kita karena segala yang terjadi di dunia saat ini menjadi bukti akan hal itu.

Masalah tadi bertambah keras karena beberapa hal di bawah ini.

1. Dunia Islam memiliki jumlah terbanyak bahan-bahan dasar industri, di antaranya adalah minyak bumi. Seperti diketahui, 85% cadangan minyak bumi terdapat di dalam tanah dunia Islam. 75% bahan baku industri, berada di wilayah Islam. Maka, jika dunia Islam bersatu, memajukan industri negara mereka, serta meningkatkan kekuatan ekonominya, niscaya neraca ekonomi dunia akan segera berubah memihak mereka.

   Negara Maroko, jika memutuskan suplai bahan baku ke Prancis, niscaya keesokan harinya pabrik-pabrik di Prancis akan segera mogok. Berdirinya negara yang satu di dunia Islam, berdasarkan Islam, akan membuat dunia Islam menjadi faktor penentu perjalanan seluruh dunia ini.
2. Islam memiliki pemahaman peradaban, budaya, politik dan militer yang dalam jangka panjang dapat mengubah seluruh tatanan dunia.

Apakah logis, bagi mereka, jika Islam memiliki semua itu, kemudian mereka berdiam diri saja melihat berdirinya pelbagai partai politik di dunia Islam, yang nantinya akan mengantarkan dunia Islam kepada kesatuan Islam, yang memiliki pemahaman Islam yang benar? Hal itu tentunya akan memaksa mereka untuk tidak membiarkan kemungkinan itu terjadi, sebesar apa pun biaya yang mereka harus tanggung. (Akan tetapi Allah swt. Mahakuasa untuk mengubah segalanya).

Abdurrahman Azzam mengatakan bahwa dia suatu kali pernah berdiskusi dengan Duta Besar Inggris di Damaskus tentang apa yang paling berbahaya di Timur Tengah, komunisme atau Ikhwanul Muslimin? Duta Besar Inggris itu berpendapat bahwa Ikhwan adalah kelompok yang paling berbahaya.

Dalam buku *La'batul Umam*, pengarangnya menceritakan apa yang dilakukan Amerika untuk memutuskan jalan bagi Ikhwanul Muslimin. Ia melihat dengan jelas bahwa strategi Amerika di dunia Islam adalah menjauhkan demokrasi sejauh mungkin karena demokrasi akan menguntungkan Islam, meskipun ia bukan dari Islam.

W. K. Smith, orientalis Amerika, ahli masalah Pakistan, berkata, "Negara ini–maksudnya Pakistan dan lainnya–bisa menjadi negara ateis, namun ia mustahil menjadi negara demokrasi. Ia juga bisa menjadi negara demokratis, namun ia tidak mungkin menjadi negara ateis."[12]

Oleh karena itu, pemimpin redaksi *Time*, dalam bukunya *Perjalanan ke Asia*, menasihati pemerintah Amerika untuk membangun pemerintah diktator-militer di negara-negara Asia.

Dari titik ini, dan pertimbangan lainnya, kita melihat dengan jelas kesalahan pandangan orang yang mengimani demokrasi bagi negara kita, yang beranggapan bahwa Amerika akan mendukung mereka. Padahal, Amerikalah yang menjadi

[12] Dikutip dari buku *al-Ma'sahul Kubraa*.

dalang pemberangusan demokrasi di Asia, Amerika Latin, dan wilayah lainnya di dunia ini.

Dengan demikian, negara-negara di dunia, kekuatan internasional, serta negara-negara adi kuasa, semuanya memusuhi Islam. Pada zaman modern yang mendekatkan pelbagai kepentingan negara-negara, memendekkan jarak antara mereka, menambah perangkat, serta menambah besarnya kekuatan negara adi kuasa sehingga mereka dengan mudah dapat mempelajari, mengintip, dan berkonspirasi untuk menghancurkan pihak lawan. Akibatnya, sangat sulit terjadi sesuatu perubahan di peta politik dunia, kecuali jika mereka atau sebagian mereka menghendakinya.

Sedangkan Islam tidak mereka kehendaki, juga tidak dikehendaki oleh sebagian dari mereka.

Inilah kondisi dunia yang penuh konspirasi dan tidak kondusif, tempat Islam berada. Maka, apa solusi untuk mengakhiri kemurtadan, meluruskan kondisi menyimpang, dan menghancurkan konspirasi besar ini? Solusi satu-satunya adalah berdirinya hizbullah dengan sempurna di seluruh penjuru dunia Islam. Itulah solusi satu-satunya.

Berdirinya hizbullah yang mendapatkan jaminan kemenangan dan dukungan dari Allah swt., itulah yang dapat menghancurkan kemurtadan, mengakhiri kondisi yang menyimpang, serta menghapuskan konspirasi besar dunia dengan izin Allah swt..

D. HIZBULLAH

Al-Qur'an berbicara tentang kemurtadan dalam banyak ayat, di antaranya adalah firman Allah swt.,

"... Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 217)**

Ayat itu menjelaskan hakikat fakta antara orang yang beriman dengan orang kafir. Bahwa orang kafir tidak akan membiarkan orang-orang beriman, hingga mereka pun murtad dari keimanan mereka. Hal itu dapat kita lihat sepanjang sejarah pada masa lalu, juga pada masa kini. Kita melihat bagaimana orang-orang kafir dan pengikut mereka berusaha keras agar orang-orang yang beriman menjadi murtad.

Kemudian, ayat tersebut juga menjelaskan balasan yang akan ditimpakan atas orang yang murtad dari agamanya.

Al-Qur'an menjelaskan lagi kemurtadan ini dalam firman Allah swt.,

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan

memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah' (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan....' " **(Muhammad: 25-26)**

Ayat di atas menjelaskan keadaan kelompok yang murtad dan sebab-sebab kemurtadan mereka.

Dalam surah al-Maa'idah, Allah swt. menjelaskan tentang kemurtadan, dan menyebutkan sifat-sifat kelompok yang dijanjikan dapat menghentikan kemurtadan itu. Dan Allah swt. menceritakan bahwa mereka itu adalah hizbullah, dan Dia menjanjikan kemenangan bagi mereka. Allah swt. berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى
ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ يُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ
يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ
يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَـٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa'idah: 54-56)**

Kita pahami dari ayat-ayat tadi bahwa jika suatu kemurtadan terjadi, Allah swt. akan menggerakkan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri tertentu; mereka itu adalah hizbullah yang dijanjikan sokongan pertolongan dan kemenangan oleh Allah swt..

Pertolongan itu tidak berbentuk pertolongan yang terkait dengan faktor-faktor material, tetapi pertolongan khusus yang diberikan Allah swt. kepada wali-wali-Nya dalam melawan musuh-musuh-Nya, berbeda dengan aturan pertolongan materialis. Pertolongan itu diberikan kepada pihak yang mampu memenuhi syarat-syarat dan sifat-sifat yang telah dijelaskan oleh Allah swt..

Di antaranya adalah sifat-sifat yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya. Antara lain dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

...وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّـٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَـٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"... Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 40-41)**

Jika ada sekelompok orang yang dapat mewujudkan sifat-sifat yang disebutkan dalam surah al-Maa'idah tadi, dengan tujuan mendirikan shalat, memberikan zakat, mengajak kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran, saat mereka telah meraih kemenangan nanti, niscaya Allah swt. akan memberikan pertolongan kepada mereka.

Itulah solusi satu-satunya untuk mengakhiri kemurtadan ini, yaitu dengan mewujudkan suatu jamaah. Karena, dalam surah al-Maa'idah sebelumnya, Allah swt. menjanjikan pertolongan-Nya kepada suatu kaum: jamaah, bukan kepada suatu individu. Juga tidak kepada jamaah, kecuali jika jamaah itu diatur dengan ***nizham*** yang baik dan pemimpin yang baik. Dan jamaah itu menunjukkan seluruh sifat yang telah disebutkan tadi. Hal itu tidak dapat terwujud kecuali dengan manhaj budaya dan pendidikan yang lurus.

Saat hal itu terjadi, maka hizbullah (pengikut agama Allah) telah terwujud. Keberadaan hizbullah itu adalah awal jalan bagi penuntasan seluruh masalah kaum muslimin.

Dengan demikian, solusinya adalah dengan mewujudkan hizbullah: yang anggotanya diorganisasi dengan ***nizham*** yang Rabbani dan teliti, serta dididik dengan manhaj budaya dan pendidikan yang lurus.

Setelah itu, jamaah bergerak untuk mewujudkan tujuan-tujuan Islam. Keberadaan ***nizham*** itu menjadi keniscayaan karena tanpa ***nizham*** niscaya kepemimpinan tidak akan efektif dan program tidak dapat berjalan dengan baik. Juga manhaj budaya dan pendidikan yang lurus menjadi keniscayaan, karena tanpa itu, Jundullah tidak dapat diwujudkan.

Perjalanan jamaah ini harus dalam koridor yang lurus, sesuai dengan petunjuk perjalanan para nabi. Dengan keberhasilan kita mewujudkan seluruh hal tadi, juga dengan mewujudkannya dalam diri kita sendiri, niscaya kita akan dapat membawa orang lain juga untuk meniti jalan yang lurus.

"Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah)." **(al-Anfaal: 59)**

E. YANG PERTAMA HIZBULLAH, KEMUDIAN ARAHANNYA

Kata ***hizbullah*** disebut dalam Al-Qur`anul-Karim sebanyak dua kali. Pertama di surah al-Mujaadilah dan yang kedua di surah al-Maa`idah.

Allah swt. berfirman dalam surah al-Mujaadilah,

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(al-Mujaadilah: 22)**

Dan firman-Nya dalam surah al-Maa`idah,

وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa`idah: 56)**

Dengan demikian, hizbullah memiliki arah, yang cirinya adalah sebagai berikut.

1. Membebaskan diri dari musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Secara praktikal dengan tidak memberikan ketaatan kepada mereka, dan secara batin dengan tidak menyimpan kecintaan kepada mereka.
2. Memberikan *wala* 'loyalitas' kepada kaum mukminin dalam bentuk praktikal, dan menumbuhkan kecintaan dalam hati. Kaum mukminin yang berhak di-

berikan *wala'* ini adalah mereka yang telah melengkapi syarat keimanan, mendirikan shalat, dan memberikan zakat.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." **(al-Maa'idah: 55)**

Jika ada unsur yang merusak keimanan mereka atau tidak mendirikan shalat, atau tidak memberikan zakat, kita tidak boleh memberikan *wala'* kita kepada mereka, dan tidak boleh memberikan kecintaan kita kepada mereka.

Orang yang mencurahkan kecintaannya kepada seseorang yang memiliki kekuasaan, atau tidak beriman, atau tidak shalat, atau tidak mengeluarkan zakatnya, maka ia berarti tidak termasuk hizbullah.

Mereka yang memberikan *wala'* mereka kepada partai, kelompok, pemimpin, bangsa, atau keluarga, bukan atas dasar keimanan, shalat dan zakat, atau memberikan kecintaannya yang tersembunyi kepada mereka, niscaya mereka bukan bagian dari hizbullah.

Ciri pertama seseorang yang menjadi hizbullah adalah dia hanya memberikan *wala'* dan kecintaannya hanya kepada kaum beriman yang berpegang teguh dengan ajaran Islam. Tanpa itu, niscaya manusia tidak dapat meraih kemenangan dan keberhasilan. Sesuai dengan hadits Nabi saw.,

﴿ الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ ﴾

"Seseorang berkumpul bersama orang yang ia senangi." **(HR Lima Imam)**[13]

﴿ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قَيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلا أَنْ يَرْجِعَ، وَمَنِ ادَّعَى دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ مِنْ جُثِي جَهَنَّمَ. فقال رجل: يا رسول الله وإن صلى وصام، قال: وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ فَادْعُوا بِدَعْوَى اللهِ الَّذِي سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ عِبَادَ اللهِ ﴾

"Siapa yang meninggalkan jamaah satu jengkal saja, berarti ia telah melepaskan ikatan Islam dari tengkuknya, hingga ia kembali. Dan siapa yang mengajak kepada ajaran jahiliah, maka ia menjadi batu neraka Jahannam." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana halnya orang yang melakukan itu, tapi ia masih shalat dan berpuasa?" Rasulullah

---

[13] Hadits diriwayatkan oleh imam yang lima, dari Anas. Al-'Asqalani berkata, "Hadits ini masyhur atau mutawatir karena banyaknya jalan periwayatannya." Ada ulama yang mengatakan bahwa hadits ini masyruth bahwa ia, jika mencintai kelompok itu, niscaya ia akan melakukan perbuatan seperti yang mereka lakukan.

saw. menjawab, "Meskipun ia masih shalat dan berpuasa. Oleh karena itu, berdakwahlah dengan dakwah Allah, yang menamakan kalian, wahai kaum muslimin dan kaum mukminin, sebagai hamba-hamba Allah." **(HR Ahmad dan at-Tirmidzi)**[14]

Terlihat, ayat yang menceritakan tentang hizbullah, dalam surah al-Maa`idah, datang setelah dua ayat, yakni,

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya...." **(al-Maa`idah: 54-56)**

Redaksi ayat itu menunjukkan bahwa paragraf dalam surah tersebut adalah suatu kesatuan yang saling melengkapi, antara ayat sebelumnya dan yang sesudahnya. Dengan demikian, ayat ini menjadi penjelas tentang sifat-sifat hizbullah.

Dengan demikian, di antara tanda-tanda seorang manusia bagian dari hizbullah, adalah jika ia memiliki sifat-sifat tertentu: cinta kepada Allah swt., memiliki sifat-sifat yang membuat Allah swt. cinta kepadanya, kasih sayang kepada kaum mukminin, keras terhadap orang kafir, dan berjihad tanpa takut mendapat celaan orang. Ditambah dengan sifat sebelumnya, yaitu mengkhususkan *wala'*-nya hanya kepada orang-orang yang beriman.

Kecintaan atau ***mahabbah*** memiliki beberapa jalan yang harus ditempuh.

Bersikap rendah hati terhadap kaum beriman, juga memiliki pengertian yang harus diwujudkan intinya. Dan, bersikap keras terhadap orang kafir, juga memiliki pengertian yang harus diwujudkan buktinya.

Jihad ada beberapa macam. Hal itu kami jelaskan secara lengkap dalam buku ini. Dengan demikian, hizbullah memiliki arah tertentu, yang di antara tandanya adalah mewujudkan akhlak-akhlak tertentu tadi.

Jihad yang merupakan akhlak utama hizbullah, dengan segala macamnya, mestilah diadakan semata untuk mewujudkan kemuliaan agama Allah swt., baik itu jihad politik, harta, militer, pendidikan, maupun lidah.

Kalimat Allah tidak dapat dimuliakan dalam suatu negara jika negara tersebut tidak diatur dengan Islam. Juga tidak di dunia Islam, kecuali jika dunia Islam itu diatur dengan ajaran Islam. Tidak pula di dunia ini kecuali jika dunia tunduk ke-

---

[14] Potongan dari hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi, dan redaksi itu dari riwayatnya. Diriwayatkan dari Harits al-Asy'ari dalam kitab *Al-Amtsaal*. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan, sahih, dan gharib."

pada kalimat Allah swt..

Orang yang tidak memiliki keinginan dan niat, serta keikutsertaan dalam perjuangan mewujudkan kemuliaan bagi kalimat Allah, di negaranya dengan mendirikan negara Islam, di dunia Islam dengan menyatukan umat Islam, dan di dunia dengan menundukkan dunia ini kepada kalimat Allah, tidak dapat dikatakan mencerminkan hizbullah dengan sebenarnya.

Kesimpulan dari penjelasan kami tadi adalah bahwa hizbullah memiliki arah, yang tandanya adalah tiga hal berikut.

1. Keinginan untuk berusaha mendirikan negara Islam, memperjuangkan syariat Allah, menyatukan umat Islam, menghidupkan Sunnah Rasulullah saw., dan menundukkan seluruh dunia kepada kalimat Allah.
2. Mewujudkan seluruh akhlak hizbullah.
3. Memutuskan kecintaan hatinya dan tidak memberikan *wala'*-nya kepada musuh-musuh Allah, serta memperkuat hubungan hatinya serta fisiknya dengan wali-wali Allah.

Pelanggaran atas salah satu dari hal di atas niscaya membuat dirinya keluar dari jamaah hizbullah secara sempurna. Allah swt. sajalah yang tahu bagaimana akhir kehidupannya nanti.

Kondisi darurat dinilai sesuai dengan kedaruratannya, dan kondisi pengecualian ditentukan oleh fatwa oleh ulama yang mumpuni.

Dengan mizan Al-Qur`an ini, kita dapat memberikan penilaian kepada orang-orang atau kelompok, apakah dia berjalan sesuai dengan arah hizbullah atau tidak.

Dalam usaha itu, banyak orang yang akan jatuh, dan banyak pula yang berhasil. Banyaknya orang yang salah, kapan pun, tidak menjadi bukti akan kebenaran perjalanannya.

Hizbullah adalah kaum muslimin yang sebenarnya, baik mereka itu ulama, Rabbani, atau orang biasa. Baik seseorang dari mereka melakukan peran yang besar, atau kecil, dengan bekerjasama atau sendirian. Tanda keislaman hakiki seseorang seperti yang telah kami jelaskan, sesuai dengan mizan Al-Qur`an. Sedangkan, selain itu adalah kekurangan, kesesatan, kemunafikan, kemurtadan, atau kekafiran. *Naudzubillah min dzalik.*

F. RUKUN-RUKUN HARAKAH DALAM HIZBULLAH

Rukun-rukun harakah dalam hizbullah ada empat;

1. teori yang integral tentang kebudayaan dan pendidikan,
2. teori yang lurus tentang *nizham* dan *tanzhim*,
3. strategi yang baik untuk berjuang dan panduang langkah yang sesuai, serta
4. teori yang tepat untuk dilaksanakan.

Tanpa teori yang integral tentang kebudayaan dan pendidikan, niscaya tidak ada yang dapat diwujudkan. Karena, awal perubahan dimulai dengan perubahan karakter diri,

"... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...." **(ar-Ra'd: 11)**

Tanpa teori yang lurus tentang ***nizham*** dan ***tanzhim*** niscaya harakah tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan selaras, tanpa mengalami kegoncangan dan perpecahan karena anggota suatu harakah harus tunduk kepada kaidah-kaidah yang disepakati bersama. Hal itu tidak dapat terwujud tanpa ***nizham*** yang disetujui bersama oleh anggota harakah ini.

Tanpa strategi yang baik untuk dilaksanakan dan tanpa rancangan yang cocok, niscaya harakah akan terbentur pada batu cadas realitas. Gerakan politik bisa hancur karena tindakan yang sembrono tanpa perhitungan. Tanpa teori yang tepat untuk dilaksanakan, niscaya harakah akan terjebak dalam kebingungan tanpa panduan.

Langkah yang dilakukan adalah dengan membawa anggota jamaah dari satu tahap ke tahap lain secara gradual. Sambil memenuhi keingintahuannya, menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan baik, dan menangkap detak-detak batinnya serta memuaskannya, untuk kemudian membawanya ke tingkat yang lebih tinggi, sedikit demi sedikit. Sehingga, dia berjalan sesuai dengan rencana yang lurus dan telah digariskan dengan baik. Jika langkah-langkah tadi tidak dilakukan, anggota jamaah bisa mengalami kekosongan jiwa, atau darinya timbul pelbagai pertanyaan yang kemudian dia lontarkan kepada bukan ahlinya, dan berikutnya terwujudlah kelompok debat yang tidak ada akhirnya sehingga jamaah ini berubah dari insan dakwah menjadi kelompok tukang debat. Dan itu adalah awal kesesatan.

Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ ﴾

"Jika suatu kaum terjerumus dalam kesesatan, setelah mereka mendapatkan petunjuk, pasti mereka tergiring untuk tenggelam dalam perdebatan kosong." **(HR at-Tirmidzi)**[15]

Namun, jika setiap pertanyaan diberikan jawaban yang baik dan benar, serta dipahami oleh semua orang, niscaya anggota dalam jamaah tersebut akan mengajukan pertanyaannya dengan dorongan keingintahuan, bukan karena keraguan.

Di awal perjalanan jamaah, anggota hanya berpikir tentang kesempurnaan ***manhaj*** tarbawi (pendidikan) dan budaya. Namun, setelah itu, dia akan bertanya tentang ***nizham*** 'sistem', kemudian tentang strategi, selanjutnya tentang rencana bagaimana mencapai tujuan dan jalan yang harus ditempuh. Oleh karena itu, Anda harus menjelaskan hal itu, sebelum mereka mengajukan pertanyaan tentang hal itu, sehingga keyakinan mereka akan terus bertambah.

---

[15] Hadits diriwayatkan oleh Tirmidzi. Ia berkata bahwa hadits ini hasan-sahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Maajah dari Abi Umamah al-Bahili r.a.

Harakah yang bertujuan untuk memberikan penyelamatan tidak akan berhasil jika tidak mengetahui jalan yang harus ditempuh. Harakah yang bertujuan membebaskan tidak akan berhasil jika tidak tahu jalannya. Dan, harakah yang bertujuan mengakhiri gerakan kemurtadan menghapus kondisi yang menyimpang dan menghancurkan konspirasi asing, tidak akan berhasil kecuali jika mengetahui jalan yang harus ditempuhnya.

Jika tidak, bagaimana harakah ini akan dapat memberikan keyakinan bagi orang-orang menyimpang, putus asa, peragu, sesat dan orang-orang yang tulus untuk memajukan Islam, jika ia tidak tahu jalannya.

Apa kelebihannya dibandingkan orang biasa lainnya jika segalanya tidak jelas dan tidak mengetahui jawabannya, seperti orang lain?

Ada orang yang berkata bahwa yang penting bagi kami, kami berjalan saja, kemudian jika kami mendapati sesuatu masalah, kami akan mendapatkan solusinya saat berusaha menuntaskan masalah itu. Itu benar jika memang orang-orang yang menghadapi masalah itu adalah orang-orang yang terdidik dengan didikan yang tinggi, memiliki pengetahuan yang mumpuni, serta menyepakati kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh semua pihak. Hal itu tidak dapat terwujud tanpa ***manhaj*** budaya dan pendidikan yang lurus, dan tanpa ***nizham*** yang jelas dan benar.

Saat itu, bisa digarap kembali masalah strategi dan teori pelaksanaannya dengan catatan hal itu tidak terlalu lama sehingga anggota tidak kehilangan kepercayaannya.

Karena semua itu, kami katakan bahwa usaha orang-orang yang berjuang untuk Islam, hendaklah ditujukan untuk beberapa hal berikut.

1. Meningkatkan taraf pengetahuan dan akhlak individu muslim sehingga ia menjadi seorang jundullah sejati.
2. Mewujudkan ***nizham*** yang benar, yang menyatukan mereka semua dalam satu lingkup. Sebagai perwujudan dari firman Allah swt.,

   "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai...." **(Ali Imran: 103)**

   "... dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu...." **(al-Anfaal: 46)**

3. Mengadakan suatu strategi yang tepat untuk dilaksanakan.
4. Berjalan sesuai dengan langkah-langkah pelaksanakan menuju perwujudan tujuan tujuan Islam, satu demi satu.

Jika orang-orang yang berjuang untuk Islam telah berhasil melaksanakan hal ini, saat itu kita sudah memulai langkah di koridor yang benar, di atas tanah yang kokoh dan jalan yang lurus.

Harakah yang tidak mengetahui apa yang dikehendaki dan tidak mengetahui jalan untuk meraih tujuan itu hanya akan menghadapi kegagalan dalam usahanya.

Setiap harakah yang dapat mewujudkan sesuatu, pastilah digerakkan oleh pemimpin-pemimpin yang mengetahui apa yang dikehendaki dan bagaimana mewujudkan apa yang ia kehendaki itu.

Sebagian orang Islam ada yang takut terhadap segala hal yang berhubungan dengan *tanzhim*. Sebagian lagi menganggap *tanzhim* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ruh Islam atau petunjuk Nabi. Sementara sebagian lainnya menganggap *nizham* dan *tanzhim*, serta kaidah-akidahnya sebagai salah satu peninggalan susupan missi Barat dalam akal kaum muslimin.

Semua itu adalah dugaan yang salah.

Rasulullah saw. pada saat Baiat Aqabah kedua memerintahkan orang-orang Anshar agar memilih dua belas naqib (ketua kelompok) dari mereka yang bertanggung jawab atas anggotanya. Beliau memberikan kebebasan kepada orang-orang yang membaiat beliau, untuk memilih ketua kelompok yang mereka kehendaki dari mereka. Saat Perang Hunain, nash-nash menjelaskan bahwa setiap kelompok pasukan perang kaum muslimin dipimpin oleh ketua pasukan. Rasulullah saw. juga memerintahkan kepada kita, jika kita sedang berada dalam perjalanan, untuk memilih *amir* (ketua) bagi kita dalam perjalanan.

Semua etika Islam merupakan langkah-langkah pembiasaan individu muslim untuk menaati *nizham*, disiplin, dan patuh terhadap aturan. Dan dalam masalah administrasi biasa, kaum muslimin diberikan kebebasan untuk menentukan sistem yang mereka pergunakan.

Umar r.a. mengadopsi sistem Dawawin dari Farsi. Hal itu, kesimpulannya adalah seperti berikut ini. Saat kaum muslimin telah demikian banyaknya, wilayahnya demikian luas, masalah keseharian tugas Islam demikian banyaknya, di dunia Islam telah berdiri banyak organisasi politik yang murtad, atau kafir; dalam situasi seperti itu apakah masalah-masalah kaum muslimin dapat dituntaskan dengan baik atau apakah kaum muslimin bisa berjalan, tanpa keberadaan *nizham* dan *tanzhim*? Jadi, orang yang menolak *nizham* dan *tanzhim* adalah orang yang senang melamun.

G. SASARAN-SASARAN UTAMA HIZBULLAH

Sasaran-sasaran utama pengikut hizbullah adalah semua sasaran yang Allah swt. wajibkan atas kaum muslimin untuk dicapai. Seorang muslim tidak mungkin memiliki sasaran selain sasaran yang telah ditentukan oleh Allah swt. dan dia sekali-kali tidak akan rela mengundurkan diri sejengkal pun dari sasaran-sasaran tersebut, kecuali jika dia telah memutuskan bahwa dirinya bukan lagi seorang muslim sejati.

Jika kita mencermati sasaran-sasaran utama yang harus kita capai pada era sekarang ini, kita akan menemukan ada lima sasaran utama. Pada setiap sasaran utama itu terdapat sasaran-sasaran parsial (*far'iyyah*).

Kelima sasaran utama tersebut adalah;

1. membentuk kepribadian manusia secara islami,

2. mendirikan negara Islam di setiap daerah,
3. menyatukan umat Islam,
4. menghidupkan kembali kekhalifahan, dan
5. mendirikan negara Islam internasional.

Untuk menggolkan sebagian sasaran di atas, setiap sasaran itu praktis saling dependen satu sama lain. Negara Islam tidak akan berdiri di seluruh penjuru dunia sebelum eksisnya kepribadian Islam yang sebenarnya. Integritas kawasan-kawasan Islam juga tidak akan tercapai sebelum tegaknya pemerintahan Islam. Sistem kekhalifahan juga sangat tergantung pada adanya komponen lain. Begitu juga tidaklah mungkin menundukkan dunia kepada kalimat Allah sebelum eksisnya hal-hal yang sebelumnya telah kami sebutkan tadi.

Perlu digarisbawahi bahwa sasaran-sasaran tersebut belum menjadi perhatian insan muslim kontemporer. Mayoritas kaum muslimin juga belum menyadari bahwa hal itu merupakan kewajiban yang harus mereka wujudkan. Lalu, sebagian kaum muslimin lainnya hanya terpaku pada satu sasaran dan enggan memikirkan sasaran-sasaran lainnya. Sedangkan mayoritas kaum muslimin hanya terpaku pada sasaran pertama, tanpa mampu berbuat lebih dari itu. Bahkan, mayoritas mereka menanggapinya dengan santai. Fenomena seperti itu menuntut penulis untuk menerangkan satu persatu kelima sasaran tersebut secara singkat.

1. Membentuk Kepribadian Manusia Secara Islami

Termasuk di dalam pembentukan kepribadian manusia secara Islami adalah kewajiban setiap individu untuk membentuk pribadinya secara Islami, membentuk kepribadian keluarganya, dan pada akhirnya mengajak umat manusia untuk membentuk kepribadian mereka masing-masing secara islami. Dalam hal ini, setiap individu menjalankan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang diberikan oleh Allah swt. kepadanya. Namun, setiap individu muslim berkeharusan mengerahkan tenaganya dalam usaha ini.

Allah swt. berfirman,

"... peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...." **(at-Tahriim: 6)**

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." **(asy-Syu'ara: 214)**

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu...." **(an-Nahl: 125)**

Yang kami maksudkan dengan kewajiban membentuk kepribadian manusia secara islami adalah hendaknya setiap individu memiliki etika-etika fundamental dan ilmu pengetahuan yang islami. Buku yang dapat dijadikan pegangan untuk menerangkan dua hal tersebut adalah buku yang sedang Anda baca ini.

Bagian kedua buku ini menyoroti lima etika fundamental Islam; etika yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin dikategorikan sebagai hizbullah seutuhnya. Kelima etika fundamental itu adalah;

1. cinta kepada Allah,
2. bersikap pengasih kepada kaum mukminin,
3. bersikap tegas terhadap golongan kafir,
4. jihad, dan
5. memerdekakan loyalitas.

Sementara bagian pertama buku ini menerangkan sekumpulan ilmu pengetahuan Islam yang mutlak dikuasai oleh seorang hizbullah, dalam kadar minimal, yaitu Al-Kitab dan As-Sunnah beserta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keduanya, ilmu fiqih, ilmu *aqa'id*, ilmu akhlak, ilmu ushul fiqih, ilmu sirah Nabi saw., ilmu sejarah Islam, ilmu dunia Islam kontemporer, ilmu yang membahas mengenai konspirasi musuh-musuh Islam terhadap Islam, kajian Islam kontemporer, ilmu teori dakwah, serta ilmu *ushulust-tsalasah.*[16]

Sasaran untuk membentuk kepribadian manusia secara islami merupakan sasaran pertama yang harus ditanamkan di dalam diri kita masing-masing, dan ia juga harus menjadi sasaran yang harus menjadi fokus berbagai dialog kita dengan sesama umat manusia, di dalam dialog-dialog kita dengan kelompok-kelompok muslim ataupun di dalam dialog-dialog kita dengan masyarakat muslim pada umumnya. Lalu, sasaran ini juga harus menjadi poros dialog serta dakwah kita dalam berbagai kesempatan dan kondisi. Karena, yang menjadi titik tolak bagi kita kaum muslimin di dalam segala hal adalah upaya untuk menghidupkan kembali manusia dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan (tarbiyah). Tanpa ilmu pengetahuan serta tarbiyah, sasaran tersebut tidak akan berhasil serta tidak akan menghasilkan apa-apa.

2. Mendirikan Negara Allah di Setiap Daerah Islam

Upaya mendirikan negara Allah di setiap negara Islam merupakan kewajiban yang dilupakan oleh sebagian besar pribumi muslim di daerah mereka masing-masing, padahal gambaran sederhananya masalah ini sebagaimana yang penulis gambarkan berikut ini.

Allah ta'ala telah mewajibkan kaum mukminin untuk menegakkan hukum-hukum sebagaimana firman-Nya,

"(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam) nya." **(an-Nuur: 1)**

"... Diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh...." **(al-Baqarah: 178)**

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera...." **(an-Nuur: 2)**

---

[16] Yaitu ilmu tentang Allah swt., Rasul, dan Islam. Tentang ketiga hal ini, Said Hawa telah menulis tiga buah buku yang membahas ketiga masalah tersebut secara spesifik. *(Penj.)*

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya...." **(al-Maa'idah: 38)**

Kewajiban-kewajiban tersebut dan berberapa kewajiban yang lainnya, seperti integritas Islam misalnya, tidak akan terlaksana tanpa adanya pemerintahan Islam di setiap negeri yang beriman kepada Islam. Dan, hukum melaksanakan satu pekerjaan yang sebuah kewajiban tidak akan dapat terlaksana kecuali dengannya adalah wajib.

Sebenarnya masalah ini bukanlah masalah yang masih bisa ditawar-tawar lagi. Kaum muslimin di setiap daerah Islam sebenarnya berkewajiban mendirikan pemerintahan Islam bagi diri mereka serta untuk kepentingan mereka di daerah mereka masing-masing, sebagai kewajiban fase awal untuk selanjutnya melangkah kepada fase-fase berikutnya.

Kewajiban mendirikan negara Islam pada kondisi kita sekarang ini bukan lagi merupakan fardu kifayah sebagaimana yang sering seenaknya digambarkan oleh sebagian orang. Akan tetapi, untuk kondisi sekarang, kewajiban tersebut telah menjadi fardhu 'ain karena hukum fardhu kifayah konstan sebagai fardhu 'ain hingga ada orang yang mampu melaksanakannya. Dan selama negara Islam di satu daerah belum berdiri, kaum muslimin secara keseluruhan berkewajiban mendirikan negara Islam itu. Hal itu tentunya sesuai dengan kondisi dan peluang yang ada. Lalu, jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan, maka kehancuranlah yang nantinya akan menimpa kaum muslimin dan agama Islam.

Perencanaan para aktivis muslim dalam mendirikan negara Islam terkadang berbeda-beda, namun sasarannya haruslah transparan.

3. Integritas Daerah-Daerah Islam dalam Satu Negara

Kalau saja dunia Islam mencakup seluruh pelosok bumi, sudah seharusnya berdiri satu negara Islam saja. Jika sekarang ini dunia Islam terhampar dari satu samudera sampai ke samudera yang lainnya, di sana harus berdiri satu negara Islam saja. Logikanya memang harus begitu. Karena, untuk tujuan tersebut Imam Ali r.a. berani memerangi Muawiyah r.a., serta untuk sasaran itu pula, Rasulullah saw. memerintahkan kita melalui sabda beliau,

﴿ إِذَا بُوْيِعَ لِخَلِيْفَتَيْنِ، فَاقْتُلُوْا الآخِرَ مِنْهُمَا ﴾

"Jika dua orang telah dibaiat untuk menjadi khalifah, maka bunuhlah yang dibaiat terakhir kali." **(HR Muslim dari Abi Said al-Khudri)**

Lalu orang-orang yang hidup di era transportasi serba cepat dan era birokrasi yang serba tepat ini merasa terkejut dengan statemen di atas. Mengapa mereka tidak merasa terkejut dengan satu negara kesatuan model Amerika Serikat atau Uni Soviet ataupun negara kesatuan Cina. Dahulu, negara kesatuan Islam pernah berdiri dari Samudera Pasifik sampai ke daratan Cina, dan kala itu kondisi sarana

transportasi belum maju seperti zaman sekarang ini.

Jika orang-orang kafir tidak berpendapat seperti itu serta mereka tidak menginginkan sasaran tersebut terlaksana, hal itu karena mereka bukan termasuk golongan orang-orang yang beriman, dan keberhasilan sasaran itu juga bukan merupakan hal yang menguntungkan mereka. Sementara mengapa kaum muslimin mesti merasa asing dengan statemen itu, padahal sasaran tersebut merupakan satu kewajiban dari Allah swt. atas mereka. Dan senjata satu-satunya bagi kaum muslimin dalam hal ini adalah mereka membangun satu kekuatan yang berpengaruh di dunia internasional; satu kekuatan yang dengannya mereka dapat membebaskan saudara-saudara mereka yang tertindas dari kekuataan-kekuatan dunia internasional yang mahabesar, seperti: Rusia, Cina, India, Habasyah (Ethiopia), Zionis internasional, penjajahan Barat, dan beberapa negara komunis lainnya.

Seorang insan muslim tidak akan dapat lagi memahami hukum Allah ta'ala dalam satu problematika kecuali dengan berislam dan beramal, dan segala kesulitan akan menjadi mudah jika disertai usaha keras, keikhlasan, dan kesabaran. Namun, sebelum itu, dan demi mencapai apa yang diperintahkan Allah Ta'ala, seorang insan muslim mesti bersandar di awal dan di akhir perjuangannya kepada Allah swt., serta bertawakal kepada-Nya. Jika belum berhasil dalam satu tahun, insya Allah akan berhasil dalam beberapa tahun mendatang.

4. Menghidupkan Kembali Kekhalifahan

Sistem kekhalifahan adalah satu-satunya sistem pemerintahan Islam yang legal. Karena itu, kaum muslim di seluruh dunia harus memiliki satu orang imam yang bertugas sebagai khalifah (wakil) Rasulullah saw. di dalam memimpin kaum muslimin dan menegakkan syariat Islam. Menentukan seorang imam (khalifah) dalam agama Islam merupakan hal yang teramat penting. Sehingga, bagi seorang individu muslim, hal itu merupakan perkara yang sifatnya sudah aksiomatik. Walaupun, kaum muslimin sudah berijma (mufakat) atas kewajiban mendirikan sistem kekhalifahan, hanya segelintir orang yang mau berjuang di dalam medan ini. Dan segelintir orang yang mau berjuang itu pun bisa jadi tidak berjuang dalam jalur yang logis untuk berhasil menghidupkan kembali sistem kekhalifahan tersebut.

Sistem kekhalifahan adalah satu-satunya sistem pemerintahan Islam yang legal bagi umat Islam. Karena itu, kaum muslimin mesti memiliki satu orang khalifah yang bertugas melaksanakan perintah-perintah Allah; seorang khalifah yang tidak melakukan hal-hal yang berakibat pada pencopotan dirinya.

Pendeklarasian kekhalifahan tidak bergantung pada bersatunya daerah-daerah Islam, tetapi bergantung pada adanya negara inti yang mampu memberlakukan integritas (persatuan) di dalam tubuh kaum muslimin, atau adanya satu negara yang mampu berupaya ke arah sana.

5. Menaklukkan Dunia di Bawah Kalimatullah (Mendirikan Negara Islam Internasional)

Upaya mendirikan negara Islam internasional atau menaklukkan dunia di bawah kalimatullah merupakan langkah akhir yang diwajibkan Allah atas kaum muslimin. Allah ta'ala berfirman,

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." **(al-Anfaal: 39)**

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama...." **(at-Taubah: 33)**

Sebagian orang merasa resah oleh statemen tersebut, namun sebaliknya mereka tidak merasakan hal yang sama tatkala pengikut aliran komunis berbicara tentang revolusi internasional atau tentang negara internasional. Lalu orang-orang itu juga tidak merasa resah ketika protokol (rencana terselubung) para pemimpin Zionis berbicara mengenai seorang raja Israel yang menurut klaim mereka akan muncul untuk memimpin dunia.

Allah ta'ala telah memerintahkan umat Islam untuk berjuang sampai tidak ada tanah sejengkal pun yang enggan tunduk kepada Kalimatullah karena perjuangan ini merupakan jalan satu-satunya untuk mengakhiri berbagai macam tuduhan terhadap insan muslim melalui agamanya, seperti tuduhan tekanan-tekanan, atau konspirasi, atau tuduhan agitasi, ataupun tuduhan antipati terhadap rezim negara. Masalah ini bukan merupakan masalah yang masih bisa ditawar-tawar lagi, karena bagi kita kaum muslimin masalah ini merupakan perkara yang sifatnya sudah final. Di samping itu, kita juga berkewajiban untuk merealisasikan sarana-sarana yang mendukung ke arah sana walaupun jalan ke arah sana masih begitu panjang.

Hal-hal di atas itulah yang menjadi sasaran jundullah, dan seluruhnya merupakan sasaran yang mesti direalisasikan oleh insan muslim sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun, jika insan muslim lalai dengan kewajiban tersebut, dia dikatakan berdosa sebesar kemampuan yang dimilikinya. Sungguh mengherankan, bagaimana kewajiban tersebut dapat lenyap begitu saja dari pemikiran kita kaum muslimin, padahal Allah ta'ala telah berfirman,

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Ali Imran: 142)**

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik-buruknya) hal ihwalmu." **(Muhammad: 31)**

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu...." **(al-Ahzab: 23)**

"... Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(Muhammad: 7)**

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang." **(al-Fath: 8-9)**

"Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah.' Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 40-41)**

Namun diam-diam kebanyakan orang akan berkata dalam hati, seperti firman Allah swt.,

"... Harta dan keluarga kami telah merintangi kami.... " **(al-Fath: 11)**

Di bawah setiap sasaran-sasaran utama tersebut terdapat sasaran-sasaran parsial (*far'iyyah*) yang bermacam-macam. Dalam hal itu sama saja antara sasaran yang pertama, kedua, ketiga, keempat, ataupun sasaran yang kelima.

H. KONDISI AKTIVITAS ISLAM KETIKA PENYUSUNAN BUKU

Masih terdapat ruas kosong antara aktivis-aktivis muslim dan puncak tertinggi yang semestinya mereka mampu raih. Kelompok-kelompok Islam masih terus berjihad, namun perkara besar yang mereka inginkan; perkara yang *dhamir* mereka bergetar karenanya; perkara yang para syuhada muslim ikhlas melakukannya di jalan Allah (*fi sabilillah*), perkara-perkara itu ternyata belum mengkristal secara transparan dan integral sesuai dengan proporsi yang ada. Di dalam diri kaum muslimin terdapat keinginan keras untuk mendirikan negara Islam, membebaskan kaum muslimin, serta keinginan untuk menyelesaikan problematika mereka, namun apa langkah nyata mereka untuk tujuan-tujuan itu semua? Apa yang menjadi titik awal dari tujaun-tujuan tersebut? Di dalam diri mereka juga terdapat persepsi umum atas pentingnya arti sebuah organisasi, namun bagaimana sebetulnya organisasi yang baik serta bagaimana hal itu dapat tercapai?

Di dalam diri kaum muslimin juga terdapat persepsi umum atas pentingnya metodologi pendidikan yang berdimensi budaya, namun metodologi apa yang tepat untuk hal ini? Dan, bagaimana teknik penerapannya?

Di dalam diri mereka juga terdapat kebutuhan mendesak terhadap pentingnya

suatu perencanaan, namun bagaimana sebetulnya perencanaan yang tepat itu? Siapa yang akan membuat perencanaan tersebut? Dan, siapa pula yang akan menerapkannya?

Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut belum mampu memuaskan hati kaum muslimin secara keseluruhan, dan itu merupakan titik kelemahan yang secara natural terlahir dari kondisi kita, kaum muslimin.

Karena ketidakmampuan aktivis-aktivis muslim untuk memberikan jawaban yang memuaskan hati insan muslim secara teoretis, praktis, maupun moralitas, hal itu berkonsekuensi pada fakta-fakta di bawah ini.

Tidak satu pun dari gerakan Islam, kelompok Islam, ataupun partai Islam–kecuali jarang sekali, dan hanya terjadi di satu tempat tanpa diikuti di tempat yang lainnya–yang mampu menyentuh ke dalam lubuk hati kaum muslimin secara keseluruhan dan mendalam serta dengan penuh keikhlasan dan keimanan sehingga setiap insan muslim merasakan bahwa dirinya dilihat dari ikatan batin, sentimen, perasaan, maupun dalam menyikapi sesuatu merupakan bagian dari gerakan, kelompok ataupun partai tersebut. Yang karenanya seorang muslim awam akan merasakan bahwa penindasan terhadap gerakan Islam, kelompok Islam, ataupun terhadap partai Islam sama artinya dengan penindasan terhadap dirinya. Kelompok Islam juga belum bisa merangkul kaum muslimin secara keseluruhan yang karenanya kaum muslimin merasa bahwa kelompok Islam tersebut adalah milik mereka dan mereka adalah milik kelompok itu–kecuali dalam beberapa rentang waktu saja–dan itu pun belum sepenuhnya stabil. Kekuatan kelompok Islam itu pun masih mudah untuk dipatahkan.

Kelompok Islam juga belum mampu memahami teori yang tepat bagi satu aktivitas Islam dari berbagai visinya, kecuali beberapa orang individunya saja. Di samping itu ide pemikiran mereka belum mampu membumi secara aktif. Akibatnya, teori yang tepat untuk sebuah aktivitas Islam menjadi terpecah-pecah antarberbagai kelompok kaum muslimin; ilmu pengetahuan terfokus hanya pada satu kelompok; kegiatan zikir hanya terkoordinasi di satu kelompok. Begitu juga dakwah, ia hanya terpusat pada satu kelompok tertentu. Kesadaran untuk berjuang juga hanya terpusat untuk satu kelompok. Begitu juga kejernihan berpikir hanya terfokus pada satu kelompok, tanpa ada satu ikatan yang menyatukan antarsesama kelompok Islam itu.

Setiap kelompok memandang kepada apa yang mereka miliki dengan penuh kesombongan, dan memandang kepada apa yang dimiliki oleh kelompok lainnya dengan sedikit memicingkan mata. Setiap kelompok hanya melakukan dakwah kepada apa yang mereka miliki, dan menolak untuk mengambil sesuatu dari yang semestinya menjadi titik temu antarsesama kelompok Islam.

Tidak ada satu pun kelompok Islam yang mampu selamat dari penyakit-penyakit umat Islam tersebut kecuali sebagian kecil saja. Maksudnya agar "kelompok yang sehat" ini mampu mengangkat kelompok Islam yang lainnya ke

tahapan seperti yang telah ia capai.

Tidak ada satu pun kelompok Islam kecuali sebagian kecil yang mampu mencetak individu muslim yang mampu bergerak dengan aktif; yaitu tatkala motivasi untuk mati bertautan erat dengan motivasi untuk menang; kemampuan untuk bergerak dalam bidang politik bertautan dengan kemampuan untuk berjihad; sikap pengasih terhadap kaum mukminin bertautan erat dengan sikap tegas terhadap orang-orang kafir; kecintaan kepada Allah bertautan dengan sikap berupaya untuk memerdekakan loyalitas "hanya untuk Allah".

Tidak ada satu pun kelompok Islam yang mampu melontarkan metodologi yang integratif dan komprehensif dengan kondisi dunia Islam dalam bidang budaya, pendidikan, perencanaan, rancangan, dan implementasi.

Tidak ada satu pun kelompok Islam yang mampu bergerak dengan kekuatan orang-orang terpelajar dan orang-orang awam, serta mampu terus bergerak dengan kedua kekuatan itu.

Tidak satu pun kelompok Islam yang mampu menelanjangi strategi-staretegi musuh dan menggagalkan rencana pelaksanaannya. Bahkan kelompok Islam belum mampu mengenal semua musuh mereka dengan berbagai macam bentuknya. Walaupun demikian, kondisi kaum muslimin masih baik-baik saja. Di dalam sebuah hadits sahih, Nabi saw. bersabda,

﴿ مَنْ قَالَ هَلَكَ الْمُسْلِمُوْنَ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ ﴾

"Barangsiapa yang berani berkata, 'Kaum muslimin telah binasa,' maka sesungguhnya orang itu lebih binasa daripada mereka."

Selang beberapa waktu sebelumnya, semua institusi berupaya untuk melucuti individu muslim dari baju keislamannya, baik yang berbentuk yayasan, sekolah, maupun institusi yang berbentuk partai. Sebaliknya, tidak ada satu pun yayasan yang mau mengkonsolidasikan insan muslim kepada baju keislamannya atau menjadikan insan muslim bangga dengan baju keislamannya. Sedangkan dewasa ini, ***alhamdulillah*** berkat restu Allah, di setiap daerah terdapat puluhan yayasan yang aktif berjuang untuk agama Islam dan kaum muslimin. Walaupun pada satu kurun waktu bisa saja tidak terdapat seorang cendekia yang muslim, di banyak kesempatan, agama Islam merupakan unsur terkuat di kalangan kaum cendekia. Semua fenomena tersebut merupakan hal yang baik, namun kaum muslimin mesti memahami dua realitas berikut ini, dan sesuai dengan pemahaman keduanya mereka mesti bergerak. Kedua realitas yang mesti dipahami itu adalah sebagai berikut.

1. Kaum muslimin hingga detik ini masih terlalu dini untuk mampu membentuk hizbullah yang paripurna. Hal itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk sampai kepada standar etika fundamental seorang hizbullah. Dan hal itu juga disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk bersatu serta berada dalam satu barisan yang mampu menggolkan sasaran-sasaran mereka. Lebih lanjut, hal itu juga disebabkan oleh tidak adanya perencanaan serta imple-

mentasinya yang baik, yang keduanya merupakan hasil dari sebuah organisasi yang baik.

2. Kaum muslimin tidak akan berhasil mencetakkan kemenangan ataupun kemandirian kecuali ketika mereka mampu mencapai standar sebagai jundullah yang sejati. Karena sesungguhnya Allah telah menjanjikan kemenangan bagi serdadu dan pengikut-Nya. Allah ta'ala berfirman,

... وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ ... ﴿٢١﴾

"... Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya ...." **(Yusuf: 21)**

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾

"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." **(ash-Shaaffaat: 173)**

... فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

"... maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa'idah: 56)**

... أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"... Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(al-Mujaadilah: 22)**

Orang yang memandang dengan kacamata hukum kausalitas tidak akan membayangkan satu kemenangan yang nyata-nyata bagi agama Islam dan kaum muslimin melawan kekuatan yang dahsyat ini, kecuali jika kemenangan tersebut berasal dari kekuatan Rabbani. Hal itu tentunya terjadi ketika syarat-syarat kemenangan Rabbani sudah terpenuhi. Allah ta'ala berfirman,

"... Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah...." **(al-Anfaal: 10)**

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. Yaitu, orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 40-41)**

Karena semua itu, sudah menjadi suatu keharusan bagi kita untuk melakukan dakwah yang aktif kepada seluruh elemen kaum muslimin. Di samping itu, juga melakukan dialog untuk sama-sama mengenyahkan hal-hal yang negatif dan menggolkan hal-hal yang positif. Tujuannya agar seorang individu muslim dapat sampai ke tahapan "serdadu Islam Rabbani", dan secara otomatis akan menjadi

seorang jundullah. Juga diperlukan dialog yang berkesinambungan dengaan seluruh elemen kaum muslimin dengan tujuan mengingatkan seluruh kelompok kaum muslimin tentang perkara-perkara Islam yang terlupakan oleh mereka. Di samping itu, dialog itu pun bertujuan agar kondisi kaum muslimin sempurna dan pada akhirnya mereka akan menjadi jundullah yang sejati.

Telah menjadi kewajiban untuk melancarkan dakwah yang aktif kepada seluruh umat manusia, apakah mereka itu berasal dari golongan orang-orang yang fasik atau golongan orang-orang murtad yang menyeleweng, ataupun dari golongan orang-orang yang berdosa dari kelompok muslim serta nonmuslim. Tujuannya adalah agar mereka menjadi jundullah yang sejati.

Jika melakukan dakwah kepada kalangan nonmuslim merupakan suatu kemestian, maka membuka pintu dialog dengan kelompok-kelompok muslim–sebagaimana yang pernah penulis katakan sebelumnya–juga merupakan suatu kemestian. Karena, setiap kaum muslimin memiliki visi pemikiran yang perlu untuk dikaji dan dipelajari. Di samping itu juga terdapat kritikan yang perlu dipertimbangkan yang diarahkan dari satu kelompok Islam kepada kelompok Islam yang lainnya.

Orang-orang yang telah memperoleh petunjuk Allah ta'ala sehingga mereka berhasil mempelajari, mengamalkan, dan memenuhi kriteria-kriteria jundullah diharapkan supaya melaksanakan kewajiban dakwah kepada orang-orang nonmuslim, serta melaksanakan tugas untuk memberikan peringatan kepada semua kelompok muslim mengenai perkara Islam yang terlupakan oleh mereka. Sedangkan terhadap kelompok Islam yang lalai terhadap kewajiban mendirikan pemerintahan Islam, kewajiban menerapkan syariat Islam, dan kewajiban mengaplikasikan Islam dalam karidor negara aktivis-aktivis muslim mesti melakukan dialog santai sambil mengingatkan kelompok ini terhadap firman Allah ta'ala,

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh...." **(al-Baqarah: 178)**

"Diwajibkan atas kamu berperang...." **(al-Baqarah: 216)**

"Ini adalah satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya...." **(an-Nuur: 1)**

Kewajiban-kewajiban tersebut dan yang semisalnya, merupakan kewajiban yang pelaksanaannya dilimpahkan kepada orang-orang muslim. Kewajiban tersebut tidak akan terlaksana kecuali di bawah naungan sistem negara Islam. Karena itu, orang-orang muslim harus berjuang mendirikan negara Islam. Melaksanakan suatu perkara yang satu kewajiban tidak akan terlaksana kecuali dengannya, hukumnya adalah wajib. Allah ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah

wahyukan kepadamu...." **(an-Nisaa': 105)**

Lalu terhadap kelompok yang lalai terhadap fenomena ***riddah*** (keluar dari agama Islam) dan orang-orang murtad, serta kewajiban kelompok tersebut terhadap fenomena ini, aktivis-aktivis muslim mesti melakukan dialog dengan mereka sambil mengingatkan kelompok itu kepada firman Allah ta'ala,

"Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(al-Maa'idah: 54)**

Terhadap kelompok Islam yang sudi memerangi satu tindak kekufuran, namun mereka tidak acuh memberantas kekufuran yang lainnya aktivis-aktivis muslim mesti melakukan dialog dengan mereka, sambil mengingatkan mereka kepada firman Allah Ta'ala,

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." **(al-Anfaal: 73)**

Terhadap kelompok yang memahami adanya peluang bersandingnya sistem Islam dengan sistem non-Islam, dan hal ini menurut mereka tidak kontradiktif dengan Islam, aktivis-aktivis muslim mesti melakukan dialog sambil mengingatkan mereka kepada firman Allah ta'ala,

"... Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu...." **(an-Nahl: 89)**

Lalu kelompok Islam yang berkecimpung dalam satu sisi ajaran agama Islam, namun pada waktu yang sama mereka lalai terhadap sisi ajaran Islam yang lainnya mesti diingatkan kepada firman Allah ta'ala,

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(al-Ahzab: 35)**

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah

(janjinya).” **(al-Ahzaab: 23)**

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.” **(al-Hujuraat: 15)**

Kelompok Islam yang beranggapan bahwa ujian berat serta cobaan adalah pertanda kekeliruan mesti diingatkan bahwa ujian berat dan cobaan merupakan jalan untuk menuju keimanan serta jalannya para nabi-nabi Allah ***alaihimus salam***.

“Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.” **(Muhammad: 31)**

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.” **(Ali Imran: 142)**

“Dan di antara manusia ada orang yang berkata, ‘Kami beriman kepada Allah,’ maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, ‘Sesungguhnya kami adalah besertamu.’ Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?” **(al-’Ankabuut: 10)**

Kelompok yang berkeyakinan bahwa agama Islam ini merupakan agama Allah ta’ala sehingga cukup Allah swt. sajalah yang berkewajiban membela agama-Nya, sehingga sebagai konsekuensinya kelompok ini tidak bergerak sedikit pun untuk membela agama Allah ta’ala mesti diingatkan pada firman Allah swt.,

“... Apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.” **(Muhammad: 4)**

“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka....” **(at-Taubah: 14)**

Kelompok Islam yang memilih bersikap netral mesti diingatkan bahwa sikap netral merupakan satu tindak kemunafikan. Hal itu sesuai dengan firman Allah ta’ala,

“Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)....” **(an-Nisaa`: 143)**

Kelompok yang lebih senang membela kejahatan daripada kebaikan, dan kelompok ini juga tidak mau berusaha keras untuk mengubah fenomena tersebut,

haruslah diingatkan bahwa jalan untuk membela kebaikan dari kejahatan adalah sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw. berikut ini.

﴿ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُسَلِّطَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ شِرَارَكُمْ فَيَدْعُوْ خِيَارُكُمْ فَلَا يُسْتَجَابَ لَهُمْ ﴾

"Laksanakanlah amar makruf dan nahi mungkar. Kalau tidak, niscaya Allah akan menguasakan orang-orang jahat atas kalian. Lalu orang-orang yang saleh dari golongan kalian berdoa kepada Allah, namun doa mereka tidak dikabulkan." **(HR Imam Bazzar dan ath-Thabrani)**[17]

Kelompok yang merasa sedih dengan kemelaratan orang-orang mukmin, namun tidak mengetahui cara untuk mengentaskan kemelaratan itu mesti diingatkan bahwa kemelaratan akan terus membelenggu kita selama unsur-unsur kemelaratan itu masih terus ada. Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ، وَتَبِعْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ جِهَادَكُمْ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَايَنْزَعُهُ عَنْكُمْ حَتَّى تَعُوْدُوْا اِلَى دِيْنِكُمْ ﴾

"Jika kalian berjual beli dengan sistem riba, menguntit ekor sapi, berjual beli bahan makanan dengan sistem riba, dan kalian meninggalkan kewajiban jihad, maka kala itu Allah swt. akan menurunkan kepada kalian kemelaratan. Dan kemelaratan ini tidak akan dicabut dari kalian, kecuali setelah kalian kembali kepada agama kalian." **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**[18]

Allah swt. juga berfirman,

"... Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat...." **(al-Baqarah: 85)**

Kelompok Islam yang enggan melaksanakan aktivitas yang sifatnya kolektif mesti diingatkan kepada firman Allah ta'ala berikut.

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik...." **(an-Nisaa': 88)**

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai...." **(Ali Imran: 103)**

---

[17] HR Imam Bazzar dan Imam Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, dari riwayat Abu Hurairah. Dan Imam as-Suyuthi memberikan tanda hasan untuk hadits ini.

[18] HR Imam Ahmad dan Abu Dawud dari Ibnu Umar, dan diriwayatkan juga oleh Imam Thabrani dan Ibnu al-Qhattan (dan dia memberikannya status hadits sahih).

Kelompok yang berjuang untuk satu kepentingan Islam, namun tidak mau turut campur dengan kepentingan-kepentingan Islam yang lainnya mesti diingatkan kepada sabda Rasul saw.,

﴿ مَنْ أَصْبَحَ لاَ يَهْتَمُّ لِلْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ ﴾

"Barangsiapa yang tidak mau memperhatikan kepentingan kaum muslimin, maka ia bukan termasuk golongan mereka." **(HR Imam Baihaqi dan ath-Thabrani)**[19]

Kelompok yang sudah merasa putus asa pada kemenangan agama Islam mesti diingatkan kepada *bisyarat* 'kabar-kabar gembira' Rasulullah saw. mengenai penaklukan kota Konstantinopel, penaklukan kota Roma, dan pulihnya kembali sistem kekhalifahan yang konstitusional. Hadits-hadits Rasul saw. mengenai hal ini nanti akan penulis sebutkan pada pembahasan berikutnya.

Kelompok yang memberikan loyalitasnya tidak pada dasar-dasar Islam mesti diingatkan kepada semisal firman Allah ta'ala,

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk(kepada Allah)." **(al-Maa`idah: 55)**

Demikianlah, hingga tidak ada satu pun kelompok Islam kecuali semuanya telah mendapat arahan untuk menjadi hizbullah yang sejati. Semua hal itu tentunya harus dilakukan dengan sikap lemah lembut serta rendah hati. Allah swt. berfirman,

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.'" **(asy-Syu'araa: 216)**

I. KEWAJIBAN MASA KINI: MENDALAMI ORIENTASI

Apabila pada satu waktu kita pernah gagal untuk menggolkan satu dari berberapa sasaran utama hizbullah, namun dalam waktu yang sama kita berhasil mencetak seorang aktivis yang mampu mempresentasikan hizbullah, maka keberhasilan tersebut merupakan suatu hal yang besar di dalam timbangan amal kebaikan Allah jalla jallalahu. Kita mendapati para nabi utusan Allah ta'ala yang tatkala meninggal hanya memiliki satu atau dua orang pengikut, contohnya Nabi Nuh a.s.. Setelah Nabi Nuh a.s. berjuang selama 950 tahun, tidak ada yang beriman kepadanya kecuali beberapa gelintir orang saja, dan pengikut Nabi Nuh a.s yang sedikit itu saja yang layak dinamakan hizbullah. Keberhasilanmu mengajak seseorang kedalam hidayah Allah ta'ala nilainya lebih berharga daripada memiliki satu lembah yang penuh dengan kuda perang. Semua itu akan menjadikan kita menghargai nilai keberhasilan kita di dalam mencetak seorang yang mampu

[19] HR Imam Baihaqi dalam kitab *asy-Syuab* dan Imam Thabrani dalam kitab *al-Hilyah*.

mempresentasikan diri sebagai hizbullah.

Bisa saja terjadi kondisi kritis dan tidak koheren; kondisi yang menjadikan kita tidak bisa bergerak secara leluasa, apakah kondisi itu sifatnya intern atau ekstern, internal atau eksternal; yaitu kondisi yang mampu melumpuhkan kita untuk bergerak secara bebas.

Apabila dalam kondisi yang seperti itu kita sedikit vakum, hendaknya hal itu tidak menjadikan setiap hizbullah vakum juga dalam usaha menjaring anggota baru hizbullah, atau membentuk anggota lama kepada kondisi yang lebih baik dan lebih mulia.

Kita harus senang apabila berkat jerih payah kita ada seseorang yang berhasil memperoleh hidayah Allah. Kita pun harus senang ketika kita mendapati ada orang yang mau berdakwah di jalan Allah seperti kita juga, sebagaimana kita juga harus berprasangka baik kepada setiap upaya yang dapat mendekatkan seseorang kepada hizbullah, walaupun upaya itu masih kurang sempurna atau sifatnya masih terbatas, ataupun masih minim sekali. Keberhasilan yang sedikit lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Dan pada akhirnya, kita harus bijaksana untuk mampu melengkapi kekurangan yang ada, bersikap bijaksana di dalam memberikan nasihat, serta harus bersikap bijaksana dalam beraktivitas.

Sesungguhnya, semua upaya yang dikerahkan oleh seorang muslim yang konsisten dalam dakwah di jalan Allah pada akhirnya akan bermuara ke dalam lautan perjuangan Islam yang begitu luas. Selanjutnya upaya ini akan mengairi lautan itu dan membanjirinya. Pada akhirnya hal ini semua tentunya akan membawa kebaikan dan berkah buat agama Islam.

Jalan yang panjang tentunya dimulai dari satu ayunan langkah kaki pertama. Karena itu, kita harus mewaspadai orang yang buru-buru meletakkan kakinya di titik awal dan akhir perjalanan dakwah kepada Allah ta'ala. Kita pun harus mengingatkannya dari wawasan dan ide pemikiran yang sempit, mengingatkannya dari menginginkan segala sesuatu dapat sempurna dalam satu waktu, mengingatkannya dari bersikap memusuhi orang yang tidak sependapat dengan kita sesudah orang tersebut memenuhi kriteria anggota hizbullah, serta mengingatkan mereka agar tidak menjelek-jelekkan aktivis-aktivis pemula. Karena, perilaku yang seperti itu dapat mencemarkan orientasi dakwah Islam. Para hizbullah hendaknya menjadi elemen yang mendorong kepada kemajuan, dan bukan sebagai elemen yang akan mendorong kepada kemunduran, atau elemen yang memvakumkan aktivitas dakwah Islam di tengah jalan.

Sesungguhnya, aktivitas dakwah ke jalan Islam yang benar–apa pun sarana yang digunakan–merupakan salah satu jembatan yang digunakan oleh umat manusia untuk menyeberang dari alam jahiliah ke alam Islam. Jika kita benar-benar orang yang berakal dan ikhlas, hendaknya kita jangan menghancurkan jembatan-jembatan itu. Sebaliknya, kita harus berupaya agar jangan sampai ada seorang pun yang melewati jembatan itu kecuali orang tersebut telah berhasil

sampai kepada ajaran dan etika Islam yang sejati. Itulah sesungguhnya yang menjadi tujuan utama, yang dengannya segala sesuatu dapat terlaksana. Dan tanpa hal itu, semua usaha kita telah gagal.

Orientasi hizbullah hendaknya menjadi arah tujuan yang mesti kita pahami, kita hayati, dan kita sosialisasikan melalui dialog, tulisan, ceramah, kontak individual, atau melalui pendidikan umum dengan tujuan untuk sama-sama kita habisi orientasi yang berlawanan dengan orientasi hizbullah, serta sama-sama kita buka kedok kebatilannya. Tanpa keberhasilan mencapai orientasi tersebut, tidak ada harapan lagi untuk mampu mengubah kondisi kaum muslimin. Allah ta'ala berfirman,

"... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...." **(ar-Ra'd: 11)**

Bagaimana dapat terbersit sinar harapan jika mayoritas kaum muslimin masih tetap loyal kepada musuh-musuh Allah swt., atau mereka tidak lagi konsisten dengan syariat-Nya, ataupun mereka tidak mau peduli untuk menegakkan hukum-hukum-Nya dan mendirikan negara-Nya?

Sebagai titik tolaknya, harus ada seorang aktivis yang mampu mencerminkan etika-etika hizbullah, kemudian adanya opini umum yang tidak mau mengganti orientasinya kepada selain orientasi hizbullah.

Sesungguhnya, orientasi hizbullah merupakan orientasi yang sesuai dengan fitrah manusia karena orientasi tersebut langsung berdakwah kepada semua jiwa umat manusia. Oleh karena itu, orientasi tersebut merupakan satu-satunya orientasi yang akan mendominasi kamunitas kaum muslimin, hal itu tentunya jika para dai muslim mampu mengefektifkan aktivitas dakwah mereka dengan baik, insya Allah.

Dakwah-dakwah Islam yang sifatnya lateral hanya berdakwah kepada sebagian dari jiwa manusia sehingga orientasi tersebut tidak dinominasikan dapat mengisi medan dakwah Islam. Dakwah kepada umat manusia yang bertujuan untuk membersihkan diri mereka, namun pada waktu yang sama tidak mau memikirkan nasib umat manusia; atau dakwah kepada manusia untuk membekali diri mereka dengan ilmu pengetahuan, namun mereka tidak mau bergerak untuk menggolkan suatu sasaran; ataupun dakwah kepada umat manusia untuk menggolkan satu tujuan, namun pada waktu yang sama melupakan eksistensi mereka, semua itu dan yang sejenisnya merupakan dakwah yang tidak sesuai dengan birokrasi resmi kehidupan dunia. Dakwah yang seperti itu tidak akan mampu eksis menghadapi dakwah yang sifatnya paripurna, kecuali jika dakwah yang paripurna ini lengah dalam hal ini.

Jika kita mampu mengendalikan orientasi tersebut dengan baik dan kita benar-benar kompatibel untuk mengendalikan orientasi tersebut, maka jalan dakwah akan terbuka lebar walaupun masih terasa berat.

J. ISU YANG TIDAK DAPAT DITERIMA

Sesungguhnya, hizbullah menolak ide pengotak-ngotakan Islam bagaimanapun bentuknya karena pengotak-ngotakan Islam merupakan salah satu sebab dari kemiskinan serta kerugian di dunia dan akhirat. Hizbullah sekali-kali tidak akan memperoleh kekuatannya kecuali dari Allah swt. yang tidak akan menganugerahkan kekuatan-Nya kepada orang yang melepaskan diri dari sebagian ajaran agama-Nya. Mereka harus berjuang hidup-mati untuk-Nya. Allah ta'ala berfirman,

"... Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat...." **(al-Baqarah: 85)**

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati...." **(al-Israa`: 74-75)**

Sesungguhnya, ide pengotak-ngotakan Islam walau dalam format Islam tanpa politik, atau dalam bentuk ide penentuan putra mahkota monarkis ataupun sipil, atau dalam bentuk ide kerjasama dengan orang-orang nonmuslim atas lebel nama Islam dan bukan atas nama identitas Islam yang murni, atau atas nama seperempat Islam atau pun seperlimanya, semuanya itu merupakan hal yang tidak dapat ditoleransi lagi.

Ketika kita secara sukacita ataupun terpaksa menerima tawar-menawar agama Allah atau mengalah demi memuaskan musuh-musuh Allah, kala itu kita tidak lagi menjadi hizbullah yang di antara kriterianya adalah sebagaimana firman Allah ta'ala berikut ini.

"... Yang berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela...." **(al-Maa`idah: 54)**

Mereka yang berkoar-koar mengajak kepada Islam tanpa embel-embel kekuasaan, sesungguhnya mereka itu secara tidak sengaja telah membantu kekuasaan kafir untuk terus langgeng dan stabil, dan mereka juga punya andil untuk semakin mengukuhkan ide mengisolasi kaum muslimin serta ide menyengsarakan mereka. Dan mereka kala itu seakan-akan berkata kepada orang-orang kafir, "Teruskan dominasi kalian atas kaum muslimin." Sebagaimana ketika itu mereka juga punya andil mematikan api jihad dan *amar ma'ruf nahi munkar* dari dada-dada kaum muslimin. Tanpa jihad serta *amar ma'ruf nahi munkar*, otomatis keimanan kaum muslimin menjadi sirna atau akan terus melemah. Allah ta'ala berfirman,

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah

mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya. Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.'" **(at-Taubah: 44-46)**

Hizbullah dituntut untuk menuntaskan fenomena *riddah* dan orang-orang murtad, apa pun bentuk kemurtadan mereka.

Itu merupakan perkara yang tidak dapat dinegosiasikan hizbullah dengan orang-orang murtad, apa pun jenis kemaslahatan yang diangan-angankan oleh orang-orang nonmuslim. Pada dasarnya, hubungan kita dengan semua orang murtad itu berdasarkan pada prinsip perang, dan tanpa prinsip itu kita tidak dapat dikategorikan sebagai hizbullah. Allah swt. berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa'idah: 54-56)**

Sesungguhnya tidak ada kata damai dengan seseorang dari golongan murtad kecuali setelah dia bertobat kepada Allah secara sempurna. Setelah itu, dia tidak dapat diterima di dalam keanggotaan hizbullah kecuali sebagai seorang pengikut biasa, dan hizbullah bebas menempatkannya di posisi mana pun.

Tidaklah sama artinya antara kesepakatan untuk meninggalkan agama Islam atau menegakkan sebagian sendi Islam tanpa menegakkan sendi yang lainnya, dengan kemiripan berorientasi ke arah sana. Hizbullah bisa saja bergerak dalam satu bidang dan orang-orang nonmuslim juga bergerak ke arah yang sama, namun hal itu tanpa didahului sebelumnya oleh satu kesepakatan ataupun satu perjanjian. Untuk format yang terakhir ini, dia tidak masuk dalam kategori sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

Pada akhirnya, ide pengotak-ngotakan Islam merupakan satu upaya penghancuran Islam, dan kaum muslimin tidak akan bersatu dengan dasar Islam yang telah minus. Allah ta'ala berfirman,

"... Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari

apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian...." **(al-Maa'idah: 14)**

Hizbullah tidak akan berkonfrontasi dengan aktivis-aktivis muslim, bahkan mereka akan membantu aktivis-aktivis muslim itu. Seorang hizbullah tidak dapat dikategorikan sebagai seorang muslim kecuali yang beriman kepada integralitas Islam; hizbullah yang mampu memerdekakan loyalitasnya hanya bagi pengikut Islam; serta hizbullah yang berjuang demi Islam sebagaimana wajah aslinya. Apakah aktivitasnya bersifat universal ataupun parsial, yang penting hizbullah tersebut tidak memusuhi orang-orang yang berobsesi mendirikan Islam secara integral.

Namun, sewaktu-waktu terjadi kondisi darurat yang menuntut sikap darurat pula. Hal itu tentunya masuk dalam wewenang ahli fatwa dengan catatan bahwa fatwa mereka harus mempertimbangkan kondisi zaman, tempat, dan kondisi individu yang ada kala itu.

K. BERDIRINYA HIZBULLAH BERARTI DIMULAINYA REVOLUSI KEDUA

Revolusi yang pertama hampir berakhir, yaitu revolusi melawan imperalisme. Sedangkan revolusi kedua harus dimulai, yaitu revolusi menentang pengindukan kepada aliran kafir dan pengikutnya dalam bidang ekonomi, politik, dan pemikiran. Kaum muslimin pernah menjadi lokomotif penggerak pada revolusi pertama, dan mereka juga akan menjadi lokomotif pengerak pada revolusi kedua nanti.

Revolusi pertama membutuhkan sentimen yang panas membara, sementara revolusi kedua, di samping membutuhkan sentimen yang panas membara, juga membutuhkan ilmu pengetahuan yang banyak dan kesadaran yang tinggi.

Pada revolusi pertama, kaum muslimin di setiap negara dihadapkan pada satu tujuan yang dapat dirasa, sedangkan pada revolusi kedua, kaum muslimin di setiap negara dihadapkan pada berbagai teka-teki, perencanaan, strategi, perkara-perkara yang sifatnya rahasia, konspirasi, dan berbagai taktik jitu.

Pada revolusi pertama, kaum muslimin menghadapi musuh kafir asing yang mudah mereka perangi. Namun, pada revolusi kedua ini, kaum muslimin harus melawan orang-orang murtad yang berasal dari anak keturunan mereka dan sanak saudara mereka sendiri; musuh yang tidak mudah untuk mereka kalahkan. Biasanya, orang-orang murtad mengenakan baju kemunafikan.

Revolusi pertama merupakan gerakan nasional yang tidak seorang pun dari anak-anak negeri mampu melawan arus derasnya. Sedangkan, revolusi kedua ini merupakan revolusi melawan kekuatan dari dalam negeri yang didukung oleh kekuatan-kekuatan internasional yang begitu ganas.

Revolusi pertama membutuhkan usaha keras dan jihad, sedangkan revolusi kedua membutuhkan kerja keras yang lebih besar dan jihad yang lebih gigih lagi.

Mereka yang telah meletakkan senjatanya setelah usai revolusi pertama segeralah kembali menyandang senjata dan membawa serta senjata yang lain untuk menghadapi revolusi kedua karena revolusi kedua ini akan lebih keras, lebih sadis, lebih menyakitkan, serta lebih memilukan.

Jika revolusi pertama berlangsung pada rentang waktu yang cukup panjang, maka revolusi kedua ini akan membutuhkan waktu yang lebih panjang lagi. Musuh yang kita hadapi pada revolusi pertama adalah institusi negara, sementara musuh yang kita hadapi pada revolusi kedua ini berbentuk yayasan, lembaga, forum, rintangan-rintangan, kondisi lokal, kondisi internasional, kantong-kantong kekuatan, problematika, penyelewengan, aliansi-aliansi, dan juga negara-negara. Oleh karena itu, revolusi kedua ini harus segera dilaksanakan. Tujuan revolusi kedua ini adalah untuk menghabisi lembaga kafir dan lembaga yang menjadi agen kafir; lembaga yang membesarkan dirinya di tanah-tanah kita dengan air asin.

Revolusi kedua harus dilaksanakan; tujuannya adalah untuk mengakhiri problematika politik yang telah ditanam oleh kekuatan imperalis dengan tujuan supaya kaum muslimin terus-menerus hidup dalam problematika yang tidak kunjung henti.

Revolusi kedua harus dikobarkan, tujuannya untuk mencabut palang penghalang antara daerah-daerah Islam. Revolusi kedua juga harus dilaksanakan, tujuannya untuk menghancurkan belenggu politik dan ekonomi yang telah mencekik leher kaum muslimin.

Revolusi kedua harus diaklamasikan sebagai titik tolak untuk memerdekakan daerah-daerah Islam yang telah diduduki oleh negara-negara adidaya dunia, atau daerah-daerah Islam yang sistem kenegaraannya kafir dan didukung oleh kekuatan dunia internasional.

Namun, siapakah yang akan memegang palu keputusan dimulainya revolusi kedua ini? Dan siapa pulakah yang akan memimpinnya? Lalu siapa yang akan membuat strateginya? Kemudian daerah-daerah mana sajakah yang mesti disiap-siagakan untuk dilakukan revolusi bersenjata? Serta bagaimana bentuk awal dari revolusi kedua itu?

L. KEMENANGAN HIZBULLAH MENYELESAIKAN PROBLEMATIKA

Karena alasan-alasan di atas, revolusi fase kedua haruslah dikobarkan. Untuk itu semua, dibutuhkan berdirinya hizbullah. Revolusi fase kedua memiliki dasar hukum (yustisi) yang sepadan dengan yustisi berkobarnya revolusi fase pertama. Jika revolusi fase pertama telah menewaskan satu juta syuhada untuk merdekanya satu daerah Islam, seperti Aljazair, maka revolusi fase kedua pastinya akan membutuhkan para syuhada yang lebih banyak lagi.

Ketika kita berhasil mendirikan hizbullah, kala itu kita telah mulai melangkah untuk menyelesaikan problematika yang kira-kira akan terjadi atau pun yang benar-benar telah terjadi pada kaum muslimin atau pada sebagian daerah Islam.

Sebagaimana dengannya kita juga telah mulai melangkah pada jalur yang benar untuk menyelesaikan problematika manusia sebagai satu individu, serta menyelesaikan prolematika umat manusia secara keseluruhan. Keberhasilan mendirikan hizbullah merupakan satu-satunya penyelesaian bagi problematika yang ada karena masuknya individu manusia ke dalam anggota hizbullah merupakan penyelesaian satu-satunya bagi problem psikologis, intelektual, spiritual, dan moral yang dihadapi oleh umat manusia. Tunduknya manusia kepada hizbullah merupakan penyelesaian satu-satunya untuk menyelamatkan mereka dari dominasi kekuatan lalim dan thagut atas kebenaran, keadilan, dan rahmat. Di samping itu, kemenangan hizbullah di daerah-daerah Islam merupakan penyelesaian bagi problem lokal dan komunal yang kita hadapi, apakah problem itu berbentuk pendudukan tanah Islam atau problem kelemahan umat, atau problem politik, atau problem ekonomi yang cukup rumit, ataupun yang sederhana.

Kemenangan hizbullah di daerah-daerah Islam merupakan penyelesaian satu-satunya bagi proses pembebasan tanah Islam yang diduduki oleh kekuatan internasional, atau pendudukan tanah yang bersandar pada kekuatan internasional.

Setiap penduduk muslim nantinya akan memiliki pemerintahan lokal yang terhimpun dalam imperium Islam raya. Setiap daerah yang statusnya sudah integratif akan menjadi satu wilayah yang tergabung dalam wilayah Islam serikat. Setiap individu muslim dalam negara kesatuan ini akan diberi kebebasan mencurahkan pendapat.

Dengan kemenangan hizbullah, tidak seorang pun dari golongan nonmuslim yang akan teraniaya. Bahkan, hak-hak mereka yang telah disepakati akan diberikan kepada mereka secara sempurna.

Setiap individu muslim di seluruh dunia akan memperoleh pengamanan yang menyeluruh dari segala bentuk intimidasi.

Sesungguhnya mobilisasi total akan menjadikan kita dalam kurun waktu beberapa tahun masuk dalam jajaran negara-negara terkuat di dunia. Alasannya, karena dunia Islam merupakan kawasan yang kaya raya.

Dengan hanya mengeluarkan sedikit energi, kita akan dapat membebaskan daerah-daerah Islam yang cukup luas. Di samping itu, apa pun yang kita ucapkan akan didengar orang. Lalu banyak dari penduduk dunia yang akan mendapati keleluasaan untuk menandatangani kontrak perjanjian dengan umat Islam. Saat itu, manusia akan berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah swt..

Pada saat itu, aktivitas dakwah serta berbagai aktivitas lainnya akan segera dimulai. Lalu seluruh isi dunia akan berserah diri kepada kekuasan Allah, dan kala itu kita telah dapat membuktikan prediksi Rasul kita, Muhammad saw..

Seluruh isi dunia kala itu akan bersukacita karena mereka telah menemukan satu kebenaran (al-Haq), dan mereka juga telah dipimpin oleh kebenaran (al-

Haq) yang telah diwahyukan oleh Allah ta'ala.

Mereka yang berkeinginan agar tanah Palestina, Kashmir, India, Turkistan, Eriteria dan tanah-tanah Islam yang lainnya dapat merdeka harus berjuang untuk mendirikan hizbullah dengan sebaik-baiknya. Sedangkan, mereka yang bermimpi memiliki negara kesatuan yang hanya punya satu penduduk serta punya satu bahasa, harus mendirikan hizbullah secara sempurna. Mereka yang hatinya tersayat oleh dominasi kaum kafir terhadap kaum muslim, serta mereka yang tersayat oleh ketertinggalan kaum muslimin, harus berjuang untuk mendirikan hizbullah secara sempurna. Mereka yang berkeinginan masuk surga harus berjuang untuk mendirikan hizbullah. Karena itu, setiap aktivitas Islam yang obsesinya lebih rendah daripada standar tertinggi ini dikategorikan sebagai aktivitas Islam yang tidak sempurna, serta dikategorikan sebagai aktivitas yang sifatnya parsial. Lalu, aktivis tadi mendapat ganjaran sebesar keikhlasannya kepada Allah swt.. Akan tetapi, jika dia menyimpang dari jalan yang lurus, dia akan berdosa sebesar nilai penyimpangannya itu.

Jalan keluar satu-satunya bagi setiap problematika kita adalah dengan munculnya jundullah sejati. Jundullah itu harus disatukan dalam satu daerah, dalam satu organisasi, dalam satu perencanaan awal, serta dalam satu implementasi yang baik. Jika hal itu telah terpenuhi, problematika tanah-tanah Islam satu per satu akan dapat terselesaikan, dan dengannya insya Allah semua sasaran Islam akan tercapai. Tanpa berdirinya hizbullah yang baik dan rapi, kita tidak tergolong bergerak di jalur yang benar untuk mencapai sasaran kita, serta untuk menuntaskan problematika kaum muslimin. Kita tidak berada dalam jalur yang benar untuk mengakhiri fenomena *riddah* yang merajalela ini.

Untuk mewujudkan seorang individu yang tercermin di dalam jiwanya etika-etika hizbullah sesuai dengan tuntunan ilmu pengetahuan Islam yang paripurna, penulis menyusun buku ini.

Buku ini dibagi ke dalam dua pokok bahasan besar, yaitu Ilmu Pengetahuan Jundullah dan Akhlak Jundullah. Semoga Allah ta'ala menghitung buku ini dan buku-buku yang lainnya sebagai bagian dari amal kebaikan penulis. Di samping itu, semoga buku ini juga ada manfaatnya. Dialah pelindung dan Dia pulalah sebaik-baiknya pelindung. Dialah satu-satunya Sang Pemberi restu. ▯

2 ILMU PENGETAHUAN JUNDULLAH

KONDISI KAUM MUSLIMIN DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN

Allah swt. menurunkan Islam yang diterangkan dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Allah swt. menggambarkan Kitab-Nya melalui firman-Nya,

"... Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." **(an-Nahl: 89)**

"... Dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(Yusuf: 111)**

Dari dua ayat di atas dan ayat yang sejenisnya, serta dari Sunnah Rasulullah saw. yang semakna dengan dua ayat tersebut, kaum muslimin memahami bahwa di dalam setiap masalah penciptaan alam, tanpa diragukan lagi, Allah telah menentukan secara tersurat ataupun tersirat hukum-hukum-Nya yang dapat diketahui melalui Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw.. Islam merupakan kumpulan hukum Allah tersebut, dan seorang muslim adalah orang yang berserah diri kepada keseluruhan hukum-hukum Allah swt.. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah...." **(an-Nisaa': 125)**

Kebanyakan kaum muslimin belum memahami bahwa ayat tersebut bermakna pada keintegralitasan hukum-hukum Islam untuk seluruh problem umat manusia. Sampai-sampai mayoritas mutlak kaum muslimin masih memahami bahwa Islam hanya sebatas pengucapan dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Padahal hadits Rasul saw. riwayat Ibnu Umar r.a. yang menyinggung masalah tersebut benar-benar secara *qath'i* menunjukkan bahwa hal-hal yang disebutkan di atas merupakan

rukun-rukun agama Islam, maksudnya pilar-pilar Islam, dan bukan keseluruhan isi kandungan Islam. Sebenarnya, bangunan Islam yang bertopang pada tiang-tiangnya (rukun-rukunnya) lebih luas daripada itu semua. Redaksi hadits Nabi yang dimaksud diawali dengan sabda Rasulullah saw.,

﴿بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ﴾

"Sesungguhnya agama Islam dibangun atas lima pilar...." **(HR Bukhari dan Muslim dari riwayat Umar r.a. secara marfu')**

Ketika dikatakan bahwa satu rumah dibangun atas empat tiang penyangga, berarti pada bangunan itu terdapat tiang-tiang yang di atasnya dibangun sebuah rumah. Jika dari kata-kata tersebut manusia memahami bahwa makna rumah itu hanyalah sebatas tiang-tiang, maka itu merupakan pemahaman yang keliru. Demikian juga dengan makna hadits di atas tadi. Ada Islam dan ada pula rukun-rukun Islam. Pemahaman itu jelas tidak berarti bahwa rukun-rukun Islam bukan berarti inti Islam itu sendiri karena tiang sebuah rumah merupakan bagian dari rumah itu juga. Demikian pula dengan rukun Islam, ia merupakan bagian dari Islam, di samping sebagai fundamen agama Islam. Bangunan yang berdiri di atas tiang-tiang agama Islam itu mencakup hukum-hukum Allah di dalam bidang sosial, etika, politik, masalah perdamaian, masalah perang, masalah budaya, masalah ilmu pengetahuan, dan masalah-masalah yang lainnya --yang dipelajari oleh orang-orang muslim yang mau mempelajarinya, atau tidak diketahui mereka yang memang malas untuk mempelajarinya. Tidak ada alasan untuk tidak tahu setelah datangnya bukti kebenaran.

Sejak dahulu sampai sekarang itulah titik perbedaan pemahaman muslim sejati dengan muslim yang lain dalam hal pemahaman Islam.

Jauh sebelumnya, pemahaman kaum muslimin mengenai Islam masih dalam bentuk pemahaman yang universal, perfektif, dan baik karena belum terbetik dalam hati seorang individu muslim, atau terbetik dalam jiwanya tentang kemungkinan adanya permasalahan yang harus bertumpu kepada selain Allah. Atau kemungkinan adanya satu permasalahan yang Allah ta'ala tidak tentukan hukumnya. Bagi seorang muslim, pemahaman seperti itu sejak awal telah menjadi masalah yang sifatnya aksiomatik. Bagaimana tidak, firman-firman Allah ta'ala kerap memenuhi gendang telinga mereka, seperti firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya...." **(al-Hujuraat: 1)**

"... Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian...." **(an-Nisaa': 59)**

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah

beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu...." **(an-Nisaa`: 60)**

Namun, jika Anda tanya jutaan kaum muslimin dewasa ini tentang Islam, apa yang pasti akan Anda dapatkan? Penulis telah banyak mencoba menanyai penduduk muslim dari segala kelas sosialnya mengenai makna Islam, penulis seringkali mendapatkan beragam definisi yang jumlahnya relatif lebih sedikit daripada jumlah peserta sebuah forum diskusi. Di samping itu, semua definisi mereka tentang Islam masih belum sempurna. Dihadapkan pada fenomena seperti itu, penulis memiliki dua kesimpulan berikut.

Pertama, pemahaman kaum muslimin dewasa ini tentang Islam masih kacau dan variatif, terbukti dari beragamnya definisi yang mereka buat tentang Islam. ***Kedua***, pemahaman mayoritas kaum muslimin tentang Islam masih kurang sempurna serta masih dalam bentuk pemahaman yang bersifat parsial. Buktinya, mereka masih mendefinisikan Islam dengan parsial-parsialnya. Mereka belum mendefinisikan Islam sesuai dengan hakikat Islam secara kuantitas maupun secara terminologis.

Sebagaimana pemahaman kaum muslimin tentang Islam masih kacau, begitu juga dengan pemahaman mereka tentang narasumber yang layak diperoleh darinya hukum-hukum Islam. Pada awalnya, seorang individu muslim tidak mampu memperoleh hukum Allah ta'ala kecuali dari narasumber yang memang pantas dipercaya di dalam memberikan hukum Allah. Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ هذَا الْعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ ﴾

"*Sesungguhnya ilmu ini adalah elemen agama, maka berhati-hatilah dari siapa kalian memperoleh ilmu itu.*" **(HR Muslim)**[1]

Allah ta'ala juga telah memutuskan pertalian seorang individu muslim dengan setiap apa yang mencerminkan ketundukan dia kepada selain Allah dan Rasul-Nya. Dia berfirman,

"*Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina.*" **(al-Qalam: 10)**

"*Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.*" **(asy-Syua'raa`: 151-152)**

---

[1] Dari perkataan seorang tabi'in yang bernama Muhammad bin Sirin al-Anshari, wafat tahun 110 H. Riwayat ini di sebutkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya. Dan dia juga diriwayatkan oleh Imam Hakim dan perawi-perawi yang lain dari Abu Hurairah secara *marfu'*, sedangkan Imam al-Jauzi mendhaifkan sanad *marfu'* riwayat ini.

"Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka...." **(al-Ahzaab: 48)**

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." **(Ali Imran: 100)**

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi." **(Ali Imran: 149)**

"Dan, jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah...." **(al-An'aam: 116)**

Sampai dari kaum muslimin sekalipun, tidak semua dari mereka yang dapat diperoleh hukum Allah swt.. Karena itu, Allah ta'ala memerintahkan kaum muslimin untuk memuarakan perkara-perkara mereka kepada orang yang memiliki kapabilitas untuk meng-*istinbat* hukum Allah. Dia berfirman,

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)...." **(an-Nisaa': 83)**

Hukum-hukum Allah tidak akan diperoleh kecuali dari para personal yang dapat disebut dalam terminologi fiqih dengan istilah ***mujtahidin***. Kaum muslimin masih terus berpegang teguh dengan prinsip tersebut, sampai-sampai mereka mengkategorikan orang yang berupaya meng-*istimbat* hukum-hukum Allah, namun orang tersebut belum memiliki berbagai prasyarat berijtihad, sebagai orang yang sesat dan menyesatkan, serta ijtihadnya tidak boleh diikuti, walaupun orang itu dikenal saleh dan banyak beribadah.

Sedangkan dewasa ini, kondisi mayoritas kaum muslimin telah sempai pada batasan; jika ada orang yang berfatwa kepada mereka, "Ini adalah hukum Islam," atau "Pendapat yang saya katakan ini tidak bertentangan dengan hukum Islam," mereka tanpa pikir panjang memercayai orang itu apa pun isinya. Ketika seorang orientalis yang berkedok sebagai seorang alim ulama berfatwa kepada mereka: "Ini adalah hukum Islam," mereka segera memeercayai perkataan orientalis tersebut dan mengikutinya. Ketika seorang pemimpin politik yang fasik terhadap perintah Allah ta'ala; bodoh terhadap agamanya; seorang pemimpin yang mempertontonkan kemaksiatan yang diperbuatnya; dan seorang pemimpin politik yang tidak mau beribadah, berkata kepada mereka, "Ini adalah hukum Islam," maka ketika itu mereka serta merta memercayai perkataan pemimpin tadi, walaupun yang dikatakannya itu bersumber dari inti ajaran jahiliah. Sampai-sampai Anda menyaksikan sebagian besar kaum muslimin memberikan loyalitas dan tampuk kepemimpinan kepada pemimpin-pemimpin dari golongan nonmuslim

dengan argumen bahwa misi para pemimpin nonmuslim itu dengan misi mereka sama-sama merupakan inti ajaran Islam atau misi mereka tidak berseberangan dengan ajaran Islam. Yang menambah keruhnya suasana, munculnya orang-orang yang menamakan diri mereka sebagai ulama-ulama kaum muslimin, namun pemahaman mereka tentang Islam sangat keliru. Ditambah lagi mereka juga memberikan loyalitas kepada selain agama Islam dan orang-orang muslim. Sebagian dari mereka tidak memiliki kapabilitas untuk menyampaikan hukum Allah ta'ala, serta tidak kapabel untuk mempelajarinya. Karena itu, kebanyakan dari fatwa mereka sangat berbahaya bagi Islam dan pengikutnya. Di samping itu, kebanyakan mereka tidak kapabel untuk mengemban amanat misi dan dakwah Islam.

Pada mulanya, interaksi seorang individu muslimin dengan Islam begitu integral, dan interaksinya dengan seluruh bagian-bagian Islam juga begitu sempurna. Ketika dia berinteraksi dengan kalimat ***la ilaaha illa Allah*** lalu pada saat yang sama dia juga berinteraksi dengan shalat. Ketika dia berinteraksi dengan shalat, lalu pada saat yang sama dia juga berinteraksi dengan persaudaran dalam iman. Allah ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu...." **(al-Hujuraat: 10)**

Ketika dia berinteraksi dengan persaudaraan dalam iman, pada saat yang sama dia juga berinteraksi dengan loyalitas Islam, dan dia tidak mau menyerahkan loyalitasnya kecuali kepada orang-orang mukmin. Allah ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain...." **(at-Taubah: 71)**

Ketika dia berinteraksi dengan makna loyalitas, pada saat yang sama dia juga dapat berinteraksi dengan jihad. Ketika dia berinteraksi dengan jihad, pada saat yang sama dia juga berinteraksi dengan hukum halal-haram dalam masalah harta benda. Singkat kata, seorang individu muslim pada mulanya mampu berinteraksi dengan keseluruhan hukum-hukum Islam dan dengan keseluruhan isi kandungan Al-Qur'an. Sebagaimana seorang individu muslim mampu berinteraksi dengan setiap hukum Islam secara sempurna, pada saat yang sama interaksinya dengan setiap hukum berjalan secara paripurna. Ketika kita menyaksikan Umar r.a. berpendapat supaya tawanan kafir langsung saja dihabisi nyawanya oleh kerabatnya yang muslim, dan ketika kita menyaksikan Abu Bakar r.a. berniat berduel melawan putranya yang masih musyrik, dari dua fenomena tersebut kita mengetahui sampai sejauh mana interaksi kedua sahabat Rasul itu dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi,

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya...." **(al-Mujaadilah: 22)**

Ketika kita menyaksikan Khalid bin Walid r.a. turun jabatan dari seorang pemimpin pasukan perang menjadi seorang serdadu perang biasa, ternyata loyalitasnya tidak berubah, dan dia tidak memandang pencopotannya itu sebagai satu penghinaan buat dirinya. Maka, kala itu kita dapat mengetahui sampai sejauh mana interaksi seorang muslim dengan ayat Al-Qur`an yang berbunyi,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...."[2] **(an-Nisaa': 59)**

Ketika kita menyaksikan seorang laki-laki dari golongan Muhajirin tidak mau menumpang kepada seorang laki-laki dari golongan Anshar, kecuali setelah melalui undian, kita menyaksikan sampai sejauh mana interaksi seorang muslim dengan firman Allah ta'ala,

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu...." **(al-Hujuraat: 10)**

Ketika kita menyaksikan semua penghuni kota Madinah mengucilkan tiga orang sahabat Nabi yang melarikan diri dari medan perang, kita dapat memahami sampai sejauh mana interaksi seorang muslim dengan prinsip kedisiplinan dan kepatuhan. Allah ta'ala berfirman,

"... Dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka)...." **(Muhammad: 21-22)**

Ketika kita sama-sama menyaksikan Rasulullah saw. tidak memuji sikap berlebihan yang dilakukan oleh sebagian sahabat Nabi di dalam beribadah, kita mengetahui sampai sajauh mana interaksi seorang muslim dengan firman Allah ta'ala,

"Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu...." **(al-Hajj: 77)**

Generasi teladan pertama Islam telah mencontohkan interaksinya dengan Islam secara sempurna dan paripurna. Agar kita sama-sama dapat memahami sampai sejauh mana kuantitas interaksi seorang individu muslim dewasa itu, kita harus mengamati sejenak ayat Al-Qur`an yang menggambarkan kondisi mereka dengan firman-Nya,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka

---

[2] Ulil Amri adalah pemimpin-pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya dengan berlandasan pada aturan-aturan Allah. Sedangkan Ibnu Abbas r.a. dan yang lainnya menafsirkan kata *ulil amri* dengan 'fuqaha yang alim'. Pada mulanya, seorang amirul mukminin itu mesti seorang ahli agama (*faqiih*), alim, dan seorang mujtahid.

tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)...." **(al-Fath: 29)**

Ide pemikiran ibarat sebiji benih, sedangkan manusia ibarat tanah untuk menyemai benih tersebut. Karenanya, ketika ide pemikiran telah mendapat tempat di hati serta telah menemukan iklim yang kondusif, dengan sendirinya benih itu akan tumbuh. Benih yang jelek akan menghasilkan tunas pohon yang jelek pula, begitu juga sebaliknya. Apakah pada awalnya Islam itu ibarat benih yang disemai di hati para sahabat, lalu tumbuh dan berkembang?

Pada kenyataannya, Al-Qur`an menceritakan realitas yang sebaliknya. Karena para sahabat adalah ibarat tunas pohon, merekalah sebenarnya penyemai benih pohon itu, sementara Islam adalah tempat penyemaian benih. Benih pohon tidak akan tumbuh, kecuali jika tumbuh di atas tanah tempat penyemaian serta mampu berinteraksi dengan tanah persemaian dengan baik. Lalu makanan, cuaca, serta segala yang dibutuhkan bagi pertumbuhan sebuah benih pohon semuanya juga mendukung bagi pertumbuhannya.

Para sahabat Nabi telah melakukan interaksi dengan Islam secara sempurna dan paripurna. Mereka ibarat pohon yang disemai oleh fitrah mereka yang suci, oleh tanah yang subur, cuaca yang bagus, air, udara, dan tentunya oleh ajaran Islam.

Itulah kondisi yang terjadi pada masa lalu. Realitas yang terjadi dewasa ini membuktikan bahwa mereka yang masih dikategorikan sebagai insan muslim, interaksinya terhadap Islam masih kurang sempurna dan masih bersifat parsial. Kita semua telah kehilangan interaksi yang integral. Di samping itu kita juga telah kehilangan interaksi yang sempurna. Dewasa ini kita masih menemukan seorang muslim yang mampu berinteraksi dengan ibadah shalat, namun tidak mampu lagi berinteraski dengan ibadah zakat. Jika dia masih mampu berinteraksi dengan zakat, namun sudah tidak mampu lagi berinteraksi dengan perintah ***amar ma'ruf nahi munkar***. Jika masih mampu berinteraksi dengan perintah ***amar ma'ruf nahi munkar***, tetapi sudah tidak bisa lagi berinteraksi dengan prinsip halal-haram. Lalu jika individu muslim masih mampu berinteraksi dengan semua hal yang penulis sebutkan di atas, tetapi sudah tidak mampu lagi berinteraksi dengan jihad dalam bidang politik, bidang keuangan, bidang aturan perang, dan dalam bidang pengajaran. Kemudian, jika masih mampu berinteraksi dengan semua yang penulis sebutkan di atas, namun sudah tidak senang lagi dengan pakaian dan kostum yang telah menjadi warisan orang tua kita terdahulu.

Di samping ketidakmampuan seorang individu muslim di dalam berinteraksi dengan Islam secara sempurna, kita juga mendapatkan interaksi mereka dalam

hal-hal yang mampu mereka lakukan masih kurang sempurna dan kurang lengkap. Pemahaman shalat yang biasa kaum muslimin laksanakan rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, dan fardhu-fardhunya, sunnah-sunnahnya, dan tata caranya; yang semuanya itu dapat menjauhkan mereka dari perbuatan buruk dan kemungkaran; shalat yang mereka meminta pertolongan kepadanya kala mereka tertimpa kesusahan dan musibah; shalat yang menjadi buah hati mereka; sesuatu yang menjadi tiang keislaman mereka; dan sesuatu yang bertopang kepadanya semua bangunan agama mereka, di tangan seorang muslim awam tidak lagi seperti semula. Kepercayaan bahwa hidup dan mati ada di tangan Allah, dan bahwa ajal itu tidak dapat dimajukan ataupun dimundurkan; kepercayaan yang berkonsekuensi bahwa seorang muslim akan selalu tenang dan tidak khawatir ketika berada di medan perang ataupun ketika berada di luar medan perang, bagi muslim dewasa ini kondisi sudah berubah, tidak lagi seperti semula.

Kepercayaan bahwa mati syahid merupakan jalan pintas menuju kehidupan, tidak lagi menjadi hakikat yang masih memadati kalbu seorang mukmin. Padahal, kepercayaan tersebut mampu mendorong seorang kakek tua untuk menentang putra-putranya ketika mereka sama-sama melarang kakek tua itu ikut turun berperang. Bahkan, pemahaman seperti itu kini hanya menjadi hakikat yang dilantunkan oleh lidah seorang muslim, dan diyakini oleh kalbunya, tanpa mempunyai pengaruh di dalam tingkah lakunya. Allah swt. telah memerintahkan kita untuk mengambil Islam secara menyeluruh. Allah ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka...." **(al-An'aam: 159)**

"... Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain....?" **(al-Baqarah: 85)**

"... Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu...." **(al-Maa'idah: 49)**

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati...." **(al-Israa': 74-75)**

"... Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu...." **(al-Baqarah: 63)**

"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...." **(az-Zumar: 55)**

Muslim kontemporer telah kehilangan kepercayaan diri untuk menggabungkan dua perkara tersebut sekaligus. Masyarakat yang berideologi, biasanya memiliki ketahanan tubuh walaupun sifatnya formalistis karena adanya tekanan

masyarakat umum. Masyarakat muslim secara praktis, teoretis, dan historis merupakan masyarakat yang paling banyak memiliki ketahanan tubuh dan pertahanan diri dari arus pemikiran lawan atau pemikiran jahili. Akan tetapi, akibat fenomena yang telah penulis sebutkan sebelumnya, masyarakat muslim telah kehilangan pertahanan tubuh dan pertahanan dirinya. Sebagai gambarannya, Anda tidak lagi mendapatkan satu ide pemikiran sesat yang terdapat di dunia Islam kecuali Anda akan mendapati para penyerunya, pendukungnya, konsumennya, pembelanya, dan propagandisnya dari dalam dunia Islam itu sendiri. Karena, dunia Islam telah menjadi lahan yang subur bagi berbagai jenis kejahatan pemikiran di dunia. Kondisi insan muslim tidak lagi seperti semula. Hati insan muslim telah terbuka lebar bagi setiap suhu udara dan terpaan setiap jenis angin.

Seorang insan muslim secara spontan akan berpandangan bahwa hukum Allah Ta'ala itu lebih baik serta lebih adil. Allah ta'ala berfirman,

"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah...?" **(al-Baqarah: 138)**

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah." **(az-Zukhruf: 4)**

Sebagai konsekuensinya, apabila seorang individu muslim mengetahui satu hukum Allah swt., dia akan berpegang teguh pada hukum Allah tersebut. Bisa saja dia akan bertanya-tanya mengenai dalil yang membuktikan bahwa ini benar-benar hukum Allah yang bersumber dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Namun, ketika sudah jelas baginya bahwa hukum yang dimaskud merupakan hukum Allah ta'ala, dengan tanpa ragu-ragu dia akan tunduk kepada hukum Allah ta'ala itu serta berserah diri kepadanya. Kalau tidak demikian, dia belum termasuk dalam kategori seorang muslim. Allah ta'ala berfirman,

"...Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa': 65)**

Adapun muslim kontemporer–kecuali bagi yang masih mendapat perlindungan Allah ta'ala–telah kehilangan spontanitas seperti tadi karena telah kehilangan jiwa berserah diri kepada Sang Khaliq. Otomatis, dia juga telah kehilangan keislamannya. Dewasa ini, seorang muslim kontemporer tidak hanya peduli bertanya tentang dalil hukum yang berasal dari Al-Kitab dan As-Sunnah saja, sehingga kemudian dia berikrar bahwa hukum Allah swt. itu merupakan sebaik-baiknya hukum. Kita semua meyakini secara pasti–apakah kita tahu dalil hukum Allah swt. tersebut atau tidak mengetahuinya–bahwa dari semua segi, hukum Allah selamanya akan lebih baik daripada hukum-hukum selain ciptaan-Nya. Namun, bagaimana seandainya informasi kita tentang dalil hukum (*al-burhan*) bagi satu permasalahan masih kurang sempurna? Seorang muslim kontemporer serta merta akan mendiskusikan masalah tersebut, seakan-akan dia mempunyai

wewenang untuk menerima ataupun menolak.

Mengapa memakai perhiasan emas bagi seorang laki-laki hukumnya haram, bukankah ia berfungsi sebagai hiasan? Demikian juga dengan mengenakan pakaian sutra, bukankah fungsinya juga sama? Mengapa mendendangkan alat musik yang digesek (seperti biola, gitar, *ed.*) hukumnya haram? Bukankah dentingan alat musik tersebut terasa enak didengar dan bisa menyegarkan serta mengetarkan perasaan? Itu merupakan hukum Allah, dan dalil yang membuktikan bahwa itu hukum Allah adalah sedemikian itu.

Akan tetapi, bukti tersebut belum cukup untuk memaksa seorang muslim meninggalkan perbuatan yang berdosa walaupun hanya sebatas rasa kepuasan jasmani maupun rohani. Seorang muslim masa kini telah kehilangan–terkecuali bagi mereka yang memperoleh perlindungan Allah ta'ala–spontanitas yang dapat dia rasakan melalui sanubarinya, bahwa hukum Allah itu lebih baik dan lebih adil, dengan alasan karena Allah mengetahui rahasia hukum ciptaan-Nya, sedangkan kita tidak mengetahuinya. Fenomena seperti itu muncul sebagai akibat keterpedayaan seorang individu muslim dengan slogan kebebasan yang dilontarkan oleh sebagian orang-orang kafir. Serta melalui slogan itu pula mereka telah berhasil memperdayai dunia. Karena itulah umat manusia akhirnya berpandangan bahwa semakin bertambahnya nilai kebebasan merupakan satu perkembangan ke arah yang lebih baik. Akibatnya, kala itu manusia semakin melepaskan diri dari segala tanggung jawabnya, dari segala tugasnya, dan dari semua kewajibannya. Sehingga, pada akhirnya kita sama-sama dapat menyaksikan fenomena yang sangat memilukan. Kita pun tidak akan mendapati lagi ada orang yang mau protes terhadap tindakan mengobral kehormatan, menghambur-hamburkan harta kekayaan, melegalkan penyesatan, manipulasi, serta lain sebagainya. Dan tanpa pikir panjang, masyarakat sangat cepat terjerumus ke dalam kesesatan seperti itu kecuali mereka yang masih memperoleh perlindungan Allah ta'ala.

Kaum muslimin yang pada hakikatnya merupakan propagandis bagi umat manusia kepada fakta yang berbunyi, "Sesungguhnya umat manusia bukan makhluk yang bebas, tetapi mereka adalah hamba-hamba Allah azza wa jalla," bertanggung jawab di hadapan Allah ta'ala, dan mereka juga harus konsekuen dengan apa yang diperintahkan-Nya. Semakin banyak mereka beribadah kepada-Nya akan semakin sempurna dan semakin dekat kepada-Nya. Kaum muslimin yang sedemikian itu pun masih saja dapat terpedaya oleh fatamorgana sehingga akhirnya mengikuti fatamorgana itu, dan mereka praktis meninggalkan satu hakikat kebenaran yang tidak boleh bersumber dari selain-Nya. Alih-alih bertugas sebagai pelindung umat manusia dari jurang kesesatan, mereka justru mengikuti kesesatan itu, dan mereka juga mengadopsi satu per satu slogan-slogan kesesatan tadi.

Dari sini, seorang individu muslim masa kini telah kehilangan makna berserah

diri kepada Allah, yang tanpa hal itu Islam tidak akan ada lagi artinya. Karena itulah, ditinjau dari perkataan dan perilakunya, seorang muslim kontemporer sudah benar-benar keluar dari agama Islam walaupun terkadang dia masih saja menolak dijuluki kafir. Anda jarang sekali menemukan seorang individu muslim yang dengannya Anda mudah sampai kepada satu keputusan dengan hanya membaca ayat-ayat Al-Kitab serta dengan hanya memahami pendapat para fuqaha yang berkaitan dengan masalah ini. Bahkan, Anda tidak akan dapat melakukan diskusi dengan mereka dalam hal ini. Alangkah banyaknya individu muslim yang berani berkomentar, "Singkirkan dulu Islam, lalu kita mulai berpikir dengan bertitik tolak dari prinsip A atau B ataupun dari prinsip-prinsip yang lainnya." Sehingga larangan untuk mendiskusikan sesuatu masalah melalui kacamata Islam *an sich* telah menjadi satu hal yang sifatnya terjamin. Setelah itu, Islam manakah yang masih tersisa?

Itulah kondisi mayoritas cendekiawan "muslim keturunan" sampai disusunnya buku ini. Perlu dicatat, mereka merupakan cerminan kelas masyarakat yang memimpin; golongan masyarakat yang efektif serta kelas masyarakat yang punya pengaruh yang cukup luas.

Kondisi tersebut disertai dengan berbagai aksi terorganisasi–yang diikuti juga dengan kesiapan para muslim keturunan untuk mendengar–yang tujuan untuk menghancurkan setiap sisi budaya Islam sehingga khalayak dapat menyaksikan bahwa proses penghancuran semua sisi budaya Islam dimotori oleh komplotan yang berasal dari dalam negeri Islam itu sendiri. Sebagai contoh, sejarah Islam. Anda akan mendapati ada orang yang berupaya mengeksposnya dalam potret yang menguntungkan musuh-musuh Islam yang beraneka ragam bentuknya. Bahasa Arab juga demikian. Anda juga pasti akan mendapatkan ada orang yang berani mengimbau untuk melakukan pengembangan dalam bidang bahasa Arab, atau renovasi yang berakibat pada penghancuran peradaban Islam. Begitu juga dengan Sunnah Nabi saw.. Anda akan mendapati ada orang yang bersemangat melenyapkan Sunnah Nabi dan menyisipkan keragu-raguan ke dalamnya. Di bidang ilmu fiqih Islam juga Anda bakal dapati orang yang berupaya memarjinalkannya dan menyisipkan keragu-raguan terhadap nilai fiqih Islam ini. Terhadap Al-Qur'an pun Anda bakal mendapati orang yang berani menghujatnya. Anda juga bakal mendapati orang yang mempelajari kondisi dunia Islam kontemporer dalam format yang semakin menambah kukuhnya sekat pemisah antarmuslimin. Serta Anda juga bakal mendapati kelompok yang berupaya mendiskreditkan nama setiap personal yang aktif untuk agama Islam, atau kelompok yang berupaya membungkam serta meredam suara lantang orang berjuang demi Islam.

Ketika Islam berdiri kokoh di atas keimanan kepada Allah dan Rasulullah saw., pada saat yang sama Anda mendapatkan propaganda yang begitu gencar untuk menciptakan keragu-raguan terhadap kedua sumber tersebut, serta dalam

bentuk propaganda yang beraneka ragam bentuknya. Sebagaimana Anda juga tidak mendapatkan satu sisi pun dari ajaran Islam yang tidak mendapat sorotan dan serangan secara pedas serta keras. Sebagaimana Anda juga mendapatkan propaganda yang begitu ramai; propaganda yang berupaya untuk menjadi alternatif bagi agama Islam. Propaganda-propaganda tersebut muncul dalam bentuk yang beraneka macam, serta dalam koordinasi yang tertata rapi.

Musuh-musuh Islam itu telah berhasil sampai ke sentral pendidikan formal, karenanya mereka berhasil memformat sebagian besar program dan metodologi pengajaran yang ada. Lalu, kajian buku-buku diktat kuliah juga telah diperbolehkan dikaji oleh siapa saja. Akibatnya, hal itu semakin memperburuk setiap gambaran yang ada sangkut pautnya dengan Islam. Kaum muslimin sendiri telah kehilangan nilai estetika dari setiap sisi yang berkaitan dengan peradaban Islam, sehingga peradaban Islam dapat dipecundangi di kandangnya sendiri.

Setelah itu, standar sesuatu menjadi kacau. Akibatnya, setiap individu muslim memiliki standar yang berbeda dibanding dengan standar yang dimiliki oleh muslim yang lainnya. Sehingga, standar Al-Kitab dan As-Sunnah seakan-akan sudah tidak ada lagi. Sebagai contoh, standar kejujuran kepada Allah dapat diungkap oleh ayat Al-Qur`an berikut ini.

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu...." **(al-Ahzab: 23)**

Seseorang yang jujur adalah seorang laki-laki yang mati di jalan Allah atau seorang yang mengharap-harap mati di jalan Allah.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah...." **(al-Hujuraat: 15)**

Seseorang yang jujur adalah seorang yang dapat menjodohkan antara iman dan jihad.

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 177)**

Seorang yang jujur adalah seorang yang dapat menjodohkan antara semua kriteria kejujuran yang terdapat di dua ayat terdahulu dengan kejujuran dalam bertutur kata.

Akan tetapi, sebagian kaum muslimin dewasa ini ada yang menganggap kejujuran cukup dengan cara menyebut-nyebut nama Allah swt.. Sebagian mereka ada juga yang beranggapan bahwa kejujuran hanya sebatas jujur dalam bertutur kata dan sebagian mereka ada juga yang beranggapan dengan kriteria yang lainnya lagi. Ada pula yang beranggapan dengan kriteria yang berbeda dari yang pertama, sedangkan standar dasar kejujuran telah hilang lenyap. Contoh lainnya, standar keimanan. Keimanan dalam Islam telah digambarkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah sebagai berikut ini. Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ ﴾

"Barangsiapa dari kalian yang menyaksikan kemungkaran, maka ia mesti mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Apabila tidak mampu, dengan lisannya. Apabila tidak mampu, dengan hatinya. Dan, yang sedemikan ini merupakan selemah-lemahnya keimanan." **(HR Ahmad dan Muslim)**[3]

Standar keimanan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat adalah bagaimana kita menyikapi satu kemungkaran. Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَا لاَيَفْعَلُوْنَ، وَيَفْعَلُوْنَ مَا لاَيُؤْمَرُوْنَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، لَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ ﴾

"Tidak ada seorang pun dari nabi sebelum kedatangan saya (Muhammad saw.) yang diutus oleh Allah kepada satu umat, kecuali ia memiliki para pengikut yang setia mengikuti ajaran dan perintahnya. Lalu para pengikut ini beranak pinak dan lahir dari keturunan mereka orang-orang yang mengaku-ngaku suatu perbuatan yang mereka tidak pernah melakukannya, dan mereka juga melakukan perbuatan yang tidak pernah diperintahkan kepada mereka. Barangsiapa yang memerangi mereka itu, maka ia tergolong orang yang beriman. Dan barangsiapa yang memerangi mereka dengan lisannya ia juga tergolong orang yang beriman. Serta barangsiapa yang memerangi mereka dengan hatinya maka

[3] HR Imam Ahmad, Imam Muslim, dan empat orang Ashab Sunan dari riwayat Abi Said al-Khudri r.a..

Ia juga tergolong orang yang beriman. Tidak ada elemen Islam setelah hal ini yang tersisa walau sebesar biji sawi." **(HR Muslim)**[4]

Standar keimanan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di bawah ini adalah memerangi orang-orang yang menyimpang dari perintah Allah ta'ala. Allah ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." **(al-Anfaal: 2-4)**

Itulah standar keimanan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Sebagian manusia dewasa ini beranggapan bahwa standar keimanan sebatas kemurnian jiwa. Sedangkan sebagian yang lainnya beranggapan bahwa keimanan sebatas ocehan mulut.

Setelah itu, sebagian sisi ajaran Islam semakin menggelembung, sedangkan sebagian sisi yang lainnya mengkerut di dalam hati seorang individu muslim. Maka, ketika itu hukum fardhu dilupakan, sementara hukum sunnah seakan-akan beralih menjadi wajib. Ajaran Islam yang Allah ta'ala agung-agungkan justru oleh sebagian kaum muslimin dianggap remeh. Sedangkan ajaran Islam yang Allah ta'ala berikan hukum yang lentur, oleh sebagian kaum muslimin dipahami tidak sedemikian adanya. Di bawah ini akan kami berikan beberapa contohnya.

Membangun masjid di sebuah daerah yang didalamnya telah berdiri 50 bangunan masjid hukumnya sunnah yang baik dikerjakan, dan bagi yang melaksanakannya akan mendapatkan pahala. Akan tetapi integritas kaum muslimin, menegakkan hukum-hukum Allah di seluruh kawasan Islam, mendirikan negara yang berundang-undang syariat Islam, semuanya merupakan kewajiban yang sifatnya fardhu. Dewasa ini, kewajiban-kewajiban di atas sudah dilupakan. Jika Anda mengajak khalayak ramai berjuang ke arah sana, tidak ada yang mau menyambut ajakan Anda itu kecuali beberapa gelintir orang saja. Serta masih belum banyak orang yang mau membelanjakan satu sen pun dari hartanya untuk proyek yang kedua ini. Sedangkan untuk proyek yang pertama tadi, Anda dapat menyaksikan anggaran belanja yang melimpah ruah. Ketika kita diimbau untuk merenovasi kubah Masjidil Aqsha, biayanya akan segera mengalir dengan derasnya. Sedangkan ketika kita diimbau untuk melindungi kubah Masjidil Aqsha, maka yang mau mendengar imbauan ini hanya segelintir orang. Maka sebagai

---

[4] HR Imam Muslim di dalam *Kitabul Iiman*, Bab Kewajiban Melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dari riwayat Abdullah bin Mas'ud secara marfu'.

konsekuensinya, kubah Masjidil Aqsha beserta dekorasinya yang indah itu jatuh ke tangan bangsa Yahudi.

Integritas kaum muslimin merupakan satu kewajiban yang mesti dilaksanakan, dan persaudaraan antarmuslimin juga demikian. Begitu juga dengan kerja sama antarmuslim di dalam satu kebaikan. Loyalitas antarmuslimin juga merupakan satu kewajiban. Dan ketidakloyalan mereka kepada orang-orang kafir juga merupakan satu kewajiban. Dewasa ini, kewajiban-kewajiban tersebut hukumnya telah berubah menjadi mubah. Sebagian kaum muslimin rela membenci sesamanya demi satu hal yang hukum sunnah dan masih ***khilafiah*** 'diperselisihkan'. Dan mereka juga rela berpecah-belah demi perkara-perkara yang sifatnya remeh. Sebagian kaum muslimin ada yang rela menyerahkan loyalitas mereka kepada orang-orang kafir, dan terhadap kaum muslimin sendiri mereka tidak mau menyerahkan loyalitas mereka, seakan-akan kelakuan mereka merupakan sesuatu hal yang biasa-biasa saja, padahal Rasulullah saw. pernah bersabda,

﴿ لَنْ تَدْخُلُوْا الجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَنْ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا ﴾

"Kalian sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali setelah beriman, dan kalian niscaya tidak akan beriman kecuali setelah berkasih sayang." **(HR Tirmidzi, Muslim, Ibnu Maajah, dan Abu Dawud)**[5]

Allah ta'ala juga berfirman,

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, Yaitu orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin...." **(an-Nisaa': 138-139)**

Apakah ada kerancuan yang lebih fatal dari yang demikian itu?

Orang-orang Islam yang masih setia terhadap agama Islam tidak mau berupaya secara serius untuk menguasai berbagai sisi ilmu pengetahuan Islam yang sangat dibutuhkan oleh seorang muslim kontemporer; ilmu pengetahuan Islam yang tak henti-hentinya diserang dari segala penjuru. Anda mendapati seorang muslim yang cakap membaca buku fiqih, akan tetapi pada waktu yang sama ia lalai membaca buku-buku selainnya. Anda juga bakal mendapati seorang individu muslim yang mampu membaca kitab hadits, akan tetapi dia lalai membaca selain kitab hadits. Anda bakal mendapati seorang muslim yang mau membaca sekelumit tentang sejarah Islam, namun pada waktu yang sama dia lalai membaca buku-buku selainnya. Anda juga mendapati seorang muslim yang mau peduli memikirkan kondisi kaum muslimin dewasa ini, akan tetapi dia tidak peduli pada masalah-masalah yang lainnya. Anda juga mendapati seorang muslim yang

---

[5] Potongan dari sebuah hadits Nabi saw., diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab *Sifatul Qiyah*, dari riwayat Zubair bin Awwam r.a.. Dan diriwayatkan juga oeleh Ibnu Majah dalam kitab *Muqaddimah* dari riwayat Abi Hurairah r.a.. Serta diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dan Abu Dawud dalam *Kitabul Adab*.

mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari konspirasi terhadap Islam, akan tetapi dia lalai mencurahkan perhatiannya kepada hal-hal yang lainnya. Penulis mengimbau supaya kita umat Islam memiliki banyak spesialis di setiap bidang-bidang ini dan bidang-bidang ilmu yang lain. Namun, seorang individu muslim dituntut memiliki kadar minimum dari setiap dasar ilmu pengetahuan Islam dan cabang-cabangnya. Jika hal itu tidak mungkin tercapai bagi setiap individu muslim, paling tidak target tersebut mesti tercapai pada tokoh-tokoh yang berjuang demi kemajuan Islam.

Itu semua merupakan analisis singkat mengenai kondisi bidang ilmu pengetahuan dan bidang pendidikan yang dimiliki kaum muslimin ketika buku ini disusun. Maka secara spontan analisis ini dapat memberikan satu kesimpulan bahwa kadar pendidikan seorang muslim kontemporer masih teramat jauh dari sempurna, dan pendidikannya masih belum memadai dan integral.

Tujuan pembahasan ini adalah untuk memulihkan kondisi individu muslim yang seperti itu. Dalam pembahasan ini, penulis melontarkan pendapat penulis dalam bidang ilmu pengetahuan yang integral, yaitu ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim sesuai dengan kapasitas yang dia miliki. Sesungguhnya ilmu itu lebih dahulu datangnya daripada amal perbuatan. Dan dengan izin Allah, marilah kita sama-sama memulai.

Penulis membatasi ilmu pengetahuan Islam yang harus dimiliki oleh seorang muslim seperti berikut ini.

1. Ilmu *ushuluts-tsalasah* (pengetahuan tiga dasar ajaran Islam).
2. Al-Kitab dan ulumul-Qur`an.
3. As-Sunnah dan ulumul-hadits.
4. Ilmu ushulil-fiqih.
5. Ilmu aqaid.
6. Ilmu fiqih.
7. Ilmu akhlak, ilmu pembersihan jiwa, dan ilmu etika Islam.
8. Ilmu sirah dan sejarah Islam.
9. Ilmu bahasa Arab.
10. Ilmu yang membahas konspirasi terhadap agama Islam dan umat Islam. Serta ilmu yang membahas mengenai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam.
11. Kajian Islam kontemporer.
12. Ilmu tehnik berdakwah.

Jika seorang individu muslim berhasil mendapatkan porsinya dari ilmu-ilmu yang disebut tadi, dia akan selamat dari jalan yang penuh dengan cobaan yang bertubi-tubi ini. Secara otomatis, dia mampu berjalan dengan mata yang terbuka di dalam proses penyelamatan umat Islam ini.

Dalam pembahasan berikutnya, penulis akan menyinggung semua ilmu tersebut sambil menerangkan urgensi dan status ilmu-ilmu itu. Penulis mengharap agar sidang pembaca tidak langsung menjatuhkan palu vonisnya kepada sebagian

pembahasan bab berikut ini, sebelum sempat merampungkan bacaannya. Dan selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada siapa saja yang membuka mata penulis kepada satu kebaikan.

A. ILMU *USHULUTS-TSALASAH* (ILMU TENTANG KEIMANAN)

Kita mungkin merasa heran, mengapa penulis mengedepankan ilmu *ushuluts-tsalasah* ini sebagai ilmu pertama yang hendak dibahas. Yang telah mempelajari Al-Kitab dan As-Sunnah tentu telah mendapati bahwa ilmu pertama yang harus dipelajari oleh seorang yang ingin mengenal Islam adalah ilmu yang membahas masalah keimanan. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang pada zahirnya membahas tiga pengetahuan dasar Islam, yaitu pengetahuan tentang Allah swt., pengetahuan tentang Rasulullah saw., dan pengetahuan tentang Islam. Hal itu merupakan metodologi Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Umar r.a. dan dipertegas dengan dua riwayat dari beliau. Akan tetapi, penulis sepertinya cukup mengutip perkataan Ibnu Umar r.a. yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabari di dalam kitab *al-Ausath* dengan sanad hadits yang sahih. Di dalam riwayat tersebut Ibnu Umar berkata sebagai berikut.

> "Ketika Rasulullah saw. masih hidup, aku menyaksikan bahwa kaum muslimin kala itu lebih menomorsatukan mempelajari masalah keimanan sebelum mempelajari Al-Qur`an. Ketika diwahyukannya surah-surah Al-Qur`an kepada Muhammad saw., maka dari surah-surah itu kami mempelajari hukum halal-haram dan perkara-perkara yang harus kami renungkan dari surah-surah Al-Qur`an itu. Namun, belakangan saya mendapati orang-orang lebih menomorsatukan Al-Qur`an sebelum mempelajari masalah keimanan. Lalu tatkala orang-orang itu membaca seluruh surah dalam Al-Qur`an; dari al-Faatihah sampai an-Naas, kala itu mereka tidak mampu memahami mana yang merupakan perintah Al-Qur`an dan mana yang merupakan larangannya. Serta mana pula ayat-ayat yang semestinya mereka renungkan dan mereka jabarkan, seperti layaknya mereka menghampar buah kurma yang jelek."

Ayat-ayat Al-Qur`an menegaskan bahwa orang yang di dalam hatinya masih mengidap penyakit kufur dan nifaq tidak akan memperoleh petunjuk Al-Qur`an. Hal itu mengisyaratkan bahwa mempelajari masalah keimanan merupakan pengantar untuk menggali ilmu Al-Qur`an. Cukup banyak ayat Al-Qur`an yang menyinggung masalah itu, di antaranya adalah ayat-ayat berikut.

"... Katakanlah, 'Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh....'" **(Fushshilat: 44)**

"... Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan

kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." **(al-Kahfi: 57)**

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 124-125)**

Hakikat ilmu keimanan adalah untuk mempelajari ilmu *ushuluts-tsalatsah* (ilmu tentang Allah, tentang Rasul, dan tentang Islam) serta untuk mengimani *ushuluts-tsalatsah* ini.

Rasulullah saw. bersabda,

﴿ذَاقَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلًا﴾

"Orang yang bisa mencicipi manisnya keimanan adalah orang yang meyakini Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad saw. sebagai Rasulnya." **(HR Muslim, Ahmad, at-Tirmidzi)**[6]

Karena zaman kita ini penuh dengan syubhat (prasangka buruk), pengetahuan kita mengenai masalah keimanan harus benar-benar matang, solid, serta harus betul-betul baik, di samping harus menyeluruh ke semua sisi masalah keimanan yang tidak patut luput dari ingatan seorang muslim.

Karena seorang muslim terus-menurus berkonfrontasi dengan orang-orang nonmuslim, argumentasi yang mereka miliki harus transparan serta mampu menyingkap titik kelemahan argumen orang-orang nonmuslim itu. Hal itu tentunya tidak akan tercapai, kecuali dengan pengetahuan seorang insan muslim yang integral dalam hal ilmu *ushuluts-tsalatsah*-nya tadi, ditambah lagi dengan kemampuan dia untuk mengintip kekurangan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok luar Islam.

Perlu digarisbawahi bahwa kajian keislaman klasik belum berupaya untuk mengetengahkan pembahasan mengenai tiga ilmu dasar Islam (ilmu *ushuluts-tsalatsah*) ini secara luas dan menyeluruh. Sebagaimana kajian kontemporer juga

---

[6] HR Imam Muslim dan Imam Ahmad serta Imam Tirmidzi dari riwayat al-Abbas bin Abdul Mutthalib r.a.. Imam Tirmidzi berkomentar, "Ini merupakan hadits yang statusnya hasan sahih."

biasanya masih bersifat parsial; hal itu karena setiap kajian hanya membahas sebagian dari komponen kandungan ajaran Islam. Di samping itu juga, mayoritas dari kajian kontemporer dengan segala keparsialannya masih merupakan kajian yang berbentuk pembelaan diri yang pasif. Karena itu, penulis mencoba menulis serial kajian tentang ilmu *ushuluts-tsalatsah* (tiga dasar ajaran Islam). Dan, ini merupakan upaya yang terhitung baru yang tentunya tidak akan luput dari kekurangan. Akan tetapi, uji coba ini merupakan upaya yang komprehensif dan mencakup berbagai kajian berikut ini. Serial pertama, kajian tentang Allah jalla jallalahu. Serial kedua, kajian tentang Rasulullah saw.. Serial ketiga, kajian tentang Islam. Dalam tiga serial tersebut, penulis membuat kerangka kajian dengan format sebagai berikut.

Di sela-sela pembahasan tentang Allah, diterangkan juga beberapa teori untuk mengetahui Allah swt., dan salah satunya adalah dengan bahwa mengamati fenomena alam semesta. Lalu disusul dengan pengamatan sembilan fenomena alam semesta; dan setiap fenomena alam ini menunjukkan kepada kita wujud Allah ta'ala. Kemudian juga dikutip beberapa kutipan di dalam mendiskusikan masalah tauhid, masalah alam raya, dan masalah hukum kausalitas. Selanjutnya, dibicarakan mengenai indikasi fenomena alam, serta bagaimana fenomena alam ini membuktikan kepada kita wujud Allah ta'ala, sifat-sifat-Nya, dan asma-asma-Nya. Lalu, perbandingan mengenai isu keimanan antara Islam dan agama-agama lainnya serta dengan berbagai konsep pemikiran picisan yang eksis dewasa ini.

Selanjutnya tentang Rasulullah saw.. Dimulai dengan membahas manusia dan kedudukannya di alam kehidupan, serta teori yang menuntun manusia untuk mengenal para rasul. Lalu teori ini diaplikasikan pada misi risalah Rasulullah saw.. Poin pembahasan ini dibagi ke dalam lima bab pembahasan, yaitu pembahasan tentang sifat-sifat Rasulullah saw., mukjizat-mukjizat beliau, prediksi-prediksi beliau, dan *bisyarat* 'berita-berita gembira' Rasulullah saw.. Di setiap bab tadi, juga diterangkan tentang bagaimana pembahasan mengenai Rasululah saw.. Ini mengindikasikan kepada kita satu fakta yang tidak diragukan lagi bahwa Muhammad saw. merupakan rasul pesuruh Allah swt..

Selanjutnya, tentang Islam. Dalam pembahasan ini, ditulis satu bab pendahuluan sebagai pengenalan terhadap ajaran Islam, ditambah empat bab pembahasan lainnya. Satu bab khusus untuk membahas rukun-rukun Islam. Satu bab lagi khusus untuk membahas konsep etika dan sosial dalam Islam. Bab ketiga membahas metodologi-metodologi umum Islam. Dan, bab terakhir membahas elemen-elemen penopang agama Islam (seperti hukum perdata dan pidana Islam, serta yang lainnya, *penj*).

Kajian ini sangat signifikan, agar parsial-parsial Islam berkaitan erat dengan universalitas-universalitas Islam (*kulliyatul Islam*), serta agar kepercayaan kepada Islam, kepercayaan kepada rasul pesuruh Islam, serta keimanan kepada Allah ta'ala yang mewahyukan Al-Qur`an kepada rasul-Nya menjadi kokoh dan kuat.

Model kajian yang demikian merupakan teori para sahabat. Perlu dicatat, kajian yang mendalam mengenai masalah ini, sangat diperlukan pada zaman kita sekarang ini.

B. AL-KITAB DAN ULUMUL QUR`AN

Dalam poin pembahasan mengenai Rasulullah saw, tentang tiga pokok ajaran Islam, tepatnya pada bab kedua dari buku tersebut, penulis telah berbicara secara rinci mengenai mukjizat Al-Qur`an. Pada poin tersebut, diketengahkan beberapa sisi pembahasan untuk mengingat kembali Al-Kitab (Al-Qur`an). Selanjutnya, disinggung sebagian ilmu-ilmu tentang Al-Kitab dan mengingatkan kepada apa yang mesti diperhatikankan oleh seorang insan muslim di dalam pembentukan kerangka ilmiah di dalam dirinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur`an merupakan wahyu dari Allah ta'ala. Dia berfirman,

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"* **(al-Israa`: 88)**

Jika telah terbukti bahwa Al-Kitab (Al-Qur`an) merupakan wahyu dari Allah ta'ala, umat manusia tidak boleh sesuka hatinya menerima ataupun menolak petunjuk Al-Qur`an ini. Mereka diwajibkan mengikuti petunjuk Al-Qur`an ini. Allah ta'ala berfirman,

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (darinya)." **(al-A'raaf: 3)**

"Dan Al-Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." **(al-An'aam: 155)**

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." **(al-An'aam: 106)**

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." **(Yunus: 109)**

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." **(al-Jaatsiah: 18)**

Apabila umat manusia sudah benar-benar mengikuti petunjuk Al-Kitab ini, kala itu mereka telah berada pada jalan yang paling terang, paling lurus, paling penuh kasih sayang, paling adil, serta jalan yang paling tinggi derajatnya.

Allah ta'ala berfirman,

*"Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...."* **(al-Israa`: 9)**

"...Telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa`idah: 15-16)**

"Dan sesungguhnya Al-Qur`an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah." **(az-Zukhruf: 4)**

"Al-Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." **(al-Jaatsiah: 20)**

"(Al-Qur`an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 138)**

*"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an)."* **(an-Nisaa`: 174)**

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yunus: 57)**

Jika umat manusia hendak menuju kepada kebenaran (al-Haq), maka mereka tidak punya pilihan lain kecuali lewat jalur ini (Al-Qur`an). Dan mereka juga tidak akan lurus, atau berada pada jalan yang lurus kecuali dengan petunjuk Al-Qur`an.

Allah ta'ala berfirman,

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur`an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.'" **(Yunus: 108)**

"... Dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar...." **(ar-Ra'd: 1)**

"... Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan...." **(Yunus: 32)**

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya...." **(al-An'aam: 153)**

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun...." **(al-Qashash: 50)**

Tidak ada seorang pun yang berani menjauhkan dirinya dari Al-Qur`an, atau menyimpang dari jalan Al-Qur`an serta mendustakannya kecuali orang jahil (bodoh) karena Al-Qur'an merupakan ilmu pengetahuan yang benar-benar terang serta jelas. Allah ta'ala berfirman,

"Sebenarnya, Al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim." **(al-'Ankabuut: 49)**

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." **(as-Saba': 6)**

"... dan sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha bijaksana lagi Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"... Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 145)**

Di samping itu, sudah jelas-jelas bahwa Al-Qur`an tidak diwahyukan secara khusus bagi satu orang tanpa yang lainnya, serta tidak dikhususkan untuk satu umat tanpa umat yang lainnya. Al-Qur`an diturunkan bagi semua orang, bagi semua bangsa, serta bagi semua umat manusia. Allah ta'ala berfirman,

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." **(al-Furqaan: 1)**

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(al-Anbiyaa`: 107)**

"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." **(al-A'raaf: 158)**

Allah ta'ala juga telah menentukan ganjaran bagi orang yang mengikuti Al-

Qur`an serta menentukan siksaan bagi orang yang menolak menaatinya. Allah ta'ala berfirman,

"... lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." **(Thaahaa: 123)**

"... maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(al-Baqarah: 38)**

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan.'" **(Thaahaa: 124-126)**

Di akhirat kelak, antara orang yang mengikuti Al-Kitab dan orang yang menolak untuk mengikutinya tidak bertemu. Allah ta'ala berfirman,

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginí kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka...." **(an-Najm: 29-30)**

Segala upaya kekufuran, kedengkian, dan kebodohan musuh-musuh Allah diarahkan untuk melemahkan kesetiaan seorang muslim di dalam berpegang teguh kepada agama Islam dan Al-Qur`an di samping untuk menjadikan seorang muslim menyimpang dari jalur Islam. Allah ta'ala berfirman,

"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." **(al-Qalam: 9)**

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." **(al-Israa`: 73-75)**

Karena itu, peringatan Allah Ta'ala begitu tegas untuk selalu waspada terhadap penghapusan sebagian isi Al-Qur`an, atau terhadap sikap menaati musuh-musuh Allah pada sebagian isi kandungan Al-Qur`an. Allah ta'ala berfirman,

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan

Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" **(al-Maa`idah: 49-50)**

Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ أَنْ يُعْبَدَ بِأَرْضِكُمْ وَلَكِنْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِيْمَا سِوَى ذَلِكَ مِمَّا تَحْقِرُوْنَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ فَاحْذَرُوْا، إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya setan telah putus asa untuk bisa disembah di bumi kalian. Namun ia amat senang untuk ditaati dalam perkara selain itu. Yakni dalam perkara-perkara yang kalian hinakan, karena itu maka waspadalah. Sesungguhnya saya telah mewariskan untuk kalian sesuatu yang kalau kalian berpegang teguh kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat selama-lamanya, yakni Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya." **(HR Imam Hakim)**[7]

Allah Ta'ala juga berfirman,

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah...." **(al-An'aam: 116)**

Allah swt. telah menegaskan di dalam kitab-Nya bahwa Dia telah me-nurunkan wahyu dan kitab-kitab suci kepada umat-umat sebelum kita, serta mengingatkan kaum muslimin agar jangan sampai terjerumus kedalam kubangan dosa, sikap lalai, sikap dusta, menyeleweng, menganggap remeh, bersekutu dalam kemurkaan, kufur, ataupun terjerumus dalam kesesatan seperti yang telah dialami oleh umat-umat sebelum kita. Dan Allah ta'ala memerintahkan umat Islam untuk selalu mengulang-ulang doa yang mengingatkan kita kepada hal-hal di atas itu. Allah ta'ala berfirman,

"Tunjukilah kami jalan yang lurus; yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(al-Faatihah: 4-6)**

Allah Ta'ala juga menerangkan kepada kita bahwa Kitabullah diturunkan untuk diaplikasikan sebagai landasan hukum. Dia berfirman,

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar

---

[7] HR Imam Haakim dalam kitab *Mustadrak*.

kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(an-Nahl: 64)**

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat." **(an-Nisaa`: 105)**

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (at-Taurat) bahasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur`an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu." **(al-Maa`idah: 44-48)**

Umat pengikut Injil telah menyeleweng, begitu juga pengikut Taurat. Dan Allah ta'ala menyeru kita dengan julukan pengikut Al-Qur`an. Allah ta'ala berfirman,

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka

mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." **(al-Hadiid: 16)**

Allah juga memperingatkan kita agar jangan sampai melakukan hal-hal seperti yang telah diperbuat oleh umat pengikut Injil dan Taurat. Allah ta'ala berfirman,

"... Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka. ..." **(Ali Imran: 187)**

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir)...." **(al-Baqarah: 102)**

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal...." **(al-Jumu'ah: 5)**

"... Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya...." **(al-Maa`idah: 13)**

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah.... " **(at-Taubah: 31)**

Maksudnya, para pendeta Ahlul Kitab mengharamkan bagi pengikut-pengikut mereka perkara-perkara yang hukumnya halal, dan menghalalkan perkara yang hukumnya sudah haram. Mereka benar-benar patuh kepada keputusan-keputusan para pendeta itu.

Menerima ***tahkim*** (arbitrase) Al-Kitab, kepatuhan kita kepada hukum Al-Qur`an, konsekuensi kita kepada Al-Qur`an, serta konsekuensi kita untuk berpegang teguh kepada Al-Qur`an merupakan indikasi keimanan. Jika tidak demikian, kita akan jatuh kedalam kekufuran, kemunafikan, serta kita akan terjerumus kedalam kondisi yang telah dialami sebelumnya oleh umat Yahudi dan Nasrani. Allah ta'ala berfirman,

*"... Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* **(an-Nisaa`: 59)**

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." **(an-Nuur: 51-52)**

Itu adalah kondisi kaum mukminin. Sementara itu, kondisi orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang mengaku beriman, adalah sebagaimana yang Allah ta'ala gambarkan berikut ini.

"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim." **(an-Nuur: 48-50)**

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." **(an-Nisaa`: 60-61)**

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa`: 65)**

Jika kita sudah mengetahui bahwa tidak ada satu pun dalam masalah penciptaan yang luput dari hukum Allah ta'ala, ketika itu tidak ada jalan lain–jika hukum Allah ta'ala dalam hal ini telah diketahui dan telah benar-benar jelas–kecuali tunduk kepada hukum Allah ta'ala itu. Dia berfirman,

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." **(al-Ahzab: 36)**

Pada prinsipnya, seorang muslim tidak akan mengambil satu keputusan, memutuskan satu pendapat, meyakini satu ideologi, bergegas untuk melakukan satu perkara, atau memenuhi satu panggilan, ataupun menunaikan satu pekerjaan, kecuali setelah mengetahui terlebih dahulu hukum Allah ta'ala. Jika sedemikian, dia sudah menegaskan motivasinya atas dasar anjuran Allah ta'ala. Allah ta'ala berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Hujuraat: 1)**

Hal itu semua jelas mendatangkan suatu kebaikan bagi seorang muslim; walaupun untuk mencapainya dia harus terbunuh atau diasingkan. Karena penyerahan diri kepada Allah ta'ala tidak akan mendatangkan bagi seorang individu atau satu umat kecuali suatu kebaikan. Allah ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka; 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu,' niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)." **(an-Nisaa`: 66)**

*"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."* **(al-Maa`idah: 66)**

"Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-Qashash: 57)**

Setelah pendahuluan mengenai Al-Qur'an ini, penulis berpendapat bahwa ada dua hal yang berhubungan erat dengan Al-Qur`an. Pertama, ***Ulumul Qur`an*** dan kedua, teks Al-Qur`an. Standar yang sempurna adalah agar individu muslim mampu menggabungkan antara teks Al-Qur`an dengan ilmu-ilmu Al-Qur`an ***(Ulumul Qur`an)***.

Di antara ilmu-ilmu Al-Qur`an terpenting yang sifatnya teknis adalah ilmu ***tilawah*** yang terbagi menjadi dua cabang bahasan, yaitu ilmu tajwid dan etika membaca Al-Qur`an.

Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk mempelajari ilmu tajwid dengan firman-Nya,

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

"... Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)." **(al-Muzzammil: 4)**

Di samping itu, Allah ta'ala juga telah memuji ilmu etika membaca Al-Qur`an dengan firman-Nya,

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya

dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya...." (al-Baqarah: 121)

Ulama-ulama ilmu tajwid mengkatagorikan belajar ilmu tajwid sebagai satu kewajiban karena kesalahan melafalkan ayat Al-Qur`an akan berakibat pada kesalahan makna ayat. Sebagai contohnya firman Allah ta'ala berikut ini.

"*... Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami....*" (al-Baqarah: 286)

Huruf *alif* yang terakhir dalam ayat di atas memerlukan kepada hukum *maad*. Namun, jika kita tidak me-*maad*-kan (memanjangkan bacaan) huruf *alif* tersebut, kita akan melafalkan ayat itu begini: *la Tuaa hidzna*. Ketika itu huruf *nun* tadi telah berubah menjadi huruf *nun niswah* (huruf *nun* untuk subjek plural wanita, *ed.*), otomatis makna ayat di atas akan berubah.

Oleh karenanya, langkah pertama yang mesti dilakukan oleh seorang muslim, berkenaan dengan Al-Kitab ini adalah dia harus mempelajari teori bacaan Kitabullah (Al-Qur`an) serta mengerti etika membaca Al-Kitab (Al-Qur`an). Telah banyak buku dan kajian ilmiah yang diterbitkan mengenai ilmu teori membaca Al-Qur`an dan etika membaca Al-Qur`an ini. Di antara buku-buku yang telah dikarang dalam bidang ilmu tajwid adalah *Fannit Tartil* (Teori Membaca Al-Qur`an), *Fannit Tajwid* (Teori Ilmu Tajwid), serta *Hidayatul Mustafiid*. Di antara buku-buku yang telah dikarang dalam bidang ilmu etika tilawah adalah *At-Tibyan* karya Imam Nawawi atau *Adabut Tilawah fil-Ihya* karya Imam al-Ghazali.

Salah satu di antara cabang ilmu Al-Qur`an adalah ilmu qira'at. Sesungguhnya Al-Qur`an dapat dibaca dengan menggunakan beberapa jenis qira'at yang mencakup dialek bangsa arab yang beraneka macam, serta teori mereka di dalam pengucapan huruf Arab. Telah banyak buku yang dikarang dalam bidang ilmu qira'at Al-Qur`an ini. Demikian juga telah banyak kajian yang tebal-tebal, serta telah banyak pula sajak panjang yang mencakup semua sisi ilmu tersebut. Buku-buku terpenting yang telah dikarang dalam bidang ilmu qira'at ini adalah *an-Nasyr fil-Qira'atul-Asyr* karya Ibnu al-Jauzi.

Mempelajari ilmu qira'at hukumnya tidak wajib bagi setiap individu kaum muslimin. Yang wajib adalah agar di antara kaum muslimin ada yang memiliki spesialisasi menekuni bidang ilmu qira'at ini. Karena itu, sebagian ulama mengkatagorikan ilmu qira'at ini sebagai salah satu dari ilmu-ilmu yang hukum mempelajarinya fardhu kifayah. Standar yang harus dicapai oleh seorang individu muslim dalam ilmu qira'at ini adalah dia harus fasih melafalkan salah satu dari beberapa qira'at yang sahih. Qira'at yang sahih adalah qira'at yang telah memenuhi tiga syarat di bawah ini.

1. qira'at harus dinukil dari bacaan Rasulullah saw..
2. qira'at harus sesuai dengan *rasm* (teori penulisan) Utsmani yang terdapat dalam mushhaf Al-Qur`an walaupun baru dalam batas perkiraan.

3. qira'at ini harus sesuai dengan salah satu dari teori pengucapan huruf Arab.

Apabila salah satu dari tiga syarat itu tidak terpenuhi, sebuah qira'at tidak dapat diterima sebagai salah satu qira'at yang benar. Karenanya, itu tergolong qira'at yang *syaz'* 'aneh'. Qira'at-qira'at yang diterima sebagai qira'at yang sahih berjumlah sepuluh. Jumlah tersebut mewakili bilangan riwayat Al-Qur`an dalam bentuk dialek *(lahjah)* yang berbeda-beda, yang memang diakui berasal dari Rasulullah saw.. Standar yang menjadi dasar rujukan bagi kesahihan suatu qira'at adalah syarat-syarat yang sebelumnya telah penulis sebutkan.

Sebagian qira'at berfungsi untuk menerangkan makna-makna Al-Qur`an, dan sebagiannya lagi berfungsi untuk memahami arti-arti yang baru. Di samping itu, qira'at juga berfungsi untuk menjaga bahasa Arab dan dialek bahasa bangsa Arab. Qira'at juga merupakan cerminan dari keinginan Allah swt. untuk memberikan kemudahan bagi umat Islam ini. Di samping itu semua, qira'at adalah peninggalan satu-satunya yang masih tersisa dari *Al-Ahrufus Sab'ah* (tujuh huruf) yang dengan tujuh huruf itu Al-Qur`an diturunkan. Hal itu terjadi setelah Utsman r.a. menyatukan umat Islam pada satu *rasm* (teori penulisan) Al-Qur`an.

Semenjak periode sahabat-sahabat Nabi telah lahir lima cabang ilmu Al-Qur`an. Kelima cabang ilmu Al-Qur`an itu adalah:

1. ilmu nasikh mansukh,
2. ilmu asbab nuzul dan ilmu tentang tempat di mana suatu ayat diwahyukan,
3. ilmu *gharibil-Qur`an* (ilmu yang membahas hal-hal yang aneh dalam Al-Qur`an),
4. *rasm* (teori penulisan) Utsmani dalam tulisan Al-Qur`an, dan
5. ilmu tafsir.

1. Ilmu Nasikh Mansukh

Alasan munculnya ilmu nasikh mansukh adalah bahwa dalam Islam terdapat hukum-hukum yang sifatnya gradual, dan setelah selang beberapa waktu hukum tersebut barulah stabil. Dalam Islam juga terdapat perkara-perkara yang pada mulanya diharamkan, tetapi dengan alasan tertentu, pada akhirnya perkara-perkara itu dihalalkan. Di samping itu juga, di dalam Islam terdapat hukum dengan alasan adanya kondisi yang mendorongnya, namun dengan alasan yang berbeda, hukum tersebut lalu menjadi stabil. Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya tidak dapat dipahami secara sempurna kecuali setelah terlebih dahulu memahami ilmu nasikh mansukh ini. Tanpa memahami ilmu tersebut, seseorang masih dikhawatirkan keliru dalam mengambil keputusan hukum.

Ibnu Abbas r.a. pernah berpapasan jalan dengan seorang qadhi (hakim). Lalu beliau bertanya kepada si qadhi tadi, "Apakah kamu sudah mengerti ilmu nasikh mansukh?" Mendengar pertanyaan di atas si qadhi malahan kembali bertanya, "Apa itu ilmu nasikh mansukh?" Ibnu Abbas r.a. berkata, "Apakah kamu benar-benar tidak tahu ilmu nasikh mansukh?" Si qadhi menjawab, "Saya memang benar-

benar tidak tahu." Kemudian Ibnu Abbas r.a. berkomentar, "Celakalah kamu ... celakalah kamu ...."

2. Ilmu Asbab Nuzul dan Amkinah Nuzul

Al-Qur`an telah diturunkan dalam rentang waktu kurang-lebih 23 tahun. Sebagian ayat-ayat Al-Qur`an diturunkan di kota Mekah, dan sebagiannya lagi diturunkan di kota Madinah. Sementara sebagian lagi diturunkan di beberapa tempat-tempat khusus dan tertentu. Di samping itu, sebagian ayat Al-Qur`an ini mempunyai alasan khusus mengapa diturunkan. Para sahabat yang mengalami periode wahyu ini benar-benar menguasai kapan serta di mana sebuah ayat Al-Qur`an diturunkan. Sampai-sampai Ibnu Mas'ud, sebagaimana yang direkam dalam *Shahih Bukhari* pernah berkata, "Demi Allah, Yang tidak ada Tuhan selain Dia. Tidak ada satu surah pun dalam Kitabullah yang tidak saya ketahui di mana ia diturunkan, dan tidak ada satu ayat pun dalam Kitabullah, kecuali saya ketahui dalam kondisi apa ayat itu diturunkan. Kalau saja saya mengetahui ada orang yang lebih mengetahui rahasia-rahasia Kitabullah daripada diri saya, dan orang itu bisa saya jangkau dengan berkendaraan unta, maka niscaya saya akan datang untuk menemuinya."

Mengetahui asbab nuzul akan banyak membantu dalam memahami ayat-ayat yang menyertai sebab diturunkannya ayat-ayat itu. Karena, sebab turunnya ayat akan menentukan makna utama dari makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat itu. Namun, perlu dicatat bahwa kekhususan satu sebab tidak membatasi keumuman satu lafal.

Di antara buku rujukan yang mudah kita peroleh dalam bidang ilmu nasikh mansukh dan ilmu asbab nuzul ini adalah:

1. *Nasikh Mansukh*, Ibnu Hazm
2. *Lubabun Nuqul Fi Asbabun Nuzul*, Imam Suyuthi.

3. Ilmu Gharibil-Qur`an

Sesungguhnya Al-Qur`an itu mudah untuk dipelajari. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Kondisi Al-Qur`an itu diturunkan memakai bahasa Arab serta menggunakan lafal-lafal yang telah banyak dikenal oleh sebagian orang di samping menggunakan lafal-lafal yang tidak banyak dikenal oleh sebagian yang lainnya memaksa sebagian sahabat Nabi seperti Umar r.a. bertanya tentang makna sebagian lafal-lafal Al-Qur`an. Peristiwa tersebut terjadi pada masa-masa yang dekat dengan periode turunnya Al-Qur`an. Kemudian ketika adaptasi umat Islam dengan sesama mereka

semakin meluas, serta perhatian orang terhadap bahasa Arab semakin menurun, maka mulailah kala itu sebagian orang merasa asing dengan beberapa lafal yang terdapat dalam Al-Qur`an. Kondisi seperti itu memaksa sebagian ulama untuk secara khusus menulis buku seputar masalah ***gharibil Qur`an*** (lafal-lafal asing dalam Al-Qur`an). Buku yang paling mudah membahas bidang ini adalah ***Kalimatul Qur`an, Tafsir wa Bayan*** karya Imam Makhluf.

Tanpa diragukan lagi bahwa setiap orang yang hendak mempelajari ilmu pengetahuan Islam wajib mempelajari ilmu-ilmu yang telah penulis sebutkan tadi terkecuali ilmu qira'at karena seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya, mempelajari ilmu qira'at hukumnya fardu kifayah. Kami rasa, ilmu tafsir Al-Qur`an sudah mewakili semua ilmu yang diperlukan oleh seorang muslim nonspesialis, seperti ilmu asbab nuzul, ilmu ***gharibil Qur`an***, dan ilmu nasikh mansukh.

4. Ilmu Rasm Utsmani

Ilmu yang mempelajari ***rasm*** (teori penulisan) Utsmani merupakan ilmu yang sangat diperlukan karena ***rasm*** Utsmani merupakan teori para sahabat dalam menulis mushhaf Al-Qur`an, dengan selalu memperhatikan syarat-syarat yang cukup banyak. Salah satu syarat ***rasm*** Utsmani adalah teori penulisan Utsmani harus mencakup ***al-Ahruf as-Sab'ah*** (tujuh huruf) yang telah disepakati sepadan dengan bahasa suku Quraisy. Mengenal teori membaca Al-Qur`an sesuai dengan rasm Utsmani merupakan hal yang sangat diperlukan oleh setiap pembaca Al-Qur`an. Sedangkan ilmu menulis Al-Qur`an dengan gaya penulisan Utsmani merupakan pengetahuan yang hukumnya fardu kifayah.

5. Ilmu Tafsir Al-Qur`an

Ilmu tafsir Al-Qur`an telah muncul sejak periode sahabat Nabi. Sejak itu, orang-orang telah banyak bertanya kepada sebagian sahabat Nabi mengenai makna sebagian ayat Al-Qur`an. Sebagian sahabat Nabi memang benar-benar mengetahui makna sebagian dari makna-makna Al-Qur`an. Dan sebagian mereka juga telah melakukan penafsiran Al-Qur`an dengan membukukannya atau tanpa membukukannya. Sampai-sampai dikisahkan bahwa pada satu musim haji Ibnu Abbas r.a. pernah satu kali menafsirkan surah al-Baqarah–dan dalam satu riwayat yang lainnya surah an-Nuur–dengan gaya penafsiran yang jika saja bangsa Romawi, Turki, dan suku Dailam mendengarnya niscaya mereka akan masuk Islam.[8]

Dengan itu, mulailah muncul ilmu tafsir. Lalu, ilmu ini mulai berkembang pesat dan variatif. Ketika mulai muncul mazhab-mazhab Islam, setiap mazhab berupaya menafsirkan Al-Qur`an sesuai dengan konsep pemikiran masing-masing. Pada beberapa masa, penafsiran Al-Qur`an menginduk kepada rasio (*ra'yu*), dan bukan *ra'yu* yang harus menginduk kepada Al-Qur`an. Kondisi seperti itulah yang

---

[8] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1, hlm. 8, cetakan Darul Andalus.

telah diamanatkan Rasulullah saw. ketika beliau bersabda,

﴿ مَنْ قَالَ فِى الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ـ وَفِى رِوَايَةٍ بِرَأْيِهِ ـ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴾

"Barangsiapa yang berani berkomentar mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu--di riwayat yang lainnya: berani berkomentar dengan idenya sendiri--niscaya dia akan masuk neraka." **(HR at-Tirmidzi)**[9]

Penafsiran Al-Qur'an yang bersandar pada hawa nafsu merupakan suatu kesesatan. Penafsiran yang seperti ini tentunya bukan jenis penafsiran Al-Qur'an yang berakar pada pemahaman bahasa Arab yang benar, serta pemahaman yang rinci terhadap As-Sunnah dan perkataan para sahabat Nabi.

Tafsir Al-Qur'an begitu beraneka ragam, sesuai dengan beragamnya obsesi para mufassir. Sebagian para mufassir menafsirkan Al-Qur'an dengan memakai tinjauan kaca mata ilmu *balaghah* dan ilmu bahasa (tafsir *balaghi* dan *lughawi*). Mufassirin lain memiliki tujuan dalam tafsirnya untuk menjelaskan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagian lainnya ingin memahami indikasi-indikasi (isyarat-isyarat) Al-Qur'an. Sehingga pada akhirnya, kaum muslimin disuguhkan dengan beribu-ribu macam gaya penafsiran Al-Qur'an.

Di antara karya-karya tafsir itu, ada yang formatnya ringkas, ada juga yang berformat cukup panjang. Di antara karya-karya tafsir ada pula yang sifatnya ilustratif, dan ada pula yang sifatnya simbolistik. Yang perlu digarisbawahi mengenai seluruh karya tafsir ini adalah bahwa karya tafsir para mufassir ini tidak bisa lepas dari peradaban zaman dan tempat di mana si mufassir kala itu hidup. Setiap mufassir melakukan penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.

Ketika populer pendapat yang mengatakan bahwa bentuk bumi itu datar, kita akan mendapati ada seorang mufassir yang menafsirkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an juga berpendapat serupa. Contohnya Tafsir Jalalain. Dan kebalikannya kita mendapati ada seorang mufassir yang menafsirkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berpendapat bahwa bentuk bumi itu bulat, seperti contohnya Imam Ibnu Hazm.

Yang menjadi problem, pengetahuan satu zaman bisa saja terdapat di dalam berbagai kekeliruan. Jika Al-Qur'an dikait-kaitkan dengan penafsiran yang keliru seperti itu, lalu penafsiran seperti ini telah menjadi sebuah keyakinan, hasilnya adalah pelimpahan kesalahan kepada Al-Qur'an, padahal maksud Al-Qur'an tidaklah demikian.

Sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an saling memberikan penafsiran satu sama lain, dan tidak pernah terjadi kontradiksi di dalamnya.

---

[9] HR Imam at-Tirmidzi dari riwayat Ibnu Abbas r.a. secara marfu'. Dan Imam at-Tirmidzi juga berkomenatar: ini adalah hadits yang statusnya hasan sahih. Sedangkan sebagian ulama hadits yang lainnya mendhaifkan tashih Imam at-Tirmidzi ini sebab ada seorang perawinya yang didhaifkan oleh Imam Ahmad, Abu Zar'ah, dan ulama-ulama hadits yang lainnya.

Hadits Nabi yang sahih bertugas memberikan penafsiran Al-Qur`an dan ia tidak pernah kontradiktif dengan seluruh isi kandungan Al-Qur`an atau dengan sebagian isi kandungannya.

Pemahaman para sahabat Nabi ketika mereka bermufakat (*ijma'*) mampu menjadi satu sandaran hukum (*hujjah*).

Semua itu tidak bertentangan dengan hakikat yang sudah pasti sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada buku *Al-Mu'jizah Al-Qur`aniyyah*, dalam salah satu serial kajian "Al-Ushuluts Tsalasah".

Tidak ada sesuatu yang dapat menjadi sandaran hukum untuk memahami Al-Qur`an selain dari hadits Nabi yang sahih dan *ijma'* para sahabat Nabi. Bahkan sebaliknya, Al-Qur`anlah yang menjadi sandaran baginya. Dan selain dari keduanya, tidak ada yang *ma'sum* (terpelihara dari kekeliruan). Jika kita sama-sama telah tahu bahwa apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. di dalam menafsirkan lafal-lafal Al-Qur`an–bukan hukum-hukum Al-Qur`an–masih relatif sedikit, begitu juga dengan hadits yang diwarisi oleh para sahabat Nabi dengan *naql* yang sahih, jika dibadingkan dengan keseluruhan Al-Qur`an, ketika itu kita dapat memahami bahwa medan untuk memahami Al-Qur`an masih sangat luas bagi beraneka macam penafsiran, serta masih begitu luas juga ruang untuk berbeda pendapat. Dan otomatis, masih luas pula untuk segala jenis pemahaman yang keliru sesuai dengan apa yang disuguhkan oleh ilmu pengetahuan pada masa itu. Khususnya, setelah kita sama-sama ketahui bahwa Al-Qur`an berbicara dalam semua macam persoalan dari berbagai macam persoalan yang diperlukan oleh orang-orang mukallaf, serta persoalan yang menjadi sandaran hukum. Secara otomatis hal itu juga mendorong seorang mufassir untuk bicara dalam segala hal.

Seorang penuntut ilmu pengetahuan Islam dituntut memiliki hubungan yang erat dengan ilmu tafsir. Untuk itu, penulis telah mengarang sebuah buku yang berjudul *al-Asas fit-Tafsir*. Di dalam buku tersebut, penulis mengetengahkan teori integral mengenai integralitas Al-Qur`an. Selain itu, penulis telah merincikan hal-hal yang diperlukan bagi seorang muslim kontemporer. Hal itu tentunya dengan berkonsekuensi pada pemahaman kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah serta kritik-kritik mereka.

Seiring dengan perkembangan ilmu tafsir, sejak dahulu hingga dewasa ini telah muncul kajian-kajian khusus mengenai Al-Qur`an yang berdimensi satu topik pembahasan.

Perkembangan seperti itu mendorong sebagian ulama untuk mengkhususkan kisah-kisah Al-Qur`an dalam satu topik pembahasan. Begitu juga dengan i'rab Al-Qur`an, *balaghah* Al-Qur`an, kemukjizatan Al-Qur`an, mutasyabih Al-Qur`an, sirah dalam Al-Qur`an, Al-Qur`an dan ilmu pengetahuan modern, Al-Qur`an dan ilmu kedokteran modern, Al-Qur`an dan ilmu geologi, Al-Qur`an versus bangsa Yahudi, geografi Al-Qur`an, etika dalam Al-Qur`an, ayat-ayat hukum dalam Al-Qur`an,

muhkamul Qur`an. Di samping itu semua, para ulama juga telah membahas *ulumul* Qur`an dalam satu topik bahasan khusus.

Perkembangan seperti itu semakin membuat semarak khazanah kepustakaan Islam. Sehingga, Anda tidak akan mendapatkan satu permasalahan kecil atau pun besar yang berkaitan dengan Al-Qur`an, kecuali Anda mendapatkan ada buku yang membahasnya secara panjang lebar ataupun secara singkat. Sebagaimana juga Anda akan mendapatkan topik apa saja telah dibahas oleh lebih dari satu orang pengarang, serta dengan metode kajian yang beragam pula.

Akhir-akhir ini telah muncul pula ilmu kompilasi Al-Qur`an sehingga mulai detik itu, dimulailah upaya untuk menyatukan antara satu topik bahasan Al-Qur`an dengan topik lainnya. Maksudnya, topik-topik Al-Qur`an dipilah-pilah. Lalu di dalam setiap topik dikumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan topik tersebut, seperti contohnya buku *Tafsil Ayat Al-Qur`anul Karim*. Di samping itu juga telah dikarang kamus-kamus (*mu'jam*) Al-Qur`an yang dapat membantu untuk mengetahui ayat dan posisi ayat dalam Al-Qur`an dengan cara mengetahui satu kata dari berbagai kata yang terdapat dalam satu ayat. Di antara kamus (*mu'jam*) Al-Qur`an yang telah diterbitkan adalah *al-Mu'jamul Mufahras*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqi dan *al-Mursid*, karya Faris Barakat.

Di samping itu, telah muncul juga ilmu terjamah makna Al-Qur`an. Hal itu sebagai dampak dari masuknya orang-orang non-Arab ke dalam agama Islam, atau sebagai upaya menyuguhkan Al-Qur`an kepada selain bangsa Arab. Ilmu tersebut berkembang sebagai salah satu dari dampak gerakan orientalisme dan dakwah Islam. Sehingga, pada akhirnya makna-makna Al-Qur`an telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia. Bahkan di sebagian bahasa, makna-makan Al-Qur`an telah punya lebih dari satu terjemahan.

Mengapa penulis menyebut dengan ungkapan terjemah makna-makna Al-Qur`an dan bukan dengan ungkapan terjemah Al-Qur`an. Alasannya, karena Al-Qur`an mustahil dapat diterjemahkan. Al-Qur`an mengandung nilai mukjizat selain juga bahasa Arab itu mengandung lebih dari satu makna untuk satu huruf Arab, untuk satu kata Arab, dan untuk satu kalimat bahasa Arab. Karena itu, mustahil seseorang dapat yakin bahwa yang dimaksudkan oleh Allah Ta'ala adalah makna yang dia yakini itu.

Di samping itu juga, terdapat buku-buku yang berupaya merangkum berbagai pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur`an dan *Ulumul* Qur`an, seperti pembahasan tentang sejarah pengumpulan Al-Qur`an, qira'at Al-Qur`an, mutasyabih Al-Qur`an, ayat-ayat Al-Qur`an yang dinasikh atau yang dimansukh, ayat Al-Qur`an yang *mujmal* atau yang *mufassal*. Mencakup juga masalah penulisan Al-Qur`an, proses mempermudah membaca Al-Qur`an, dan berbagai pembahasan yang lain, yang semuanya berkaitan dengan Al-Qur`an. Contohnya adalah buku *al-Itqan Fi Ulumil-Qur`an* karya Imam as-Suyuthi, buku *al-Burhan fi Ulumil Qur`an* karya Badruddin az-Zarkasyi, serta buku *Manahilul Irfan fi Ulumil Qur`an*

karya Imam Zarqani.

Untuk semua tema tersebut, seorang muslim nonspesialis sudah cukup dengan hanya membaca karangan ringkas mengenai tema-tema tersebut. Yang penulis maksudkan, buku ringkas karya ulama-ulama tepercaya. Buku-buku ringkas dengan tema "Ulumul Qur`an" relatif sudah cukup banyak.

Berkaitan dengan Kitabullah ini, penulis mengimbau insan muslim kepada beberapa poin berikut ini.

Pertama, insan muslim harus membaca Al-Qur`an secara kontinu. Budaya membaca Al-Qur`an ini telah menjadi kebiasaan para sahabat Nabi serta aktivitas mereka yang terus-menerus dilakukan.

Abu Dawud meriwayatkan dari Aus bin Hudzaifah sebagai berikut. "Saya pernah bertanya kepada sahabat-sahabat Nabi saw. tentang bagaimana teori mereka dalam mengelompokkan Al-Qur`an? Mereka menjawab, 'Tiga, lima, tujuh, sebelas, tiga belas, dan kelompok *mufassal* masuk dalam satu kelompok.' "

Dalam satu hadits sahih, Ibnul Amr bin Ash berkata, "Wahai Rasulullah saw., dalam beberapa lama saya mesti khatam membaca Al-Qur`an?" Rasulullah saw. menjawab, "Khatamkanlah Al-Qur`an dalam satu bulan." Saya kembali berkata, "Saya kuat mengkhatamkan Al-Qur`an dalam tempo waktu yang lebih singkat dari itu." Kemudian Rasulullah saw. menjawab, "Khatamkanlah Al-Qur`an dalam waktu lima belas hari." Lalu saya kembali berkata, "Saya kuat mengkhatamkan dalam tempo waktu lebih sedikit dari itu." Rasulullah saw. menjawab, "Khatamkanlah Al-Qur`an dalam jangka waktu sepuluh hari." Saya kembali berkata, "Saya kuat mengkhatam Al-Qur`an dalam jangka waktu yang lebih singkat dari itu." Lalu untuk kesekian kalinya Rasulullah saw. menjawab, "Khatamkanlah Al-Qur`an dalam jangka waktu lima hari." Dan saya kembali berkata kepada Rasulullah saw., "Saya bisa mengkhatam Al-Qur`an dalam catatan waktu lebih singkat dari lima hari." Akan tetapi untuk kali ini, Rasulullah saw. tidak mengizinkan saya.[10]

Dalam satu riwayat yang lain disebutkan, "Orang yang membaca Al-Qur`an dalam tempo waktu lebih kurang dari tiga hari pasti tidak akan bisa memahami bacaannya."

Dari ucapan terakhir Rasulullah saw. ini kita sama-sama bisa memahami bahwa membaca Al-Qur`an harus disertai dengan pemahaman, tadabbur, dan tadzakkur. Allah ta'ala berfirman,

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." **(Shaad: 29)**

Hadits riwayat Imam Muslim dari Abi Umamah al-Bahili menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

---

[10] HR Imam at-Tirmidzi, dan beliau berkomentar: ini merupakan hadits hasan sahih. Hadits ini pada mulanya berasal dari riwayat Bukhari-Muslim.

﴿ اقْرَؤُا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لأَصْحَابِهِ، اقْرَؤُا الزَّهْرَاوَيْنِ: الْبَقَرَةَ وال عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ غَيَابَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانٌ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ يُحَاجَانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا، اقْرَؤُا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ تَرْكُهَا حَسَرَةٌ وَلاَ تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ ﴾

"Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia pada hari kiamat kelak akan menjadi syafa'at bagi pembacanya. Dan bacalah zahrawaini, yaitu surah al-Baqarah dan surah Ali Imran karena pada hari kiamat kelak keduanya seakan-akan mendung atau awan. Ataupun seakan-akan keduanya sekumpulan burung putih yang akan memayungi pembaca kedua surah ini. Bacalah surah Al-Baqarah, karena membacanya merupakan satu keberkahan, dan tidak membacanya merupakan satu penyesalan. Surah al-Baqarah ini tidak dapat dibaca oleh orang-orang yang tidak suci."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata,

﴿ قَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُوْلُ اللهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: "الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ" قَالَ: وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ؟ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ ﴾

*"Seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah saw., apakah pekerjaan yang paling disukai oleh Allah Ta'ala?' Rasulullah saw. menjawab, '*Al-haall murtahil.*' Lalu laki-laki ini bertanya kepada Rasulullah saw., apa yang dimaksud dengan* al-haalal murtahil *itu?' Mendengar pertanyaan itu Rasulullah saw. menjawab, 'Yaitu orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an dari awal sampai akhir setiap kali ia bepergian.' "*

Hadits riwayat Imam at-Tirmidzi, dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ قَالَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُوْلُ: ألم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ ﴾

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, ia akan memperoleh kebaikan, dan nilai kebaikannya sebesar sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan alif laam mim itu satu huruf, namun alif satu huruf, laam satu huruf, dan mim satu huruf."

Di dalam hadits Qudsi disebutkan,

﴿ مَنْ شَغَلَتْهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ ﴾

"Barangsiapa yang sibuk karena membaca Al-Qur`an daripada memohon kepada-Ku (Allah Ta'ala), maka niscaya Aku akan memberikan kepadanya sesuatu yang lebih baik dari yang telah Aku berikan kepada para pemohon sebelum dia."[11]

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ ثَلَاثَ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَثَلَاثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ ﴾

"Apakah seseorang tidak akan merasa senang apabila ia pulang ke rumahnya, lalu di rumahnya ia mendapati tiga ekor sapi betina yang sedang bunting?" Saya menjawab, "Tentu ia akan merasa senang." Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya tiga ayat yang dibaca oleh seseorang ketika ia shalat nilainya lebih tinggi daripada tiga ekor sapi betina yang sedang hamil."

Kedua, dia harus menghafal sebagian Kitabullah (Al-Qur`an), atau dia harus menghafal Kitabullah disertai ilmu dan amal. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Abu Dawud, Imam at-Tirmidzi, Imam Muslim, dan Imam an-Nasa'i dari Utsman dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

﴿ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ﴾

"Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرَابِ ﴾

"Barangsiapa yang tidak terdapat dalam hatinya sedikitpun bacaan Al-Qur`an, dia ibarat rumah yang telah rusak."

Dari riwayat Imam at-Tirmidzi dan Abu Dawud dari Ibnu Amr bin Ash dengan hadits yang marfu' dikatakan kepada orang yang menghafal Al-Qur`an kelak di akhirat nanti akan dikatakan kepadanya, "Bacalah Al-Qur`an sebagaimana kamu membacanya di alam dunia. Derajat kamu di akhirat adalah sampai batas akhir

[11] HR Imam at-Tirmidzi dan hadits ini memiliki penutup yang berbunyi, *"Fadlu kalami Allah 'ala sairil kalam, ka fadli Allah 'ala khalqihi."* Imam at-Tirmidzi berkomentar, "Ini merupakan hadits hasan gharib."

ayat yang kamu baca."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ali r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَاسْتَظْهَرَهُ فَأَحَلَّ حَلاَلَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ ﴾

"Barangsiapa yang membaca Al-Qur`an dan melantangkan bacaannya, lalu ia menghalalkan apa yang telah dihalalkan Al-Qur`an dan mengharamkan apa yang diharamkannya, maka Allah niscaya akan memasukkannya ke dalam surga serta memberikan syafaat bagi sepuluh orang anggota keluarganya yang sudah diputuskan akan masuk neraka."

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ تَعَلَّمُوْا الْقُرْآنَ وَاقْرَؤُوْهُ وَقُوْمُوْا بِهِ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٌّ مِسْكًا يَفُوْحُ بِرِيْحِهِ كُلَّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ وَيَرْقُدُ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ أُوْكِيَ عَلَى مِسْكٍ ﴾

"Pelajarilah dan bacalah Al-Qur`an, serta laksanakanlah shalat dengan membacanya. Karena, perumpamaan orang yang mempelajari Al-Qur`an dan membacanya serta shalat dengan membaca Al-Qur`an adalah ibarat kantong kulit yang berisikan minyak wangi yang aromanya akan merebak ke semua tempat. Sedangkan perumpamaan orang yang mempelajari Al-Qur`an, dan ia terus menghafalnya sampai kondisi tertidur, maka ia ibarat kantong kulit yang diolesi dengan minyak wangi."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abi Abdurrahman as-Salami, "Diceritakan kepada kami oleh para sahabat Nabi yang mengajari kami membaca Al-Qur`an bahwa mereka (para sahabat Nabi) sering mempelajari dari Rasulullah saw. sepuluh ayat, dan mereka tidak mempelajari sepuluh ayat berikutnya sebelum mengetahui ilmu yang dikandung oleh sepuluh ayat itu." Abi Abdurrahman as-Salami berkata, "Makanya kami telah mempelajari ilmu dan amal."

Ibnu Umar r.a. berkata, "Dahulu, pada masa Nabi saw. masih hidup, saya mendapati bahwa orang-orang muslim kala itu lebih menomorsatukan keimanan daripada Al-Qur`an. Ketika diturunkan ayat-ayat Al-Qur`an kepada Muhammad saw., kami sama-sama mempelajari darinya hukum halal-haram dan perkara-perkara yang harus kami renungkan. Selang beberapa saat kemudian saya menyaksikan orang-orang lebih menomorsatukan Al-Qur`an daripada keimanan. Lalu mereka membaca seluruh surah Al-Qur`an, dari Faatihah sampai akhir Al-Qur`an, namun mereka tidak mengetahui apa yang menjadi perintah Al-Qur`an dan apa yang menjadi larangannya serta di bagian mana ia mesti berhenti sejenak

seperti mereka memilah kurma yang mutunya jelek." **(Riwayat ath-Thabrani)**[12]

Ketiga, seorang individu muslim harus terbiasa merujuk kepada perkataan para mufassir. Para ahli tafsir dan karya-karya tafsir sangatlah beragam. Di antara mereka ada yang merupakan ahli tafsir dalam satu mazhab tertentu, ada pula ahli tafsir yang sifatnya menyeluruh (*jami'*). Selain itu, ada pula ahli tafsir yang menafsirkan Al-Qur`an dengan *atsar* (perkataan para ulama salaf), ada pula ahli tafsir yang hanya mencurahkan perhatiannya kepada ilmu nahwu dan balaghah, dan lain sebagainya.

Ingatlah pada apa yang telah dikemukakan sebelumnya, setiap ahli tafsir melakukan penafsiran Al-Qur`an sesuai dengan ilmu pengetahuan yang ada pada masa hidupnya atau sesuai dengan sebagian dari ilmu pengetahuan pada masa itu. Jadi, kemungkinan keliru sudah pasti ada. Yang jelas, seorang individu muslim memerlukan buku tafsir yang ringkas yang dengan buku itu dia dapat berkenalan dengan hal-hal asing yang terdapat di dalam Al-Qur`an. Sedangkan tafsir mazhabi (tafsir berdimensi mazhab) dapat membantu individu muslim untuk memahami dalil argumen imam mazhabnya dalam bidang hukum fikih. Manfaat tafsir *ma'tsur* adalah agar individu muslim senantiasa memiliki pertalian dengan pendapat pada ulama salaf. Serta seorang individu muslim memerlukan sebuah buku tafsir modern karya ulama tepercaya. Dengan buku tafsir seperti itu dia dapat berkenalan dengan naskah Al-Qur`an melalui kacamata ilmu pengetahuan yang ada pada masa hidupnya.

Contoh buku tafsir yang ringkas adalah kitab tafsir *al-Jalalain*. Contoh tafsir mazhabi adalah tafsir Abi Su'ud dalam mazhab Imam Abi Hanifah. Contoh kitab tafsir yang *ma'tsur* adalah kitab tafsir karya Ibnu Katsir. Sedangkan, contoh kitab tafsir modern adalah tafsir *Fi Zhilaalil-Qur`an* karya Sayyid Quthb.

Kita tidak pernah lupa dengan konsep "kemungkinan keliru". Dan di dalam setiap nash Al-Qur`an yang kita pelajari, kita harus merujuk kepada keseluruhan buku tafsir tersebut karena buku-buku tafsir tersebut akan mengenalkan kita kepada hal-hal yang sekiranya keliru. Tujuannya adalah agar dapat mengoreksi kekeliruan itu. Di samping itu juga, kekeliruan ini kita dapat tanyakan kepada para ulama.

Upaya Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilaalil-Qur`an* merupakan upaya baru di dalam menerangkan tujuan-tujuan edukatif dan politik bagi satu ayat. Serta sebagai upaya mempertautkan ayat Al-Qur`an dengan realitas kehidupan masa kini. Di samping itu, juga sebagai upaya menunjukkan keindahan, keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan ayat Al-Qur`an. Karena itu, buku tafsir Sayyid Quthb merupakan sarana pendidikan Qur`ani yang tiada bandingnya.

Seseorang tidak lazim menyia-nyiakan waktunya untuk berkonsentrasi hanya pada sarana-sarana. Dia harus selalu memiliki kaitan dengan maksud-maksud

---

[12] Riwayat Imam ath-Thabrani dalam kitab *Al-Awsath*, dan rijal hadits ini adalah rijal hadits sahih.

yang dituju oleh nash Al-Qur`an. Tidak dapat dipungkiri bahwa Sayyid Quthb bukan orang yang maksum, namun karyanya merupakan karya yang spektakuler dalam sejarah pustaka Al-Qur`an. Seorang muslim yang benar-benar berhasrat memahami Al-Qur`an, terkesan dengan Al-Qur`an, serta berinteraksi dengan Al-Qur`an, tidak akan mampu melupakan atau tidak memerlukan kitab tafsir karya Sayyid Quthb ini. Di dalam buku tafsir karya penulis, telah diupayakan untuk mengumpulkan makna-makna ini, namun satu kitab tidak akan lepas dari kitab yang lainnya.

Di akhir pembahasan ini, harus ditegaskan beberapa poin masalah berikut ini.

Pertama, di antara orang muslim ada yang tidak mempedulikan Kitabullah dengan alasan kesibukan dia dengan aktivitas lain seperti zikir atau dengan alasan karena sibuk mempelajari ilmu-ilmu syariat. Itu merupakan alasan yang keliru. Ada juga umat Islam yang tidak mempedulikan zikir dan ilmu-ilmu lain yang signifikan, dengan alasan kesibukannya mempelajari Kitabullah. Orang-orang yang seperti itu merupakan orang yang tidak memahami zamannya, serta orang yang kurang memahami Kitabullah.

Al-Qur`an memerintahkan kita untuk memahami Kitabullah dan hal itu tidak akan tercapai tanpa mempelajari terlebih dahulu bahasa Arab, As-Sunnah, sirah nabawiyyah, serta *ulumul* Qur`an. Al-Qur`an juga telah memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu, belajar, bertanya kepada alim ulama, serta memerintahkan kita untuk merujuk kepada orang yang pandai mengambil kesimpulan *(istinbat)* untuk memahami berbagai problematika. Al-Qur`an pun telah menyebutkan bahwa di antara orang-orang mukmin ada yang senang mendengarkan perkataan orang-orang munafik. Kondisi seperti itu tentunya menuntut kesadaran kaum mukminin, dan hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan memahami situasi yang ada, serta memahami kondisi orang-orang kafir dan berbagai konspirasi mereka.

Umat manusia masih saja bersikap melampaui batas atau sebaliknya bersikap lalai. Padahal, sikap yang patut diteladani adalah sikap moderat. Al-Qur`an tidak dapat ditandingi oleh kitab-kitab yang lain. Namun, kita jangan sampai lalai untuk mengaplikasikan perintah-perintah-Nya dalam medan ilmu pengetahuan, adat istiadat, kesadaran diri, medan jihad, serta medan-medan yang lainnya.

Kita dapat menyaksikan orang-orang yang mampu menamatkan Al-Qur`an beberapa kali dalam satu bulan. Akan tetapi pada waktu sama, mereka sudah sangat berlebihan dalam menjadikan musuh-musuh Allah Ta'ala sebagai kolega-kolega mereka. Kita juga dapat menyaksikan orang-orang yang memerangi musuh-musuh Allah, namun amat disayangkan mereka tidak mampu membaca Kitabullah (Al-Qur`an). Kita juga menyaksikan orang-orang yang banyak menghabiskan waktu mereka untuk berzikir kepada Allah, akan tetapi waktu yang mereka sisihkan untuk mempelajari Al-Qur`an teramat sedikit. Yang diinginkan adalah agar individu muslim mampu mendekatkan diri kepada

kebaikan, serta menjauhkan dirinya dari kejahatan. Hal itu tidak dapat tercapai tanpa mempelajari Kitabullah serta menaati perintah-Nya dalam semua perkara, dengan menggunakan senjata ilmu pengetahuan, zikir, kesadaran, dan jihad.

Sebagian orang ada yang hanya sibuk membaca buku-buku tafsir Al-Qur'an daripada membaca Al-Qur'an. Membaca buku-buku tafsir merupakan pekerjaan yang baik, asalkan tidak sampai mengangap remeh membaca Kitabullah (Al-Qur'an). Allah azza wa jalla telah menciptakan Kitab-Nya dengan begitu jelas, transparan, dan benar-benar terang. Allah ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Tanpa membaca Al-Qur'an, manfaat zikir yang dimaksudkan oleh ayat di atas niscaya akan hilang, dan bersamaan dengan itu hilang pulalah suasana keimanan yang begitu agung. Allah azza wa jalla melukiskan keterkesanan orang-orang mukmin dengan Al-Qur'an melalui firman-Nya,

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah...." **(az-Zumar: 23)**

"... Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." **(Maryam: 58)**

"....Mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu." **(al-Israa': 107-109)**

Keterkesanan seperti di atas tidak akan didapatkan oleh seseorang, kecuali dengan membaca Kitabullah secara berkesinambungan, serta mentadabburi makna-maknanya. Tujuannya adalah agar hatinya menjadi hidup dan makna-makna tersebut meresap ke dalam hatinya.

Membaca ***nukat balaghiyah***, ***i'rab nahwu***, dan mendalami qira'at serta merenungkan makna-makna ayat Al-Qur'an yang rinci, ditambah dengan memahami secara luas tentang hukum-hukum yang dikandung oleh satu ayat, merupakan usaha yang baik serta akan menambah keimanan. Akan tetapi, hal itu tidak dapat mengingatkan kita secara luas kepada hal-hal yang harus kita ingat, dan hal itu juga tidak mampu membangkitkan naluri kita sebagaimana yang dihasilkan oleh pembacaan Al-Qur'an secara berkesinambungan. Karena itu, membaca Al-Qur'an merupakan satu hal yang penting dalam kehidupan seorang muslim.

Bagi para sahabat, Al-Qur'an telah menjadi poros bagi setiap aktivitas mereka. Namun, bagi kebanyakan muslim dewasa ini, Al-Qur'an sudah terlupakan. Kondisi

seperti itu menuntut kita untuk kembali kepada Al-Qur`an agar kondisi kita pulih seperti kondisi para sahabat Nabi dahulu. Perhatikanlah hadits berikut ini agar Anda mengetahui kadar kesungguhan para sahabat dalam menyibukkan diri mereka dengan Al-Qur`an dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain.

Jabir bin Abdullah bin Yasar r.a. berkata, "Saya mendengar Ali r.a. berkata, 'Undanglah setiap orang yang mempunyai hafalan Al-Qur`an. Namun, kalau mereka sudah pulang ke rumah, niscaya mereka akan lupa kepada hafalan masing-masing. Umat manusia akan binasa apabila mereka mengikuti perkataan ulama-ulama mereka dan meninggalkan Kitab Tuhan mereka.'"

Kita harus memiliki wirid harian dari ayat-ayat Al-Qur`an dengan cara membacanya bagi yang belum hafal, atau dengan cara melafalkannya bagi yang telah hafal. Para ulama menyatakan bahwa membaca Al-Qur`an dengan menggunakan mushaf pahalanya lebih besar. Batas normalnya, kita harus menamatkan Al-Qur`an satu kali dalam sebulan. Atau kalau tidak mampu, satu kali dalam empat puluh hari. Menamatkan Al-Qur`an satu kali dalam sebulan, atau satu kali dalam empat puluh hari merupakan jaminan bagi hidupnya hati, serta menjadi jaminan bagi hidupnya makna-makna Al-Qur`an di dalam jiwa kita karena Al-Qur`an sekali-kali tidak pernah luput mengingatkan kepada hal-hal yang harus diingat oleh seorang muslim, di samping juga Al-Qur`an juga berbicara mengenai segala macam perkara.

Karena itulah, membaca Al-Qur`an merupakan zikir yang paling afdhal dan paling mulia karena zikir-zikir lain hanya mengingatkan seorang muslim kepada satu hal. Contohnya tasbih, walaupun memiliki keutamaan dalam Islam, tasbih hanya mengingatkan kita kepada kesucian Allah swt.. Mengingat kepada Allah swt. merupakan tujuan yang mulia, akan tetapi membaca Kitabullah secara berkesinambungan akan mengingatkan kita kepada kesucian Allah, kepada seluruh sifat-sifat-Nya, seluruh rukun-rukun iman, dan kepada amal ibadah. Karena itu, tidak ada suatu perkara apa pun yang akan luput dari ingatan kita.

Karena itu, membaca Al-Qur`an merupakan masalah yang prinsip dalam kehidupan sahabat-sahabat Nabi, kemudian setelah itu baru disusul dengan zikir. Pada zaman sekarang ini, sebagian orang tidak mau membaca Al-Qur`an, begitu pula zikir. Sebagian mereka ada yang membaca zikir, akan tetapi mereka tidak mempunyai waktu untuk membaca Al-Qur`an. Golongan kedua ini kondisinya lebih baik dibandingkan dengan golongan pertama. Namun, yang lebih baik dari kedua golongan di atas adalah mereka yang sempat membaca Kitabullah setiap hari, namun di samping itu mereka juga mempunyai amalan zikir yang berkesinambungan. Merekalah golongan yang dapat menggabungkan dua perkara, yaitu membaca Al-Qur`an dan zikir jika mereka melaksanakannya dengan ikhlas.

Bacaan Al-Qur`an kita harus baik, benar, terfokus, dan *tartil* (perlahan dan memperhatikan tajwid). Kita juga harus memiliki pengetahuan tentang kosakata Al-Qur`an.

Di samping itu, kita harus memiliki pengetahuan mengenai nasikh dan mansukh dalam Al-Qur`an serta asbab nuzul. Kita juga harus memiliki motivasi untuk menghafal sebagian ataupun seluruh Al-Qur`an, memiliki waktu bangun malam untuk kita amalkan apa yang telah kita hafal, mentadabburi Kitabullah. Jika kita berhasil melakukan semua hal di atas, kita berharap semoga saja kita telah berhasil memenuhi kewajiban kita terhadap Kitabullah. Kita juga berharap semoga kita tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang tidak mempedulikan Al-Qur`an. Allah ta'ala berfirman,

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya...." **(al-Baqarah: 121)**

"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur`an ini suatu yang tidak diacuhkan.' " **(al-Furqaan: 30)**

Mungkin saja seseorang sesekali lupa terhadap makna-makna Kitabullah. Hal itu terjadi ketika seseorang membaca Kitabullah, namun hatinya dalam kondisi lalai. Kondisi di atas pernah diungkapkan oleh Ibnu Umar r.a., dan Rasulullah saw. melukiskan orang-orang yang demikian itu dengan sabda beliau,

"Merekalah orang-orang yang membaca Al-Qur`an, akan tetapi bacaan mereka tidak sampai melampaui dinding hati mereka." **(HR Muslim dan Ibnu Majah)**[13]

Kondisi seperti itu akibat rusaknya akidah atau matinya hati, atau juga sebagai akibat dari kelalaian hati. Allah ta'ala telah mengisyaratkan hal-hal seperti itu. Mengenai sebab yang pertama, Allah ta'ala berfirman,

"... Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya...." **(al-An'aam: 25)**

Mengenai sebab kedua dan ketiga, Allah ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(Qaaf: 37)**

Bisa jadi ada peyebab keempat, yaitu keangkuhan yang menyusup ke dalam hati manusia. Dalam hal ini, Allah ta'ala berfirman,

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya...." **(al-A'raaf: 146)**

---

[13] HR Imam Muslim dan Imam Ibnu Majah, dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, namun dengan menggati lafal *Hanjiruhum* dengan lafal *Taraqiihim*.

Untuk sebab pertama dan keempat, obat penawarnya adalah dengan memperbaiki akidah. Tilawah Qur`an dan kemunafikan mungkin saja kumpul menjadi satu sebagaimana yang terekam dalam hadits Nabi berikut ini.

﴿ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَءُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ رَيْحَانَةٍ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ ﴾

"Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur`an adalah laksana pohon raihan, baunya semerbak namun rasanya pahit." **(HR Bukhari dan Muslim)**[14]

Untuk sebab kedua dan ketiga, obat penawarnya adalah dengan banyak-banyak membaca Al-Qur`an. Allah ta'ala telah berkata kepada orang-orang mukmin dengan firman-Nya,

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yunus: 57)**

Tidak ada satu pun penyakit hati yang diderita oleh seorang mukmin, kecuali dapat disembuhkan dengan membaca Al-Qur`an. Sedangkan, hati yang akidahnya telah rusak, memiliki kondisi yang berbeda sebagaimana yang sering penulis sebutkan di berbagai kesempatan. Allah ta'ala berfirman,

"... Katakanlah, 'Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka....' " **(Fushshilat: 44)**

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ
رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 124-125)**

Perhatikan kata-kata "kafirun" dalam ayat yang di atas. Orang yang telah beriman, namun di dalam hatinya masih ada sifat tidak acuh atau lalai kepada

[14] HR Imam Bukhari-Muslim serta empat ashab sunan.

Kitabullah, jika terus membaca Al-Qur`an serta sering-sering membacanya, akan mampu melenyapkan sifat tidak acuh dan lalai dari dalam hatinya. Al-Qur`an memang benar-benar merupakan obat penawar sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah azza wa jalla.

Kedua, di dalam Al-Qur`an terdapat surah-surah yang penulis harapkan dibaca setiap hari, setiap minggu, dan dibaca secara khusus. Di dalam Al-Qur`an pun terdapat ayat-ayat dan surah-surah yang termuat di dalamnya nash-nash khusus. Karena itu, seorang individu muslim harus benar-benar membuka matanya.

Dalam satu hadits dikatakan,

﴿ لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ ﴾

"Tidaklah sah shalatnya seseorang yang tidak membaca surah al-Faatihah." **(HR seluruh imam)**[15]

Imam Bukhari, Imam Abi Dawud, dan Imam Nasa'i, meriwayatkan dari Abi Said bin al-Mu'alli bahwa Rasulullah saw. bersabda,

" 'Sebelum kamu keluar dari masjid ini, aku ingin mengajari kamu satu surah yang paling mulia di dalam Al-Qur`an.' Kemudian Rasulullah saw. memegang tanganku. Tatkala beliau hendak keluar aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah saw., bukankah engkau pernah berjanji akan mengajariku satu surah yang paling mulia dalam Al-Qur`an?' Rasulullah saw. lalu berkata, 'Alhamdulillahi Rabbil Alamin adalah as-Sabul Matsani dan ia adalah Al-Qur`anul-Adzim yang telah diwahyukan kepadaku.' "

Diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam kitab *al-Jami'ul Kabir* dan disahihkan oleh Imamul Hakim dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat, empat ayat dari awal surah al-Baqarah, ayat Kursi, ditambah dua ayat berikut penutup ayat tersebut, niscaya rumahnya tidak akan dimasuki setan hingga pagi hari."

Mengenai ayat kursi ini terdapat satu hadits sahih riwayat Ubay bin Ka'ab bahwa Rasulullah saw. berkata kepadanya,

" 'Wahai Abu Munzir, tahukah kamu ayat Al-Qur`an manakah yang menurut kamu yang paling mulia?' Aku menjawab, 'Surah al-Baqarah ayat 255.' Lalu beliau memukul dadaku dan berkata, 'Selamat atas ilmu yang kamu miliki ini, wahai Abu Munzir.' " **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

Di dalam riwayat Imam Bukhari dari Abi Hurairah r.a. dikatakan, ketika sampai ke telinga Rasulullah saw. perkataan setan si pencuri yang berbunyi, " 'Jika kamu hendak berbaring di tempat pembaringanmu, bacalah ayat Kursi dari awal hingga kamu dapat mengkhatamkan ayat yang berbunyi: *'Allahu La Ilaha illa Huwal*

---

[15] Diriwayatkan oleh seluruh imam hadits dari riwayat Ubadah bin Shamit.

Hayyul Qayyum.'" (al-Baqarah: 225). Lalu beliau berkata kepadaku, 'Allah niscaya tidak akan menarik penjagaannya atas dirimu dan sekali-kali kamu tidak akan didatangi oleh setan hingga terbit fajar.' Mengomentari hadits tersebut Rasulullah saw. bersabda, 'Awas kamu mempercayai hadits tersebut karena itu merupakan hadits bohong.' "

Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, dan Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surah al-Baqarah pada satu malam, maka ini sudah cukup baginya."

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Muaqqal bin Yasar bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang membaca sebanyak tiga kali doa yang berbunyi a'udzu billahi as-sami'ul 'alim minsy saiythan nirrajim lalu diikuti dengan membaca tiga ayat terakhir dari surah al-Hasyr, maka Allah Ta'ala niscaya akan mengutus tujuh puluh ribu malaikat untuk menjaganya hingga sore hari. Jika dia meninggal pada hari itu, dia telah meninggal secara syahid, begitu juga dengan orang yang membacanya pada sore hari."

Imam an-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang membaca setiap malam surah Tabarak (al-Mulk), niscaya Allah Ta'ala akan memeliharanya dari azab kubur. Pada zaman Rasulullah saw. kami menamakan surah Tabarak (al-Mulk) ini dengan julukan Al-Mani'ah. Di dalam Kitabullah terdapat satu surah yang apabila seseorang membacanya pada satu malam maka ia telah cukup banyak membaca Al-Qur'an dan menjadikannya berbahagia."

Dalam riwayat Imam Abu Dawud dan Imam at-Tirmidzi dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. dan lafalnya dari Imam at-Tirmidzi, dikatakan,

"Di dalam Al-Qur'an terdapat satu surah yang memiliki tiga puluh ayat. Surah ini bisa mendatangkan syafaat bagi seseorang sampai ia diampuni oleh-Nya. Surah tersebut adalah surah Tabarak (surah al-Mulk)."

Di dalam riwayat Imam at-Tirmidzi dari Jabir r.a. dikatakan bahwa Rasulullah saw. tidak akan tertidur pulas sebelum beliau membaca surah as-Sajdah dan surah al-Mulk. Imam Thawus berkata bahwa kedua surah tersebut mempunyai keutamaan tujuh puluh kebaikan dibandingkan dengan semua surah lainnya yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Di dalam riwayat Imam Malik dari Hamid bin Abdurrahman dikatakan bahwa Rasulullah berkata, "Surah al-Ikhlash merupakan sepertiga Al-Qur'an, sedangkan surah al-Mulk mengandung keutamaan yang dapat menjadi penolong bagi pembacanya di dalam kubur."

Abd bin Habib r.a. bercerita, "Pada malam turun hujan dan gelap gulita, kami

keluar meminta Rasululah saw. untuk berkenan shalat bersama kami. Tatkala kami sudah bertatap muka dengan Rasulullah saw., beliau lalu berkata, '*Qul* (bacalah). Namun, aku tidak membaca satu ayat pun. Kemudian Rasulullah saw. kembali berkata, '*Qul.*' Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang harus saya baca?' Akhirnya beliau berkata, 'Bacalah surah al-Ikhlash, lalu al-Ma'udzatain (al-Falak dan an-Naas) pada sore dan pagi hari sebanyak tiga kali. Bacaan tersebut sudah amat cukup bagi kamu.' " Hadits itu diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam at-Tirmidzi, dan Imam an-Nasa`i. Imam at-Tirmidzi berkomentar bahwa derajat hadits ini hasan sahih.

Di dalam riwayat Imam at-Tirmidzi dari Anas r.a. dikatakan bahwa Nabi saw. pernah berkata kepada seorang sahabat beliau, "Hai Fulan, apakah kamu sudah menikah?" Laki-laki itu menjawab, "Belum, wahai Rasulullah dan saya tidak punya sesuatu untuk modal nikah." Nabi saw. berkata, "Bukankah kamu hafal surah al-Ikhlash." Laki-laki itu menjawab, "Ya." Nabi saw. berkata, "Surah al-Ikhlash adalah sepertiga Al-Qur`an." Kemudian Nabi saw. kembali berkata, "Bukankah kamu hafal surah an-Nashr?" Laki-laki itu menjawab, "Benar, wahai Nabi." Lalu Nabi berkomentar, "Surah an-Nashr ini adalah seperempat Al-Qur`an." Selanjutnya Nabi saw. berkata, "Bukankah kamu hafal surah al-Kaafiruun?" Laki-laki tadi menjawab, "Benar, wahai Nabi." Nabi saw. berkata, "Surah al-Kaafiruun ini adalah seperempat Al-Qur`an." Terakhir Nabi saw. berkata, "Bukankah kamu hafal surah az-Zalzalah?" Laki-laki itu menjawab, "Benar, wahai Nabi." Kemudian Nabi saw. berkata, "Surah az-Zalzalah ini adalah seperempat Al-Qur`an." Kemudian Nabi saw. berkata, "Ayo cepat kamu nikah!"

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa orang yang membaca surah az-Zalzalah terhitung telah membaca setengah Al-Qur`an.

Di dalam riwayat Ibnu Mas'ud r.a. dari Rasulullah saw. dikatakan bahwa beliau berkata, "Barangsiapa yang membaca surah al-Waaqi'ah setiap malam, dia tidak akan jatuh miskin. Di dalam musabbahat terdapat satu ayat yang pahalanya laksana pahala seribu ayat." Potongan pertama dari hadits tersebut telah didhaifkan oleh Imam Ahmad dan perawi yang lainnya.

Di dalam riwayat Imam ad-Darimi dari satu hadits *mursal* yang diriwayatkan oleh Atha' bin Abi Rabah dikatakan telah sampai kepadaku sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang membaca surah Yaasiin di tengah hari, segala hajatnya akan dipenuhi oleh Allah Ta'ala."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam an-Nasa'i, Imam Abu Dawud, dan para perawi lainnya dari Muaqqal bin Yasar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Surah Yaasiin itu adalah sepertiganya Al-Qur`an. Ia tidak dibaca oleh seorang yang menginginkan Allah Ta'ala dan rumah akhirat kecuali ia akan diberi ampunan oleh Allah. Bacalah surah Yaasiin ini untuk saudara-saudara kalian yang meninggal dunia."

Diriwayatkan dan dikatagorikan sebagai hadits *gharib* oleh Imam at-Tirmidzi

dan Imam al-Isfahani dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "Bagi siapa yang membaca surah Ha mim (ad-Dukhan) pada satu malam, maka ia akan didoakan oleh tujuh puluh ribu malaikat."

Diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dan Imam Baihaqi dari Abi Said al-Khudri dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

"Barangsiapa yang membaca surah al-Kahfi pada hari Jumat, maka ia akan diterangi (cahaya Allah Ta'ala) dalam rentang waktu dua Jumat."

Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dalam kitab ***al-Ausath*** dan kitab ***al-Kabir*** dari Ibnu Abbas r.a . bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang membaca surah yang di dalamnya menceritakan tentang Ali Imran (keluarga Imran) pada hari Jumat, maka Allah Ta'ala dan malaikat akan bershalawat untuknya sampai terbenam matahari."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari Ibnu Amr bin Ash bahwa seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw. sambil berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkankan kepadaku satu surah." Rasulullah lalu berkata, "Bacalah tiga surah yang berawalan ***ra***." Lalu laki-laki itu berkata, "Aku sudah tua dan jantungku sudah melemah di samping lidahku sudah kelu." Kemudian Rasulullah kembali berkata, "Bacalah tiga surah yang berawalan ***ha mim***." Laki-laki itu lalu menjawab sebagaimana jawaban dia pada pertama kalinya. Selanjutnya Rasulullah saw. berkata, "Bacalah tiga ***musabbahat*** (surah yang berawalan ***sabbaha***)." Kemudian laki-laki itu menjawab sebagaimana jawaban di atas. Lalu laki-laki itu berkata, "Ajarkan kepadaku surah yang ***jami'*** (menyeluruh)." Kemudian Rasulullah saw. mengajarkannya surah az-Zalzalah hingga selesai. Selanjutnya laki-laki itu berkata, "Demi Tuhan yang mengutusmu dengan membawa kebenaran (*al-Haq*), aku sekali-kali tidak akan melebihkan sedikit pun bacaanku." Setelah berkata begitu laki-laki tadi pamit kepada Rasulullah saw.. Kemudian Rasulullah saw. berkomentar, "Laki-laki kecil tadi telah beruntung dua kali."

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

"Setiap sesuatu memiliki bongkol (punuk) dan bongkolnya Al-Qur'an adalah surah al-Baqarah. Di dalamnya terdapat ayat yang merupakan induk ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu ayat al-Kursi."

Di dalam riwayat Imam Muslim dan at-Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah dikatakan bahwa beliau bersabda,

"Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kalian ibarat sebuah kuburan karena setan akan pergi dari rumah yang di dalamnya dibaca surah al-Baqarah."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Umamah al-Bahili dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

"Bacalah Al-Qur`an karena pada hari kiamat ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya. Bacalah az-Zahrawi, yaitu surah al-Baqarah dan Ali Imran karena pada hari kiamat keduanya akan datang laksana awan atau mendung ataupun seakan-akan keduanya laksana segerombolan burung putih yang akan memayungi para pembacanya. Bacalah surah al-Baqarah karena membacanya merupakan keberkahan, melalaikannya merupakan kesengsaraan, dan ketidakmampuan untuk membacanya merupakan satu kebatilan."

Ditambahkan dalam riwayat yang lain,

"Barangsiapa yang membaca surah al-Baqarah dalam satu rakaat sebelum dia sujud, kemudian dia memohon sesuatu kepada Allah Ta'ala, Allah niscaya akan mengabulkan permohonannya karena surah al-Baqarah ini hampir-hampir mencakup semua sisi-sisi agama (Islam)."

Di dalam riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah dikatakan bahwa Nabi saw. pernah mengutus beberapa orang utusan. Lalu beliau meminta utusan-utusan tadi untuk membaca apa yang dia bisa dari bacaan Al-Qur`an. Kemudian setiap utusan itu membaca apa yang mereka bisa. Lalu beliau mendatangi seorang yang paling muda usianya dari mereka, beliau berkata, "Hai Fulan, surah apakah yang kamu bisa baca?" Laki-laki yang ditanya itu menjawab, "Aku bisa surah A, surah B, dan surah al-Baqarah." Nabi saw. berkata, "Benarkah kamu bisa membaca surah al-Baqarah?" Laki-laki itu menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Nabi saw. lalu berkata, "Berangkatlah, dan kamulah ketua utusan-utusan ini karena surah al-Baqarah ini hampir-hampir mencakup semua sisi agama (Islam)." Lalu orang yang paling tua dari mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menghalangiku untuk memegang tampuk pimpinan delegasi ini, kecuali karena aku khawatir tidak mampu melaksanakan apa yang termaktub di dalam surah al-Baqarah." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Pelajarilah Al-Qur`an, lalu bacalah, serta shalatlah dengan membacanya karena perumpamaan orang yang mempelajari Al-Qur`an adalah ibarat kantong kulit yang berisi minyak wangi yang baunya akan merebak ke semua tempat. Sedangkan perumpamaan orang yang mempelajari Al-Qur`an hingga tertidur pulas ibarat kantong kulit yang diolesi minyak wangi."

"Barangsiapa yang ingin menyaksikan hari kiamat ibarat melihat dengan mata telanjang maka hendaknya dia membaca surah at-Takwiir, surah al-Infithaar, dan surah al-Insyiqaaq."

Yang hendak menghafal Al-Qur`an bisa memilih. Apakah memulainya dengan surah-surah yang termaktub mengenainya perkataan para ulama, ataukah memulainya dengan secara runtut. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a., "Pada zaman Nabi saw. masih hidup, aku pernah mengumpulkan ayat-ayat ***muhkam***." Lalu Ibnu Jabir bertanya, "Apa yang dimaskud dengan ***al-muhkam***?" Ibnu Abbas

menjawab, "Yang aku maksud dengan *al-muhkam* adalah *al-mufashal*." **(Riwayat Imam Bukhari)**

Pendapat yang lebih kuat (*rajih*) menurut penulis adalah bahwa al-mufashal dimulai dari surah adz-Dzaariyaat. Sebagian besar surah yang dibaca oleh Rasulullah saw. dalam shalat-shalat fardhu adalah surah-surah al-mufashal. Diriwayatkan oleh Imam Malik dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, "Tidak ada satu pun dari surah *al-mufashal*, baik yang pendek maupun yang panjang, kecuali aku pernah mendengar Rasulullah saw. membacanya tatkala beliau menjadi imam pada shalat-shalat fardhu."

D. AS-SUNNAH[16]

Pada praktiknya, Al-Qur`an tidak dapat dipahami tanpa As-Sunnah. Contohnya, Al-Qur`an memerintah kita shalat, namun As-Sunnahlah yang menuntun kita kepada teori pelaksanaan perintah ini. Demikian pula dengan zakat karena As-Sunnah pulalah yang menentukan kadar ukuran zakat. Begitu pula dengan perintah-perintah Allah swt. yang lainnya. Karena itu, kewajiban menaati Allah swt. tercakup juga di dalamnya kewajiban menaati Rasulullah saw.. Allah ta'ala berfirman,

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah...." **(an-Nisaa`: 80)**

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu....'" **(Ali Imran: 31)**

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat." **(an-Nisaa`: 105)**

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(an-Nahl: 64)**

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya." **(an-Najm: 3)**

Selain itu, dilihat dari sisi implementasinya, Rasulullah saw. merupakan potret hidup bagi Al-Qur`an. Sayyidah Aisyah pernah berkata, "Akhlaknya Rasul saw. adalah Al-Qur`an."[17]

Karena itu, Rasulullah saw. merupakan teladan bagi semua manusia. Allah

[16] Dalam poin ini penulis akan banyak mengutip dan berbicara dengan panjang lebar karena semaraknya aksi yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam untuk membuat keraguan terhadap Sunnah Nabi saw..

[17] Riwayat Imam Ahmad, Imam Muslim, dan Abu Dawud dari Aisyah r.a..

ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(al-Ahzab: 21)**

Karena itu pulalah, As-Sunnah merupakan dalil hukum Islam nomor dua.

Jelaslah bahwa tidak ada perbedaan makna antara menaati Allah melalui ketaatan kepada Kitab-Nya dan menaati Rasul-Nya melalui ketaatan kepada Sunnahnya. Menaati Allah berarti menaati Rasul-Nya, dan menaati Rasul-Nya berarti juga mentaati-Nya. Rasulullah tidak akan memerintahkan suatu perkara, kecuali perkara tersebut memang diperintahkan oleh Allah azza wa jalla. Allah ta'ala berfirman,

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah...." **(an-Nisaa`: 80)**

Perintah-perintah Al-Qur`an banyak diarahkan untuk menjelaskan makna ketaatan di atas sehingga tidak ada lagi kesamaran dalam masalah ini. Allah ta'ala berfirman,

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." **(al-Maa`idah: 92)**

"... Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(an-Nuur: 63)**

"... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...." **(al-Hasyr: 7)**

"Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat." **(Ali Imran: 132)**

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu..." **(al-Anfaal: 24)**

Ketika disebutkan ketaatan kepada Allah, hal itu bermakna ketaatan kepada kitab-Nya. Dan, ketika disebutkan ketaatan kepada Rasulullah saw., hal itu bermakna ketaatan kepada sunnah Rasul. Keduanya memang saling berkaitan. Rasulullah saw. bersabda,

﴿ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴾

"Saya telah mewarisi dua perkara yang apabila kalian terus berpegang teguh kepada keduanya niscaya kalian tidak akan tersesat, dua perkara itu adalah Kitabullah (Al-Qur`an)

dan Sunnah Rasulullah saw.." **(HR Malik dan al-Hakim)**[18]

"Semoga saja seseorang yang sampai kepadanya haditsku ini, sambil duduk bersandar pada bangku sofanya, seraya berkata, 'Di antara kami dan kalian terdapat Kitabullah. Jika satu perkara telah dihalalkan oleh Kitabullah, maka kami pun tak segan-segan untuk menghalalkannya. Dan jika suatu perkara telah dihalalkan oleh Kitabullah, maka kami pun tak segan-segan untuk mengharamkannya.' Sesungguhnya sesuatu yang telah diharamkan oleh Rasulullah saw., posisinya sederajat dengan yang telah diharamkan oleh Allah Ta'ala." **(HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Dawud)**[19]

"Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku Al-Kitab dan yang setara dengan-Nya (As-Sunnah)." **(HR Abu Dawud)**[20]

"Terhadap hukum yang telah diturunkan kepada kalian dari Kitabullah, tidak ada seorang pun dari kalian yang punya alasan untuk meninggalkannya. Dan, jika dia tidak menemukannya di dalam Al-Kitab, dia akan menemukannya di dalam Sunnah Nabi." **(HR al-Baihaqi)**[21]

"Kalian harus berpegang teguh kepada Sunnahku, lalu kepada Sunnah Khulafaur Rasyidin yang diridhai oleh-Nya." **(HR Ibnu Majah, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)**[22]

Ketika disebutkan bahwa Allah ta'ala telah mengaruniai kita ***al-hikmah*** disamping Al-Kitab, yang dimaksudkan oleh Allah dengan ***al-hikmah*** itu tidak lain adalah As-Sunnah. Allah ta'ala berfirman,

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(Ali Imran: 164)**

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(al-Jumu'ah: 2)**

---

18 HR Imam Malik dan Imam Hakim dari riwayat Ibnu Abbas r.a..

19 HR Imam at-Tirmidzi dari Miqdam bin Muid Yakrub al-Kindi dan diriwayatkan juga oleh Imam Ibnu Majah dan Abu Dawud dengan lafal yang hampir serupa. Imam at-Tirmidzi berkomentar, "Ini merupakan hadits yang statusnya hasan sahih."

20 Potongan dari hadits di atas dari riwayat Abu Dawud dari riwayat Miqdam bin Muid Yakrub.

21 HR Imam Baihaqi dalam kitab *al-Madkhal*, dan juga Imam ad-Dailami dalam kitab *Musnadul Firdaus*, dan Imam al-Khatibul Bagdhadi dalam kitab *al-Kifayah*, dan itu merupakan hadits dhaif.

22 HR Ibnu Majah, Abu Dawud, dan Imam at-Tirmidzi. Imam at-Tirmidzi berkomentar, "Ini merupakan hadits yang statusnya hasan sahih."

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." **(al-Baqarah: 151)**

"Dan ingatlah, apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui." **(al-Ahzab: 34)**

Apabila As-Sunnah sudah memutuskan satu keputusan, tidak akan ada seorang muslim pun yang berani melangkahi keputusan-Nya.

Pada suatu ketika, tiga orang laki-laki mendatangi rumah-rumah istri Rasulullah saw. dengan tujuan menanyakan perihal ibadah beliau. Ketika diberitakan kepada mereka perihal ibadah Rasul saw., ketiga laki-laki tadi saling merasa tidak puas. Lalu ketiga laki-laki itu masing-masing berkata, "Di mana derajat kita dibandingkan dengan Rasulullah saw., sementara beliau telah diampuni dosanya, yang terdahulu maupun yang akan datang?" Lalu salah seorang dari mereka berkata, "Aku berjanji akan terus shalat malam." Sedangkan yang satunya lagi berkata, "Aku berjanji akan puasa *dahr* (puasa siang malam), serta tidak akan berbuka." Dan laki-laki yang ketiga berkata, "Aku berjanji akan menjauhi wanita dan tidak akan kawin." Tiba-tiba Rasulullah saw. datang sambil berkata, "Kaliankah yang telah berkata begini dan begitu. Demi Allah, di antara kalian sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Akan tetapi walaupun begitu aku berpuasa, berbuka, shalat, tidur, dan menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak senang kepada Sunnah-sunnahku, dia bukanlah pengikutku."**(HR Bukhari dan Muslim)**[23]

Imam Malik meriwayatkan bahwa salah seorang sahabat Nabi pernah mengutus istrinya kepada Rasulullah saw. dengan tujuan menanyakan hukum orang yang mencium istrinya ketika sedang berpuasa. Kemudian Ummu Salamah r.a. berkata kepada wanita itu bahwa Rasulullah saw. pernah mencium salah seorang istri beliau ketika sedang berpuasa. Setelah mendengar jawaban Ummu Salamah, wanita itu pulang menemui suaminya, dan menyampaikan berita tersebut. Sahabat Nabi itu lalu berkata, "Aku ini tidak seperti Rasulullah saw.." Mendengar penuturan sahabat itu, Nabi saw. marah, kemudian beliau berkata, "Di antara kalian, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takwa kepada Allah, serta orang yang paling mengetahui hukum-hukum-Nya."

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim bahwa Rasulullah saw. pernah melakukan sesuatu yang telah di-rukhsah (diringankan hukumnya). Lalu sebagian sahabat tidak mau melakukan apa yang telah diperbuat oleh Rasulullah saw..

---

[23] HR Imam Bukhari dan Muslim dari Anas r.a. secara *marfu'*.

Setelah kabar kelakuan sebagian sahabat itu sampai ke telinga Nabi saw., lalu serta-merta beliau berpidato. Setelah selesai bertahmid kepada Allah dan membaca pujiaan untuk-Nya, beliau berkata, "Mengapa sekelompok orang tidak mau melakukan apa yang telah aku lakukan? Demi Allah, di antara mereka sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengetahui rahasia-rahasia Allah, dan orang yang paling takut kepada-Nya."

Ketika mengutus Muadz bin Jabal r.a. ke Yaman, Rasulullah saw. berkata, "Bagaimana kamu mengadili ketika diajukan ke hadapanmu sebuah perkara?" Muadz r.a. menjawab, "Aku akan mengadili dengan Kitabullah (Al-Qur'an)." Kemudian Rasulullah kembali bertanya, "Kalau hukum perkara itu tidak ada dalam Kitabullah, apa yang akan kamu lakukan?" Muadz r.a. menjawab, "Aku akan mengadili perkara itu dengan menggunakan Sunnah Rasulullah saw.." Nabi saw. kembali bertanya, "Bagaimana jika hukumnya tidak terdapat di dalam Sunnah Rasulullah saw.?" Muadz r.a. menjawab, "Aku akan berijtihad dengan menggunakan rasioku dan aku tidak akan melampaui batas." Setelah mendengar jawaban-jawaban itu, Nabi saw. menepuk dada Muadz r.a. sambil bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah merestui utusan Rasulullah saw. dengan jawaban yang disukai olehnya." **(HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)**[24]

Sepeninggalan Rasulullah saw., ulama-ulama umat Islam masih terus patuh kepada Sunnah Nabi saw.. Di antara contoh bukti kepatuhan mereka adalah sebagai berikut.

Umar r.a. berkata, "Kewajiban diyat itu dilimpahkan kepada keluarga pembunuh, dan seorang istri tidak bisa mewarisi sedikit pun dari diyat suaminya yang terbunuh." Ketika adh-Dhahak bin Sufyan memberitakan kepada Umar r.a. bahwa Rasululllah saw. pernah memerintahkannya untuk memberikan warisan istri Asyim adh-Dhababi dari diyat suaminya, Umar r.a. serta-merta menarik kembali pendapatnya tadi.

Umar r.a. berkata, "Bersumpahlah dengan nama Allah, bagi siapa yang pernah mendengar bahwa Nabi saw. pernah berfatwa dalam masalah janin." Lalu Haml bin Malik bin Nabighah bangkit dari tempat duduknya, dan berkata, "Aku pernah mempertemukan kedua istriku --maksudnya istri pertama saya dan madunya. Ketika bertemu, keduanya baku hantam dengan menggunakan tonggak. Akibatnya janin yang masih dikandung oleh salah seorang istriku gugur dan meninggal seketika. Kemudian Nabi saw. mengadili kasus tersebut dengan mewajibkan *gurrah* (ganti rugi pengguguran kandungan, *penj.*). Mendengar penuturan Haml bin Malik bin Nabighah, Umar r.a. berucap, "Kalau saja aku belum mendengar hadits tersebut, niscaya aku akan mengadili kasus ini dengan keputusan hukum yang berbeda."

---

[24] HR Imam Abu Dawud dan Imam at-Tirmidzi. Dan Imam at-Tirmidzi berkomentar, "Ini merupakan hadits yang tidak kita ketahui riwayatnya kecuali dari jalur ini, dan menurut saya, *isnad* hadits ini tidak bersambung." Hadits ini banyak dipakai oleh para fuqaha dan mujtahidin.

Muawiyah bin Abi Sufyan pernah menjual bejana emas, ataupun mata uang emas dengan timbangan yang melebihi berat timbangan bejana emas atau uang emas tadi. Melihat hal itu, Abu Darda r.a. berkata kepada Muawiyah, "Aku pernah mendengar bahwa Rasulullah melarang jual beli dengan model seperti itu." Muawiyah menanggapi perkataan Abu Darda r.a. sambil berkata, "Aku berpendapat bahwa jual beli seperti yang aku praktikkan ini hukumnya halal-halal saja." Abu Darda r.a. berkata lagi, "Adakah orang yang bisa membelaku dari dalih Muawiyah?' Aku beritakan kepadanya hadits Rasulullah saw., namun dia mengatakan ide dan pendapat pribadinya. "Hai Muawiyah, aku bersumpah tidak akan hidup dalam satu kampung dengan kamu!"

Pada satu peristiwa yang serupa Abu Said al-Khudri r.a. berkata kepada seorang laki-laki, "Demi Allah, sekali-kali aku tidak akan hidup seatap rumah dengan kamu!"

Riwayat Ibnu Abi Dzi'b dari Mukhlid bin Khaffaf, "Aku pernah membeli seorang budak laki-laki. Lalu budak itu aku pekerjakan. Selang beberapa hari kemudian barulah kelihatan bahwa budak yang aku beli tadi punya cacat. Peristiwa itu aku adukan kepada Umar bin Abdul Aziz. Lalu Umar bin Abdul Aziz memutuskan bahwa aku berhak memulangkan budak itu. Namun di samping itu, aku wajib mengembalikan keuntungan yang dihasilkan oleh budak yang aku beli tadi. Setelah itu, aku mendatangi Urwah dan aku ceritakan kepadanya peristiwa yang aku alami tadi. Setelah mendengar ceritaku tadi, Urwah berkata, 'Tepat pada waktu isya nanti, aku akan mendatangi si penjual budak, dan aku akan ceritakan kepadanya bahwa Aisyah r.a. pernah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah saw. pernah mengadili dalam perkara yang serupa (maksudnya dengan landasan kaidah hukum yang berbunyi *al-kharaj bidh dhaman)*.' Lalu aku bergegas mendatangi Umar bin Abdul Aziz dan aku ceritakan kepadanya apa yang telah diceritakan Urwah kepadaku dari Aisyah r.a. dan dari hadits Rasulullah saw.. Setelah mendengar ceritaku, Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Alangkah mudahnya aku mengambil satu keputusan. Dan sesungguhnya Allah ta'ala Maha Mengetahui bahwa aku tidak punya tujuan lain kecuali untuk menegakkan satu kebenaran. Lalu diberitakan kepadaku dalam peradilan ini sebuah hadits dari Rasulullah saw..' Ketika itu, aku tidak akan ragu-ragu lagi untuk menolak keputusan Umar demi melaksanakan hadits Rasulullah saw.. Kemudian Urwah benar-benar mendatangi si penjual budak tadi dan memutuskan bahwa aku berhak mengambil keuntungan (*kharaj*) dari si penjual budak tadi."

Ibnu Abi Dzi'b berkata, "Sa'ad bin Ibrahim pernah memutuskan satu perkara peradilan berlandasan pada pendapat Rabi'ah bin Abi Abdurrahman. Lalu aku ceritakan kepadanya hadits Rasulullah saw. yang inti keputusannya berseberangan dengan keputusan yang telah dia ambil. Setelah mendengar riwayat tadi, Sa'ad berkata kepada Rabi'ah, 'Ini Ibnu Abi Dzi'b, menurutku dia orang yang dapat dipercaya (*tsiqah*), dan dia telah menceritakan kepadaku hadits Nabi saw. yang

inti keputusannya berlawanan dengan keputusan yang telah aku ambil.' Kemudian Rabi'ah berkata kepada Sa'ad, 'Kamu telah berijtihad, dan hasil ijtihadmu itu sudah habis masanya.' Sa'ad menjawab, 'Amboi, alangkah anehnya. Apakah aku berani melaksanakan keputusan Sa'ad, putranya Ummi Sa'ad, dan menolak keputusan Rasulullah saw.? Sebaliknya, aku akan menolak keputusan Sa'ad putra Ummi Sa'ad, dan melaksanakan keputusan Rasulullah saw..' Lalu Sa'ad meminta buku catatan kasus-kasus peradilan. Kemudian dia merobek buku itu dan mengadili sesuai dengan keputusan Rasulullah saw.."

Abu Hanifah berkata, "Jika terdapat hadits sahih, itulah mazhabku." Dia juga berkata,"Jika pendapatku bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw., tinggalkanlah pendapatku."

Imam Malik berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah seorang anak manusia biasa yang bisa benar dan bisa juga salah. Karena itu, perhatikanlah pendapat-pendapatku. Jika sesuai dengan Kitabullah dan As-Sunnah, silakan saja ambil. Tinggalkan saja setiap pendapatku yang tidak sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah." Imam Malik juga pernah berkata, "Setelah Nabi saw. wafat, tidak ada satu orang pun yang semua pendapatnya benar kecuali Nabi saw.."

Imam Syafi'i berkata, "Tidak ada seorang pun yang mampu berpendapat kecuali pendapatnya itu berasal dari Sunnah saw.. Pendapat apa pun yang aku riwayatkan dan sumbernya benar-benar dari Rasulullah saw., tetapi pendapat tersebut berseberangan dengan pendapat pribadiku, maka kala itu yang menang adalah pendapatnya Rasul saw. juga. Itulah pendapatku yang benar." Imam Syafi'i juga pernah berkata, "Kaum muslimin telah mufakat bahwa barangsiapa yang mengetahui adanya riwayat dari Rasulullah saw., maka dia tidak boleh mengabaikan pendapat Rasul saw. untuk mengambil pendapat orang lain."

Di samping itu, Imam Syafi'i juga pernah berkata, "Jika kalian menemukan di dalam buku karanganku pendapat yang berlawanan dengan Sunnah Rasulullah saw., ikutilah Sunnah Rasulullah saw. itu dan tinggalkan pendapatku." Dia juga pernah berkata, "Jika ada hadits sahih, hadits itu adalah mazhab aliranku." Di samping itu, Imam Syafi'i juga pernah berkata, "Kalian lebih mengetahui hadits-hadits sahih dan para perawinya daripadaku. Jika kalian mengetahui bahwa satu hadits itu hukumnya sahih, beritahulah aku perawinya? Apakah ia orang Kufah, atau orang Bashrah, ataupun orang Syam? Tujuannya, agar aku mendatangi perawi itu jika benar-benar bahwa yang diriwayatkannya itu merupakan hadits sahih."

Imam Ahmad berkata, "Barangsiapa yang berani menolak hadits Rasulullah saw., dia telah berada pada mulut maut." Imam Ahmad juga pernah berkata, "Sesungguhnya dasar hukum itu adalah *al-atsar* (maksudnya hadits-hadits Rasul saw., ***penj.***)

Yang penulis maksud dengan As-Sunnah adalah definisi As-Sunnah menurut pendapat ulama-ulama ushul fiqih, yaitu semua perkara yang dinukil dari perkataan, perbuatan, dan keputusan Nabi saw.. Alasannya, karena sebetulnya

ulama-ulama ushul fiqihlah yang banyak membahas pribadi Rasulullah saw. dengan predikat beliau sebagai seorang *musyarri'* (pencetus hukum) serta bertugas meletakkan kaidah-kaidah hukum dan menerangkan konstitusi kehidupan kepada umat manusia.

Namun, pemahaman As-Sunnah menurut ulama-ulama hadits ternyata lebih luas daripada pemahaman ulama-ulama yang lainnya. As-Sunnah dalam terminologi ulama-ulama hadits adalah semua ucapan, perbuatan, keputusan, juga menyangkut sifat jasmani maupun rohani Rasulullah saw. ataupun perjalanan hidup Rasul saw. sebelum dan sesudah beliau diutus menjadi Nabi. Karena itu, terminologi Sunnah menurut ulama-ulama hadits cakupannya lebih luas dibandingkan dengan terminologi As-Sunnah menurut ulama-ulama ushul fiqih.

Jika telah terbukti bahwa satu riwayat benar-benar merupakan Sunnah Nabi saw. kita tidak dapat menyangsikannya kecuali para ulama hadits. Hal itu merupakan adat kebiasaan Khulafaur Rasyidin, yaitu kebiasaan mengoreksi kebenaran sebuah hadits. Akan tetapi, jika sudah pasti kebenarannya, mereka tidak akan menoleh dalil-dalil hukum yang lainnya.

Ibnu Syihab meriwayatkan dari Qabishah bahwa seorang nenek-nenek mendatangi Abu Bakar r.a. untuk meminta diberi warisan. Setelah mendengar permintaan nenek-nenek tadi, serta-merta Abu Bakar r.a. berkata, "Aku tidak mendapatkan dalam Kitabullah bahwa Anda dapat bagian warisan." Lalu Abu Bakar r.a. bertanya kepada para sahabat Nabi kala itu. Kemudian berdirilah al-Mughirah sambil berkata, "Rasulullah saw. pernah memberi seorang nenek-nenek seperenam warisan." Abu Bakar r.a. berkata kepada al-Mughirah, "Apakah kamu punya saksi?" Lalu Muhammad bin Maslamah memberikan kesaksian bahwa dia juga menyaksikan peristiwa itu. Setelah itu, Abu Bakar r.a. melaksanakan keputusan Nabi saw. tadi.

Diriwayatkan oleh al-Jariri dari Abi Nadhrah dari Abi Said bahwa Abu Musa r.a. mengucapkan salam sebanyak tiga kali kepada Umar ibnul-Khaththab r.a. dari balik daun pintu. Namun kala itu Umar r.a. tidak mengizinkannya masuk. Setelah tidak diizinkan masuk, pulanglah Abu Musa. Selepas kepulangan Abu Musa, Umar r.a. mengutus seseorang untuk menguntitnya. Utusan itu kemudian berkata kepada Abu Musa r.a., "Mengapa Anda pulang?" Abu Musa r.a. menjawab, "Aku pernah mendengar bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian meminta izin, namun dia tidak mendapat izin, dia harus segera pulang.'" Setelah mendengar ucapan Abu Musa r.a. itu Umar r.a. berkata, "Datangkan kepadaku para saksi, kalau tidak, kamu akan aku dera." Kemudian Abu Musa r.a. datang dengan wajah pucat pasi dan kami (para sahabat Nabi) kala itu sedang duduk bersama-sama. Lalu kami bertanya kepada Abu Musa, "Apa gerangan yang telah menimpamu?" Kemudian Abu Musa menceritakan kasusnya kepada kami, dan Abu Musa berkata, "Apakah ada dari kalian yang pernah mendengar hadits yang aku maksudkan itu?" Lalu kami serentak menjawab, "Ya, kami pernah

mendengarnya." Akhirnya para sahabat Nabi mengutus salah seorang dari mereka untuk menghadap Umar r.a.. Dan di sana utusan tadi lalu menceritakan kepada Umar r.a. hadits Rasulullah saw. yang dimaksud.

Setelah kita sama-sama menyaksikan derajat kedudukan As-Sunnah yang begitu mulia, yang pertama-pertama harus dilakukan oleh seorang insan muslim ketika dia mencari hukum Allah adalah dia harus merujuk kepada Al-Kitab, setelah itu ia merujuk kepada As-Sunnah. Hal itu sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Imam at-Tirmidzi, "Ketika Rasulullah saw. mengutus Muadz r.a. ke Yaman beliau berkata kepadanya, "Dengan apa kamu mengadili suatu perkara?" Muadz r.a. menjawab, "Dengan Kitabullah." Nabi saw. kembali bertanya, "Jika tidak terdapat dalam Kitabullah?" Muadz r.a. menjawab, "Dengan Sunnah Rasulullah saw.." Nabi pun kembali bertanya, "Dan jika tidak ada juga?" Muadz r.a. menjawab, "Aku akan berijtihad dengan rasioku dan aku tidak akan melampaui batas.... "

Umar r.a. pernah menulis surat kepada Syuraih yang isinya sebagai berikut; "Renungkanlah perkara-perkara yang yang telah diterangkan hukumnya oleh Al-Kitab, dan janganlah kamu tanyakan lagi hal itu kepada siapa pun. Mengenai perkara-perkara yang belum diterangkan dalam Kitabullah, silakan ikuti Sunnah Rasulullah saw.."

Karena ini semua, pengetahuan tentang Sunnah dan hal-hal yang berkaitan dengannya merupakan perkara yang prinsip bagi kaum muslimin. Kesimpulan seperti itu pararel sekali dengan tujuan penulisan buku ini.[25]

Tidak diragukan lagi, para sahabat Nabi adalah orang-orang yang telah mendengar sabda-sabda Rasulullah saw., hidup bersama beliau, belajar dari beliau, dan merekalah yang memang benar-benar mengetahui semua perkara yang berkaitan dengan Rasulullah saw.. Mereka adalah sumber ilmu agama Islam. Setelah para sahabat, tidak ada suatu umat pun yang mampu memperoleh ilmu agama Islam kecuali dari para sahabat Nabi.

Bagaimanakah teori para sahabat dalam menghafal As-Sunnah?

Seperti yang telah sama-sama kita ketahui, pada mulanya Rasulullah saw. melarang para sahabat untuk menulis sabda-sabda beliau dengan tujuan agar satu-satunya warisan beliau yang tertulis hanya Al-Qur'an. Akan tetapi, kemudian Rasulullah saw. mengizinkan secara personal penulisan sabda-sabda beliau, dan pada akhirnya secara umum beliau memerintahkan penulisan As-Sunnah. Untuk perizinan secara personal, beliau pernah bersabda,

"Janganlah kalian menuliskan ucapan-ucapanku, dan bagi siapa yang telah menuliskan ucapan-ucapanku selain Al-Qur'an, hendaknya dia menghapus apa yang dia tulis itu. Riwayatkanlah ucapan-ucapanku dan jangan kalian merasa takut. Barangsiapa

---

[25] Pembahasan poin ini dan yang seterusnya secara mayoritas akan banyak menukil secara tekstual beberapa sumber kajian, seperti buku *al-Madkhal ila Ilmi Sunnah* dan buku *al-Baaitsul Hatsist*.

yang secara sengaja berani berbohong atas namaku, niscaya dia akan masuk ke dalam api neraka." **(HR Muslim)**

Ketika Rasulullah saw. masih hidup, Abu Abdullah bin Amr telah menulis hadits-hadits Nabi, dan kala itu Rasulullah saw. tidak pernah melarangnya. Bahkan, Rasulullah saw. pernah berkata kepada Abu Abdullah bin Amr,

> "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tuliskanlah riwayat-riwayatku. Sekali-kali tidak akan terlontar darinya–sambil mengarahkan telunjuk beliau ke arah mulut–kecuali kata-kata yang benar (al-Haq)."

Kemudian pada tahun pembebasan kota Mekah, Rasulullah saw. juga pernah bersabda, "Tulislah riwayatnya Abi Syaat." Ucapan Nabi saw. yang terakhir ini merupakan perintah dan izin secara umum bagi umat Islam untuk menuliskan As-Sunnah.

Namun pada kenyataannya, pada masa Rasulullah saw., kondisi As-Sunnah lebih banyak dihafal daripada ditulis. Hafalan para sahabat merupakan hafalan yang tergolong kuat dan tidak diragukan keabsahannya. Hal itu tentunya didukung oleh faktor-faktor berikut ini.

Pertama, Rasulullah saw. biasa mengulang kata-kata beliau sebanyak tiga kali. Tujuannya agar kata-kata itu dihafalkan.

Kedua, mendidik para sahabat untuk bersikap jujur, ditambah lagi dengan kesungguhan para sahabat, serta ketakutan mereka untuk berbohong kepada Rasulullah saw..

Ketiga, mudahnya membongkar rekayasa orang yang hendak berbohong terhadap beliau pada masa itu karena banyaknya orang yang menyertai dan mendampingi beliau.

Keempat, kuatnya daya hafalan bangsa Arab yang patut diteladani dalam menghafal As-Sunnah.

Keseluruhan faktor di atas menjadikan kita yakin bahwa hafalan As-Sunnah para sahabat Nabi tidak diragukan lagi keabsahannya.

Ketika Rasulullah saw. wafat, kondisi As-Sunnah masih seperti sedia kala. Namun setelah itu, mulailah orang-orang menulis riwayat yang mereka ketahui dan mereka dengar dari Rasulullah saw.. Bagi orang yang menyelusuri teks-teks yang mengindikasikan kepada fenomena tersebut, dia akan mendapatkan begitu banyak teks yang mengisyaratkan kepada hal di atas.

Ali r.a. pernah menyebutkan bahwa dia memiliki lembaran tertulis mengenai riwayat sabda-sabda Rasulullah saw.. Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud pernah menerbitkan sebuah buku hadits dan dia berani bersumpah bahwa buku itu adalah tulisan tangan bapaknya. Di dalam riwayat Said bin Jabir dikatakan bahwa dia pernah berjalan bersama-sama Ibnu Abbas r.a.. Di tengah jalan dia mendengar sebuah hadits dari Ibnu Abbas r.a. kemudian dia menuliskan riwayat hadits itu di tengah perjalanannya. Akan tetapi, baru saja Said turun dari kendaraannya, dia sudah menghapus riwayat hadits itu.

Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abi Zanad dari bapaknya bahwa bapaknya pernah berkata, "Pada masa Nabi saw. hidup, aku pernah menulis hadits halal-haram, dan Ibnu Syihab menulis setiap riwayat yang dia dengar. Ketika ditanyakan kepada Ibnu Syihab hal yang diriwayatkannya, kala itu aku baru mengetahui bahwa Ibnu Syihab merupakan orang yang paling alim dalam masalah riwayat hadits." Dalam riwayat Hisyam bin Urwah dari bapaknya dikatakan bahwa bapaknya pernah bercerita kepadanya bahwa ketika berkecamuk Perang Hurrah pada zaman kekhalifahan Yazid, buku kumpulan hadits milik bapaknya hangus terbakar.

Kondisi seperti itu terus berlanjut sampai kemunculan Umar bin Abdul Aziz pada awal tahun seratus Hijriah. Pada masa kekhalifahahnya, Umar bin Abdul Aziz memerintahkan para pembantunya, yaitu para gubernur kota-kota Islam serta ulama-ulama umat Islam untuk membukukan As-Sunnah secara umum dan lengkap. Di antaranya adalah surat Umar bin Abdul Aziz kepada pembantu dan qadhinya di kota Madinah, yaitu Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Surat itu berbunyi, "Carilah riwayat-riwayat yang tergolong hadits Rasulullah saw., lalu tulislah karena aku khawatir akan hilangnya ilmu dan wafatnya para ulama." Lalu para ulama saling membahu mengabdi kepada As-Sunnah dan kepada semua perkara yang berkaitan dengan As-Sunnah, serta kepada semua hal yang dibutuhkan untuk mengkritik dan mengamati As-Sunnah. Abad ketiga Hijriah merupakan abad keemasan dalam pengabdian kepada Al-Hadits. Hal itu terbukti dengan banyak munculnya para ulama pemerhati, pengamat, pengumpul, dan pengarang buku-buku hadits.

Sebagai hasil dari upaya-upaya cemerlang dan inovatif itu, ulama-ulama hadits berhasil menyampaikan pandangan mereka terhadap setiap hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah saw.. Mereka berhasil menghukumi satu hadits bahwa hadits tertentu merupakan hadits sahih, hadits hasan, hadits dhaif, sebagai hadits yang dibuat-buat berasal dari Rasulullah saw., ataupun sebagai hadits mungkar. Mereka juga telah berhasil menghukumi jenis riwayat yang lainnya sebagai hadits *syaz*, hadits ***munqati'***, hadits ***mursal***. Serta terhadap sebagian hadits yang lainnya sebagai hadits ***mu'allal*** (cacat), dan begitulah seterusnya.

Keputusan ulama-ulama hadits terbilang cermat. Karena itu, orang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang ilmu hadits, sekali-kali tidak akan mampu menentang keputusan itu atau menentang teori-teori periwayatan mereka.

Di bawah ini adalah struktur pembagian hadits Nabi.

Pertama, hadits sahih. Hadits sahih adalah hadits yang memiliki sanad, dan sanadnya ini terus bersambung melalui para perawi yang adil dan baik hafalannya. Hadits ini diriwayatkan pula dari para perawi yang adil dan baik hafalannya hingga akhir sanad (mata rantai) hadits ini. Di samping itu, hadits ini tidak tergolong hadits *syaz* 'aneh' dan ***muallal*** 'cacat'. Dari definisi di atas, tidaklah masuk dalam kategori hadits sahih ini hadits-hadits yang lainnya, seperti hadits ***mursal***, ***munqati'***,

mu'dhal, syaz, dan hadits yang terdapat di dalamnya cacat yang terlihat sekali, atau hadits yang seorang perawinya punya cacat.

Yang ulama-ulama hadits maksudkan dengan hadits *mursal* adalah hadits yang tidak disebutkan di dalamnya nama seorang sahabat Nabi. Sementara yang mereka maksud dengan hadits *munqati'* adalah hadits yang salah seorang sanadnya hilang di satu tempat atau di beberapa tempat. Yang ulama-ulama hadits maksudkan dengan hadits *mu'dhal* adalah hadits yang dua sanadnya hilang dalam satu tempat atau di beberapa tempat. Hadits *syaz* adalah hadits yang sanad *tsiqah*-nya bertentangan dengan sanad hadits yang lebih *tsiqah*. Yang mereka maksud dengan "terdapat di dalamnya cacat yang terlihat" adalah setiap hadits yang sudah terbuka cacatnya yang dapat membatalkan kesahihan hadits tersebut walaupun pada zahirnya hadits tersebut terbebas dari cacat. Hal itu juga mencakup isnad (mata rantai riwayat hadits) yang para perawi *tsiqah*, serta mencakup juga syarat-syarat kesahihan walau dalam zahirnya saja. Karena itu, maka *illat* (cacat) hadits adalah perkara-perkara abstrak yang dapat melukai riwayat hadits, walaupun pada zahirnya bebas dari cacat. Ulama-ulama ilmu hadits mengetahui kecacatan suatu hadits dengan cara menghimpun mata rantai periwayatan, memperhatikan keseluruhan perawinya, serta memperhatikan kekuatan hafalan dan kecermatan hafalan mereka. Dalam diri seorang alim yang mengerti masalah periwayatan, akan terbetik dalam hatinya bahwa satu hadits mengandung cacat, atau dugaannya kuat bahwa itu merupakan hadits yang mengandung *illat*. Karena itu, dia akan menghukumi hadits tersebut sebagai hadits yang tidak sahih. Atau alim tadi akan ragu-ragu, dan untuk sementara waktu dia akan menangguhkan keputusannya.

Adapun para perawi yang tergolong cacat adalah para perawi yang suka berbohong, suka membuat-buat hadits palsu, atau para perawi yang memang dicurigai telah berbuat bohong. Begitu juga perawi-perawi yang hafalannya lemah, tidak dapat dipercaya, atau belum pernah diriwayatkan dari mereka kecuali satu riwayat hadits saja, dan juga para perawi yang tidak mau menguatkan hafalannya. Karena itu, dia tergolong perawi yang asing *(majhul)*. Di samping itu, juga mencakup para perawi yang tidak terdapat di dalam *tausiq*-nya seorang perawi yang dapat dipercaya, atau tausiqnya itu terbilang lemah. Termasuk di dalamnya juga para perawi yang identitasnya tidak jelas, atau masih asing *(majhul)*, perawi yang sedikit sekali meriwayatkan hadits, perawi yang hafalannya tidak baik, perawi yang sering lupa (atau sering keliru), atau perawi yang kacau hafalannya walaupun tergolong orang yang jujur, ataupun perawi yang sering berbuat bid'ah yang dapat mendorongnya menghalalkan perbuatan bohong.

Ulama-ulama hadits telah memberikan batasan perawi yang riwayat haditsnya dapat diterima melalui ungkapan mereka di dalam menerangkan kata *tsiqah* dan *dhabit*. Kedua kata tersebut bermakna, seorang muslim yang berakal, telah balig, serta selamat dari sebab-sebab kefasikan dan perkara yang dapat mencemarkan *muru'ah* (etika-etika yang baik). Di samping itu, dia juga harus orang yang benar-

benar sadar serta tidak pelupa. Di tambah lagi, dia harus hafal jika dia meriwayatkan hadits dengan lafalnya, serta harus paham jika dia meriwayatkan hadits dengan menyebutkan maknanya saja. Jika salah satu dari syarat-syarat yang penulis telah sebutkan itu tidak dapat dipenuhi oleh seorang perawi, riwayatnya dapat ditolak.

Kedua, hadits hasan. Hadits hasan, sebagaimana yang ungkapkan oleh Ibnu Shalah terbagi menjadi dua.

Pertama, hadits hasan yang tokoh-tokoh sanadnya (mata rantai riwayat hadits) tidak luput dari perawi yang tidak jelas identitas pribadinya. Akan tetapi, perawi tersebut tidak tergolong perawi pelupa serta suka keliru di dalam menghafal. Dia juga tidak tergolong perawi yang dicurigai berbohong. Di samping itu, matan haditsnya telah diriwayatkan dengan melalui sanad (mata rantai) hadits yang berbeda. Dengan demikian, dia tergolong keluar dari kategori hadits *syaz* dan mungkar.

Kedua, hadits hasan yang para perawi berasal dari golongan orang-orang yang terkenal jujur dan dapat dipercaya. Akan tetapi, dari segi hafalan dan kecermatan perawi, hadits hasan tidak sampai sederajat dengan perawi hadits sahih. Di samping itu juga, hadits yang mereka riwayatkan tidak tergolong sebagai hadits mungkar, serta matan hadits ini juga tidak tergolong *syaz* 'aneh' dan *mu'allal*, 'cacat'.

Menurut pendapat jumhur ulama, kedudukan hadits hasan layak hadits sahih di dalam fungsinya sebagai dalil hukum. Komentar yang pernah dilontarkan oleh Imam al-Khattabi mengenai hadits hasan ini adalah, "Hadits hasan dipergunakan sebagai dalil hukum oleh semua kalangan ulama."

Ketiga, hadits dhaif. Hadits dhaif adalah hadits yang tidak memiliki kriteria hadits sahih serta hadits hasan yang baru saja penulis sebutkan. Hadits-hadits yang termasuk kategori hadits dhaif adalah hadits ***maqlub, syaz, mu'allal, mudhtharib, munqati', mu'dhal***, dan sebagainya.

Keempat, hadits ***maudhu'***. Hadits ***maudhu'*** adalah hadits yang dibuat-buat serta dinisbatkan oleh para pembohong dan pemalsu hadits kepada Rasulullah saw.. Hadits ***maudhu'*** merupakan jenis riwayat hadits yang paling buruk.

Syekh Abu Muhammad al-Juwaini, ayah Imam Haramain, bersikeras mengkafirkan orang yang dengan sengaja membuat-buat hadits palsu dari Rasulullah saw.. Nabi saw pernah bersabda dalam sebuah hadits yang ***mutawatir***,

﴿ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴾

"Barangsiapa yang sengaja berbohong terhadapku, niscaya dia akan masuk neraka."

Di antara argumentasi buruk yang dipakai oleh para peletak hadits palsu untuk melegalkan kejahatan yang mereka perbuat adalah bahwa mereka berbohong untuk kepentingan Rasulullah saw., bukan sebaliknya. Para peletak hadits palsu itu tidak saja berbohong, mereka menghalalkan dan menyukai

perbuatan bohong. Kelakuan mereka merupakan seberat-beratnya kekufuran dan sekeras-kerasnya upaya penghancuran syariat Islam. Penulis berdoa, semoga Allah, malaikat-Nya, dan semua manusia melaknat mereka.

Barangsiapa yang mengetahui bahwa suatu hadits merupakan salah salah satu dari hadits-hadits palsu itu, dia tidak boleh meriwayatkan hadits tersebut dengan menisbatkannya kepada Rasulullah saw., kecuali dengan disisipi keterangan bahwa yang diriwayatkannya adalah hadits palsu. Larangan itu mencakup semua jenis hadits Nabi, apakah itu hadits-hadits *ahkam*, hadits-hadits *qashas* 'kisah-kisah', hadits-hadits *targhib-tarhib*, dan sebagainya. Hal itu sesuai dengan hadits riwayat Samurah bin Jundub r.a. dan al-Mughirah bin Syu'bah r.a. yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيْثٍ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ ﴾

"Barangsiapa yang meriwayatkan dariku sebuah hadits, dan dia tahu bahwa itu merupakan kebohongan, maka dia adalah salah seorang dari para pembohong." **(Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya, serta diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Samrah r.a.)**

Kalimat *yara* dalam sabda Nabi saw. di atas memiliki dua riwayat. Menurut riwayat pertama *ya* dalam kalimat *yara* adalah *ya madzmumah*. Sedangkan menurut riwayat kedua adalah *ya maftuhah*, yakni dengan *binaul-majhul* dan *binaul ma'lum*. Kalimat *al-kadzibiin* dalam sabda Nabi saw. di atas juga mempunyai dua riwayat; menurut riwayat pertama huruf *ba* dalam kalimat *al-kadzibiin* itu *maksurah*, sedangkan menurut riwayat kedua *maftuhah* karena menggunakan lafal *jama'* dan *mutsanna*. Namun, makna hadits dengan dua riwayat yang berbeda lafal tersebut masih tetap benar. Jika seseorang sudah mengetahui bahwa hadits yang diriwayatkannya adalah hadits bohong, atau ia tidak tahu–kalau memang dia bukan ahli riwayat–namun dia diberitahu seorang alim yang *tsiqah* bahwa yang dia riwayatkan merupakan hadits palsu, maka kala itu dia diharamkan untuk meriwayatkan hadits yang memang sengaja dibuat-buat berasal dari Rasulullah saw.. Akan tetapi, boleh-boleh saja jika meriwayatkannya dengan menerangkan derajat hadits tersebut karena keterangan tersebut akan menghilangkan kekhawatiran mempercayai hubungan hadits tersebut dengan Rasulullah saw. dari pikiran orang yang mendengar atau membacanya.

Peletakan hadits palsu dapat dilacak oleh para ulama pengkritik hadits yang masyhur melalui berbagai indikasi. Salah satu di antaranya adalah adanya pengakuan dari si peletak hadits palsu tersebut, seperti yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *at-Tarikhul Ausath* dari hadits riwayat Umar bin Sabih bin Amran at-Tamimi, "Aku pernah membuat hadits palsu tentang khotbah Nabi saw.." Seperti itu juga pengakuan Maisarah bin Abdu Rabbih al-Farisi bahwa dia pernah membuat hadits palsu mengenai keutamaan-keutamaan Al-Qur'an. Di samping

itu juga, Maisarah pernah membuat 70 hadits palsu mengenai keutamaan Imam Ali r.a.. Demikian juga dengan pengakuan Abu Ishmah Nuh bin Abi Maryam yang biasa dipanggil dengan sebutan Nuh al-Jami' bahwa dia mengaku pernah membuat hadits palsu yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas tentang keutamaan satu persatu dari surah-surah Al-Qur'an.

Di antara indikasi peletakan hadits palsu yang lainnya adalah indikasi yang dapat dianggap setaraf dengan pengakuan peletak hadits palsu. Hal itu seperti ketika peletak hadits palsu meriwayatkan sebuah hadits dari seorang syekh, tetapi tidak ada seorang perawi pun yang meriwayatkan hadits tersebut kecuali dirinya. Lalu ketika ditanya tahun kelahirannya, dia akan menyebutkan tahun kelahirannya itu. Lalu dari perbandingan antara tanggal kelahiran perawi dan tanggal wafatnya syekh jelaslah bahwa perawi lahir setelah tanggal wafat syekhnya, atau syekhnya wafat sedangkan perawi kala itu masih anak kecil yang tidak mengerti ilmu riwayat. Hal itu seperti yang pernah diklaim oleh Ma'mur bin Ahmad al-Harawi ketika dia menyatakan bahwa dirinya pernah mendengar hadits dari Hisyam bin Ammar. Lalu ketika ditanya oleh al-Hafizh Ibnu Hibban mengenai kapan dia mengunjungi negeri Syam, Ma'mur al-Harawi menjawab tahun 250 Hijriyyah. Mendengar jawaban Ma'mur, Ibnu Hibban berkata bahwa Hisyam bin Ammar yang diriwayatkan Ma'mur itu sudah wafat pada tahun 245 Hijriah. Setelah mendengar perkataan Ibnu Hibban, Ma'mur berkata, "Yang aku maksud adalah Hisyam bin Ammar yang satunya lagi."

Peletakan hadits palsu juga dapat dilacak melalui indikasi-indikasi dari perawi atau dari *marwi* (syekh) atau juga dari kedua-duanya. Di antara contohnya adalah hadits yang dinisbatkan oleh Imam al-Hakim kepada Seif bin Umar at-Tamimi, dan at-Tamimi berkata, "Suatu hari aku berada di rumah Sa'ad bin Tharif. Tiba-tiba putranya pulang dari *al-kuttab* (guru ngaji) sambil menangis. Ketika itu Sa'ad bin Tharif langsung berkata kepada putranya, 'Mengapa kamu menangis?' Putra Sa'ad bin Tharif menjawab, 'Bapak guru *ngaji* telah memukulku.' Sa'ad berkata, 'Hari ini aku akan mempermalukan guru *ngaji* itu.' Aku pernah diberitahu Ikrimah dari Ibnu Ibnu Abbas r.a. tentang hadits *marfu'* berikut, "Guru anak-anak kalian adalah orang yang paling jahat, paling sedikit kasihannya terhadap anak yatim, dan orang yang paling kejam terhadap kaum miskin." Sa'ad bin Tharif menurut pendapat Ibnu Mu'in adalah orang yang tidak boleh meriwayatkan hadits. Imam ibnu Hibban mengatakan bahwa Saad bin Tharif banyak meletakkan hadits palsu. Sedangkan syekhnya, maksudnya Seif bin Umar, menurut penuturan Imam al-Hakim, merupakan orang yang tertuduh sebagai zindiq. Dan dalam periwayatan, dia tergolong perawi yang cacat.

Ma'mun bin Ahmad al-Harawi pernah ditanya, "Bukankah kamu pernah melihat asy-Syafi'i dan para pengikutnya di tanah Khurasan?" Dia berkata itu diriwayatkan kepada kami dari Ahmad bin Abdullah, demikianlah yang terdapat dalam kitab *Lisannul Mizan* Juz 5 halaman 7-8. Sedangkan dalam kitab *at-Tadrib*

halaman 100 adalah dari Ahmad bin Abdul Barr. Pernah diriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin al-Adzi dari Anas r.a. dalam sebuah hadits marfu' sebagai berikut, "Di antara umatku terdapat seorang laki-laki yang bernama Muhammad bin Idris. Dia lebih berbahaya daripada iblis. Dan di antara umatku ada laki-laki yang biasa dipanggil Abu Hanifah, dia adalah pelita umatku."

Demikian juga dengan yang pernah diperbuat oleh Muhammad bin Ukasyah al-Karmani si pembohong. Imam al-Hakim berkata, "Pernah diberitakan kepadaku bahwa al-Karmani adalah salah seorang yang sering membuat hadits palsu dalam masalah pahala. Suatu ketika pernah diceritakan kepadanya mengenai kebiasaan sebagian orang dalam mengangkat tangan ketika ruku dan ketika bangun dari ruku. Setelah mendengar cerita itu, al-Karmani berkata, "Al-Musayyab bin Wadhih pernah meriwayatkan hadits kepada kami, begitu juga Abdullah bin Mubarak dari Yunus bin Yazid dari az-Zuhri dari Salim bin Abdullah bin Umar dari bapaknya bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa yang mengangkat tangannya ketika ruku maka shalatnya tidak sah.' Walaupun riwayat ini merupakan sejelek-jeleknya riwayat hadits palsu, namun ada satu riwayat dari az-Zuhri dengan sanad yang benar-benar *qath'i* mengenai kepastian mengangkat tangan ketika ruku dan i'tidal. Riwayat ini termaktub dalam kitab *Muwattha'* dan seluruh kitab hadits." (Dinukil dari kitab ***Lisanul Mizan***, Juz 5, hlm. 288-289).

Di antara indikasi peletakan hadits palsu yang terdapat dalam matan hadits adalah rendahnya makna matan hadits, dan ketidaklogisan jika matan hadits tersebut bersumber dari Nabi saw.. Banyak peletakan hadits palsu yang cukup panjang, dan yang membuktikan kepalsuannya adalah rendahnya lafal serta makna hadits itu.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Yang menjadi standar bagi kepalsuan suatu hadits adalah rendahnya makna hadits tersebut. Jika suatu hadits memiliki makna murahan, itu sudah mengindikasikan adanya peletakan hadits palsu, walaupun lafal hadits tersebut tidak murahan. Keseluruhan isi kandungan agama Islam ini adalah perkara-perkara yang baik, sedangkan kerendahan makna bermuara pada kenistaan. Kerendahan lafal saja tidaklah mengindikasikan kepada peletakan hadits palsu karena ada kemungkinan perawi meriwayatkan hadits ini dengan maknanya saja, kemudian dia mengganti lafal hadits ini dengan lafal yang kurang fasih. Namun, jika dia sudah menerangkan bahwa itu benar-benar merupakan lafal dari Nabi saw., dia sudah tergolong sebagai seorang pembohong.

Ar-Rabi' bin Khatsim berkata, "Sesungguhnya hadits itu memiliki cahaya laksana cahaya siang hari yang meneranginya, dan dia juga memiliki kegelapan laksana gelapnya malam yang menyelimutinya."

Ibnu al-Jauzi berkata, "Hadits yang mungkar dapat menggigilkan kulit penuntut ilmu Islam, dan pada lazimnya hati penuntut ilmu Islam juga akan menolaknya." Imam al-Balqini berkata, "Buktinya adalah bahwa seorang laki-laki yang sudah bertahun-tahun mengabdi kepada seseorang serta sudah mengetahui apa yang

disukai dan benci oleh tuannya itu, lalu tiba-tiba ada orang yang mengklaim bahwa tuannya membenci satu hal, padahal dia tahu bahwa tuannya menyukai hal itu, ketika dia mendengar klaim orang itu, dia langsung mampu mendustakan klaimnya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Yang tergolong sebagai indikasi bagi kondisi kepalsuan matan hadits adalah seperti penuturan yang diriwayatkan oleh al-Khatib dari Abi Bakar bin ath-Thayyib, 'Dari sejumlah hal yang mengindikasikan peletakakan hadits palsu adalah bahwa makna hadits berlawanan dengan akal sehat. Maksudnya, makna hadits tersebut tidak dapat ditakwilkan. Termasuk di dalamnya riwayat yang makna-maknanya dapat ditolak oleh perasaan (insting) serta oleh bukti-bukti yang sudah cukup jelas. Ataupun makna hadits tersebut menafikan maksud arti (*dilalah*) Al-Kitab yang *qath'i* atau As-Sunnah yang mutawatir ataupun *ijma'* yang sudah *qath'i*. Sedangkan pertentangan makna yang masih berpeluang dapat dikonfirmasikan tidaklah termasuk dalam indikasi kepalsuan suatu hadits. Di antara yang mengindikasikan kepalsuan suatu hadits adalah hadits tersebut secara terang-terangan mendustakan semua perawi hadits mutawatir. Atau hadits tersebut merupakan riwayat tentang perkara besar yang banyak alasan untuk diriwayatkan di hadapan khalayak, namun ternyata hadits tersebut tidak diriwayatkan kecuali oleh satu orang saja. Indikasi yang lainnya adalah sikap berlebih-lebihan dalam memberikan siksaan yang kejam terhadap perbuatan yang sifatnya ringan, atau sikap berlebih-lebihan dalam memberikan pahala terhadap perbuatan yang yang sifatnya sederhana. Fenomena seperti itu banyak ditemukan dalam hadits-hadits riwayat para tukang cerita (*qashshaash*). Kategori yang terakhir ini muncul akibat kemurahan (*rikkah*) makna matan hadits. Imam Suyuthi mengatakan bahwa di antara indikasi kepalsuan hadits adalah bahwa perawi seorang Rafidhi (pengikut aliran Rafidhah), sedangkan haditsnya berbicara mengenai keutamaan-keutamaan Ahlul Bait. Di antara contoh hadits palsu yang bertentangan dengan akal sehat adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Jauzi dari sanad Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dari kakeknya dalam hadits yang marfu', yang bunyinya sebagai berikut, "Bahwa kapal Nabi Nuh a.s. melakukan thawaf di Ka'bah sebanyak tujuh kali, dan shalat dua rakaat di makam Ibrahim." Hal itu merupakan salah satu contoh dari kebodohan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan ada riwayat lain dari Abdurrahman bin Zaid dari sanad yang lain, dan riwayat ini dikutip di dalam kitab *at-Tahzib* (Juz 6, hlm.179), dari riwayat as-Sajiy dari ar-Rabi' dari as-Safi'i. Riwayat tersebut mengatakan bahwa Abdurrahman bin Zaid pernah ditanya, benarkah kamu pernah meriwayatkan dari bapakmu dan kakekmu, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Kapal Nabi Nuh a.s. melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah, dan shalat dua rakaat di depan makam Ibrahim a.s.?" Abdurrahman bin Zaid menjawab, "Ya, benar." Abdurrahman bin Zaid pun dikenal sering meriwayatkan hadits yang aneh-aneh. Sampai-sampai Imam Syafi'i, sebagaimana yang dikutip dalam kitab

at-Tahzib, pernah berkata, "Seorang laki-laki pernah meriwayatkan sebuah hadits *munqhati'* kepada Imam Malik. Maka kala itu Imam Malik serta-merta berkata kepada laki-laki tadi, 'Silakan datangi Abdurrahman bin Zaid. Dia pastinya akan meriwayatkan kepadamu bahwa hadits ini dari bapaknya, dan Nabi Nuh a.s..' "

Ibnul Jauzi pernah meriwayatkan melalui sanad Muhammad bin Syuja' ats-Tsalji, dari Hibban bin Hilal, dari Hamad bin Salamah, dari Abul Mahzam, dari Abi Hurairah r.a. dalam hadits marfu' yang berbunyi sebagai berikut.

> "Sesungguhnya Allah menciptakan kuda dan membuatnya bisa berlari. Ketika kuda-kuda itu berkeringat, kuda-kuda tersebut menciptakan dirinya dari keringat-keringatnya."

Dalam kitab *at-Tahdzib*, Imam Suyuthi berkata bahwa hadits yang seperti itu tidak akan dibuat oleh seorang muslim, dan perawi yang tertuduh berbohong adalah Muhammad bin Syuja'. Muhammad bin Syuja' ini dikenal telah menyimpang dari agama Islam. Di dalam hadits itu pun terdapat Abul Mahzam. Mengenai Abul Mahzam, Imam Syu'bah pernah berkomentar, "Menurutku jika Abul Mahzam ini diberi uang satu dirham, dia sudah tidak segan-segan membuat 50 hadits palsu."

Di antara alasan yang mendorong para peletak hadits palsu untuk berbohong dan membuat-buat hadits palsu adalah bahwa sebagian dari mereka adalah orang-orang zindiq yang memang punya orientasi untuk merusak agama umat manusia. Hal itu muncul karena kedengkian yang bersemayam dalam diri mereka terhadap Islam dan para pengikutnya. Mereka menampakkan diri di depan khalayak sebagai seorang muslim, padahal mereka adalah orang-orang munafik tulen.

Hammad bin Zaid berkata bahwa orang-orang zindiq telah meletakkan 14.000 hadits palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw.. Contohnya, seperti Abdul Karim bin Abil Arja' yang telah dibunuh oleh Muhammad bin Sulaiman al-Abbasi, gubernur Basrah setelah tahun 160 Hijriah, yaitu pada masa kekhalifahan al-Mahdi dengan tuduhan mengikuti ajaran zindiq. Ketika Abdul Karim bin Abil Arja' ditangkap untuk dipancung lehernya, dia sempat berkata, "Aku telah meletakkan 4.000 hadits palsu untuk umat Islam. Di dalam hadits-hadits palsu itu aku telah mengharamkan perkara-perkara yang hukumnya memang halal, dan menghalalkan perkara-perkara yang hukum sebenarnya haram." Begitu juga dengan Bayan bin Sam'an ibnun Nahdi dari Bani Tamim. Dia muncul di tanah Irak setelah tahun keseratus Hijriah. Di samping itu Bayan bin Sam'an juga beranggapan bahwa Ali r.a. adalah Tuhan. Dia pun banyak mengklaim berbagai klaim yang sesat. Lalu, akhirnya, Bayan bin Sam'an ibnun Nahdi dibunuh dan dibakar oleh Khalid bin Abdullah al-Qisyri.

Contohnya juga Muhammad bin Said bin Hassan al-Asadi asy-Syami yang akhirnya mati disalib. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Dia dibunuh oleh Abu Ja'far ibnul-Mansur dengan tuduhan mengikuti ajaran zindiq dan hadits riwayatnya merupakan hadits-hadits palsu."

Mengenai Muhammad bin Said ini, Ahmad bin Shalih al-Misri pernah berkomentar, "Dia adalah seorang zindiq yang mati dipancung, dan dia juga pernah membuat-buat 4.000 hadits palsu dari riwayat orang-orang bodoh. Karena itu hati-hatilah terhadap riwayat-riwayat itu." Al-Hakim Abu Ahmad berkata, "Muhammad bin Said bin Hassan ini sudah biasa meletakkan hadits palsu, dan dia disalib dengan tuduhan mengikuti ajaran zindiq."

Al-Hakim Abu Abdullah berkata bahwa dia pernah meriwayatkan dari Hamid dari Anas r.a. sebuah hadits marfu' yang berbunyi, "Aku adalah penutup semua nabi, dan tidak akan diutus seorang nabi pun setelah aku kecuali jika Allah menghendaki lain." Abu Abdullah berkata, "Pengecualian itu dibuat untuk menguatkan misi aliran kekufuran, aliran zindiq, dan misi nabi palsu."

Di antara para peletak hadits palsu itu adalah para penghamba hawa nafsu dan ide gila yang tidak memiliki sandaran hukum dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Karena itulah mereka meletakkan hadits-hadits palsu untuk membela ambisi mereka, seperti kelompok al-Khattabiyyah dan ar-Rafidhah. Abdullah bin Yazid al-Muqri berkata, "Pernah seorang pengikut aliran bid'ah tobat dari aliran bid'ahnya sambil berkata, "Berhati-hatilah, dari mana kalian mendapatkan hadits-hadits Nabi karena dahulu sebelum tobat, jika aku punya pendapat, aku membuatkan untuk pendapatku itu satu hadits palsu."

Hammad bin Salamah berkata, "Seorang syekh aliran Rafidhah pernah bercerita kepadaku bahwa mereka biasa kumpul-kumpul untuk membuat hadits-hadits palsu."

Di antara peletak hadits palsu adalah para tukang cerita. Mereka meletakkan hadits palsu di dalam cerita-cerita mereka untuk tujuan komersial, untuk mencari keuntungan materi, ataupun untuk tujuan mencari simpati orang-orang awam melalui berbagai riwayat yang aneh-aneh. Para tukang cerita itu memiliki cerita yang aneh-aneh dan menakjubkan, serta lelucon yang tidak bisa dibayangkan.

Abu Hatim al-Basri pernah juga bercerita bahwa dia pernah masuk ke sebuah masjid. Setelah shalat, bangkitlah seorang anak muda seraya berkata, "Abu Khalifah meriwayakan kepadaku, dan juga Abu al-Walid dari Syu'bah dari Qatadah dan dari Anas. Kemudian anak muda itu menuturkan sebuah hadits." Kemudian Abu Hatim berkata, "Setelah anak muda itu selesai menyampaikan haditsnya, aku berkata kepadanya, 'Apakah kamu pernah bertemu dengan Abu Khalifah?' Anak muda itu menjawab, 'Tidak pernah.' Lalu aku berkata, 'Bagaimana kamu dapat meriwayatkan darinya sebuah hadits padahal kamu belum pernah bertemu dengannya?' Anak muda itu lalu menjawab, 'Sesungguhnya berdebat dengan kami dalam masalah ini merupakan pertanda keminiman muru'ah (nama baik). Aku sudah hafal *isnad* (mata rantai riwayat hadits) ini. Dan setiap kali aku mendengar sebuah hadits, aku langsung memasukkan hadits tersebut ke dalam isnad yang telah aku hafal tadi.'"

Peristiwa yang lebih aneh lagi adalah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnul

Jauzi dengan isnadnya kepada Abi Ja'far bin Muhammad ath-Thayalisi. Dia mengatakan bahwa Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in pernah shalat di Masjid ar-Rashafah. Tiba-tiba seorang tukang cerita berdiri di hadapan mereka sambil mengatakan bahwa Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in meriwayatkan kepadaku bahwa Abdul Razzaq meriwayatkan kepada kami berdua dari Mu'ammar dari Qatadah dari Anas bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan *La Ilaha illallah*, niscaya Allah akan menciptakan untuknya seekor burung yang paruhnya dari emas, bulunya dari batu permata." Dia akan memperoleh dua puluh lembar uang kertas untuk satu cerita itu. Kemudian Ahmad bin Hanbal memandang Yahya bin Mu'in, begitu pula dengan Yahya bin Mu'in, dia juga memandang Ahmad bin Hanbal. Lalu Yahya bin Mu'in berkata kepada Ahmad bin Hanbal, "Apakah kamu pernah meriwayatkan kepadanya hadits yang bunyinya seperti itu tadi?" Ahmad bin Hanbal menjawab, "Baru detik ini aku mendengar hadits yang bunyinya seperti itu!"

Setelah tukang cerita itu menuturkan ceritanya serta mendapatkan bayarannya, lalu dia duduk sambil menunggu sisa hadiahnya. Ketika itu, Yahya bin Mu'in memanggil tukang cerita tadi sehingga tukang cerita itu mendatangi Yahya bin Mu'in. Dia mengira bahwa Yahya bin Mu'in akan memberinya tambahan hadiah. Setelah tukang cerita tadi mendekat, Yahya bin Mu'in berkata, "Siapa yang meriwayatkan hadits ini kepada kamu?" Tukang cerita itu menjawab Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in. Kemudian serta merta Yahya bin Mu'in berkata, "Aku ini Yahya bin Mu'in dan ini Ahmad bin Hanbal. Kami berdua belum pernah mendengar dari Rasulullah saw. hadits yang bunyinya seperti itu." Tukang cerita itu lalu berkata, "Baru sekarang ini aku mendengar kalau Yahya bin Mu'in itu orangnya bodoh dan aku baru memperhatikan hal itu sekarang. Sepertinya tidak ada lagi Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in yang lain selain kalian berdua! Padahal aku sudah menulis tujuh belas kali nama Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in." Kemudian Ahmad bin Hanbal meletakkan telapak tangannya di muka si tukang cerita itu sambil seraya berkata, "Biarkan dia pergi!" Lalu tukang cerita itu pergi dengan penuh rasa malu kepada Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in.

Sebagian besar para tukang cerita itu adalah orang-orang bodoh yang menyejajarkan diri mereka dengan para ulama dan menyusup ke dalam lingkungan mereka. Karena itu, mereka banyak merusak pemikiran masyarakat umum. Seperti mereka juga adalah ulama-ulama buruk yang membeli dunia dengan akhirat; serta mendekat-dekatkan diri mereka kepada raja-raja, para pangeran, dan para khalifah melalui fatwa-fatwa bohong, serta pendapat-pendapat dusta yang mereka nisbatkan kepada syariat yang suci. Di samping itu, mereka juga berani berbohong kepada Rasulullah saw. demi memuaskan ambisi pribadi mereka serta untuk memenangkan tujuan-tujuan politis. Mereka itu lebih mencintai kegelap-gulitaan daripada petunjuk yang terang.

Hal itu sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Ghayyas ibnu Ibrahim an-Nakh'i al-Kufi si pembohong yang menjijikkan, seperti yang digambarkan oleh Yahya bin Mu'in, imam ahli ilmu *jarah* dan *ta'dil*. Pada suatu hari Ghayyas mendatangi Amirul Mu'minin al-Mahdi. Sebagaimana yang diketahui bahwa al-Mahdi senang bermain-main dengan burung merpati. Jika al-Mahdi dihadiahi burung merpati, Ghayyas akan berkata kepada al-Mahdi bahwa dia pernah meriwayatkan sebuah hadits, dan dia berkata bahwa si fulan meriwayatkan kepadaku dari si fulan dan dari Nabi saw. bahwa beliau pernah bersabda, "Tidak ada perlombaan kecuali dengan binatang yang berleher, bertapak kaki, berkuku, dan bersayap." Setelah dia berdiri, al-Mahdi berkata, "Aku berani bersaksi dengan mata kamu bahwa dia merupakan mata si pembohong terhadap Rasulullah saw.." Lalu al-Mahdi berkata, "Akulah yang mendorong dia berbuat seperti itu." Kemudian al-Mahdi memerintahkan menyembelih burung merpati dan menolak semua hadits yang berkaitan dengannya.

Ghayyas juga pernah berbuat yang sama terhadap Amirul Mukminin ar-Rasyid. Ghayyas pernah meletakkan satu hadits palsu khusus buat ar-Rasyid yang berbunyi, "Rasulullah saw. pernah menerbangkan burung merpati." Ketika hadits palsu itu diajukan kepada ar-Rasyid, dia berkata, "Enyahlah dari mukaku!" sambil mengusir Ghayyas dari depan pintu rumahnya.

Hal itu pun pernah dilakukan oleh salah seorang ulama besar ilmu tafsir, yaitu Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi. Pernah diceritakan bahwa dia banyak melakukan pendekatan kepada khalifah-khalifah dengan cara meletakkan hadits palsu.

Abu Abidillah, seorang menteri khalifah al-Mahdi, menceritakan bahwa al-Mahdi pernah berkata kepadanya, "Apakah kamu belum pernah melihat ulah yang pernah dilakukan oleh Muqatil terhadap diriku?" Muqatil berkata, "Jika Anda mau, aku siap meletakkan hadits-hadits palsu untuk Dinasti Abbasia." Ketika itu al-Mahdi langsung menjawab, "Aku tidak memerlukan hadits-hadits palsu itu."

Kelompok pembuat hadits palsu yang paling jahat dan paling berbahaya adalah kelompok yang menisbatkan diri mereka sebagai golongan zuhud dan tasawuf. Mereka itu tidak akan segan-segan membuat hadits-hadits palsu dalam bidang *targhib-tarhib* demi memperoleh ganjaran dari Allah ta'ala, serta keinginan mengajak manusia berbuat baik, serta menjauhkan diri mereka dari kemaksiatan –sebagaimana yang mereka klaim. Padahal dengan ulah mereka ini, sebetulnya mereka bukan memperbaiki Islam. Sebetulnya mereka merusak Islam.

Sebagian besar orang awam dan orang-orang yang setaraf dengan mereka akan terkecoh dengan ocehan kelompok tersebut. Mereka mempercayai para pembuat hadits palsu tersebut karena kedekatan hubungan mereka dengan golongan ahli zuhud dan orang saleh. Padahal, mereka sebenarnya bukan termasuk golongan orang-orang yang dapat dipercaya.

Di antara mereka ada yang pada mulanya tersusupi hadits-hadits palsu karena

kebodohan mereka terhadap hadits yang benar. Padahal, sebenarnya mereka memiliki itikad baik, dan hati yang bersih. Pada akhirnya, mereka akan beranggapan bahwa hadits yang mereka dengar itu adalah hadits yang benar. Serta mereka juga tidak dapat lagi membedakan hadits yang palsu dengan hadits yang benar. Kondisi mereka itu lebih ringan, dan dosa mereka lebih sedikit ketimbang golongan yang sebelumnya.

Namun, para peletak hadits palsu dari golongan terakhir lebih berbahaya karena kesamaran mereka bagi orang banyak. Jika saja tidak ada tokoh-tokoh yang mengikhlaskan diri mereka kepada Allah, menempatkan diri mereka untuk membela agama mereka, meluangkan waktu mereka untuk membela Sunnah Rasulullah saw., dan menghabiskan umur mereka untuk membedakan antara hadits yang benar dan hadits bohong--yaitu para imam ahli hadits dan para pionir kebenaran--jika tidak ada mereka, niscaya nama baik ulama sudah tercoreng, dan kepercayaan kepada hadits-hadits Nabi saw. akan hilang.

Para ulama Sunnah telah meletakkan kaidah kritik hadits, dan mereka juga telah meletakkan ilmu *jarah* dan *ta'dil*. Di antara bukti karya mereka adalah ilmu musthalah hadits. Ilmu itu merupakan teori paling rinci yang muncul di dunia ini untuk mengkritik sejarah, serta untuk membedakan riwayat yang sahih dengan yang batil.

Demi umat dan agama Islam, semoga Allah memberikan kepada mereka sebaik-baiknya pahala. Semoga Allah ta'ala meninggikan derajat mereka di dunia dan akhirat serta menjadikan kontribusi mereka sebagai saksi baik di akhirat kelak.

Diriwayatkan bahwa imam ahli hadits, Abdullah bin Mubarak pernah ditanya, "Untuk apakah hadits-hadits palsu itu?" Abdullah bin Mubarak menjawab, "Untuk membabat habis hadits-hadits itulah para ulama hadits hidup." Allah ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (al-Hijr: 9)

Di antara contoh hadits palsu yang cukup terkenal adalah satu hadits marfu' yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab mengenai keutamaan satu-persatu dari surah-surah dalam Al-Qur'an. Hadits-hadits palsu itu telah dikutip oleh sebagian mufassirin di dalam buku-buku tafsir mereka, seperti Imam ats-Tsa'labi, Imam al-Wahidi, az-Zamakhsyari, dan Imam al-Baidhawi. Padahal sebetulnya mereka dalam hal ini telah benar-benar keliru.

Al-Hafizh al-Iraqi berkata, "Akan tetapi para mufassir yang menyebutkan isnad hadits palsu yang mereka riwayatkan itu, seperti Imam ats-Tsa'labi dan al-Wahidi, lebih bisa dimaafkan. Karena, orang yang mendapatkan hadits dapat mengungkap sanad hadits walaupun si mufassir dalam hal ini tidak boleh tutup mulut. Sedangkan, bagi mufassir yang tidak menjelaskan sanad hadits palsu, bahkan justru meriwayatkan hadits palsu ini dalam bentuk redaksi definitif, maka

kesalahannya sudah pasti lebih fatal.

Sebagian besar hadits palsu itu adalah perkataan si pembuat hadits-hadits itu sendiri. Sedangkan sebagian pemalsu hadits yang lainnya menjadikan perkataan ahli-ahli hikmah, ataupun dari berbagai pepatah Arab, sebagai hadits Nabi yang kemudian disisipkan ke dalamnya sanad-sanad palsu, serta dinisbatkan kepada Rasulullah saw. sehingga seakan-akan sabda Rasulullah saw..

Setelah Anda mengetahui kerja keras yang telah dikerahkan oleh ulama-ulama hadits untuk membedakan antara hadits-hadits yang benar dan yang palsu, ketika itu Anda dapat mengetahui kebohongan orang-orang murtad, kafir, munafik, dan orang-orang bodoh yang memang berkeinginan untuk menyusupkan keragu-raguan ke dalam As-Sunnah. Itu merupakan kesesatan yang tidak lagi mempunyai rasa malu, pengkhianatan yang tidak ada lagi batasnya, keonaran yang tidak ada lagi batasnya, serta kebodohan yang sudah merajalela sehingga sebagian orang mempercayai sesuatu yang sepatutnya tidak pantas untuk dipercayai dan mengikuti pekerjaan yang semestinya ditinggalkan.

Orang yang ingin menekuni ilmu hadits—dan tanpa diragukan lagi itu merupakan fardhu kifayah—harus benar-benar mendalami setiap perkara yang berkaitan dengan ilmu tersebut. Sedangkan bagi yang bukan spesialis, yang diperlukan baginya adalah keharusan untuk benar-benar meyakini bahwa As-Sunnah telah diteliti secara cermat, dan telah diriwayatkan kepada kita dengan baik. Upaya yang telah dikerahkan oleh ulama-ulama muslimin dalam kajian hadits ini merupakan usaha keras yang telah mencapai tahapan yang begitu cermat. Kita wajib meyakini hadits-hadits yang telah dihasilkan oleh usaha-usaha keras mereka itu. Sedangkan poin kedua yang insan muslim perlukan adalah keharusan untuk mengkaji As-Sunnah yang betul-betul diriwayatkan dari Rasulullah saw.. Hal itu tentunya sesuai dengan kapasitas seorang insan muslim. Setiap insan muslim memiliki situasi dan kondisi tersendiri, serta waktu kosong dan kemampuan yang dimilikinya. Maka, setiap individu harus melaksanakannya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bisa jadi, seorang insan muslim sudah cukup dengan hanya membaca kitab *al-Arba'in an-Nawawiyyah* dan menghafal hadits-haditsnya. Sulit baginya jika membaca dan menghafal dari kitab-kitab yang lain. Bagi insan muslim yang lainnya bisa saja dia sudah pas dengan membaca *Al-Azkar*, karya Imam Nawawi, atau kitab *Riyadhush-Shalihin*, ataupun membaca kedua-duanya.

Bagi yang lainnya, bisa jadi baginya sudah cukup dengan hanya membaca kitab *Hidayatul Bari fi Tajridi Shahih Bukhari* atau langsung membaca kitab *Shahihul Bukhari*, ataupun dengan membaca keseluruhan kitab hadits. Bagi yang lainnya, bisa saja sudah pas baginya dengan hanya membaca kitab *Taysirul Wusul* atau kitab *Jam'ul Fawaid*. Bagi individu muslim yang lainnya, bisa jadi dia sudah bisa membaca kitab *Jami'ul Ushul Li Ahaditsur Rasul*, dan kitab *Mujma' az-Zawa'id*. Semakin banyak seorang muslim membaca kitab-kitab hadits, dia akan semakin

pintar untuk tidak mengabaikan aspek lain dari ilmu hadits ini, atau satu kewajiban lainnya karena alasan ingin memperdalam diri dalam satu bidang ilmu. Memperdalam satu bidang tertentu hukumnya tidak akan keluar dari Sunnah. Hal itu selama masih ada para spesialis dalam bidang ini.

Hal itu berkaitan dengan nash-nash hadits. Sedangkan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu hadits, seorang individu muslim sudah cukup dengan keterangan yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Namun, barangkali dia ingin lebih dari yang telah penulis sebutkan di atas karena buku-buku musthalah hadits ataupun buku-buku ulumul hadits telah cukup banyak kita temukan di pasaran. Di antara buku-buku itu, ada buku kontemporer yang bertugas membela As-Sunnah dan menanggapi berbagai syubhat orang-orang murtad serta neokafir, seperti buku hadits karya Dr. Assiba'i. Di antaranya, ada juga buku ulumul hadits klasik dan buku ulumul hadits *jami'ul munsik* (yang tersusun rapi) seperti kitab karya Syekh Thahir al-Jazairi, atau kitab ulumul hadits karya al-Qashimi. Di antara buku-buku ulumul hadits itu ada yang memang berbentuk kitab *mukhtashar*, seperti kitab *al-Muqaddimah* karya Ibnu Shalah, kitab *al-Baiquniyyah* dan syarahnya, ataupun kitab *Nuzhatun Nazr fi Syarhi Nukhbatul Fikr.*

Penulis kira, sampai di sini dulu gambaran singkat mengenai ilmu hadits. Di dalam gambaran singkat ini penulis bertujuan untuk menarik perhatian insan muslim yang ingin mendapatkan porsinya yang cukup dari setiap permasalahan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan Islam. Tujuannya, agar dia pantas dikategorikan sebagai salah seorang anggota hizbullah.

Karena itu, strategi yang telah penulis gunakan di dalam buku ini adalah upaya untuk menarik perhatian atas perkara-perkara yang dibutuhkan saja. Kadang-kadang penulis bicara panjang lebar jika situasinya memang menuntut demikian. Namun, kadang-kadang penulis bicara singkat-singkat saja jika pokok bahasannya sudah cukup dengan pembahasan yang singkat.

Yang penulis harapkan adalah agar semua persoalan yang sebelumya telah penulis singgung dapat menjadi kenyataan. Mayoritas permasalahan yang telah penulis singgung dalam buku ini merupakan permasalahan-permasalahan yang telah disinggung oleh mayoritas kaum muslimin. Akan tetapi, mereka kadang-kadang punya cukup perhatian pada hal-hal ini, namun pada waktu yang sama lalai terhadap hal yang lainnya. Karena itu, upaya yang penulis lakukan ini adalah untuk mengingatkan kembali orang-orang yang seperti di atas terhadap sesuatu yang mungkin saja mereka lupakan, walaupun dalam batasan yang minim sekalipun.

Dalam bidang ilmu hadits ini penulis telah mengarang sebuah buku yang berjudul *al-Asas fis-Sunnah wa Fiqhuhuma*. Dalam buku tersebut, penulis telah menghimpun hadits sahih dan hasan dari buku-buku induk hadits. Di dalam buku tersebut penulis juga telah merangkum kitab *Jami'ul Ushul* karya Ibnu Atsir dan kitab *Muj'ma az-Zawa'id* karya Imam al-Haitsami dan juga kitab-kitab yang lainnya.

Maka berkat izin Allah ta'ala, buku karangan penulis tersebut di atas merupakan ensiklopedia Sunnah Nabi yang disertai urutan abjad, baris kata, alokasi bab, keterangan kalimat-kalimat yang asing, dan berbagai kelebihan lainnya yang cukup banyak. Penulis berharap semoga Allah ta'ala menerima amal baik penulis ini dan semoga bermanfaat.

D. ILMU USHUL FIQIH

Di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah terdapat keterangan untuk segala poin permasalahan. Akan tetapi, keterangan tersebut kadang-kadang tidak transparan, bahkan untuk memahaminya membutuhkan kontemplasi. Sebenarnya, kaidah apa yang dapat mengatur teori pemahaman?

Al-Qur`an dan As-Sunnah juga telah menjelaskan bagi kepada manusia setiap hal yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah Allah. Kaidah apakah yang dapat mengatur perjalanan manusia untuk sampai mengetahui hukum Allah di dalam aktivitas yang dia jalankan?

Hukum Allah dapat diketahui melalui Al-Qur`an dan As-Sunnah. Namun, teks-teks Al-Qur`an masih ada yang berbentuk ***mujmal***, ***mufashal***, ***al-aam***, ***al-khas***, ***al-muhkam***, dan ***al-mustasyabih***. Oleh karenanya, apakah kaidah yang dapat mengatur perkara-perkara tersebut serta meletakan setiap perkara ini pada posisinya yang tepat? Di samping itu, di dalam Kitabullah terdapat nasikh mansukh, ***al-amr*** (perintah) dan ***an-nahi'*** (larangan), ***wa'd*** (janji baik), dan ***wa'id*** (janji buruk).

Karenanya, kaidah apakah yang dapat mengatur perjalanan untuk sampai kepada standar berhasil dan derajat konsekuensi?

As-Sunnah juga ada yang memiliki sanad sahih dan ada pula yang tidak. Di antara As-Sunnah ada yang memiliki beberapa riwayat dan ada pula As-Sunnah yang teks-teksnya masih ***mujmal*** dan ***mufashal***, atau teksnya masih berbentuk ***aam*** dan ***khas***, ***nasikh*** dan ***mansukh***, serta ***aamir*** (teks bentuk perintah) dan ***nahi*** (teks bentuk larangan). Oleh karena itu, kaidah apakah yang dapat menelurkan satu hukum dari As-Sunnah?

Al-Qur`an dinukil dengan lafal dan makna yang sudah mutawatir. Sedangkan As-Sunnah ada yang lafal dan maknanya sudah mutawatir, dan ada pula yang hanya maknanya yang mutawatir sedangkan lafalnya tidak. As-Sunnah ada juga yang riwayatnya bersifat ***zhanni***. Jadi, apa konsekuensi dari itu semua?.

Ketika ada lafal Al-Qur`an yang masih berbentuk mutlak, As-Sunnah mengkhususkan lafal Al-Qur`an yang mutlak tersebut. Begitu juga, ketika lafal Al-Qur`an masih berbentuk ***mujmal***, As-Sunnah menerangkan lafal Al-Qur`an yang masih ***mujmal*** tersebut. Ketika Al-Qur`an tidak berkomentar apa-apa mengenai satu perkara, justru As-Sunnah berbicara perkara tersebut. Ketika Al-Qur`an dan As-Sunnah secara zahirnya bertolak belakang, apakah kaidah yang dapat menerangkan sikap yang benar di dalam memutuskan persoalan-persoalan di atas? Orang yang tidak mendapatkan keputusan yang jelas dalam Al-Qur`an dan

As-Sunnah akan mendapati bahwa dalam perkara tersebut kaum muslimin telah mufakat. Lantas, apakah yang menjadi konsekuensinya? Lalu, bagaimanakah hukum *ijma'* ini? Dan apa syarat-syaratnya? Lalu kapan sesuatu dapat dikategorikan sebagai *ijma'*? Serta bagaimanakah posisi *ijma'* di antara dasar-dasar hukum syariat yang lainnya? Kemudian, jika satu alasan yang secara tekstual tidak dijelaskan masuk menjadi *illat* (alasan hukum), bersama-sama dengan alasan yang lainnya yang telah dijelaskan secara tekstual, apakah ia juga dapat menjadi *illat* hukum sebagimana yang kedua?

Jika keduanya sama-sama dapat menjadi *illat* hukum, bagaimana kita mampu membuktikan hal itu? Persoalan seperti itu mengantarkan kita kepada pembahasan tentang qiyas yang menyangkut hukum mempelajari qiyas menurut kacamata syariat, pembuktian hukum qiyas, batasan-batasan hukum qiyas, serta pokok-pokok bahasan hukum qiyas. Jika benar bahwa syariat telah diturunkan untuk menjaga kemashlahatan manusia, apa yang dimaksud dengan kemashlahatan syariat itu? Apa batasan-batasannya, serta siapakah yang berwenang menentukannya? Lalu apakah aturan-aturannya?

Bagaimanakah posisi hukum fatwa para sahabat Nabi? Bagaimana pula hukum syariat umat-umat sebelum Islam yang terdapat di dalam syariat Islam? Apakah ada tempat untuk kaidah hukum *al-istihsan*? Jika ada, bagaimanakah bentuk aturan-aturannya? Apakah *'urf* (adat kebiasaan) memiliki pengaruh terhadap suatu hukum? Jika *'urf* punya pengaruh terhadap sebagian hukum, bagaimanakah kaidah hukumnya? Apakah setiap orang dapat menggali hukum Allah? Jika jawabannya tidak, lalu siapakah yang pantas menggali hukum Allah? Kemudian, bagaimanakah pengaruh kondisi darurat terhadap penerapan hukum syariat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dan puluhan pertanyaan lainnya sesungguhnya dapat dijawab oleh ilmu ushul fiqih.

Karena ilmu ushul fiqih ini merupakan ilmu yang tidak mudah, permasalahan-permasalahannya rumit, serta bercabang-cabang, penulis tidak menuntut setiap individu muslim untuk mempelajari buku-buku ilmu ushul fiqih. Namun, siapa saja yang ingin mengemban misi dakwah harus mempelajari ilmu ini agar dia mengetahui sumber-sumber permasalahan fiqih dan asal-muasalnya. Di samping itu, dia akan mampu menempatkan segala permasalahan pada tempatnya karena ilmu ini merupakan borameter bagi ilmu fiqih dan berfungsi mengatur seseorang dan melindunginya dari kekeliruan dalam meng-*istinbat* hukum. Dengan ilmu ushul fiqih ini, akan jelaslah perbedaan antara *istinbat* hukum yang benar dengan *istinbat* hukum yang keliru. Buku-buku ilmu ushul fiqih ini cukup banyak, di antaranya ada yang klasik dan ada pula yang kontemporer. Di antara contoh buku-buku ushul fiqih kontemporer adalah buku ushul fiqih karya Syekh Abu Zahura dan buku ushul fiqih lain yang isinya membahas tanggapan-tanggapan atas permasalahan yang terdapat dalam dua buku itu. Di antara yang perlu ditanggapi dari buku yang pertama adalah bahwa Syekh Abu Zahura mengangap jenggot

sebagai satu adat kebiasaan, bukan sebagai Sunnah Nabi yang harus diikuti. Padahal, tentang masalah jenggot ini telah terdapat lebih dari dua puluh hadits yang berisi perintah dan larangan, serta yang menerangkan tentang hikmah memelihara jenggot, juga pengingkaran terhadap orang-orang yang tidak mau memelihara jenggot. Dan empat mazhab Islam telah mengharamkan mencukur jenggot. Di antara yang perlu ditanggapi dari buku yang kedua adalah bahwa Syekh Abu Zahura terkadang menerapkan kaidah ilmu ushul fiqih terhadap undang-undang konvensional tanpa memberikan penjelasan bahwa undang-undang konvensional memiliki berbagai keburukan. Atau tanpa memberikan sikap penolakan terhadap undang-undang ini. Tanpa memungkiri bahwa Syekh Abu Zahura tidak bermaksud mengagung-agungkan undang-undang konvensional, namun tidak adanya penolakan terhadap undang-undang konvensional dan tidak adanya keterangan mengenai status hukumnya, bagi sebuah buku Islam tidaklah tepat. Tujuan penolakan itu sebenarnya adalah agar orang-orang tidak beranggapan bahwa keberadaan undang-undang konvensional itu merupakan kondisi yang lumrah terjadi.

Di antara buku-buku modern dalam bidang ushul fiqih adalah buku karya Khudhari Bek, buku karya Adib Shaleh, serta yang lainnya. Di antara contoh kitab-kitab klasik dalam bidang ushul fiqih adalah kitab *ar-Risalah* karya Imam Syafi'i, kitab *al-Mustashfa* karya Imam al-Ghazali, kitab *al-Mankhul* karya Imam al-Ghazali (dia adalah pengikut mazhab Syafi'i), kitab *Ushul al-Bazdawi* (dia adalah pengikut mazhab Hanafi), serta kitab *Ushul Sarkhasi* (dia adalah pengikut Mazhab Hanafi).

Buku-buku diktat kuliah dalam bidang ushul fiqih pun cukup banyak. Siapa pun yang ingin melengkapi pengetahuan Islam harus mengerahkan sekuat tenaganya dan tidak ada yang mampu menuntut kesempurnaan kecuali para spesialis.

Bisa saja seorang individu muslim membaca satu buku yang secara umum membahas bidang ushul fiqih, serta satu buku yang lainnya yang secara khusus membahas uhsul fiqih mazhab yang dia ikuti.

Penulis telah mengarang buku yang diberi judul *al-Asas fi Qawaidul A'rifah wa Dhawabitul Fahm lin-Nushush*. Itu merupakan buku yang harus dibaca oleh seseorang yang ingin mempelajari ilmu pengetahuan Islam, dan mayoritas pembahasan buku ini mempunyai kaitan dengan ilmu ushul fiqih. Buku tersebut telah penulis jadikan sebagai salah satu dari serial di bawah judul *al-Asas fil-Manhaj*.

E. ILMU-ILMU ISLAM YANG SIFATNYA TEORETIS DAN PRAKTIS: LMU AQAID, ILMU AKHLAK, DAN ILMU FIQIH

Al-Kitab dan As-Sunnah sebagaimana yang kita saksikan telah mencakup semua hal. Akan tetapi berbagai perkara yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah itu belum terhimpun dalam bentuk topik-topik yang seragam untuk pelbagai perkara yang telah ditentukan. Dalam satu surah Al-Qur`an saja,

seseorang akan mendapatkan perkara-perkara yang berkaitan dengan akidah, akhlak, hukum, dan kaidah-kaidah umum. Demikian juga dengan As-Sunnah. Karena pada dasarnya, As-Sunnah menjadi lengkap sesuai dengan tuntutan perkembangan dan pengajaran Nabi. Hal itu tentunya memiliki alasan dan hikmah. Dalam pembahasan "Mukjizat Al-Qur`an" dari buku penulis yang berjudul *ar-Rasul* terdapat keterangan mengenai hal itu.

Sejak periode Rasulullah saw. sebagaian sahabat Nabi sudah ada yang terkenal piawai di sebagian bidang ilmu agama. Lalu kondisi itu semakin berkembang. Setelah itu sebagian ulama muslim ada yang ahli dan terkenal dalam membahas masalah akidah. Dan sebagiannya lagi ada yang ahli dalam bidang ilmu akhlak dan tarbiyah (pendidikan). Sedangkan sebagian ulama yang lainnya ada yang ahli di bidang ilmu fiqih.

Di kemudian hari, para ahli ini memiliki *halaqah* dan murid-murid. Akibatnya, mulailah muncul aliran-aliran dalam bidang ilmu akidah, ilmu akhlak, dan dalam bidang ilmu fiqih. Lalu, setiap aliran tersebut menerbitkan buku yang menjelaskan visi dan ide ijtihad masing-masing. Karena ilmu fiqih merupakan sektor operasional yang memang dibutuhkan oleh setiap orang, aliran fiqih ini merupakan aliran yang paling luas perkembangannya. Aliran fiqih juga berhasil menarik jumlah terbesar dari ulama-ulama spesialis yang di antara tugasnya adalah menyatukan semua permasalahan ilmu fiqih, membahas permasalahan-permasalahan rumit yang berkaitan dengan ilmu fiqih, menanggapi *syubuhat* yang diarahkan kepada ilmu fiqih, berdiskusi dengan sesama ahli fiqih seputar permasalahan-permasalahan fiqih. Mereka juga mempunyai tugas mendekatkan perkara yang sulit dipahami, menerangkan perkara yang masih meragukan; menguraikan perkara yang masih *mujmal*, serta menerangkan berbagai batasan perkara-perkara yang *mufassal*. Mereka juga banyak membahas masalah fiqih, secara luas ataupun secara singkat. Di samping itu, mereka juga menulis buku yang berhalaman tebal-tebal maupun yang berhalaman tipis. Di dalam buku yang berhalaman tebal-tebal itu mereka membahas semua permasalahan ilmu. Sedangkan di dalam buku-buku yang ringkas itu mereka hanya membahas permasalahan-permasalahan utama saja. Mereka juga menerangkan buku-buku yang pembahasannya masih singkat-singkat dan memberikan berbagai komentar mereka di dalam catatan kaki. Para ulama itu juga mengarang buku-buku yang relevan dengan zaman mereka. Makanya, terbitlah di setiap tahun ratusan buku fiqih dan buku lain yang relevan dengan kebutuhan masa itu. Buku-buku itu pada akhirnya menjadi peninggalan yang begitu banyak dan karya yang begitu agung. Walaupun buku-buku ini banyak mendapat kritikan, tetapi kontribusinya lebih besar, lebih mulia, dan lebih penting.

Hampir terjadi kesepakatan dari umat Islam untuk mengkategorikan sekumpulan imam sebagai ulama-ulama yang bisa diterima mazhab. Apakah dalam mazhab akidah, mazhab aliran fiqih, ataupun mazhab aliran akhlak.

sedangkan di dalam otaknya sudah ada gambaran lengkap tentang topik pembahasan ilmu yang mau dia perluas itu.

Ada pepatah ulama yang berkaitan dengan hal itu: *"Man qara'al mutun haazal funun, wa man qara'al hawasyi ma hawa syai'."* Artinya, "Barangsiapa yang membaca matan, dia akan memperoleh rahasia ilmu, sedangkan bagi siapa yang hanya membaca *hawasyi*, dia tidak bakal memperoleh apa-apa." Pepatah tersebut tepat bagi seorang pemula karena seorang pemula apabila dari awal sudah berkecimpung dalam *hasyiah*, bagian akhir dari *hasyiah* tadi akan melupakannya bagian pertama dari *hasyiah* itu. Di samping itu juga, dia tidak akan mampu membedakan mana poin yang terpenting dengan yang penting. Sedangkan, bagi seorang pemula yang belajar dengan menggunakan matan, dengannya dia akan dapat cepat melahap matan tersebut serta menguasainya. Dia juga akan cepat mengingat poin-poin penting dari matan tadi. Kemudian, jika ilmunya sudah mapan, barulah dia mulai membaca syarah dan *hawasyi*. Oleh karena itu, pada akhirnya ulama-ulama berkata, *"Man qara'al hawasyi maa hawa syai'."* Artinya, "Barangsiapa yang tidak pernah membaca *hawasyi*, dia tidak akan mendapatkan apa-apa." Itu merupakan pepatah ulama-ulama fiqih yang ditujukan untuk kriteria kedua. Sedangkan yang terdahulu, ditujukan untuk kriteria pemula (pertama). Sebagian ulama mengkhususkan untuk setiap ilmu-ilmu yang baru saja penulis sebutkan tadi dengan buku karangan yang independen. Sedangkan, sebagian ulama yang lainnya, justru menyatukan tiga ilmu tersebut dalam satu buku karangan seperti al-Ghazali di dalam buku karangannya yang berjudul *Ihya Ulumuddin*. Dalam bukunya itu, al-Ghazali menggabungkan ilmu *aqaid*, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Di dalam ilmu *aqa'id*, al-Ghazali mengikuti mazhab ulama-ulama Asy'ariah. Dan dalam ilmu fiqih, al-Ghazali mengikuti mazhab ulama-ulama Syafi'iyah, sedangkan di dalam ilmu akhlak, al-Ghazali mengikuti mazhab Imam Juneid serta Imam al-Muhasibi.

Di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* terdapat pembahasan-pembahasan yang dapat dikategorikan sebagai karangan yang paling baik yang pernah ditulis oleh ulama-ulama muslim. Abbas Mahmud al-Aqqad yang memang telah banyak mengkaji al-Ghazali pernah berkomentar, "Al-Ghazali merupakan pemikir dunia yang benar-benar paling terhormat."

Sepanjang perjalanan sejarah, buku *Ihya Ulumuddin* dan pengarangnya tidak pernah luput dari kritik. Akan tetapi, buku tersebut masih tetap dikategorikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang integral.

Penulis menganjurkan kepada individu muslim untuk memanfaatkan ketiga ilmu tersebut, dengan langkah-langkah berikut.

1. Ilmu Aqaid (Akidah)

Hendaknya seorang muslim mengkaji satu atau beberapa kitab yang menjadi pegangan akidah Ahlus-Sunnah wal-Jamaah dengan syarat dia belajar kepada orang yang dapat dipercaya agamanya, ketakwaannya, kewaraannya, akidahnya,

dan ilmunya. Bagaimanapun ilmu akidah adalah ilmu yang sulit sehingga banyak orang yang tergelincir dalam mempelajarinya.

Jika perselisihan di dalam fiqih dapat ditoleransi, dalam masalah akidah tidak ada toleransi. Di dalam fiqih ada dua kemungkinan, yaitu benar dan salah; sedangkan dalam bidang akidah, kemungkinan yang banyak terjadi dalam banyak perselisihannya, hanyalah kebenaran dan kesesatan.

Ada orang yang bertanya-tanya setelah mendengar hal itu, mengapa kita harus mempelajari akidah jika masalahnya demikian? Kami jawab, ketika orang Islam banyak yang bersilang pendapat dalam masalah akidah, banyak di antara mereka yang tersesat akibat pertentangan tersebut, dan itu sesuai dengan sabda Rasulullah saw.,

"Umatku kelak akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan saja." **(HR Abu Dawud, Ibnu Majaah,dan at-Tirmidzi)**[26]

Oleh karena itu, akidah Ahlus Sunnah wal-Jamaah ini harus dikaji dan dipelajari agar tidak ada manusia yang salah masuk ke dalam golongan sesat.

Memang benar, banyak orang yang berselisih tentang nama Ahlus-Sunnah wal-Jamaah, namun yang tidak diragukan lagi adalah bahwa konsep akidah yang benar adalah apa yang dipegang oleh *jumhur* kaum muslimin karena landasan mereka mengacu kepada akidah salaf, dan merekalah satu-satunya acuan yang dapat dipegang oleh seluruh manusia.

2. Ilmu Akhlak

Di sini kami informasikan bahwa ilmu akhlak ini banyak terdapat di dalam kitab-kitab tasawuf islami, seperti kitab *Ri'ayah*, *Risalatul Mustarsyidin*, *Ihya 'Ulumuddin*, *Risalatul-Qusyairiyyah*, dan sebagainya walaupun aliran tasawuf dan kitab-kitabnya, atau sebagian darinya banyak dikritik oleh beberapa pihak dari kaum muslimin. Tampaknya tasawuf dengan masukan-masukan dari luar yang ada sekarang menjadi rancu sehingga kita harus selektif dalam mempelajarinya. Terlihat dari orang yang mempelajari sebagian buku tasawuf tersebut, ada suatu gejala yang kurang sesuai dengan kepribadian seorang muslim sebagaimana mestinya.

Maka dari itu, di sini kami tidak dapat menunjukkan kitab tertentu yang tergolong dalam kitab *turats* yang dapat dijadikan pegangan oleh seorang muslim sebagai acuan dan ukuran akhlak islami yang sempurna.

Pada bagian kedua dalam buku ini, "Akhlak Jundullah", kami berusaha menunjukkan kepada muslim beberapa kitab utama tentang pembahasan masalah akhlak dalam Islam yang relevan dengan tabiat zaman kita saat ini, yang penuh dengan kekafiran. Kami berharap, semoga kitab-kitab ini dapat memenuhi

---

[26] Hadits riwayat Abu Dawud, Ibnu Majaah, dan at-Tirmidzi. Dan redaksi hadits ini dari at-Tirmidzi. Tirmidzi berkata, "Hadits ini berstatus hasan-sahih."

kebutuhan kita dalam masalah akhlak islami. Di sisi lain, ketika kami merasakan adanya kekosongan pada masalah ini, kami mengarang tiga buku yang berjudul *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah*, *al-Mustakhlis fi Tazkiyat al-Anfus*, dan *Muzakkraat fi Manazilish Shiddiqiin war-Rubbaniyyiin*.

Kami berharap dengan buku-buku tadi kami dapat menyeru kaum muslimin untuk melaksanakannya, tentunya setelah menguasai permasalahan akidah dan mengetahui kitab dasar-dasar akhlak, kemudian mengetahui fiqih, setelah menyerapnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah. Setelah itu dapat membaca buku akhlak islamiyah lainnya, sesuai keinginannya, baik itu kitab *Ihya' Ulumuddin* ataupun kitab *Ri'ayah* karangan al-Muhasibi dan sebagainya karena di dalamnya terdapat pengajaran yang sangat berharga, yang tidak ditemukan dalam kitab lain. Seorang mukmin seharusnya berlaku bagaikan seekor lebah yang mengetahui apa dan bagaimana cara menghisap intisari madu.

3. Ilmu Fiqih

Dalam masalah fiqih kami menganjurkan kepada individu muslim untuk membaca karya-karya berikut.

a. Buku tentang *tarikh tasyri'* islami (sejarah kodifikasi hukum Islam), seperti buku karangan al-Khudar atau buku karangan Abu Zuhrah tentang aliran-aliran Islam.
b. Matan fiqih dan syarahnya dari salah satu mazhab fiqih yang empat, Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali, seperti matan al-Quduri dalam fiqih Hanafiyah, juga syarahnya karangan al-Maidani yang dinamakan *al-Lubaab fi Syarhil-Kitaab* dan lain sebagainya dalam Mazhab Hanafi. Kemudian kitab *Tuhfatul Fuqaha* karangan Samarqandi yang telah di-*takhrij* hadits-haditsnya. Ini adalah kitab yang sangat baik untuk dibaca.

Karena kajian fiqih membutuhkan pembahasan yang panjang, terkadang ada empat kesalahan yang terdapat dalam kajian itu, yaitu: (1) fanatik buta dalam bermazhab sehingga tidak dapat melihat kebenaran, kecuali pada mazhabnya sendiri; (2) antipati terhadap permasalahan fiqih; (3) menolak kajian Al-Qur`an dan As-Sunnah karena terlalu terlena dalam membahas fiqih; (4) menolak kajian fiqih dengan alasan cukup mengikuti pembahasan teks-teks Al-Qur`an dan As-Sunnah. Ada sebagian orang yang meninggalkan kajian Al-Qur`an dan As-Sunnah hanya untuk mengkaji fiqih. Sebagian lain, menuntut untuk kembali kepada kajian Al-Qur`an dan As-Sunnah sehingga meninggalkan kajian fiqih, dan semua itu tidak benar.

Jika kajian-kajian itu diambil dari sumber yang benar dan menggunakan metode yang benar pula tentulah tidak akan ada pertentangan antara kajian Al-Qur`an dan As-Sunnah dengan kajian ilmu-ilmu Islam yang lain. Dari situ, sesuai kadar keilmuan seseorang tentang Al-Qur`an dan As-Sunnah–disertai ketakwaan, kebenaran, dan keadilannya–tentulah akan dihasilkan ketepatannya dalam

memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa orang yang paling berkompeten dalam memahami Al-Quran dan As-Sunnah adalah para imam (terutama imam yang empat), yang disepakati kehandalannya oleh umat dalam memahami kedua sumber hukum tersebut. Karena tidak ada seorang pun yang dapat terlepas dari mereka dalam memahami Al-Quran dan As-Sunnah. Bahkan, saat ini, semua orang harus menyandarkan pemahamannya kepada mereka. Itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, kecuali oleh orang bodoh, yang tidak tahu perkembangan kehidupan sehari-hari.

Jadi ketika kita mengkaji mazhab seorang imam dalam fiqih berarti saat itu juga kita sedang mengkaji pemahaman dan aliran mereka tentang fiqih praktis dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apakah ada kesulitan dalam kajian seperti itu? Allah telah berfirman dalam surah an-Nahl,

"... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (an-Nahl: 43)

Di sini, kami akan tambahkan keterangan berikut dengan harapan dapat menghilangkan kerancuan.

Orang yang menyerukan untuk meninggalkan semua perkataan ulama muslim selama ini berarti berniat menghancurkan seluruh wacana keilmuan Islam yang telah dicapai oleh berjuta-juta akal manusia dan telah diracik oleh mereka sehingga menimbulkan aroma baru yang lebih matang, sesuai dengan perkembangan zaman. Jika kita ingin objektif, kita tentu menyadari bahwa mereka yang ingin menyamarkan nilai *turats* ini tidak dapat disejajarkan dengan salah seorang dari ulama tersebut. Maka haruskah kita meninggalkan turats agung yang telah ditemukan oleh para ulama besar, kemudian mengubah haluan untuk memulai kembali dari nol dalam usaha penemuan *turats* baru?

Sebenarnya, tidak menjadi soal jika kita mengadakan kajian yang lebih mendalam. Namun, jika meragukan nilai keberhasilan orang lain yang terhitung sebagai ahlinya, dalam mencapai fakta kebenaran, itu adalah suatu kesesatan yang menunjukkan sikap buruk sangka terhadap ulama salaf. Apakah orang itu masih dikatakan beragama jika dia menghina orang-orang saleh yang telah berjasa kepada umat ini dan melihat dirinya lebih baik daripada mereka? Apakah masuk akal apabila ada yang menghina kadar keilmuan Abu Hanifah sebagai pewaris ilmu Ibnu Mas'ud? Meragukan Imam Syafi'i sebagai pewaris seluruh ilmu-ilmu salaf? Meragukan Imam Malik sebagai ahli waris ilmu-ilmu para sahabat. Dan meragukan Imam Ahmad bin Hambal sebagai ahli ilmu hadits, dengan berbagai argumen yang dikemukakan mereka? Dan, apa argumen mereka?

Sebagian dari tuduhan mereka adalah bahwa setiap imam tersebut me-

ninggalkan banyak hadits. Lalu seandainya hal ini terjadi, apakah ada seorang yang mengaku bahwa dia menguasai seluruh ilmu hadits dan Sunnah yang telah diwariskan oleh Rasulullah? Kemudian, seandainya para imam itu meninggalkan banyak hadits apakah tidak ada hadits yang dapat dijadikan sandaran untuk membangun ijtihad mereka? Sungguh, siapa saja yang mengklaim bahwa apa yang telah dicapai oleh para mujtahid itu tidak didasari dengan Sunnah, berarti dia telah berbohong kepada Allah dan Rasul-Nya. Kebodohannya akan terlihat jelas dengan adanya kitab-kitab yang menjadi dalil para ulama tersebut. Siapa yang membaca kitab-kitab yang berjilid-jilid itu akan mengetahui bahwa mazhab mereka bersumber dari kitab dan Sunnah.

Seperti kitab *Ma'anil Atsaar*, kitab *Az-Zaila'i*, dan *Fathul Qadir* dalam mazhab Hanafi. Kemudian kitab *al-Majmu'* karangan Imam Nawawi yang beraliran Syafi'i dan kitab-kitab mazhab yang lain.

Sudah menjadi fitrah manusia membutuhkan keberadaan mazhab-mazhab fiqih tersebut karena setiap orang berbeda dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Banyak orang tidak dapat mengetahui hukum Allah dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam setiap masalah kehidupan, seperti perkara syubhat, yang diterangkan oleh Rasulullah saw., "Dan di antara keduanya adalah perkara mutasyabihat yang tidak diketahui banyak manusia." Nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah tidak seluruhnya dapat dipahami oleh semua orang karena tidak seorang pun mempunyai waktu yang cukup untuk mengkaji, memikirkan, dan mengambil hukum dari nash-nash tersebut. Dan, tidak semua orang dapat menyimpulkan suatu hukum, atau menguasai secara sempurna seluruh nash tersebut. Berapa banyak nash yang *mansukh*, *muqayyad* (terikat maknanya), dan *mujmal* (global maknanya). Hal itu menjadi faktor terbentuknya strata para ulama Islam secara alami, yang dipelopori oleh para mujtahid. Akhirnya lahir istilah ijtihad, ilmu fiqih, serta para *fuqaha* (ahli-ahli fiqih).

Para mujtahid memegang peranan penting dalam menyimpulkan hukum Allah dari Al-Qur'an dan Sunnah untuk diaplikasikan kepada suatu problem yang timbul dalam kehidupan ini kemudian menerangkannya kepada manusia sehingga tidak ada lagi suatu permasalahan hidup yang belum diketahui hukumnya. Hukum Allah sudah ada sejak dahulu dan tidak terikat dengan waktu dan ruang. Maka di sinilah pentingnya keberadaan para mujtahid yang bertugas mencari hukum dan menerangkannya.

Jadi yang dimaksud dengan ijtihad adalah usaha para mujtahid dalam menyimpulkan hukum Allah.

Individu muslim dapat dikategorikan menjadi dua kelompok berikut ini.

Pertama, mereka yang tidak dapat mencerna langsung hukum Allah dari Al-Qur'an dan hadits. Walaupun tidak seluruhnya, terkadang ada juga yang tidak mampu sama sekali.

Kedua, mereka yang mampu mencernanya.

Allah telah mewajibkan kelompok pertama untuk bertanya dan mengambil dari kelompok kedua dan kepada kelompok kedua Allah mewajibkan untuk menerangkannya,

"... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." **(an-Nahl: 43)**

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." **(an-Nisaa`: 83)**

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu...." **(an-Nisaa`: 59)**

Abdullah bin Abbas menafsirkan kata *ulil amri* sebagai ulama dan fuqaha serta termasuk di dalamnya para umara (pemimpin umat) karena di antara syarat kepemimpinan seseorang dalam pemerintahan Islam adalah dia harus berpredikat sebagai fuqaha. Dikatakan oleh Umar ibnul-Khaththab r.a., "Belajarlah syariat Islam sebelum engkau menjadi pemimpin." Di antara syaratnya pula adalah harus menjadi mujtahid sesuai dengan firman Allah,

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan jangan kamu menyembunyikannya....'" **(Ali Imran: 187)**

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." **(al-Baqarah: 159)**

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api...." **(al-Baqarah: 174)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang ditanya sesuatu yang diketahuinya, kemudian dia menyembunyikannya, maka Allah akan memecutnya di hari kiamat dengan pecut dari api neraka." **(HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majaah)**[27]

Siapakah mujtahid itu? Di dalam kitab *Mukhtashar Syarhus Sunnnah* diterangkan bahwa mujtahid itu adalah orang yang berkompeten dalam lima ilmu berikut

[27] Hadits riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi, serta dia menilainya sebagai hadits hasan, juga oleh Ibnu Majaah. Hadits ini juga mempunyai penguat hadits sahih dalam riwayat al-Haakim.

ini: ilmu tentang kitabullah, ilmu tentang Sunnah Rasulullah saw., perkataan para ulama salaf berupa *ijma'* atau ikhtilaf mereka, ilmu *lughah* (bahasa), dan ilmu qiyas, yaitu cara mengambil suatu hukum dari Al-Qur`an dan Sunnah apabila tidak terdapat dalam nash Al-Qur`an, hadits, atau *ijma'*.

Seorang mujtahid wajib mengetahui bagian nasikh dan mansukh dari Al-Qur`an, juga yang ***mujmal*** 'ringkas'[28], ***mufassar*** 'diuraikan'[29], ***khas***[30], ***'aam***[31], ***muhkam*** (pasti)[32], ***mutasyaabih*** (yang tidak jelas pengertiannya)[33], makruh, ***tahrim***, ***ibahah***, dan sunnah di dalamnya.

Dalam keilmuan tentang Sunnah dia harus mengetahui istilah-istilah hadits, seperti sahih, dhaif, musnad, dan mursal. Kemudian mengetahui bagaimana cara menyelaraskan hadits dengan Al-Qur`an secara tepat atau sebaliknya. Sehingga apabila mendapatkan satu hadits yang zahirnya tidak sesuai dengan Al-Qur`an, dapat dilihat sisi kandungannya. Karena Sunnah merupakan keterangan Al-Qur`an, mustahil keduanya bertentangan. Itulah sebabnya dia diwajibkan mengetahui hukum syariat yang timbul dari Sunnah serta tidak harus mengetahui kisah-kisah dan nasihat-nasihat dari Sunnah tersebut. Kemudian, diwajibkan pula mengetahui ilmu bahasa karena hukum dari Al-Qur`an dan Sunnah tidak mungkin dicerna tanpa menguasai bahasa Arab.

Cabang ilmu lain yang wajib diketahui adalah mengetahui perkataan para sahabat dan para tabi'in dalam mengambil suatu hukum, juga sebagian besar fatwa para fuqaha sehingga apabila memberikan sebuah fatwa tidak bertentangan dengan perkataan mereka. Dengan demikian, seorang mujtahid dapat memposisikan *ijma'* pada tempatnya yang benar dan tidak melanggarnya.

Apabila seseorang telah mengetahui semua cabang ilmu tersebut, dia dapat disebut sebagai seorang mujtahid. Jika belum, dia masih tergolong sebagai ***muqallid*** kepada ***mujtahid*** (ref. ***Subulus-Salaam***).

Ada dua jenis ijtihad yang dicapai oleh seorang mujtahid, yaitu: ***pertama***, perkara yang mereka sepakati tentang hukum Allah, tanpa ada ikhtilaf. ***Kedua***, perkara yang masih menjadi ikhtilaf bagi mereka.

Perkara yang mereka sepakati benar-benar murni dan tidak boleh diperdebatkan lagi oleh seorang muslim.

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia leluasa terhadap

---

[28] Redaksi maksudnya tidak jelas karena beragamnya makna yang dikandungnya.

[29] Lafal yang pengertiannya tampak dalam makna kontekstualnya, sambil mengandung kemungkinan adanya nasakh.

[30] Setiap lafal yang diletakkan dengan satu makna tertentu.

[31] Setiap lafal yang mengandung pengertian menyeluruh, baik dengan lafal maupun dengan maknanya.

[32] Lafal yang pengertiannya jelas dalam konteksnya, tanpa mengandung kemungkinan pengertian lain.

[33] Lafal yang pengertiannya tidak jelas, yang pengertian finalnya tidak dapat dipastikan oleh seorang pun di dunia, atau yang pengertiannya hanya dapat diketahui oleh orang yang mantap keilmuannya.

kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(an-Nisaa`:115)**

Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لاَ تَجْتَمِعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلاَلَةٍ ﴾

"Tidaklah umatku bersepakat dalam kesesatan." **(HR Ahmad)**[34]

﴿ عَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الأَعْظَمِ ﴾

"Hendaknya kamu mengikuti mazhab mayoritas kaum muslimin."[35]

Kemudian jika terdapat *ikhtilaf* para mujtahid dalam suatu perkara, terdapat suatu dispensasi bagi muslim untuk dapat mengikuti siapa pun dari mujtahid itu yang mereka sukai dan dalam perkara apa pun yang mereka inginkan.[36]

Imam Syafi'i (*rahimahullah*) pernah berkata, "Para ulama sepakat bahwa Allah tidak akan mengazab orang yang mengikuti perkara khilafiyah dengan syarat tidak menyimpang dari apa telah mereka katakan." Selama perkara itu masih dapat dikategorikan sebagai ijtihad, itulah rahmat dari Allah swt. kepada umat ini. Kemudian mereka yang menuntut manusia untuk mengadakan komparasi antara pendapat para mujtahidin, lalu memilih ucapan di antara mereka yang paling kuat, tuntutan itu tidak pragmatis dan tidak logis. Karena, berapa banyak orang yang berkompeten dalam memahami dan mendiskusikan dalil yang lebih kuat? Berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk memahami seluruh mazhab beserta dalil-dalilnya? Adakah di antara mereka yang mempunyai waktu sebanyak itu?

Para mujtahid selamanya tidak akan berikhtilaf dalam hukum yang nashnya ***qath'i tsubut*** (jelas keberadaannya sebagai dalil hukum yang kuat) dan ***qath'i dilalah*** (sudah pasti maknanya dan tidak dapat diinterpretasikan lagi). Ikhtilaf mereka terdapat pada nash yang berpredikat ***qath'i tsubut–zhanni dilalah*** (jelas keberadaannya sebagai dasar hukum, namun pengertian makna hukumnya masih hipotesis), atau ***zhanni tsubut*** (keberadaannya sebagai dalil hukum masih tidak jelas), ***zhanni dilalah*** (masih hipotesis), atau ***zhanniy tsubut-qhat'i dilalah*** (keberadaannya sebagai dalil hukum masih tidak jelas, namun pengertian hukum yang dikandungnya sudah pasti). Maka dari itu, kita tidak mungkin menemukan ikhtilaf mereka pada ***ushulul-aqidah***. Namun, sangat memungkinkan bagi kita untuk menemukan ikhtilaf pada masalah ***furu'iyah*** saja, atau pada masalah teori

[34] Hadits riwayat Ahmad dalam musnadnya, Thabrani dengan dua sanad; para perawi salah satu jalan sanadnya itu tsiqat. Dan diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Majah dengan redaksi yang hampir sama.

[35] Diriwayatkan secara marfu' dengan sanad dhaif. Dan mauquf pada Abi Umamah. Sedangkan para perawi riwayat yang *mauquf* adalah *tsqat*.

[36] Dengan syarat tidak melakukan *talfiq* dalam masalah-masalah yang mempunyai topik yang sama, dengan tujuan untuk sekadar mencari kemudahan.

akidah saja yang tidak dapat dijangkau pengertian pastinya.

Adalah keliru jika ada yang berpersepsi bahwa umat dapat dikondisikan untuk mengikuti sebuah pendapat saja pada masalah khilafiyah, begitu pula kekeliruan yang terjadi pada mereka yang berpersepsi bahwa pendapat sebagian mujtahid hanya mengikuti hawa nafsu mereka tanpa didasari dengan dalil apa pun. Memang kita tidak dapat memungkiri bahwa kebenaran itu satu, di antara pendapat tersebut. Namun, kita tidak dapat menerima perkataan mereka yang menuduh para mujtahid hanya mengikuti hawa nafsu mereka dalam menyimpulkan hukum. Contoh yang paling konkret adalah masalah mengangkat tangan pada setiap gerakan shalat. Dalam masalah ini setiap mujtahid mempunyai dalil yang akurat.

Ada tujuh puluh orang sahabat yang meriwayatkan masalah mengangkat tangan pada setiap gerakan shalat. Walaupun demikian, beberapa mujtahid berbeda pendapat dengan mereka. Pada suatu ketika, ada dua orang mujtahid terkemuka yang berdialog dalam masalah ini. Dari dialog tersebut jelas terlihat adanya perbedaan pendapat di antara mereka, namun kemudian diketahui bahwa setiap mujtahid mempunyai dalil seperti berikut ini.

Auza'i bertanya kepada Abu Hanifah, "Mengapa kamu tidak mengangkat tangan ketika ruku dan i'tidal?" Abu Hanifah menjawab, "Karena itu tidak dikerjakan oleh Nabi." "Bagaimana itu bisa terjadi, sedangkan az-Zuhri berkata kepadaku yang diriwayatkan dari Salim dan ayahnya bahwa Rasulullah saw. mengangkat tangannya apabila beliau memulai shalat, juga ketika ruku dan i'tidal," kata Auza'i. Lalu Abu Hanifah berkata, "Hamad pernah berkata kepadaku, dari Ibrahim, Alqamah dan al-Aswad yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah saw. tidak mengangkat tangannya kecuali ketika takbiratul ihram, dan tidak melakukannya lagi pada gerakan selanjutnya." Kemudian Auza'i berkata, "Aku berkata kepadamu ini dari az-Zuhri, dari Salim, dari ibnu Umar, apa maksud perkataanmu dari Hamad dan Ibrahim?" Abu Hanifah berkata lagi, yang membuat Auza'i terdiam, "Konon kabarnya, Hamad adalah orang yang lebih pintar dari az-Zuhri tentang fiqih, sedangkan Ibrahim lebih pintar dari Salim, dan Alqamah tentu saja tidak seperti Ibnu Umar dalam fiqih, karena ibnu Umar adalah sahabat, kemudian al-Aswad mempunyai posisi mulia pula di antara mereka." Dan pada riwayat lain disebutkan, "Ibrahim lebih berkompeten daripada Salim, dan kalau saja bukan karena keutamaan sahabat, hampir saja aku mengatakan Alqamah lebih faqih dari Abdullah bin Umar, sedangkan Abdullah–atau Ibnu Mas'ud–adalah hamba Allah yang masyhur kefaqihannya."

Karena itu, ketika Anda menemukan suatu permasalahan khilafiah, akan Anda dapati pula dalilnya dari para mujtahid yang mengatakan itu haram, makruh, dan halal, atau mereka yang mengatakan itu fardhu, wajib, sunnah, dan terkadang hukumnya berkisar antara wajib menurut salah seorang dari mereka sampai makruh bagi yang lain, seperti membaca al-Faatihah setelah imam: hukumnya berkisar antara wajib dan makruh, namun ini jarang sekali terjadi.

Sebaiknya individu muslim, apabila memungkinkan untuk mengetahui dalil secara benar dan mengetahui mana di antara dalil tersebut yang terkuat dalam ikhtilaf itu, tidak diperkenankan untuk mengambil pendapat lain setelah ditemukan dalilnya yang terkuat. Adapun mereka yang tidak mampu cukup mengambil hukum yang mereka ketahui dari seorang mujtahid. Tidak ada seorang pun yang mengingkari pembolehan taklid kepada seorang mujtahid. Karena itulah, mereka mengatakan bahwa fatwa yang diberikan bagi orang awam sebaiknya berupa suatu ketentuan hukum yang sudah biasa diikuti masyarakat umum.

Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa ikhtilaf fuqaha (pertentangan pendapat diantara ahli fiqih) dalam satu permasalahan adalah hikmah dari Allah yang menjadikan dalil-dalil itu fleksibel sehingga memberikan keluasan yang berkisar antara ketegasan dan kemudahan sebagai rahmat untuk umat. Maka dari itu, hukum yang lebih mudah adalah sebagai ***rukhshah*** (keringanan), sedangkan hukum yang lebih berat adalah sebagai ***'azimah*** (hukum asal).

Dengan demikian, individu muslim dapat memilih hukum dari yang bersifat hukum asal sampai yang relatif lebih mudah (***rukhshah***). Permasalahan itu menyangkut ketakwaan seseorang; apabila tingkat ketakwaannya tinggi, ***'azimah***-nya akan kuat pula. Allah swt. berfirman,

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya...." **(az-Zumar: 18)**

Rasulullah saw. pun bersabda,

﴿ كُنَّا نَدَعُ مَا لا بَأْسَ بِهِ مَخَافَةً مِمَّا به بأس ﴾

"Kami menghindari beberapa hal atau perbuatan yang tidak terlarang karena khawatir hal itu dapat menjerumuskan kami kepada sesuatu yang diharamkan." **(HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**[37]

Dalam *atsar* dari Ibnu Mas'ud dikatakan, "Mereka meninggalkan 90% yang halal, karena takut jatuh dalam yang haram."

Mereka berkata, "Seorang hamba belum mencapai hakikat takwanya sehingga dia meninggalkan beberapa hal yang halal karena takut hal itu dapat menjermuskannya kepada yang haram."

Dalam hadits disabdakan,

﴿ دَعْ مَا يُرِيبُكَ إِلَى مَا لا يُرِيبُكَ ﴾

"Tinggalkanlah apa yang kamu ragu dan kerjakan yang kamu yakini." **(HR Abu Dawud dan Ahmad)**[38]

---

[37] Hadits riwayat at-Tirmidzi, dan dia menilainya hasan serta Ibnu Majah, dari Athiyah as-Sa'di.

[38] Hadits riwayat oleh Abu Dawud, Thayalisi, Ahmad, dan Abu Ya'la dalam musnad-musnad mereka, serta ad-Darimi, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan periwayat yang lain, dari Hasan bin Ali. At-Tirmidzi berkata, "hadits

﴿ الحَلالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ ﴾

"Yang halal dan haram itu sudah jelas dan di antara keduanya ada perkara yang musytabihat (yang samar status hukumnya) yang banyak orang tidak mengetahuinya, dan siapa yang meninggalkan syubuhat ini maka dia telah menjaga agamanya dan harga dirinya." **(HR Bukhari dan Muslim)**[39]

Selama seorang muslim masih berpegang teguh pada fatwa seorang mujtahid, dia masih termasuk dalam lingkaran Islam, dan tidak seorang pun yang dapat mengatakan bahwa dia seorang yang ingkar terhadap fatwa mujtahid. Karena seseorang baru dapat dikatakan ingkar jika semua pendapat menetapkan bahwa dia mengingkari mujtahid. Jika seperti itu keadaannya, kepadanya tentunya harus didahului dengan nasihat yang lembut, dakwah perlahan-perlahan, memberikan argumen dengan baik, memaparkan dalil-dalil yang diyakini kebenarannya, serta berdialog dengan baik untuk menunjukkan kebenaran. Semuanya itu diposisikan pada batasan ***mahabbah*** 'cinta kasih', ***ulfah*** 'kelemahlembutan', dan metode berukhuwwah (mengikat tali persaudaraan). Jika itu sudah dilaksanakan, itulah jalan terbaik baginya.

Walaupun dalam fiqih terdapat khilafiah para ulama, hal ini tidak menafikkan adanya kesatuan hukum Islam di antara umat di berbagai kawasan negara Islam karena seorang amirul mukminin atau walinya yang ditunjuk di kawasan tertentu harus memilih salah satu dari fatwa-fatwa para mujtahid, lalu mewajibkannya kepada seluruh warganya, demi terciptanya kesatuan prinsip. Hal itu adalah hasil dari kesepakatan semua individu masyarakat pada kawasan tersebut untuk menyerahkan segala urusan kepada amirul mukminin. Maka, posisi fatwa para mujtahid saat itu adalah sebagai konsep terpilih yang dianggap mampu merealisasikan kemaslahatan dengan baik.

Namun, ada satu kesalahan fatal yang mengatasnamakan Islam secara semena-mena di beberapa tempat yang menyatakan bahwa sebelum negara Islam berdiri di kawasan tersebut, setiap jamaah islamiah harus menganut satu pendapat imam saja, kemudian mewajibkan kepada pengikutnya, dan tidak menerima pendapat imam yang lain. Kasus seperti itu dianggap sebagai sikap Islam di seluruh belahan bumi ini. Padahal, kasus ini dapat mengubah haluan konflik yang seharusnya terjadi antara muslim dan nonmuslim, justru menjadi konflik sesama muslim. Hal itu menyebabkan perpecahan di antara barisan umat Islam karena setiap partai mempunyai prinsip sendiri-sendiri yang mengakibatkan setiap muslim berpegang pada prinsip yang berbeda. Sebenarnya hal itu hanya sebagian

---

ini hasan-sahih." Al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih."

[39] Hadits riwayat Bukhari-Muslim dari Nu'man bin Basyir r.a.

dari konsep Islam, bukan konsep Islam secara universal yang akhirnya menyebabkan terjadinya kelemahan di barisan Islam dan sulit mencapai tujuannya.

Dengan modal pengetahuan kita tentang bagaimana para mujtahid bertindak, yang merupakan bentuk upaya pemaparan dan pengenalan hukum Allah, kita akan mengetahui bahwa hukum Allah telah dipaparkan dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Namun, terkadang banyak orang yang mendapat kesulitan dalam menyimpulkan hukum Allah. Ketika itulah tugas para mujtahid diperlukan untuk menyingkap tirai tersebut dan menghasilkan hukum-hukum dari Al-Qur`an dan As-Sunnah. Adapun jika seorang mujtahid berfatwa dengan idenya sendiri, tentunya itu suatu kekeliruan. Maka saat itu, dia tidak dikatakan sebagai muslim yang bertakwa. Seorang muslim tidak dapat dikatakan muslim hakiki jika tidak mengakui *Hakimiatullah* (kekuasaan Allah sebagai pemegang kekuasaan satu-satunya untuk menciptakan hukum).

Allah berfirman,

"... Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah...." **(al-An'aam: 57)**

"...Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah...." **(al-A'raaf : 54)**

Dengan demikian, kita telah mengetahui bahwa Al-Qur`an adalah sumber hukum. Kemudian, bagaimana hal itu dapat dipungkiri, sedangkan Islam telah disempurnakan?

Allah swt. berfirman,

"... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu...." **(al-Maa`idah :3)**

"... akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(Yusuf : 111)**

"... Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." **(an-Nahl : 89)**

Jika ada sesuatu hukum yang tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, dapat dicari hukumnya dalam hadits. Dan jika dalam hadits pun hukumnya tidak ditemukan hukumnya, dapat diketahui dari *ijma'* (kesepakatan ulama). Begitu pula jika hukumnya tidak didapati dari ijma', para mujtahid diwajibkan berijtihad dengan cara qiyas atau mengambil hukumnya yang terbaik, atau menyamakan hukumnya, atau mengambil metode lain yang menghasilkan sebuah hukum, begitu seterusnya. Dengan demikian, semua yang Anda lihat, berupa kejadian yang terdapat dalam kehidupan manusia, baik itu pada zaman dahulu maupun zaman sekarang, di mana saja dan kapan saja, dalam agama Allah mempunyai hukum. Dari masalah akidah sampai ibadah, politik, bermasyarakat, ekonomi, perang, damai, ilmu pengetahuan, legislasi atau konstitusi dan lain sebagainya, pasti ada

hukumnya. Mereka yang mempelajari hukum-hukum tersebut tentu akan mengetahuinya. Sebaliknya, mereka yang pasrah dengan kebodohannya dan tidak berusaha untuk mempelajarinya selamanya akan tetap bodoh.

Kemudian, jika ada orang yang berkata, "Mengapa kita tidak langsung kembali kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah dalam berijtihad?" Jawabannya adalah, "Apabila kita kembali mengkaji Al-Qur`an dan As-Sunnah dari awal lagi, mungkin kita hanya akan sampai kepada sebagian apa yang telah dicapai setelah ratusan tahun oleh orang-orang terdahulu."

Jawaban lainnya adalah, "Apakah ijtihad-ijtihad tersebut keluar dari Kitab dan Sunnah sehingga kita harus membuangnya?"

Atau, "Apabila Rasulullah saw. telah membolehkan ijtihad dan mengatakan bahwa orang yang berijtihad dengan benar itu mendapat dua pahala dan jika salah mendapat satu pahala, bagaimana kita mengingkari nilai ijtihad yang telah ditentukan Rasulullah saw. ini? Sedangkan beliau sendiri tidak pernah mempermasalahkannya."

Contoh konkretnya adalah ketika Rasulullah saw. melarang sahabat untuk tidak shalat ashar dahulu kecuali sesampai di daerah domisili bani Quraizhah.[40] Kemudian ketika itu ada sebagian sahabat mengerjakannya sebelum sampai di daerah Quraizhah dengan alasan mengejar waktu yang sempit. Rasulullah saw. tidak mengkritik ijtihad mereka. Bagitu pula ketika sahabat yang lain mengerjakannya di daerah bani Quraizhah, tetapi tidak pada waktu yang semestinya dengan alasan mengikuti perintah beliau, ketika itu Rasulullah saw. juga tidak menyalahkan keduanya.

Kita sama sekali tidak menginginkan sesuatu yang lain dari Al-Qur`an dan Sunnah, karena itu suatu kekafiran. Namun, kita membutuhkan orang-orang yang paling berkompeten dalam memahami Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Ahmad adalah orang-orang yang paling berkompeten dalam memahami Al-Qur`an dan As-Sunnah. Maka dari itu, tinggalkanlah apa yang dikatakan orang bodoh tentang Abu Hanifah. Barangsiapa membaca kitab *Ma'anil Atsaar* karangan ath-Thahawi al-Hanafi, atau kitab *Nashbur Raayah*, atau kitab *I'laaus Sunan* yang terdiri atas dua puluh jilid, yang di dalamnya terkumpul dalil-dalil mazhab ini tentu akan mengetahui, bagaimana mazhab Abu Hanifah berdiri dengan dasar yang kuat dari Al-Qur`an dan Sunnah. Kemudian sebagai bantahan terakhir kami lontarkan perkataan berikut kepada mereka,

"Ibnu Hazm telah mengarang seribu lembar materi dalam perkara wudhu saja yang diambil dari hadits-hadits, apakah ada orang yang sanggup

---

[40] Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar. Dan dalam riwayat Muslim adalah *azh-zhuhr* sebagai ganti kata *al-'ashr*.

mempelajari ini, kemudian masuk kedalam kancah keilmuan Al-Qur`an dan Sunnah, dan menghisap apa saja dari sari-sari hukum tersebut yang di dalamnya juga terdapat hukum yang *mansukh* (dihapus), *musyakkal*, *mutasyabih*, *mujmal*, dan *mutaaridh* (kontradiksi) pada zahirnya?"

Kemudian, "Berapa banyak waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mengkaji seluruh masalah?"

Walaupun saat ini seseorang dapat mempelajari konteks fiqih dari satu mazhab imam, kemudian mengetahui permasalahan utama dalam setiap bab yang wajib untuk direalisasikan dalam bentuk praktik, seperti shalat, haji, jual beli, perkawinan, warisan, sampai masalah titipan dan yang lainnya.

Dalam pembicaraan kami tadi, bukan berarti kami melarang seseorang yang mempunyai kemampuan melakukan pencarian tersendiri. Namun masalah ini menjadi kendala bagi kami, juga bagi yang lain. Sebaliknya kami menginginkan, dari hati sanubari kami, semua individu muslim memiliki kemampuan itu, sehingga kita mempunyai sarana pencarian hukum yang sempurna. Namun, yang selalu kita khawatirkan adalah timbulnya satu kecaman terhadap orang lain sebelum mengetahui argumen mereka, dan itu sama saja dengan menghancurkan bangunan yang sudah ada untuk sesuatu yang nihil. Kekhawatiran yang lain adalah terjadinya suatu kenekatan yang dilakukan oleh orang yang tidak kompeten untuk melakukan hal tersebut yang akhirnya akan timbul sebuah pembicaraan ngawur tanpa pengetahuan yang akurat dan argumentasi yang tepat.

Di samping itu, kita perlu mengetahui satu hal yang paling penting, yaitu bahwa buku-buku yang kita lihat sekarang, tidak seluruhnya karangan orang muslim. Dan kita telah mengetahui bencana pembakaran perpustakaan yang terjadi di Baghdad dan Andalus. Akibat pembakaran tersebut, kita banyak kehilangan warisan buku-buku *turats* sehingga saat ini kita menghukumi sebagian hadits termasuk hadits *dhaif* (lemah), karena kitab yang ada sekarang diriwayatkan dengan jalan dhaif. Jika kitab-kitab yang lain itu masih ada, kondisinya mungkin akan berbeda. Misalnya, adanya beberapa hadits yang sanadnya dhaif yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan yang lainnya, padahal sebenarnya hadits-hadits ini sahih, dan itu diketahui setelah ditemukan kitab *Shahih ibnu Khuzimah* yang di dalamnya diterangkan sanad-sanadnya yang sahih.

Poin penting tersebut sebenarnya membuat kita tidak gegabah untuk menolak hukum yang difatwakan oleh imam mujtahid dengan alasan bahwa nash-nash yang ada di tangan kita sekarang kurang akurat dan wajar jika bertentangan dengan fatwa hukum mereka yang dahulu. Sementara itu, para mujtahid lebih dekat dengan zaman Rasulullah saw. dan para sahabat, dan lebih mengetahui tentang apa yang seharusnya dikerjakan oleh manusia karena mereka mengambilnya dari salafus saleh (*ridwaanullah 'alaihim*). Maka, dalam hal ini, kita dituntut untuk tidak menolak fatwa para imam mujtahid bukan hanya didasari oleh adanya kebenaran dalam perkataan mereka, tapi mengambil perkataan

mereka juga merupakan sikap memuji mereka.

Kadang-kadang ada orang yang berkata, "Persatuan umat Islam tidak akan terealisasi dengan adanya mazhab ini." Kami jawab, "Pemahaman umat Islam terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah tidak mungkin dapat menyatu, dan ini merupakan ketentuan yang telah dicapai oleh *ijma'* sahabat dan umat ini. Kemudian bila nash syair saja banyak orang yang berbeda dalam memahaminya, apakah mungkin semua manusia dapat bersatu dalam memahami nash Al-Qur'an dan hadits?" Perlu diketahui bahwa dalam menerima riwayat hadits, tidak semua riwayat dapat diterima, ada juga sebagian riwayat yang ditolak.

Namun, apakah adanya mazhab-mazhab ini akan memengaruhi persatuan umat Islam? Padahal, dahulu para sahabat juga saling berbeda pendapat, namun mereka tetap bersatu. Sebenarnya mereka yang ingin lari dari empat mazhab ini ingin membuat umat ini terpecah belah menjadi berjuta-juta mazhab. Pada kenyataannya empat mazhab telah diakui oleh umat, menaungi berpuluh-puluh mazhab yang lain. Keragaman mazhab tersebut merealisasikan gambaran nyata bagi persatuan dan kemajemukan umat ini. Kemudian antara mazhab-mazhab itu ada sekitar tujuh puluh persen permasalahan yang disepakati, dan mayoritasnya adalah masalah-masalah *ikhtilafiyah* yang hanya berkisar antara sunnah atau *faridhah* saja.

Adapun mereka yang yang tidak mempelajari fiqih Islam dan bukan tergolong ahli ijtihad akan mendapati dirinya dalam keadaan sebagai berikut. Ketika ditanyakan kepada mereka berbagai masalah yang tidak diketahui hukumnya, mereka tidak menjawab dengan tegas yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, atau mereka terdiam seribu bahasa, ataupun akan menjawab, tetapi sekenanya.

Sebenarnya jika mereka mau mempelajari bagaimana cara merujuk kitab-kitab fiqih, mereka dapat menjawab dengan mudah dan akurat, dilengkapi dengan argumen-argumen yang ada dalam suatu mazhab tertentu dari mazhab yang ada.

Sungguh kami bukan fanatik, juga bukan orang yang sombong untuk menolak pendapat ulama, dan kami pun bukan orang yang suka mencela dan meremehkan mereka. Allah telah mengajari kita untuk mengatakan,

"... Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami." **(al-Hasyr : 10)**

Manusia dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu golongan terpelajar dan awam. Orang awam dapat bertanya kepada siapa pun orang alim yang didapatinya, adapun langkah penggalian hukum orang yang terpelajar harus melalui cara berikut ini.

1. Membaca satu konteks fiqih dari berbagai konteks yang terdapat dalam satu mazhab yang dipilihnya.
2. Kemudian memperluas pemahamannya terhadap mazhab dan dalil-dalil mazhab tersebut.

Sehingga, apabila datang kewajiban baginya untuk menyumbangkan ilmunya atau berfatwa, dia mampu merujuk kepada berbagai masalah dan berusaha mempelajarinya, meneliti secara mumpuni dan mendalaminya. Baginya tidak ada halangan untuk menguatkan suatu pendapat, jika dia melihat pendapat itu memang kuat, tanpa harus mencela atau menafikan pendapat lain.

Imam asy-Syahid Hasan al-Banna (*rahimahullah*) berkata, "Perbedaan pendapat dalam fiqih, pada masalah furu, tidak seharusnya menjadi sebab perpecahan antargolongan dalam agama, dan tidak menyebabkan pertikaian atau kebencian antara mereka. Karena setiap mujtahid mempunyai poin tersendiri dalam setiap ijtihadnya dan tidak ada salahnya jika ada yang meneliti secara ilmiah, yang memperjelas kedudukan masalah khilafiyah itu, selama hal itu dilakukan dalam naungan cinta karena Allah dan *ta'awun* 'saling menolong' untuk mencapai hakikat yang benar, tanpa menyebabkan adanya suatu permusuhan dan fanatisme."

Fase-fase *fitriah* (natural) bagi masalah ini untuk individu muslim adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya membaca kitab yang akreditasnya terjamin dalam disiplin ilmu ini agar dia mengetahui bagaimana seharusnya berinteraksi dengan disiplin ilmu tersebut. Kemudian mengikuti satu pendapat imam pada fase ini, lebih baik dari pada harus menggunakan pendapatnya sendiri demi mengikuti hawa nafsu dan kebodohannya.
2. Berusaha mengenal dalil dari berbagai masalah yang dipelajari, walaupun hanya dalam bentuk ringkasan, ketika mempelajari suatu kitab atau setelahnya.
3. Mempelajari, meneliti secara mendalam, mengkomparasikan, dan mengeksplorasi satu masalah. Dengan catatan dia mempunyai kapabelitas untuk melakukan hal itu, walaupun dalam hal ini tidak mendatangkan suatu yang baru. Karena para intelektual muslim saat ini tidak pernah meninggalkan dua hal: meneliti secara mendalam dan melakukan komparasi. Maka siapa saja yang ingin merujuk buku-buku tafsir, hadits, dan *syarah*-nya yang luas, akan lebih terjamin bila merujuk buku yang sudah di-*tahkik* (diteliti secara mendalam) dan di-*muqaranah* (dikomparasikan).

Gagasan memulai kembali dari nol adalah ide yang sangat primitif. Lain halnya dengan mengeksplorasi yang lama dengan formasi baru, atau menciptakannya dengan gaya baru. Itulah yang baik dan kita butuhkan. Kecuali untuk permasalahan yang baru timbul, itu harus kita bahas kembali.

Sungguh semua orang akan tercengang ketika mendengar ada orang yang secara gegabah mengklaim bahwa "itu ada" dan yang "ini tidak ada" sebelum mengetahui apa yang dikatakan para ulama tentang masalah itu. Juga mereka yang mengatakan dalam suatu masalah hukum bahwa mazhab Hanafi tidak punya argumen tentang masalah ini, kemudian mazhab Syafi'i tidak menggunakan nash yang sahih. Bagaimana mereka mendapatkan hukum-hukum seperti itu? Apakah

mereka sudah sangat pintar tentang masalah ini dan telah menguliti buku-buku mereka yang menafikan dalil dari imam-imam tersebut?

Di sini kami akan memaparkan dua kasus yang sebagian orang mengira bahwa mazhab Hanafi dalam dua masalah ini bertentangan dengan dalil-dalil yang sahih agar kita dapat melihat bahwa mazhab Hanafi mempunyai dalil-dalil yang akurat, dan dapat menolak upaya pengaburan yang dilakukan oleh sebagian orang yang tidak takut kepada Allah, dalam menjaga kredibilitas orang-orang salaf dan warisan fiqih mereka yang agung. Kita mengambil mazhab Hanafi di sini sebagai contoh karena memang mazhab inilah yang banyak mengalami serangan tersebut.

Kasus pertama adalah masalah mengangkat tangan dalam shalat ketika ruku dan bangun dari ruku. Dalam masalah ini, sebagian orang mengira bahwa mazhab Hanafi sama sekali tidak sesuai dengan dalil, padahal sebenarnya banyak dalil mazhab ini yang berkenaan dengan topik ini, dan kami akan mengutip sebagian dalil itu dari kitab *al-Fathur Rahmani* dengan sedikit menyuntingnya, dan kutipan ini hanya berkenaan dengan masalah itu.

Salah satu dalil tersebut, yaitu hadits Abdullah bin Mas'ud r.a. mengatakan, "Apakah kamu mau kutunjukkan tata cara shalat Rasulullah saw.?" Kemudian dia shalat, dan dalam shalatnya itu dia tidak mengangkat tangannya, kecuali sekali saja. Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dinilai sebagai hadits hasan. Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Muhammad dalam *Muwaththa'*, ath-Thahawi, Abu Dawud, an-Nasa'i, Daruqutni, Baihaqi, dan Ibnu Abi Syaibah, dan dinilai sahih oleh Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Muhalla*. Hadits ini juga telah dinilai sahih oleh Ibnul Qattani, Daaruqutni, dan Ahmad bin Hambal, hanya saja mereka menyangkal tambahan yang ada dan tidak dihitung dalam masalah ini. Kemudian az-Zaila'i telah meneliti tambahan tersebut. Imam Abu Hanifah menggunakan dalil tersebut dalam satu perdebatan bersama Auza'i dengan sanad sebagai berikut. Hamad berkata kepadaku dari Ibrahim dari Alqamah dari al-Aswad dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah saw. mengangkat tangannya ketika *iftitah* (memulai) shalat, lalu tidak melakukan itu lagi pada gerakan-gerakan shalat berikutnya. Dalam hal ini tidak ada orang yang mengomentarinya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi, Daruqutni, dan Baihaqi yang diterima dari Hamad dari Ibrahim dari Alqamah dari Ibnu Mas'ud r.a., "Aku pernah shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar dan Umar. Dalam shalatnya, mereka tidak mengangkat tangan mereka kecuali ketika memulai shalat."

Dalil yang lain, yaitu hadits al-Barra bin 'Azib r.a. yang diriwayatkan oleh ath-Thahawi dengan beberapa jalan periwayatan, namun dengan satu lafal, mengatakan bahwa Rasulullah saw. apabila bertakbir untuk memulai shalat mengangkat tangannya sehingga kedua ibu jarinya mendekati kedua telinganya, kemudian beliau tidak mengerjakan itu lagi pada gerakan shalat berikutnya. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah. Abu Dawud juga meriwayatkan hadits seperti itu dan berbicara tentang runtutan redaksinya.

Dalil lainnya, yaitu hadits Ali r.a. yang tergolong hadits marfu' dan telah dibenarkan oleh Daruquthni, yang disepakati oleh ulama yang lain, seperti dalam kitab *al-Atsar*. Kemudian juga hadits Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. apabila memulai shalat mengangkat tangannya. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud pada bab *"Man Lam Yazkurur Raf'u 'Indar Ruku'"* dan dia setuju akan pendapat tersebut. Al-Munziri barkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmizi dan an-Nasa'i."

Pengarang kitab *Fathur Rahmani* berkata, "Dalam kitab *al-Atsar* terdapat keterangan bahwa aturan shalat dalam mazhab Abu Hurairah r.a. adalah dengan mengangkat tangannya ketika bertakbir untuk memulai shalat."

Dalil yang lain, yaitu hadits Ibnu Abbas, juga diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jangan mengangkat tangan, kecuali pada tujuh tempat." Diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu Abbas r.a. secara marfu' dan oleh Ibnu Abi Syaibah secara mauquf. Kemudian disebutkan oleh Bukhari dalam juz "Mengangkat Kedua Tangan" sebagai komentar dari Ibnu Abbas r.a. dan Ibnu Umar r.a. bahwa hadits itu marfu'. Juga diriwayatkan oleh al-Bazar dari mereka berdua, dengan marfu' dan *mauquf*. Begitu pula Baihaqi dan Hakim meriwayatkan dari mereka berdua, dengan marfu'. Az-Zaila'i juga meriwatkan seperti itu. Kemudian, hadits Jabir bin Samrah r.a. yang mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda,

"Mengapa aku melihat kamu mengangkat kedua tanganmu seperti buntut kuda, tenanglah dalam shalat."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i bahwa yang dapat dipahami dari riwayat itu adalah larangan mengangkat tangan ketika salam, namun perkataan itu tertolak. Karena perkiraan semacam itu berasal dari kurang mendalamnya telaah terhadap isi redaksional dua riwayat itu. Sedangkan jika dipahami bahwa hadits tersebut hanya khusus untuk suatu sebab dan kondisi tertentu, maka model pengkhususan suatu perintah yang umum berdasarkan suatu sebab tertentu seperti itu adalah mazhab yang lemah.

Dalil yang lain adalah hadits Abbad ibnuz-Zubair r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bila memulai shalatnya mengangkat tangan beliau. Kemudian tidak mengangkat tangannya lagi pada garakan-gerakan shalat berikutnya sampai akhir. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *Khilafiyat*, kemudian oleh Abbad, seorang tabi'in sehingga haditsnya berstatus mursal. Namun, hadits mursal merupakan *hujjah* bagi *jumhur* ulama, apalagi jika disertai dengan hadits lain yang seperti itu. Pembicaraan yang mereka bicarakan menurut riwayat tersebut telah diusahakan seringkas mungkin oleh pengarang kitab *Fathur Rahmani* dan telah di-*takhrij* oleh az-Zailai. Jika Anda mau silakan merujuknya.

Masih banyak lagi *atsar* lainnya yang menyangkut masalah tersebut. Di sini, kami akan mengutipnya secara ringkas, sesuai dengan *manhaj* riwayat yang marfu'. Salah satu hadits tersebut adalah yang diriwayatkan oleh Thahawi dan

Baihaqi dari Ibrahim dari Aswad yang mengatakan, "Aku melihat Umar ibnul Khaththab r.a. mengangkat tangannya pada saat memulai takbiratul ihram, kemudian setelah itu dia tidak melakukannya lagi. Al-Aswad berkata, "Aku melihat Ibrahim dan asy-Sya'bi melakukan itu." Ath-Thahawi berkata, "Umar juga tidak mengangkat tangannya, kecuali pada saat takbir yang pertama." Az-Zaila'i dan ath-Thahawi berkata, "Hadits ini sahih." An-Nimawi berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thahawi dan Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan itu merupakan hadits sahih." Ibnut Turkumani berkata dalam buku *al-Jauharun Naqi* bahwa sanad ini berdasarkan syarat Muslim. Al-Hafizh ibnu Hajar berkata, "Para periwayatnya *tsiqat* 'dipercaya', dan demikian disebutkan dalam komentar *Atsarus Sunan*.

Hadits yang lain diriwayatkan oleh Thahawi dan Muhammad dalam *Muwaththa*-nya, dari Ashim bin Kulaib dari ayahnya bahwa Ali r.a. mengangkat tangannya di awal takbir dalam shalatnya, kemudian dia tidak melakukannya lagi pada gerakan shalat berikutnya. Itu adalah *atsar* yang sahih, namun dipertentangkan apakah marfu' atau *mauquf*. Daruqutni telah membenarkannya dalam *al-'Ilal* dengan status *mauquf*. An-Naimawi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thahawi, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan Baihaqi kemudian isnadnya sahih." Al-Hafizh ibnu Hajar berkata, "Orang-orang yang meriwayatkannya tepercaya." Az-Zailai berkata, "Ini adalah *Atsar* yang sahih." Al-Aini berkata, "Isnadnya atas syarat Muslim." Kemudian pengarang *Fathur Rahmani* berkata, "*Atsar* ini diriwayatkan oleh Muhammad dalam kitab *al-Hujaj wal-Muwathth*.

Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Athiyyah al-Aufi bahwa Aba Said al-Khudri r.a. dan ibnu Umar r.a. mengangkat tangan mereka pada awal takbir, kemudian mereka tidak mengulanginya lagi pada gerakan shalat lainnya.

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Thahawi dan al-Imam Muhammad dalam *Muwaththa*-nya dari Ibrahim an-Nakha'I yang berkata, "Abdullah bin Mas'ud r.a. tidak mengangkat tangannya sama sekali pada shalatnya kecuali pada waktu pembukaan shalat." An-Naimawi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thahawi dan Ibnu Abi Syaibah dengan isnad yang *mursal* dan *jayyid*. Semua periwayatnya *tsiqat*. Akan tetapi, an-Nakh'i tidak hidup semasa dengan Abdullah ibnu Mas'ud, dan dia tidak menerima riwayat itu langsung dari bnu Mas'ud, kecuali melalui beberapa rantai periwayatan dari ibnu Ma'sud."

Ath-Thahawi mengisnadkan dari al-A'masy bahwa dia berkata kepada Ibrahim an-Nakh'i, "Apabila engkau memberikan suatu riwayat kepadaku, berilah sanadnya." Lalu Ibrahim berkata, "Apabila aku berkata kepadamu, Abdullah berkata,'" maka sebenarnya aku tidak mengatakan seperti itu, sampai suatu jamaah berkata demikian kepadaku yang datangnya dari Abdullah, dan apabila aku berkata si fulan telah berkata kepadaku dari Abdullah, maka dialah yang berkata kepadaku." Daruquthni menjadikan perkataan Ibrahim tersebut sebagai dalil dalam masalah diyat. Juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakr bin Abi Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya dari Abi Ishaq, "Konon para sahabat Abdullah

r.a. dan para sahabat Ali r.a. tidak mengangkat tangan mereka kecuali dalam iftitah shalat." Waki' menambahkan, "Kemudian dia tidak melakukan itu lagi pada gerakan-gerakan shalat selanjutnya." An-Nimawi berkata mengikuti ibnut Turkumani, "Isnadnya sahih." Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh Thahawi dari Abi Bakr bin 'Iyash mengatakan, "Aku tidak pernah melihat sama sekali seorang faqih yang mengerjakannya, (maksudnya mengangkat tangannya) selain pada takbiratul ihram." Abu Bakr adalah salah seorang dari periwayat Bukhari dan juga salah seorang guru ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, Ahmad bin Hambal, dan yang lainya.

Ibnul Mubarak berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang paling cepat dalam berinteraksi dengan Sunnah kecuali Abi Bakr bin Iyasy." Kemudian hadits Ibnu Abi Syaibah yang diriwayatkan dari asy-Sya'bi, Qais, Ibnu Abi Laila, al-Aswad, Alqamah, dan Abi Ishaq yang mengatakan bahwa mereka (para fuqaha) tidak mengangkat tangan mereka kecuali pada waktu pembukaan shalat. Juga hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam Muhammad, dalam kitab *al-Hujaj* dari jalan periwayatan Malik dengan sanadnya bahwa Abu Hurairah r.a. pernah shalat dengan mereka, kemudian ketika dia bertakbir pada setiap pindah gerakan, dia tidak mengangkat tangannya kecuali ketika takbiratul ihram. Hal itu akan dijelaskan lebih lanjut. Kemudian hadits Muhammad dalam *Muwaththa*-nya, dari Abdullah bin Aziz bin Hakim yang mengatakan, "Aku melihat Ibnu Umar mengangkat tangannya sampai telinganya dalam permulaan takbir di iftitah shalat, dan tidak mengangkat lagi kecuali saat itu." Diriwayatkan oleh Thahawi dari Mujahid, "Aku pernah shalat di belakang Ibnu Umar r.a. dan dia tidak mengangkat tangannya kecuali ketika takbir yang pertama. An-Nimawi berkata, "Diriwayatkan oleh Thahawi dan Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Baihaqi dalam *al-Ma'rifah* yang sanadnya sahih."

Pengarang kitab *al-Fathur Rahmaani* berkata, "Mujahid dan Abdul Aziz telah sepakat dalam riwayat mereka berdua bahwa Ibnu Umar r.a. tidak mengangkat tangan ketika shalat. Perkataan kedua orang itu disepakati oleh Athiyyah al-'Aufi, seperti telah dijelaskan sebelumnya. Dalam kitab *al-Hujaj* karangan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani dikatakan, "Ali bin Abi Thalib r.a. dan Abdullah bin Mas'ud r.a. menetapkan bahwa mereka tidak mengangkat tangan sama sekali kecuali dalam takbir pembukaan shalat. Ali bin Abi Thalib r.a. dan Abdullah bin Mas'ud r.a. sangat mengetahui shalat Rasulullah saw.. Kami mengetahui bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila telah didirikan shalat, maka hendaknya orang yang berdiri di belakangku adalah orang-orang yang telah balig, dan orang-orang yang berpengetahuan baru setelah itu diikuti yang lainnya.' Maka kami tidak melihat seorang pun yang lebih unggul dalam ilmu shalat melebihi pahlawan Badar, bersama Rasulullah saw., keluarga beliau, dan para sahabat yang mulia. Kemudian kami melihat bahwa mereka yang berada di shaf pertama dan kedua ketika shalat di masjid adalah pahlawan Perang Badar serta orang yang seperti mereka, setelah

itu baru pada barisan selanjutnya kelompok Abdullah dan para pemuda lainnya. Di sini, kami melihat bahwa Ali r.a., ibnu Mas'ud r.a., dan pahlawan Badar lainnya, yang seperti mereka, adalah orang yang paling mengetahui shalat Rasulullah saw.. Mereka adalah orang yang lebih dekat kepada beliau ketika shalat."

Kemudian kami menerima riwayat dari Muhammad bin Abban bin Shalih dari Ashim bin Kulaib al-Jarmi dari ayahnya yang mengatakan, "Aku melihat Ali bin Abi Thalib r.a. mengangkat tangannya pada pertama kali takbir ketika shalat wajib dan tidak mengangkatnya kecuali pada saat itu." Kami diberi riwayat juga oleh Ya'qub bin Ibrahim yang mengatakan, "Hushain bin Abdurrahman bercerita kepada kami dan berkata, 'Aku pernah berkunjung bersama Amru bin Murrah kepada Ibrahim an-Nakha'i, kemudian Amru berkata, 'Alqamah bin Wail berkata kepadaku dari ayahnya bahwa dia shalat bersama Rasulullah saw. kemudian dia melihat beliau mengangkat tangannya ketika mulai bertakbir dan ketika takbir untuk ruku.' Ibrahim berkata, 'Aku tidak tahu, mungkin saja dia tidak melihat shalat Nabi saw. kecuali pada hari itu. Apakah ingatan ayahnya tentang praktik shalat Rasulullah saw. itu lebih valid dibandingkan ingatan Ibnu Mas'ud dan para sahabatnya sehingga aku tidak pernah mendapati mereka meriwayatkan seperti itu? Namun yang aku lihat, mereka selalu mengangkat tangan mereka pada saat memulai shalat, ketika takbiratul ihram saja.' '"

Demikianlah *atsar* tersebut diriwayatkan oleh Imam Muhammad dalam kitab *Muwaththa*-nya. An-Naimawi berkata, "Para sahabat r.a. dan generasi yang datang setelah mereka, bersilang pendapat dalam hal ini. Adapun mengenai empat Khulafaur Rasyidin r.a. tidak ada dalil yang menetapkan bahwa mereka mengangkat tangan kecuali pada takbiratul ihram." Al-Aini berkata, "Dalam kitab *al-Badai'*, Ibnu Abbas r.a. pernah meriwayatkan bahwa dia berkata, 'Sepuluh orang sahabat yang telah dinobatkan oleh Rasulullah saw. sebagai penghuni surga tidak mengangkat tangan mereka kecuali pada takbiratul ihram.'"

Kasus kedua adalah salat witir tiga rakaat yang tidak menggunakan salam pada rakaat kedua.

Pengarang kitab *Fathur Rahmaani* berkata, "Para imam fiqih berbeda pendapat dalam cara melaksanakan rakaat-rakaat witir. Sebagian imam tersebut, para sahabat dan para tabiin r.a. mengatakan bahwa witir yang tiga rakaat dilakukan dengan memisahkan satu rakaat yang terakhir (jadi dua rakaat salam dan satu rakaat salam). Hanya Imam Abu Hanifah dan dua sahabatnya, Abu Yusuf dan Muhammad *rahimahumullah*, yang berpendapat menyatukan tiga rakaat witir tanpa memisahkannya. Ibnul Arabi berkata, 'Sufyan Tsauri memilih menyatukan tiga rakaat witir, dan itu adalah perkataan Imam Malik dalam witir bulan puasa.' Aku berkata (Ibnul Arabi), 'Ini adalah mazhab *jumhur* salaf.' Al-Aini berkata bahwa Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Hasan, 'Orang-orang muslim sepakat bahwa witir itu tiga rakaat, dan tidak ada salam di dalamnya kecuali pada rakaat terakhir.' Kemudian al-Kurkhi juga

berkata demikian., 'Kaum muslimin sepakat ... dan seterusnya.'"

Ath-Thahawi meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz menetapkan tiga rakaat witir tanpa salam kecuali pada rakaat terakhir. Kesepakatan para ahli fiqih di Madinah yang mensyaratkan tiga rakaat dengan satu salam menunjukkan kesalahan orang yang mengatakan bahwa hanya Abu Hanifah, Tsauri, dan para sahabatnya yang berpendapat seperti itu. Padahal, ulama yang mengatakan bahwa witir tiga rakaat dengan satu salam bukan mereka saja. Umar r.a., Ali r.a., Ibnu Mas'ud r.a., Huzaifah r.a., Ubay bin Ka'ab r.a., Ibnu Abbas r.a., Anas r.a., Abu Umamah r.a., dan Umar bin Abdul Aziz r.a., juga para fuqaha yang tujuh dan penduduk Kufah berkata bahwa witir itu tiga rakaat tanpa salam, kecuali pada rakaat terakhir.

An-Naimawi berkata, "Abi Khalid berkata, 'Aku bertanya kepada Abul Aliyah tentang witir, dia berkata, 'Kami telah diajari oleh para sahabat Nabi Muhammad saw. bahwa witir itu seperti shalat maghrib, hanya saja pada rakaat ketiga kita membaca dengan suara keras, maka salat maghrib adalah witir untuk siang hari dan witir ini adalah untuk malam hari.'' " Riwayat tersebut disampaikan oleh ath-Thahawi dan isnadnya sahih. Al-Qasim berkata, "Kami melihat orang-orang, sejak kami ingat, melakukan shalat witir dengan tiga rakaat, dan sesungguhnya semua itu adalah keluasan yang aku harap agar tidak menjadi suatu kesukaran bagi kita." **(HR Bukhari)**

Diriwayatkan dari Muhammad bin Nasr tentang salat malam dari Ubaid bin as-Sibaq bahwa Umar r.a. ketika memakamkan Abu Bakar r.a. setelah isya yang terakhir, mengerjakan salat witir tiga rakaat dan banyak kaum muslimin yang shalat witir bersamanya. Dalam riwayat lain dikatakan, "Dia tidak mengucapkan salam kecuali pada rakaat terakhir." Ada orang yang menyampaikan kepada Hasan bahwa Ibnu Umar r.a. mengucapkan salam dalam dua rakaat pada shalat witir. Mendengar hal itu, dia berkata, "Umar lebih pintar dalam fiqih daripada Ibnu Umar r.a., dan Umar melanjutkan shalat witir pada rakaat yang ketiga dengan bertakbir (tanpa salam di rakaat kedua)."

Diriwayatkan dari Abdullah bahwa shalat maghrib adalah witirnya siang hari. Diriwayatkan dari Anas bahwa dia melakukan witir dengan tiga rakaat seperti shalat magrib, tanpa salam di antaranya. Abul Aliyah mengatakan, "Malam hari mempunyai witir dan begitu juga siang hari. Witir siang hari adalah shalat maghrib dan witir malam adalah persis seperti itu." Juga dari Khalas bin Amru dengan arti yang sama. Bakar bin Rustum berkata, "Aku mendengar al-Hasan, Muhammad, Qatadah, Bakar bin Abdullah al-Mazini, Mu'awiyah bin Qurrah, dan Iyyas bin Muawiyah berkata, 'Witir itu tiga rakaat.'" Abi Ishaq berkata, "Para sahabat, Ali dan Abdullah, tidak melakukan salam dalam witir setelah dua rakaat." Diriwayatkan oleh Muhammad dalam *Muwaththa*-nya dari Ibnu Mas'ud bahwa witir itu tiga rakaat seperti tiga rakaat maghrib. Ibnu Abbas berkata, "Witir itu seperti shalat maghrib." An-Naimawi meriwayatkan dari al-Musawwir bin

Makhramah, "Kami memakamkan Abu Bakar pada malam hari, kemudian Umar berkata, 'Aku belum melakukan witir.' Kemudian dia bangun dan kami membuat shaf di belakangnya. Selanjutnya dia shalat bersama kami dengan tiga rakaat tanpa salam kecuali pada rakaat terakhir." Riwayat tersebut disampaikan oleh ath-Thahawi, dan isnadnya sahih. Banyak atsar yang meriwayatkan tentang masalah itu, yang diriwayatkan oleh ath-Thahawi dan yang lainnya. Itu merupakan *hujjah* bagi mereka yang mengatakan bahwa witir adalah tiga rakaat dengan satu salam. Al-Qari mengatakan bahwa tidak ada hadits yang menerangkan adanya satu rakaat yang terpisah dalam shalat witir, baik itu hadits sahih maupun hadits dhaif. Bahkan, ada riwayat yang melarangnya yang disampaikan oleh al-Butaira walaupun hadits itu berstatus mursal, namun hadits mursal menurut jumhur dapat menjadi *hujjah*.

Kemudian mazhab Hanafi berargumentasi dalam masalah ini dengan menggunakan dalil yang ada dalam musnad al-Imam Abu Hanifah dari Abi Sufyan dari Abi Nudrah dari Abi Said yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada pemisahan rakaat dalam witir." Kemudian diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnus Sunni dari Ibnu Abzi, dalam sebuah hadits yang berstatus marfu bahwa Rasulullah saw. melaksanakan shalat witir dengan tiga rakaat tanpa salam kecuali pada rakaat yang terakhir. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Hakim yang mengatakan bahwa periwayatan tersebut dilakukan dengan syarat an-Nasa'i dan Ibnu Sunni. Aisyah (ummul mukminin) r.a. berkata, "Rasulullah saw. melakukan witir dengan tiga rakaat dan tidak mengucapkan salam kecuali pada rakaat terakhir." Demikianlah hadits tersebut diriwayatkan dari an-Nasa'i dari Aisyah dengan status marfu (hadits tentang tidak mengucapkan salam dalam dua rakaat witir). Ath-Thahawi telah memaparkan masalah tersebut dalam syarah *Ma'anil Atsar* secara jelas.

Di sini, kami tidak ingin memperpanjang masalah dengan menyebutkan hadits-hadits atau keterangan mazhab *jumhur* salaf. Kami melakukan itu hanyalah untuk membantah orang yang menuduh bahwa hanya Abu Hanifah r.a. yang berpendapat seperti itu, sedangkan *jumhur* ulama berbeda pendapat dengannya. Padahal, berdasarkan banyak riwayat yang terkenal sehingga dikatakan telah menjadi *ijma'* jelas bahwa orang-orang salaf lebih memilih mengerjakan tiga rakaat witir secara sekaligus hingga mereka mengingkari orang yang mengerjakan witir dengan satu rakaat. Ibnu Abbas pernah ditanya, "Apa pendapatmu tentang witir satu rakaat yang dikerjakan Amirul Mukminin Muawiyah?" Dia berkata, "Ya dia benar, dan dia adalah seorang faqih." Pada riwayat lain dikatakan bahwa dia telah bersahabat dengan Nabi saw.. **(HR Bukhari)** Jelaslah bahwa apa yang dilakukan Muawiyah tergolong *syadz* (jarang yang melakukannya), dan dia hanya sendiri dalam hal ini. Dan apabila witir dengan satu rakaat tersebut biasa dilakukan mereka, niscaya tidak mungkin orang itu bertanya kepada Ibnu Abbas.

Kemudian diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Mu'jam*-nya dengan sanadnya

dari Ibrahim, "Telah sampai kepada Ibnu Mas'ud bahwa Sa'ad mengerjakan witir dengan satu rakaat." Dia berkata, "Aku sama sekali tidak pernah memisahkan satu rakaat." Abul Aliyah pernah ditanya tentang witir, kemudian dia berkata, "Para sahabat Rasulullah saw. mengajari kami bahwa shalat witir itu seperti shalat maghrib, maka yang itu adalah witir malam hari, dan yang ini adalah witir siang hari."

Pengarang buku ini mengatakan, "*Atsar-atsar* yang mengupas masalah itu akan dikutipkan nanti, dan Anda mengetahui bahwa riwayat yang ada tentang witir dengan satu rakaat jelas mengutamakan rakaat yang ganjil daripada yang genap, dengan lafal, 'Maka shalatlah witir satu rakaat, dengan demikian semua shalat yang telah dikerjakan akan berjumlah ganjil.' Jika bukan untuk itu, untuk apa diganjilkan jumlah rakaat ini? Maka dari itu, Ibnu Rusyd dan yang lainnya menggunakan dalil tersebut sebagai dalil yang mewajibkan adanya rakaat yang genap dulu sebelum dikerjakan yang ganjil, dan itu juga merupakan sebagai *hujjah* bagi ulama mazhab Hanafi yang mengatakan tidak adanya pemisahan rakaat itu dengan salam." (*Aujazul Masalik ila Muwaththa al-Imam Malik*, hlm. 435, Juz 1)

Kami sepakat dengan pendapat yang telah diteliti dengan mendalam, juga pendapat yang telah di-*tarjih*, bila kedua hal tersebut dilakukan oleh orang yang berkompeten dalam dua bidang ini. Kemudian kami juga sejalan dengan dalil yang mencakup seluruh dalil yang ada, namun semua itu tidak akan terjadi apabila tidak dimulai dengan permulaan yang rasional dengan mempelajari hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh para imam mujtahid, menelaah dalil-dalil mereka dengan tekun, serta mendalami semua ilmunya yang lazim untuk membandingkan dan men-*tarjih* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., di samping mengetahui bahasa Arab dan seluk-beluknya yang bersangkutan dengan masalah tersebut.

Namun, yang menjadi pertanyaan di sini adalah apakah ada orang yang berkemampuan seperti itu? Kalau ada, dia akan menjadi orang besar, karena fiqih mazhab Hanafi saja bila dikuasai membutuhkan 40 tahun, selain ilmu-ilmu yang lain.

Melakukan penelitian mendalam pada satu masalah, jika itu dilakukan oleh ahlinya, tidak menjadi masalah. Tentunya, harus sesuai dengan syarat-syaratnya.

Kemudian ada satu opini masyarakat yang tidak pada tempatnya, yaitu pada zaman sekarang ini, yang telah dikuasai oleh kejahiliahan dan membuahkan segala macam problem, tidak sepatutnya kita menghabiskan waktu untuk mempelajari halal dan haram serta fiqih yang mempunyai hubungan dengan buah kejahiliahan yang pahit ini. Sebenarnya kejahiliahan itu tertolak secara total sehingga sepatutnya kita tidak menyibukkan diri untuk membantah detail-detailnya, tetapi bantahlah secara keseluruhannya.

Opini tersebut jika dilihat dari sudut pandang amal dan dakwah membutuhkan komtemplasi yang sangat dalam.

Namun ada segi-segi lain yang harus dikeluarkan dari kerangka ini, yaitu penulis sebagai seorang individu muslim yang hidup dalam satu masyarakat, sudah seharusnya hukum dalam masyarakat itu berlaku kepada penulis, juga segala undang-undang yang ada. Jika penulis telah terkena salah satu undang-undang tersebut, sudah seharusnya penulis mengetahui hukum Allah dalam perkara tersebut agar penulis mengetahui bagaimana seharusnya berinteraksi dengan baik. Karena, kadang-kadang ada hukum kafir yang menjadi undang-undang dengan keringanan sanksi. Dalam keadaan yang seperti itu, apakah boleh penulis mengambil hukum dari undang-undang ini atau tidak?

Biasanya suatu bangsa mempunyai lapangan pekerjaan, apakah ada satu pekerjaan yang tidak boleh penulis terima dan kerjakan?

Begitulah yang dialami oleh orang muslim, banyak sekali perkara yang dihadapi oleh mereka sehari-hari. Para ulama mengatakan bahwa suatu fatwa itu disesuaikan dengan waktu, tempat, dan individu seseorang. Karena itu, seorang muslim dituntut untuk mengetahui hukum Allah dalam setiap permasalahan dan kerancuannya yang ada.

Hal itu memerlukan kreativitas seorang muslim untuk bertanya serta kreativitas para ulama untuk membahas segala masalah dan memfatwakannya. Pembahasan di sini tidak dimaksudkan untuk mencuci tangan dari apa yang telah dilakukan rezim pemerintah untuk kepentingan negara, juga bukan berarti untuk mendekati para penguasa. Pembahasan fiqih yang kami maksudkan di sini adalah yang bebas, yang tujuannya adalah mengenalkan kepada orang muslim hukum Allah dalam segala problem yang terjadi, tanpa ada kaitan yang tidak baik. Karena ada sebagian orang muslim yang berdagang dengan negara musuh, dan menaruh barang-barangnya di sana. Kemudian, ketika barang itu rusak, apakah dia berhak meminta ganti atau tidak?

Ada pula seorang muslim yang menyimpan hartanya di bank konvensional yang menggunakan riba. Setelah bertobat, apa yang harus dilakukan dengan riba yang didapatkan dari simpanan hartanya itu? Berpuluh-puluh problem yang harus difatwakan dan harus ada spesialisasi dalam bidang itu yang mengikuti perkembangannya, guna menghasilkan suatu fatwa yang benar.

Segi-segi seperti itu harus dikeluarkan dari opini umum yang telah kami sebutkan tadi. Ruang lingkup opini tadi adalah tentang metode dakwah, amal, polemik, dan dialog. Sedangkan masalah yang baru kita bicarakan tadi, bukanlah bagian dari ruang lingkupnya.

Seharusnya ada kajian akidah sebagaimana yang telah tertanam dalam sanubari ulama Ahlus Sunnah yang telah mereka tulis dalam kitab-kitab mereka serta kajian fiqih sebagaimana telah tertanam di dalam sanubari umat ini dan telah mereka tulis dalam kitab mereka. Kemudian kajian akhlak Islam juga harus direalisasikan. Kita harus mempelajari semua kajian tersebut beserta dalil-dalilnya apabila kita mampu, dan jika kita tidak mampu hendaknya kita menaruh kepercayaan kepada para imam yang ada, dengan kemuliaan yang telah Allah

berikan kepada mereka.

Kita juga harus membaca semua kajian tentang Islam, membandingkan, meneliti secara mendalam, dan memilih yang paling benar, apabila kita mempunyai kemampuan dalam hal itu.

Setelah itu baru kita menyempurnakan adab kepada para pendahulu kita dengan baik jika kita memang ingin menjadi orang yang mencari akhirat.

Adapun bagi mereka yang ingin mencari jalan lain, tidak ada kata bagi mereka selain, "Selamat tinggal, kami tidak ingin mengikuti orang-orang yang bodoh."

Ada seseorang yang berkata kepada Imam Waki', "Imam Abu Hanifah telah melakukan kesalahan." Maka Imam Waki' menghardiknya dan berkata, "Kamu ini bagaikan binatang bahkan lebih sesat darinya, bagaimana dia bersalah sedangkan dia menempati posisi seorang imam fiqih yang agung, seperti Abu Yusuf dan Muhammad. Dia termasuk imam hadits, imam bahasa Arab, imam zuhud dan *wara'*, seperti Fudhail, Daud dan ath-Thusy, dan siapa saja orang yang sejajar dengan mereka tidak mungkin melakukan kesalahan karena jika bersalah mereka segera kembali kepada yang hak."

Kami tidak mengatakan bahwa para imam mujtahid itu maksum (terbebas dari segala kesalahan), tetapi kami mengatakan bahwa mereka lebih dipercaya dalam mencapai kebenaran daripada orang yang mengaku mujtahid pada zaman kita sekarang. Mereka mempunyai kelebihan utama dalam bidang keilmuan, ketakwaan, dan masa yang lebih dekat dengan masa sahabat. Pemahaman mereka lebih dalam tentang bahasa Arab, dan mereka lebih mengetahui segi-segi perbedaan pendapat dan sebab-sebabnya. Maka, apabila ada orang yang berkata, "Kita tidak keluar dari konteks pembicaraan mereka, tetapi memilih mana yang paling benar di antara pendapat-pendapat tersebut." Kami bantah, "Kalau demikian, Anda telah mengklaim diri Anda sebagai seorang yang paling pintar di antara semuanya, karena Anda telah menjadikan diri Anda sebagai seorang hakim dan penguasa atas mereka."

Orang yang dapat melakukan *tarjih* (pemilihan pendapat yang kuat) orang yang mempunyai kemampuan mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan yang tampak dalam diri mereka, serta mempunyai kemampuan dalam menentukan yang hak dalam perkara yang dipertentangkan, dan tampaknya hal seperti itu jarang terjadi.

Seseorang, yang tidak menaruh penghormatan kepada seluruh mujtahid Islam, berkata bahwa Allah swt. berfirman,

"... Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya...." **(al-Baqarah: 213)**

Orang itu berkata, "Ayat di atas adalah dalil bahwa permasalahan khilafiyah yang dikatakan para mujtahid akan mencapai hukum Allah sesuai dengan kepercayaan orang yang melaksanakannya, tanpa bersandar dengan pendapat mereka."

Penulis berkata, "Dengan demikian seluruh umat ini menjadi sesat! Karena, Abu Bakar dan Umar pernah berikhtilaf dalam sebagian hukum yang bersifat ijtihadi. Maka dengan merujuk pada dalil tadi, salah seorang darinya telah mencapai kebenaran, sedangkan yang lain salah. Begitu pula jadinya dalam kasus-kasus lain di antara para sahabat, dan antara para imam, satu sama lain."

Menurut Anda, salah satu pendapat benar dan yang lainnya sesat. Seperti itukah maksud Anda?

Jika Imam Ahmad, Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Abu Hanifah berbeda pendapat dalam satu masalah, dan setiap imam mempunyai pendapat yang berbeda dengan yang lainnya, dengan jalan pikiran Anda itu, seorang di antara mereka mencapai kebenaran dan mendapat hidayah, jika pendapatnya benar, sedangkan ketiga imam yang lain akan sesat karena pendapat mereka tidak tepat!

Sungguh mereka yang mengatakan demikian kadang-kadang bertentangan dengan aksioma, keputusan *ijma'* umat, dan fitrah, karena mereka melampaui batas dalam menyikapi pemahaman para imam fiqih tersebut.

Kemudian ada juga di antara mereka yang berkata, "Seharusnya kita menghapus semua pemahaman tersebut dan ijtihad-ijtihad yang telah lalu untuk kemudian memulai sendiri dari awal usaha memahami Al-Qur`an dan Sunnah." Ada pula di antara mereka yang berpikiran seperti itu dan menghias kata-kata mereka dengan slogan-slogan manis sehingga niat asli mereka tersamarkan, seperti menyerukan untuk kembali kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah serta meninggalkan yang lainnya.

Apabila demikian adanya, pertanyaan yang harus diajukan kepada mereka adalah siapa yang memiliki kemampuan untuk mengambil intisari dan segala sesuatunya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah tanpa merujuk pandapat para ulama yang terdahulu? Apakah pendapat orang itu lebih baik diikuti daripada pendapat para ulama? Apakah yang mereka maksudkan dengan memulai usaha memahami Al-Qur`an an As-Sunnah dari awal itu akan dapat memahami pengertian yang sebenarnya dengan tuntunan kaidah mereka yang baru? Apakah sebenarnya kaidah-kaidah mereka tersebut?

Sungguh kami berkata terus terang bahwa pemahaman kita terhadap Al-Qur`an dan As-Sunnah akan jauh berbeda dengan pemahaman para ulama salaf dan mereka yang hidup pada zaman itu. Dan kita tidak mungkin mampu lebih dekat pada kebenaran dibandingkan dengan mereka. Hal itu terutama tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum-hukum dan aturan halal-haram.

Kemudian apakah Sunnah itu sudah berubah sehingga kita mampu memahaminya dengan pemahaman baru yang berbeda dengan pemahaman para ulama kita yang terdahulu?

Al-Qur`an dan As-Sunnah yang sekarang adalah Al-Qu'ran dan As-Sunnah yang dahulu, dan bahasa Arab pun tetap seperti yang dahulu, tidak berubah sama sekali. Para ulama salaf telah mempelajari semua itu, mengisi semua waktu mereka

untuk menguasainya, dan mereka pun bertakwa dalam melakukan semua itu.

Maka jika orang ini berkata bahwa ada hukum fiqih yang harus ditinjau kembali, kami katakan kepadanya, "Ya memang benar...." Karena, sesuatu yang didasari adat akan berubah sesuai dengan perubahan adat itu pula, sesuatu yang didasari suatu makna akan berubah sesuai dengan perubahan makna itu, dan yang didasari zaman akan berubah sesuai dengan perubahan zaman pula. Para ulama kita berkata, "Fatwa itu harus disesuaikan dengan zaman, tempat, dan individunya."

Namun, berapa banyak kasus seperti itu dalam fatwa-fatwa para fuqaha? Tentulah tidak banyak sehingga tidak dapat menjadi alasan untuk membuang semua pendapat mereka.

Marilah kita meneliti bab fiqih ini satu demi satu, kemudian tunjukan kepada kami mana dari bab tersebut yang harus dibuang dan mana yang menurut mereka harus diganti: shalat, puasa, zakat, haji, nikah, talak, muamalah, atau *hudud*. Hendaklah, orang yang berkata seperti itu, takut kepada Allah swt..

Seharusnya kita mempelajari dan memahami Al-Qur`an dan As-Sunnah, serta mengetahui apa yang dikatakan para ulama yang menjadi sandaran dalam memahami Al-Qur`an dan As-Sunnah kemudian mempelajari apa yang telah mereka serap intisarinya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah tanpa fanatik, kecuali untuk kebenaran yang didasari oleh dalil. Kebenaran yang didasari oleh dalil pastilah bukan dengan menyingkirkan pendapat mereka atau memulai usaha memahaminya dari awal. Pendapat mereka tidak mungkin keluar dari kebenaran. Karena jika tidak demikian, berarti selama ini umat Islam berada dalam keadaan tersesat. Itu tentunya tidak benar.

Orang yang berpendapat demikian hanya ingin meletakkan diri mereka sebagai imam. Nantinya, umatlah yang mengetahui siapa imam kebenaran yang menjadi panutan mereka dan dapat diambil pendapatnya.

Penampilan mereka menyiratkan seperti ini, "Wahai manusia, ikutilah pemahamanku tentang Al-Qur`an dan As-Sunnah ini, dan tinggalkanlah pemahaman Imam Malik, Ahmad, Syafi'i ,dan imamnya para imam: Abu Hanifah." Alangkah jauhnya angan-angannya itu..

Kita selalu menyeru untuk membaca fiqih Islam, sebagaimana kita juga menyeru untuk mempelajari Al-Qur`an dan hadits. Karena, semuanya itu penting. Seruan kami itu bukan ajakan untuk bersikap fanatik mazhab karena kami menentang fanatisme mazhab itu. Juga kami tidak menolak untuk menelaah Al-Qur`an dan Sunnah secara mendalam, untuk kemudian memberikan catatan-catatan terhadap kesimpulan fiqih yang selama ini dilakukan oleh ulama sebelumnya. Namun, semua itu harus diawali dengan mempelajari fiqih dan pendapat para fuqaha. Akan tetapi, berapa banyak orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian mendalam seperti itu?

Apakah kita harus mengatakan kepada orang awam, "Carilah dulu kebenaran

dalilnya, kemudian baru setelah itu shalat." Atau kita katakan kepada mereka, "Belajarlah cara shalat menurut satu mazhab tertentu, kemudian telitilah secara mendalam." Padahal, bukankah imam-imam fiqih itu adalah orang-orang yang memiliki keahlian untuk meneliti secara mendalam?

Jika kita katakan kepada orang awam, "Pelajarilah cara shalat dalam Al-Qur`an dan hadits," apakah tidak menutup kemungkinan mereka akan mengambil yang *mansukh* dan meninggalkan yang *nasikh*-nya?

Katakan kepada mereka, "Pelajarilah fiqih shalat (tata cara shalat) kepada seseorang yang baru saja menelitinya secara mendalam dan melakukan revisi atas pendapat sebelumnya." Bukankah, nantinya, bisa saja dia berkata sebaliknya kepada kita, "Hasil penelitian Imam Ahmad lebih saya yakini, karena Imam Ahmad lebih alim dari orang itu!"

Sesuatu yang telah diterima oleh hati sanubari kaum muslimin tidak akan dapat ditipu oleh seorang pun.

F. SEJARAH UMAT ISLAM DAN KEKINIANNYA

Membaca sejarah merupakan faktor urgen dalam pembentukan pribadi muslim. Juga dalam menumbuhkan perasaan memiliki terhadap eksistensi umat. Seseorang tidak akan merasakan keterikatan batinnya dengan umat ini, kecuali setelah berinteraksi dengan sejarah umatnya. Setiap kali bertambah pengetahuannya tentang umat maka perasaan cintanya akan bertambah dalam dan kesadarannya akan kenyataan pahit yang dialami umat itu akan menjadi lebih besar.

Mengetahui kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabat, kajian kehidupan dan perkataan serta perbuatan khulafa ar-rasyidin, merupakan satu hal yang sangat mendasar bagi individu muslim. Karena Allah swt. telah menjadikan mereka sebagai panutan umat Islam dan tokoh ikutan mereka. Seperti dijelaskan berikut ini.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...." **(al-Ahzaab: 21)**

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik...." **(at-Taubah: 100)**

﴿ عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْتَدِينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ ﴾

"Hendaknya kalian berpegang pada Sunnahku dan Sunnah khulafa ar-rasyidin setelahku. Pegang teguhlah hal itu." **(HR Ibnu Maajah, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)**[41]

---

[41] Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majaah, Abu Dawud, dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan sahih."

Sejarah umat Islam tidak berarti ia harus bersifat Islam, karena di dalam sejarah kita (Islam) banyak juga terdapat kasus penyerangan terhadap Islam, dan kasus-kasus buruk lainnya yang disebabkan oleh penyelewengan terhadap nilai-nilai Islam. Walaupun demikian, sejarah kita juga penuh dengan pelajaran berharga dan pengalaman-pengalaman menarik yang dilatarbelakangi unsur-unsur Islam. Di samping itu, dalam sejarah kita, juga terdapat konsep-konsep salah yang dipropagandakan manusia. Bahkan, ada yang lebih penting dari ini semua, yaitu di sana ada lembaran-lembaran sejarah yang seluruhnya merupakan pengkhianatan yang sebagian besar dilakukan oleh orang kafir, yang bila kita perhatikan secara saksama, kita dapati penyelewengan ini dikemas sedemikian rupa, hingga tanpa kita sadari hal ini seperti bagian dari kebesaran Islam. Khususnya yang berhubungan dengan sejarah Islam kontemporer.

Oleh karena itu, tidak jarang tedapat seorang penjahat diimajinasikan sebagai seorang pahlawan. Ada juga beberapa masalah penting yang merupakan bagian penting dari Islam itu sendiri, namun digambarkan dengan bentuk yang kotor dan menjijikan. Seperti masalah khilafah yang banyak diselewengkan validitasnya oleh mereka yang membenci Islam. Kemudian juga usaha-usaha memperbesar kesalahan yang melibatkan Islam, dan usaha mempelajari sejarah yang bertujuan untuk memperjelas dan memperluas jurang pemisah antara individu muslim yang mengedepankan golongan, serta usaha menjadikan sebagian sejarah kita sebagai alat pembantu bagi tujuan-tujuan terpendam orang-orang kafir. Maka dari itu, fenomena-fenomena ini mendorong kita untuk mempelajari sejarah umat Islam dan menuntut kita untuk menampakkan sebagian fase-fasenya secara transparan dan akurat. Karena, problem umat Islam tidak akan terselesaikan kecuali dengan mengkaji sejarah dan mengetahui seluk beluk kejadian yang ada di dalamnya

Rasulullah saw. bersabda,

"Siapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia tidak termasuk bagian dari mereka (kaum muslimin)." **(HR Baihaqi)**[42]

Perhatian terhadap kaum muslimin mencakup usaha mengetahui konspirasi musuh terhadap mereka, pemutarbalikkan fakta yang menipu mereka, dan musibah yang mereka alami. Hal ini tidak akan terdeteksi tanpa terjun langsung mengetahui perihal sejarah tersebut, dan ikut merasakan kepahitan yang mereka alami, kemudian larut bersama mereka dalam segala situasi dan kondisi. Karena bila tindakan-tindakan itu tidak dilakukan, bagaimana kita dapat merealisasikan hadits Nabi saw. yang berbunyi,

"Perumpamaan kaum muslimin dalam kecintaan, kasih sayang, dan kelembutan sesama mereka seperti satu tubuh yang utuh, apabila ada yang terluka di antara anggota

[42] Hadits diriwayatkan oleh Baihaqi, dari Anas, dan ia memarfu'kannya.

tubuh itu maka seluruh tubuh itu akan merasakan sakit dan panas dingin." **(HR Ahmad dan Muslim)**[43]

Maka dari itu, mengetahui tersebarnya kaum muslimin di dunia, situasi politik dan ekonomi mereka, gerakan-gerakan Islam, keadaan agama Islam dan usaha pengafiran di seluruh bagian dunia, merupakan bagian pokok dalam *tsaqafah Islamiyah* (wawasan Islam). Oleh karena itu, keberadaan pusat berita Islam, dan majalah-majalah Islam yang mengikuti perkembangan kaum muslimin, menjadi amat penting dan mendesak.

Diskursus sejarah Islam, kondisi kekinian kaum muslimin, dan menghubungkan semua itu dengan Islam, baik itu yang diterima atau ditolak, yang transparan ataupun samar-samar, yang dapat membantu untuk memahami sikap Islam dalam setiap problemnya, yang telah lalu dan akan datang, merupakan suatu faktor urgen saat ini. Khususnya apa yang terjadi antara individu-individu pada generasi pertama setelah zaman Rasulullah saw. sehingga kita tidak terlibat dalam lingkaran keyakinan yang berbahaya, atau mengambil satu sikap yang dilaknat Allah swt.

Ada lagi segi lain yang harus kita ketahui secara transparan. Segi ini adalah kebudayaan Islam yang agung, dan jejak-jejaknya bersifat universal. Di situ akan ditemukan bahwa seluruh agama yang dikenal dunia saat ini menjadi sebab keterbelakangan kaum sipil, kecuali agama Islam. Islam adalah satu-satunya agama yang selalu menjadi jalan menuju kemajuan dan kejayaan suatu bangsa. Karena tanpa Islam, tidak akan terealisasi kemajuan Eropa yang terjadi saat ini. Lalu, kerugian apakah yang dialami dunia saat ini, dengan kelemahan kita sebagai umat Islam?

Untuk mengetahui segi-segi ini, kami menyarankan untuk membaca khazanah buku-buku Islam berikut.

1. Kitab *Tahzib Sirah Ibnu Hisyam* atau *Nurul Yaqin*.
2. *Hayatu Shahabah* 'Kehidupan Para Sahabat'.

   Buku-buku itu membahas tentang sejarah Rasulullah saw. serta generasi paling agung dalam sejarah manusia. Karena belum ada generasi mana pun yang sanggup menyaingi mereka dalam akhlak, perilaku, adab, kesadaran, kebaikan, keadilan, kasih sayang, keberanian, makrifat kepada Allah swt., ketakutan akan azab-Nya, mencari keridhaan-Nya, mengesampingkan dunia karena tujuan akhirat, dan bersikap zuhud di dunia. Buku ini juga membahas tentang sikap yang benar terhadap permasalahan khilafiyah (perselisihan pendapat) yang terjadi di antara para sahabat.
3. *Ad-Da'wah ilal-Islam* yang dikarang oleh (Arnold). Buku ini menampakkan beberapa kesalahan persepsi yang dilakukan oleh pengarangnya yang kafir. Tujuan kita mempelajarinya adalah agar kita dapat mengambil gambaran

[43] Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim dari Nu'man bin Basyir.

tentang tersebarnya Islam pada zaman itu.

4. *Maadza Khasiral-'Aalam bin-hitaathil-Muslimin*. Buku ini mengajak kita untuk menganalisis sejarah kontemporer dan masa lalu.
5. *Min Rawaa'i Hadhaaratina*, karya Dr. Musthafa as-Siba'i. Buku ini membuka cakrawala pengetahuan kita tentang sejauh mana kecemerlangan sejarah kita yang agung.
6. *Taqwim al-'Alam al-Islaami*. Buku ini membahas tersebarnya kaum muslimin di dunia dan situasi dunia Islam.
7. *Silsilah Mawathinu as-Syu'uub al-Islaamiyah* dan *Al-'Alam al-Islaami wa Muhawalatus-Saitharah 'Alaihi*, karangan Mahmud Syakir.

Di samping itu, ada dua topik yang tersisa dan belum dibahas oleh umat Islam saat ini, yaitu: (1) *tarikh ummah Islamiyah* 'sejarah umat Islam' dan (2) *hadirul 'alam al-Islami* 'analisis kondisi dunia Islam saat ini'.

Oleh karena itu, kita membutuhkan tulisan yang membahas sejarah singkat umat Islam, sejak awal pertumbuhannya hingga zaman sekarang ini; yang apabila seorang individu muslim mempelajarinya, ia akan mengetahui seluk-beluk sejarahnya. Karena amat disayangkan, bila kita tidak mengetahui urutan kejadian sejarah Islam, apalagi tentang perinciannya dan keterangannya secara islami. Dan yang lebih disayangkan lagi, bila usaha-usaha seperti ini dilakukan oleh orang kafir atau belum tuntas digarap, atau sudah ada tapi di tangan orang yang tidak jelas konsep-konsep Islamnya. Atau, sudah ada pembahasan yang murni tentang kajian tersebut, namun kita belum mendengarnya, atau belum diterjemahkan ke dalam bahasa yang kita gunakan.

Kemudian kita juga membutuhkan tulisan tentang dunia Islam kontemporer, untuk mengetahui pergerakan Islam, seluk-beluk kekafiran dan kerusakan yang terjadi pada saat ini, serta benturan yang terjadi antara Islam dan non-Islam di segala penjuru dunia.

Kami berniat, saat ini, untuk menulis sebuah buku yang berjudul *al-Wajiiz fit-Tarikh al-Islami wa Tahlil-Ahdatsuhu* yang merangkum tentang kejadian dunia Islam kontemporer dan masa lampau.

G. DISIPLIN ILMU BAHASA ARAB

Diskursus bahasa Arab ini merupakan bagian pokok dalam wacana intelektual Islam dalam berbagai segi ilmu pengetahuan. Untuk lebih jelasnya, marilah kita kaji fenomena ini.

Bayangkan, apa yang akan terjadi jika mereka yang menggembar-gemborkan penulisan bahasa Arab dengan menggunakan huruf latin, telah berhasil dengan propaganda mereka?

Mungkin hal pertama yang akan terjadi adalah, para generasi baru tidak dapat membaca setiap tulisan yang menggunakan huruf Arab. Jika demikian adanya, dengan satu pukulan saja, mereka dapat menumpas semua kultur Arab yang

bersifat islami.

Kemudian bayangkan, apa yang akan terjadi, jika propraganda mereka untuk menggunakan bahasa *amiyah* (dialek lokal) yang merupakan bahasa setempat telah berhasil menggantikan posisi bahasa Arab saat ini?

Mungkin, permasalahan yang pertama kali muncul adalah matinya bahasa Arab *fush-hah* (bahasa Arab asli), disertai dengan tumbuh dan berkembangnya bahasa *amiyah* yang mencapai ratusan macam dialeknya. Seperti yang dialami oleh bahasa Sansekerta dan bahasa Latin. Tujuan propaganda mereka itu adalah, agar orang Arab tidak lagi dapat saling memahami satu sama lainnya. Juga agar mereka tidak dapat memahami tulisan yang menggunakan bahasa *fush-ha* pada zaman dahulu. Seperti yang terjadi saat ini di Inggris, Prancis, dan yang lainnya. Karena pada saat ini, mereka tidak dapat memahami warisan literatur kuno mereka yang berusia kurang lebih seratus tahun. Jika terjadi demikian, kultur bahasa Arab yang bersifat islami, akan terhapus dengan satu pukulan saja.

Kemudian bayangkan sekarang, apa yang akan terjadi, jika mereka yang mempropagandakan pengembangan ilmu *imla* (cara penulisan bahasa Arab) dan ilmu *sharaf*, sehingga terjadi perubahan terhadap kaidah *nahwu* dan cara penulisan bahasa Arab, telah berhasil mencapai tujuan mereka?

Paling tidak, yang akan terjadi adaah kesulitan membaca literatur Arab yang ditulis dengan gaya lama. Bila ilmu *nahwu* sudah terserang maka akan hancurlah bahasa *fush-hah* yang murni. Begitu pula jika ilmu balaghah telah terserang, maka *style* dan gaya ungkapan bahasa Arab akan mengalami kehancuran. Yang mengakibatkan ketidakpahaman terhadap literatur Arab. Lalu, jika ilmu *'arudh* (ilmu kaidah syair Arab) yang terserang, seluruh literatur bangsa Arab akan mengalami kehancuran yang sama.

Maka dari itu, ilmu-ilmu bahasa Arab merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kultur Islam, yang harus dijaga dan dipelihara dengan kesungguhan dan kegigihan dalam membelanya.

Agar kita memiliki pengetahuan bahasa Arab yang baik, ada beberapa bahan bacaan yang harus dikuasai, yakni sebagai berikut.

1. Membaca kitab tentang *khattul-Arabi* 'kaligrafi Arab'.
2. Membaca kitab tentang *imla* (cara penulisan kata-kata dalam bahasa Arab).
3. Membaca kitab tentang *nahwu* dan *sharaf*.
4. Membaca kitab tentang ilmu *balaghah*.
5. Membaca kitab tentang ilmu *'arudh*.
6. Mengkaji kamus-kamus bahasa Arab yang kuno.
7. Mengkaji sastra Arab dan sejarahnya.

Namun ada dua catatan yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, buku-buku kontemporer yang tidak ditulis oleh kaum muslimin yang komitmen dengan Islamnya, di dalamnya banyak terdapat kekeliruan. Karena, buku-buku ini mempunyai orientasi buruk dan mungkin hanya ada

beberapa buku yang murni, tapi ini pun jarang sekali terdapat. Sesuatu yang jarang, tidak dapat dijadikan sandaran hukum. Seperti *Kamus Munjid*, misalnya, pada bagian *a'lam* (*proper name*), di sana akan Anda dapati suatu kerancuan ketika memperkenalkan Musthafa Kamal Ataturk. Disebutkan dalam kamus itu bahwa karya terbesar yang diraih oleh tokoh Turki ini adalah penulisan bahasa Turki dengan huruf latin sebagai pengganti huruf Arab. Ini adalah kesalahan yang sangat fatal. Mereka menganggap reformasi terbesar yang dicapai orang ini adalah mengganti huruf Arab dengan huruf latin dalam kamus yang berbahasa Arab.

Kedua, di antara fakta yang terbaca, sebagai tambahan yang ada kaitannya dengan linguistik Arab dan keistimewaannya, diterangkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang terbesar di antara bahasa-bahasa yang lain. Hal ini tidak dapat disangkal lagi oleh para ilmuwan yang telah mengkajinya. Tidak ada ungkapan yang sangat singkat, matang, dan tepat, yang bisa dilakukan oleh bahasa-bahasa lain, melebihi bahasa Arab.

Ketika sebagian perguruan tinggi Arab mengadakan seminar untuk menyerukan penggunaan bahasa asing menjadi bahasa ilmu (sangat disayangkan), ternyata seorang presentator yang telah mengkaji lebih luas tentang beberapa bahasa, mengajukan bukti bahwa bahasa Arab dapat mengungkapkan segala sesuatu dengan baik, berisi, dan lebih singkat ketimbang lainnya.

Dan yang lebih penting, pada zaman sekarang ini, yang menyaksikan banyak penyerangan terhadap bahasa Arab, kajian linguistik dan karakteristiknya harus menjadi bagian dari kultur kita. Kita berharap, ada satu buku yang menghasilkan topik ini, walaupun hanya berupa buku kumpulan makalah-makalah singkat yang tercecer, atau nukilan-nukilan dari buku-buku yang dikarang oleh orang-orang tepercaya dan sungguh-sungguh dalam mengarang topik ini, seperti: Aqqad, Mubarak, Thantawi, ar-Rafii, Muhammad Muhammad Husain, dan lainnya yang membela bahasa ini serta mengentaskan permasalahannya. Perlu kami informasikan di sini bahwa ada satu buku yang sudah tersebar di pasaran, yang dikarang oleh Prof. al-Mubarak mengenai topik ini.

Kita tidak dapat memahami nash-nash, melihat *balaghah*-nya, mencapai titik dasarnya, menemukan seluk-beluk kemukjizatan dalam Al-Qur'an, memahami kesimpulan-kesimpulan yang telah dirangkum oleh para ulama muslim, mengetahui segi-segi qira'at Qur'an, dan banyak lagi yang lainnya, tanpa mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab dan cabang-cabangnya, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para ulama kita terdahulu. Hal ini bukan berarti kami mengajak untuk menentang usaha penyederhanaan bahasa. Itu adalah masalah yang telah kita amini dan tidak ada larangan sama sekali. Perpustakaan bahasa Arab penuh tulisan yang menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana. Namun, dalam hal ini, kami menentang segala pengembangan yang kotor, transformasi sesat, penyelewengan yang menghancurkan, dan segala propaganda kafir yang bodoh dan bertujuan untuk menumpas bahasa ini.

Semua ini tidak akan terealisasi kecuali seluruh individu muslim sadar akan eksistensi bahasa ini, mengetahui kepentingannya, menguasai ilmu-ilmunya, mengadopsi pendapat-pendapat pakarnya, serta menghubungkan antara pendapat ini dan pengabdian terhadap nash-nash Islam.

Kemudian banyak buku lain yang dapat dibaca sebagai realisasi tujuan ini, dan akan kami ketengahkan nama sebagian buku-buku tersebut, yang mungkin berfaedah bagi kita. Namun di sini, kami bertujuan untuk memberikan contoh-contoh saja. Karena, tidak mudah bagi seseorang untuk mendapatkan buku-buku yang dikarang oleh ilmuan tepercaya yang dapat dibaca setelah mengadakan konsultasi kepada orang yang kompeten ilmu dan agamanya. Karena kadang-kadang, buku ini banyak tersebar di sebagian negara dan adakalanya jarang ditemukan di negara lain.

1. Dalam bidang nahwu: bisa dibaca buku *Silsilah Nahwu al-Wadhih*, *Syudzur adz-Dzahab*, *Qathru an-Nadaa*, *Syarh Ibnu Aqil*, dan *Mughni al-Labiib*.
2. Dalam bidang balaghah: *al-Balaaghah al-Wadihah*.
3. Dalam bidang mufradat (kosakata bahasa Arab): *Mukhtar ash-Shahaah* karangan al-Jauhari, dan mengenal kamus-kamus bahasa serta cara menggunakannya.
4. Dalam bidang *imla'*: *al-Mufradul-Ilm fi Rasmil-Qalam*, atau *Imla' wat-Tarqiim*.

Bahasa Arab adalah ilmu yang sangat penting bagi kita; untuk dapat membaca, memahami, menulis, dan berbicara. Yang pada akhirnya, akan mengekalkan agama Islam karena seorang individu muslim harus berdakwah. Cara berdakwah yang paling efisien adalah dengan sarana *khutbah* 'pidato', *muhadharah* 'ceramah', menulis, dan mengajar. Seseorang tidak akan mencapai semuanya ini kecuali dengan menguasai bahasa Arab dengan baik. Mereka yang menyepelekan hal ini dalam berdakwah, berarti mereka tidak mengetahui nilai kata-kata yang terkandung dalam bahasa. Karena, terkadang seorang dai dapat mengguncang suatu tempat dengan modal pembicaraan yang baik. Suatu *muhadharah* 'ceramah' yang baik, dapat menghancurkan opini yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Namun, kami tidak bermaksud untuk melupakan selain hal ini. Tapi adalah suatu keharusan bagi kita. Karena, jika sarana dakwah bertambah banyak, dakwah akan dapat bergerak lebih luas.

Marilah kita melihat bagaimana Rasulullah saw. menjawab tantangan mereka yang menggunakan khutbah sebagai sarana menghunjam eksistensi Islam pada saat itu. Tentunya, beliau menjawab mereka yang menggunakan khutbah dengan khutbah pula. Ketika mereka menggunakan penyair untuk menentang Islam maka dijawab oleh Rasulullah saw. dengan penyair pula, sebagaimana yang kita telah ketahui dari Sunnahnya. Oleh karena itu, hendaknya kita melawan musuh dengan senjata yang sepadan, apabila kita sanggup untuk menandingi mereka.

Perlu kiranya kami beri catatan, berkaitan dengan masalah disiplin ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut.

Kita harus bersyukur bahwa negara Islam banyak memiliki perpustakaan yang penuh dengan khazanah keilmuan dan karya-karya para ilmuwan muslim yang mengarang setiap disiplin ilmu, serta buku-buku yang memberikan gambaran tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan. Juga terdapat karya-karya mereka tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan, sepanjang sejarah.

Tampaknya, kajian umum perpustakaan Islam, walaupun hanya sekadar selintas, adalah bagian penting dalam *tsaqafah* muslim (kultur muslim). Meskipun pembahasan ini singkat, kami ingin mengingatkan kepada individu muslim, apa yang seharusnya dilakukan saat ini. Namun, seharusnya seorang individu muslim tidak boleh berhenti di sini saja, dan harus memiliki pengetahuan lain yang lebih luas tentang karya-karya yang telah dihasilkan oleh para ilmuan muslim dalam kehidupan ilmiahnya yang panjang, dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan dasar-dasarnya.

Perspektif seperti ini seharusnya ada dalam diri seorang individu muslim, setelah ia menguasai beberapa bidang ilmu pengetahuan yang penting, untuk membuka cakrawala pengetahuannya di segala bidang ilmu pengetahuan. Sehingga dengan pengetahuannya ini, dapat menjadikan individu muslim mampu (dengan izin Allah swt.) mengikuti pembahasan yang dilihatnya sesuai dengan spesialisasinya, atau paling tidak ia dapat membahas masalah yang ingin dikembangkannya, dan mampu membantah orang-orang yang menyelewengkan suatu masalah.

H. BEBERAPA TANTANGAN DAN KONSPIRASI

Mengetahui musuh, tantangannya, konspirasinya, dan langkah-langkahnya, merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan seorang individu muslim kontemporer. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an,

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka...." **(al-Baqarah: 120)**

"... Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran)...." **(al-Baqarah: 217)**

Saat ini, orang-orang kafir telah berhasil membuat generasi (Islam) menjadi kafir, kecuali mereka yang masih berada dalam lindungan Allah swt.. Fenomena yang ada adalah generasi Islam saat ini tidak menganggap pergulatan yang terjadi dalam Islam sebagai pergulatan mereka, kejahatan yang ditujukan terhadap Islam sebagai kejahatan yang ditujukan kepada mereka, dan konspirasi terhadap Islam juga konspirasi terhadap mereka. Bahkan, mereka ikut andil dalam memerangi, berbuat kecurangan, dan konspirasi terhadap Islam.

Pada praktiknya, mereka yang melakukan konspirasi terhadap Islam, adalah mereka yang dahulu menjadi negara penjajah, baik pada masa lalu maupun pada masa modern. Begitu pula negara komunis dengan para pengikutnya, negara Salibis dengan seluruh antek-anteknya, juga Yahudi serta anaknya yang

dinamakan Zionis atau sebagainya, seperti Rotary Club dan Lions Club. Semua ini selain konspirasi yang dilakukan oleh orang kafir, apa pun bangsa mereka dan di mana pun mereka bercokol.

Di mana saja kita menemukan suatu bentuk konspirasi, kita akan mendapatkan beberapa gelintir orang dari oknum kaum muslimin yang ikut membantunya. Mereka memiliki nama yang berbau Islam, namun mereka adalah orang munfik atau orang kafir yang secara terang-terangan membantu apa yang dikehendaki oleh "tuan-tuan" mereka.

Oleh karena itu, seorang individu muslim harus mengetahui musuh-musuh mereka dan mengetahui tantangan, konspirasi, serta langkah-langkahnya. Kemudian mempersiapkan dirinya untuk memerangi mereka, baik itu yang tampak oleh mata maupun tidak, sebagai musuh Allah swt.,

"Dan, siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya...." **(al-Anfaal: 60)**

Untuk memulai pengetahuan kita tentang musuh-musuh tersebut, kami memberikan kajian-kajian berikut, agar pengetahuan penting sekitar permasalahan ini bisa berjalan lancar dan aman.

1. Kajian buku *at-Tabsyir wal-Isti'mar* dan buku *al-Gharah 'ala al-'Alam al-Islaami*. Buku ini penting dibaca untuk mengetahui langkah-langkah kaum Salibis dalam penyerangannya terhadap dunia Islam, serta hubungan mereka dengan negara-negara penjajah yang menjadi antek-antek mereka.
2. Kajian buku *al-Ittijaahaatul-wathaniyah fil-Adabil-'Arabi al-Mu'ashir, Hushununa Muhaddadah Min Daakhiliha, al-Ghazwul-Fikri wa ad-Dakwah al-Qaumiyah, Lorans fi A'amidatil-Hikmah as-Sab'ah, Kaifa Huddimatil-Khilafah*, dan *La'bat al-Umam*. Buku-buku ini mengkaji sekelumit tentang langkah-langkah penjajah terhadap dunia Islam.
3. Kajian buku *al-Islam waz-Zahfil-Ahmar, at-Tadhliilul-Isytiraki, Balsyafat al-Islam, A'midatun Nakbah Moskow wa Israel*, dan *al-Hilalusy-Syahiid*, untuk mengetahui langkah-langkah komunis terhadap Islam di kawasan Eropa Timur.
4. Kajian buku *Protokolat Hukama Shahyuni, Awqifuu Haadzas-Sarathan*, untuk mengetahui sebagian langkah-langkah Yahudi internasional dan antek-anteknya seperti Freemasonry.
5. Kajian buku *ats-Tsaqafatul-Islamiyah, Khasaisuha, Tarikhuha, Mustaqbaluha*, karangan Dr. Abdul Kariim Usman (*rahimahullah*). Walau buku ini berbentuk kecil, namun dapat menjadikan segala permasalahan dan segi-segi yang berkaitan dengan topik ini berada di tangan Anda.

Namun, problem yang terbesar dari itu semua adalah kewajiban untuk mencermati dan menelaah langkah-langkah mereka, serta mengkaji isi yang

tersembunyi di dalam tulisan-tulisan mereka, dalam setiap ide-ide yang dilontarkan dalam konferensi mereka. Kemudian, judul-judul buku yang telah kami sebutkan tadi, adalah untuk menyadarkan para pemula terhadap problem ini. Dengan menyadari bahwa buku-buku itu tetaplah hasil dari sudut pandang pengarangnya dan telaah-telaahnya tentang masalah ini. Kami berkata demikian agar individu muslim tidak terjebak menanggung beban pandangan yang salah jika terdapat dalam buku-buku tersebut. Karena, suatu kesalahan bisa saja terjadi pada sebagian pandangan itu atau disebabkan oleh kejahilan terhadap Islam itu sendiri. Maka, di sini, perlunya membaca buku-buku tersebut untuk menyempurnakan gambaran terhadap musuh Islam dan memperjelas penglihatan kita terhadap mereka.

Kemudian, orang yang mengikuti perkembangan dunia Islam, akan mendapati ribuan mata-mata di setiap tempat yang disinggahinya dan ribuan organ yang berkaitan dengan orang kafir. Ia juga akan mendapati orang kafir berada di belakang revolusi dan kudeta yang terjadi; partai, organisasi, sekolah, majalah, atau koran-koran yang ada saat ini.

Ia juga akan mendapati orang kafir di belakang pembagian daerah, perpecahan-perpecahan, dan kejadian menjijikkan yang tidak rasional di berbagai kawasan dan peristiwa yang terjadi saat ini.

Sebagaimana ia akan menemukan orang kafir di belakang metodologi pendidikan yang buruk, kajian-kajian yang menyeleweng, atau di belakang kegiatan publikasi dan beribu-ribu buku yang ada saat ini. Semua ini membutuhkan pengetahuan yang lebih tentang hal itu.

Oleh karena itu, hendaknya seorang individu muslim harus bertekad untuk mengetahui musuhnya dan langkah-langkahnya, serta bagaimana cara mengentaskan langkah-langkah tersebut. Ini merupakan suatu yang amat diperlukan dalam melawan pergulatan orang kafir.

Jika kaum muslimin muslim tidak mengetahui semua ini, ia akan terus berada dalam kelalaian dan tidak akan merasakan bahwa kuku orang kafir itu sudah mencapai ubun-ubunnya untuk menggiringnya mengikuti kehendak mereka, bahkan ia akan bersikeras untuk mengikuti orang kafir itu dengan kerelaan hatinya. Dalam Al-Qur`an Allah swt. telah menunjukkan contoh orang mukmin yang mendengarkan orang munafik,

"... sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka...." **(at-Taubah: 47)**

Kemudian, jika seorang individu muslim tidak mengetahui ini semua, ia akan selalu mendapatkan teka-teki yang tidak dapat dipecahkannya: mengapa Timur dan Barat bisa bersekongkol dalam suatu program tertentu melawan Islam, dan untuk apa?

Terkadang, langkah-langkah orang kafir dapat tercapai dan terkadang pula mengalami kegagalan. Dan, ada kalanya berjalan beriringan dengan misi kita. Propaganda nasionalisme misalnya; ini adalah hasil ciptaan para penjajah, seperti

yang telah kita lihat pada pembukaan buku ini, juga hasil ciptaan komunis, seperti yang dikatakan Lenin sebagai pembukaan untuk menuju komunisme dalam fase-fase pembentukannya. Seperti halnya kaum Salibis juga mempropagandakan nasionalisme ini sebagai pengganti Islam, dalam fase-fase untuk mencapai tujuannya. Tidak ketinggalan pula orang-orang Yahudi dalam propaganda nasionalisme, untuk memukul kedaulatan Islam, lalu menghancurkan kekuatan kaum muslimin agar memudahkan mereka menguasai Palestina. Oleh karena itu, hendaknya seorang individu muslim harus mengetahui ini semua.

Mengetahui musuh-musuh, memperhitungkan langkah-langkahnya, dan memantaunya, kemudian mengentaskannya adalah suatu kewajiban bagi kita. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Freemasonry, Rotary-Lions Club.
2. Peranan agen-agen rahasia Amerika (CIA), Inggris, Prancis, dan Rusia (KGB).
3. Partai-partai yang berdiri atas dasar orientasi mereka yang bermacam-macam, yang bersifat kapitalis, demokratis, komunis, sosialis, atau nasionalis.
4. Sekolah-sekolah yang mengacu pada organisasi-oraganisasi asing, baik itu missionaris maupun sekularis.
5. Peranan publikasi yang mengikut pada organisasi seperti ini, juga koran-koran dan majalah-majalah yang mempropagandakan misi mereka.
6. Propaganda penghalalan dan kekacauan yang dilakukan oleh para penulis dan pengarang kisah atau skenario film dan televisi.
7. Propaganda yang berorientasi ide-ide kafir, baik itu yang terdapat pada sekolah-sekolah asing maupun yang berada pada sekolah setempat yang terpengaruh oleh pemikiran kafir dan orang kafir.

Sudah seharusnya kita memperhatikan secara saksama masalah berikut ini.

Orang kafir dengan berbagai ras dan bangsanya, dalam memulai langkah-langkahnya biasanya selalu bersandar kepada minoritas kafir di berbagai negara Islam. Oleh karena itu, kita melihat propaganda nasionalisme, komunisme, zionisme, dan kebanyakan spionase, ketika memulai misinya biasanya diawali dari mereka.

Coba kita ambil dua contoh berikut ini.

Pertama, Michael Aflaq, George Habbash, Anton Sa'adah, al-Azuri; mereka adalah para pemimpin propaganda nasionalisme di negara kawasan negara Islam, dan semuanya adalah orang Nasrani.

Kedua, ketika orang Yahudi menetap di Irak dan Mesir selama bertahun-tahun, merekalah yang membentuk partai-partai komunis. Juga di Suriah, pembentukan partai komunis di sana dipelopori oleh orang Armenia.

Karena itu, pemantauan terhadap orang-orang minoritas ini, dan perasaan tidak aman terhadap mereka, harus selalu tetap dijaga dalam otak kaum muslimin. Allah swt. berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi." **(Ali Imran: 149)**

Walaupun di sana terdapat konspirasi dan segala kecurangan yang dilakukan oleh musuh Islam, dan peperangan yang terus berkobar antara kafir dan muslim, ada satu hal lagi yang paling berbahaya, yaitu tantangan zaman yang dihadapi umat Islam, yang terdapat dalam kebudayaan Barat dengan dua sarananya: kapitalisme dan komunisme. Kedua sarana ini membahayakan kaum muslimin saat ini karena mereka menduduki peringkat teratas dalam bidang militer dan materi. Sedangkan, kita lemah dalam masalah tersebut. Karena, biasanya bangsa yang lemah selalu merasa dalam kekurangan dan selalu mengikuti bangsa yang kuat. Di sisi lain, bangsa yang kuat selalu berusaha mempengaruhi bangsa yang lemah. Sebagaimana mereka berusaha menyandarkan kekuatannya itu kepada ideologi, kebudayaan, perilaku, dan gaya hidup mereka. Biasanya bangsa yang lemah langsung percaya kepada propaganda yang mereka sodorkan, yang pada akhirnya akan berusaha memercayai ideologi mereka. Umat kita saat ini sedang mengalami krisis ini. Oleh karena itu, harus diadakan praktik penyadaran yang mengembalikan segala permasalahan kepada asalnya dan menerangkan apa yang harus dilakukan oleh umat Islam, serta bagaimana caranya agar dapat menjawab tantangan zaman.

Harapan kami, buku berikut ini dapat menolong dalam memecahkan problem muslim kontemporer dalam menghadapi tantangan zaman.

1. *Nahwa al-Mujtama'il-Islami*, karya asy-Syahid Sayyid Quthb.
2. *Al-Islam wa Muskilaatul-Hadharah*, karya asy-Syahid Sayyid Quthb.
3. *Nahnu wal-Hadharah al-Gharbiyyah*, karya Abul A'la al-Maududi.
4. *Harakaat wa Madzaahib*, karya Fathi Yakan.
5. *Ats-Tsaqafatul-Islaamiyah*, karya Dr. Abdul Karim Utsman.

I. KAJIAN ISLAM KONTEMPORER

Keistimewaan kajian modern ini terletak pada kenyataannya yang terlahir dari lingkungan dan merupakan buah dari kegigihan pemikiran kontemporer, dalam melawan pemikiran orang kafir dan orang fasik. Ia merupakan bekal bagi individu muslim modern dalam memasuki kancah pergulatan pemikiran kontemporer. Perpustakaan Islam menjadi penuh dengan buku-buku yang berindikasikan pemikiran ini dan kita selalu membutuhkan kreativitas mereka sebagai tambahan.

Walaupun banyak buku utama dan buku-buku yang saling menyempurnakan satu sama lainnya, namun buku seperti inilah yang akan kami ketengahkan nanti.

Banyak buku-buku yang menerangkan Islam secara utuh atau menerangkan ciri khasnya. Ada juga buku tentang akidah Islam dan rukun-rukunya, serta buku yang menerangkan tentang sistem-sistem dalam Islam. Buku-buku ini berguna

untuk menangkal segala *syubhat* dalam Islam. Di samping itu, ada pula buku-buku sesat yang bertentangan dengan Islam dan buku yang membahas tentang masalah-masalah utama yang kontemporer.

Agar wawasan individu muslim kontemporer menjadi sempurna dan dapat menghadapi pemikiran-pemikiran sesat, seorang individu muslim harus menyempurnakan seluruh kajian-kajian ini dan menguasainya. Berikut gambaran dari sebagian buku-buku tersebut yang harus dibaca oleh seorang individu muslim.

1. *Mabadiul-Islam*, karya Abul A'la al-Maududi.
2. *Khashaisut-Tashawwur al-Islaami*, karya Sayyid Quthb.
3. *Hadzad-Dien*, karya Sayyid Quthb.
4. *Al-Mustaqbal li Hadzad-Din*, karya Sayyid Quthb.

Buku-buku berikut ini akan memberikan kita gambaran tentang Islam secara umum, keistimewaannya, ciri-cirinya serta kebutuhan manusia akan Islam.

1. *Ar-Risalatul-Muhammadiyah*, karya Sulaiman an-Nadawi.
2. *Al-Hadharatul-Islaamiyah, Ususuha wa Mabadiuha* , karya Abul A'la al-Maududi.
3. *Al-Arkanul-Arba'ah*, karya Abul Hasan an-Nadawi.

Buku-buku berikut ini akan memberikan kita gambaran tentang rukun-rukun Islam.

1. *Isytirakiyatul-Islam wa Nazharaat fi Isytirakiyyat al-Islam*, karya Dr. Mushthafa as-Siba'i dan al-Hamid.
2. *Malakiyatul-Ardhi fil-Islam*, karya Abul A'la al-Maududi.
3. *Al-'Adaalatul-Ijtima'iyah fil-Islam*, karya Sayyid Quthb.
4. *Ususul-Iqtishadil-Islami*, karya Abul A'la al-Maududi.
5. *Ar-Riba*, karya Abul A'la al-Maududi.
6. *At-Takaaful al-Ijtima'i fil-Islam*, karya Abdullah Ulwani.

Buku-buku berikut ini akan memberikan kita gambaran tentang sistem ekonomi Islam.

1. *Al-Mar'ah bainal-Fiqh wal-Qanun*, karya Dr. Musthafa as-Siba'i.
2. *Al-Hijab*, karya Abul A'la al-Maududi.
3. *Tafsir Surah an-Nuur*, karya Abul A'la al-Maududi.

Buku-buku berikut ini akan memberikan kita gambaran tentang sistem tatanan sosial dalam Islam.

1. *As-Silmu wal-Harb*, karya Dr. Musthafa as-Siba'i.
2. *Al-Jihad*, karya Abul A'la al-Maududi.
3. *Nazhariyatul-Islam wa Hadyuhu fid-Dustuur wal-Qanun* dan *Nahwa Dustur Islami*, karya Abul A'la al-Maududi.
4. *Risalatul-Jihad*, karya asy-Syahid Hasan al-Banna.

Buku *Manhajut-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Muhammad Quthb akan memberikan gambaran kepada kita tentang sistem politik dan militer.

Buku-buku berikut ini akan memberikan gambaran tentang metode pendidikan Islam.

1. *Syubuhat Haulal-Islam*, karya Muhammad Quthb.
2. *Jahiliyatul-Qarnil-'Isyrin*, karya Muhammad Quthb.
3. *Ats-Tsaqafatul-Islamiyah*, karya Dr. Abdul Karim Utsman.

Buku-buku tersebut menerangkan pemikiran yang bersebrangan dengan Islam, kejanggalannya, serta menerangkan kebodohannya.

Dengan buku-buku itu dan semisalnya, seorang individu muslim akan mencapai pemikiran Islam kontemporer, sehingga ia dapat tegar dalam menghadapi masyarakat yang rusak dan kacau yang dirasakan oleh umat Islam saat ini.

Para penulis Islam biasanya mengarang berbagai buku yang berusaha memecahkan problem yang timbul, serta memberikan masukan-masukan di dalamnya, seperti buku *Harakat Tahdidun-Nasl* 'Gerakan Pembatasan Keturunan' karangan al-Maududi. Atau, membenahi suatu periode, seperti buku *Ma Baina an-Nakbataini* 'Di Antara Dua Bencana'. Atau, membahas suatu bagian dari Islam, seperti buku *asy-Syuura* 'Musyawarah dalam Islam' karangan Dr. Mahmud Babli.

Hendaknya seorang individu muslim saat ini selalu memperhatikan pemikiran Islam dalam buku-buku, koran-koran, atau majalah-majalahnya, dan selalu sadar dalam mencernanya serta tidak disibukkan oleh satu masalah sehingga melupakan masalah yang lain. Kemudian kami ingin menegaskan satu hal, yaitu bahwa ada kemungkinan kesalahan itu terjadi dalam setiap apa yang kita baca, kecuali ayat Al-Qur'an atau satu nash yang dikatakan oleh Rasulullah saw.. Juga ada saja kesalahpahaman yang terjadi terhadap Allah swt. dan Rasul-Nya saw.. Oleh karena itu, hendaklah seorang individu muslim selalu berpikir cermat dan teliti dalam membaca segala macam bahan bacaan.

J. PEMAHAMAN DAKWAH DAN PRAKTIKNYA

Secara fitrah, seorang individu muslim adalah seorang dai. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, ..." **(al-Ahzab: 21)**

Dalam ayat ini, sepertinya Allah swt. membebani kepada setiap muslim amanat untuk berdakwah karena di antara tugas Rasulullah saw. yang terpenting adalah berdakwah. Ketika Rasulullah saw. bersabda,

﴿بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً﴾

"Sampaikanlah pengajaran dariku, meskipun hanya satu ayat."

Sepertinya beliau menuntut kepada semua orang yang mengetahui meskipun hanya satu ayat untuk menyampaikan ilmunya kepada yang lain. Siapakah yang tidak mengetahui satu ayat dari kitab Allah swt.? Para fuqaha berkata, "Bahwa siapa yang telah mempelajari satu masalah wajib baginya untuk menyampaikannya karena dia telah menjadi seorang yang mengetahuinya."

Praktik dakwah dan tabligh merupakan suatu bidang penyiaran Islam yang besar dan luas pada zaman sekarang ini. Namun, pada saat itu pula dakwah merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Karena, terus terang, tidak ada tempat bagi seorang individu muslim untuk berdakwah Islam secara terang-terangan. Sehingga dakwah akhirnya hanya dapat diberikan secara sepotong-potong. Oleh karena itu, dakwah hendaknya dilakukan oleh sekelompok orang. Bila sebagian kelompok telah berdakwah pada satu permasalahan, kelompok lain memfokuskan pada bidang lain. Kemudian kelompok lain lagi menempati bidang lain yang masih kosong, dan begitulah selanjutnya. Setiap kelompok tersebut mempunyai pengalaman dan pemahaman berbeda. Namun, tidak diragukan lagi, setiap kelompok akan mengabdi kepada Allah swt., sesuai dengan metodenya masing-masing. Dengan demikian, tidak ada sisi Islam yang belum terjamah. Kalau pun ada, akan ada orang yang bertanggung jawab di sisi itu. Mungkin inilah arti dari perkataan Imam Ali r.a.,

> "Dunia tidak akan sepi dari orang-orang yang membela Allah swt. dengan argumennya."

Tidak dapat diragukan lagi bahwa permasalahan kaum muslimin tidak akan sempurna kecuali bila setiap individu muslim menyadari bahwa dia adalah bagian dari kaum muslimin. Kemudian mereka dalam misinya saling melengkapi kekurangan yang ada.

Permasalahan itu juga tidak akan sempurna kecuali ditangani dengan koordinasi yang baik antara sesama mereka. Karena, semua itu bagaikan alat dalam satu tubuh dan melaksanakan profesinya dalam satu jasad. Inilah makna *tasybih* 'perumpamaan' yang dimaksudkan oleh Nabi saw. dalam satu haditsnya bahwa orang mukmin itu seperti jasad. Semua ini tidak akan terealisasi kecuali individu muslim dapat menguasai secara utuh fiqih dakwah (ilmu dakwah) dalam kubu kaum muslimin dan mereka dapat menyatukan hati dalam kebaikan, kemudian mampu menghilangkan penghalang di antara kaum muslimin, yang pada akhirnya dapat menyatukan metode pendidikan mereka, setelah menyatukan konsep-konsepnya. Jika tujuan ini telah terealisasi, ketika itu pula terdapat satu koordinasi yang baik antara kaum muslimin dalam satu kawasan dan di seluruh dunia.

Namun, yang paling kami takutkan saat ini adalah, jika kaum muslimin meninggalkan sebagian kebaikan yang ada pada mereka, hanya karena satu persaingan dengan yang lain, kemudian melupakan mereka yang berpikir keras untuk suatu pergerakan kecil demi kebaikan mereka. Yang kami

takutkan pula, jika individu dari suatu golongan kecil, seperti murid-murid seorang ulama, mereka tidak ikut berperan dalam suatu amal *jama'i* yang dilakukan kaum muslimin yang lain, dengan ilmu yang telah mereka dapatkan. Maka dari itu, sudah selayaknya bagi kaum muslimin untuk mempelajari seluruh praktik dakwah kepada Allah swt. yang ada di depannya, kemudian mempelajari semua pendapat-pendapat yang ada; dari metode para ulama, metode yang dilakukan oleh pakar-pakar sufi, metode *jam'iyyat khairiyyah* (LSM), metode partai-partai Islam, metode berbagai organisasi yang ada, sampai pendapat-pendapat yang dilontarkan dalam kajian-kajian bidang dakwah, dan lainnya.

Namun, hendaknya kita jangan disibukkan oleh perkara semacam ini, lalu melupakan dakwah. Akan tetapi, sudah seharusnya kita selalu berusaha mengambil manfaat dari setiap eksperimen yang dilakukan oleh para peneliti yang senantiasa menyatukan para dai. Maka dari itu, sebagian dari nasihat Rasulullah saw. kepada dua orang utusannya yang diutus ke Yaman adalah,

﴿ تَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا ﴾

"Hendaknya kamu saling bantu membantu dan janganlah saling berikhtilaf." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Alangkah baiknya jika para dai menyelesaikan permasalahannya dengan tegas dan mengesampingkan kritikannya terhadap dai yang lain, dan bersikap mengalah kepada yang lain karena Allah swt., sebagai realisasi makna *dzillah* (tawadhu) terhadap orang mukmin. Sikap mengalah ini dikhususkan untuk keselamatan perjalanan dakwah. Semua apa yang kami paparkan di sini, tidak lain hanya untuk berdakwah di jalan Allah swt.. Adapun bagi mereka yang mencari dunia dan berkhianat kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan kaum mukminin, maka cukuplah bagi mereka untuk dinasihati saja.

Untuk merealisasikan apa yang telah disebutkan tadi maka ada baiknya kami tegaskan di sini bahwa untuk memahami dakwah Islam dan amal islami pada zaman sekarang ini, hendaknya harus mempelajari pemikiran gerakan Islam yang asli, metode pelaksanaannya, dan pembentukannya serta langkah-langkahnya untuk melawan kemurtadan dan kekafiran dalam seluruh levelnya. Agar segi-segi ini menjadi aman, kami menganjurkan untuk menelaah beberapa kajian berikut ini.

1. *Minhajul-Inqilabil-Islami*, karangan al-Maududi.
2. *Ma'alim fith-Thariq*, karangan Sayyid Quthb.
3. *Waaqi'ul-Muslimiin wa Sabiilun-Nuhudh Bihim*, karya al-Maududi.
4. *Rasaa'il al-Ustadz asy-Syahid Hasan al-Banna* yang berisi: "al-Mu'tamar al-Khamis", "Risaalatut-Ta'lim", "Bain al-Amsi wa al-Yaum", "ar-Rasaa'il ats-Tsalaasah", dan "Da'watuna fi Thaurin Jadiid". Kemudian semua *rasa'il* al-

Ustadz Hasan al-Banna dan catatan-catatannya. Lebih dikhususkan lagi bagian akhir dari risalah tersebut.

5. *Silsilah Rasa'il*, bagian *usrah*: "Adabul Usrah wal-Katibah", "Nizhamul-Usrah", "Nasyatuhu wa Ahdaafuhu", "Nahwa Jailin Muslim".
6. *Musykilaatud-Da'wah wad-Da'iyah*, karangan Fathi Yakan.
7. *Tadzkiratud-Du'aat*, karangan al-Bahiy al-Khuli.
8. *Nahwa Hukmin Islaami*, karangan Muhammad Ali ad-Dhanawiy.
9. *Al-Ikhwaanul Muslimuun Fi Harbil-Falisthiin.*
10. *Al-Muqawamatus-Sirriyyah fi Qanaatis-Swiss.*

Kemudian kami menganjurkan untuk melihat Jamaah Tabligh lebih dekat dan mempelajari metode serta sistem dakwah mereka. Di samping itu, kami menganjurkan pula untuk mempelajari secara saksama metode para ulama dalam amal islami. Jika metode ini diterapkan seperti yang dilakukan oleh para ulama, dalam amal islami akan terdapat segi-segi positif, jika segi-segi negatifnya dibuang. Karena, ada perumpamaan mengatakan, "Hikmah adalah individu mukmin."

Terlihat, ketika setiap kelompok muslim yang ikhlas berusaha untuk menyempurnakan segi akhlak dan intelektualitas dalam tubuh masing-masing kelompok, dengan cara itu mereka akan berjalan menuju penyempurnaan kelompok mereka masing-masing dan pada waktu itu pula mereka akan saling menyempurnakan. Dengan demikian, setiap kelompok mempunyai *planning* yang mengatur langkah awalnya, menuju kepada persatuan umat Islam.

Umat Islam kiranya perlu mempunyai *planning* dalam langkah mempersatukan intelektualitas dan pendidikan, karena semua kelompok terpisah dari yang lainnya. Namun, sepertinya masing-masing kelompok tidak merasakan adanya kendala ini karena mereka merasa puas dengan kebenaran yang mereka miliki.

Kami berharap buku-buku ini dapat menjadi alat yang mendorong umat Islam untuk memperhatikan sebagian dari topik tersebut. Harapan kami semoga Allah swt. memberikan kemudahan kepada umat Islam dan menunjukkan jalan yang terang.

Langkah pertama yang harus dimiliki oleh umat Islam dalam mempersatukan dan merekatkan hati umat, adalah menyamakan persepsi tentang langkah-langkah utama dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sehingga masing-masing kelompok dapat melaksanakan *planning* yang telah direncanakannya, baru setelah itu setiap kelompok dapat membidik bidang lain yang lebih spesifik bagi mereka. Jika semua ini telah dilaksanakan, langkah-langkah selanjutnya akan berjalan dengan baik.

Kita selalu berdoa kepada Allah swt. agar semua yang kita lakukan akan diterima oleh-Nya.

Berikut ini kami ketengahkan beberapa buku karangan kami tentang *Fiqhud-Da'wah*. Juga buku mengenai membina dan mengaktifkan amal islami, yaitu sebagai berikut.

1. *Jundullah: Tsaqafatan wa Akhlaqan.*
2. *Min Ajli Khuthwah Ilal-Amam 'Ala Thariqil-Jihadil-Mubarak.*
3. *Al-Madkhal Ila Da'watil-Ikhwanil-Muslimin.*
4. *Jaulaat fil-Fiqhain al-Kabiir wal-Akbar wa Ushuuluha.*
5. *Fi Afaaqit-Ta'liim.*
6. *Duruusun fil-Amalil-Islaami al-Mu'ashir.*
7. *Fushuulun fil-Imrah wal-Amiir.*
8. *Kai Laa Namdhi Ba'idan 'An Ihtiyaajaatil-'Ashr.*
9. *Hazihi Tajribatii wa Hadzihi Syahadatii.*
10. *Jundullah Takhtiithan.*

K. CATATAN DAN SARAN

Rasulullah saw. bersabda,

﴿ الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ وَمَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا إِلا ذِكْرُ اللهِ وَمَا وَالاهُ أَوْ عَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا ﴾

"Dunia ini terkutuk dan terkutuk apa yang ada di dalamnya. Kecuali zikir kepada Allah atau orang yang berpengetahuan atau orang yang belajar." **(HR Ibnu Maajah)**[44]

﴿ إِنَّ لِهَذَا الدِّيْنِ إِقْبَالا وَإِدْبَارًا، وَمِنْ إِقْبَالِهِ أَنْ تَتَفَقَّهَ الْقَبِيْلَةُ بِأَسْرِهَا وَمِنْ إِدْبَارِهِ أَنْ يَتَفَقَّهَ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ ﴾

"Agama ini ada yang menerimanya dan ada pula yang meninggalkannya. Tanda bahwa agama ini diterima manusia adalah jika seluruh anggota suatu kabilah mempelajari ajarannya. Sedangkan tanda ia ditinggalkan adalah, jika hanya ada satu dua orang saja yang mempelajarinya." **(HR ath-Thabrani, Ibnu Sunni, dan Abu Nu'aim)**

﴿ إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوْا لَهُ بِالإِيْمَانِ ﴾

"Jika kalian melihat seseorang sering mendatangi masjid (untuk shalat), maka persaksikanlah tentang kelurusan imannya." **(HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Maajah, dan Darimi)**

Kembali ke masjid, meramaikannya dengan ilmu atau zikir kepada Allah swt., dan mengadakan pengajian untuk kaum muslimin di masjid-masjid adalah awal dari usaha menghidupkan Islam.

Ketika diadakan halaqah pengajian di masjid-masjid yang penuh dengan segi-segi keilmuan Islam dan berpindahnya individu muslim dari masjid ke masjid

[44] Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Maajah dari Abu Hurairah, dan diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Ausath* dari Abdullah bin Mas'ud. As-Suyuthi memberi tanda hasan bagi hadits ini. Juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia menilainya hasan.

untuk menyempurnakan wawasan keilmuannya serta ikut aktif berperan dalam mengajarkan apa yang dimilikinya, merupakan awal aktivitas Islam yang benar.

Bila suatu masjid di suatu tempat diramaikan dengan kegiatan seperti itu, yang terdapat di dalamnya aktivitas keilmuan yang diorganisasi oleh para ahlinya, kemudian diadakan dakwah untuk belajar di dalam satu halaqah, akan membuat tempat ini hidup.

Suatu masjid, bila diorganisasi dengan baik oleh seorang ulama yang saleh yang berjihad untuk membentuk sebuah kelompok, lalu di dalam kelompok tersebut dibagi individu-individu yang ditugaskan mempelajari suatu keilmuan Islam. Berikutnya mereka memulai dakwahnya dengan mengajarkan ilmunya dalam halaqah-halaqah keilmuan. Lalu mereka yang terpanggil, mengikuti halaqahnya dan tenggelam dalam keseriusan pelajaran halaqah Al-Qur'an atau Sunnah, sejarah, atau *ushuluts-tsalatsah*, atau ushul fiqih, atau bahasa Arab, atau halaqah yang membahas konspirasi terhadap Islam, atau halaqah tentang kajian Islam kontemporer, atau kajian *fiqhud-da'wah*, atau halaqah yang mengkaji masalah akhlak, atau halaqah-halaqah yang lain; tentu semua itu akan baik sekali.

Jika para aktivis tersebut telah menguasai materi yang dipelajarinya, para pengajar mengganti dengan materi yang lain. Apabila telah selesai mengkaji pada suatu periode, diteruskan pada periode selanjutnya. Demikianlah individu muslim berpindah dari satu halaqah ke halaqah yang lain, dan dari satu *marhalah* ke *marhalah* yang lain, sehingga sempurnalah wacana keilmuan Islamnya. Setelah itu, jika seorang aktivis telah menguasai apa yang dipelajarinya, kepadanya dibebankan untuk mengajarkannya di masjid tersebut atau di masjid yang lain.

Jika aktivitas seperti ini telah berjalan dalam satu masjid atau pada beberapa masjid yang ada dalam suatu tempat, ini adalah jalan terbaik dalam menuju perbaikan umat.

"... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,..." (ar-Ra'd: 11)

Begitulah seharusnya cara untuk menuju perbaikan. Namun, banyak di antara para dai dan mereka yang berjalan sendiri-sendiri. Keadaan ini akan terus berlanjut bila tidak ada perubahan menuju perbaikan kecuali apabila mereka mau kembali ke masjid. Saat ini banyak sekali kesesatan, kejahiliahan, penyelewengan, dan antek-antek kafir yang bekerja siang-malam untuk menyesatkan umat, dan kita tidak akan dapat menentang ini semua kecuali dengan pengetahuan yang membuat kesadaran dan ketegaran untuk menghadapinya. Hal ini bukan suatu yang mudah untuk diselesaikan kecuali dengan kembali ke masjid dan meramaikannya. Namun, bila semua sarana itu tidak terpenuhi, setiap rumah dapat dijadikan tempat untuk satu halaqah atau beberapa halaqah keilmuan.

Ada sebagian orang yang tidak dapat dicapai kecuali dengan halaqah khusus dan ada juga mereka yang tidak bisa dicapai kecuali dengan halaqah umum. Oleh karena itu, dakwah Islam kepada orang yang demikian keadaannya, hanya dapat

disampaikan lewat masjid. Karena, pendidikan di dalam masjid lebih baik, terarah, dan bijaksana. Hal ini adalah pengecualian apabila hanya halaqah-halaqah masjidlah yang menjadi satu sarana untuk mendapatkan ilmu setiap hari.

Menjadi kewajiban bagi para penuntut ilmu yang beruntung mendapatkan semua bidang keilmuan Islam dan cabang-cabangnya di sekolah, kuliah, dan universitas untuk menyampaikan apa yang didapatinya itu ke masjid. Guna memberikan pengabdiannya kepada masyarakat umum secara terorganisasi dengan baik. Namun, hal ini harus diimbangi dengan kemudahan-kemudahan yang sesuai dengan takaran peserta didiknya di dalam masjid.

Jika ada seseorang yang tidak dapat mentransformasikan disiplin ilmu dan tidak mampu mengajarkannya, tapi dia mempunyai semangat untuk itu, kita harus sabar dan kuat menghadapinya dengan argumentasi yang kita miliki. Untuk itu, kami selalu berharap, semoga Allah swt. selalu bersama kita.

Kami menganjurkan agar diadakan beberapa halaqah berikut ini, di masjid-masjid pada suatu tempat.

1. Halaqah kajian *ushuluts-tsalatsah*.
2. Halaqah pengajian Al-Qur`an.
3. Halaqah pengajian al-hadits.
4. Halaqah kajian ushul fiqih.
5. Halaqah kajian aqaid.
6. Halaqah kajian fiqih.
7. Halaqah kajian dasar-dasar akhlak.
8. Halaqah kajian bahasa Arab.
9. Halaqah kajian mengetahui konspirasi terhadap Islam.
10. Halaqah kajian sejarah Islam.
11. Halaqah kajian dunia Islam dan kondisi kekiniannya.
12. Halaqah kajian Islam kontemporer.
13. Halaqah fiqih dakwah.

Setiap halaqah tersebut harus ada penanggung jawabnya yang mempunyai spesialisasi dalam kajian tersebut.

Kemudian setiap halaqah mempunyai cabang-cabang yang berfungsi menyampaikan segi-segi ilmu pengetahuan Islam kepada para anggota sesuai dengan spelialisasinya dan kemampuan yang mereka kuasai.

Setelah itu, jika seorang telah menguasai materi pada satu halaqah dia diperkenankan pindah kepada halaqah lain yang baru. Pada halaqah tersebut diberikan pelajaran sesuai dengan keadaannya yang baru masuk. Sehingga bila telah memasuki semua halaqah yang ada, dia berhak memasuki satu halaqah yang dikhususkan untuk para senior yang telah mempunyai spesialisasi dalam bidang tertentu, agar dapat menjadi anggota pengurus halaqah-halaqah yang ada. Semua halaqah ini dipimpin oleh syekh atau ketua pengurus masjid.

Kita tidak dapat memungkiri bahwa proses pembentukan halaqah ini adalah

pekerjaan yang sulit. Karena pada mulanya, orang yang mau mengikuti program ini hanya sedikit sekali, apalagi orang yang mau ber-*iltizam* dan konsisten mengikutinya. Terlebih lagi orang yang sanggup menjalani semua program ini, mungkin lebih minim ketimbang mereka yang mau ber-*iltizam*.

Kemudian antara awal dibentuknya halaqah untuk para pemula dan pembentukan komite khusus untuk seksi tertentu dalam satu cabang ilmu Islam, mempunyai rentang waktu yang sangat lama sekali, dan jarang sekali mereka yang akan sabar melaksanakannya kecuali orang yang ikhlas dan berpegang teguh dengan kebenaran.

Semua cabang pendidikan Islam yang telah kami sebutkan tadi sangatlah penting bagi individu muslim. Kelebihan yang ada dalam satu cabang keilmuan tersebut, sesuai dengan usaha, kesadaran, kemurnian akidah, benarnya jalan yang ditempuh, dan aktivitas yang baik para individunya.

Namun, porsi keilmuan yang harus diambil setiap muslim dari cabang-cabang pendidikan tersebut berbeda-beda, sesuai dengan waktu luang yang dimiliki, kegiatan, kecerdasan, pemahaman yang benar, keimanan, jarak antara tempat berdomisilinya dan tempat-tempat diadakan kegiatan, serta kebijaksanaan para *murabbi* yang memberikan setiap muslim sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian materi-materi itu diberikan dengan cara runtut, terus-menerus tanpa berhenti sesuai dengan perhitungannya dan kemampuannya. Peserta didik itu ada yang disuruh membaca beberapa kitab dan ada yang harus dibimbingnya, ada pula yang hanya cukup dalam satu kali penyampaian dalam setiap materi yang disampaikannya.

Untuk itu, bagi siapa yang melihat metode belajar para sahabat kepada Nabi saw. akan mengetahui bagaimana pendidikan dan pengajaran itu berlangsung. Di antara mereka ada yang hanya sanggup menguasai satu hadits saja dan ada pula di antara mereka yang sanggup menguasai seluruh Al-Qur'an dan sebagian besar Sunnah Rasulullah saw..

Apa yang tidak diketahui seluruhnya tidak harus ditinggalkan seluruhnya. Namun, usaha untuk menuju ke arah penyempurnaan dan kesempurnaan harus selalu ada, walaupun dalam porsi yang minim sekali, dengan memperhatikan hal-hal yang harus diprioritaskan sebagai materi yang terpenting, baru kemudian beralih kepada hal-hal yang penting, pada setiap pertemuan kepada peserta didik. Karena, tidak logis bila peserta yang baru mulai mengikuti kajian ini diberikan pelajaran yang menyangkut masalah sistem ekonomi dalam Islam dengan porsi yang sangat banyak dan panjang, sementara mereka tidak mengetahui tata cara shalat dan membaca Al-Qur'an, sama tidak logisnya bila seorang yang bukan mukmin diberikan materi selain dakwah untuk beriman dan menghapuskan keraguannya tentang Islam.

Dengan demikian, sebaik-baik permulaan adalah menempatkan semua orang pada proporsinya masing-masing.

Suatu pengajian atau satu majelis ilmiah yang hanya memakan waktu dalam seminggu, tidak cukup untuk mencapai pendidikan Islam yang intensif. Untuk itu, seharusnya ada telaah kepribadian untuk mengetahui kredibilitas peserta didik. Seharusnya ada pengajaran materi tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan cara *talaqi* seperti ilmu fiqih dan tauhid.

Kemudian kami mengimbau kepada individu muslim agar menyediakan waktu tertentu setiap hari untuk belajar, baik itu setelah subuh atau antara maghrib dan isya, yang pada waktu tersebut seorang individu muslim pergi menuju masjid untuk menimba ilmu pengetahuan atau mendengarkan ceramah ilmiah yang di dalamnya dikaji beberapa cabang ilmu pengetahuan. Kedua waktu ini harus diisi dengan ilmu, sebagaimana masjid-masjid seharusnya penuh dengan pengajian ilmu Islam.

Kami mengimbau pula agar menggunakan metode halaqah ilmiah yang hanya memakan sedikit waktu setiap hari. Pada perkumpulan itu seorang individu muslim dapat memanfaatkan waktunya untuk menimba ilmu-ilmu Islam dengan cepat.

Sebenarnya, apakah yang menjadi kendala bagi seorang individu muslim jika mengambil sedikit waktunya setiap hari? Padahal, waktu itu dipergunakan untuk proses belajar mengajar. Jika waktu tersebut menyulitkan baginya, ia dapat memilih waktunya yang lain sesuai dengan kesempatannya. Sungguh, waktu pagi adalah waktu yang penuh dengan berkah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw.,

"Waktu pagi adalah waktu yang penuh berkah bagi umatku." **(HR ath-Thabrani dan at-Tirmidzi)**

Ada sebagian orang yang lari dari halaqah-halaqah tersebut. Mereka mengira bahwa mereka sanggup mempelajari ilmu-ilmu tersebut dengan cara otodidak. Ada pula orang yang lari dari pengajian umum dan beralih ke pelajaran khusus yang dikaji sendiri. Ada pula orang yang tidak mau terikat dengan disiplin tertentu atau ikatan yang mengekang dirinya.

Untuk menghadapi orang yang tipenya demikian, kami katakan kepada mereka bahwa apa yang dicapai oleh seorang individu muslim dalam halaqah-halaqah tersebut, lebih banyak mendapat berkah dan lebih terjaga daripada belajar otodidak. Karena, pengajian umum tersebut mempunyai berkah yang banyak. Jika seorang individu muslim ber-*iltizam* dengan kebaikan itu, lebih bermanfaat baginya untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Seorang individu muslim yang ingin bersatu dan dapat disatukan lebih baik ketimbang muslim yang tidak mempunyai keinginan bersatu.

Seorang individu muslim hendaknya selalu menjaga persatuan ikhwannya dalam hal kebaikan, karena hal itu mempunyai pengaruh yang sangat baik. Ilmu yang didapat dari lingkungan masjid mempunyai cahaya tersendiri ketimbang ilmu yang diraih dari tempat lain. Kemudian orang yang telah menamatkan

pendidikannya dari dalam masjid berbeda dengan orang yang telah menamatkan pendidikannya di luar masjid.

Kami menganjurkan kepada setiap muslim untuk memulai perjalanan ilmiahnya dalam menyempurnakan pengetahuan Islamnya, dengan mengkhususkan suatu wirid yang diambil dari zikir-zikir *ma'tsur*. Kemudian kami mengimbau pula kepada setiap muslim agar memiliki kesempatan untuk muhasabah bersama, yang selalu dievaluasi dengan zikir harian, seperti istighfar, shalat a la Nabi, tahlil, tasbih, tahmid, dan membaca Al-Qur'an. Hal seperti ini harus ada dalam program setiap muslim, untuk menghidupkan hati dan mengukuhkan iman dalam hati. Allah swt. berfirman,

"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram." **(ar-Ra'd: 28)**

Rasulullah saw. bersabda dalam hadits sahihnya,

﴿ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لا يَذْكُرُ رَبَّهُ كَمَثَلِ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ ﴾

"Perumpamaan orang yang berzikir kepada Rabbnya dengan yang tidak, adalah seperti orang hidup dengan orang mati." **(HR Bukhari-Muslim)**

Hati dan lidah seorang individu muslim harus terkait dengan zikir sehingga ia selalu sibuk oleh zikir tersebut. Dengan mengetahui bahwa zikir itulah jalan menuju kesempurnaan dan Allah swt. adalah Tuhan yang memberi hidayah. ▯

3 AKHLAK JUNDULLAH

A. AKHLAK ISLAM

Sebenarnya seorang individu muslim harus mengetahui akhlak-akhlak Islam secara keseluruhan, yang bila satu di antaranya tidak dimiliki, akan menjadi kendala dalam membina akhlak Islam, Mungkin dari sebab terpenting yang banyak membuat individu muslim berlebihan dalam sesuatu adalah permasalahan akhlak ini. Karena, sebagian kaum muslimin ada yang mengagungkan sebagian akhlak Islam, dan sebagian yang lain meremehkan bagian lainnya, yang seharusnya kedua bagian tersebut dalam ukuran Islam harus menempati posisi yang seimbang. Hal itu menyebabkan hilangnya sebagian besar akhlak Islam yang utama dan membuat individu muslim lupa akan akhlak tersebut, yang pada akhirnya akan membuahkan hilangnya kebaikan, kesempurnaan, dan keseimbangan tingkah lakunya dalam kepribadian seorang individu muslim.

Misalnya, di antara surah-surah yang dihafal kaum muslimin adalah surah al-'Ashr. Allah swt. berfirman,

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." **(al-'Ashr:1-3)**

Seperti yang kita lihat di dalam surah tersebut, terdapat empat akhlak yang jika satu di antara yang empat tersebut hilang, seseorang akan berada dalam ketimpangan dan kerugian walaupun sering kita dapati pada dua akhlak yang pertama banyak orang yang merealisasikannya dan pada dua akhlak yang terakhir, jarang kita dapati orang yang melakukannya.

Dan lebih parah lagi, banyak sekali akhlak yang tersebar dalam khalayak ramai yang tidak dipahami secara benar, dan tidak dikuasai setiap segi-seginya. Contoh yang paling jelas untuk masalah di atas dan masalah yang sebelumnya adalah sikap

kebanyakan kaum muslimin seperti yang digambarkan dalam ayat berikut.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." **(al-Maa'idah : 35)**

Di sini, kemenangan dikaitkan atas tiga akhlak di atas, yaitu takwa, ***ibtigha al-washilah***, dan jihad. Banyak orang yang memperhatikan bahwa jihad tidak terlalu menolong dalam kehidupan individu muslim, seperti masalah takwa. Namun, jika hanya takwa, hal ini pun tidak akan membuat seorang akan memahami secara menyeluruh dan benar, seperti yang telah dijelaskan Al-Qur'an di atas. Namun hal seperti itu jarang terjadi dalam akhlak-akhlak Islam yang utama.

Itulah hal yang membedakan antara muslim yang sempurna pada kurun awal dahulu dan kepribadian muslim yang hidup pada zaman setelahnya. Dalam diri kaum muslimin yang hidup pada zaman keemasan Islam akan terlihat semua akhlak yang sangat mulia. Adapun pada diri muslim yang hidup setelahnya, akan didapati sebagian seginya menonjol dan bagian yang lainnya hampir tidak terlihat eksistensinya.

Muslim pada zaman keemasan Islam terlihat sangat alim, ***zahid***, patuh, saling menolong, menjadi dai, pemberani, jujur, bijaksana, politikus, organisatoris, beradab, dan cerdas. Adapun muslim saat ini tidak seperti mereka yang hidup pada zaman keemasan. Jika didapati pada seorang yang alim, namun belum tentu dia bisa berperang, atau bisa berperang namun tidak mengetahui Tuhan. Atau sekalipun politikus belum tentu seorang yang tahu agama, juga belum tentu bijak. Demikianlah hilangnya figur kepribadian seorang individu muslim, yang seharusnya kepribadian itu ada dalam diri semua kaum muslimin, namun yang kita saksikan saat ini hanya beberapa gelintir orang yang mempunyai kepribadian seperti itu.

Maka dari itu kepribadian seperti itu harus dikembalikan ke dalam pikiran kaum muslimin dengan persepsi yang benar tentang akhlak-akhlak Islam yang utama, yang bila telah hilang akhlak itu dalam diri seorang individu muslim, dia berada di bibir jurang kehancuran. Dalam kajian tentang akhlak ini, kami akan memberikan setiap akhlak-akhlak itu, karakter yang benar dan esensinya yang luas, yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian kami juga tidak lupa menerangkan metode yang digunakan muslim dalam merealisasikan akhlaknya. Harapan kami, semoga dengan kebesaran karunia Allah swt., akhlak Islam akan kembali lagi kepermukaan, dan agama Islam kembali hidup dengan keberadaan akhlak tersebut. Setelah itu dunia akan kembali hidup dengan kesucian yang baru dengan kembalinya Islam.

Kami tidak dapat memungkiri bahwa akhlak Islam yang utama sangatlah banyak. Namun, ketika seorang menelusurinya dalam Al-Qur'an dan Sunnah akan mendapati kebanyakan dari akhlak-akhlak tersebut hanya merupakan bagian-bagian dari akhlak yang utama. Padahal tujuan kita adalah untuk mencapai kepada

akhlak-akhlak yang utama, yang pada nantinya dari akhlak utama bermunculan cabang akhlak yang lain. Dalam hal ini tidak boleh ada unsur berlebihan pada satu cabang akhlak tersebut. Dengan demikian, pembahasan ini difokuskan kepada pencarian akhlak-akhlak utama, setelah menelusuri akhlak-akhlak tersebut akan didapati akhlak-akhlak Islam yang utama. Akhlak Islam yang utama adalah akhlak yang telah disebutkan karakternya oleh Allah swt. di dalam Al-Qur`an. Dan saat itu kita akan dapati bahwa suatu akhlak dalam Islam sifatnya akan bermuara kepada satu akhlak utama.

Kemudian agar kita dapat mengetahui dengan jelas, ada baiknya kami ulangi apa yang telah kami bahas dalam pendahuluan buku ini.

Kalimat hizbullah disebutkan dua kali dalam Al-Qur`an, yaitu sekali dalam surat al-Maa`idah dan sekali lagi dalam surat al-Mujaadilah.

Adapun dalam surat al-Maa`idah kalimat ini disebut pada bagian akhir ayat,

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa`idah: 54-56)**

Jika diperhatikan, ayat tersebut menerangkan semua sifat ***hizbullah*** 'pengikut agama Allah swt.' dengan dalil disebutkannya kata ***al-ghalabah*** 'kemenangan' pada akhir ayat. Kemudian pada awal ayat tersebut disebutkan kata ***ar-riddah*** 'yang keluar dari Islam'. Disebutkan pula pada pertengahan ayat tersebut suatu kaum yang memerangi kemurtadan. Dengan demikian, kaum yang berhak meraih kemenangan adalah kaum yang memerangi kaum murtad dan mereka adalah hizbullah.

Kemudian dalam surah al-Mujaadilah disebutkan kata hizbullah pada akhir ayat,

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah,

bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(al-Mujaadilah: 22)**

Jika kita perhatikan dengan saksama, kita akan mendapati setiap sifat dari akhlak-akhlak yang terdapat dalam Al-Qur`an. Semua dapat dikembalikan kepada salah satu sifat akhlak dalam dua nash tersebut di atas. Contohnya "takwa", sumber dari takwa adalah sifat yang pertama, yaitu "kelompok yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya" karena dalam Al-Qur`an Allah swt. berfirman, "Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." Setelah itu kata-kata "shalat". Sifat shalat jika kita teliti dapat dikembalikan kepada sifat takwa. Allah swt. berfirman,

"... petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat...." **(al-Baqarah: 2-3)**

Kemudian kalimat *"al-amru bil-ma'ruf wan-nahyu 'anil-munkar"*, sifat dari kalimat tersebut dapat di kembalikan kepada "yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." Dengan demikian, sifat-sifat akhlak yang lain dapat dikiaskan seperti itu.

Perlu kiranya penulis tunjukkan dalam hal ini bahwa menghidupkan akhlak-akhlak tersebut secara *jama'i* adalah satu-satunya metode untuk memberantas kemurtadan, atau yang serupa dengan itu yang saat ini terjadi dan tersebar dalam dunia Islam. Karena ayat-ayat dalam surah al-Maa`idah menyebutkan bahwa kemurtadan itu akan selalu datang terus-menerus, tidak ada yang dapat menghentikannya dan tidak ada yang dapat memberantasnya, kecuali mereka yang diberikan Allah swt. amanat untuk melakukan hal itu. Kemudian mereka memiliki sifat seperti yang telah disebutkan dalam ayat-ayat tadi. Dengan demikian, tidak mungkin mereka yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut akan menjadi kandidat untuk melaksanakan beban berat tersebut.

Maka dari itu, kajian kita tentang akhlak ini harus bersifat praktik, untuk direalisasikan sebelum mengerjakan hal yang lain.

Sebenarnya, kajian seperti ini merupakan kewajiban kita yang akan kita pertanggungjawabkan di depan Allah swt.. Apalagi kita telah berada di tengah-tengah pertarungan hidup seperti zaman sekarang ini. Allah swt. berfirman,

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Ali Imran: 142)**

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." **(Muhammad : 31)**

Ayat-ayat yang telah kami sebutkan tadi berisikan lima akhlak, yaitu:

1. *yuhibbuhum wayuhibbuunahu,*
2. *adzillatin 'alal-mu'minin,*

3. *a'izzatin 'alal-kafirin,*
4. *yujahiduuna fi sabiilillahi wala yakhaafuna laumata laa`im,* dan
5. *innamaa waliyyukumullahu warasuuluhuu walladziina aamanuulladziina yuqiimuunash-shalaata wayu'tuunazzakaata wahum raaki'uun.*

Maka jika diperhatikan, ayat-ayat surah al-Mujaadilah hanya menunjukkan sifat yang kelima, yang sebenarnya ayat tersebut adalah akar dari sifat-sifat *hizbullah* 'pengikut agama Allah swt.' Seseorang tidak mungkin mendapat predikat "tentara Allah swt." kecuali bila telah mencukupi kelima sifat tersebut. Jika seseorang belum bersifat rendah hati di antara individu muslim maka orang ini belum dapat dikategorikan dalam posisi ini, dan mereka yang belum berjihad maka bukan termasuk dalam jajaran tentara Allah swt., dan siapa yang tidak mencintai Allah swt. dan Allah swt. tidak mencintainya maka bukan termasuk dalam kategori tentara Allah swt.. Demikian pula orang yang masih ber-*wala'* (menyerahkan urusannya) kepada selain orang-orang mukmin, juga tidak termasuk dalam jajaran posisi tersebut. Begitu pula jika ada orang yang ber-*wala'* kepada selain Allah swt. dan Rasul-Nya, dia juga tidak termasuk golongan tersebut.

Kemudian, kami akan menuliskan di sini lima pembahasan yang berkenaan dengan kelima sifat tersebut, yang kami lihat bahwa setiap sifat tersebut mengandung arti paragraf yang akan kami sebutkan. Di dalamnya juga termasuk akhlak islami. Kami juga melihat di dalam paragraf tersebut bahwa semua akhlak islamiyah bermuara kepada kelima sifat tersebut. Berikut ini akan kami sebutkan kelima paragraf yang telah kami singgung tadi.

Paragraf pertama: *al-wala'.*
Paragraf kedua: *al-mahabbah.*
Paragraf ketiga: *adzillah 'alal-mu'miniin.*
Paragraf keempat: *'izzah 'alal-kafirin.*
Paragraf kelima: *al-jihad.*

Dengan demikian, jelaslah sifat-sifat hizbullah, sifat-sifat kelompok yang berhak mendapat pertolongan Allah swt., serta sifat orang-orang yang akan menjadi kandidat untuk mengemban risalah Allah swt.. Kita dapat mengetahui apa langkah pertama yang harus kita kerjakan dalam memerangi kemurtadan yang ada.

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang

yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa`idah: 54-56)**

B . KARAKTER PERTAMA

Sifat pertama adalah mengkhususkan *wala'* 'loyalitas' hanya kepada Allah swt., Rasulullah, dan orang mukmin.

Manusia dalam kehidupan ini tidak ada yang dapat melepaskan dirinya dari hizbullah atau ***hizbusyaitan*** selain *wala'* ini. Jika *wala'* seseorang cacat, shalat, zakat, haji, dan puasanya, atau semua segi ibadah Islam tidak dapat membuat dirinya termasuk dalam hizbullah. Jika *wala'*-nya benar, dia berada dalam lingkungan hizbullah walaupun tidak dapat mencakup seluruh ibadah. Rasulullah bersabda,

﴿ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قَيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الإِسْلامِ مِنْ عُنُقِهِ وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ ﴾

"Siapa yang memisahkan dirinya dari jamaah walaupun hanya sejengkal, maka dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya, walaupun dia mengerjakan shalat atau puasa dan dia mengira bahwa dia masih termasuk dalam golongan kaum muslimin." **(HR Ahmad dan at-Tirmidzi)**

Banyak ayat Al-Qur`an yang menegaskan makna yang telah kami sebutkan tadi, di antaranya firman Allah swt. ketika memaparkan ciri-ciri hipokrit,

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, yaitu orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah." **(an-Nisaa`: 138 –139)**

Maka dari itu, kami memperhatikan bahwa setiap kali disebut kata hizbullah, akan diiringi setelahnya kalimat *wala'* yang berkaitan dengan permasalahan ini. Dengan demikian, berarti *al-wala'* adalah sebuah neraca bagi keimanan seseorang. Allah swt. berfirman,

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa`idah: 56)**

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya

sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(al-Mujaadilah: 22)**

Kedua ayat tersebut menerangkan bahwa seorang manusia tidak dapat dikategorikan dalam hizbullah kecuali dia memfokuskan *wala'* dan cintanya hanya kepada Allah swt., Rasul-Nya, dan orang mukmin. Kemudian, dia tidak akan memberikan *wala'* dan cintanya kepada musuh Allah swt. bagaimanapun bentuk dan jenisnya. Itulah sifat pertama yang harus dimiliki oleh orang mukmin.

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah...." **(at-Taubah: 71)**

Per-*wala'*-an tidak diakui dalam Islam kecuali jika dilakukan berdasarkan teori dan praktiknya yang islami. Dengan demikian, semua kesepakatan selain berasaskan Islam, akan memberikan *wala'* atas dasar yang salah, karena tidak mungkin dalam masalah ini individu muslim bersama dengan orang kafir.

Kemudian suatu organisasi nasionalis yang dibentuk atas dasar komitmen mereka terhadap nasionalisme, tidak termasuk dalam syariat Islam dan dianggap batal. Juga organisasi kemanusiaan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur Freemasonry tidak ada dalam Islam dan dianggap batal. Begitu pula organisasi buruh yang di dalamnya terdapat unsur-unsur komunisme, dalam pandangan Islam dianggap batal dan tidak ada dalam syariat. Maka, seorang individu muslim yang loyalitas kepada orang-orang komunis dan bekerja sama dengan mereka, tidak dapat disebut seorang individu muslim karena hubungan tersebut dianggap batal menurut syariat Islam.

Begitu pula seorang individu muslim yang menaruh kepercayaannya kepada orang-orang nasionalis kafir, dengan seluruh kemaslahatan nasionalisnya yang diagungkan, pada saat itu tidak dianggap seorang individu muslim. Juga seorang individu muslim yang ber-*wala'* kepada orang-orang nasionalisme yang tidak menjaga hubungan keislamannya dengan seluruh kemaslahatan negara yang dibanggakannya tidak termasuk kaum muslimin. Individu muslim yang memberikan kepercayaannya kepada zionis internasional yang kafir, ateis, dan murtad, dengan segala alasan kemanusiaanya tidak termasuk kaum muslimin.

Allah swt. menolak jika kita memberikan *wala'* kita kepadanya kecuali dengan seluruh keimanan dan keislaman kita, seperti difirmankan dalam surah al-Mumtahanah,

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah,

kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja....'" **(al-Mumtahanah: 4)**

Apa yang telah kami sebutkan tadi, yaitu bentuk-bentuk perjanjian (kontrak) kepercayaan, hanya contoh, bukan mencakup semua bentuk kontrak yang ada. Dengan demikian, semua bentuk perjanjian yang bersifat tidak islami dikategorikan batal dan menyebabkan individu yang melakukan kontrak itu keluar dari Islam, seperti kerja sama antarpenganut agama selain agama Islam, atau kontrak-kontrak persaudaraan, anak, perkawinan, keluarga, suku, pekerjaan, negara, ras, benua, atau klub-klub. Semua tidak termasuk dalam lingkup *wala'* yang benar.

Karena itulah Allah swt. mengharamkan individu muslim untuk memberikan kepercayaannya atas dasar apa saja, selain asas akidah yang benar. Semua nash yang telah kami paparkan sebelum ini memperkuat kepercayaan kita pada hal tersebut, dan masih banyak lagi nash lain mengenai masalah ini. Allah swt. berfirman,

"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir." **(al-Kahfi: 102)**

Allah swt. menegaskan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi karena hamba Allah swt. yang patuh tidak akan memberikan segala kepercayaannya dalam segala urusan selain kepada Allah swt., lalu bagaimana musuh Allah swt. menaruh kepercayaan kepada Allah swt.? Allah swt. berfirman,

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah swt. belum mngetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah swt., Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Dan Allah swt. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(at-Taubah: 16)**

Arti *al-waliyah* secara etimologi adalah 'teman karib tempat mencurahkan isi hati'.

Singkatnya, Allah swt. telah melarang orang mukmin memberikan kepercayaannya kepada orang kafir atau orang munafik bagaimanapun jenis dan bentuknya. Ketika orang mukmin memberikan kepercayaannya kepada orang kafir atau munafik, saat itu dia telah menjadi bagian dari mereka. Lalu sebaliknya jika orang kafir atau munafik yang memberikan kepercayaannya kepada individu muslim, dia termasuk golongan individu muslim apabila dia beriman dengan baik. Berikut beberapa nash yang tidak dapat dibantah lagi kebenarannya dalam mengupas masalah tersebut.

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama...." **(at-Taubah: 67)**

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan

Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." **(al-Anfaal: 73)**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Maa`idah: 51)**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." **(al-Maa`idah: 57-58)**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(at-Taubah: 23)**

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya." **(Ali Imran: 28)**

Arti dari ungkapan "Kecuali kamu takut kepada mereka yang memang semestinya ditakuti" adalah Allah swt. melarang kaum muslimin menyerahkan diri kepada mereka secara lahir dan batin kecuali jika terpaksa. Adapun jika kondisinya memungkinkan untuk memilih maka tidak boleh melakukannya walau dalam bentuk apa pun.

Kemudian jika memang kepada orang kafir dan munafik Allah swt. melarang kita menyerahkan diri, bagaimana seandainya *wala'* itu diserahkan kepada orang mukmin yang fasik?

Untuk hal itu, Allah swt. telah menerangkan dalam Al-Qur`an sifat-sifat mereka yang boleh dijadikan wali oleh individu muslim,

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." **(al-Maa`idah: 55)**

Ayat tersebut menggunakan kata-kata ***"innamaa"*** yang dalam bahasa Arab digunakan untuk menegaskan dan memfokuskan hukum yang datang setelah kata tersebut. Berarti itulah karakter orang mukmin yang boleh dijadikan wali, sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat di atas. Adapun orang yang

mengaku beriman, tapi tidak shalat dan tidak berzakat, haram hukumnya dijadikan wali. Begitu pula orang-orang fasik dengan sifat-sifatnya yang menjadikan dia bergelar fasik terlarang dijadikan wali. Pembicaraan ini bertolak dari kondisi yang memungkinkan untuk ikhtiar (memilih), adapun jika dalam kondisi terpaksa, ada hukumnya tersendiri, dan begitu pula dalam kondisi pengecualian, ada hukum khusus yang dapat ditanyakan kepada mufti (ulama yang memberikan fatwa sesuatu hukum).

Jika perwalian itu tidak boleh diberikan kepada orang kafir atau munafik, kita harus mengetahui sifat-sifat orang munafik dan orang kafir. Insya Allah swt. dalam pembahasan berikutnya kami khusus akan menerangkan sifat-sifat orang kafir.

Ketika membahas *syahadatain* dalam kitab yang kami tulis telah banyak disinggung hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang itu menjadi kafir. Dalam uraian berikut ini akan kami tunjukkan sebagian fenomena kekafiran tersebut. Di antaranya adalah semua orang yang belum masuk Islam. Mereka kafir, baik mereka Nasrani, Yahudi, Majusi, hindu, penyembah berhala, atau mereka yang tidak punya agama sama sekali, baik itu komunis maupun *wujudiyah* (mereka yang tidak percaya kepada kehidupan akhirat) atau selain itu. Ayat yang menerangkan itu semua adalah firman Allah swt. berikut.

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam...." **(Ali Imran: 19)**

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya...." **(Ali Imran: 85)**

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." **(al-Bayyinah: 6)**

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Almasih putra Maryam....'" **(al-Maa'idah: 72)**

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga....'" **(al-Maa'idah: 73)**

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain),' serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya...." **(an-Nisaa': 150-151)**

Kemudian mereka yang telah masuk Islam, lalu mengerjakan suatu pekerjaan atau meyakini suatu kepercayaan yang membatalkan syahadatain dikatakan telah kafir dan murtad, sehingga berhak untuk dibunuh. Namun, sebaiknya kita tidak membunuhnya kecuali jika sudah jelas kekafirannya atau bersikeras dengan

kondisi kekafirannya. Adapun contoh lain yang membatalkan syahadatain seperti yang telah disebutkan adalah sebagai berikut.

1. Menyembah berhala.
2. Melakukan sembahyangnya orang kafir.
3. Menyembah selain Allah swt..
4. Menghina sesuatu yang berkenaan dengan nash-nash Al-Qur`an dan hadits.
5. Mendustakan sesuatu yang sudah *qath'i* (aksioma).
6. Menghina sesuatu yang berkenaan dengan syiar-syiar Islam.
7. Menghalalkan apa yang Allah swt. haramkan.
8. Mengharamkan apa yang dihalalkan Allah swt..
9. Mengingkari sesuatu yang sudah maklum dan sudah menjadi keharusan dalam Islam, seperti mengingkari persatuan umat Islam.
10. Mengingkari adanya hidayah Allah swt. dalam satu segi kehidupan, seperti sistem ekonomi Islam.
11. Mengutamakan suatu sebab lalu melupakan musabbab.
12. Menghukumi dengan hukum yang bukan diturunkan oleh Allah swt., lalu menjadikannya sebagai hukum utama daripada hukum Allah swt..
13. Menolak sesuatu yang datangnya dari agama Allah swt..
14. Mengingkari sebagian hukum Allah swt..

Selain itu, banyak lagi yang telah kita bahas dan akan kita bahas selanjutnya. Secara rinci, kita dapat memperoleh keterangan dalam buku fiqih. Semua fenomena tersebut dapat menjadikan seorang kafir dan haram untuk dijadikan wali.

Adapun munafik sifat ini lebih buruk lagi dari kafiran, karena kemunafikan adalah sifat yang samar dan tidak jelas ke mana arah keimanan mereka dalam beragama, yang dapat menjadikan bahaya bagi kaum muslimin. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka." **(an-Nisaa`: 145)**

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." **(al-Baqarah: 8-10)**

Posisi hipokrit (orang munafik) seperti itu merupakan bahaya yang mengancam individu muslim. Karena itu, mengetahui sifat-sifat mereka merupakan kewajiban terpenting bagi individu muslim, sehingga tidak ada kesalahan dalam memberikan *wala'* yang dapat menyesatkannya dari jalan Allah swt. dan memisahkannya dari persatuan individu muslim.

Allah swt. telah memberikan batasan-batasan untuk mengetahui orang-orang munafik dengan firman-Nya,

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka...." **(Muhammad: 30)**

Perlu digarisbawahi bahwa orang-orang munafik dapat diketahui dengan cara mengetahui karakternya. Namun, cara tersebut berdasarkan kehendak Allah swt. sehingga ditegaskan di sini, hendaknya menggunakan metode kedua, yaitu dengan mengetahui kiasan-kiasan perkataan mereka.

Perkataan dan pekerjaan mereka merupakan sinyal bagi kita untuk mengetahui orientasi mereka. Allah swt. telah mensinyalir ayat-ayat yang banyak mengulas sifat perkataan dan perbuatan mereka, sehingga banyaknya ayat itu membuat kita terpanggil untuk memikirkannya secara mendalam tentang sifat-sifat tersebut. Pada saat itu pula ayat-ayat tersebut memberi kita sinyal untuk mengetahui mereka dengan tidak diragukan lagi. Allah swt. dengan kasih sayang-Nya kepada kita tidak akan membiarkan kaum munafik berbuat semaunya. Kelak, pada saatnya, akan ada pertolongan Allah swt. yang mengahancurkan kegiatan mereka. Allah swt. berfirman,

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?" **(Muhammad: 29)**

Berikut ini adalah ayat-ayat dan *atsar* yang menginformasikan karakter-karakter orang munafik.

"Dan bila dikatakan kepada mereka janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." **(al-Baqarah: 11-12)**

"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu." **(al-Baqarah: 13)**

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.' Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(al-Baqarah: 14-16)**

Dalam ayat-ayat di atas Allah swt. menyatakan karakter, perkataan, tingkah laku, dan akhlak mereka. Mereka tidak pernah berpegang teguh kepada Al-Qur'an

yang menjadikan mereka orang-orang saleh, bahkan mereka merusak kehidupan dunia dengan menghancurkan syariat Allah swt. dan selalu menyangka diri mereka adalah orang-orang yang mengadakan reformasi dalam tatanan kehidupan dunia. Seperti apa yang telah terjadi saat ini, berjuta-juta manusia memproklamasikan diri sebagai orang yang maju, pencetus reformasi, dan pembawa obor kemajuan, padahal mereka adalah orang-orang yang membuat kerusakan di dunia.

Kepada kaum muslimin mereka selalu berprasangka buruk dengan menuduh dan menganggap ide-ide kaum muslimin adalah suatu kebodohan, serta menolak untuk mengikuti dan berjalan seiring dengan mereka. Seperti yang terjadi pada kaum muslimin saat ini, mereka dihina dan dituduh dengan tuduhan yang paling keji, seperti reaksionis, stagnan, tidak berpikir, dan sukar paham.

Sementara itu, jika bersama orang-orang yang beriman, mereka menampakkan keimanan mereka, bahkan bersumpah bahwa mereka beriman kepada Allah swt. dan Islam. Namun, jika berada di tengah-tengah orang sesat dan kafir, mereka akan mengatakan kepada mereka bahwa mereka telah mendustai orang mukmin. Anda akan melihat seorang hipokrit sangat beradab jika bersama pembesar agama, namun ketika berada di tengah-tengah para penguasa partai atau dalam sebuat jamuan partai yang kufur kepada Allah swt. seperti komunis dan sebagainya, mereka akan berkata "kami berlaku seperti itu sebagai siasat untuk mengelabui mereka."

Kadang-kadang Anda akan dapati hal seperti itu di kalangan para pembesar yang berpura-pura dengan keislamannya, seperti apa yang kita dapati juga di kalangan para pengikutnya. Namun, pada mayoritasnya, akan Anda dapati para pembesar menampakkan kekufurannya secara terang-terangan sehingg membatalkan syahadatnya.

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu."
(an-Nisaa`: 60-61)

Ayat tersebut mempresentasikan karakter baru dari sekian banyak karakter hipokrit. Karakter itu adalah *thaghut* yang merupakan sebuah sosok yang penuh dengan pelanggaran, biang kesesatan, sosok sesembahan selain Allah swt., dan pelopor penyimpangan dari jalan yang benar. Para hipokrit menolak menerima hukum Allah swt. dan Rasul-Nya, selalu menentang hukum tersebut, serta menolak ajakan untuk menghakimi dengan hukum Allah swt., disertai dengan kerelaannya mempergunakan hukum thaghut.

Fenomena seperti itu dapat dengan mudah dikenal di kalangan masyarakat biasa, seperti penolakan terhadap hukum Islam, atau hukum *syar'i* yang di turunkan oleh Allah swt.. Penolakan itu didasarkan pada kebencian mereka terhadap hukum Islam bahkan tertarik dengan hukum yang tidak islami.

Adapun fenomena yang terjadi di kalangan para pembesar adalah seakan-akan mereka menyerukan untuk meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah, atau sama sekali meninggalkan agama Islam, kemudian selanjutnya ingin menggantikan Islam dengan yang lain. Fenomena yang lain adalah jika ada yang menyebut nama Allah swt. dan syariat-Nya, mereka bersikap sinis, ingin membalas dan alergi dengan hal itu. Jika sudah demikian, kondisi mereka lebih parah daripada hipokrit tulen, bahkan tidak diragukan lagi mereka sebenarnya adalah thaghut.

Kemudian ayat lain yang seperti itu adalah surah an-Nuur,

"Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya).' Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim." **(an-Nuur: 47-50)**

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." **(at-Taubah: 67)**

Dari ayat tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa salah satu ciri hipokrit adalah penggalan pertama dari ***al-amru bil-munkar*** (menyerukan untuk berbuat kemungkaran) seperti durhaka kepada orang tua, berzina, minum khamar, ***tabarruj*** (memperlihatkan perhiasan), serta meninggalkan agama Allah SWT dan syariat-Nya.

Kemudian sebagai penggalan kedua dari statemen di atas adalah ***nahyi anil-ma'ruf*** 'melarang berbuat kebaikan' seperti bila melihat orang berzikir kepada Allah swt. mereka mencelanya dengan sinis, mengejek orang yang puasa, menghasut orang yang mengerjakan kebajikan agar dia berpaling dari jalan tersebut, mengejek orang yang memelihara jenggotnya, dan melarang melakukan perbuatan itu. Mereka pun bersifat kikir dengan tidak mau memberi makan orang miskin, tidak menyayangi anak yatim, dan tidak mau bersedekah di jalan Allah swt.. Di sisi lain, mereka melupakan Allah swt. dengan tidak mau berzikir dan beribadah kepada Allah swt., kalaupun berzikir atau beribadah dilakukan dengan riya, ***sum'ah*** (ingin didengar) dan sangat berat.

Ayat yang serupa dengan keterangan di atas–yang menurut interpretasi sebagian ulama sesuai dengan ciri hipokrit–adalah firman Allah swt.,

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾
وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna." **(al-Ma`uun: 1-7)**

Kata *al-ma'uun* dalam surah tersebut sepadan dengan zakat atau apa yang biasa dipinjam dan saling dipinjamkan.

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah." **(an-Nisaa`: 138-139)**

Dalam ayat tersebut disitir sifat pertama dari sifat-sifat hipokrit yang banyak, yaitu memberikan perwalian (kepercayaan) kepada orang-orang kafir untuk mencari kekuatan dari mereka.

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam." **(an-Nisaa`: 140)**

Ayat di atas menerangkan sifat hipokrit yang kedua, yaitu mereka selalu bersama orang-orang kafir walaupun orang kafir itu mengingkari ayat-ayat Allah swt. dan menghinanya.

"(yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata, 'Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata, 'Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?' Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa`: 141)**

Ayat selanjutnya mensinyalir sifat hipokrit yang ketiga, yaitu bersikap nonblok dalam pertarungan antara muslim dan kafir. Kemudian jika orang mukmin diberikan kemenangan, mereka akan mengklaim diri mereka adalah bagian dari orang mukmin, tetapi di lain pihak jika orang kafir yang diberi kesempatan oleh Allah swt. memperoleh kemenangan, mereka mengaku bahwa mereka berada dipihak yang menang, dengan alasan bahwa mereka tidakikut termasuk dalam jajaran orang-orang mukmin ketika berperang. Seakan-akan ketidak ikutsertaan mereka di jajaran orang mukmin itu sebagai tindakan preventif agar orang kafir dapat menguasai mereka dan mencegah dari tindakan orang mukmin. kata *istihwaz* di sini sinonim dengan *istiila'* yang berarti 'menguasai'. Ayat yang serupa dengan ayat tersebut adalah sebagai berikut.

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah,' maka apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami adalah besertamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia? Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman: dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik." **(al-'Ankabuut: 10-11)**

Dalam ayat tersebut diterangkan bagaimana perjuangan orang mukmin dalam mempertahankan akidahnya di tengah kobaran api peperangan bersama para ikhwannya bagaimanapun kondisi peperangan tersebut, mereka tetap tegar menghadapinya. Adapun sikap mendua lahir dan batin, hanya karena takut disakiti, itulah tabiat dari hipokrit. Maka di sini diperlukan suatu fatwa para ulama untuk sikap seperti itu.

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." **(an-Nisaa`: 142-143)**

Ayat tersebut menegaskan kebandelan hipokrit dalam mempertahankan sikap menduanya pada setiap peperangan yang selalu berlangsung antara *ahlul-iman* dan *ahlul-kufr*. Kemudian ayat itu juga menerangkan segi-segi lain dari sikap hipokrit, yaitu riya ketika mendirikan shalat, jarang berzikir, serta malas beribadah kepada Allah swt.. Hadits mendatang akan memperjelas sikap-sikap tersebut.

Rasulullah saw. bersabda,

"Begitulah shalat orang-orang munafik, mereka duduk berleha-leha menunggu matahari beredar, sehingga bila saatnya tiba dan matahari itu telah berada di antara dua

tanduk setan (telah senja), mereka baru mengerjakan empat rakaat, dengan gerakan yang tergesa-gesa, sehingga tidak ada lagi kesempatan untuk berdzikir kepada Allah swt. dalam shalatnya, kecuali hanya sedikit sekali." **(HR Muslim, an-Nasa`i, Malik, at-Tirmidzi, dan Abu Dawud)**

"Ada empat karakter yang jika keempat karakter tersebut terdapat pada diri seseorang, orang itu dapat dikatakan hipokrit tulen, dan jika hanya terdapat satu karakter dari keempat karakter tersebut, dia masih terhitung hipokrit, sampai dia menghapus satu karakter itu dari dirinya. Karakter tersebut adalah jika diberi kepercayaan dia berkhianat, jika berbicara berbohong, jika berjanji tidak ditepati, dan jika bersaing akan berbuat curang." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Banyak ayat yang mensinyalir karakter hipokrit dalam Al-Qur`an dan dapat dijadikan rujukan individu muslim untuk mengetahui sifat mereka dari yang terkecil sampai yang terbesar. Kami berharap agar surah at-Taubah dan surah al-Munafiqun dapat menjadi dalil yang cukup bagi keterangan kami. Adapun dalam pembahasan ini kami cukupkan dengan apa yang telah kami ketengahkan dari beberapa karakter yang utama tadi, karena karakter tersebut kami rasa dapat mewakili karakter-karakter yang lain untuk menunjukkan sosok para hipokrit yang sebenarnya. Jika terdapat sifat tersebut pada seseorang, seorang individu muslim diharapkan dapat mencegah pemberian *wala'* kepadanya. Bagaimana mungkin seorang individu muslim dapat memberikan *wala'*-nya, padahal Allah swt. telah memberi mereka karakter orang zalim, sebagaimana firman-Nya,

"... Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim." **(an-Nuur: 50)**

Allah SWT melarang kita bergaul dengan orang zalim walaupun sekadar mendekati mereka. Untuk itu Allah SWT kembali berfirman,

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." **(Huud: 113)**

Setelah kita ketahui bahwa seorang individu muslim tidak akan menjadi muslim hakiki jika belum memfokuskan perwaliannya kepada Allah swt., Rasul-Nya, dan orang mukmin, dia dilarang memberikan perwaliannya itu kepada suatu ikatan, apa pun bentuk ikatan tersebut, kecuali ikatan yang islami. Kemudian kaum muslimin juga dilarang memberikan perwalian tersebut kepada orang kafir dan para hipokrit.

Maka yang terakhir adalah mengetahui apa itu *wala'*? Dan apa fenomenanya secara teori dan praktik? Dilihat dari sisi semantik, *al-wali* adalah 'kekasih', 'teman', 'penolong', 'pengikut', 'perjanjian', dan sebagainya, sesuai dengan penggunaan kata dalam satu kalimat. Di dalam Al-Qur`an pemakaiannya juga tidak terlalu jauh dengan arti-arti tersebut seperti apa yang telah kami sebutkan dalam ayat-ayat yang telah lalu. Namun, di sini kami berusaha mengeluarkan fenomena-fenomena *wala'* dan makna-maknanya dari nash-nash Al-Qur`an dan hadits karena

nash-nash tersebut mempunyai pengertian yang lebih mendalam, ketika mendefinisikan dan memberikan sifat-sifat kepada sesuatu. Berikut akan kami ketengahkan nash-nash yang kami sadur dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nash-nash ini akan menerangkan fenomena-fenomena *wala'* yang diharamkan, yang dapat menyebabkan seorang individu muslim menjadi hipokrit dan keluar dari sifat-sifat kemuslimannya.

1. Fenomena Pertama

a. *An-nushrah* 'pertolongan'.
b. Maksiat kepada Allah swt. ketika bersama orang-orang kafir.
c. Mengikat suatu kontrak perjanjian.

Kami mengambil fenomena-fenomena tersebut dari firman Allah swt.,

"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, 'Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu.'" **(al-Hasyr: 11)**

Jika kita meneliti ayat tersebut lebih dalam, di dalamnya akan termasuk ikatan perjanjian atau kontrak kerja yang banyak digalang oleh para politikus dan menguntungkan orang kafir, baik itu perindividu maupun kelompok, ataupun partai sesat yang tidak berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

2. Fenomena Kedua

Kemudian yang termasuk dalam fenomena *wala'* adalah membeberkan rahasia-rahasia orang mukmin kepada orang kafir. Fenomena tersebut tersirat dari sebab diturunkannya ayat berikut.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang...." **(al-Mumtahanah: 1)**

Menurut tafsir Ibnu Katsir, sebab diturunkan surah yang dimulai dari ayat tersebut adalah kisah seorang sahabat Nabi saw. bernama Hatib bin Abi Balta'ah. Dikisahkan Hatib adalah seorang Muhajirin. Dia juga termasuk orang yang ikut dalam Perang Badar. Konon dia mempunyai anak dan harta di Mekah. Dia bukan orang Quraisy, tetapi merupakan sahabat Sayyidina Utsman r.a.. Ketika Rasulullah saw. memutuskan melaksanakan *Fat-hul Makkah* karena pelanggaran ahli Mekah terhadap perjanjian mereka, Rasulullah saw. memerintahkan untuk melakukan agresi ke Mekah, dan beliau berdoa, "Ya Allah sebarkanlah kabar kami kepada mereka." Hatib mendengar doa tersebut. Setelah Hatib mendengar doa ini, dengan berdasarkan doa ini, dia menulis sebuah surat, dan mengirimkannya bersama seorang wanita Quraisy ke Mekah untuk disampaikan kepada ahli Mekah sebagai

informasi bahwa Rasulullah akan menyerang sehingga surat itu dijadikan penolong bagi ahli Mekah. Dengan demikian, Allah swt. menyingkap itu semua kepada Rasulullah saw. sebagai jawaban doa beliau. Sebagai antisipasi, kemudian Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk mengintai wanita tadi dan mengambil surat tersebut dari tangan wanita itu.

Dengan demikian, membeberkan rahasia orang mukmin kepada orang kafir untuk mencegah siasat orang mukmin atau untuk melindungi orang kafir merupakan *wala'* yang dapat mengeluarkan seseorang dari keimanannya.

"Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah...." **(an-Nisaa': 146)**

3. Fenomena Ketiga

Hal lain yang termasuk fenomena *wala'* adalah cinta kepada orang yang menentang Allah swt. dan Rasulullah. Firman Allah swt.,

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya...." **(al-Mujaadilah: 22)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Seseorang akan selalu bersama orang yang dicintainya." **(Hadits)**

Ibnu Mas'ud berkata, "Seandainya seorang hamba Allah swt. berada di antara batu tempat dia dikuburkannya selama tujuh puluh tahun, niscaya Allah swt. tidak akan membangkitkannya kecuali bersama siapa yang dicintainya." Jika Anda mendapatkan seseorang yang perasaan cintanya cenderung kepada orang kafir dan munafik, juga mendambakan kemenangannya, ketahuilah itu adalah bentuk kongkret dari *wala'*. Itu menunjukkan hatinya cenderung dan suka kepada suatu kaum yang melakukan maksiat serta rela dengan apa yang mereka kerjakan. Hal itu juga berarti dia merupakan bagian dari mereka dan akan mendapatkan dosa seperti mereka, walaupun mereka tidak dalam satu tempat. Dalam hadits dikatakan,

"Jika suatu kesalahan (dosa) terjadi di dunia, kemudian orang yang menyaksikan kesalahan itu tidak senang dengan perbuatan itu, maka orang itu sama halnya dengan orang tidak senang pula yang tidak hadir saat itu, kemudian orang yang tidak hadir jika dia senang dengan perbuatan itu, dia sama seperti orang yang menyaksikan dan senang atas perbuatan itu." **(HR Abu Dawud)**[1]

4. Fenomena Keempat

Fenomena selanjutnya adalah memilih pergaulan dengan orang kafir dan orang munafik, serta mendengarkan pembicaraan mereka yang keji tentang Islam,

---

[1] Hadits riwayat Abu Dawud. Dan, as-Suyuthi memberi tanda sahih bagi hadits ini.

sementara pergaulannya itu tetap terjalin tanpa ada bantahan, kemarahan, atau upaya keluar dari lingkungan mereka, sebagai protes atas tindakan mereka. Allah swt. berfirman,

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam." **(an-Nisaa': 140)**

Demikianlah, ***innakum idzan misluhum*** karena sesungguhnya kalau kamu berbuat demikian, tentulah kamu serupa dengan mereka

Banyak hadits Rasulullah saw. yang menerangkan tentang bentuk perbuatan mayoritas. Perbuatan tersebut menjadikan seseorang termasuk dalam sebuah golongan yang mayoritas individunya berbuat seperti itu. Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan yang banyak dilakukan orang kafir, dia seperti mereka. Begitu pula siapa yang mengerjakan perbuatan yang banyak dilakukan orang munafik, berarti dia seperti mereka. Dalam hadits dikatakan,

"Siapa yang melakukan pekerjaan suatu kaum yang mayoritasnya melakukan pekerjaan itu, dia termasuk dalam kaum tersebut." **(HR Abu Ya'la, Ahmad, dan Abu Dawud)**

Kemudian banyak fenomena yang termasuk dalam statemen ini, seperti berpartisipasi dalam sebuah kelompok orang kafir, orang yang menghalalkan segala cara, orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya, aktif dalam aksi-aksi protes mereka, menghadiri acara-acara mereka, menghadiri klub-klub mereka juga markas-markas dakwah mereka, serta mendengarkan khotbah mereka, kecuali jika dia ditugaskan untuk itu.

Termasuk dalam fenomena itu juga adalah menjadi anggota suatu partai kafir yang sesat, mendukung kandidatnya, serta memperkuatnya dalam pemilihan umum. Aktivitas itulah yang merupakan fenomena *wala'* terbesar saat ini, dan tidak diragukan lagi bahwa orang yang melakukan hal itu telah keluar dari lingkaran keimanan menuju lingkaran kemunafikan, dari lingkungan jamaah ke lingkungan lain. Rasulullah saw. bersabda,

"Siapa yang telah memisahkan dirinya dari jamaah walau hanya sejengkal, dia telah membuka rantai Islam dari lehernya, walaupun dia mengerjakan shalat, puasa, dan dia mengira bahwa dirinya masih seorang individu muslim." **(Hadits)**

5. Fenomena Kelima

Fenomena *wala'* yang lainnya adalah taat. Ketaatan Anda kepada seseorang menunjukkan bahwa Anda telah memberikan perwalian Anda kepadanya. Dalam percakapan Nabi Ibrahim kepada ayahnya tersirat fenomena tersebut.

"Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." **(Maryam: 45)**

Yang termasuk perwalian setan adalah menaati dan meminta-minta kepadanya.

"... Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku...." **(Ibrahim: 22)**

Allah swt. telah mengharamkan kita menaati orang kafir dan munafik, sehingga kita tidak termasuk bagian dari mereka serta menjadikan ketaatannya sebagai tanda keluar dari Islam. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan....'" **(Muhammad: 25-26)**

Al-Qur`an telah menerangkan tipe-tipe orang yang tidak boleh kita taati secara rinci dan jelas sehingga kita tidak terjerumus di dalam lubang kehancuran.

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah...." **(al-An'aam: 116)**

"Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka...." **(al-Ahzab: 48)**

"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala.'" **(al-Qalam: 8-15)**

"... dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(al-Kahfi: 28)**

"Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan." **(asy-Syu'araa: 151-152)**

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong." **(Ali Imran: 149-150)**

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." **(Ali Imran: 100)**

6. Fenomena Keenam

Fenomena *wala'* yang lain adalah menirukan sesuatu, sebagaimana sabda Rasulullah,

"Siapa yang mengikuti perilaku suatu kaum maka dia bagian dari mereka." **(HR Ahmad, ath-Thabrani, dan Abu Dawud)**[2]

Barangsiapa yang mengikuti segala sifat serta tingkah laku Rasulullah dan para sahabat, dia telah memberikan *wala'*-nya kepada Rasulullah saw. serta sahabat beliau dan dia adalah bagian dari mereka. Kemudian siapa yang meniru tingkah laku orang kafir maka dia termasuk golongan mereka, seperti dalam hal model kumis Stalin, kumis artis, meniru singa, memajang lambang komunis atau salib orang Kristen, meniru semua yang menjadi atribut orang kafir, meniru slogan-slogan mereka yang bercirikan adat istiadat, serta meniru kebiasaan mereka. Jika semua itu diikuti oleh seseorang, kelakuan tersebut merupakan bentuk *wala'* kepada mereka dan hal itu mengakibatkan sebuah kemunafikan. Namun, fenomena itu tidak menyangkut kebersamaan dalam sebuah masyarakat umum karena semua manusia butuh makan, minum, dan berpakaian yang menjadi kebutuhan primer dan sekunder mereka. Pembicaraan yang kita paparkan tadi menyangkut masalah slogan khusus orang kafir saja yang apabila seseorang menirukan gaya mereka berarti dia munafik dan bagian dari mereka.

Wala' juga memiliki fenomena-fenomena yang diperoleh dari sebuah kajian dan ketekunan dalam menelusuri ayat-ayat Allah swt. yang mengulas topik ini. Untuk itu, di sini kami hanya memfokuskan fenomena-fenomena yang utama saja.

Dalam hemat kami, fenomena praktik perwalian yang paling utama pada zaman sekarang ini, haram dilakukan, serta dapat mengeluarkan seseorang dari keislamannya adalah memberikan perwalian (*wala'*) kepada partai yang bukan partai Allah swt. (Hizbullah). Apa pun jenis dan asas yang melandasi partai itu, selama tidak terdapat sifat-sifat, akhlak, dan tujuan Islam, haram untuk dijadikan wali. Begitulah sistem partai yang ada saat ini, yaitu berdasarkan pemberian seluruh *wala'* cabang-cabang kepada partai pusat, tanpa ada keraguan sedikit pun, padahal kepemimpinan itu dan tabiat individunya atau prinsip-prinsipnya belum tentu benar menurut Islam.

Ada satu rumor yang tersebar di kalangan mereka yang telah memberikan *wala'*-nya kepada satu partai politik. Rumor itu adalah sikap antisipasi mereka terhadap slogan-slogan partai yang mereka gunakan agar slogan itu tidak

---

[2] Hadits diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Thabrani dalam *al-Kabir*. Sementara, al-Hafizh Ibnu Hajar serta ulama lainnya, menilainya sebagai hadits hasan.

bertentangan dengan Islam. Baiklah, kita menerima statemen bahwa ada partai non-Islam yang slogan-slogannya tidak bertentangan dengan Islam, namun apakah yang demikian itu cukup untuk praktik politik dalam Islam? Itu sama sekali tidak benar karena praktik politik Islam yang benar adalah yang tidak menyinggung kesucian Islam, kemudian pada sisi yang lain orientasi dan metodenya juga harus berlandaskan Islam. Partai yang semacam itulah yang pantas diberi *wala'*. Adapun merasa cukup dengan slogan yang tidak bertentangan dengan Islam merupakan bentuk penyesatan yang biasanya disertai penghancuran terhadap Islam.

Pada pembahasan yang lalu telah kita ketahui bahwa seorang mukmin tidak boleh memberikan *wala'*-nya kepada orang kafir atau hipokrit, kemudian telah kita ketahui pula fenomena-fenomena *wala'* yang tidak boleh diberikan kepada si fulan dan si fulan. Yang perlu dipertanyakan sekarang adalah apakah cukup bagi seorang individu muslim untuk tidak memberikan *wala'*-nya kepada orang munafik dan kafir saja? Jika demikian berarti itu hanya menyangkut segi negatifnya. Lalu apa segi positif yang harus diberikan? Jawabannya sebagaimana telah Allah haramkan atas kita untuk memberikan *wala'* kepada orang kafir dan munafik, di lain sisi kita diwajibkan memberikan *wala'* kita kepada Allah swt. Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin.

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa'idah: 56)**

Seharusnya kaum muslimin yang beriman secara spontan membentuk satu partai yang semua seginya berlandaskan Islam sehingga para individunya memberikan *wala'*-nya kepada sesamanya. Tanpa adanya saling memberi *wala'* di antara sesama muslim, mustahil akan mendapatkan rahmat Allah swt.. Allah swt. berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 71)**

Partai Rabbani yang agung tersebut akan memecahkan masalahnya sendiri, dan semua yang terjadi dalam majelis permusyawaratannya, dengan para individu yang merealisasikannya dengan akhlak islami.

"Dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal. dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada

mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." **(asy-syuuraa: 36-40)**

Jika kaum muslimin menyadari hakikat tersebut, mereka akan mengetahui hakikat diri mereka dan mengetahui sifat-sifat hizbullah. Selanjutnya, mereka akan saling menolong untuk merealisasikan hizbullah tersebut, berdasarkan pengetahuan sifat-sifatnya, amalnya, dan kondisinya. Setelah itu mereka dapat saling memberikan *wala'* dengan dasar pengetahuan tersebut. Maka, semua yang tidak melakukan hal itu tidak boleh diberi *wala'* bahkan harus diperangi dan dijauhi. Demikianlah seharusnya. Jika individu muslim melakukan itu semua, tidak ada seorang pun yang dapat mengelabui mereka, partainya akan terus mengalahkan semua saingan di negara mereka, rezim pemerintah yang jahat tidak akan mampu menguasainya, serta tidak ada sebuah kezaliman pun yang dapat menjamah mereka, sementara jajaran pemerintahannya adalah individu mereka yang tidak menghakimi kecuali dengan syariat Allah swt..

Namun, apa yang terjadi saat ini sangatlah mengenaskan. Mereka tidak mengenal Islam, tidak mengenal akhlak dan telah kehilangan akhlak tersebut, sehingga mereka terpecah-belah sehingga mudah bagi musuh-musuh untuk menguasai mereka.

Problem kaum muslimin tersebut tidak akan terselesaikan kecuali jika mereka kembali kepada tarbiyah islamiyah dan ditatar tentang dasar-dasar akhlak Islam agar mereka memahami bagaimana metode perwalian dalam Islam. Jika itu semua telah terealisasi dalam tubuh umat Islam, akan berdirilah sebuah bangunan hizbullah yang tidak akan tergoyahkan. Firman Allah swt.,

"... Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(al-Mujaadilah: 22)**

Kami katakan bahwa Allah swt. telah mengharamkan kaum muslimin menunda *wala'*-nya. Artinya, itu harus segera diberikan kepada Allah swt., Rasul-Nya, dan orang mukmin. Beribadah kepada Allah swt. adalah bentuk aplikasi dari *wala'* kepada Allah swt. dan kitab-Nya. Mengerjakan Sunnah Rasulullah saw. dan berdakwah kepadanya adalah bentuk aplikasi dari *wala'* terahadap Rasulullah. Kemudian bentuk aplikasi dari *wala'* kepada orang mukmin terdapat pada seluruh fenomena yang telah kita bahas pada pembahasan yang telah lalu. Maka segala sesuatu yang haram diberikan kepada orang kafir dan hipokrit, wajib hukumnya diberikan kepada orang mukmin, khususnya kepada para ulama yang selalu berkiprah, orang saleh yang selalu menyembah Allah swt., dan para da'i Allah swt. karena mereka adalah orang-orang mukmin pilihan. Selanjutnya, yang harus kita lakukan adalah sebagai berikut.

1. Menolong orang-orang mukmin dan tidak merendahkan mereka sesuai dengan sabda Rasulullah saw., "Seorang individu muslim adalah saudara bagi

muslim yang lainnya. Maka dia tidak mengkhianatinya, mendustakannya, juga tidak mengecewakannya saat mereka membutuhkan pertolongan." **(HR at-Tirmidzi)**[3]

2. Mengaitkan perjalanan hidup kita dengan kehidupan mereka.
3. Tidak menaati orang kafir.
4. Tidak segan memberikan rahasia-rahasia orang kafir dan langkah-langkah permusuhan mereka kepada kaum muslimin.
5. Mencintai muslim dan mendukung mereka di mana pun dan kapan pun mereka berada.
6. Bergaul dengan muslim, memberikan segala prioritas untuk mereka, serta memperbanyak mayoritas kaum muslimin kecuali terpaksa dan untuk suatu hikmah.
7. Menaati kepemimpinan politik dan ilmiah muslim, terlebih lagi khalifah muslim, karena Allah swt. menjadikan ketaatan kepada mereka sebagai perbuatan yang makruf dan merupakan kewajiban.
8. Berusaha meniru tingkah laku mereka yang berarti mengikuti Rasulullah saw. karena beliau adalah figur individu muslim sehingga kita berusaha menirunya, baik dalam cara berpakaian, makan, minum, baju, serta segala bentuk dan kondisi mereka. Namun, yang mengherankan, ada di antara kaum mukminin yang malu memelihara jenggot hanya karena takut dikritik orang kafir dan hipokrit pada saat dia mengaku ingin menolong Islam dan individu muslim. Pembicaraan kami di sini bukan untuk orang yang terpojok oleh situasi dan kondisi sehingga dia terpaksa untuk meninggalkannya. Adapun "terpaksa" di sini maksudnya dengan artian *syar'i* yang membolehkan untuk meninggalkan sebagian kewajiban.

Kami tegaskan di sini bahwa jika kita tidak memberikan *wala'* kepada orang-orang mukmin, kita akan berdosa, sebaliknya jika kita memberikannya kepada selain kaum muslimin, itu adalah kesesatan. Kita tidak mempunyai sikap nonblok dalam Islam yang dapat diterima oleh Allah swt.. Barangsiapa yang tidak bersama orang mukmin, dia bukan orang mukmin. Namun, orang mukmin jangan menganggap mereka sebagai musuh sehingga mereka memerangi dan menampakkan permusuhan. Allah swt. berfirman,

"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka." **(an-Nisaa': 90)**

---

[3] Hadits riwayat at-Tirmidzi. Dia berkata, "Hadits ini hasan gharib."

Jika kita tidak menganggap mereka musuh, kita juga jangan menganggap mereka sebagai muslim karena itu tidak akan menjadi modal bagi mereka pada hari kiamat nanti di hadapan Allah swt., selama mereka bukan Islam yang murni dan bukan bagian dari kita.

Itulah karakter-karakter asasi yang utama bagi individu muslim. Tanpa karakter tersebut kita tidak akan menjadi muslim yang hakiki. Kami mengawali dengan karakter tersebut sebab menurut kami itulah yang paling asasi. Selanjutnya kami akan membahas karakter kedua, yaitu metode menggapai cinta Allah swt. dan merealisasikan cinta kepada-Nya.

C. KARAKTER KEDUA: MAHABBAH

Sesungguhnya *mahabbah* 'cinta' seorang hamba kepada Allah swt. merupakan pengaruh alami yang timbul dari rasa syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya. Oleh karenanya, Rasulullah saw. bersabda,

"Cintailah Allah swt. karena Ia telah mengaruniakan padamu segala nikmat-Nya dan cintailah aku karena Allah swt. mencintaiku, dan cintailah Ahlul-Bait karena aku mencintai mereka." **(HR Tirmidzi)**

Cinta Allah swt. kepada hamba terjadi saat seorang hamba meniti jalan yang dibentangkan Allah swt. bagi kehidupan manusia dan menghindari yang tidak disyariatkan-Nya.

Ketika mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., kita menemukan bahwa Allah swt. dan Rasulullah saw. menjelaskan sekelompok manusia yang dicintai Allah swt. dan sekelompok manusia yang dibenci-Nya. Manusia hanya akan dicintai Allah swt. jika ia melepaskan segala sifat yang dimurkai Allah swt., lalu melaksanakan sifat-sifat yang dapat menimbulkan perasaan cinta pada Allah swt. pada dirinya.

Dalam pembahasan ini kita akan memaparkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang menggambarkan sekelompok manusia yang tidak dicintai/dibenci oleh Allah swt.. Setelah itu, kita memaparkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang menggambarkan sekelompok manusia yang dicintai Allah swt.. Gambaran lengkap melalui pembahasan ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin meniti jalan menuju cinta Allah swt.. Pembahasan ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. orang yang dibenci oleh Allah swt.,
2. orang yang dicintai oleh Allah swt., dan
3. cinta manusia terhadap Allah swt..

Pembahasan orang yang dibenci lebih didahulukan karena sifat menghindari/mengosongkan (dari perbuatan tercela) biasanya lebih didahulukan daripada sifat menghiasi diri (dengan perbuatan baik). Kita tidak dapat mengisi botol/gelas kecuali setelah mengosonginya. Demikian pula halnya dengan manusia.

Sebab yang lain, pada ayat dalam surah al-Maa'idah, Allah swt. lebih mendahulukan cinta-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang tercantum dalam Al-

Qur'an daripada cinta hamba kepada-Nya. Allah swt. berfirman,

"...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...." **(al-Maa'idah: 54)**

Dengan demikian, pembahasan ini kita mulai dengan membahas sifat-sifat yang pelakunya dimurkai Allah swt. agar kita dapat menghindari sifat-sifat tersebut. Setelahnya, kita menerangkan sifat-sifat yang pelakunya dicintai Allah swt. disebabkan mereka melaksanakan perbuatan tersebut. Saat itulah kita akan menemukan cinta Allah yang murni dalam hati kita (semoga Allah swt. mengizinkan kita menemukan cinta tersebut). Pertama kali, kami memaparkan hasil dari sifat yang pertama, kemudian yang kedua, lalu yang ketiga.

1. Orang-Orang yang Dibenci Allah swt.

Bagian pertama ini akan diuraikan secara singkat, mengingat bagian kedua merupakan bagian penting dari tema yang akan kita rinci secara mendalam dalam pembahasan nanti. Bagian pertama ini mengklasifikasikan nash-nash yang menyebutkan perihal sekelompok manusia yang tidak dicintai Allah swt. karena ada beberapa sifat dalam diri mereka dengan disertai komentar sederhana, (semoga Allah swt. memudahkan usaha ini).

Dari sahabat Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda,

"Ada tiga golongan manusia yang paling dimurkai oleh Allah swt., yaitu: orang yang berbuat jahat di Tanah Haram (Mekah), orang yang mencari sunanul-jahiliyah (tradisi orang-orang pada zaman jahiliah) dalam Islam, dan orang yang membunuh manusia dengan jalan tidak benar bertujuan melakukan pertumpahan darah." **(HR Bukhari)**

Kata *al-ilhad* 'kejahatan' memiliki makna *az-zaigh* 'condong pada kesesatan'. *Az-zaigh* itu ada yang besar dan ada yang kecil. Perbuatan yang mengarah pada kesesatan *(az-zaigh)* yang dilakukan di luar Tanah Haram dapat dianggap perbuatan yang sangat dilarang. Apalagi jika perbuatan tersebut dilakukan di Tanah Haram, maka lebih sangat dilarang untuk dilakukan.

Seorang manusia tidak layak mendambakan cinta Allah swt. jika ia masih cenderung kepada kesesatan (menyimpang dari perintah Allah), baik dalam bentuk kekufuran, kemunafikan, kesesatan, maupun kefasikan yang semuanya termasuk dalam hal-hal yang diharamkan Allah swt..

Sunanul-jahiliyah (tradisi orang-orang pada zaman jahiliah), termasuk di dalamnya segala hal yang bertentangan dengan *sunanul-Islam* (tradisi yang bersumber dari Islam), seperti dakwah kepada fanatik kesukuan dan kebangsaan atau kenegaraan, syirik, *niyahah* (meratapi orang yang telah meninggal), menyembah berhala. Maka manusia yang berkeinginan melestarikan tradisi jahiliah, mengembangkannya atau ingin menghidupkan apa pun dari bentuk tradisi jahiliah itu, orang tersebut termasuk sosok yang dimurkai oleh Allah swt..

Rasulullah saw. bersabda,

"Tidak dihalalkan darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga perkara:

pezina yang telah menikah, pembunuh yang berlaku baginya hukum qisas, orang yang meninggalkan agamanya memisahkan diri dari jamaah." **(HR Bukhari-Muslim dari sahabat Abdullah bin Mas'ud dan HR Abu Dawud, Tirmidzi, serta Nasa`i dari Utsman bin Affan)**

Siapa yang membunuh orang yang tidak termasuk dari ketiga golongan di atas, siapa yang membunuh manusia yang tidak berhak untuk dibunuh (keadaan seseorang berhak untuk dibunuh hanya diketahui melalui fatwa ulama yang berwenang, para fuqaha yang bertakwa dan para *wara'*), dan siapa yang ingin membunuh di luar yang telah disebutkan di atas, maka orang tersebut adalah sosok yang dimurkai oleh Allah swt..

Dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Orang yang paling aku murkai di antara kalian dan paling jauh tempatnya dariku pada hari kiamat, yaitu ats-tsartsarun (orang yang banyak bicara, yang suka bikin gosip), al-mutasyaddiqun (orang yang suka melontarkan celaan pada orang lain) dan al-mutafaihiqun. Mereka berkata, 'Ya Rasulullah! Kami telah mengetahui siapa itu ats-tsartsārun dan al-mutasyaddiqun, lalu siapakah al-mutafaihiqun tersebut?' Rasulullah saw. menjawab, 'Orang-orang yang takabur.' Dan Rasulullah saw. tidak akan membenci seseorang kecuali orang yang dibenci oleh Allah swt..'" **(HR Tirmidzi)**

Perbuatan mencela orang lain dan gosip hanya akan menimpa seseorang jika orang tersebut jauh dari etika berbicara yang telah diajarkan Allah swt. kepada kita. Allah swt. berfirman,

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." **(an-Nisaa': 114)**

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan." **(al-Mujaadilah: 9)**

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." **(at-Taubah: 65-66)**

Jika kita sudah dapat meninggalkan larangan Allah swt. dan melaksanakan perintah-Nya dengan sungguh-sungguh dan tanpa beban, hendaknya kita memohon agar terhindar dari sifat mencela dan membicarakan orang lain.

Sedangkan takabur, Rasulullah saw. memperkenalkannya melalui hadits dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Tidak akan masuk surga siapa yang di dalam hatinya ada sifat takabur (walau) sebesar biji. Lalu seseorang berkata, 'Sesungguhnya seseorang suka jika pakaian dan alas kakinya bagus/baik.' Rasululah saw. berkata, 'Sesungguhnya Allah swt. itu indah dan menyukai keindahan. Takabur itu menolak kebenaran dan menghina/merendahkan manusia lainnya.'" **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

Jika seseorang mengetahui kebenaran namun ia enggan mengikutinya maka ia sudah takabur. Dan jika dalil *(hujjah)* telah jelas baginya namun ia tidak mau menerimanya maka ia takabur. Ia adalah sosok yang dimurkai oleh Allah swt..

Hadits Rasulullah saw.,

"Dari Abi Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Berapa banyak orang yang berambut kusut diusir dari pintu-pintu namun jika mereka bersumpah dengan Allah swt. untuk membuat kejadian, niscaya Allah swt. akan mengabulkannya.'" **(HR Ahmad dan Muslim, Tirmidzi, Bazar dan Thabrani)**

Dialah orang yang takabur/sombong dan ia adalah sosok yang dimurkai Allah swt..

Etika Islam mengajarkan umatnya untuk tidak merendahkan salah satu makhluk Allah kecuali menghina sifatnya yang dibenci Allah swt.. Adapun jika kamu menghina makhluk Allah dalam hal pakaian, penampilan, atau karena ia tidak mengetahui satu perkara keduniaan, atau karena tidak memiliki kedudukan, itu adalah malapetaka yang menjauhkan pelakunya dari Allah swt..

Allah swt. berfirman,

"Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan." **(Ali-Imran: 157)**

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" **(Luqman: 13)**

Bentuk kezaliman yang paling besar adalah syirik (menyekutukan Allah swt.) karena sifat tersebut merupakan kezaliman terhadap zat-zat Ilahiah/ketuhanan. Tidak memberikan respons terhadap seruan para rasul dan dai yang menyeru kepada Allah swt., memerangi mereka serta membantu para musuh agama merupakan suatu kezaliman. Allah swt. berfirman,

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku." **(Ibrahim: 13-14)**

Taat dan tunduk pada setan yaitu melakukan dosa-dosa besar dan kecil adalah

suatu kezaliman. Allah swt. berfirman,

"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." **(Ibrahim: 22)**

Dusta dan menentang ayat-ayat Allah swt. termasuk sebuah kezaliman bahkan merupakan kezaliman yang paling besar. Allah swt. berfirman,

"Atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka.' Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling." **(al-An'aam: 157)**

Apakah ayat-ayat Allah itu? Ayat-ayat Allah mencakup al-Kitab (kitab-kitab yang Allah swt. berikan kepada para nabi-Nya), mukjizat, alam semesta dan ancaman Tuhan.

Termasuk kezaliman yaitu menghukumi sesuatu tanpa berlandaskan pada hukum yang diturunkan Allah SWT. Allah swt. berfirman,

"Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." **(al-Maaidah: 45)**

Termasuk suatu kezaliman yaitu berdusta/berbohong kepada Allah swt.. Allah swt. berfirman,

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan." **(al-An'aam: 21)**

Termasuk dusta kepada Allah swt. yaitu menghalalkan apa yang haram dan mengharamkan apa yang halal. Allah swt. berfirman,

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." **(an-Nahl: 116)**

Menafsirkan kitab Allah swt. tanpa makna yang tepat, berdusta dengan nama Allah, berdusta kepada Rasulullah saw., memasukkan sesuatu ke dalam ajaran agama Allah yang bukan bagian darinya, menyembunyikan kebenaran saat dibutuhkan termasuk dusta terhadap Allah swt.. Allah swt. berfirman,

"Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?' Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 140)**

Melampaui batas dari yang ditentukan Allah swt. bagi kita termasuk suatu kezaliman. Allah swt. telah menentukan bagi kita suatu batasan dalam masalah akidah, ibadah, tasyri' dan akhlak yang tidak boleh dilanggar. Siapa yang melampauinya maka ia telah berbuat zalim. Allah swt. berfirman,

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma`ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 229)**

Mengikuti hawa nafsu dan meninggalkan syariat Allah termasuk kezaliman. Allah swt. berfirman,

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Qashash: 50)**

Ayat-ayat Allah yang diperdengarkan kepada seseorang namun ia tidak berzikir/mengingat-Nya pun termasuk kezaliman. Firman Allah swt.,

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya," **(al-Kahfi: 57)**

Semuanya merupakan jenis kezaliman yang pelakunya dibenci Allah swt.. Tidak ada jalan menuju cinta Allah swt. kecuali setelah terbebas dari sifat-sifat

tersebut. Dan termasuk kezaliman yang dahsyat yaitu memfitnah, merendahkan dan mengolok-olok orang muslim. Allah swt. berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Hujuraat: 11)**

Mencari-cari kesalahan dan menggunjingkan (memperlakukan ghibah) orang muslim merupakan jenis kezaliman. Firman Allah SWT,

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 12)**

Allah swt. berfirman,

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa." **(al-Baqarah: 276)**

"Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil." **(Ali Imran: 3)**

Kekufuran adalah suatu akidah (keyakinan) yang melahirkan karakter orang-orang yang berdosa. Allah swt. membenci kekufuran dan orang-orang yang kafir, membenci dosa dan orang-orang yang berdosa. Di buku kami yang lain (*al-Islam*), dalam pembahasan hal-hal yang membatalkan dua kalimat syahadat, telah kami sebutkan hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi kufur. Oleh karenanya, kami tidak mengulanginya, di samping itu ada aspek penting yang menggambarkan kekufuran pelakunya. Di sini kita memfokuskan untuk membahas aspek tersebut karena dikhawatirkan kita termasuk di dalamnya, sehingga kita termasuk yang dibenci Allah swt. *(na'udzubillah)*. Aspek tersebut yaitu perpecahan dan perselisihan di antara sesama kaum muslimin.

Rasulullah saw. bersabda, ***"Janganlah kalian kembali kafir setelahku yaitu sebagian kalian menghujam tengkuk (saling membunuh) sebagian lainnya."*** **(HR Bukhari, Muslim dan para perawi hadits yang empat).**

Allah swt. berfirman,

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang

mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.'" **(Ali Imran: 105-106)**

Jika kita amati, jelaslah bagaimana Al-Qur'an dan Sunnah mengungkapkan perihal perpecahan dan perselisihan dengan menggunakan lafadz *al-kufr* (kekufuran). Saat ini kita lebih cenderung menyebutkan sebab-sebab dari sebuah perpecahan.

Allah swt. berfirman,

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 153)**

Sehingga, ada jalan Allah dan ada jalan-jalan setan. Dan ketika manusia meninggalkan jalan Allah lalu mengikuti jalan-jalan setan, mereka akan berpecah-belah dan berselisih sebagaimana yang terjadi pada umat kita sekarang ini; meninggalkan kebenaran yang telah menyatukan mereka lalu mengikuti lebih dari satu jalan kebatilan.

Manusia, jika tidak disatukan oleh kebenaran, maka setidaknya kebatilan akan memecahbelahkan mereka. Jalan keluarnya tidak lain hanya kembali kepada jalan Allah swt..

Allah swt. berfirman,

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." **(al-Maa'idah: 14)**

Ayat ini mengisyaratkan bahwa melupakan sebagian dari agama/ajaran Allah swt. akan menyebabkan terjadinya perpecahan dan perseteruan/permusuhan, seperti yang terjadi pada umat kita sekarang ini, hingga menimpa siapa saja yang masih tergolong muslim. Kita menemukan bahwa setiap kelompok muslim memahami Islam dengan pemahaman yang kurang.

Hal ini menggambarkan suatu kelompok melalaikan sebagian dari ajaran Allah swt. dan kelompok lainnya melalaikan sebagian ajaran lainnya, dan kelompok lainnya melalaikan sebagian ajaran lainnya yang berbeda. Hal ini mengantarkan kepada perpecahan atas orang-orang Islam yang tersisa sebagai akibat dari melalaikan ajaran tersebut. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka.

Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." **(al-An'aam: 159)**

Solusinya, hendaknya kita memahami ajaran/agama Allah dengan pemahaman yang komprehensif dan menegakkan nilai-nilai ajaran tersebut secara keseluruhan.

Firman Allah swt.,

"Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu." **(asy-Syuuraa: 14)**

Rasulullah saw. menafsirkan ***al-baghyu*** 'kezaliman' dengan sabdanya, "Akan merangkak secara perlahan-lahan di antara kamu suatu penyakit yang telah menimpa umat sebelum kamu, penyakit itu adalah ***al-hasad*** 'iri dengki' dan ***al-baghyu***, yaitu ***al-haliqah*** 'yang mencukur/mengikis'. Aku tidak mengatakan ***al-haliqah*** adalah 'yang mencukur rambut', namun ***al-haliqah*** adalah 'yang mencukur/mengikis ajaran agama'." Atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah saw.. **(HR Ahmad dan Tirmidzi.** Hadis ini dipakai oleh asy-Suyuthi karena kesahihannya. Al-Haitsami dan al-Mundziri menganggap sanadnya baik).

Saat kaum muslimin dengki kepada saudaranya atas karunia yang diberikan Allah swt. kepadanya, itulah salah satu sumber kekufuran. Rasulullah saw. telah bersumpah bahwa iman dan sifat dengki itu tidak akan bersatu dalam satu hati.

Sesungguhnya kaum muslim itu bagaikan satu jasad seperti yang diumpamakan Rasulullah saw.. Tubuh yang satu itu biasanya tidak akan dengki di antara anggota-anggotanya bahkan saling melengkapi. Sebagian anggota tubuh yang lain tidak pernah berangan-angan untuk menggantikan bagian tubuh yang lainnya. Maka tidak diragukan lagi, jika saja kaum muslimin belum dapat mencapai keadaan yang mulia ini (keadaan bersatu) dalam hal pendidikan jiwa, niscaya mereka akan berpecah-belah.

Allah swt. berfirman,

"Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti." **(al-Hasyr: 14)**

Sesungguhnya salah satu yang menyebabkan perpecahan dan perceraian adalah tidak adanya kejernihan akal. Jika dihubungkan kepada kita sebagai kaum muslim, akal yang jernih menggiring jiwa kepada Kitabullah. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." **(Yusuf: 2)**

Ketika kualitas kaum muslimin semakin meningkat dalam menerima nilai-nilai Kitabullah baik secara pemahaman, pelaksanaan dan pembacaan, maka semakin meningkat pula akalnya, dan semakin erat pula persatuan dan ikatan hati.

Allah swt. berfirman,

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 152)**

Hal lain yang menyebabkan perpecahan dan perselisihan kesepakatan kaum muslimin mereka, yaitu tidak adanya persatuan hati di antara mereka dan tidak terdapatnya sifat zuhud mereka terhadap dunia. Rasulullah saw. memperingatkan orang-orang beriman agar jangan sampai terperosoknya ke dalam penyakit ini (hilangnya persatuan hati dan sifat zuhud) yang dapat menyebabkan perpecahan dan kebinasaan mereka. Rasulullah saw. bersabda,

"Janganlah kamu membuka pintu dunia pada seseorang, jika demikian maka Allah swt. akan membuat permusuhan dan kezaliman di antara mereka sampai hari kiamat." **(HR Ahmad dan Bazzar)**

[illegible] dari penyakit ini hanya dengan berjalan pada syariat [illegible]

Firman Allah swt.,

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Huud: 118-119)**

Perselisihan manusia merupakan pengaruh yang timbul dari putusnya rahmat Allah swt. kepada mereka. Allah swt. menjelaskan kepada hamba-Nya golongan yang berhak mendapatkan rahmat-Nya melalui firman-Nya,

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi MahabBijaksana." **(at-Taubah: 71)**

Barangsiapa yang memiliki seluruh sifat ini, maka ia berhak meraih kasih

sayang Allah swt., yang selanjutnya ia merasakan penyatuan hati. Dalam hal ini Allah swt. berfirman,

"Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(al-Anfaal: 63)**

Sehingga, jika orang-orang beriman belum memberikan loyalitas mereka kepada sesama orang beriman, mereka tidak berhak mendapatkan rahmat Allah swt., persatuan pun tidak teraplikasi di antara mereka. Jika mereka belum saling memberikan nasihat dan tidak saling berbuat *amar ma'ruf* (menyeru kepada kebaikan) dan mencegah dari hal-hal yang mungkar, mereka tidak berhak mendapatkan rahmat Allah swt., persatuan pun tidak akan terjadi di antara mereka. Rasulullah saw. bersabda,

"Kesalahan yang paling pertama terjadi pada Bani Israil yaitu di mana seseorang di antara mereka bertemu dengan saudaranya kemudian ia berkata, 'Wahai Fulan, bertakwalah pada Allah dan tinggalkan apa yang kamu perbuat karena hal itu tidak halal bagi kamu.' Kemudian esoknya ia bertemu kembali dengan saudaranya dalam keadaan seperti biasanya. Namun ia tidak menegur dan melarang saat sesuatu yang haram menjadi makanan, minuman dan tempat duduk bagi saudaranya. Dan ketika hal tersebut berlangsung di antara mereka, Allah swt. melemparkan hati-hati di antara sesama mereka. Lalu beliau bersabda, 'Demi Allah, hendaknya kalian menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, menghukum orang-orang yang berbuat zalim, atau Allah swt. akan mencampakkan hati-hati kalian dan mengutuk kalian semua sebagaimana Dia telah mengutuk umat sebelum kamu.'" **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi)**

Jika kaum muslim tidak menegakkan shalat dan enggan menunaikan zakat, mereka tidak berhak mendapatkan rahmat Allah swt., dan tidak pula dapat berkumpul ke dalam golongan-Nya. Jika ia tidak taat pada Allah dan rasul-Nya namun masih bermaksiat kepada keduanya, mereka tidak berhak mendapatkan rahmat Allah swt., dan tidak pula dapat berkumpul ke dalam golongan-Nya. Yang dimaksudkan meremehkan salah satu sifat-sifat ini, yaitu tidak mengindahkan perkara persatuan kaum muslimin.

Diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abi Tsa'labah al-Khasyani, dia bertanya kepada Rasulullah saw. tentang ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* **(al-Maa'idah: 105)** Lalu Rasulullah saw. menjawab, *"Berperintahlah kalian dalam kebaikan dan saling mencegah dari kemungkaran hingga datang suatu masa di mana kamu menyaksikan orang yang bakhil yang ditaati, hawa nafsu yang dituruti, keduniaan yang menjadi pengaruh segalanya, orang yang memiliki ide ujub terhadap dirinya. Maka saat itu kamu harus menjaga dirimu dan hindari dari apa yang*

dilakukan mayoritas orang. Niscaya kamu akan mendapati suatu masa di mana kesabaran saat itu bagaikan menggenggam bara api. Orang yang beramal saat itu (ganjarannya) bagaikan lima puluh orang beramal seperti yang kamu kerjakan." Mereka berkata, "Ya Rasulullah! Ganjaran lima puluh orang dari kita atau dari mereka?" Rasulullah saw. menjawab, "Ganjaran lima puluh orang di antara kamu."

Hadits ini mengisyaratkan bahwa bakhil dan tamak, mengikuti hawa nafsu, menuruti dunia, *'ujub* terhadap ide diri sendiri, hanya akan mengakibatkan orang-orang yang saleh menjauhi pelakunya. Selanjutnya, tidak ada pekerjaan kolektif yang dapat terlaksana.

Bentuk lain dari kekufuran yaitu tidak bersyukur atas nikmat yang telah dikaruniakan. Allah swt. berfirman,

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." **(Ibrahim: 7)**

Hendaknya setiap nikmat menyebabkan seseorang berzikir, mengingat Allah dan bersyukur pada-Nya. Firman Allah swt.,

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)." **(adh-Dhuhaa: 11)**

Ada dua macam sifat syukur yang dapat mengeluarkan pelakunya dari kekufuran, yaitu syukur yang bersifat umum dan khusus. Syukur yang bersifat umum yaitu mempergunakan segala apa yang telah Allah berikan kepadanya pada jalan yang diperintahkan-Nya dan dalam rangka ketaatan pada-Nya.

Siapa yang dikaruniakan kekuasaan, hendaknya ia memutuskan sesuatu sesuai dengan hukum Allah swt.. Siapa yang dikaruniakan kekayaan, hendaknya ia menunaikan hak dari kekayaan tersebut. Siapa yang dikaruniakan kecerdasan, maka hendaknya ia mempergunakannya dalam hal kebaikan. Siapa yang dikaruniakan kekuatan maka hendaknya ia mempergunakannya dalam jihad di jalan Allah. Seperti itulah seterusnya. Sedangkan, syukur yang bersifat khusus yaitu hendaknya kamu memuji Alah dengan lisan dan hatimu atas segala karunia Allah swt. padamu.

Dalam kitab kami yang berjudul *al-Islam*, pada bab hal-hal yang membatalkan dua kalimat syahadat kami menyebutkan hal-hal yang menyebabkan manusia menjadi kufur. Siapa yang berjalan pada rel-rel tersebut atau meniti jalan menyimpang yang telah kami paparkan dalam buku ini, maka janganlah ia mendambakan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dicintai oleh Allah swt..

Perlu ditegaskan di sini, selain orang muslim adalah orang kafir. Walaupun orang kafir mengerjakan kebaikan yang banyak, Allah swt. tidak akan menerimanya. Ia akan menjadi makhluk yang paling jauh kedudukannya dari sisi Allah swt..

Allah swt. berfirman,

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Baqarah: 190)**

Mengenai *al-'udwan* 'hal melampaui batas/perlawanan' yang Allah swt. murka kepada para pelakunya, uraiannya sangat banyak. Di antaranya, melampaui batas dalam perang terhadap seseorang yang belum Allah swt. izinkan untuk memeranginya. Misalnya, mereka berada dalam suatu perjanjian dengan kita atau seruan dakwah belum sampai kepada mereka atau kita memerangi mereka tanpa mengindahkan etika dalam perang yang disyariatkan kepada kita. Firman Allah swt.,

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ١٩٠

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Baqarah: 190)**

Dari perumpaan ayat ini, sebagian manusia memahami bahwa tidak diperbolehkan umat Islam memerangi suatu kaum kecuali jika umat Islam dalam keadaan diperangi mereka. Peperangan yang kita lakukan bersifat sebagai suatu pembelaan adalah suatu pemahaman yang sesat. Kita diperintahkan Allah swt. untuk memerangi kaum kafir sampai kita dapat menjadikan mereka tunduk dan patuh pada agama Allah swt. walau mereka belum memerangi kita. Inilah yang dinamakan jihad.

Melewati batas dalam hal syariat adalah termasuk *al-'udwan*. Rasulullah saw. pernah menceritakan tentang suatu kaum yang berlebih-lebihan dalam berdoa dan *thaharah* 'bersuci'. Firman Allah swt.,

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-A'raaf: 55)**

Contoh melampaui batas dalam syariat yaitu ketika berwudhu seseorang membasuh tangannya sebanyak empat kali, padahal yang disyariatkan hanya tiga kali. Contoh lain, seseorang berdoa pada Allah swt. agar memudahkan bagi dirinya sesuatu yang telah diharamkan. Secara singkat, segala sesuatu yang telah disyariatkan pada kita dalam batasan tertentu, jika kita melewatinya maka hal tersebut termasuk perlawanan/pelanggaran.

Termasuk dari perlawanan/pelanggaran yaitu mengharamkan apa yang telah Allah swt. halalkan. Dalam hal ini Allah swt. berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Maa'idah: 87)**

Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah swt. dan ridha dengan kenikmatan dunia yang baik walau sedikit. Yang pertama, merupakan sesuatu kekufuran dan kesesatan. Sedangkan, yang kedua adalah kezuhudan dan tanda kesempurnaan iman.

Allah swt. berfirman,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." **(al-A'raaf: 31)**

Kata *"al-israf"* dalam terminologi Al-Qur`an, semakna dengan kata *"al-ifsad"*. Allah swt. berfirman,

وَلَا تُطِيعُوٓاْ أَمۡرَ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ١٥١ ٱلَّذِينَ يُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا يُصۡلِحُونَ ١٥٢

"Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan." **(asy-Syu'araa`: 151-152)**

Maksud dari ayat ini akan menyusul kemudian.

Kata *al-israf* pun dapat berarti *at-tabdzir* 'mubazir'. Sepertinya–*wallahu 'alam*– arti tersebutlah yang dimaksud ayat berikut ini. Allah swt. berfirman,

وَءَاتِ ذَا ٱلۡقُرۡبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلۡمِسۡكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرۡ تَبۡذِيرًا ٢٦ إِنَّ ٱلۡمُبَذِّرِينَ
كَانُوٓاْ إِخۡوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِۖ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورٗا ٢٧

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." **(al-Israa`: 26-27)**

Manusia membelanjakan seluruh hartanya dan berdiam di rumahnya sambil mengemis kepada manusia adalah termasuk *at-tabdzir* 'hal yang mubazir' dan *al-israf* 'berlebih-lebihan'. Termasuk pula dalam hal yang mubazir dan berlebih-lebihan, seseorang membeli makanan, minuman serta pakaian yang diharamkan seperti khamr, cincin emas bagi laki-laki. Pun termasuk hal yang mubazir dan berlebihan, yaitu berfoya-foya dalam makanan, minuman, dan pakaian.

Menginfakkan harta pada jalan yang haram, termasuk hal yang mubazir dan berlebih-lebihan, seperti seseorang dengan hartanya menolong orang zalim atau kelompok orang kafir. Termasuk hal yang mubazir dan berlebih-lebihan yaitu mengupah teman yang tidak berakhlak sebagai bayaran atas pekerjaan sia-sianya

dan uang sewa atas seluruh alat-alat permainan kefasikannya. Ini semua termasuk dalam cakupan makna umum dari lafadz *al-israf* dan *at-tabdzir.*

Diriwayatkan Abu Dawud dari Jabir r.a. bahwa saat kami bersama Rasulullah saw., lalu datang seseorang membawa emas sebesar telur, dan berkata, "Wahai Rasulullah, ini aku dapatkan dari tempat barang tambang, ambillah sebagai sedekah dariku, dan aku tidak memiliki harta selain itu." Mendapati hal itu, Rasulullah saw. memalingkan wajahnya. Orang itu kembali mengulangi ajuannya dari sebelah kanan, dan Rasulullah saw. pun kembali memalingkan wajahnya. Berikutnya, orang itu memberikannya dari sebelah kiri, dan Rasulullah saw. pun kembali berpaling darinya. Selanjutnya orang itu memberikannya dari belakang beliau, dan Rasulullah saw. mengambilnya untuk kemudian melemparnya dengan keras, yang seandainya mengenai seseorang niscaya akan mendapati rasa sakit. Dan beliau bersabda, "Ada orang yang datang dengan membawa seluruh haranya, dan berkata, 'Seluruh hartaku ini aku sedekahkan,' untuk kemudian ia menjadi miskin dan meminta-minta kepada manusia. Sedekah yang paling baik adalah yang dikeluarkan oleh orang yang berkecukupan."

Allah swt. berfirman,

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." **(al-Israa`: 37)**

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(Luqman: 18)**

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." **(al-Furqaan: 63)**

Orang sombong dan membanggakan diri tidak akan dicintai Allah swt.. Untuk menghindari dari sikap sombong, hendaknya seseorang berjalan di atas bumi ini seperti berjalannya Rasulullah saw.,

"Beliau berjalan seakan-akan seperti sedang melintasi jalan yang menurun." **(HR Tirmidzi** dari Ali bin Abi Thalib). Derajat hadits ini adalah hasan sahih. Maksud hadits di atas adalah turun dari tempat yang tinggi.

Berjalan seperti ini mencakup semangat, kekuatan dan rasa rendah diri. Sedangkan untuk menghindari dari sikap membanggakan diri dapat dilakukan dengan cara rendah diri. Rasulullah saw. bersabda,

"Berendahdirilah kalian hingga tidak ada yang sombong antara yang satu dengan yang lainnya dan tidak ada yang berbuat zalim antara sesama kalian." **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

Tidak ada cara untuk merendah diri kecuali melupakan seluruh hal yang dapat meninggikan harga diri seperti kemulian, keturunan dan kekayaan. Sikap

rendah diri itu hanya dapat diraih dengan sikap zuhud dari dunia, karena zuhud itu merupakan bagian dari dunia.

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." **(al-Hadiid: 20)**

Dan, beberapa hadits yang berbicara tentang sikap sombong dan membanggakan diri sebagai berikut.

Dari Abi Hurairah dari Rasulullah saw.,

"Hendaknya suatu kaum menghentikan untuk membanggakan diri terhadap nenek moyang mereka yang telah meninggal karena nenek moyang mereka itu telah menjadi arang neraka Jahannam. Atau setidaknya dia akan menjadi manusia yang terhina di sisi Allah diakibatkan oleh kehinaan yang menggelincirkan hidung (kesombongan). Sesungguhnya Allah swt. telah melenyapkan dari kamu sikap sombong dan membanggakan diri orang-orang Jahiliah terhadap nenek moyang mereka, setelah itu, seorang hamba dapat menjadi orang yang beriman lagi bertakwa atau menjadi hamba yang bermaksiat lagi berdosa. Seluruh manusia berasal dari satu keturunan yaitu Adam, dan Adam adalah diciptakan dari debu." **(HR Tirmidzi)**

Dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw.,

"Di antara apa yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kamu yaitu seseorang menarik kain sarungnya dengan perasaaan sombong lalu ia dijungkirbalikkan dan dia dalam keadaan berteriak di dalam bumi hingga hari kiamat." **(HR Bukhari dan Nasa'i)**

Hadits yang lafalnya adalah lafal Muslim r.a., dari Abi Hurairah r.a. bahwa beliau melihat seseorang, yaitu Gubernur Bahrain menarik sarungnya kemudian ia menghentakkan kakinya ke bumi, maka Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah swt. pada hari kiamat tidak akan melihat kepada orang yang menarik sarungnya dengan perasaan sombong." **(HR Malik, Bukhari, dan Muslim)**

Diceritakan Abu Hurairah ketika itu menjadi khalifah Madinah, beliau datang dengan seikat kayu bakar di punggungnya lalu membelah keramaian pasar dan berkata, "Berikan jalan bagi sang gubernur hingga manusia dapat melihatnya."

Sikap dan berjalan sombong hanya diperbolehkan saat peperangan. Telah diriwayatkan dari Rasulullah saw. sebuah hadits, saat salah seorang sahabat bersikap sombong dalam suatu pertempuran, "Sesungguhnya di luar tempat ini (peperangan), berjalan yang seperti ini dimurkai oleh Allah swt.." **(HR Ibnu Katsir dalam *as-Sirah*)** Atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah saw..

Allah swt. berfirman,

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." **(al-Anfaal: 58)**

Rasulullah saw. bersabda,

Dari Abi Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, *"Jalankan amanah yang dipercayakan padamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang telah mengkhianatimu."* **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi)**

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat." **(al-Hajj: 38)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." **(al-Anfaal: 27)**

Kata *al-khiyanatu* memiliki dua makna. Makna khusus yaitu kamu mengkhianati kepercayaan orang lain yang diamanahkan kepadamu. Makna umum, yaitu kamu mengkhianati amanah yang merupakan tujuan Allah swt. menciptakanmu.

Contoh dari khianat dengan makna khusus, seeorang mengamanahkan kehormatan dan hartanya lalu kamu mengkhianatinya, atau kamu mengadakan perjanjian perdamaian lalu kamu langgar janji tersebut, atau kamu mempercayakan sebuah rahasia lalu kamu sebarkan, atau kamu mempercayakan sebuah pekerjaan lalu mengambil kesempatan untuk kepentingan pribadi, atau untuk sebuah tugas umum kamu menyia-nyiakannya atau pilih kasih pada orang yang tidak berhak untuk menerimanya daripada orang yang berhak menerimanya.

Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang mengangkat seseorang untuk suatu pekerjaan pada suatu kelompok manusia sedangkan di antara mereka ada yang lebih diridhai oleh Allah swt. (lebih pantas) darinya, maka ia telah mengkhianati Allah, rasul-Nya serta kaum muslimin." **(HR Hakim)**

Atau, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang lain,

"Dari Rasulullah saw., "Jika seseorang mengajak berbicara kemudian ia menoleh ke kanan dan ke kiri, maka (pembicaraan) itu adalah amanah (tidak boleh disebarkan)." **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi)**

Maksudnya, menyebarkan isi pembicaraan tersebut adalah suatu perbuatan khianat, kecuali pembicaraan yang berkenaan dengan pertumpahan darah yang dilarang, maksiat yang diharamkan dan merampas harta orang dengan jalan yang tidak benar.

Termasuk pengkhianatan yaitu mencuri harta umat dan negara, dan memakai fasilitas khusus milik negara dan umat untuk kepentingan pribadi walaupun hanya sebuah jarum atau kertas.

Adapun mengenai khianat dengan makna umum, Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." **(al-Ahzab: 72)**

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

Maka, amanah di sini adalah suatu pelaksanaan apa yang dibebankan kepada manusia. Apa yang dibebankan pada seseorang pada hakikatnya adalah ibadah kepada Allah swt.. Termasuk ibadah, taat kepada Allah swt. dalam segala perintah. Pembangkangan apa pun terhadap Allah swt. merupakan suatu pengkhianatan. Dan manusia dapat menghindar dari sifat khianat hanya dengan menghindari kedua makna khianat tersebut, yang umum dan khusus. Saat itu, jika ia telah terhindar dari sifar khianat ia terbebas dari murka Allah swt..

Firman Allah swt.,

"... Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." **(al-Maa'idah: 64)**

Bentuk *al-ifsad* 'kerusakan' dan kekufuran yang paling besar adalah menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Dalam hal ini Allah swt. berfirman,

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(an-Nahl: 88)**

"Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan." **(asy-Syu'araa': 151-152)**

Sumber segala kerusakan yang terjadi di dunia disebabkan manusia jauh dari Allah swt., lalai dan menyimpang dari jalan yang telah digariskan-Nya. Padahal Allah swt. telah menetapkan hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan dan perbaikan dalam kitab-Nya. Allah swt. berfirman,

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." **(al-A'raaf: 170)**

Barangsiapa yang menjalani kehidupan bukan pada aturan yang ditetapkan Allah swt., jalan kekufuran dan penghalang dari jalan Allah, niscaya ia termasuk

golongan orang-orang yang mengadakan kerusakan.

Ada suatu bentuk dari orang yang membuat kerusakan. Keadaan batin mereka seperti manusia perusak yang disebutkan di atas, namun keadaan lahir mereka seakan-akan berlawanan dengan karakteristik ini. Mereka inilah yang disebut kaum munafik. Allah swt. berfirman,

"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." **(al-Baqarah: 11-12)**

Allah swt. menjelaskan secara rinci perihal orang-orang munafik tersebut pada awal surah al-Baqarah hingga perihal mereka tidak dapat dipahami oleh masyarakat, Allah swt. berfirman,

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,' padahal mereka sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.' Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(al-Baqarah: 8-16)**

Penyebab utama dari kerusakan yang dibuat kaum munafik adalah mereka menuruti hawa nafsu tanpa hidayah dari Allah SWT. Allah SWT berfirman,

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." **(al-Mu`minuun: 71)**

Setiap manusia memiliki hawa nafsu yang berbeda dengan hawa nafsu manusia lainnya, dengan beragam perbedaan. Jika setiap manusia diberikan apa yang menjadi kehendak nafsunya niscaya akan binasalah segala apa yang ada di bumi. Contohnya, haus kekuasaan tersembunyi (terdetik) dalam setiap hawa

nafsu manusia. Maka jika setiap manusia diberikan apa yang dapat memuaskan nafsu ini, apa yang akan terjadi?

Ini adalah satu bagian nafsu yang sederhana, lalu bagaimana dengan seluruh bentuk nafsu jika lepas dari kendalinya? Sesungguhnya Allah swt. telah menurunkan kitab-Nya untuk mengekang hawa nafsu manusia dengan ikatan yang sangat adil. Berkaitan dengan itu, berjalan bukan pada jalan-Nya merupakan sebuah kerusakan dan perusakan karena menuruti hawa nafsu yang gila dan bodoh. Allah swt. berfirman,

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." **(al-Maa`idah: 49)**

Kita menganggap orang yang mengadakan kerusakan adalah kelompok kaum kafir pembuat kerusakan, yang terdiri dari Yahudi, Nasrani, Majusi, pemeluk Budha, komunis dan ateis. Termasuk juga kelompok kaum munafik yang telah tertera karakteristik mereka dalam Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah saw.. Dalil-dalil tersebut telah kita lalui seperti yang kita utarakan tadi. Allah swt. berfirman,

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al-Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." **(al-Maa`idah: 64)**

Termasuk perbuatan merusak yaitu memerangi kaum muslimin, menyerang kedamaian mereka dengan tujuan perampasan dan pembunuhan. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." **(al-Maa`idah: 33)**

Tidak merealisasikan perintah Allah dalam segala permasalahan pun termasuk perbuatan merusak. Firman Allah swt.,

"Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik; dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'." **(al-Baqarah: 220)**

Perbuatan merusak yang paling mengerikan adalah merusak kebenaran dan ketenangan antara kaum muslimin dengan cara fitnah, umpatan dan adu domba. Para ulama mendefinisikan ***an-namimah*** 'mengadu domba' yaitu memindahkan perkataan manusia kepada orang lain bertujuan merusak hubungan sesama manusia. Rasulullah saw. bersabda,

"Tidak akan masuk surga orang yang suka menghasut." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Barangsiapa ingin terbebas dari sifat ***al-ifsad*** yang pelakunya dimurkai Allah swt., ia harus menyucikan dirinya dari segala yang pernah ia lakukan. Dikarenakan pentingnya mengetahui kejahatan dari ***an-namimah*** 'hasutan', kami menukilkan cuplikan bermanfaat berikut ini.

Abu Hamid al-Ghazali ***rahimahullah*** berkata bahwa yang dimaksud ***an-namimah*** (perbuatan mengadu domba) biasanya diartikan dengan orang yang menceritakan perkataan orang lain dengan maksud memfitnah kepada orang yang dihasut, seperti perkataan, "Fulan berkata tentangmu seperti ini."

Akan tetapi ***an-namimah*** tidak terbatas dengan maksud memfitnah, bahkan batasannya bisa berupa mengungkapkan/menyikap sesuatu yang membuat kesal seseorang jika sampai terungkap. Sama saja, baik yang menjadi kesal itu orang yang diceritakan atau orang yang menerima cerita tersebut, atau orang lain, baik dilakukan dengan perkataan, tulisan, rumus, syarat, atau semisalnya. Dan yang diceritakan dapat berupa perkataan atau pekerjaan, berupa sebuah aib atau selainnya.

Hakikat ***an-namimah*** 'menghasut' yaitu menyebarkan (membuka) rahasia dan mengoyak tabir yang dibenci jika sampai terbuka/terungkap. Manusia selayaknya tidak menceritakan keadaan orang lain yang dilihatnya, kecuali jika cerita/kabarnya dapat bermanfaat bagi orang muslim atau upaya mencegah maksiat.

Beliau (Imam al-Ghazali) pun berkata bahwa setiap orang yang sampai padanya sebuah hasutan, seperti dikatakan padanya, "Fulan berkata seperti ini," saat itu ia hendaknya memperhatikan enam perkara berikut.

a. Jangan mempercayainya. Karena penghasut adalah sosok yang fasik, ucapannya tidak dapat dipercaya.
b. Hendaknya ia mencegah hal tersebut dan menasihati orang yang membawa kabar serta mencela perbuatan tersebut.
c. Hendaknya ia membencinya karena Allah karena penghasut adalah orang yang dimurkai di sisi Allah swt.. Benci dan cinta karena Allah swt..
d. Tidak berprasangka buruk terhadap sumber perkara (orang yang diceritakan), berdasarkan firman Allah swt.,

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa...." **(al-Hujuraat: 12)**

e. Apa yang diceritakan jangan sampai memotivasi kita untuk mematai/mencari-cari kesalahan guna memeriksa kebenaran berita tersebut. Allah swt. berfirman,

"...Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 12)**

f. Hendaknya ia tidak rela bagi dirinya untuk menceritakan hasutan sebagaimana ia mencegah orang yang menghasut.

Diceritakan bahwa seseorang mendatangi Umar bin Abdul Aziz dan ia menceritakan perihal orang lain. Khalifah Umar berkata, "Jika kamu suka, kami akan memeriksa perkaramu ini. Jika kamu berdusta, maka kamu termasuk orang yang disebutkan dalam ayat, *'Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu"* **(al-Hujuraat: 6).** Jika kamu berkata benar, maka anda termasuk orang yang disebutkan dalam ayat, *'yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah."* **(al-Qalam: 11).** Namun, jika kamu lebih suka perkara dicukupkan sampai sini, kami akan memaafkanmu. Lalu ia berkata, "Saya memilih untuk meminta maaf wahai Amirul Mukminin! Saya tidak akan mengulanginya lagi untuk selamanya."

Contoh lain, seseorang mengadukan perkaranya kepada Ash-Shahib Ibn 'Ibad mengenai pengambilan harta anak yatim, dan harta itu berjumlah besar. Ashahib Ibn 'Ibad menulis kalimat di balik kertas pengaduan, "Menghasut adalah perbuatan yang tercela walaupun kenyataannya benar. Orang yang telah mati, Allah swt. akan mencurahkan kasih sayang padanya. Anak yatim, yang hilang (meninggal) darinya akan diganti Allah swt.. Dan harta, akan dilipatgandakan Allah swt.. Orang yang memfitnah, dilaknat oleh Allah swt.."

Rasulullah saw. bersabda,

"Manusia yang paling dimurkai oleh Allah swt. adalah orang yang gemar bertengkar (berkelahi)." **(HR Bukhari dan Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i dari Aisyah r.a. dari Rasulullah saw.).**

Ada macam manusia yang suka bertengkar dengan orang lain, atau gemar menyulut api permusuhan yang pada awalnya belum terjadi, lalu ia meneruskannya hingga menang, baik dalam keadaan benar atau batil.

Ada pula yang senang berdiskusi dan berdebat sekadar menunjukkan kelemahan ide orang lain, lalu berusaha mengalahkannya baik dengan kebenaran

atau kebatilan. Dua macam sifat (suka bertengkar dan gemar berdebat) biasanya selalu menyertai dalam diri sebagian manusia. Maka siapa yang memiliki keduanya atau salah satunya, orang tersebut termasuk sosok yang dimurkai Allah swt..

Kadang, mukmin yang sedang dimusuhi seseorang, ia tetap bersikap lemah lembut. Ia hanya berdebat dalam kebenaran. Jika telah menemukan kebenaran dan titik permasalahan saat perdebatan, maka ia tidak akan meneruskan perdebatan tersebut. Perdebatan tersebut tidak memotivasinya memusuhi dan mengadakan perlawanan terhadap kaum muslimin serta orang beriman. Bahkan, dengan munculnya sebab pertengkaran tersebut, ia berusaha menjaga rasa cintanya kepada sesama saudaranya yang beriman.

Orang mukmin tidak mau berdebat. Pada hakikatnya ia mengajukan dan mengemukakan argumennya dan hanya mengatakan sesuatu dengan landasan ilmiah dan kebenaran. Perdebatan itu (jika terjadi) tidak menghalanginya untuk menerima argumen orang lain jika ternyata argumen tersebut adalah benar.

Jika ia melihat orang lain meneruskan pembicaraannya yang sesat setelah terbukti baginya kebenaran hujjah (dalil), lalu ia mengetahui mereka tidak akan menerima kebenaran yang telah dijelaskan akibat dari sifat takabur yang ada pada diri mereka, maka ia lebih suka berdiam dan enggan meneruskan berdebat. Orang mumin tidak akan bersedia berdebat pada permasalahan yang tidak diketahuinya. Namun ia akan menyerahkan permasalahan tersebut kepada orang yang paham akan permasalahan tersebut.

Dalam berdiskusi yang berkaitan dengan Al-Qur`an, seorang mukmin akan lebih sangat berhati-hati. Ia hanya akan berbicara dengan ilmu yang disepakati (tidak kontradiksi). Ia tidak akan melanggar hal-hal di atas, karena ia mengetahui bahwa perdebatan tersebut dapat membuatnya dimurkai Allah swt.. Hal ini merupakan di antara tanda kesesatan. Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang meninggalkan pertengkaran dalam keadaan berdusta maka akan didirikan baginya sebuah rumah di bagian pinggir surga; barangsiapa yang meninggalkan pertengkaran dalam keadaan benar maka akan didirikan baginya sebuah rumah di bagian tengah surga, dan barangsiapa yang memperbagus akhlaknya akan didirikan baginya sebuah rumah di bagian atas surga." **(HR Tirmidzi)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Dari Abi Umamah berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Suatu kaum tidak akan tersesat setelah adanya petunjuk yang mereka jalankan kecuali jika mereka berselisih." **(HR Tirmidzi)**

Dalam kitabnya *al-Kabir*, at-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw., "Sesungguhnya Isa a.s. berkata, 'Perkara itu ada tiga; perkara yang petunjuknya telah jelas bagimu maka ikutilah ia, perkara yang kesesatannya telah jelas bagimu maka hindarilah ia, dan perkara yang masih diragukan maka serahkanlah pada yang mengetahuinya.'"

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban dari Abi Hurairah dari Rasulullah saw.,

"Al-mirra' (berselisih) dalam Al-Qur'an adalah suatu kekufuran." **(HR Abu Dawud dan Ibnu Hibban)**

Salah satu wasiat Ibn Abbas,

"Janganlah kalian membantah saudaramu, karena hikmah perselisihan (pertengkaran) tidak dapat dipahami serta bencananya tidak dapat membuat aman. Dan janganlah kamu berjanji kepada saudaramu lalu kamu langgar janji itu."

Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.'" **(al-Qashash: 76)**

Nash ini turun berhubungan dengan kisah Qarun. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt. tidak menyukai orang yang bangga akan dunia. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah swt. lainnya,

"(yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) maka sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(al-Hadiid: 24)**

Sehingga, dari konteks ayat-ayat di atas jelaslah bahwa kebanggaan akan dunia yang tercela akan melahirkan keangkuhan, kesombongan dan sikap bangga diri serta sifat bakhil.

Allah swt. berfirman,

"Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(ar-Ruum: 31-32)**

Yang dimaksud memisah-misahkan agama adalah berselisih dalam masalah-masalahnya berdasarkan nafsu. Setiap kelompok menuruti nafsu (kecenderungan) pemimpinnya yang menyebabkan mereka sesat, namun mereka merasa senang dengan apa yang mereka alami walaupun pemimpin mereka itu dalam keadaan batil. Dalam suatu bacaan

Maksudnya, janganlah kalian tergolong orang-orang yang meninggalkan agamanya kemudian terpecah-belah menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok bangga dengan nafsu dan kecenderungan yang mereka miliki. Ini adalah suatu bentuk kebanggaan yang pelakunya dibenci Allah. Ada satu macam kebanggaan yang dibolehkan dan disukai di sisi Allah swt., yaitu kebanggaan kaum beriman akan turunnya hidayah pada mereka, dituntunnya mereka kepada kebaikan dan karunia Allah swt. pada mereka. Allah swt. berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'" **(Yunus: 57-58)**

Kebanggaan semacam ini dibolehkan dan dianggap baik karena bangga dengan suatu yang benar dan yang abadi. Allah swt. berfirman,

"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(Yunus: 58)**

Jika orang cinta dunia bangga akan benda yang mereka kumpulkan, ketahuilah bahwa nikmat hidayah lebih besar dari itu, sehingga bangga terhadap nikmat hidayah lebih pantas dilakukan.

Dengan demikian, kita telah selesai memaparkan beberapa sifat yang pelakunya dimurkai Allah swt.. Dengan tujuan agar kita berusaha menghindarinya, semoga dengan izin Allah swt.. Lalu kita memulai jalan hidup pada rel *mahabbah*. Para pakar mengatakan; "Mengosongkan sesuatu sebelum mengisinya (menghiasi). Artinya, mengosongkan diri terlebih dahulu dari sifat yang tercela, lalu mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (sempurna)."

Memang, kita hanya menerangkan makna penting dari pembahasan ini secara singkat, karena pembahasan nanti yang akan menjelaskan jalan menuju cinta yang meniadakan antonimnya (jalan yang dimurkai). Sehingga jika kita merincinya sekarang, sepertinya kita telah berpanjang lebar. Kita memohon pada Allah SWT agar mengaruniakan kita petunjuk-Nya, menuntun kita kepada jalan yang lurus, memberikan rezeki berupa surga serta menjaga kita dari api neraka.

2. Orang-Orang yang Dicintai Allah swt.

a. Orang yang dicintai Allah, yaitu mereka yang tercantum dalam firman Allah swt.,

"Dan perangilah di jalan Allah swt. orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Baqarah: 190)**

Allah swt. sering menyebutkan kecintaan-Nya terhadap orang yang berbuat kebajikan (*al-Ihsan*) seperti yang tercantum dalam Al-Qur`an dalam berbagai makna dan lafal.

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah swt. menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(Ali Imran: 134)**

"Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." **(Ali Imran: 147)**

Abu Ayyub al-Anshari menafsirkan kalimat "*ilqa'u-n-nafsi ilat-tahlukah*" (menyeret diri pada kerusakan) dengan bersandar kepada kenikmatan dan kemaslahatan dunia serta meninggalkan perkara jihad. Rasulullah saw. pun mengartikan "*al-ihsan*", melalui haditsnya saat Jibril bertanya kepada beliau, ***"Hendaknya kamu menyembah Allah swt. seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah swt. melihatmu."*** (Hadits ini bagian dari hadits yang diriwayatkan **Muslim** dari Umar ibnul-Khaththab r.a.)

Allah swt. berfirman,

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah swt., bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah swt. petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." **(az-Zumar: 17-18)**

Dari dalil-dalil di atas dapat disimpulkan bahwa lafal *al-ihsan* memiliki dua aspek, yaitu:

1. perbuatan kebajikan, dan
2. perasaan akan kehadiran Allah swt. saat melakukan perbuatan atau seakan-akan kita melihat-Nya.

Untuk memperoleh keterangan yang jelas dari dua dimensi ini, sebelumnya perlu ditegaskan bahwa arti dan makna ibadah dalam Islam sangat luas. Misalnya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa, menyempurnakan haji, mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, jihad, menyayangi anak-anaknya, mengajar dan mendidik mereka, menghormati orang mukmin lainnya, bersenda gurau dan menyetubuhi istri pun termasuk ibadah.

Setiap perbuatan halal dan boleh (mubah) yang dilaksanakan dengan niat karena Allah swt. pun termasuk ibadah. Maka jika anda tidur dengan tujuan memohon pertolongan Allah swt. agar semangat bertakwa kepada-Nya, atau Anda makan dengan berniat mensyukuri nikmat Allah swt. dan bertakwa kepada-Nya itu pun termasuk ibadah. Jadi, seperti apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw.,

"Hendaknya kamu beribadah kepada Allah swt. seakan-akan kamu melihat-Nya jika kamu tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Allah swt. melihatmu."

Seakan-akan Rasulullah saw. menghendaki kita agar selalu menghadirkan perasaan tersebut (Allah swt. selalu mengawasi kita) bila kita ingin mengamalkan *al-ihsan* 'kebajikan'.

Kata *al-ihsan* dalam Islam berlawanan dengan makna jelek dan kotor. Allah swt. telah memberikan hukuman yang jelas bagi perbuatan dan akhlak yang buruk dan yang baik. Begitu pula Allah swt. telah menciptakan seluruhnya ada yang baik dan ada yang buruk. Allah swt. berfirman,

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." **(an-Nahl: 89)**

Makna *hasan* sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu *haṣan* dan *ahsan*. Barangsiapa melampui batas kepada-Ku dari orang-orang muslim maka boleh bagi-Ku membalas seperti apa yang ia lakukan terhadap-Ku, namun ampunan dan kesabaran adalah lebih baik. Oleh karenanya, kita menemukan pada surat Ali Imran penyebutan orang-orang yang berbuat kebajikan (*muhsinin*) setelah kalimat berinfak dan menahan amarah serta setelah kalimat memberi maaf kepada manusia.

Jadi, *muhsin* 'orang yang berbuat kebajikan' adalah orang yang mengambil tingkatan yang lebih baik dari segala sesuatu atau selalu dalam kebajikan serta tidak menyimpang kepada hal-hal yang jelek (kotor). Yang jelas, di seluruh pengertian kata *muhsin* ada perasaan diawasi Allah swt., seakan-akan ia melihat Allah swt. atau Allah swt. yang melihatnya. Hal ini (perasaan diawasi Allah swt.) dapat diraih manusia hanya dengan bermujahadah atau bersunggung-sungguh dalam mensublimasi dirinya, serta pasrah kepada Allah swt. dengan berzikir dan taat. Maka apa yang akan kami sebutkan dalam pembahasan ini tidak akan terlepas dari tema di atas.

Ada beberapa hal yang ditetapkan melalui nash untuk menerapkan *ihsan* seperti firman Allah swt.,

"Sembahlah Allah swt. dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." **(an-Nisaa': 36)**

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari bani Israil (yaitu), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah swt., dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.'" **(al-Baqarah: 83)**

Dengan demikian, kita memahami makna *ihsan* dalam ibadah kepada Allah yaitu kita menyembah Allah swt. seakan-akan kita melihat-Nya dan jika kita tidak melihat-Nya ketahuilah sesungguhnya Allah swt. melihat kita. Setelah ini kita beranjak pada point *ihsan* berikutnya yaitu berbuat kebajikan kepada kedua orang tua,

Allah swt. berfirman,

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah swt., jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Luqman: 14-15)**

Jika diamati, ternyata kedua nash di atas menyatakan bahwa *ihsan* kepada kedua orang tua bergandengan dengan ibadah kepada Allah swt. dan rasa syukur kepada-Nya. Diriwayatkan Tirmidzi dari Ibnu Amru bin Ash, Rasulullah saw. bersabda,

"Ridhanya Allah swt. ada pada ridhanya kedua orang tua dan murka Allah swt. ada pada murka kedua orang tua."

Dari Abi Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

"Seseorang akan hina, seseorang akan hina, seseorang akan hina. Sahabat bertanya, 'Siapa mereka Ya Rasulullah?' Rasulullah saw. menjawab, 'Orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya saat usianya lanjut (namun ia tidak berbakti kepada mereka) maka ia tidak akan masuk surga.'" **(HR Muslim)**

Dari nash ini menjadi jelas bahwa ibadah kepada Allah swt. tidak akan diterima tanpa disertai kebajikan kepada kedua orang tua. Tanpa kebajikan kepada kedua orang tua, sebuah ketakwaan tidak ada artinya dan ibadah seseorang tidak akan diterima. Mengapa? Karena orang tua adalah sumber yang nyata dan langsung dapat dirasakan saat pencurahan karunia kepada manusia (manusia dapat menyaksikan proses kelahiran seorang anak), sehingga siapa yang belum bersyukur kepada kedua orang tua, bagaimana mungkin ia akan bersyukur kepada Allah swt., Zat yang belum dilihat manusia.

Kita telah berhutang budi kepada kedua orang tua, sosok yang telah mengabdikan dirinya saat kita masih kecil dan ketika kita menjadi raja dihadapan keduanya, dan menanggung semua penderitaanmu di masa itu. Untuk itu, kita berkewajiban untuk memenuhi dan melaksanakan utang itu semua meskipun dalam keadaan gelisah dan cemas ketika sudah beranjak dewasa. Kita harus menanggung sendiri resiko itu dengan penuh ridha dan rela. Kita wajib menafkahi atau memberi santunan keduanya, jika mereka dalam keadaan miskin dan fakir. Di samping itu, kita harus mengakui akan kekuasaannya dengan penuh ridha. Hendaknya kita taat pada hal-hal yang tidak menyebabkan maksiat kepada Allah swt. dan jangan sampai berat sebelah/pilih kasih antara keduanya kecuali dihadapan Allah swt..

Mengapa? Karena kedua orang tua kita tidak pernah pilih kasih kepada orang lain. Seorang ibu memiliki tanggung jawab lebih berat dibanding seorang ayah, yaitu saat ia mengandung, menyusui dan memeliharamu. Tentunya hak ibu terhadap kita lebih banyak ketimbang ayah. Dalam hadits disebutkan,

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya, "Wahai Rasulullah siapa manusia yang paling berhak untuk aku hormati?" Rasulullah saw. menjawab, "Ibumu." Orang itu berkata, "Lalu siapa lagi?" Rasulullah saw. berkata, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi. "Lalu siapa lagi?" Rasulullah saw. menjawab, "Ibumu." Lalu orang itu berkata lagi, "Siapa berikutnya?" Rasulullah berkata, "Bapakmu." **(HR Bukhari Muslim)**

Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah! Siapakah orang yang paling berhak untuk aku hormati?" Rasulullah saw. menjawab, "Ibumu, ibumu dan kemudian Ibumu, lalu ayahmu. Kemudian mereka yang lebih rendah (kedudukannya dalam nasab) darimu."

Sekarang, kita tengah berada pada masa suatu generasi durhaka kepada ayah dan ibunya, membenci teman dan istrinya. Ini adalah salah satu dari akibat terbaliknya hati dan pemahaman tentang agama. Seharusnya, seorang muslim menjadi pemimpin bagi istrinya, seperti disebutkan dalam firman Allah swt.,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah swt. telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...." **(an-Nisaa`: 34)**

Ibu adalah sosok yang paling dihormati baginya, dan bagi istrinya. Saat seorang muslim meletakkan ibunya di bawah derajat istrinya dalam segala hal, maka hatinya telah terbalik. Kepada temanmu, ia hanya memiliki hak terhadapmu sebatas hakmu terhadapnya. Jika kamu melupakan hak-hak ayahmu karena temanmu, hal itu merupakan sebuah kesesatan dan kegelapan. Jangan sampai kamu melupakan hak dan kewajiban kepada ayah dikarenakan hendak memenuhi hak-hak orang

Orang yang bijak setidaknya dapat meraih keridhaan orang tua, yaitu dengan cara menyatakan perasaan kepada kedua orang tua bahwa ia mencintai keduanya lebih dari segala sesuatu, baik cintanya kepada istri maupun

anaknya. Jika ia tinggal bersama orang tua, hendaknya ia meminta pendapat keduanya sebelum mengambil pendapat istri dan anaknya, serta mendahulukan kedua orang tua dalam hal penghidangan makanan, minuman dan pakaian sebelum siapa pun.

Jika pulang dari berpergian, dahulukanlah untuk mampir ke kediaman orang tua. Berkata lemah lembut kepadanya, dan jika ia menasihatimu hendaknya kamu diam. Berbelas kasihan kepada keduanya, melaksanakan yang diminta mereka sesuai dengan kemampuan, dan seterusnya. Hal-hal di atas merupakan sebagian langkah-langkah untuk berbakti kepada orang tua, kita menyebutkannya dengan tujuan mengharapkan Allah swt. agar membuka pintu hati ini saat melaksanakannya.

"Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw. kemudian ia minta izin kepada Rasulullah saw. agar diperbolehkan ikut berjihad. Rasulullah saw. bertanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup? Jawabnya, "Ya." Rasulullah saw. berkata, "Di antara kedua orang tuamu ada jihad." **(HR Periwayat enam kecuali Malik)**

Dari Abdullah Ibnu Umar, seorang laki-laki mendatangi Nabi saw. kemudian berkata kepada beliau, "Saat aku berbaiat kepadamu untuk hijrah, aku tinggalkan kedua orang tua dalam kedaan sedang menangis." Rasulullah saw. berkata, "Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan perlakukanlah mereka berdua hingga tertawa gembira sebagaimana kamu telah membuat mereka menangis." **(HR Nasa'i)**

Jahimah mendatangi Nabi saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah saw., aku ingin ikut berperang dan aku datang kepada Anda meminta nasihat." Rasulullah saw. berkata, "Apakah kamu masih memiliki ibu?" Jawabnya, "Ya." Rasulullah saw. berkata, "Berbuatlah baiklah padanya karena surga berada pada kedua telapak kaki ibu." **(HR Nasa'i)**

Dari Asma' Binti Abu Bakar disebutkan, *"Ibuku datang kepadaku dia dalam keadaan musyrik dengan jaminan kaum Quraisy, saat Rasulullah saw. membuat perjanjian dengan mereka. Kemudian aku meminta nasihat kepada Rasulullah saw. Aku berkata, "Ibuku telah datang padaku sedangkan ia betul-betul menginginkan aku dapat berbakti kepadanya. "Apakah aku harus menyambung silaturahmi dengann ibuku?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, Sambunglah tali silaturahmi dengan ibumu."* **(HR Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

Dari Abu Asid as-Sa'idi diceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. dan berkata,

"Wahai Rasulullah saw., apakah aku masih memiliki kesempatan untuk berbakti kepada kedua orang tuaku setelah meninggalnya?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya. Ada empat kebajikan setelah meninggalnya; doakanlah untuk keduanya, mohon ampunanlah bagi keduanya, melaksanakan janji mereka (melunasi utang), dan menghormati teman kedua orang tuamu. Serta menjaga silaturahmi yang telah dipupuk oleh kedua orang tuamu, itulah kebajikan yang harus kamu kerjakan setelah meninggalnya." **(HR Abu Dawud)**

* * *

"Dan berbuat kebajikanlah kepada kaum kerabat."

Berbuat kebajikan (*ihsan*) kepada kaum kerabat yaitu dengan cara menyambung tali silatuhmai dengan mereka. Allah swt. menjadikan pemutusan hubungan kekeluargaan sebagai penyebab kerusakan di dunia sebagaimana difirmankan Allah swt. dalam Al-Qur'an,

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?" **(Muhammad: 22)**

Menyambung hubungan keluarga adalah kunci mencapai keridhaaan Allah swt. karena salah satu penyebab terputusnya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya yaitu ia memutus hubungan silaturahmi kepada saudara-saudaranya.

Siapa yang merasa bahwa dirinya dalam keadaan tidak diridhai Allah swt. maka hendaknya ia memeriksa perihal hubungan kekeluargaan. Karena ia dapat masuk ke dalam ridha Allah swt. melalui perantara sifat tersebut.

Dari Abdurrahman Ibnu Auf dari Rasulullah saw.

"Allah swt. berfirman, 'Akulah Allah, Akulah Yang Maha Pengasih. Aku ciptakan kasih sayang dan Aku menjadikannya salah satu nama-Ku. Barangsiapa menyambung silaturahmi maka kasih sayang tercurahkan kepadanya,, siapa yang memutuskan silaturahmi maka kasih sayang akan terputus darinya.'" **(HR Tirmidzi dan Abu Dawud)**

"Sesungguhnya silaturahmi itu bagian dari sifat Zat Yang Maha Pengasih. Allah swt. berfirman, "Barang siapa berusaha menyambung silaturahmi maka Aku akan mencurahkan padanya kasih sayang, siapa yang memutuskan tali silaturahmi, maka Aku pun akan mencabut kasih sayang tersebut." **(HR Bukhari dan Muslim)**

"Aisyah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Ar-rahim (silaturahmi) itu terikat pada Arsy (singgasana Tuhan)." Ia berkata, 'Siapa yang menyambungku niscaya Allah swt. mencurahkan kasih sayang itu dan siapa yang memutuskanku pasti Allah swt. akan memutuskan kasih sayang itu darinya.'" **(HR Bukhari Muslim)**

"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturahmi." **(HR Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)**

"Tidak ada dosa seorang hamba yang lebih pantas untuk disegerakan untuk diberi balasan di dunia beserta apa-apa yang disimpan untuk akhiratnya kecuali dosa melampui batas (berlebih-lebihan) dan memutus tali persaudaraan." **(HR Tirmidzi dan Abu Dawud)**

"Sesungguhnya amal perbuatan Bani Adam akan dilaporkan pada hari Kamis malam Jumat, namun amal perbuatan orang yang memutus silaturahmi tidak akan diterima." **(HR Ahmad)**

Menyambung tali silaturahmi dapat berupa hibah, hadiah, ziarah (berkunjung), shadaqah, korespondensi. Yang jelas, silaturahmi dapat terlaksana dalam keadaan apa pun. Rasulullah saw. bersabda,

""Yang dinamakan orang yang menyambung tali persaudaran itu bukanlah menyambung yang sudah ada, namun yang dinamakan menyambung silaturahmi itua adalah orang yang jika tali silaturahminya putus maka ia menyambungnya kembali)." **(HR Bukhari, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

Dari Abu Hurairah "Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah saw. aku mempunyai saudara kerabat. Namun ketika aku berusaha menyambung tali persaudaraan dengan mereka, mereka berusaha memutuskannya. Saat aku memperlakukan mereka dengan baik, ternyata mereka justru membalasku dengan keburukan, Aku bersabar atas perlakuan mereka, namun mereka justru tidak peduli denganku.' Rasulullah saw. berkata, 'Seandainya kamu seperti yang kamu katakan maka sesungguhnya kamu meminumkan abu panas di tenggorokannya. Dan Allah swt. tetap menjadi penolongmu atas perlakuan mereka selama mereka berbuat seperti itu.'" **(HR Muslim)**

Jika *ihsan* (berbuat kebajikan) terhadap semua makhluk hidup merupakan sebuah tuntutan serta bagi yang melakukannya akan diberi ganjaran, maka perbuatan kebajikan (*ihsan*) kepada keluarga dekat menyebabkan berlipat gandanya pahala.

"Sesungguhnya bersedekah kepada orang miskin adalah sebuah sedekah dan kepada orang yang dekat dua ganjaran; sebuah sedekah dan menyambung tali persaudaraan." **(HR Nasa'i)**

* * *

"... dan berbuat baiklah kepada... anak yatim, orang-orang miskin...."

Rasulullah saw. bersabda,

"Aku dan orang yang menyantuni anak yatim dalam surga sambil beliau menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya dan mengeluarkan sesuatu di antara keduanya." **(HR Bukhari, Tirmidzi dan Abu Dawud)**

Dalam riwayat Tirmidzi dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda,

"Siapa yang menanggung makanan dan minuman anak yatim dari kaum muslimin niscaya Allah SWT akan memasukkannya ke surga dengan serta merta kecuali orang itu melakukan dosa besar yang tidak diampuni."

Dalam kitab *al-Ausath* dari Abu Musa, Rasulullah saw. bersabda,

"Tidaklah seorang yatim itu duduk bersama suatu kaum di depan mangkok besar, maka niscaya setan itu tidak akan mendekati mangkok mereka." **(HR Thabrani)**

Dalam hadits lain disebutkan,

Abu Hurairah r.a. berkata, *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. mengadukan kegundahan hatinya. Rasulullah saw. berkata, "Belailah kepala anak yatim (kasih sayangilah) dan berilah makan orang miskin."* **(HR Ahmad)**

Dan bentuk-bentuk kebajikan kepada anak yatim dan orang miskin sangat banyak sekali.

* * *

"...dan berbuat baiklah kepada ... tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat..."

Kata *aljar dzul-qurba* 'tetangga yang dekat' mencakup tetangga dekat berdasarkan nasab, serta tetangga dekat berdasarkan deretan rumah. Sedangkan kata *aljaaril-janbi* mencakup tetangga yang jauh baik berdasarkan nasab maupun rumah. Dan teman sejawat adalah orang yang dipertemukan dengan karena profesi, dalam suatu perusahaan, pertemanan atau teman di sekolah, jalan, lembaga pendidikan. Yang jelas ia termasuk bentuk dari tetangga.

Tetangga orang kafir hanya memiliki hak bertetangga, sedangkan tetangga orang muslim memiliki hak bertetangga dan hak Islam. Adapun tetangga orang muslim yang dekat memiliki hak bertetangga, Islam dan kekeluargaan.

Abu Hurairah berkata, *"Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah saw., sesungguhnya ada perempuan yang rajin shalat dan banyak bersedekah serta berpuasa, namun lisannya selalu menyakiti tetangganya.' Rasulullah saw. berkata, 'Tempatnya di neraka.' Orang itu berkata lagi, 'Wahai Rasulullah saw! Sesungguhnya ada seorang perempuan yang tidak rajin berpuasa, shalat dan ia bersedekah dengan potongan susu kering serta ia tidak pernah lisannya menyakiti tetangganya. Rasulullah saw. berkata, 'Tempatnya di surga.'"* **(HR Ahmad)**

Thabrani dalam kitab *al-Kabir* yang diriwayatkan dari Fahalah Ibnu Abid dari Rasulullah saw. bersabda,

"Tiga golongan termasuk orang-orang yang celaka. Yaitu, seorang imam jika kamu berbuat baik, ia tidak memberinya penghargaan, dan jika kamu berbuat jelek ia tidak memberikan ampunan. Lalu, tetangga yang jahat akhlaknya, jika melihat sebuah kebaikan maka ia menyembunyikannya dan jika ia melihat sebuah kejahatan maka ia menyebarluaskannya. Kemudian, seorang istri yang jika kamu berada di rumah ia akan menyakitimu, dan jika kamu sedang bepergian ia mengkhianatimu."

Hadits riwayat Aisyah r.a., ia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

"Jibril senantiasa mewasiatkan kepadaku mengenai soal tetangga, sampai aku mengira bahwa tetangga itu mendapatkan waris." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

Dalam riwayat Tirmidzi diceritakan bahwa Amru ibnul-Ash,

"Seekor domba disembelih untuknya di keluarganya. Kemudian ketika ia datang, ia berkata, 'Apakah kamu juga akan menghadiahkan pada tetangga kita yang beragama Yahudi?' Aku mendengar Rasulullah saw. berkata, 'Malaikat Jibril tetap memberiku wasiat tentang tetangga sehingga aku mengira ia akan mewarisiku tetangga.'"

Rasulullah saw. bersabda,

"Demi Allah tidak sempurna iman seseorang. Demi Allah tidak sempurna iman seseorang. Demi Allah tidak sempurna iman seseorang. Sahabat bertanya, "Siapa ia ya Rasulullah?" Jawabnya, "Yaitu orang yang tidak menjaga keburukan tetangganya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat Imam Bazzar dan Thabrani dalam kitabnya *al-Kabir* dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. berkata,

"Seseorang belum beriman kepadaku, jika ia tidur dalam keadaan kenyang, sedangkan ia mengetahui bahwa tetangganya sedang lapar."

Derajat paling rendah dari *ihsan* terhadap tetangga, yaitu jangan sampai ia merasakan kejahatan dari dirimu.

* * *

"... dan berbuat baiklah kepada... dan ibnu sabil[4] *dan hamba sahayamu."*

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Seorang tamu memiliki hak bermalam di rumah seorang muslim. Siapa yang melarang tamunya bermalam sehingga terpaksa ia tidur di halaman rumahnya, maka tamu tersebut boleh menuntut haknya atau membiarkan perkaranya." **(HR Abu Dawud)**

"Siapa yang bertamu kepada suatu kaum, namun ia tidak diperbolehkan bertamu, maka setiap muslim wajib untuk menolongnya hingga tamu itu memperoleh haknya bertamu berupa jamuan malam dari tanaman dan harta tuan rumah." **(HR Abu Dawud)**

Dalam riwayat enam perawi hadits kecuali Imam Nasa'i disebutkan,

"Siapa yang beriman kepada Allah swt. dan rasul-Nya maka ia berkewajiban menghormati tamunya dengan memberikan hadiahnya." Mereka bertanya pada Rasulullah saw., "Apa hadiahnya?" Rasulullah saw. menjawab, "Sehari semalam, sedangkan waktu bertamu itu tiga hari. Dan di atas tiga hari itu adalah sedekah baginya."[5]

Dari Ibnu Umar diceritakan, *"Datang seorang laki-laki kepada nabi berkata, 'Wahai Rasulullah saw. seberapa banyak aku memaafkan kesalahan pelayan?' Lalu Ibnu Umar pun terdiam. Kemudian orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah saw. seberapa banyak aku memaafkan kesalahan pelayan?' Rasulullah saw. menjawab, 'Maafkanlah ia setiap hari sebanyak tujuh puluh kali.'"* **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi)**

---

[4] Ibnu Sabil adalah orang yang bepergian bukan karena maksiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

[5] Artinya, tuan rumah berkewajiban untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada tamunya dalam sehari semalam. Sedangkan, hari kedua dan ketiga, ia memberikan pelayanan menurut kebiasaannya. Jika ia masih melayani tamunya hingga lebih dari tiga hari, hal tersebut merupakan sedekah bagi dirinya. Dalam hadits lain, Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah seseorang bertamu melebihi batas waktu bertamu hingga ia menyusahkan tuan rumah." (Lihat: *Syarh Sahih Muslim*)

"Budak-budakmu yang membantu dan mendukungmu, maka berilah ia makanan seperti yang kamu makan, dan berilah ia pakaian seperti yang kamu pakai. Namun jika ia tidak membantu dan mendukungmu, maka juallah ia, janganlah kamu siksa makhluk Allah." **(HR Bukhari, Tirmidzi, dan Abu Dawud)**

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Jika pembantu kalian memasakkan makanan untuk kalian, lalu ia datang menghidangkan makanan serta ia yang mengambil alih pekerjaan masak tersebut, maka hendaknya kalian mempersilakannya untuk makan bersama kalian. Bila hidangannya tidak mencukupi (bisa dikarenakan orang yang makan terlalu banyak atau memang karena yang dimasak sedikit), maka hendaklah seorang tuan menyendokkan satu atau dua potong hidangan di tangan (piring) pembantunya." **(HR Bukhari, Tirmidzi, dan Abu Dawud)**

Sebagai penutup, ayat yang berbicara tentang ***ihsan*** ini diakhiri dengan firman Allah swt.,

"Sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." **(an-Nisaa': 36)**

Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang yang tidak berbuat baik kepada golongan yang disebutkan di atas, maka sikapnya tersebut merupakan salah satu pengaruh dari kesombongan dan membangga-banggakan diri yang ada pada dirinya. Padahal, dua sifat tersebut adalah yang menyebabkan Allah swt. tidak menyukai pelakunya.

* * *

...وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

"... serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling." **(al-Baqarah: 83)**

Dalam riwayat Bukhari-Muslim dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

"Perkataan yang baik adalah sedekah, jauhilah siksaan neraka walau dikarenakan sepotong kurma. Maka siapa yang tidak mendapatkan sesuatu untuk disedekahkan cukuplah ia berkata dengan perkataan yang baik." Dalam hadits lain disebutkan, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau kalau tidak bisa lebih baik ia diam."

Dalam ***Shahih Bukhari*** disebutkan,

"Seorang hamba niscaya berkata dengan ucapan berisi keridhaan (kebaikan) dan ia yakin bahwa ucapan itu akan mengangkat derajatnya. Dan seorang hamba pasti

pernah berkata dengan ucapan berisi kemurkaan Allah, namun ia tidak menyadari bahwa ucapannya akan menyeretnya ke dalam api neraka."

Dalam hadits lain disebutkan, *"Seluruh ucapan manusia akan diberikan siksa dan ucapan yang diberikan ganjaran (pahala) hanyalah berupa perkataan mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran atau berupa zikir kepada Allah swt."* **(HR Ibnu Mâjah dan Tirmidzi** dan ia menganggap hadits ini hasan).

Dari Ibnu Mas'ud diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Orang mukmin itu tidak memfitnah, melaknat (mengumpat), dan berkata dengan ucapan yang kotor dan keji." **(HR Tirmidzi)**

Diriwayatkan Tirmidzi dari Rasulullah saw.,

"Perbuatan keji pada sesuatu itu hanya akan memberikan aib kepadanya dan sifat malu yang dimiliki seseorang niscaya akan menghiasi perilakunya."

Hadits riwayat Abu Said dari Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa tidak mensyukuri kebaikan manusia maka ia pun tidak mensyukuri nikmat Allah swt.."

Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah swt. Mahalembut dan mencintai sifat lemah lembut (ramah) dan mencurahkan kepada kelembutan sesuatu yang tidak diberikan kepada sifat bengis (kasar) serta sesuatu yang tidak diberikan pada selainnya." **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

Diriwayatkan Imam Ahmad dan Thabrani dalam kitab *al-Kabir*, Rasulullah saw. berkata,

"Hendaklah kamu mengajar, berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit. Jika salah seorang dari kamu marah maka sebaiknya yang lain diam. Jika salah seorang dari kamu marah maka sebaiknya yang lain diam. Jika salah seorang dari kamu marah maka sebaiknya yang lain diam. (Beliau mengulangi kalimat terakhir hingga tiga kali.

Dari Nu'man bin Muqrin diriwayatkan, *"Seorang laki-laki mencaci-maki seseorang di sisi Rasulullah saw.. Orang yang dicaci berkata kepada yang mencacinya, 'Semoga keselamatan tercurahkan padamu.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya di antara kalian berdua ada malaikat, setiap kamu mencaci dengan cacian itu, malaikat itu berkata, 'Tetapi kamu, dan kamu lebih berhak dengan umpatan itu.' Dan jika kamu membalasnya dengan, 'Semoga keselamatan tercurahkan padamu,' maka malaikat itu berkata, 'Tidak, tetapi kamu dan kamu yang lebih berhak dengan ucapan salam itu.'"* **(HR Ahmad)**

Inilah beberapa uraian dari pengertian ***ihsan*** yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagai dalil. Kita memfokuskan untuk menguraikan dimensi dari ***ihsan*** dengan alasan pentingnya dimensi sifat ihsan tersebut. Namun, sifat

ihsan lebih luas dari apa yang telah diuraikan tadi. Rasulullah saw. bersabda,

"Allah swt. memerintahkan kepada kamu sekalian untuk berbuat kebajikan (ihsan) terhadap segala sesuatu. Maka jika kalian membunuh (melakukan qishash) maka bunuhlah dengan cara yang baik, dan jika menyembelih hewan maka sembelihlah dengan cara yang baik. Yaitu hendaklah kamu mempertajam pisau sembelihan dan buatlah hewan yang disembelih merasakan ketenangan." **(HR Muslim dan para perawi hadits lainnya)**

Apabila kamu ingin melaksanakan *ihsan* 'kebajikan', maka kamu harus merealisasikan dua hal: (1) melakukan kebaikan dan (2) perasaan akan adanya pengawasan dari Allah swt. terhadap pekerjaan ini, yaitu dengan cara memeriksa kembali niat dan keikhlasan kepada Allah swt. disertai menghadirkan perasaan dekat kepada-Nya.

b. Mereka yang dicintai Allah swt., yaitu mereka yang tercantum dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah swt. menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah kotoran.' Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah swt. kepadamu. Sesungguhnya Allah swt. menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." **(al-Baqarah: 222)**

Allah swt. berfirman,

"Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah swt. menyukai orang-orang yang bersih." **(at-Taubah: 108)**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal di atas, kami mulai dengan menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan kalimat pertama dari akhir nash surah al-Baqarah: 222, ***"Sesungguhnya Allah swt. menyukai orang-orang yang tobat."***

Rasulullah saw. bersabda,

"Seluruh anak Adam berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertobat." **(HR Tirmidzi)**

"Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, seandainya kamu sekalian tidak berbuat dosa niscaya Allah swt. akan menggantikanmu dengan suatu kaum yang berbuat dosa, kemudian mereka meminta ampunan tuhan-Nya, lalu Tuhan pun mengampuni dosa mereka." **(HR Muslim)**

Hal di atas terjadi dikarenakan Allah SWT tidak memberikan ampunan

bagi orang-orang musyrik. Sehingga, jika seorang muslim tidak berbuat salah dan tidak meminta ampunan Tuhan-Nya, maka bagaimana akan terlihat (di dalam kehidupan ini) nama Allah swt. Yang Maha Penerima Tobat dan Maha Pengampun.

Dalam riwayat Tirmidzi bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Allah swt. berfirman dalam hadits qudsi, 'Wahai manusia, sesungguhnya jika kalian munajat pada-Ku dan mengharapkan-Ku,niscaya Aku ampuni dosa kalian yang lampau dan Aku tidak peduli mempedulikannya. Wahai manusia, sekiranya dosa kalian sampai ke ujung langit kemudian kalian meminta ampunan dari-Ku, maka Aku akan mengampuni dosa kalian yang lampau dan Aku tidak peduli mempedulikannya. Wahai manusia, sekiranya kalian mendatangi-Ku dengan dosa sepenuh bumi lalu kalian menghampiri-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku, maka niscaya Aku datang pada kalian dengan ampunan sepenuh bumi."

Dari nash-nash ini kita mengetahui bahwa manusia pasti melakukan kesalahan dan yang ma'shum (terhindar dari dosa) hanyalah para nabi shalawat dan salam tercurahkan pada mereka. Allah swt. hanya menuntut kita bertobat atas segala maksiat meskipun maksiat itu dilakukan berulang kali.

Hadits riwayat Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw. tentang apa yang beliau ceritakan dari Tuhannya. Beliau bersabda, *"Seorang hamba melakukan dosa, lalu mengucap, 'Ya Allah, ampunilah dosaku.' Allah ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku berbuat dosa, tetapi ia tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang mau mengampuni dosa, atau menghukum sebab dosa itu.' Kemudian orang itu mengulangi berbuat dosa, lalu mengucap sesudah itu, 'Wahai Tuhan-ku, ampunilah dosaku.' Allah ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku berbuat dosa, tetapi ia tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang bisa mengampuni dosa, atau menghukum sebab dosa itu.' Kemudian orang itu melakukan dosa lagi, lalu mengucap, 'Wahai Tuhan-ku, ampunilah dosaku.' Allah ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku berbuat dosa, tetapi ia tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang dapat mengampuni dosa atau menghukum sebab dosa itu.' Berbuatlah sesukamu, Aku benar-benar telah mengampunimu (selama kamu berdosa, lalu bertobat)."* **(HR Bukhari Muslim)**

Allah swt. berfirman,

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah swt., lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah swt.? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." **(Ali Imran: 135-136)**

Sehingga, meskipun dosa tersebut besar, sesungguhnya ada jalan untuk bertobat darinya walaupun dosa tersebut berupa syirik atau kekufuran.

Firman Allah swt.,

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah swt. menerima tobat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." **(Ali Imran: 128)**

Sesungguhnya tobat itu terwujud hanya dengan meninggalkan dosa, menyesal atas perbuatan tersebut serta berkemauan keras tidak mengulangi perbuatan tersebut. Lalu, mengembalikan hak-hak kepada yang memilikinya jika dosa tersebut berupa pelangggaran sesama manusia, dan jika sulit untuk dilaksanakan, cukup dengan cara meminta ampunan bagi mereka.

Tidak sulit bagi Allah swt. untuk mengampuni sebuah dosa jika Ia berkehendak kecuali dosa syirik sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah SWT, maka sungguh Ia telah berbuat dosa yang besar." **(an-Nisaa`: 48)**

Selain dosa syirik, dengan kehendak-Nya, Allah swt. akan mengampuni segala dosa dan Allah swt. Mahakuasa untuk melipatkangandakan siksaan kepada hamba-Nya.

Diriwayatkan Abu Dawud dari Rasulullah saw. bersabda,

"Ada dua orang laki-laki bersaudara pada zaman Bani Israel. Salah seorang di antara keduanya sering berbuat dosa dan yang satu lagi sangat kuat dan rajin dalam beribadah. Yang rajin beribadah sering melihat saudaranya berbuat dosa, lalu Ia berkata, 'Kurangi dosamu.' Suatu ketika Ia mendapati saudaranya melakukan kejahatan, maka Ia berkata, 'Kurangi dosamu.' Saudaranya (yang sering melakukan dosa) menjawab, 'Jangan acuhkan aku untuk berbuat begini, bukankah Tuhanku telah mengutus malaikat pengawas kepadaku.' Lalu yang rajin beribadah berkata pada suadaranya, 'Demi Allah, Allah swt. tidak akan mengampuni dosamu atau kamu tidak akan masuk surga.'

Kemudian Allah swt. mencabut nyawa kedua orang yang bersaudara tadi, maka berkumpullah keduanya di sisi Tuhan semesta alam. Allah swt. berkata kepada orang yang rajin ibadah, 'Apakah kamu memiliki kekuasaan atas segala hal yang ada dalam genggaman-Ku?' Lalu, Allah swt. berkata kepada orang yang sering melakukan dosa. 'Masuklah kamu surga dengan perantara rahmat-Ku.' Kemudian berkata kepada orang yang rajin ibadah tadi, 'Masuklah kamu neraka.'"

Abu Hurairah menambahkan hadtis ini: Lalu orang yang rajin ibadah tadi berdialog dengan Allah swt. dengan suatu kalimat yang akhirnya mengekalkan kehidupan dunia dan akhiratnya (akhirnya ia dimasukkan surga)..

Rasulullah saw. bersabda,

"Seorang laki-laki berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni dosa

seseorang.' Ketahuilah sesungguhnya Allah swt. akan berkata kepada orang yang bersumpah tadi, 'Orang-orang yang bersumpah dengan nama-Ku agar Aku tidak mengampuni dosa seseorang, maka sesungguhnya Aku akan mengampuninya dan niscaya Aku hapus amalan atau perbuatanmu.'" **(HR Muslim)**

Hadits riwayat Abu Sa'id al-Khudri r.a. ia berkata bahwa Nabi Allah saw. bersabda,

"Di kalangan orang-orang sebelum kalian, ada seorang lelaki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Lalu ia bertanya tentang penduduk bumi yang paling berilmu. Ia ditunjukkan kepada seorang rahib (pendeta). Ia pun mendatangi rahib tersebut dan mengatakan, bahwa ia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah ia boleh bertobat (dan diterima tobatnya). Rahib menjawab, 'Tidak!' Mendengar jawaban rahib itu, ia segera membunuhnya, sehingga lengkaplah seratus orang yang telah ia bunuh. Kemudian ia bertanya-tanya lagi tentang penduduk bumi yang paling pintar. Ada yang menunjukkan kepada seorang yang 'alim (pandai). Ia datangi orang pandai itu dan mengatakan bahwa dirinya telah membunuh seratus orang. Apakah ia masih layak bertobat. Orang alim itu menjawab, 'Ya!' Siapa yang bisa menghalangi antara ia dengan tobat? 'Pergilah ke negeri Anu. Di sana, orang-orang beribadah kepada Allah. Beribadahlah kepada Allah bersama mereka. Dan jangan pulang ke negerimu, karena negerimu itu negeri yang jelek.' Orang itu berangkat. Sampai ketika di pertengahan jalan, maut menjemputnya. Maka malaikat rahmat dan malaikat adzab (siksa) saling berbantah mengenainya. Malaikat rahmat berkata, 'Dia datang dalam keadaan bertobat dan menghadapkan hatinya kepada Allah.' Sementara itu, malaikat adzab mengatakan, 'Dia belum sempat melakukan perbuatan baik sama sekali.' Lalu datanglah seorang malaikat dalam bentuk manusia. Malaikat-malaikat yang sedang berbantah itu menjadikannya sebagai penengah di antara mereka. Malaikat dalam bentuk manusia itu berkata, 'Ukurlah jarak di antara dua negeri. Ke negeri mana ia lebih dekat, maka ke sanalah ia digolongkan.' Para malaikat itu mengukurnya. Ternyata mereka dapatkan orang itu lebih dekat ke negeri yang dituju (negeri yang baik, tempat beribadah). Maka malaikat rahmatlah yang berhak mengambilnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Sesungguhnya, Allah swt. jika menghendaki untuk mengampuni dosa manusia penghuni bumi niscaya kelak Ia akan memberikan keringanan padanya di hari kiamat.

Seperti yang kita ketahui, syarat diterimanya tobat adalah adanya komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, jika memang ia kembali melakukan hal itu setelah menyatakan komitmennya maka tobat tersebut merupakan kebohongan. Adapun jika seseorang berniat tobat dengan lisannya dibarengi niatan untuk kembali melakukan dosa tersebut, hal demikian tidak dinamakan tobat. Firman Allah swt.,

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun.'

Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?" **(al-A'raaf: 169)**

Allah swt. cinta terhadap hamba-Nya yang bertobat kepada-Nya. Dalam sebuah hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud, ia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

"Allah lebih senang dengan tobat hamba-Nya yang beriman dari seseorang yang berada di tanah tandus yang berbahaya, dia membawa tunggangan yang juga memuat makanan dan minumannya. Lalu ia tidur, dan ketika bangun, tunggangannya itu telah pergi; dia pun mencarinya hingga dahaga serasa mencekiknya; kemudian ia mengambil keputusan, aku akan kembali ke tempatku semula, lalu tidur sampai mati. Ia letakkan kepalanya berbantalkan lengannya untuk mati. Tetapi begitu ia terbangun, di dekatnya telah ada tunggangannya lengkap dengan semua bekalnya, makanannya dan minumannya. Allah lebih senang dengan tobat seorang hamba mukmin, dari orang semacam ini yang menemukan kembali tunggangan dan bekalnya." **(HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)**

* * *

Meskipun seorang mukmin berdosa, ia tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah swt.. Hal ini sebagai realisasi dari perintah Allah swt.,

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(az-Zumar: 53)**

Allah swt. menyifati orang-orang yang putus asa dari rahmat-Nya dengan kesesatan dan kekufuran,

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." **(Yusuf: 87)**

"Ibrahim berkata, 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.'" **(al-Hijr: 56)**

Pada dasarnya mereka disifati demikian karena tidak mengetahui sifat-sifat dan nama-nama Allah swt.. Siapa yang tidak mengetahui bahwa Allah swt. Maha Pengasih, sebagaimana Allah swt. pun sangat keras siksaan-Nya dan Ia Maha Penerima tobat dan Maha Pengampun, di lain pihak Allah swt. pun Maha Pemberi siksa, maka orang tersebut sangat bodoh akan keberadaan Allah swt..

Walaupun orang yang beriman tidak berputus asa dari rahmat Allah swt., namun ia pun selalu takut kepada Allah swt. serta selalu merasa berdosa dan meremehkan Tuhannya. Ia selalu takut akan terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan. Sebagaimana firman Allah swt.,

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." **(al-A'raaf: 99)**

Bukhari dan Muslim pun meriwayatkan dari Abdullah r.a. saat menggambarkan keadaan orang mukmin bahwa orang mukmin melihat dosanya seperti ia duduk di bawah sebuah gunung, ia takut gunung tersebut menimpanya. Sedangkan orang yang sering berbuat dosa, saat ia melihat dosanya, ia menganggapnya bagaikan lalat yang terbang di sekitar hidungnya, kemudian ia berkata, "Hanya seperti ini," lalu ia dengan remehnya menepis lalat tersebut dari hidungnya

Hal di atas dapat terjadi, karena dosa itu banyak sekali, ada yang tampak dan ada yang tersembunyi. Demikian juga manusia ada yang melakukan dosa karena kelalaian dan ada juga yang melakukannya dengan sengaja. Terkadang manusia telah melakukan sebuah dosa namun ia tidak sadar. Maka dari itu, seorang mukmin selalu berada dalam keadaan takut dan cemas. Seperti yang disabdakan Rasulullah saw.,

"Seorang hamba niscaya berkata dengan ucapan berisi kebaikan dan ia yakin bahwa ucapan itu akan mengangkat derajatnya. Dan seorang hamba pasti pernah berkata dengan ucapan berisi kemurkaan Allah, namun ia tidak menyadari bahwa ucapannya akan menyeretnya ke dalam api neraka selama tujuh puluh kali musim gugur." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Malik, dan Ahmad)**

Dengki itu dosa, sombong pun dosa, dan syirik tersembunyi juga merupakan dosa. Tidak mencintai saudaramu seperti kamu mencintai dirimu adalah dosa, tidak memberi nasihat kepada orang muslim adalah dosa, dan seterusnya. Jika tidak, siapa yang akan melaksanakan perintah Allah swt. secara terang-terangan dan tersebunyi? Oleh karenanya. disunnahkan kepada kita dua tradisi kenabian yang kontinu yaitu ***muhasabtun-nafsi*** 'introspeksi diri dengan menghitung kesalahan' dan ***istigfar*** 'selalu meminta ampunan Tuhan'.

Sebelum menguraikan dua hal di atas secara jelas, harus kami tegaskan bahwa kata ***tawwab*** 'Maha Penerima Tobat' bermakna menyampaikan arti yang terkandung dalam kata pelakunya, ***taib*** 'yang bertobat'. Sehingga, kita dapat memahami bahwa manusia yang dicintai Allah swt. adalah orang-orang yang menjadikan naluri tobatnya meresap dan terpatri dalam dirinya yang selalu mengulangi tobat selepas berbuat dosa. Orang yang selamat dari dosa hanyalah orang-orang yang ***ma'shum*** 'orang yang terhindar dari dosa'. Orang yang ***ma'shum*** hanyalah para nabi Allah.

* * *

Dua hal yang disunnahkan Allah swt. bagi muslim,

"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun ia mengemukakan alasan-alasannya." **(al-Qiyaamah: 14-15)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Hasyr: 18)**

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ۝١ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ۝٢

"Aku bersumpah dengan hari kiamat dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." **(al-Qiyaamah: 1-2)**

Introspeksi diri (*muhasabatun-nafsi*) merupakan usaha melihat diri dari perbuatan yang jelek (dosa) atau perbuatan yang mengurangi kebaikan atau apa saja yang dianggap tidak sesuai dengan syariat.

Seluruh manusia membutuhkan ampunan Tuhan karena telah meremehkan sebagian kewajibannya. Segalanya berdasarkan tingkat dan kemampuannya, hingga Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya hatiku selalu terpenuhi dengan persaan dosa hingga aku pun selalu minta ampunan dalam sehari seratus kali."

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah saw. bersabda,

"Bertobatlah kamu sekalian kepada Tuhanmu. Demi Allah, sesungguhnya aku bertobat kepada Tuhanku seratus kali dalam sehari." **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

Ibnu Umar menambahkan bahwa Rasulullah saw. dalam satu majelis sering melakukan tobat seratus kali, dengan ucapan,

"Ya Tuhanku, ampunilah dosaku dan terimalah tobatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima Tobat dan Maha Pengasih."

Rasulullah saw. menganjurkan kita agar selalu beristigfar setiap waktu dan beliau memberikan janji bahwa Allah swt. berjanji kepada hamba-Nya, jika kita selalu beristigfar maka pertolongan dari Allah swt. akan mudah diraih, sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

"Barangsiapa yang selalu memohon ampunan kepada Allah swt., niscaya Allah swt. akan menunjukkan kepadanya dari setiap kesempitan pintu kelapangan, memberikan pintu kesenangan dari setiap kesedihan, serta memberikan kepadanya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." **(HR Abu Dawud, Ahmad dari hadits sahih)**

Itulah yang sebenarnya terjadi. Kesulitan, kesusahan, dan kesedihan adalah musibah. Semua musibah adalah akibat dari dosa-dosa yang dilakukan

manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an

"Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." **(asy-Syuura: 30)**

Dengan izin-Nya, dosa-dosa itu dapat dihapus dengan istigfar atau minta ampunan dari Allah swt.. Dan seperti yang kita katakan sebelumnya, dosa itu ada yang terang-terangan dan tersembunyi, ada yang kecil dan besar, serta ada yang umum dan khusus. Muhasabah itu mencakup seluruh kategori dosa ini, dan istigfar (memohon ampunan) meliputi dosa yang kita ketahui dan dosa yang tidak kita ketahui, dosa yang kita rasakan dan dosa yang tidak disengaja.

Para peniti jalan menuju hakikat Allah dan para pakar pendidikan dari golongan ulama muslim yang tepercaya menyebutkan, sesungguhnya muhasabah dan istigfar yang terus-menerus akan menghubungkan orang yang melakukannya menuju adanya sikap pengawasan Allah swt., sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lalu, ***"Jika kamu tidak melihat Allah swt., ketahuilah sesungguhnya Allah swt. melihatmu."*** Dan waktu yang paling baik untuk beristigfar adalah waktu sahur sebelum fajar. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah swt.,

"(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." **(Ali Imran: 17)**

Nabi saw. bersabda,

"Setiap malam Allah swt. turun langit dunia saat sepertiga malam terakhir lalu berkata, "Siapa saja yang berdoa pada-Ku pasti akan Aku kabulkan. Siapa meminta pada-Ku akan Aku beri, dan siapa minta ampunan-Ku niscaya Aku ampuni." **(HR Periwayat enam kecuali Nasa'i)**

Dengan landasan ini, siapa ingin meniti jalan orang-orang yang bertobat, maka harus memiliki komitmen dan kontinuitas dalam beristigfar. Jika tidak bisa berkomitmen dalam menjalankannya, maka setidaknya ia beristigfar setiap harinya seratus kali sehari. Jika belum bisa, hendaknya mengamalkan tradisi-tradisi kenabian berikut ini.

Diriwayatkan Bukhari bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tuannya kalimat istigfar, yaitu hendaklah seseorang hamba mengucapkan,

'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau yang telah menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu dan aku selalu berusaha berada dalam genggaman jaminan dan janji-Mu dengan segala kemampuanku, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pekerjaanku, aku mengakui di hadapan-Mu akan dosaku dan curahan nikmat-Mu padaku. Maka ampunilah aku, sesungguhnya hanya Engkaulah yang mampu mengampuni segala dosa.'

Siapa mengamalkan doa ini pada siang hari dengan berkeyakinan akan dikabulkan,

lalu ia mati pada hari itu sebelum sore hari, maka ia termasuk ahli surga. Siapa mengucapkannya pada malam hari dengan berkeyakinan akan dikabulkan, lalu ia mati pada hari itu sebelum pagi hari, maka ia termasuk ahli surga." **(HR Bukhari)**

Diriwayatkan Muslim dari Tsauban bahwa Rasulullah saw. setiap selesai shalat selalu beristigfar tiga kali dengan ucapan,

"Ya Allah Engkaulah Zat yang memberi kedamaian, dari-Mulah kedamaian itu. Mahasuci Engkau, wahai Zat Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemuliaan."

Al-Auza'i ditanya, "Bagaimana istigfar itu?" Al-Auza'i menjawab, "Rasulullah saw. dalam beristigfar mengatakan, *astaghfirullah, astaghfirullah."*

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Siapa yang duduk dalam suatu majelis namun ternyata majelis itu penuh dengan perkataan yang tidak bermanfaat. Lalu ia berkata sebelum beranjak dari majelis itu, 'Mahasuci Engkau Ya Allah dan segala pujian bagi-Mu. Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Engkau, aku mohon ampunan dari-Mu dan aku bertobat kepada-Mu, melainkan akan dihapuskan dosanya yang terjadi dari majelis tersebut.' "* **(HR Tirmidzi)**

* * *

"... dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." **(al-Baqarah: 222)**

"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." **(at-Taubah: 108)**

Dari kandungan ayat pertama di atas (al-Baqarah: 222) dan nash-nash yang menjelaskan ayat kedua (at-Taubah: 108), dapat kita pahami bahwa bersuci (*thaharah*) dalam kandungan dua nash di atas menunjukkan tiga aspek:

1. membersihkan diri dari persenggamaan dengan istri pada alat kelamin istri saat ia haid,
2. tidak menggauli istri melalui duburnya, dan
3. bersuci dalam arti suci, baik dari *hadats* dan *khabats* 'kotoran'.

Oleh karenanya, ayat pertama berbunyi,

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah swt. kepadamu. Sesungguhnya Allah swt. menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." **(al-Baqarah: 222)**

Mengenai ayat kedua (at-Taubah: 108), ada sebuah sandaran bahwa Rasulullah saw. berkata kepada penduduk Quba', *"Sesungguhnya Allah swt. memperbagus pujian padamu dalam bersuci, apakah itu?"* Mereka menjawab, "Saat menyucikan najis, kami memakai batu atau air."

Maka bagi peniti jalan menuju *mahabbatullah* 'cinta terhadap Allah swt.'

diharuskan untuk mewujudkan kesucian. Dan kesucian itu hanya terwujud dengan bersuci dari tiga hal yang disebutkan di atas, sedangkan uraian mengenai ketiga hal tersebut dapat dilihat dalam kitab fiqih. Dalam kesempatan ini, kami hanya memberikan sebuah nasihat kepada para pembaca yaitu terus-menerus menjaga keutuhan wudhu karena yang menjaga wudhu hanyalah orang yang beriman.

* * *

c. Orang yang dicintai Allah, yaitu mereka yang tercantum dalam hadits Rasulullah saw. berikut ini.

"Sesungguhnya Allah swt. Mahabaik dan mencintai kebaikan, Mahabersih dan mencintai kebersihan, Mahamulia dan mencintai kemuliaan, Mahamurah Hati (dermawan) dan mencintai kemurahan hati. Maka bersihkan (apa yang dapat kamu bersihkan)—lalu saya mendengar beliau berkata—hingga halaman rumahmu. Dan jangan menyerupai orang-orang Yahudi." **(HR Tirmidzi dari Said dan yang diriwayatkan Nasa'i dari Said bin al-Musib merupakan hadits mursal).**

Bagi para peniti jalan ***mahabbatullah***, dalam hadits di atas ada hal yang sangat dianjurkan bagi mereka. Siapa yang mewujudkan hal-hal yang dicintai Allah swt., maka ia dapat mencapai ***mahabbatullah***, jika ia tidak berpaling darinya. Kita akan merinci kandungan hadits di atas satu per satu.

Yang pertama,

"Sesungguhnya Allah swt. Mahabaik dan mencintai kebaikan." **(HR Tirmidzi dari Said)**

Rasulullah saw. bersabda, ***"Ada tiga hal yang kamu tidak dilarang memakainya, yaitu bantal, minyak, dan wangi-wangian."*** **(HR Tirmidzi)** Aisyah r.a., istri Rasulullah saw., suatu ketika ditanya, ***"Apakah Rasulullah saw. memakai wangi-wangian?"*** Jawabnya, ***"Ya, dengan wangian khusus laki-laki yaitu wangian misik dan anbar."***[6] **(HR Nasa'i)**

Sabda Rasulullah saw.,

"Wangian bagi laki-laki, yaitu yang tercium baunya dan tak terlihat warnanya, dan wangi-wangian bagi perempuan adalah yang terlihat warnanya dan tak tercium baunya." **(HR Tirmidzi dan Nasa'i)**

Diriwayatkan Muslim dari Nafi' r.a.,

"Jika Ibnu Umar memakai wangi-wangian, maka ia memakai wangian dengan luwah[7] yang tidak dicampur wangi-wangian dan kafur[8], ia pakai kafur itu bersama luwah. Kemudian berkata, 'Beginilah dulu Rasulullah saw. memakai wangi-wangian.'"

---

[6] Wangi-wangian yang terbuat dari ikan.

[7] Kayu yang mengeluarkan bau yang harum.

[8] Sejenis wangi-wangian.

Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Hal yang saya sukai (dari duniamu) adalah wangi-wangian dan wanita. Dan aku mendapatkan kesejukan pandangan mataku dalam shalat." **(HR Nasa'i)**

Para perawi hadits meriwayatkan dari Abu Musa, Rasulullah saw. bersabda,

"Setiap mata berzina dan sesungguhnya jika wanita memakai wangi-wangian lalu melewati suatu kumpulan orang, maka perempuan itu begini dan begini, maksudnya telah berzina (melalui wangi-wangian). Dalam hadits lain, "Sesungguhnya Rasulullah saw. terkesima dengan faghiyah (bunga Hanne)." **(HR Ahmad)**

Yang kedua,

"Sesungguhnya Allah SWT Mahabersih dan mencintai kebersihan." **(HR Tirmidzi dari Said)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Kalian mendatangi saudara-saudaramu, maka perbaikilah kendaraanmu dan perbaguslah pakaianmu hingga kalian menjadi tanda di pandangan semua manusia. Sesungguhnya Allah SWT tidak mencintai perbuatan dan perkataan keji dan membenci hal melakukannya." **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**

Diriwayatkan Imam Malik dari Atha' bin Yasar yang berkata, *"Suatu saat Rasulullah saw. di dalam masjid, lalu seorang laki-laki berambut dan berjenggot terurai (tidak rapi) memasuki masjid. Kemudian Rasulullah saw. menunjuk laki-laki tersebut dengan tangannya seolah-olah menyuruh laki-laki itu untuk merapikan rambut dan jenggotnya. Lalu orang itu melakukan perintah Rasulullah saw. dan kembali ke masjid. Rasulullah saw. pun bersabda, "Bukankah yang seperti ini lebih baik daripada kalian datang dengan rambut terurai (tidak rapi) seakan-akan seperti setan."*

Dalam riwayat enam perawi hadits, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

"Fitrah manusia itu ada lima, yaitu berkhitan, memotong rambut kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut rambut ketiak."

Dari Anas r.a., *"Telah ditentukan batas waktu bagi kami untuk mencukur kumis, memotong kuku, mencabut rambut ketiak, dan mencukur rambut kemaluan agar tidak melebihi empat puluh."* Maksudnya, empat puluh hari. **(HR Muslim dan para perawi hadits)**

Rasulullah saw. bersabda seperti sebelumnya, *"Bersihkanlah (apa yang kalian bisa bersihkan) hingga halaman rumahmu dan jangan menyerupai orang-orang Yahudi."*

Dari Salman r.a., Rasulullah saw. bersabda, *"Keberkahan makanan terletak pada wudhu sebelum makan dan sesudahnya."* Maksudnya mencuci tangan. **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi)**

Diriwayatkan enam perawi hadits kecuali Imam Malik dari Ibnu Abbas,

"Sesungguhnya Nabi saw. meminum susu kemudian minta air dan berkumur-kumur dengan air itu, lalu berkata, 'Sungguh susu itu memiliki lemak.'"

Dalam hadits dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah saw. bersabda,

"Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya ada kesombongan walau sebesar biji. Seorang laki-laki pun berkata, 'Bagaimana dengan orang yang menyukai agar pakaiannya indah dan sandalnya bagus.' Rasulullah saw. berkata, 'Sesungguhnya Allah swt. Mahaindah dan mencintai keindahan. Kesombongan yaitu mengingkari kebenaran (al-haq) dan meremehkan (menganggap rendah) manusia." **(HR Muslim)** Dalam riwayat Muslim dari Abu Malik al-Asy'ari r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Bersuci itu setengah dari iman."

Yang ketiga,

"Sesungguhnya Allah swt. Mulia dan mencintai kemuliaan, Mahamurah Hati (dermawan) dan mencintai kemurahan hati." **(HR Tirmidzi dari Said).**

Hadits riwayat Jabir bin Abdullah r.a., ia berkata, *"Rasulullah saw. tidak pernah dimintai sesuatu, kemudian beliau mengatakan, 'Tidak.'"* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Jauhilah darimu sifat bakhil karena orang sebelum kamu binasa akibat sifat bakhil, ketika pemimpin mereka memerintahkan berbuat bakhil mereka lalu melakukan sifat bakhil, pemimpin mereka memerintahkan melakukan kejahatan mereka pun melakukannya." **(HR Abu Dawud)**

Ada perbedaan yang jelas antara kebersihan dan ibadah dengan fenomena anggun pada pakaian indah dan anggun. Dan seorang muslim tidak akan teperdaya kepada apa pun. Nabi saw. bersabda, *"Celakalah para penyembah dirham dan penyembah pakaian."* Kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang yang tawadhu' dalam berpakaian adalah sebagian dari iman, sesungguhnya orang yang tawadhu' dalam berpakaian adalah sebagian dari iman."* **(HR Abu Dawud** dan termasuk hadits hasan).

Dengan demikian, dari sebagian akhlak seorang muslim, hendaknya ia memakai wangi-wangian dan menerima hal yang bagus. Adapun seorang wanita muslimah agar tidak memakai wangi-wangian yang tercium baunya jika ia ingin bepergian. Dan, dari sebagian akhlak seorang muslim, hendaknya ia selalu dalam kondisi bersih. Kebersihan dan bersuci terkadang berkumpul dalam satu sifat. Kadang pula sesuatu dihukumi suci secara syariat, namun tidak bersih. Kadang seseorang itu bersih, tetapi tidak suci secara syariat.

Seorang muslim yang sempurna keislamannya, selalu menggabungkan antara kebersihan dan bersuci. Di antara akhlak muslim adalah berakhlak mulia (dermawan). Orang yang dermawan, ia dekat dengan surga dan dekat

dengan Allah swt. serta dekat dengan manusia. Orang bakhil atau kikir jauh dari surga, jauh dari manusia, jauh dari surga dan jauh dari Allah SWT. Seorang muslim tidak boleh memiliki sifat bakhil. Bagaimana jika sifat bakhil terjadi pada seorang dai? Dakwah (mengajak kepada jalan Allah swt.) selamanya tidak akan berhasil jika disertai sifat bakhil.

d. Orang yang dicintai Allah, yaitu mereka yang tercantum dalam firman Allah swt.,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Ali Imran: 31)**

Firman Allah swt.,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(al-Ahzab: 21)**

Pada ayat pertama disebutkan bahwa jalan menuju *mahabbatullah* 'cinta kepada Allah swt.' adalah dengan cara mengikuti Rasulullah saw., sedangkan ayat kedua menyebutkan bahwa seseorang tidak dapat mengikuti petunjuk Rasulullah saw. kecuali mereka yang (benar-benar) mengharapkan pertemuan dengan Allah swt. dan hari akhirat, serta selalu berzikir kepada Alah swt..

Ayat kedua menunjukkan kepada kita bahwa jika ayat tersebut kita laksanakan, berarti kita meneladani (mengikuti) Rasulullah saw.. Di samping itu, ayat tersebut menjelaskan pada kita bahwa tujuan yang utama adalah peneladanan kepribadian Rasulullah saw., bukan yang lainnya. Selain Sunnah Rasulullah saw., yang ada hanyalah penyimpangan. Menyimpang dari Sunnah Rasulullah saw. walau menuju kebaikan yang diterka-terka (kebaikan menurut anggapan mereka), sesungguhnya menyebabkan pembesaran satu salah satu sendi agama terhadap sendi lainnya. Sehingga bangunan agama menjadi berantakan. Dua ayat di atas mengandung beberapa hal.

1. Mengikuti petunjuk Rasulullah saw. merupakan jalan menuju *mahabbatullah* 'cinta pada Allah swt.' yaitu dengan cara menaati dan meneladani beliau.
2. Meneladani akan terwujud hanya dengan pengharapan rahmat Allah swt. dan kedatangan hari akhirat, serta selalu berzikir kepada-Nya.
3. Inilah sasaran dan jalan yang hendak dilalui (bagi mereka yang ingin meraih mahabbatullah). Jalannya berupa pengharapan rahmat Allah swt. dan kedatangan hari akhirat, dan selalu berzikir kepada-Nya. Adapun sasaran-

nya, yaitu meneladani Rasulullah saw.. Mengenai hal ini, kita bicarakan dalam pembahasan berikut.

a. Pengharapan pada Allah swt. dan hari akhirat.
b. Selalu berzikir kepada Allah swt..
c. Meneladani Sunnah Rasulullah saw. dan para sahabatnya.

* * *

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(al-Ahzab: 21)**

Pembahasan pertama, "pengharapan kepada Allah dan hari akhirat". Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat...." **(al-Ahzab: 21)**

a. Mengharap Rahmat Allah.

"... bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah...." **(al-Ahzab: 21)**

Ketahuilah, sesungguhnya jika kita berhasil menetapkan (keyakinan) terhadap sebab-sebab indrawi di alam semesta ini sebagai salah satu hasil dari observasi, misalnya kita mengetahui bahwa api itu membakar, makanan mengenyangkan, dan seterusnya, dan jika kita berhasil menetapkan (keyakinan) terhadap sebab-sebab nonindrawi (yang gaib, tidak bisa diraba) untuk beberapa kejadian alam semesta dengan landasan berita ilahi, seperti kematian bagi malaikat, maka sesungguhnya kita akan berkeyakinan bahwa semuanya (baik berupa sebab-sebab indrawi ataupun sebab-sebab nonindrawi) menurut kehendak dan takdir Allah swt. dari awal hingga akhir. Tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya.

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." **(al-A'raaf: 54)**

"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu." **(az-Zukhruf : 39)**

"Dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni

kesalahanku pada hari kiamat." **(as-Syu'araa': 79-82)**

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Anfaal: 17)**

"Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?" **(al-Waaqi'ah: 58-59)**

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." **(al-Faathir: 41)**

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." **(adz-Dzaariyaat: 58)**

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. **(az-Zumar: 42)**

Dalam suatu hadits disebutkan, "Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah swt.." **(HR Bukhari Muslim** dari Abu Asyari)

Dengan demikian, seorang muslim menetapkan adanya proses sebab terjadinya segala sesuatu (baik berupa indrawi ataupun nonindrawi) adalah dikarenakan ketetapan dari Allah swt..

"Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." **(Faathir: 9)**

"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.'" **(as-Sajdah: 11)**

Seorang muslim selalu mengambil proses sebab terjadinya sesuatu yang berupa indrawi, (untuk kemaslahatannya) sebagaimana disabdakan Rasulullah saw.,

"Wahai hamba Allah berobatlah kalian dan jauhilah setan! Sesungguhnya Allah swt. tiada menciptakan penyakit kecuali Ia ciptakan pula penawarnya." **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Bagi mereka yang berusaha (berikhtiar) dalam mengambil sebab, namun hatinya tetap bergantung kepada Allah swt. dalam lingkup akidah dan perasaan, hal itu tergambar dalam doanya,

"Ya Allah swt. Engkaulah Zat yang menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari Engkau." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Allah SWT lah satu-satunya pelaku utama (*causal prima*, penyebab utama dari penciptaan dan kejadian segala sesuatu). Seorang muslim diperbolehkan bekerja sama dengan orang kafir dalam hal pengambilan proses sebab terjadinya sesuatu (ikhtiar), namun bersimpang jalan dengannya dalam hal kebergantungan pada Allah SWT. Tanpa kebergantungan pada-Nya, maka tidak ada iman dalam dirinya.

"Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, 'Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(al-Maa`idah: 23)**

Fondasi setiap gerak muslim adalah kebergantungannya kepada Allah swt. dan ia menolak untuk bergantung pada sebab-sebab alam, walaupun menjadi kenyataan.

"Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(at-Thalaaq: 3)**

Tawakal merupakan hal yang diperintahkan kepada setiap muslim, sebagaimana Allah swt. memerintakan shalat dan zakat. Allah swt. berfirman,

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya." **(al-Furqaan: 58)**

"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.'" **(at-Taubah: 51)**

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." **(Ali Imran: 159)**

Dengan memahami hakikat tawakal, kita memahami rahasia-rahasia yang terkandung pada sikap mulia itu, dan merasakan ketenangan yang tak terbatas, yaitu saat seorang muslim menemukan peristiwa kehidupan maka ia tetap yakin dan percaya bahwa Allah swt. bersamanya.

"... dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." **(at-Taubah: 36)**

"Dan tatkala orang-orang mu'min melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kita.' Dan benarlah

Allah dan rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." **(al-Ahzab: 22)**

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(Ali Imran: 173-174)**

Dalam hadits dari Jabir r.a. diriwayatkan *bahwa dirinya pergi memerangi musuh bersama Rasulullah saw. melawan Najd. Ketika Rasulullah saw. pulang, ia juga ikut pulang bersama mereka. Kemudian pada siang yang terik mereka sampai di lembah yang banyak pohon besar. Lalu Rasulullah saw. turun dari kendaraan unta dan berpencarlah orang-orang yang berteduh di bawah pohon. Rasulullah saw. berteduh di bawah pohon rindang, beliau menggantungkan pedangnya di pohon dan akhirnya tertidur. Namun tiba-tiba Rasulullah saw. memanggil kami, dan ternyata ada orang Badui di samping beliau, beliau pun berkata, "Laki-laki ini telah mencuri pedangku ketika aku tidur." Lalu aku terbangun dan ditangannya ada pedang yang mengkilap, dan ia berkata, "Siapa yang menghalangimu dari pedangku?" Rasulullah saw. menjawab, "Allah swt.." Beliau katakan sampai tiga kali. Maka jatuhlah pedang dari tangan orang tersebut, namun Rasulullah saw. tidak menghukumnya, lalu beliau pun duduk.* **(HR Muttafaq 'alaih)**

Dalam riwayat Abu Bakar al-Ismaili dalam kitab sahihnya, disebutkan, orang itu berkata, *"Siapa yang menghalangimu dari pedangku?"* Rasulullah saw. menjawab, *"Allah swt.." Lalu jatuhlah pedang dari tangannya. Kemudian Rasulullah saw. memungut pedang tersebut dan balik bertanya, "Siapa yang menghalangimu dariku?" Ia menjawab, "Jadilah pendendam yang baik hati?" Rasulullah saw. menjawab, "Apakah kamu mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt. dan aku adalah Rasulullah?" Ia berkata, "Tidak, tetapi saya berjanji kepadamu bahwa tidak akan membunuhmu dan bersama kaumku aku tidak akan memerangimu." Maka Rasulullah saw. membiarkannya bebas. Kemudian ia mendatngi kaumnya seraya berkata, "Baru saja aku menemui sebaik-baik manusia."*

Dalam hadits tentang hijrah diceritakan, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata, *"Kami melihat kaki orang-orang musyrik di atas kepala kami tatkala kami berada dalam gua tersebut. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kalau saja salah seorang dari mereka melihat salah satu kakinya sendiri, niscaya ia akan melihat kita yang berada di bawahnya.' Beliau bersabda, 'Wahai Abu Bakar! Apa dugaanmu yang bakal terjadi pada dua orang di mana yang ketiganya adalah Allah.' "* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Mengambil sebab-musabab (ikhtiar) baru kemudian bergantung sepenuhnya kepada Allah swt.. *"Ikatlah untanya setelah itu baru bertawakal."* **(HR Hakim** dan dalam hadits Tirmidzi dari Anas). Cara yang ditempuh kaum muslimin sangat jelas dalam kalimat kenabian ini: mengikat unta merupakan proses mengambil sebab-musabab, setelah itu baru bertawakal kepada Allah swt.. Berapa banyak Allah swt. menyukseskan kaum muslimin, walau mereka hanya melakukan sedikit usaha, dan berapa banyak usaha kaum kafir yang tidak mendatangkan hasil bagi mereka, walau mereka sudah mencoba dengan berbagai cara. Allah swt. berfirman,

"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu. Jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(Ali Imran: 160)**

Seorang muslim dalam urusan dunia, berusaha dan mengantungkan kepada Allah swt. semata dengan bertawakal kepada-Nya, sambil mengharapkan rahmat-Nya tanpa mengantungkan hatinya kepada usahanya karena ia mengetahui tanpa kehendak Allah swt., usahanya tidak berarti apa-apa. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai." **(at-Taubah: 25)**

Begitu pula, dalam urusan akhirat seorang muslim harus menjalankan segala yang diperintahkan Allah swt., menjalankan dengan penuh semangat untuk menggapai ridha Allah swt. dan menegakkan aturan-aturan-Nya, taat terhadap perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, sambil ia menyerahkan sepenuhnya pada Allah swt. mengenai keputusan dimasukkannya ia ke surga dan dijauhkannya dari neraka.

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Hiduplah sederhana dan janganlah berlebihan, serta berusahalah berkata benar. Ketahuilah setiap orang di antara kalian tidak bakal terselamatkan oleh amalnya. Seseorang bertanya, 'Apakah kamu juga tidak, wahai Rasulullah?' Rasulullah saw. bersabda, 'Aku juga tidak. Hanya saja Allah melimpahiku dengan rahmat dan fadhilah-Nya.'"

Oleh karenanya, Nabi Yusuf a.s. berdoa,

"Engkaulah Pelindungku di dunia dan akirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." **(Yusuf: 101)**

Setiap kali manusia bertambah ilmunya tentang Allah swt. maka pengharapannya kepada-Nya dalam urusan dunia dan akhirat semakin bertambah.

Dalam riwayat Tirmidzi, Rasulullah saw. bersabda, *"Allah swt. berfirman dalam hadis qudsi, 'Wahai manusia, jika kalian bermunajat pada-Ku dan mengharapkan-Ku, niscaya Aku ampuni dosa kalian yang lampau dan Aku tidak peduli mempedulikannya. Wahai manusia, sekiranya dosamu sampai ke ujung langit kemudian kamu meminta ampunan dari-Ku, maka Aku akan mengampuni dosamu yang lampau dan Aku tidak peduli mempedulikannya. Wahai manusia, sekiranya kalian mendatangi-Ku dengan dosa sepenuh bumi lalu engkau menghampiri-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku, maka niscaya Aku datang padamu dengan ampunan sepenuh bumi.'"*

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Allah ta'ala berfirman, 'Aku sesuai sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Apabila ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila ia mengingat-Ku dalam suatu kumpulan kaum, maka Aku akan mengingatnya yang lebih baik daripada yang mereka lakukan. Apabila ia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Apabila dia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan biasa, maka Aku akan datang padanya dengan berlari-lari kecil.'" **(HR Muslim)**

"Sesungguhnya Allah swt. memiliki seratus rahmat, kemudian ia menurunkan hanya satu rahmat kepada jin, manusia, hewan dan serangga di dalamnya. Dengan rahmat itu, mereka saling sayang-menyayangi dan kasih-mengasihi. Dengan rahmat itu pula, perempuan jahat pun menyayangi anaknya. Allah swt. menunda sembilan puluh sembilan rahmat-Nya, yang akan dikaruniakan bagi hamba-Nya pada hari kiamat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Abu Hurairah r.a. berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Allah telah menjadikan rahmat seratus bagian. Dia menahan sembilan puluh sembilan bagian di sisi-Nya dan menurunkan satu bagian ke bumi. Dari satu bagian itu, para makhluk saling berbelas-kasih, sampai-sampai binatang mengangkat kukunya dari anaknya lantaran khawatir mengenai anaknya.'"* **(HR Muttafaq 'alaih)**

Karena pentingnya aspek ini–mengharap rahmat Allah swt. dengan cara tawakal pada-Nya dan berprasangka baik dengan-Nya–dalam permasalahan iman, maka kita menemukan bahwa Rasulullah saw. banyak mengajarkan kita berbagai zikir dan doa yang berhubungan dengan tema ini yang akan kita dapatkan di kitab-kitab zikir.

Bertawakal adalah jalan menuju *mahabbatullah* 'cinta pada Allah'. Allah swt. berfirman,

"...Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." **(Ali Imran: 159)**

b. Mengharap Kedatangan Hari Kiamat

"... bagi orang yang mengharap (kedatangan) hari kiamat..." **(al-Ahzab: 21)**

Datangnya hari kiamat merupakan permasalahan yang sangat penting dalam kehidupan nyata, setelah permasalahan ketuhanan. Kedatangan hari akhirat merupakan komitmen iman kepada Allah swt.. Barangsiapa mengetahui Allah swt. dan beriman kepada-Nya, sepantasnya harus beriman kepada hari kiamat, hari di mana orang yang berbuat kebajikan akan diberi ganjaran dan yang berbuat jelek atau dosa akan diberi siksa atas kejahatannya. Hari tersebut adalah hari di mana para rasul (shalawat dan salam tercurahkan pada mereka) diutus dalam rangka memberikan kabar gembira dan peringatan mengenai hari itu. Allah swt. berfirman,

"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa`: 165)**

Pada hari itu, akan tampak hasil yang diujikan pada manusia di dunia. Allah swt. berfirman,

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(al-Mulk: 2)**

Oleh karenanya, pembahasan ini bagi seorang muslim menjadi poros perbuatan dan pola pikirnya. Dari sini manusia terbagi menjadi dua golongan; pertama adalah orang kafir yang menginginkan dunia dan tidak punya tujuan lain, dan kedua adalah orang muslim yang hanya menginginkan akhirat. Allah swt. berfirman,

"(yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." **(Ibrahim: 3-4)**

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." **(Yunus: 7-8)**

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginі kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." **(an-Najm: 29-30)**

"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." **(al-Israa`: 17-18)**

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat." **(as-Syuura: 20)**

Ayat-ayat Al-Qur`an di atas dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang kafir adalah mereka yang menjadikan dunia sebagai tujuannya dan keinginannya serta lebih mencintai dunia dari pada akhirat.

Sedangkan orang yang beriman (muslim) adalah mereka yang menjadikan akhirat sebagai terminal akhir kehidupannya, mereka berusaha di dunia untuk menggapai akhirat. Allah swt. berfirman,

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." **(al-Qashash: 77)**

Maka akhirat merupakan tujuan akhir dan kehidupan dunia adalah jalan untuk mencapai akhirat. Dengan bertambahnya wawasan pengetahuan manusia, terbuktilah bahwa dunia tidak sebanding dengan akhirat. Allah swt. berfirman,

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa." **(al-A'laa: 16-19)**

"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar.' " **(al-Qashash: 80)**

Maksudnya, bukan berarti akhirat merupakan satu-satunya tujuan, sehingga seorang muslim dilarang untuk menikmati sebagian kenikmatan dunia. Tidak demikian, bahkan Allah swt. mengajarkan kita agar berdoa,

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." **(al-Baqarah: 201)**

Maksudnya, sesungguhnya dunia bukanlah tujuan, hendaknya seorang muslim menjalani kehidupan dunia dengan menyadari bahwa ia dalam perjalanan menuju tujuan akhirat. Dan ia berkeyakinan, segala yang disaksikannya di dunia ini adalah tak ada artinya jika dibandingkan dengan yang akan disaksikannya di akhirat kelak.

Maka, posisi seorang muslim adalah zuhud terhadap segala yang disaksikannya dalam kehidupan dunia. Dikarenakan, perasaan keagungan akhirat yang menguasai hatinya akan menyebabkan segala sesuatu di dunia ini menjadi fana, serupa dengan ketiadaan jika dihubungkan dengan dirinya..

Bila seorang muslim belum mencapai tingkatan ini, berarti ia masih jauh dari cahaya Islam. Suatu ketika Rasulullah saw. ditanya tentang pengertian kata *syarh* (kelapangan dada) yang terkandung dalam ayat, *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam."* **(al-An'aam: 125)**

Beliau ditanya, *"Apakah syarh ini?"* Beliau menjawab, *"Cahaya jika masuk dalam hati, dada menjadi terbuka dan lapang."* Beliau ditanya lagi, *"Wahai Rasulullah, apakah ia memiliki tanda?"* Beliau menjawab, *"Ya. Yaitu menghindari tempat maksiat, mendekat kepada rumah abadi, dan bersiap-siap untuk mati sebelum datang waktunya."* (**HR Ibnu Jarir ath-Thabari** dengan isnad mursal dan mutasilah [menyambung], keduanya saling menguatkan seperti yang dikatakan Ibnu Kastir).

Inilah persimpangan jalan, kita dipersilakan memilih, apakah menuntut dunia atau meraih akhirat. Tidak ada pertemuan antara keduanya. (Lihat surah al-Ahzab: 28-29).

Allah swt. mewajibkan kepada seluruh manusia untuk menuntut akhirat sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) Arsy yang mulia." **(al-Mu'minuun: 115-116)**

Orang-orang kafir niscaya akan memilih kehidupan dunia, sedangkan orang muslim pasti lebih memilih akhirat daripada dunia.

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(al-Fat-h: 10)**

Salah seorang generasi muslim zaman sekarang, ia melihat keterbelakangan kaum muslimin dan menyaksikan kemajuan orang kafir dalam hal keduniaan, lalu ia menuntut kita agar ikut andil dalam perkara keduniaan. Dengan alasan, mengembalikan kejayaan umat Islam. Kami mengomentarinya, "Sungguh demi Allah, janganlah kamu menjadikan urusan dunia menyebabkan kami melupakan urusan akhirat. Jika kita benar-benar memeluk Islam, maka Allah swt. akan memberikan pada kita keduniaan dan akhirat." Lihat firman Allah swt. dalam surah an-Nuur ayat 55.

Jika kita diberi dunia, namun gagal dalam urusan akhirat, maka kita adalah seburuk-buruknya manusia, itulah kerugian yang nyata. Akhirat tidak dapat kita raih selama kita tak dapat melepaskan nafsu kita dari keduniaan, dan hingga kita mampu menjalani hidup di muka bumi ini seperti halnya para nabi. Dalam Al-Qur'an disebutkan,

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Qashash: 83)**

Orang yang mencari popularias, kedudukan, kepemimpinan, pangkat yang tinggi, bukanlah golongan ahli akhirat. Orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dengan tidak mengindahkan akhlak para nabi, mereka pun bukanlah golongan ahli surga, sedangkan orang-orang yang berusaha mencari akhirat terhindar dari sifat-sifat di atas.

Allah swt. tidak menyukai hamba yang di dalam hatinya tidak tertanam sifat zuhud dari dunia. *"Berzuhudlah kamu terhadap dunia niscaya akan dicintai Allah swt., dan berzuhudlah dari apa yang disenangi manusia niscaya mereka akan mencintaimu."* Di antara tradisi Islam yang dianjurkan untuk diamalkan agar umat Islam tetap ingat akan akheratnya dan mengharapkan kedatangannya, seperti yang tercantum dalam beberapa *atsar* berikut ini.

Dalam riwayat Nasa'i dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Perbanyaklah mengingat akan pemutus kenikmatan. Yaitu kematian."

"Seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata, 'Wahai Rasulullah, muslim yang mana yang lebih utama?' Jawab beliau, 'Yang paling baik budi pekertinya.' Kemudian ditanya lagi, 'Muslim mana yang paling berakal?' 'Yaitu mereka yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik mempersiapkannya. Mereka itulah yang paling berakal.'" **(HR Tirmidzi)**

Rasulullah saw. bersabda, "Perbanyaklah mengingat mati karena hal itu dapat mengurangi dosa dan menjadikan kamu zuhud terhadap dunia." **(HR Tirmidzi)**

Diriwayatkan Muslim, Rasulullah saw. bersabda, *"Berziarahlah ke kuburan karena hal itu dapat mengingatkan akan kematian."*

Diriwayatkan Ibnu Majah bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Dulu aku*

melarang kalian untuk menziarahi kuburan, lalu aku perintahkan untuk menziarahinya sebab hal itu menjadikan zuhud terhadap dunia dan mengingatkan akan hari kiamat."

Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Orang yang berakal adalah orang yang mengekang nafsunya dan berbuat sesuatu untuk bekal setelah mati. Orang yang lemah akalnya adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah dengan berbagai impian."* **(HR Ahmad, Ibnu Majah, Hakim dan Tirmidzi)**

Barangsiapa mengingat mati dan mengingat yang akan terjadi setelahnya, memperbanyak zikir dengan penuh keyakinan (keimanan), muhasabah, memperbaiki amal perbuatan, maka diharapkan ia dapat ikhlas kepada Allah swt.. Allah swt. berfirman,

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." **(Shaad: 45-47)**

Kemudian tadaburkanlah ayat di bawah ini.

"Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." **(Shaad: 46)**, niscaya ia akan menemukan jalan menuju Allah swt., dan jalan mencapai kemurnian jiwa. Kemurnian jiwa itu akan terlihat dengan cara berzikir dan mengingat kematian. Firman Allah swt.,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Hasyr: 18)**

Dalam sebuah hadits dikatakan, *"Rasulullah saw. diberi gelas yang berisi susu dan madu. Kemudian beliau berkata aku hanya minum satu teguhan saja dan aku tinggalkan sisanya dalam gelas karena aku tidak butuh lagi. Adapun hal ini bukan berarti aku menganggap bahwa itu haram, tetapi aku tidak suka jika nanti ditanya Allah swt. tentang sifat melebihkan (lebih mementingkan) dunia dari akhirat. Aku bertawadhu' kepada Allah swt., Siapa bertawadhu (merendah diri) kepada Allah swt. niscaya akan diangkat derajatnya. Barangsiapa sombong, niscaya Allah swt. akan merendahkannya. Siapa bersikap sederhana, niscaya Allah swt. akan memberi kecukupan dan siapa banyak mengingat mati, niscaya akan dicintai Allah swt.."* **(HR Thabrani** dari Asiyah dalam kitabnya *al-Ausath*)

Dengan demikian, setidaknya harus ada waktu untuk merenung yang mengingatkan kita akan kematian, pertanyaan di alam kubur dan kehidupan

di alam barzakh, hari dibangkitkan dari kubur dan dikumpulkan di Padang Mahsyar, hari perhitungan amal perbuatan, lalu dilempar ke neraka kemudian dimasukkan ke surga atau tetap di neraka. Setiap kali kita menambah waktu untuk merenung, seakan-akan kita dekat dengan Allah swt.. Semua ini harus dibarengi dengan *muhasabah* di waktu siang, sore, dan esok harinya. Serta selalu minta ampunan atas segala kesalahan dan kelalaian kita di samping selalu memperbarui niat, hanya ditujukan kepada Allah swt..

Agar upaya ini melekat dalam tubuh muslim, maka pertama kali yang dikerjakan yaitu menentukan waktu khsusus untuk bertadabur. Setiap manusia mengetahui akan kapasitas dirinya dan keluangan waktunya. Kelalaian dan kelengahan terhadap perjalanan hidupnya kejahatan yang tertulis.

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." **(al-Hasyr: 19)**

Ini semua untuk membangkitkan harapan kita terhadap hari kiamat yang merupakan tujuan akhir kita.

* * *

Pembahasan kedua, "Selalu Berzikir kepada Allah". Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(al-Ahzab: 21)**

Dalam masalah zikir kepada Allah swt. ada beberapa ayat berbicara tentangnya, yakni sebagai berikut.

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." **(al-Ahzab: 41-42)**

"Dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(al-Ahzab: 35)**

Dalam kitab *Shahih Muslim*, "Rasulullah saw. bersabda, 'Beruntunglah *al-mufridun*.' Mereka bertanya, 'Siapakah *mufridun* itu Ya Rasulullah?' Jawab beliau, 'Yaitu laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.'"

Imam Nawawi r.a. saat menerangkan pengertian berzikir, ia berkata, "Berkata Imam Abu Hasan al-Wahidi, berkata Ibnu Abbas, 'Yang dimaksud menyebut nama Allah (*yadzkuruunallaaha*) yaitu mereka yang berzikir setiap selesai shalat pada waktu pagi dan petang, ketika ingin tidur dan tiap kali bangun dari tidurnya, dan setiap kali pergi atau pulang dari rumahnya.' Berkata Mujahid, 'Yang termasuk orang-orang yang selalu berzikir hanyalah mereka yang mampu berzikir dalam keadaan duduk, berdiri, dan berbaring.'"

Berkata Atha', "Barangsiapa melaksanakan shalat lima waktu beserta hak-haknya dia termasuk dalam golongan yang disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya, '*dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*'" **(al-Ahzab: 35).** Perkataan ini dinukil oleh al-Wahidi.

Abu Said al-Khudari r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "***Jika seseorang membangunkan keluarganya (istrinya) pada tengah malam kemudian mereka berdua shalat atau masing-masing shalat dua rakaat, maka tertulis dalam golongan dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.***" (Hadits masyhur diriwayatkan **Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Maajah** dalam kitab sunannya).

Syekh Imam Abu Amr bin Shalah ditanya tentang batasan agar termasuk golongan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah. Beliau berkata, "Jika seseorang membiasakan membaca suatu zikir yang ***ma'tsurah*** (berdasarkan pengamalan Rasulullah saw.) yang tertentu di kala pagi dan sore, dalam segala waktu dan keadaan, malam dan siang, dan zikir itu tercantum dalam kitab (***amalul-yaum wal-lailah***; amal sehari dan semalam), maka ia termasuk ke dalam golongan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah. (Ini adalah perkataan Imam Nawawi).

Siapa yang menelaah ajaran kitab suci dan sunnah Rasulullah saw. serta keterangan para ulama, ia akan menemukan hal-hal berikut. Sesungguhnya zikir tergambar dalam tiga aspek.

a. Aspek umum, yaitu menghadirkan niat berbuat hanya kepada Allah SWT di dalam segala tindakan seorang muslim, itulah yang disebut berzikir.
b. Aspek utama, yaitu shalat, baik wajib maupun sunnah dan lainnya. Tanpa shalat seseorang tidak termasuk orang yang berzikir. Dengan menyempurnakan shalat maka seseorang termasuk ke dalam golongan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.
c. Aspek pelengkap, yaitu zikir-zikir yang diajarkan Nabi sesuai dengan perbedaan situasi, keadaan, waktu dan kesempatan.

Aspek yang pertama, yaitu aspek umum, telah dibahas ketika kita membicarakan makna dan arti *ihsan*. Adapun aspek yang kedua dapat kita jabarkan sebagai shalat secara umum yang seluruh gerakan dan ucapannya berisi doa. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." **(Thaahaa: 14)**

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(al-Jumu'ah: 9)**

Pada saat manusia memperbagus sikapnya dalam shalat, maka ia termasuk manusia yang berzikir, dan pada saat manusia menyia-nyiakan shalatnya, maka

ia dianggap manusia yang lalai. Allah swt. berfirman ketika menyifati orang-orang munafik,

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." **(an-Nisaa': 142)**

Siapa yang menghayati shalat, ia akan menemukan doa iftitah merupakan sebuah zikir. Saat berdiri ada zikir, saat membaca surah pilihan ada zikir, saat ruku ada zikir, saat bangkit dari ruku ada zikir, saat sujud ada zikir, saat duduk di antara dua sujud ada zikir, dan wirid-wirid setelahnya pun ada zikir.

Jika manusia melaksanakan seluruh shalat, baik yang fardhu maupun yang sunnahnya, serta melaksanakan apa yang disunnahkan sebelum dan sesudah shalat, sesungguhnya hal itu dapat menjadikannya termasuk ke dalam golongan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah. Kita telah menukilkan perkataan Imam Nawawi yang menerangkan hal berzikir.

Seandainya manusia melaksanakan shalat subuh dan sunnahnya antara fajar dan terbitnya matahari, kemudian melakukan sunnah dhuha antara terbit dan tergelincirnya matahari, melakukan shalat sunnah *qabliyah* zuhur serta shalat zuhur dan sunnah ba'diyah antara tergelincirnya matahari dan waktu ashar, melakukan shalat ashar pada waktunya dan magrib beserta sunnahnya, kemudian shalat isya'dan sunnahnya, lalu bangun malam dan melaksanakan shalat tahajud dan witir, tidak diragukan lagi ia termasuk ke dalam laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah. Nabi saw. bersabda, ***"Barangsiapa yang bangun malam dan membaca sepuluh ayat maka ia bukan dari golongan orang-orang yang lupa (lalai). Dan siapa yang bangun malam dan membaca seratus ayat maka ia termasuk al-qanithiin*** [9]***, dan siapa yang bangun malam dan membaca seribu ayat termasuk al-muqnathirin."*** **(HR Abu Dawud dan Ibnu Hazimah** dalam kitab *Shahih*-nya dan diriwayatkan **Ibnu Hibban**, hanya saja ia berkata, "Siapa bangun malam dan membaca dua ratus ayat maka ia termasuk *al-muqnathirin* [10])"

Kemudian, jika ia menyempurnakan pekerjaannya dengan melaksanakan aspek yang ketiga, yaitu membaca wirid yang dikhususkan pada beberapa waktu dan kesempatan, berarti ia telah melengkapi dan memenuhi syarat agar termasuk ke dalam golongan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.

Siapa ingin menguasai semua aspek ini, kitab *al-Adzkar* karangan Imam Nawawi termasuk kitab yang baik dan bermanfaat. Ustadz al-Banna mengumpulkan risalah *al-Ma'tsurat* dan zikir yang ada di dalam risalah itu sangat

---

[9] Orang yang taat, patuh, dan tekun.

[10] Orang yang pahalanya berkuintal-kuintal.

baik, berkah, mudah dipraktikkan dan mencakup bacaan-bacaan utama.

Setelah ini, kita menerangkan beberapa cuplikan Sunnah berikut ini.

Pertama, orang muslim selalu disunnahkan agar terus-menerus berzikir dalam segala hal. Rasulullah saw. bersabda, *"Usahakan mulut Anda selalu basah dengan berzikir."* **(HR Tirmidzi dari Abdullah bin Bisr).** Dalam hadits lain, "Rasulullah saw. itu selalu berzikir kepada Allah swt. dalam setiap kesempatan." **(HR Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi dari Aisyah)**

Rasulullah saw. bersabda, *"Perbaruilah iman kalian."* Rasulullah saw. ditanya, *"Dengan apa kami memperbarui iman?"* Jawabnya, *"Perbanyaklah berzikir la ilaha illallah."* **(HR Ahmad, Hakim, Nasa'i , dan Thabrani).** Menurut al-Haitsami perawi dalam hadits Imam Ahmad dapat dipercaya. Firman Allah swt.,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."" **(Ali Imran: 190-191)**

Kedua, seluruh zikir bermanfaat, tetapi terkadang manusia melakukan hal yang melampaui batas, baik berupa *ifrath*[11] atau *tafrith*[12]. Ada sebagian manusia yang meluangkan waktu untuk zikir yang sunnah dengan ukuran waktu untuk zikir yang wajib. Bahkan, kadang ia meninggalkan kewajiban individu sekadar mengejar sunnah. Permasalahan ini membutuhkan pengetahuan fiqih yang mendalam yang menjelaskan seorang muslim mengetahui kewajibannya. Sehingga ia mendahulukan yang fardhu dari yang sunnah. Misalnya, mengajarkan Islam kepada manusia merupakan fardhu kifayah, maka itu lebih didahulukan dari kewajiban sunnah.

Ketika seorang muslim mampu mengajarkan ilmunya dan ia menemukan orang yang mau belajar darinya, pada saat itu ia tidak pantas meninggalkan praktik mengajar dikarenakan ingin menyendiri mengamalkan zikir yang sunnah. Berdasarkan hal di atas, dapat dikiaskan bahwa setelah memperhatikan beberapa hal ternyata zikir dapat dilakukan manusia saat ia melakukan lebih dari satu aktivitas.

Ada sebagian manusia yang meluangkan hanya sedikit waktunya untuk berzikir. Ia hanya berzikir kepada Allah swt. sejenak, dengan alasan bahwa hal itu hanya sunnnah bukan wajib. Memang benar, zikir adalah sunnah bukan fardhu, namun berzikir dapat menghidupkan hal-hal yang fardhu. Dengan berzikir, hati menjadi hidup, akidah pun hidup, dan menumbuhkan arti iman

[11] Melebihi dari ukuran yang ditetapkan.

[12] Mengurangi dari ukuran yang ditetapkan

dalam jiwa kita. Di samping itu, hati menjadi tenang karena adanya keyakinan. Itu semua akan terwujud jika manusia melakukan hal-hal fardhu. Rasulullah saw. bersabda, "*Perumpamaan orang yang berzikir dengan yang tidak berzikir seperti orang yang hidup dan yang mati.*" Dalam Al-Qur'an disebutkan,

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram." **(ar-Ra'd: 28)**

"Jika ada satu kaum duduk dalam suatu majelis kemudian tidak berzikir kepada Allah swt., tidak bershalawat atas nabi, maka mereka termasuk orang-orang yang merugi di hari kiamat. Jika Allah swt. menghendaki maka akan diberi siksa, dan jika ia menghendaki diampuni dosa-dosanya." **(HR Ahmad dan Tirmidzi. Hadits hasan)**

"Suatu kaum yang duduk dalam suatu majelis dan tidak menyebut asma Allah swt. (berzikir) baginya hanyalah kerugian. Dan siapa yang berjalan ke suatu tempat kemudian tidak menyebut asma Allah swt. maka baginya kerugian. Barangsiapa yang hendak membaringkan badannya ke peraduan kemudian tidak menyebut asma Allah swt. maka baginya kerugian." **(HR Imam Ahmad)**

Ketiga, kadang manusia tidak tenang dalam berzikir, baik ketika membaca zikir yang bersumber dari Rasulullah maupun zikir yang sudah dibiasakan, atau tiba-tiba ia malas untuk melaksanakan ibadah rawatib. Dalam keadaan demikian, hendaknya ia melakukan qadha (dilakukan pada waktu mendatang), atau mempraktikkan suatu macam zikir yang meliputi seluruh zikir, namun dengan kekhususannya zikir itu tidak panjang.

Contohnya, dari Juwairiyah Ummul Mu'minin r.a. berkata, "Rasulullah saw. keluar pagi-pagi sekali dari rumah Juwairiyah untuk shalat subuh. Sedangkan Juwairiyah di tempat shalatnya sedang berzikir. Kemudian Rasulullah saw. pulang setelah waktu dhuha dan mendapati Juwairiyah masih duduk berzikir. Rasulullah saw. pun berkata, 'Apakah engkau belum beranjak dari tempatmu sejak aku meninggalkanmu?' Ia menjawab, 'Ya.' 'Saya akan mengatakan setelah ini empat kalimat yang dibaca tiga kali, jika kalimat itu ditimbang dengan apa yang kamu ucapkan sejak tadi pagi, maka kalimat itu akan mengalahkan timbangannya.'

'Mahasuci Allah segala puji bagi-Nya, pujian yang sebanyak makhluk-Nya, sebanding dengan keridhaan diri-Nya, seindah arsy-Nya, dan sebanyak tinta kalimat-Nya.'" **(HR Muslim)**

Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. berkata, "*Barangsiapa yang mengatakan pada waktu pagi, 'Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu zuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari*

yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).' **(ar-Ruum 17-19)**, *niscaya akan memperoleh apa yang yang tertinggal pada pagi harinya itu. Dan barangsiapa mengucapkannya pada waktu sore niscaya akan memperoleh apa yang tertinggal pada malam harinya."* **(HR Abu Dawud)**

Empat, sebagian kaum muslim kadang enggan menghafalkan kalimat-kalimat zikir yang panjang *al-ma'tsurah*, maka kami menawarkan kemudahan baginya yaitu dengan mengamalkan tradisi-tradisi kenabian di bawah ini.

a. Beristigfar seratus kali, hal ini telah kita bahas.

b. Mengucapkan lafal tahlil seratus kali (*laa ilaaha illallaah*) sebagaimana diajarkan Rasulullah saw. dalam haditsnya berikut ini.
   Hadits riwayat Abu Hurairah ra. ia berkata sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa membaca 'Tidak ada tuhan selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nyalah segenap kerajaan dan milik-Nyalah segala pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' setiap hari sebanyak seratus kali, maka ia mendapat pahala memperlakukan sepuluh budak dengan adil, dicatat untuknya seratus kebajikan dan dihapus darinya seratus keburukan. Baginya hal itu merupakan perlindungan dari setan dari pagi hari sampai sore. Tidak ada seorang pun yang lebih utama dari orang yang melakukan hal itu kecuali orang yang lebih banyak dari itu. Barangsiapa yang membaca, 'Mahasuci Allah' dan dengan memuji-Nya, sebanyak seratus kali setiap hari, maka gugurlah semua dosanya, sekalipun dosanya itu seperti buih di laut."* **(HR** *Muttafaq 'alaih* **)**

c. Selalu melafalkan bacaan-bacaan zikir yang telah tetap seperti shalawat atas Nabi saw., tahlil, istigfar, atau ucapan *subhanallah wa bihamdihi subhanallahil-'azhimi (Mahasuci Allah dan segala pujian kepada-Nya Mahasuci Allah Yang Mahaagung)*, atau ucapan *la haula wa la quwwata illa billah (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah swt.)*, atau *subhanallahu walhamdu lillahi wa la ilaha illallahu wallahu akbaru* (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya tidak ada tuhan kecuali Allah dan Allah Mahabesar). Banyak *atsar* (perkataan yang disandarkan kepada Rasulullah saw.) yang menganjurkan untuk mengucapkan lafal-lafal tersebut, dan sebagian *atsar* menyebutkan bilangan, namun seluruhnya merupakan kebaikan.

Yang terpenting adalah seorang muslim harus selalu dalam keadaan berzikir, baik dalam kondisi duduk, berdiri, maupun berbaring, serta saat bekerja.

Lima, shalawat kepada Rasulullah saw. memiliki pengaruh khas. Kita akan membicarakan tentang beliau dan mengenai sifat khas beliau.

Sesungguhnya, zaman sekarang adalah zaman yang dipenuhi dengan syahwat (nafsu), syubhat, dan ketidakpedulian. Allah swt. memberikan

karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki dari kesesatan menuju cahaya Ilahi. Firman Allah swt.,

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman: Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. **(al-Baqarah: 257)**

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." **(az-Zumar: 22)**

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." **(al-Ahzab: 43)**

Dengan demikian, kita memahami sesungguhnya manusia yang mendapatkan shalawat dari Allah swt. dan malaikat-Nya niscaya keluar dari kegelapan menuju cahaya Ilahi. Dengan shalawat yang diterimanya, manusia meraih cahaya Ilahi dan terhindar dari kesesatan. Allah swt. menjelaskan kepada kita beberapa hal yang jika kita amalkan, niscaya Allah swt. dan malaikat-Nya (atau hanya malaikat saja) bershalawat kepada kita. Dengan mengekspresikan perkara ini, otomatis kita mengekspresikan jalan yang akan kita lalui agar terhindar dari kegelapan, nafsu, kelalaian, dan syahwat.

Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa membaca shalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah swt. akan memberikan shalawat baginya sepuluh kali dan dihapuskan sepuluh kesalahannya dan akan ditinggikan sepuluh derajat."* **(HR Nasa'i, Ahmad, Ibnu Hibban, dan Hakim)**

Dari Abu Thalhah diceritakan, "Nabi saw. datang pada suatu waktu dan tanda kegembiraan tampak pada wajahnya. Kami bertanya, 'Sungguh kami melihat kabar gembira dari raut wajahmu.' Jawabnya,' *Ada malaikat yang datang kepadaku kemudian berkata, 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya Tuhanmu berkata ia ridha denganmu jika seseorang bershalawat kepadamu niscaya Aku bershalawat untuknya sepuluh kali, atau seseorang mendoakan kamu niscaya Aku mendoakan untuknya sepuluh kali.'"* **(HR Nasa'i)**

Dalam kitab *al-Kabir*, Thabrani dengan isnad hasan meriwayatkan dari Muhammad bin Yahya bin Hubban dari bapaknya dari neneknya bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah saw. sepertiga shalawatku aku hadiahkan untukmu?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, jika kamu suka." Bertanya lagi, "Bolehkah dua pertiga?" Beliau menjawab, "Ya." Kemudian ia berkata, "Ganjaran shalawatku aku hadiahkan seluruhnya untukmu Ya

Rasulullah!" Rasulullah saw. berkata, "'Cukuplah Allah swt. bagimu, perkara dunia dan akhiratmu akan diurus oleh Allah swt..."

Dari hadits-hadits di atas menjadi jelaslah bahwa mengucapkan shalawat atas Nabi saw. adalah sunnah dan termasuk jalan meraih keselamatan dunia dan akhirat. Jika seseorang muslim merasakan kegelapan yang diakibatkan oleh nafsu, melakukan hal yang syubhat atau kelalaian, maka mulailah bershalawat atas Nabi saw. untuk menghilangkan perasaan kegelapan itu sebagai pengamalan janji Allah swt.. Demikian pula, jika seorang muslim ingin selalu berada pada cahaya Ilahi maka seharusnya ia memperbanyak shalawat kepada Rasulullah saw.

Banyak hadits menyebutkan perlunya membaca shalawat dalam berbagai bentuk lafal, cakupan intruksi bershalawat di dalamnya pun sangat luas. Maka orang yang membaca, "*Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ala alihi wa sallim,*" termasuk mengamalkan perintah bershalawat. Dalam keadaan sadar, tuntutan membaca shalawat bagi seorang muslim lebih dipertegas.

Dengan isnad hasan disebutkan, Rasulullah saw. bersabda, "*Orang yang kikir adalah orang yang jika namaku disebutkan padanya, ia tidak bershalawat padaku.*" *Dari riwayat enam perawi hadits kecuali Nasa'i, Rasulullah saw. bersabda, "Shalatnya seseorang dalam jamaah dilipatkangandakan lebih dari shalatnya di rumah dan pasarnya dengan dua puluh lima derajat. Dan jika ia berwudhu kemudian memperbagus wudhunya. Perginya ke masjid (keluarnya dari rumah untuk shalat), dihitung tiap satu langkah berupa ditinggikan derajatnya dan dihapuskan kesalahannya. Jika seseorang shalat, malaikat masih mengucapkan shalawat kepadanya selama ia berada di tempat shalatnya, malaikat itu berdoa untuknya, 'Ya Allah swt., berilah pertolongan kepadanya. Ya Allah, kasihanilah ia.'"* (HR Tirmidzi)

Dalam riwayat Tirmidzi dari Abu Amamah Rasulullah saw. mengisahkan ada dua orang laki-laki; yang satu berilmu dan yang lain rajin ibadah (namun tanpa ilmu)). Rasulullah saw. berkata, "*Kemuliaan orang berilmu atas orang rajin ibadah (namun tanpa ilmu) seperti kemulianku terhadap orang yang paling rendah di antara kamu. Sesungguhnya, Allah, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi hingga semut dalam lubangnya dan ikan di laut, mereka mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.*"

Dalam kitab *al-Ausath wal-Kabir*, Imam Thabrani dari Ibnu Abbas berkata Rasulullah saw. bersabda, "*Barangsiapa membaca Al-Qur`an surah Ali Imran pada hari Jumat, niscaya Allah dan para malaikat akan mendoakannya hingga terbenamnya matahari.*" Firman Allah swt.,

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit

ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun' Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(al-Baqarah: 153-157)**

Siapa yang dapat memahami ayat ini pasti akan mendapatkan kemuliaan, yaitu berkah yang melimpah dari Allah swt.,

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(az-Zumar: 10)**

Keenam, bentuk zikir yang paling tinggi, paling banyak pahalanya dan yang paling utama adalah membaca Al-Qur`an. Namun, kami tidak akan membahasnya di sini, karena pembahasannya akan menyusul kemudian. Yang kami tekankan di sini adalah jika kita disuruh memilih antara membaca Al-Qur`an dan berzikir, tentu kita memilih membaca Al-Qur`an. Jika kita disuruh memilih antara berzikir dan kelalaian (lupa mengingat Allah swt.), tentu kita memilih berzikir. Jika kita bisa menggabungkan keduanya, hal itu merupakan kebaikan karena Al-Qur`an menyuruh kita berzikir. Jika kita menyediakan waktu khusus membaca Al-Qur`an dan waktu khusus untuk berzikir, hal itu pun baik. Ada beberapa kondisi dan situasi biasa di mana kita dapat berzikir; ketika sedang berjalan, setelah shalat, dan saat-saat yang memiliki zikir khusus.

Hendaklah kita berhati-hati terhadap tipuan setan dalam diri kita karena setan bisa menggoda seseorang, walau ia sedang mengerjakan kebaikan. Setan membisiki manusia dengan perbuatan baik yang lainnya agar ia meninggalkan pekerjaan yang pertama (pekerjaan baik yang sedang ia lakukan), lalu mengoda lagi dengan godaan kedua. Sehingga, jika seseorang memiliki pemahaman, ia akan menyempurnakan pekerjaannya yang pertama, lalu mengerjakan yang kedua.

* * *

Pembahasan ketiga, "meneladani Rasulullah saw. dan para sahabat".

Dalam pandangan kita, jalan meraih ***mahabbatullah*** adalah dengan cara meneladani Rasulullah saw.. Firman Allah swt.,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah

mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Ali Imran: 31)**

Meneladani Rasulullah saw. hanya akan sempurna jika mengamalkan dua karakter berikut: (a) berharap kepada rahmat Allah swt. dan kedatangan hari kiamat dan (b) banyak berzikir (lihat kembali surah al-Ahzab ayat 21). Kita sudah menjelaskan kedua karakter tersebut pada pembahasan sebelumnya. Sekarang kita menguraikan kaitan antara mengikuti, meneladani, dan mencontoh Rasulullah saw.. Penjelasannya sebagai berikut.

Pertama, sesungguhnya sifat dasar yang dimiliki Rasulullah saw.–dan para rasul lainnya–ada empat, seperti yang dikatakan para ulama tauhid, yaitu ***shiddiq*** 'berkata benar', ***amanah*** 'menjaga amanah', ***fathanah*** 'cerdas', dan ***tabligh*** 'menyampaikan risalah'. Maksud dari ***shiddiq*** adalah berkata jelas dan selamanya tidak berdusta, landasan pemberian risalah kenabian adalah kejujuran. Tanpa kejujuran, para rasul akan selalu dicurigai dan tidak dipercaya. Maksud dari ***amanah*** adalah melaksanakan kewajiban dengan sempurna sebagaimana makna yang terkandung dalam ayat berikut.

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." **(al-Ahzab: 72)**

Taat pada perintah dan menjauhi larangannya merupakan fenomena dari pembebanan kewajiban. Rasulullah saw. merupakan cerminan dari dakwah yang dibawanya karena tidak menyalahi perintah-Nya dan tidak bermaksiat pada-Nya dengan melakukan dosa. Jika Islam adalah agama Allah swt., maka Rasulullah saw. adalah cerminan dari Islam dalam bentuk ***amaliah*** (praktik kerja).

Maksud ***fathanah***, yaitu akal yang jernih, kecerdasan yang luar biasa, cerdas, dan memiliki argumentasi yang tidak terkalahkan. Urgensi diutusnya Rasulullah saw. adalah memberikan ***hujjah*** 'bukti' kepada umatnya.

"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 165)**

Dalam menyampaikan risalah yang diperuntukkan bagi umat manusia, yaitu risalah yang bersifat umum dan universal (mencakup seluruh aspek kehidupan), dibutuhkan manusia yang memiliki akal dan otak yang tiada tandingannya karena pembawa risalah kenabian itu berkewajiban menegakkan hujjah kepada setiap manusia, baik anak-anak maupun dewasa, kepada seorang ahli filsafat atau kepada orang awam. Pembawa risalah kenabian tidak akan menyeru orang awam dengan seruan kepada orang besar, begitu pula sebaliknya.

Maksud dari *tabligh*, yaitu menyampaikan semua yang diperintahkan atau menyampaikan isi risalahnya kepada umatnya, meski kandungannya bertentangan dengan nafsu manusia atau selaras dengannya, mereka benci atau menerima, menghormati risalah tersebut atau menghinanya. Allah swt. berfirman,

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan." **(al-Ahzab: 39)**

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." **(al-Maa`idah: 67)**

Walau umat tidak merespons baik dakwah Rasulullah saw., yang terpenting adalah mendidik mereka, mengajarkan mereka al-kitab, menerangkan isi al-kitab kepada mereka. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur`an,

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah (sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(al-Jumu'ah: 2)**

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." **(al-Baqarah: 151)**

Jadi, yang terpenting dalam dakwah adalah usaha menyucikan hati mereka dari hawa nafsu, syahwat, akhlak jeleknya dan mengajarkan kitab suci dan hadits yang merupakan interpretator dari kitab suci.

Di samping itu, Rasulullah pun berkewajiban melakukan perombakan terhadap tradisi jahiliah yang bertentangan dengan perintah Allah SWT, hingga *kalimatullah* berada di atas segalanya.

"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Karena itu, Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Ali Imran: 146-148)**

Semua penjelasan di atas termasuk dalam cakupan sifat *tabligh*.

Manusia belum dikatakan telah mengikuti Rasulullah saw. kecuali jika ia melaksanakan semua hal-hal di atas. Yaitu harus jujur, dipercaya, cerdas, dan penyampai pesan Tuhan dan Rasul-Nya. Di antara mencontohi sifat amanah, yaitu menegakkan hal-hal yang fardhu, wajib, dan sunnahnya (sunnah itu terbagi dua; ***sunanul-huda*** dan ***sunanul'adah***)[13], mencegah hal-hal yang dilarang.

Kadang kita menemukan seorang manusia sangat tamak dalam mengamalkan sunnah secara berlebih-lebihan (dalam hal yang wajib dan sunnah). Terkadang kita pun menemukan manusia lain lebih mendahulukan yang sunnah daripada yang wajib. Atas kejadian ini, perlu mengulang corak berpikir menuju pemahaman yang asli dan benar. Artinya, bukan berarti kita melaksanakan yang fardhu lantas meninggalkan yang sunnah. Namun, ia mengamalkan keduanya dengan menitikberatkan pada hal-hal yang fardhu.

Kesulitannya sekarang adalah terkadang kita melampui batas (berlebih-lebihan) dari standar sifat asasi yang sempurna. Yaitu saat kita menemukan seseorang manusia tidak menerapkan sifat jujur, selalu bercanda dalam segala kondisi dan situasi. Hal ini termasuk berlebihan-lebihan yang membahayakan. Atau, kadang kita mendapati seorang muslim tidak menjalani amanat dengan baik, sehingga ia berlebih-lebihan dalam melaksanakan fardhu (kewajiban yang fardhu), atau terjerumus dalam hal-hal yang haram, atau meremehkan hal yang wajib dan yang makruh, atau sering melalaikan hal-hal yang sunnah. Ini pun termasuk berlebih-lebihan yang amat membahayakan.

Kadang pula kita mendapatkan seorang muslim kurang cerdas, sehingga tidak dapat memberikan hujjah (bukti) yang memuaskan kepada manusia. Hal itu dapat melemahkan kebaikan yang ada. Ini pun termasuk berlebihan yang amat membahayakan. Atau terkadang kita mendapatkan seorang muslim tidak memikirkan teknik penyampaian dawah, hal ini termasuk kelalaian. Atau kita dapati seorang muslim berlebih-lebihan dalam medan dawah hingga terlalu terpaku kepada alat-alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan itu, misalnya ilmu. Bagaimana mungkin akan ada yang mengikuti dengan cara seperti ini? Di manakah posisi kita saat itu dari ***mahabbbatullah***?

Dua, dalam kitab ***ar-Rasul*** pada bab pertama (buku kami yang lebih dahulu terbit) disebutkan bahwa Rasulullah saw. adalah contoh ideal dalam segala hal karena Allah swt. memberikan kesempurnaan pada dirinya. Dengan demikian, kita percaya bahwa Rasulullah saw. dalam segala sendi kehidupan telah diberikan derajat yang tinggi dari Allah swt.. Dari sini bisa dinilai bahwa

---

[13] ***Sunanul-huda*** adalah tradisi-tradisi kenabian yang merupakan petunjuk bagi manusia dan diperintahkan mengikutinya. Adapun ***sunanul'adah*** adalah tardisi-tradisi kenabian yang hanya berupa kebiasaan-kebiasan yang dilakukan Nabi saw., dan umat tidak diharuskan untuk mengikutinya. Namun, jika mengerjakannya hal demikian merupakan suatu keutamaan.

keberadaan Rasulullah saw. dan pakaiannya adalah yang paling sempurna. Begitu juga dalam hal makan, minum, memakai sendal, berjalan kaki, keberseihan, memberikan hadiah buat anaknya laki-laki dan perempuan, istri-istrinya dan tetangganya, keluarga dan manusia semuanya. Dalam konteks ini, seorang muslim sepantasnya tidak memilih-milih dari seluruh perilaku Rasulullah saw.. Misalnya, Rasulullah saw. selalu menjaga (tidak memotong) jengotnya dan beliau memotong kumisnya. Barangsiapa menganggap selain itu merupakan kesempurnaan (maksudnya, ia tidak memotong kumis bahkan mencukur jenggotnya), maka ia tersesat dalam jurang yang dalam.

Sungguh kita belum dikatakan meneladani Rasulullah kecuali jika kita mengikuti Rasulullah saw. hingga mengadopsi seluruh kepribadian beliau. Mujahid berkata, "Suatu ketika kita bersama Ibnu Umar dalam perjalanan di suatu tempat kemudian menyimpang dari jalan itu, kemudian ditanya, 'Mengapa kamu berbuat demikian?' Jawabnya, 'Aku melihat Rasulullah saw. berbuat demikian maka aku pun melakukannya.'" **(HR Ahmad dan al-Bazzar)**

Orang-orang yang lebih menyukai pakaian orang-orang kafir daripada pakaian Rasul, atau lebih menyukai tingkah laku mereka daripada akhlak Rasulullah saw., atau mencontohi metode mereka daripada mengikuti metode Rasulullah saw., mereka termasuk dalam golongan yang digambarkan dalam hadits,

"Hati mereka seperti hati orang-orang non-Arab namun lisan mereka adalah lisan orang Arab." **(HR Imam Ahmad dalam musnadnya dan Hakim)**

Di luar buku ini, kita telah membicarakan Sunnah dan ilmu yang berkenaan dengannya, serta nash-nash yang selayaknya dipelajari seorang muslim. Perlu kami tambahkan bahwa kita tidak mungkin mencapai ilmu yang benar-benar ilmu hingga kita bisa menjalankan sesuai dengan apa yang kita telah ketahui. Sebaiknyalah kita memiliki keberanian dan semangat dalam mengamalkannya.

Lalu, apa kewajiban kita dalam rangka menghidupkan Sunnah Rasulullah saw. jika dunia menghalangi kita? Hendaknya kita meninggalkan filsafat (cara berpikir) setan, yaitu filsafat yang dipakai oleh para musuh Allah swt. untuk merusak kepribadian kita sebagai umat Islam, mereka berusaha hingga kita menjadi bagian dari masyarakat kafir dalam segala hal; dalam berpakaian, cara hidup, etika, dan akhlak.

Tiga, sepantasnya setiap individu umat Islam merupakan cerminan dari perilaku Rasulullah saw. dalam hal kejelasan ucapan, jihad, hikmah, pengalaman, pengetahuan, ibadah, zuhud, keberanian, keputusan, kemuliaan, kejantanan, kelembutan, dan kasih sayang. Cerminan dalam ilmu, perbuatan, akhlak, dan sifat. Seandainya tiap individu berhasil meningkat kepribadiannya dengan bentuk seperti disebutkan di atas, sungguh kita tidak ragu untuk mengatakan bahwa saat itu ia merasakan

derajat kemanusiaan yang sempurna dan tinggi.

Empat, tujuan utama yang akan diraih adalah *mahabbatullah*. Adapun jalan menuju *mahabbatullah* adalah dengan cara mengikuti petunjuk rasul-Nya. Berzikir, mengharap kedatangan hari kiamat, merupakan perantara agar dapat mengikuti petunjuk Rasulullah saw.. Adapun ilmu dan perbuatan merupakan syarat untuk mengamalkan petunjuk tersebut. Berapa banyak orang yang mengunakan alat bukan pada tempatnya. Dan berapa banyak orang yang meniti jalan tanpa memiliki bekal. Berapa banyak manusia yang diperintahkan untuk meraih tujuannya, namun hanya sedikit yang berhasil menggapai *mahabbah*.

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." **(Saba': 13)**

Kita memohon kepada Allah swt. agar keridhaaan-Nya merupakan tujuan kita, dan menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan kita dalam segala hal, amin.

* * *

e. Allah swt. berfirman dalam hadits qudsi,

"Kecintaan-Ku diperuntukkan kepada orang-orang yang mencintai-Ku, orang-orang yang ingin menemui-Ku, dan orang-orang yang dengan gigih berjuang di jalan-Ku." **(HR Malik)**

Banyak nash yang berbicara tentang *mahabbatullah*, kita ambil sebagiannya saja.

"Sesungguhnya ada sekelompok manusia dari hamba Allah swt. yang tidak memiliki nabi dan para syuhada (tidak ada medan jihad fisabilillah), namun pada hari kiamat para nabi dan syuhada sangat mendambakan kedudukan mereka di sisi Allah swt.." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah saw., beri tahu kami siapa mereka itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Mereka adalah kaum yang saling mencintai dengan ruh Allah swt., meskipun tidak ada pertalian darah dan tidak ada harta yang mereka dapatkan bersama. Demi Allah swt., wajah mereka benar-benar bersinar, mereka benar-benar di atas cahaya, tidak merasa takut di kala manusia takut, dan tidak takut ketika manusia sedih." Lalu Rasulullah saw. membaca ayat, "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Yunus: 62). **(HR Abu Dawud)**

Hadits riwayat Anas r.a.; ia berkata bahwa Nabi saw. bersabda,

"Ada tiga hal yang barangsiapa mengamalkannya maka ia dapat menemukan

manisnya iman, yaitu orang yang lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada yang lain, mencintai orang lain hanya karena Allah, tidak suka kembali ke dalam kekufuran (setelah Allah menyelamatkannya) sebagaimana ia tidak suka dilemparkan ke dalam neraka." **(HR Bukhari Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)**

Ada riwayat lain, hal kedua diganti dengan "mencintai dan membenci karena Allah swt.".

Dari Mu'adz, dari Rasulullah saw. dalam hadits qudsi, Allah swt. berfirman,

"Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku niscaya mereka mendapatkan kedudukan yang sangat mulia yang didambakan para nabi dan syuhada." **(HR Tirmidzi)**

Dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Allah swt. berfirman pada hari kiamat, 'Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, Aku akan melindunginya dalam naungan-Ku pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Ku.'" **(HR Muslim dan Imam Malik)**

Abu Dzar berkata, "Wahai Rasulullah saw. ada seorang laki-laki mencintai suatu kaum, padahal ia tidak bisa mengerjakan pekerjaan kaum itu." Rasulullah saw. berkata, *"Kamu Abu Dzar, kepada siapa mencintai?"* Jawabnya, "Sungguh saya mencintai Allah swt. dan Rasul-Nya?" Rasulullah saw. berkata, *"Sesungguhnya kamu bersama orang yang kamu cintai."* Lalu Abu Dzar mengulangi perkataan itu, begitu juga Rasulullah saw.." **(HR Darimi, Abu Dawud, hadits marfu')**

"Ada sekelompok manusia yang tidak memiliki nabi dan para syuhada, terlihat jelas sinar wajahnya bagi orang yang melihatnya, para nabi dan syuhada sangat mendambakan kedudukan dan kedekatan mereka pada Allah swt.." Rasulullah saw. ditanya, "Siapa mereka ya Rasulullah?" Rasulullah saw. menjawab, "Suatu kumpulan dari beberapa kabilah yang berlainan berkumpul mengingat dan berzikir kepada Allah swt., sedangkan mereka berbicara dengan memilih sebaik-baik ucapan seperti pemakan kurma memilih sebaik-baik kurma." **(HR Thabrani dan para perawinya dipercaya)**

"Dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw., diceritakan ada seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di suatu desa. Maka Allah swt. menyediakan malaikat untuk mengawasi dalam perjalanannya. Ketika mendatanginya, malaikat tersebut berkata, 'Kamu mau ke mana?' Jawabnya, 'Aku ingin mengunjungi saudaraku di desa ini.' Malaikat itu bertanya lagi, 'Apakah kamu memiliki kepentingan darinya (harta, kekayaan, dan sebagainya) yang kamu kejar?' Jawabnya, 'Tidak. Akan tetapi aku mencintainya hanya karena Allah swt.' Malaikat berkata, 'Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu mengabarkan bahwa Allah swt. mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena-Nya.'" **(HR Muslim)**

Dari Abu Amamah dari Rasulullah saw. dengan sanad yang lemah,

"Barangsiapa mencintai kerena Allah swt., membenci karena Allah swt., memberi karena Allah swt., dan menolak karena Allah swt., maka sungguh telah sempurna imannya." **(HR Abu Dawud)**

Dari Miqdam, Rasulullah saw. bersabda,

"Jika seseorang mencintai saudaranya maka beri tahu ia bahwa Allah swt. mencintainya." **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi)**

* * *

Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan

Satu, dari pembahasan lalu, diketahui bahwa jalan menuju *mahabbatullah* adalah sebagai berikut.

a. Cinta karena Allah swt..
b. Saling mengunjungi karena Allah swt..
c. Memberi harta karena Allah swt..

Pada hakikatnya seperti yang kita lihat, hal-hal di atas merupakan pekerjaan yang mudah, namun nilainya sangat besar dan tinggi di hadapan Allah swt..

Dua, mahabbah karena Allah swt. ini hanya terwujud jika terhindar dari motivasi untuk ambisi pribadi. "Jika kamu mencintai saudaramu karena kebagusannya, parasnya, hartanya atau kesenangannya maka hal ini bukanlah cinta karena Allah swt.. Jika kamu menginginkan dari kecintaan ini untuk tolong-menolong dalam maksiat, maka bukanlah cinta karena Allah swt..

Adapun jika kecintaan itu didasarkan karena ia seorang muslim, saleh dan saling menimbulkan kecintaan antara satu dan lainnya, saling menasihati dengan yang baik, sabar, saling menolong dalam kebaikan dan zikir, dakwah, mencari ilmu itu semua kecintaan karena Allah swt.. Berkata Nabi Musa a.s. seperti yang tertera dalam Al-Qur'an,

"Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan ia kekuatanku, dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku.'" **(Thaahaa: 25-32)**

Al-Qur'an menerangkan tujuan dari tolong-menolong antara Musa a.s. dan saudaranya Harun a.s., yaitu saat Musa a.s. berkata, *"Supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami."* **(Thaahaa: 33-35)**

Memperbanyak bertasbih dan berzikir, itulah tujuan yang sebenarnya dalam bersaudara karena Allah swt.. Firman Allah swt.,

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran." **(al-'Ashr: 1-3)**

Persaudaraan yang tidak merealisasikan tujuan-tujuan yang tertera di atas, para pelakunya tidak akan beruntung. Telah disebutkan sebelumnya sabda Rasulullah saw. saat menyifati keadaan orang-orang yang saling mencintai karena Allah swt., *"Mereka berkumpul berzikir kepada Allah swt., lalu mereka berbicara dengan memilih sebaik-baik ucapan, seperti pemakan kurma memilih sebaik-baik kurma."*

Dalam perkumpulannya, mereka mengamalkan tradisi-tradisi kenabian dalam berkumpul. Dalam hadits diriwayatkan,

"Rasulullah saw. menemui sekelompok sahabat, beliau berkata, 'Apa yang menyebabkan kalian berkumpul?' Jawab mereka, 'Kami berkumpul untuk berzikir kepada Allah SWT dan memuji-Nya atas petunjuk dan karunia-Nya berupa Islam yang diberikan pada kita.' Rasulullah saw. bersabda, 'Benarkah, hanya itu yang menyebabkan kalian berkumpul?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, hanya itu yang menyebabkan kami berkumpul.' Rasulullah saw. bersabda, 'Adapun aku tidak bermaksud mengambil sumpah atas sebuah tuduhan, namun sesungguhnya Jibril a.s. datang kepadaku mengabarkan bahwa Allah swt. membanggakan kalian di hadapan para malaikat." **(HR Muslim, Nasa'i, dan Tirmidzi)**

Anas bin Malik r.a. berkata bahwa *Abdullah bin Rawahah jika bertemu sahabat Nabi saw., ia berkata, "Mari sejenak kita beriman kepada Allah swt.." Suatu saat ia mengatakan hal itu kepada seseorang, maka orang itu marah, lalu mendatangi Rasulullah saw., ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kamu tidak melihat Ibnu Rawahah hanya iman kepadamu sejenak?" Rasulullah saw. menjawab, "Allah swt. memberi rahmat kepada Ibnu Rawahah karena ia mencintai majelis yang dibanggakan para malaikat."* **(HR Muslim, Nasa'i dan Tirmidzi)**

Tiga, persaudaraan karena Allah swt. tidak akan berlangsung lama kecuali jika dilandasi dengan takwa dan akhlak. Allah swt. berfirman,

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." **(az-Zukhruf: 67)**

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.' " **(al-Israa': 53)**

"Janganlah kamu bertengkar dengan saudaramu dan jangan mempermainkannya, serta jangan berjanji lalu kamu langgar." **(HR Tirmidzi dalam kitab Sirah dari Ibnu Abbas).**

Rasulullah saw. bersabda,

"Maukah kalian aku beritahu sesuatu jika kamu mengamalkannya niscaya kamu sekalian saling mencintai, yaitu sebarkanlah salam di antara kalian." **(HR Muslim Ibnu Maajah, Abu Dawud, dan Tirmidzi dari Abu Hurairah)**

Dalam hadits lain, Rasulullah saw. bersabda,

"Senyumanmu pada wajah saudaramu adalah sedekah." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Hibban)**

Empat, persaudaraan karena Allah swt. dapat berlangsung lama hanya dengan menjaga rahasia saudaramu, tidak melakukan gibah terhadapnya serta kamu tunaikan haknya. Dari Jabir r.a., Rasulullah saw. bersabda,

"Majelis (pertemuan) itu memiliki amanat yang perlu dijaga, kecuali tiga hal, yaitu pertumpahan darah yang haram, perzinaan yang haram, dan merampas harta dengan cara tidak benar." **(HR Abu Dawud)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Jika seseorang berkata kapada temannya lalu ia menoleh ke samping maka ucapan itu adalah amanah." **(HR Tirmidzi dan Abu Dawud)**

"Barangsiapa yang menjaga kehormatan orang mukmin dari cercaan orang munafik niscaya Allah swt. mengutus malaikat yang melindungi dagingnya pada hari kiamat dari jembatan-jembatan neraka hingga luntur apa yang diucapkan orang munafik itu."

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Jauhilah darimu prasangka buruk karena prasangka buruk itu ucapan yang paling dusta. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah saling memata-matai, janganlah saling berlomba-lomba dalam urusan dunia, janganlah saling dengki, janganlah saling membenci dan menzalimi, janganlah saling membelakangi. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Takwa itu di sini, takwa itu di sini, takwa itu di sini--sambil menunjuk ke dadanya. Seseorang dapat dikatakan melakukan kejahatan, jika ia menghina saudaranya muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram; yaitu darahnya, kehormatannya, hartanya. Allah swt. tidak melihat ke jasad kalian, dan juga rupa (bentuk) kalian, tetapi Ia melihat ke hati kalian." **(HR Ahmad, Muslim, Nasa`i, dan Ibnu Maajah)**

Anas bin Malik r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Janganlah kamu saling benci, saling dengki, dan saling sinis. Jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal seorang muslim mendiamkan (tidak menyapa) saudaranya lebih dari tiga hari." **(HR Bukhari Muslim dari Anas)**

Dalam riwayat enam perawi kecuali Malik dan lafal ini dari Nasa'i, Rasulullah saw. berkata,

"Ada enam sifat yang harus dilakukan seorang muslim atas muslim lainnya, yaitu mengujungi jika sakit, menyaksikan pemakamannya jika ia mati, mendatangi panggilan jika diundang, memberi salam jika bertemu, mengucapkan 'semoga Allah swt. merahmatimu' (yarhamukallah) jika ia bersin, memberi nasihat padanya, baik ia hadir maupun absen darinya."

Lima, di antara tabiat orang mukmin adalah selalu berusaha mencari saudara karena Allah swt. semata, lalu menjaga persaudaraan.

Dalam kitab *al-Kabir*, Rasulullah saw. bersabda,

"Orang mukmin mengasihi dan dikasihi maka tidak ada kebaikan pada seseorang yang tidak mencintai dan tidak dicintai." **(HR Abu Dawud dan Thabrani)**

Inilah tabiat yang indah dan mudah dilaksanakan, tabiat yang tidak mengurangi rasa persaudaraannya seorang muslim saat berinteraksi dengan teman-temannya.

f. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(ash-Shaff: 4)**

Abdullah bin Salam berkata, *"Aku duduk bersama-sama dengan beberapa sahabat Rasulullah saw. dan saling mengingatkan. Kami berkata, 'Seandainya kita tahu perbuatan apa yang paling dicintai Allah swt. niscaya akan kita kerjakan.' Kemudian turun ayat, 'Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan,'* **(ash-Shaff: 1-3)** *kemudian Rasulullah saw. keluar menemui kerumunan kami lalu membaca ayat tadi."* **(HR Tirmidzi)**

Setelah tiga ayat ini, ayat berikutnya berupa jawaban atas pertanyaan para sahabat tadi. Ayat tersebut menyebutkan beberapa jalan untuk menggapai *mahabbatullah.* Jalan tersebut adalah:

1. berperang,
2. kondisinya *fi sabilillah,* dan
3. merapatkan barisan.

1) Berperang

Peperangan membutuhkan alat dan latihan sebagaimana tubuh membutuhkan olahraga. Peperangan pun membutuhkan pengetahuan tentang seni berperang. Agar sempurna, hal-hal tadi harus dibarengi keberanian. Tanpa keberanian peperangan tidak ada artinya. Siapa mengesampingkan salah satunya maka ia tidak dapat dikatakan sebagai pejuang yang sejati. Seorang muslim wajib memiliki hal-hal yang disebutkan tadi sesuai dengan kemampuannya.

Seorang muslim diwajibkan agar selalu mempersiapkan perlengkapan perang dengan persiapan yang matang dan mantap. Ia diharuskan pandai mempergunakan alat-alat tersebut. Hendaknya ia selalu memperhatikan stamina tubuhnya dan membentuk jasmaninya hingga menjadi jasmani yang

mendukungnya untuk berperang. Di samping itu, ia harus mengenal segala macam seni berperang. Ia harus berani, tak gentar terhadap musuh, dan hanya takut kepada Allah swt..

Yang dimaksud dengan perlengkapan perang adalah senjata pribadi. Dulu orang menggunakan pedang dan panah, dan perlengkapan perang zaman sekarang yaitu pistol, senapan, bom, serta semisalnya. Semakin baik senjata yang digunakan maka semakin baik pula persiapannya.

Kemungkinan, kesalahan terbesar yang dilakukan umat Islam akhir-akhir ini adalah melucuti senjata pribadi dari diri mereka, yang menyebabkan mereka seperti hewan kambing di hadapan pemerintahan yang zalim atau kolonialis, atau pun di hadapan musuh. Hal inilah yang memudahkan bagi orang Yahudi untuk menetap di Palestina dan bagi kaum kafir untuk tetap menjajah bangsa-bangsa Islam.

Memiliki senjata pribadi merupakan kewajiban dari Islam bagi setiap individu karena sesuatu kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengan sarana, maka sarana itu pun menjadi wajib. Namun, dengan syarat mampu dan boleh menggunakannya.

Permasalahan mempersenjatai individu bukan berarti kita memaafkan negara dari kewajibannya. Bahkan, hal ini akan kita sebutkan pada tempatnya. Akan tetapi, pembicaraan kita mengarah pada jalan yang harus ditempuh bagi setiap individu. Dan kepada pemerintahan Islam yang adil agar selalu menyerukan perkara ini dan memberikan bimbingan serta mempraktikkannya.

* * *

Yang dimaksud dengan seorang muslim harus pandai mempergunakan perlengkapan perang adalah pengetahuan mempergunakannya, menembak sasaran dengan alat itu. Banyak nash yang menganjurkan agar seorang muslim memperbagus bidikannya, di antaranya sebagai berikut.

"Barangsiapa belajar cara memanah, namun ia tinggalkan maka ia bukan kaumku atau ia melakukan pelanggaran." **(HR Muslim dari Faqim)**

Salamah berkata, "Nabi keluar menemui kumpulan orang yang baru masuk Islam yang saling berlomba dalam memanah, beliau berkata, 'Memanahlah wahai Bani Ismail dengan anak panah karena dulu nenek moyangmu adalah para pemanah.' " **(HR Bukhari)**

Uqbah bin Amir berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah swt. akan memasukkan surga tiga orang dari satu anak panah, yaitu pembuat anak panah yang mengharapkan kebaikan dari pekerjaannya, pemanahnya, dan yang menyediakan (memberi) anak panah. Maka lemparlah panah dan tunggangi kuda, dan saya lebih menyukai kamu memanah daripada kamu

menunggang kuda. Setiap permainan adalah batil. Tidak ada permainan yang terpuji kecuali tiga hal: seseorang yang berlatih mengendarai kuda (berniat untuk perang), seseorang bercanda dengan istrinya, serta memanah dengan busur panahnya. Ketiga hal itu adalah al-haq (kebenaran). Barangsiapa yang meninggalkan memanah setelah belajar karena benci maka ia termasuk meningalkan nikmat atau kufur."

Dari Uqbah bin Amir bahwa Rasulullah saw. saat menafsirkan ayat, *"dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi,"* **(al-Anfaal: 60)** beliau berkata, *"Ketahuilah kekuatan itu adalah melempar panah. Ketahuilah kekuatan itu adalah melempar panah. Ketahuilah kekuatan itu adalah melempar panah."* **(HR Muslim, Tirmidzi, dan Abu Dawud)**

Memang benar hal ini akan menelan biaya karena kita akan membeli perlengkapan-perlengkapan tersebut, namun Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa menginfakkan hartanya di jalan Allah akan ditulis pahala baginya 700 kali lipat." **(HR Tirmidzi dan Nasa'i)**

* * *

Yang dimaksud dengan memperhatikan stamina tubuh dan membentuk jasmani hingga menjadi jasmani yang mendukungnya untuk berperang, yaitu selalu merawat kesehatan tubuhnya dan melatihnya sehingga sempurna dan layak untuk berperang.

Abi Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah swt. daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya pun dalam kebaikan." **(HR Muslim, Imam Ahmad, dan Ibnu Maajah)**

Kita menemukan beberapa perkataan yang disandarkan kepada Rasulullah saw. dari sahabat yang menyuruh kita untuk memperhatikan pertumbuhan generasi. Di antaranya, *"Ajarilah anak-anak kalian berenang dan memanah serta menunggang kuda. Perintahkan mereka melompat ke atas punggung kuda."*

Maka tidak diragukan lagi, ada jenis olahraga ringan yang dapat dilakukan oleh setiap orang, dan olahraga berat yang kadang tidak dapat dilakukan oleh kebanyakan manusia. Namun yang terpenting, seseorang harus memilih cara untuk menjadikan tubuhnya tetap dalam kondisi yang memungkinkan untuk berperang. Berikut ini olahraga yang merupakan kebutuhan.

1. Jalan jauh (*long march*).
2. Lari-lari kecil.
3. Bersepeda.
4. Belajar mengendarai sepeda motor dan mobil.
5. Berkuda (jika memungkinkan).
6. Panjat gunung.

7. Renang.
8. Tinju dan gulat serta berperang jarak dekat.
9. Bergerilya dalam perang (berbagai posisi merangkak).

* * *

Adapun yang dimaksud dengan pengenalan seni berperang adalah benar-benar memahami seluk-beluk peperangan, yaitu cara berperang di jalan atau di hutan, di lembah, di depan tank atau meriam, menghadapi gerombolan orang banyak, atau dengan jalan perang gerilya. Kita mengetahui bahwa posisi kita terhadap kaum Yahudi serta musuh-musuh Allah swt. mengharuskan kita mengetahui seni berperang dan seni pertahanan.

* * *

Yang dimaksud dengan keberanian adalah tidak bergeming saat perang hingga titik darah penghabisan. Menyerbu musuh dengan strategi yang mantap, mempergunakan seluruh kemungkinan dengan perhitungan yang matang, dengan tetap menjaga stamina dan kekuatannya.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." **(an-Anfaal: 15-16)**

Itulah hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam berperang.

2) ***Keberadaannya di Jalan Allah*** **(Fi Sabilillah)**
Allah swt. berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفّٗا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(ash-Shaff: 4)**

Hanya dengan niat mengharap ridha-Nya serta komitmen pada aturan-aturannya seseorang dapat meraih *fi sabilillah*. Berperang karena keduniaan, berperang karena ingin mendapatkan popularitas, berperang untuk mendapatkan martabat tinggi di dunia, berperang karena kemuliaan, berperang melawan orang muslim, berperang disertai pelanggaran perjanjian, berperang yang tidak boleh diperangi, berperang dengan orang yang haram untuk dibunuh bukanlah *fi sabilillah*. Untuk menggapai derajat *fi sabilillah* harus dipenuhi dua syarat di bawah ini.
1. Diniatkan demi Allah swt. semata.
2. Sesuai dengan syariat yang telah digariskan.

Allah swt. mengizinkan bagiku berperang bukan karena jiwaku, hartaku, kehormatanku, negera muslimku, namun Ia mengizinkanku berperang untuk beberapa hal. Jika aku berperang, aku harus mewujudkan salah satu dari dua syarat tersebut. Lalu, aku pun diwajibkan untuk berniat hanya untuk Allah swt. bukan karena sesuatu yang lain; misalnya untuk kebanggaan, kemuliaan atau riya', maka hal itu bukanlah *fi sabilillah*. Kesimpulannya, dua syarat di atas harus terealisasikan, jika kita ingin meraih derajat *fi sabilillah*. Jika salah salah satunya hilang, maka tidak termasuk *fi sabilillah*.

Ada beberapa hal yang harus dijelaskan di sini. Seorang muslim kadang berperang dalam jalur syariat, namun ia lupa niat, dan tidak ada tujuan kecuali yang diperbolehkan, maka yang demikian itu termasuk *fi sabilillah*. Seorang muslim yang menyembelih atas nama Allah swt., sembelihnya diterima, dengan menyebutkan lafadz atau tidak sebagaimana yang terdapat dalam mazhab Syafi'i.

"Nabi saw. ditanya oleh seorang laki-laki yang berperang karena keberanian, yang berperang karena fanatisme golongan dan yang berperang karena riya. Mana yang termasuk jihad fi sabilillah? Jawab beliau, 'Orang yang berperang agar kalimat Allah swt. itu tinggi itulah jihad fi sabilillah.'"

Seorang laki-laki datang menemui Nabi saw.; ia berkata, *"Apa pendapatmu jika melihat laki-laki berperang karena mencari imbalan dan ketenaran dari apa yang ada pada dirinya?" Berkata Nabi saw., "Tidak mengapa." Diulanginya ucapan itu tiga kali. Kemudian beliau berkata, "Allah swt. tidak menerima perbuatan seseorang kecuali diniatkan ikhlas kepada Allah swt. semata dan mencari ridha-Nya."* **(HR Nasa'i dari Abu Amamah)**

3) Merapatkan Barisan

Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(ash-Shaff: 4)**

Memindahkan batu dari satu tempat ke tempat lain dan menggulingkannya adalah perkara yang mudah meskipun batu itu besar. Akan tetapi, mengangkat batu untuk membuat bangunan membutuhkan kekuatan ekstra ketimbang menggulingkannya. Ini poin penting yang perlu kita pahami, yaitu hendaknya kita menciptakan kekompakan dalam perang *fi sabilillah*. Dengan demikian, kita tidak akan saling melemahkan. Di samping itu, kita tidak mudah berpecah-belah dan bermusuhan. Allah swt. berfirman,

"Dan taatilah Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Anfaal: 46)**

Samrah berkata, *"Dengan ini, sesungguhnya Nabi saw. memberikan nama bagi pasukan kuda kami dengan khailullah (pasukan kuda milik Allah swt.) ketika kami merasakan kekhawatiran. Jika kami merasakan kekhawatiran beliau menyuruh kami untuk berjamaah, sabar, dan tenang saat berperang."* **(HR Abu Dawud)**

a) Persatuan Hanya dengan Ketetapan Hati

Firman Allah swt. dalam beberapa ayat mengidentifikasikan,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." **(an-Anfaal: 15)**

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi orang dari jalan Allah. Dan ilmu Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." **(an-Anfaal: 45-47)**

b) Persatuan Hanya dengan Kepemimpinan, Ketaatan, dan Kedisiplinan

Allah swt. berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tiada diturunkan suatu surat?' Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka." **(Muhammad: 20-21)**

Tanda-tanda keyakinan kepada Allah swt., yaitu rela mati di jalan-Nya atau menunggu kematian ini.

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." **(al-Ahzab: 23)**

Siapa mampu memiliki semua hal ini, ia sedang meniti jalan menuju *mahabbatullah*. Allah swt. memberi hidayah kepada jalan yang lurus bagi mereka yang Allah kehendaki.

g. Allah swt. berfirman, *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."*

Inilah jalan menuju *mahabbatullah* dan merupakan jalan yang terbaik. Maka

dari itu, Allah swt. sering menyebut kalimat takwa, menerangkan kedudukannya, menganjurkan untuk mengamalkannya, memberikan motivasi untuk melakukannya. Di samping itu, Allah swt. pun menjelaskan urgensi dan cara untuk meraih takwa. Umat Islam menganggap takwa sebagai suatu hal terbesar dan memberikan ukuran yang tinggi kepadanya, tetapi kebanyakan manusia melupakan hakikat takwa dan meremehkan untuk mewujudkannya.

Meremehkan perkara takwa menyebabkan manusia kafir karena kebodohan akan kedudukan takwa. Ditambah lagi, hakikat takwa masih sangat samar dalam pemahaman orang awam dan ilmuwan. Sehingga, terpaksa kami perlu memberikan penjelasan panjang. Jika kami memperpanjang pembicaraan pada saat ini, bukanlah sesuatu yang aneh karena kita akan merasakan kebaikan dunia dan akhirat terletak pada ketakwaan. Kami akan menulis dalam tiga subjudul, yaitu

1. Kedudukan dan urgensi takwa dalam Islam
2. Intisari dan hakikat takwa
3. Jalan menuju takwa.

* * *

1) Kedudukan dan Urgensi Takwa dalam Islam

Satu, Allah swt. berfirman,

"Dan kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(an-Nisaa`: 131)**

Wasiat Allah swt. kepada seluruh umat,

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), 'Datangilah kaum yang zalim itu, (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?'" **(asy-Syu'araa`: 10-11)**

"Kaum Aad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'" **(asy-Syu'araa`: 123-124)**

"Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'" **(asy-Syu'araa`: 161)**

"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'" **(asy-Syu'araa: 176-177)**

"Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'" **(ash-Shaaffat: 123-124)**

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." **(al-Baqarah: 21)**

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." **(al-Baqarah: 183)**

"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa." **(al-Baqarah: 179)**

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 188)**

Tujuan umum dari pengutusan para rasul yang menyampaikan syariat, perintah, dan wasiat adalah ketakwaan. Jika hati manusia memiliki sifat ini (takwa), ia tidak akan digugat oleh malaikat pengawas maupun malaikat penghitung amal. Ketakwaannya menjadi tameng dari segala kejahatan dan memberikan motivasi untuk selalu berbuat kebaikan. Oleh karena itu, perintah dan aturan yang dibawa oleh para rasul ditegakkan di atas landasan takwa dan ketaatan. Kita tidak akan dapat meraih takwa tanpa menjalankan perintah-perintah tersebut.

Nabi Nuh a.s. berkata, "Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." **(asy-Syu'araa': 108)** Nabi Hud a.s. berkata, "Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." **(asy-Syu'araa': 126)** Nabi Saleh a.s. berkata, *"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* **(asy-Syu'araa': 144)** Nabi Syu'aib a.s. mengatakan hal yang sama, *"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* **(asy-Syu'araa': 179)** Nabi Isa a.s. berkata, *"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* **(Ali Imran: 50)** Nabi Muhammad saw. pun menyerukan, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* **(Ali Imran: 102)**

Dua, Allah SWT menjadikan takwa sebagai ukuran dekat dan jauhnya seseorang dari-Nya. Allah swt. berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(al-Hujuraat: 13)**

Ia pun menjadikan sebaik-baiknya bekal adalah takwa,

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah

kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." **(al-Baqarah: 197)**

Ia menjadikan takwa sebagai sebaik-baiknya pakaian yang menghiasi manusia,

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." **(al-A'raaf: 26)**

Ia menjadikan penguasa Masjidil Haram adalah mereka yang bertakwa,

"Mengapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-Anfaal: 34)**

Firman-Nya,

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." **(Yunus: 62)**

Allah swt. hanya menerima amal perbutan yang dipersembahkan dari orang-orang yang bertakwa. Firman-Nya,

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil), 'Aku pasti membunuhmu!.' Berkata Habil, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.'" **(al-Maa`idah: 27)**

Hanya orang bertakwa yang dapat mengambil petunjuk (pelajaran) dari hidayah Al-Qur'an. Allah swt. berfirman,

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Haaqqah: 48)**

"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 138)**

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." **(al-Baqarah: 2)**

Oang yang selamat dari godaan dan tipu daya setan hanyalah orang yang bertakwa. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." **(al-A'raaf: 201)**

Setiap sesuatu yang tidak dilandasi dengan ketakwaan, niscaya akan menggiring pelakunya ke neraka Jahannam.

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan ia ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(at-Taubah: 109)**

Kemudahan dalam ekonomi juga bergantung pada kadar ketakwaan.

"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka." **(al-Maa`idah: 65-66)**

Pertolongan dan dukungan Allah swt. serta kecintaannya akan diberikan kepada orang-orang yang bertakwa. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." **(an-Nahl: 128)**

"... dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." **(at-Taubah: 36)**

"... Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-A'raaf: 128)**

"Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang bertakwa." **(Thaahaa: 132)**

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang bertakwa." **(at-Taubah: 7)**

Rezeki yang baik dan terlepas dari kesusahan dijanjikan dan dikaruniakan kepada orang yang bertakwa.

"... Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." **(ath-Thaalaaq: 2-3)**

Sifat ***al-furqan*** (daya membedakan antara yang hak dan batil), sifat yang dapat menyebabkan manusia mengenal ***al-haq*** 'kebenaran' sehingga ia tidak meragukannya, dan sifat yang menyebabkan manusia mengenal ***al-bathil*** 'kesesatan' sehingga ia tidak akan mengikutinya dan diberikan kepada mereka yang bertakwa. Allah swt. berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(al-Anfaal: 29)**

Orang yang bertakwa akan dikaruniakan perbaikan amal perbuatan.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(al-Ahzab: 70-71)**

Di samping itu, takwa memudahkan segala urusan.

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." **(ath-Thaalaaq: 4)**

Terakhir, dengan sifat takwa, seseorang dapat mencapai keridhaan Allah swt..

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya...." **(al-Hajj: 37)**

Tiga, kita beralih ke alam akhirat guna melihat bahwa surga yang lebarnya seluas langit dan bumi, hanya diperuntukkan bagi orang-orang bertakwa. Allah swt. berfirman,

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas." **(al-Baqarah: 212)**

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik." **(adz-Dzaariyaat: 15-16)**

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman." **(ad-Dukhaan: 51)**

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)." **(al-Hijr: 45)**

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai." **(al-Qamar: 54)**

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur." **(an-Naba': 31-32)**

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh)

dan (di sekitar) mata-mata air." **(al-Mursalaat: 41)**

"Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, **(al-Lail: 14-18)**

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati." **(az-Zukhruf: 68)**

Empat, berkata orang yang jahil, ***"Kami melihat orang-orang bertakwa terdiri dari kaum muslim yang lemah dan terhina. Sedangkan, selain mereka (orang yang tidak bertakwa), terdiri dari orang-orang yang lebih kaya dan mulia dalam lembaran sejarah ini."***

Kami lontarkan pernyataan kepada orang-orang yang mengatakan demikian, sebagai berikut. Jika kami melihat orang-orang bertakwa sekarang ini berada dalam keadaan tertindas dan lemah, itulah sesungguhnya keadaan mereka karena sekarang ini mereka dalam masa ujian sebagaimana berlakunya *sunnatullah* di muka bumi ini.

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." **(Muhammad: 31)**

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(al-Ankabuut: 2-3)**

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Ali Imran: 142)**

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(at-Taubah: 16)**

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong." **(al-Baqarah: 123)**

Pada masa kini, kadang kita melihat orang-orang yang tidak bertakwa lebih kaya, lebih kuat, dan lebih mulia dari orang yang bertakwa. Sesungguhnya

hal itu adalah *sunnatullah* terhadap kebatilan. Allah swt. mengulur-ulur bagi mereka hingga mereka melampaui ketentuan, lalu Allah swt. bertindak terhadap mereka setepat-tepatnya.

"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. **(al-A'raaf: 186)**

Bahkan, karunia yang diberikan kepada orang batil tersebut semakin banyak dan berlipat ganda.

Firman Allah swt.,

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." **(an-An'aam: 42-45)**

Renungi! Petunjuk apa yang diberikan kepadamu dari pemahaman ayat ini,

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka..." **(al-An'aam: 44)**

Bahkan, jika Allah swt. berkehendak, Ia akan memberikan kepada orang kafir karunia yang lebih dari di atas.

Firman Allah,

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya." **(az-Zukhruf: 33)**

Karena Allah swt. mengetahui kelemahan manusia, Ia tidak memberikan segala yang ada di dunia ini kepada orang kafir. Di pihak lain, dunia dan kelezatannya merupakan kehinaan dan tak bernilai dibandingkan dengan karunia yang diberikan Allah swt. kepada orang mukmin dan siksa yang ditimpakan kepada orang kafir.

Kesimpulannya, masa ujian bagi orang mukmin akan terus berjalan, tetapi masa curahan karunia bagi orang kafir suatu saat akan berakhir sesuai dengan kehendak Allah swt.. Akhir yang indah akan diraih oleh orang-orang yang bertakwa. Merekalah orang-orang yang diberikan kemenangan dengan izin Allah swt.. Merekalah orang-orang yang mewarisi peradaban dunia, dan sejarah menjadi saksi.

"... Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-A'raaf: 128)**

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah." **(al-Anbiyaa': 105-106)**

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." **(al-Qashash: 5-6)**

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." **(ash-Shaaffat: 171-173)**

"Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." **(Yunus: 103)**

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." **(ar-Ruum: 47)**

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(an-Nuur: 55)**

Bila kita melihat kemuliaan, kekuatan, dan kemenangan orang-orang kafir atas orang-orang yang bertakwa, maka semua itu hanyalah sementara. Allah swt. berfirman,

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam

keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mu'min). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar." **(Ali Imran: 179)**

Lima, orang-orang yang tidak mengetahui berkata, ***"Kami benar-benar menemukan banyak kaum Islam yang terjun ke berbagai medan pertempuran, namun mereka tidak mendapatkan pertolongan pada peperangan-peperangan tersebut, dan para reformis muslim tidak menemukan keberhasilan dalam usahanya."***

Jika bagi orang-orang mukmin hanya surga, hal itu adalah sebesar-besarnya pertolongan. Kita menjawab demikian karena Allah swt. tidak akan mengubah ***sunnah***-Nya, dan ***sunnatullah*** tidak akan berubah.

Allah swt. berfirman,

"Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu." **(al-Fath: 23)**

"Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." **(Faathir: 43)**

Pertolongan tersebut terlambat atau tidak datang kepada orang beriman disebabkan tidak sempurnanya syarat-syarat dan sebab-sebab untuk mendatangkan pertolongan itu. Salah satu syarat itu adalah takwa. Atau bisa dikarenakan para pelaku peperangan itu tidak mewujudkan pada diri mereka sifat-sifat orang-orang yang bertakwa. Sehingga, "ibrah 'pengalaman" sebagai tempat berlindung (mengambil pelajaran) dan meneropong masa depan, sedangkan fenomena zaman (hasil dari suatu usaha) diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt..

Adapun di antara syarat-syarat datangnya pertolongan, yaitu sebagai berikut.

1. Persatuan, Allah swt. berfirman,

   "Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Anfaal: 46)**

2. Bergantung (bersandar) hanya pada Allah swt. Yang Satu, Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai." **(at-Taubah: 25)**

3. Mendukung pemimpin dan menaatinya selama dalam kebaikan, Allah swt. berfirman,

   "Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 152)**

4. Beramal hanya mengharapkan ridha Allah swt. dan untuk menegakkan agama-Nya. Allah swt. telah berfirman,

   "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(Muhammad: 7)**

   "Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Qashash: 83)**

5. Hendaknya jamaah orang-orang beriman mewujudkan tujuan-tujuan umum Islam pada saat kemenangannya. Allah swt. telah berfirman,

   "Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. **(al-Hajj: 40-41)**

6. Setiap individu muslim hendaknya saling membahu. Masing-masing mereka hendaknya memiliki sifat dan kepribadian yang jelas seperti yang kita ketahui dalam firman Allah swt.,

   "Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir,

yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. **(al-Maa`idah: 54)**

Semua ini adalah di antara syarat-syarat yang ada. Maka ketidaksempurnaan syarat-syarat tersebut dalam *jamaah islamiah,* menyebabkan *sunnatullah* dalam menolong orang-orang yang beriman terhadap orang-orang yang kafir tidak akan muncul. Firman Allah swt.,

"Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, 'Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.'" (al-Baqarah: 249)

Dengan demikian, jelaslah urgensi pembahasan ini (takwa) dan kaitannya dengan fiqih harakah (pergerakan). Pun, jika pembahasan ini dilaksanakan akan menambah pentingnya urgensi takwa dalam bidang pendidikan.

* * *

2) Intisari dan Hakikat Takwa

Pertama, dalam buku kami yang berjudul *al-Islam,* kita melihat universalitas Islam. Segala yang dibutuhkan manusia telah terinci di dalam kitabullah, serta segalanya telah diberikan hukum oleh Allah swt..

Inilah Islam yang didambakan seluruh manusia, baik pribadi maupun kelompok. Memang, ada beberapa hukum bersumber dari Islam yang harus dilakukan secara individu tanpa bantuan orang lain. Seperti menegakkan qishash dan had. Lalu apa yang dituntut Islam kepada setiap pribadi sebagai agama yang luas ajarannya?

Yang diminta Islam kepada setiap muslim, hendaknya mereka dapat menjadi orang yang bertakwa. Kalau begitu, takwa adalah tuntutan Allah swt. kepada manusia. Jika semua orang Islam tidak bertakwa, Islam tetap berdiri dan tidak akan merosot. Kecuali, apabila sifat takwa telah merosot pada setiap pribadi yang telah menjalankan Islam dan ketakwaan. Kita melihat bahwa ketakwaan setiap pribadi bergantung pada tanggung jawabnya. Pengurangan sebagian ketakwaan di mana seseorang dituntut untuk menjalankannya merupakan perusakan terhadap nilai Islam secara keseluruhan. Kita cukupkan pembahasan sampai di sini karena kita akan menjelaskan pengertian dari takwa pada pembahasan selanjutnya.

Kedua, takwa adalah sebuah naluri yang merupakan sumber dari tingkah laku (kelakuan). Nabi saw. bersabda,

"Takwa itu terletak di sini," sambil beliau mengisyaratkan dada beliau. **(HR Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Maajah dari Abu Hurairah)**

Naluri ini dapat terjadi hanya dengan merealisasikan beberapa pengertian takwa. Dan naluri ini akan bertambah dengan perantara beberapa fasilitas tertentu.

Ada suatu jalan khusus untuk meraih takwa. Takwa pun memiliki pengaruh-pengaruh kepribadian yang tumbuh dari karakter ketakwaan tersebut. Pada hakikatnya, takwa adalah sebuah naluri. Kesimpulannya, naluri dan jalan serta pengaruh ketakwaan membuat suatu ikatan yang saling mempengaruhi. Rasulullah saw. bersabda,

"Di dalam tubuh ada segumpal darah apabila ia baik maka baiklah seluruh jasad. Apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah bahwa gumpalan darah itu adalah hati." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Maka jalan menuju takwa bisa dengan cara memperbaiki hati. Kapan pun jika suatu perbuatan itu baik, maka hati pun akan bertambah baik pula. Allah swt. berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(al-Ahzab: 70-71)**

Sesungguhnya posisi takwa itu saling berhubungan dan terjadi suatu jalinan timbal balik antara *ushul* 'asal' dan *furu'* 'cabang'-nya. Ciri dan tandanya pun bercampur dikarenakan adanya keterkaitan yang sempurna antara sifat-sifat takwa secara umum.

Kita hanya memakai satu metode pengajaran saja yang pada akhirnya dengan izin Allah, makna takwa tersebut dapat terungkap. Metode tersebut, yaitu:

1. menyelidiki sifat-sifat dari orang-orang bertakwa yang diperkenalkan oleh Allah swt. beserta keterangan tanda-tanda dari sifat-sifat tersebut, dan
2. menyelidiki jalan-jalan yang disebutkan oleh Allah yang dapat merealisasikan ketakwaan.

Terkadang dalam beberapa definisi, bagian dari jalan menuju takwa tercantum sebagai bagian dari sifat-sifat orang-orang bertakwa yang disebutkan. Definisi tersebut saling mengait satu sama lainnya. Akan tetapi, perluasan tema merinci keseluruhan pembahasan. Seluruhnya ada pada tempatnya masing-masing yang mengantarkan kita kepada gambaran yang jelas mengenai takwa secara global.

Kita akan mengkhususkan pembahasan jalan menuju takwa pada bab ketiga. Sedangkan, pada bab ini kita hanya mengungkap penjelasan yang berkenaan dengan orang-orang yang bertakwa.

Ketiga, Allah swt. menjelaskan orang-orang yang bertakwa dan sifat-sifatnya

dalam beberapa tempat di dalam kitab suci Al-Qur'an. Ada dua tempat dalam surah al-Baqarah, dua tempat dalam surah Ali Imran, satu tempat dalam surah al-Anbiyaa' dan satu tempat dalam surah adz-Dzaariyaat. Ada beberapa pengertian (definisi) yang termasuk ke dalam salah satu pengertian terdahulu. Inilah pengertian (definisi) orang-orang yang bertakwa yang akan kami sebutkan dengan berurutan, lalu kami gandengkan penjelasannya secara urut dan ringkas.

Firman-firman Allah swt. yang berkenaan dengan orang-orang yang bertakwa, yakni sebagai berikut.

"Alif Laam Miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." **(al-Baqarah: 1-5)**

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 177)**

"Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,' (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." **(Ali Imran: 15-17)**

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang

dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." **(Ali Imran 133-136)**

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat." **(al-Anbiyaa': 48-49)**

"... sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." **(adz-Dzaariyaat: 16-19)**

Itulah enam definisi orang-orang bertakwa yang disebutkan dalam Al-Qur`an. Dengan mempelajarinya, dapat menjelaskan sebagian kandungan-kandungan dari takwa kepada kita. Insya Allah.

a) Definisi Pertama Orang-Orang yang Bertakwa

Orang-orang yang bertakwa adalah seperti yang difirmankan oleh Allah swt.,

"Alif Laam Miim. Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." **(al-Baqarah: 1-5)**

Pada ayat di atas terdapat empat sifat bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu:

1. Iman terhadap alam gaib,
2. shalat,
3. infak,
4. mengikuti Al-Qur`an.

Adapun ayat yang ke-4 dari surah al-Baqarah, yaitu, ***"dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat,"*** menguraikan sebagian dari dua cakupan kandungan

iman terhadap yang gaib, sedangkan tiga sifat pertama termasuk keimanan dalam arti yang luas. Iman memiliki banyak pengertian dan makna, salah satunya yaitu yang disebutkan di atas (tiga sifat pertama). Rasulullah saw. telah menjelaskan pengertian iman dengan beberapa definisi.

Dalam hadits Jibril, ketika Jibril bertanya kepada Nabi saw. mengenai iman, Nabi saw. bersabda,

"Kamu beriman kepada Allah swt., malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan qadar yang baik maupun yang buruk." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam hadits Abi Faras yang diriwayatkan oleh Baihaqi berkata, "Ya Rasulullah, apakah iman itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Iman itu adalah al-Ikhlash (keikhlasan)."

Dalam hadits Abi Rizin al-'Aqili, ia bertanya, *"Ya Rasulullah! Apakah iman itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Hendaknya Allah swt. dan rasul-Nya lebih engkau cintai dari selainnya."* **(HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi** dari sahabat Anas, dengan lafal, "Tiga perkara di mana seseorang yang memilikinya mendapatkan kemanisan iman. Yaitu hendaknya....")

Dalam hadits Abi Rizin al-'Aqili, ia bertanya,

"Ya Rasulullah! Apakah iman itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Orang yang cinta karena Allah swt., benci dan menolak karena Allah swt. maka orang tersebut telah menyempurnakan iman." **(HR Abu Dawud dan Baihaqi dari Abi Amamah)**

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih. Yang tertinggi, yaitu perkataan La ilaaha illallaah dan yang terendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Rasa malu pun sebagian dari iman." **(Diriwayatkan oleh enam perawi hadits)**

Ada beberapa ayat serta *atsar* (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., sahabat, atau tabi'in) yang mendefinisikan iman yang mencakup iman kepada hal gaib, shalat dan infak, dan sebagainya, yaitu sebagai berikut.

Firman Allah swt.,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." **(al-Anfaal: 2-4)**

Dalam hadits Ibnu Abbas dari Wafd Rabi'ah; Rasulullah saw. bersabda,

"Apakah kamu mengetahui arti dari iman hanya kepada Allah swt.?" Mereka

menjawab, "Allah swt. dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Maka Rasulullah saw. berkata, "Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah swt. dan Muhammad saw. adalah utusan Allah swt.. Mendirikan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan kamu memberikan seperlima dari harta rampasan perang." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i)**

Dalam hadits Ibnu Majjah,

"Iman adalah suatu tekad dengan hati, pernyataan dengan lisan dan praktik dengan anggota tubuh." Dan yang dimaksud perbuatan anggota tubuh adalah rukun Islam yang lima.

Jika kita meneliti arti iman dalam ketiga dalil di atas, maka iman kepada yang gaib, shalat, dan infak sama dengan iman dalam pengertian ini. Dengan demikian, takwa dalam definisi Al-Qur`an dapat berarti yakin dan mengikuti (petunjuk) kitab.

Yang menjadi pertanyaan sekarang, yaitu apa kaitannya (hubungan) antara iman kepada yang gaib dan shalat serta infak sehingga penyatuan ketiga hal tersebut merupakan keimanan?

Kaitan shalat dengan iman kepada yang gaib yaitu shalat merupakan pancaran dari iman kepada yang gaib dalam bentuk pekerjaan. Dengan shalat, manusia dapat merasakan pancaran sifat-sifat Allah swt., dan dapat mengingat Al-Qur`an, para rasul, malaikat, dan hari kiamat. Sehingga shalat merupakan pengingat seluruh makna ini.

Adapun kaitan infak dengan iman kepada yang gaib yaitu seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw., "Sedekah adalah tanda dari keimanan." Orang yang menyedekahkan hartanya dengan rasa cinta dan keinginan bersedekah, tidak dimotivasi sesuatu dan hanya mengharapkan keridhaan Allah swt., merupakan tanda keimanan kepada Allah swt. dan hari kiamat dalam bentuk perbuatan yang mendalam.

Jika kita mengetahui sesungguhnya pengertian takwa dalam definisi yang kita pelajari adalah iman (percaya) dan mengikuti (ajaran) kitab, maka mana yang lebih didahulukan, iman atau sikap mengikuti kepada kitab? *Atsar-atsar* (sesuatu yang disandarkan kepada yang Nabi saw., sahabat atau tabi'in) berikut ini akan menjelaskan permasalahan tersebut;

Ibnu Umar r.a. berkata,

"Kami hidup dalam beberapa waktu, dan sesungguhnya salah satu di antara kami ada yang diberi keimanan sebelum diberikan Al-Qur`an. Diturunkan satu surah, lalu ia mempelajari halal dan haramnya, perintah dan larangannya, dan apa yang seyogianya ia perhatikan dari surah tersebut. Dan sungguh saya telah melihat seseorang yang diberikan Al-Qur`an sebelum keimanan. Lalu ia membacanya mulai dari pembukaan hingga penutup Al-Qur`an, namun ia tidak mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang serta apa yang seharusnya menjadi perhatian baginya. Ia menaburkan kitab tersebut seperti menaburkan kurma yang paling buruk." **(HR Thabrani)**

Diriwayatkan dari Jundub r.a. seperti yang diceritakan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* secara ringkas di mana ada beberapa perdebatan seperti yang disebutkan oleh al-Iraqi,

"Sebagai sahabat nabi, kami diberikan keimanan sebelum Al-Qur`an dan akan datang setelah kalian suatu kaum yang diberikan Al-Qur`an sebelum keimanan. Mereka menegakkan huruf Al-Qur`an tersebut namun menelantarkan nilai (aturan) dan hak-haknya. Mereka berkata, 'Kami telah mampu membaca Al-Qur`an, siapa yang lebih dapat membaca dari kami? Kami telah mengetahui tentang Al-Qur`an, siapa yang lebih tahu dari kami? Begitulah keberadaan mereka.'" Dalam lafal lain disebutkan, "Mereka itulah sejahat-jahatnya bentuk umat ini."

Kesimpulannya, imanlah yang lebih didahulukan.

Saat kita mengatakan bahwa iman lebih didahulukan dari Al-Qur`an, namun harus ditegaskan bahwa keduanya saling melengkapi dan saling membantu. Jadi, orang yang bertakwa adalah orang yang mengumpulkan antara keduanya. Firman Allah swt.,

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." **(Yunus: 62-63)**

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." **(al-A'raaf: 96)**

Jelas sekali bahwa maksud dari takwa dari kedua ayat di atas, yaitu salah satunya adalah mengikuti (ajaran) kitab, berdasarkan dalil,

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(Yunus: 62)**

Dijelaskan pula dalam ayat,

"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.'" **(al-Baqarah: 38)**

Sebagai tambahan penjelasan hubungan iman dengan Al-Qur`an serta urutan antara keduanya, kita sebutkan tiga pengertian di bawah ini.

Pertama, keimanan baru dapat dikatakan sebuah iman, jika mempraktikkan hukum-hukum Allah swt. dan tunduk pada aturan-aturan tersebut. Hukum Allah swt. dapat diketahui melalui kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Allah swt. berfirman,

"Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan izin

Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa`: 64)**

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(an-Nuur: 51)**

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(an-Nisaa`: 59)**

Yang menjadi penjelas pada firman Allah di atas adalah bagian akhir dari surah an-Nisaa: 59, *"Jika engkau benar-benar beriman kepada Allah swt. dan hari akhir."*

Kedua, sesungguhnya kemampuan ***al-amru bil ma'ruf dan an-nahyu 'anil munkar*** (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran) berdasarkan ukuran keimanan. Dan, pembahasan Al-Qur`an berputar sekitar landasan keimanan. Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa di antara kamu yang menyaksikan kemungkaran hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Bila belum sanggup, maka ubahlah dengan lisannya dan apabila tidak mampu, maka ubahlah kemungkaran tersebut dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman." **(HR Ahmad, Muslim, dan para perawi yang empat.)**

Kata ***adh'aful-iman*** mengisyaratkan kekerasan atau kelemahan seseorang terhadap kemungkaran merupakan salah satu pengaruh dari kuat atau lemahnya keimanan seseorang.

Dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Tidak ada seorang nabi pun yang diutus sebelumku kepada sekelompok kaum kecuali ia memiliki penolong dari umatnya, dan para sahabatnya yang selalu menjalankan sunnah-sunnahnya dan menaati perintahnya. Lalu umat itu pun berganti setelah mereka dengan generasi yang menentang kebaikan. Mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan. Dan, mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sehingga barangsiapa yang berjuang (untuk mengubah kemungkaran tersebut) dengan tangannya maka dialah orang yang beriman. Barangsiapa yang berjuang dengan lisannya maka dialah orang yang beriman. Barangsiapa yang berjuang dengan hatinya maka dialah orang yang beriman. Selain itu, tidaklah memiliki keimanan walau sebesar biji sawi." **(HR Muslim)**

Ketiga, yang dapat mengambil manfaat dari Al-Qur`an hanyalah hati orang yang beriman. Pengambilan manfaat Al-Qur`an oleh hati dan pemahaman hati terhadap Al-Qur`an, haruslah didahului oleh keimanan. Firman Allah swt.,

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?" **(Muhammad: 24)**

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya...." **(al-An'aam: 25)**

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira." **(at-Taubah: 123-124)**

"Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur`an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut Al-Qur`an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, 'Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.'" **(Fushshilat: 44)**

"... Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik." **(al-Baqarah: 26)**

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yunus: 57)**

"... Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 45)**

Dari ayat-ayat di atas, jelaslah secara sempurna bahwa Al-Qur`an, pelaksanaan, pemahaman serta perhatian kepadanya benar-benar berkaitan dengan keimanan. Dari sini, kita mengetahui kebodohan orang yang mengatakan bahwa seorang manusia yang tidak tampak pengaruh keimanan pada perbuatannya, masih memungkinkan baginya mempraktikkan Al-Qur`an atau tunduk terhadap hukumnya ataupun ikhlas kepadanya.

Sekarang kita telah sampai kepada hasil akhir dari yang kita bahas bahwa takwa merupakan keimanan yang mencakup pembenaran terhadap hal yang

gaib, shalat dan infak serta kemudian mengikuti (ajaran) kitab. Seorang manusia tidak termasuk golongan orang-orang yang bertakwa kecuali dengan mengumpulkan kedua perkara ini pada dirinya; iman dengan hal-hal di atas dan mengikuti al-kitab.

Ketika tema bagian pertama membahas landasan takwa, dan tema bagian kedua membicarakan bangunan takwa, maka sesungguhnya menjadi jelas bahwa tidak ada bangunan kecuali dengan landasan (fondasi) dan tidak ada fondasi kecuali dengan bangunan. Jika tidak demikian, keberadaan salah satunya saja merupakan sesuatu yang tidak sempurna.

Karena pembahasan landasan takwa telah kami tulis dalam buku kami *al-Islam*, kita tidak perlu mengulanginya. Kita langsung pindah ke bagian kedua, yaitu definisi orang yang bertakwa; sosok yang mendapat hidayah dengan petunjuk Al-Qur`an. Firman Allah swt.,

"Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (al-Baqarah: 2)

Dalam buku ini, kami telah membahas *tsaqafah Islamiyah al-asasiyah* 'wawasan Islam yang pokok' bagi orang Islam modern yang berkenaan dengan kedudukan dan petunjuk Al-Qur`an, serta kewajiban bagi seluruh manusia. Pembahasan ini akan terbatas pada tuntutan bagi setiap individu untuk merealisasikan naluri ketakwaan dalam dirinya. Kita telah mengetahui bahwa seluruh permasalahan makhluk adalah milik Allah swt.. Dalam permasalahan tersebut terdapat hukum (kebijaksanaan) yang diketahui dari kitab-Nya, Sunnah Nabi-Nya. Atau, dapat diperoleh dari kesimpulan para mujtahid terhadap kedua sumber tadi (Al-Qur`an dan Sunnah).

Apa yang dituntut Al-Qur`an kepada setiap individu muslim agar Al-Qur`an dapat menjadi petunjuknya dan menjadikannya orang yang bertakwa?

Pada hakikatnya, seluruh muslim tanpa perbedaan dengan muslim lainnya, benar-benar dituntut untuk mengamalkan kewajiban terhadap kitab Allah. Hanya saja, orang muslim berbeda kuantitas hukum-hukum yang menuntutnya berdasarkan tanggung jawab dan kemampuan mereka. Ada kaidah yang berbunyi,

"Setiap individu diukur berdasarkan kepada tanggung jawab dan dalam batas kemampuannya."

Sebagai penjelas, kami berikan contoh; ketika manusia mencapai usia baligh maka saat itu dia menjadi manusia yang terbebani dengan syariat (*mukallaf*). Adapun sebelum ia mencapai usia balig maka ia belum dibebani dengan tanggung jawab syariat.

Akan tetapi, tuntutan setelah masa pembebanan (masa taklif) berbeda berdasarkan perbedaan keberadaannya; laki-laki atau wanita, kaya atau miskin, yang memiliki sanak saudara atau tidak. Sebagai contoh, seorang wanita dituntut untuk menutup aurat lebih banyak dari laki-laki. Dan, laki-laki dituntut

untuk bertanggung jawab atas nafkah wanita, saat bersamaan ia pun bertanggung jawab atas nafkah pribadinya.

Contoh lain, orang kaya dituntut mengeluarkan zakat dan melaksanakan haji, sedangkan orang fakir tidak dituntut. Jika seseorang memiliki saudara sekandung, diwajibkan atasnya untuk menyambung silaturahmi, namun jika dia tidak memiliki kerabat, tuntutan ini tidak wajib baginya. Keberadaannya yang memiliki tetangga, tentu berbeda dengan keberadaannya sendirian. Dalam bertetangga, ia dituntut oleh hak-hak tetangga. Jika tetangganya adalah *ahludz-dzimmi* atau muslimin, bebannya berbeda. Jika ia memiliki pekerjaan, keberadaannya berbeda dengan pengangguran, tentunya beban dan tuntutannya pun berbeda.

Jika ia telah menikah, ia dituntut dengan beban yang lebih banyak dari sebelum nikah. Hendaknya pesta pernikahannya sesuai dengan kitabullah. Suami hendaknya memberikan hak-hak istrinya dan istri memberikan hak-hak suaminya. Apabila ia telah memiliki anak, maka ia dituntut dengan perkara yang lebih banyak lagi. Ia dituntut untuk mendidik anak laki-laki dan perempuannya berdasarkan akhlak Al-Qur`an.

Apabila ia menjadi pegawai pada salah satu perusahaan negara, ia dituntut oleh beban yang serasi dengan tanggung jawabnya. Berdasarkan tinggi dan jenis suatu pekerjaan, seseorang dituntut dengan beban yang berbeda, banyak atau sedikit.

Apabila ia seorang kepala negara, sesungguhnya saat itu ia dibebani untuk menegakkan seluruh hukum Al-Qur`an di negerinya di seluruh negeri, kepada dirinya dan kepada seluruh individu, kepada negerinya secara teori dan pelaksanaannya. Dengan dijalankannya seluruh apa yang tercantum dalam kitabullah oleh setiap individu maka Al-Qur`an telah terlaksana secara menyeluruh.

Jika setiap departemen dan menteri, setiap pekerjaan dan pegawai, setiap lembaga dan para pembantunya tidak menegakkan kitabullah, baik secara praktik maupun teori, ataupun jika orang Islam hanya menjalankan sebagian hukum Al-Qur`an dan meninggalkan sebagian lainnya, merealisasikan sebagian aspek Al-Qur`an dan meninggalkan sebagian lainnya, maka seorang muslim tidak menjadi orang yang bertakwa. Masyarakat dan negara tidak dapat disebut masyarakat dan negara yang bertakwa. Islam belum tegak dalam keadaan demikian.

Kami dapat menggambarkan keadaan ini dengan bentuk lain.

Manusia hidup dalam beberapa lingkungan; lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, lingkungan kelompok, lingkungan negara, lingkungan umat Islam dan negara. Yang besar adalah lingkungan manusia. Al-Qur`anul-Karim merupakan jalan yang sempurna bagi kehidupan manusia di setiap lingkungannya.

Al-Qur`an merupakan metode (jalan) bagi umat Islam dalam aturan dan penyusunannya, hubungannya ke luar dengan negara lain dan dengan kaum nonmuslim di dalam negeri. Bagaimana sebaiknya umat ini berjalan di seluruh daerah bagiannya? Metode apa yang pantas dipakai oleh masyarakatnya?

Al-Qur`an merupakan metode bagi setiap daerah dalam hubungannya dengan daerah lain. Bagaimana yang seharusnya dijalankan oleh masyarakat, para menteri, dan para hakimnya?

Al-Qur`an adalah tuntunan (jalan) bagi setiap kelompok dalam langkah, tingkah laku, batasan, apa yang menjadi kewajiban dan apa yang menjadi hak mereka. Al-Qur`an adalah metode (jalan) bagi hubungan sesama tetangga dan etika sesama manusia. Dia adalah metode bagi keluarga. Di dalamnya ditetapkan kewajiban dan hak setiap individu anggota keluarga. Demikian juga, ia merupakan metode (petunjuk) bagi individu.

Metode yang sempurna yang saling melengkapi ini (Al-Qur`an) hanya dapat terlaksana dengan cara (a) mengetahuinya, (b) pasrah dan tunduk terhadap hukum-hukumnya, (c) adanya manusia yang melestarikannya dengan perbuatan dalam keadaan apa pun dan di mana pun mereka hidup.

Seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap lebih dari satu daerah (lingkungan), ia berkewajiban menegakkan hukum Allah di seluruh daerah (lingkungan) tersebut. Jika kaum muslimin mengetahui dan pasrah kepada metode Al-Qur`an dan setiap individu melaksanakan kewajibannya dalam keadaan apa pun, saat itu seluruh (ajaran) kitab Allah akan tegak dan setiap muslimin berhasil mencapai ketakwaan. Tidak ada keislaman tanpa kaum muslimin dan tidak ada keislaman tanpa kepasrahan kepada Allah swt.. Tidak ada kepasrahan kecuali dengan pengetahuan.

Penyimpangan yang terjadi dalam kitab suci Al-Qur`an diawali akibat kebodohan, kefasikan ataupun kemurtadan (keluar dari agama). Semua permasalahan ini bermuara dari sikap menyepelekan dan meremehkan kandungan kitab suci Al-Qur`an. Pada saat itu yang menjadi penghukum segala sesuatu adalah manhaj (petunjuk) jalan thaghut (hukum selain Allah) hingga mewarnai dan mengisi sela-sela kehidupannya.

Jika seorang muslim mampu menerapkan dan mengaplikasikan syariat Islam sesuai dengan kitab suci dalam suatu wilayah, dan ia tidak mampu untuk mengaplikasikan dan menerapkannya pada wilayah yang lain, maka saat itu dapat dikatakan bahwa kinerjanya tanpa ketakwaan.

Dari titik tolak ini, maka jalan yang harus ditempuh oleh seorang muslim adalah berjihad dan bermujahadah, hingga kalimat Allah adalah yang tertinggi dari segalanya, agar manusia menemukan tempat yang mendukungnya mewujudkan ketakwaan dengan cara mengaplikasikan syariat Islam sebagaimana kita bahas sebelumnya (yaitu menjalani ajaran kitab suci).

Dengan demikian, makna kaidah setiap individu berdasarkan tanggung

jawabnya dan dalam batas-batas kemampuannya menjadi jelas. Setiap muslim harus melaksanakan tanggung jawabnya yang beraneka ragam itu. Jika terlaksana, maka kitab suci (Al-Qur`an) dapat tegak bersama Islam serta masyarakat menjadi bertakwa.

Keadaan ini (masyarakat yang bertakwa) hanya terwujud jika kalimat Allah (syariat Allah) adalah yang tertinggi kedudukannya, orang-orang muslim yang paling tinggi derajatnya dan Islam menjadi solusi dari segala permasalahan, serta kekuasaan berada di tangan kaum muslimin. Pada saat itulah nilai-nilai kitabullah dapat ditegakkan.

Adapun jika kekuasaan berada di tangan orang-orang nonmuslim dan hukum yang berlaku adalah hukum thaghut, maka saat itu syariat dan nilai-nilai Islam tidak dapat ditegakkan.

Dalam kondisi demikian, seorang muslim memang dapat dikatakan sebagai muslim dalam segi ibadah dan akidah namun dalam berbagai segi sangat jauh dari esensi Islam. Bukan berarti, jika kekuasaan berada di tangan nonmuslim lantas seorang muslim terlepas dari mengikuti ajaran kitab Allah. Allah swt. berfirman,

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(at-Taghaabun: 16)**

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...." **(al-Baqarah: 286)**

Dalam keadaan demikian, seharusnya manusia berusaha semaksimal mungkin agar kekuasaan tersebut berada di tangan kaum muslimin. Jika kaum muslimin sangat beraneka ragam dalam hal kemampuan dan batas keahliannya yang dituntut oleh kitabullah dari setiap individu, maka jalan keluarnya adalah kaidah kedua yang berbunyi, "Kaum muslimin bertanggung jawab dengan bahu-membahu atas tegaknya ajaran-ajaran kitabullah secara menyeluruh di antara mereka dan selain mereka." Allah berfirman,

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat." **(al-Maa`idah: 78-79)**

Allah swt. berfirman,

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik).

Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik. **(al-Maaidah: 78-81)**

Rasulullah saw. bersabda, "*Sebaik-baiknya jihad adalah menyerukan kalimat keadilan terhadap penguasa zalim/tirani*. **(HR Abu Dawud dan Ibnu Majah** dari Abu Said al-Khudri hadits marfu'). Diriwayatkan juga oleh **Baihaqi** dan menurutnya hadits hasan.

Rasulullah saw. pun bersabda,

"Perumpamaan orang yang menegakkan batas-batas Allah swt. (syariat) dan orang yang melaksanakannya bagaikan satu kaum yang saling memberi saham dalam membuat perahu. Maka sebagian mereka ada yang di atas perahu dan ada yang di bawah. Dan orang-orang yang tinggal di bawah jika meminta minum, mereka berjalan di atas orang--orang yang di atas mereka. Lalu orang-orang yang di bawah berkata, 'Sekiranya kami sobek lantai perahu untuk mengambil nasib kami (air) lalu kami menyiduk air serta kami tidak merepotkan orang yang di atas kami, maka jika orang yang di atas tidak mempedulikan kebutuhan orang-orang yang di bawah mereka semua akan binasa. Namun, jika mereka mengambilkan air untuk orang yang di bawah dengan tangan mereka, maka mereka (orang yang di atas selamat) dan semua penumpang pun selamat.'" **(HR Bukhari)**

Inilah perumpamaan yang jelas mengenai solidaritas dan tanggung jawab orang-orang muslim dalam menegakkan kitab Allah dan hadits rasul. Ada beberapa hadits lain yang cukup masyhur membicarakan hal itu,

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya (ucapan) jika tidak bisa maka dengan hatinya, yang demikian itu termasuk selemah-lemahnya iman." **(HR Ahmad dan Muslim serta para ashabus sunan empat)**

"Seluruh nabi sebelumku yang diutus Allah swt. kepada umatnya memiliki hawariyin (pengikutnya yang selalu menolongnya) yang berasal dari umatnya dan memiliki pengikut yang mengikuti sunnahnya dan meneladani perintahnya. Setelahnya umat itu saling berselisih. Dari sebagian mereka ada yang hanya mengatakan tetapi tidak melaksanakannya dan ada juga yang hanya melaksanakan tapi tidak melakukan amar ma'ruf. Maka siapa yang memerangi mereka dengan tangannya maka ia termasuk beriman, dan siapa memerangi dengan lisanya maka ia termasuk beriman, dan siapa memerangi mereka dengan hatinya maka ia termasuk beriman. Dan tidak ada iman selainnya walau sebesar biji sawi." **(HR Muslim)**

Siapa pun dari kaum beriman mukmin yang melihat penyelewengan ajaran

kitab suci maka wajib baginya untuk membenarkan dan mengubahnya. Hendaknya penguasa dan rakyat bahu-membahu hingga masalah tersebut terealisasikan.

Diriwayatkan Ibnu Asakir dan Abu Zar al-Harwi dalam kitab *Jami'* dari Nukman bin Basyir,

"Umar ibnul-Khaththab dalam suatu majelis yang dikelilingi kaum Muhajirin dan Anshar berkata, 'Bagaimana pendapat kalian jika aku menyimpang dalam beberapa perkara, lalu apa yang akan kalian lakukan?' Mereka pun terdiam. Umar r.a. mengatakan hal itu dua hingga tiga kali. Berkata Basyir bin Saad, 'Jika kamu melakukannya, niscaya kami akan luruskan sebagaimana kami menegakkan mangkuk.' Umar r.a. berkata, 'Kalian demikian juga. Kalian demikian juga.'" **(lihat: Kanzul Ummal)**

Dari Ibnu Mubarak dari Musa dari Abu Musa berkata,

"Umar ibnul-Khaththab r.a. suatu saat mendatangi sumurnya Bani Haritsah, tiba-tiba bertemu dengan Muhammad bin Maslamah, maka ia berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang aku wahai Muhammad?' Ia berkata, 'Demi Allah, sebagaimana aku dan orang-orang menyukaimu suatu kebaikan, aku melihatmu perkasa dalam mengumpulkan harta, sangat menjaga dari hal-hal yang terlarang, adil dalam membaginya. Jika kamu menyimpang, maka kami akan meluruskannya sebagaimana menarik tali panah.' Lalu Umar r.a. memuji Allah swt., 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanku berada dalam suatu kaum jika aku menyimpang mereka meluruskanku.'" **(Pilhan dari Kanzul Ummal).**

Dalam riwayat Ibnu Abu Ashim dan al-Baghawi dari Khalid bin Hakim dari Ibnu Hazm berkata, *"Saat itu Abu Ubaidah menjadi gubernur Syam. Maka ia mendatangi beberapa penduduk, kemudian Khalid menghampirinya dan mengatakan sesuatu padanya. Para penduduk lantas berseru kepada Khalid, 'Apakah kamu membuat penguasa marah?' Khalid menjawab, 'Aku tidak ingin membuatnya marah, namun aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Manusia yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat yaitu mereka yang banyak menyiksa manusia di dunia.'"*

Berikut ini sebagian fenomena dari solidaritas tanggung jawab dalam rangka menegakkan kitabullah.

1. Solidaritas dalam keluarga.

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." **(Thaahaa: 132)**

"Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya." **(Maryam: 55)**

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata), 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.'" **(al-Baqarah: 132)**

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 128)**

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Furqaan: 74)**

2. Solidaritas terhadap kerabat.

   "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." **(as-Syu'araa`: 214)**

3. Solidaritas terhadap negara. Rasulullah saw. bersabda,

   "Sebaik-baiknya jihad adalah mengatakan kalimat hak terhadap penguasa yang zalim." **(HR Abu Dawud dan Ibnu Maajah dari Abu Said al-Khudri hadits marfu')**

4. Solidaritas umum yang terjadi dalam masyarakat.

   "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." **(Ali Imran: 104)**

   "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 71)**

5. Solidaritas dalam negara, sebagaimana diungkapkan oleh Khalifah Ustman bin Affan r.a.,

   "Sesungguhnya Allah benar-benar mencegah penguasa zalim apa yang tidak dicegah dalam Al-Qur`an. (Perkataan Utsman ini diriwayatkan oleh Al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab sejarah yang berasal dari perkataan Umar r.a.).

Allah swt. memuliakan umat Islam dari umat lainnya, melalui tanggung

jawab yang tergabung antara kaum muslim demi tegaknya kitabullah dan agar kaum muslimin mampu merealisasikannya dalam kehidupan. Allah swt. berfirman,

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." **(Ali Imran: 110)**

Setidaknya, kita telah mengetahui kapan kita mewujudkan syarat kedua yang disebutkan pada definisi pertama dari orang-orang yang bertakwa (***muttaqin***), yaitu:

1. beriman kepada Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan kita juga melaksanakannya,
2. mengaplikasikan kandungan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan kadar tanggung jawab kita, dan
3. melaksanakan tanggung jawab keduanya dalam praktik.

Apa pun pelanggaran dari salah satu dari ketiga hal itu, termasuk keluar dari makna "takwa" dan berhak mendapat siksa dari Allah. Allah swt. berfirman,

"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Huud: 117)**

Mereka termasuk orang–orang saleh hanya dengan dua hal sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." **(al-A'raaf: 170)**

Orang-orang saleh adalah mereka yang mendirikan shalat dan berpegang teguh kepada kitabullah. Tanpa kedua hal itu, sebuah kampung niscaya akan binasa.

b) Definisi Kedua Orang-Orang yang Bertakwa

Allah swt. berfirman,

۞ لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى
ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ

ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ
وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 177)**

Definisi ini termasuk dalam cakupan definisi yang pertama. Yang belum disebutkan pada bagian pertama, diselipkan pada bagian kedua. Di samping itu, bagian kedua memaparkan sifat-sifat pokok sangat yang penting yang menunjukkan bahwa ketakwaan hanya dapat dicapai dengan sifat tersebut.

Bagian terpenting dalam definisi ini telah kita uraikan dalam kitab kami yang berjudul *al-Islam*. Makna pertama telah kita bahas dalam kitab *al-Islam* dengan judul "Pandangan Rincian Mengenai Dua Kalimat Syahadat". Demikian pula shalat dan zakat. Yang tersisa adalah definisi tiga makna berikutnya. Kita mulai pembahasan berikut sesuai urutannya.

(1) Firman Allah swt.,

"... dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya:..." **(al-Baqarah: 177)**

Fatimah binti Qays bertanya kepada Rasulullah saw. tentang zakat, beliau menjawab,

"Sesungguhnya dalam setiap harta itu ada haknya selain dari zakat." **(HR Tirmidzi)** Kemudian Rasulullah saw. membaca surah al-Baqarah ayat 177 di atas.

Walaupun sebagian perawi haditsnya dhaif, namun zahir ayat tersebut mendukungnya karena sesungguhnya ayat tersebut yang menyebutkan zakat bersamaan dengan nash tadi. Nash itulah yang menunjukkan infak semacam ini terpisah dari zakat dan bisa jadi inilah yang membedakan karena zakat itu wajib diinfakkan dan wajib pula bagi imam. Permasalahan ini tertinggal pada pemberi infak dan telah dijelaskan mengenai sifat pemberi dan sifat orang yang menerima dalam nash Al-Qur`an dan hadits.

Anas bin Malik r.a. berkata, "Abu Thalhah adalah seorang sahabat

Anshar yang paling banyak hartanya di Madinah. Dan, harta yang paling dia sukai adalah kebun Bairaha yang menghadap ke masjid. Rasulullah saw. biasa masuk ke kebun itu untuk minum airnya yang tawar. Ketika turun ayat 'Sekali-kali kalian tidak sampai kepada kebaikan yang sempurna sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai' (Ali Imran: 92), Abu Thalhah datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, 'Allah telah berfirman dalam kitab-Nya, 'Sekali-kali kalian tidak sampai kepada kebaikan yang sempurna sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai' (Ali Imran: 92), sedangkan harta yang paling kucintai adalah kebun Bairaha, maka kebun itu kusedekahkan karena Allah. Aku mengharapkan kebaikan dan simpanannya (pahalanya di akhirat) di sisi Allah. Oleh sebab itu, pergunakanlah kebun itu, wahai Rasulullah, sekehendakmu.' Rasulullah saw. bersabda, 'Bagus! Itu adalah harta yang menguntungkan, itu adalah harta yang menguntungkan! Aku telah mendengar apa yang engkau katakan mengenai kebun itu. Dan aku berpendapat, hendaknya kebun itu engkau berikan kepada para kerabatmu.' Abu Thalhah pun membagi kebun itu dan memberikan kepada para kerabat dan anak-anak pamannya." **(HR enam perawi hadits)**

Imam Muslim, Bukhari, dan Nasa'i meriwayatkan dari Zainab istri Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

'Bersedekahlah kalian, wahai kaum wanita, meskipun dari perhiasan kalian!' Setelah aku (Zainab) kembali kepada Abdullah, aku berkata, 'Engkau adalah seorang lelaki yang tidak banyak harta, sedangkan Rasulullah saw. telah memerintahkan kami untuk bersedekah. Karena itu, datanglah kepada beliau untuk menanyakan apakah cukup sedekahku kuberikan kepadamu. Jika tidak, aku akan berikan kepada selain kamu.' Abdullah berkata, 'Engkau sajalah yang datang menemui beliau!' Aku pun berangkat. Ternyata di depan pintu rumah Rasulullah saw. sudah ada seorang wanita Anshar yang keperluannya sama denganku.' Rupanya pada saat itu, Rasulullah saw. sedang merasa segan maka yang keluar menemui kami adalah Bilal. Kami berkata kepadanya, 'Temuilah Rasulullah saw.. Beritahukanlah kepada beliau bahwa ada dua orang wanita di depan pintu yang hendak menanyakan apakah cukup sedekah keduanya diberikan kepada suami mereka dan kepada anak-anak yatim yang berada dalam tanggungan mereka? Tetapi, jangan katakan siapa kami.' Lalu Bilal masuk menemui Rasulullah saw. dan bertanya kepada beliau. Rasulullah saw. bertanya, 'Siapakah mereka berdua?' Bilal menjawab, 'Seorang wanita Anshar dan Zainab.' Rasulullah saw. bertanya, 'Zainab yang mana? Bilal menjawab, 'Istri Abdullah.' Rasulullah saw. bersabda kepada Bilal, 'Mereka berdua mendapatkan dua pahala, pahala

kerabat dan pahala sedekah.' "

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw.,

"Satu dinar yang kamu infakkan di jalan Allah dan satu dinar yang kamu infakkan kepada keluarga dan satu dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin dan satu dinar lagi kamu infakkan kepada keluargamu, maka yang lebih besar pahalanya yaitu yang kamu infakkan kepada keluargamu." **(HR Muslim)**

Dalam riwayat Ahmad dari al-Muqaddam bin Yakrub bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Apa yang kamu gunakan untuk makan bagi dirimu maka ada sedekah, apa yang kamu beri makan untuk orang tuamu maka ada sedekah bagimu, dari apa yang kamu berikan untuk istrimu maka ada sedekah bagimu, dan apa yang kamu beri makan untuk pembantumu maka ada sedekah bagimu di situ."

Imam Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Demi Tuhan yang telah mengutusku dengan hak, Allah tidak memberi azab di hari kiamat bagi orang yang menyantuni anak yatim dan lemah lembut dalam ucapannya. Menyantuninya karena keyatimannya dan kelemahannya (ketidakmampuan). Tidak menyombongkan diri kepada tetangganya karena karunia Tuhan yang diberikan padanya. Wahai umat Muhammad, demi Tuhan yang telah mengutusku dengan hak tidak diterima sedekah seseorang sedangkan saudara dekatnya membutuhkan bantuan keuangan, sementara dia memberikan sedekah kepada orang lain. Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, Allah tidak akan melihat padanya pada hari kiamat."

Hadits riwayat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling meminta-minta kepada manusia, lalu dia dikembalikan dengan sesuap dua suap dan sebuah dua buah kurma." Para sahabat bertanya, "Kalau begitu, siapakah orang miskin itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang tidak menemukan harta yang mencukupinya tapi orang-orang tidak tahu (karena kesabarannya, dia menyembunyikan keadaannya dan tidak meminta-minta kepada orang lain), lalu diberi sedekah tanpa meminta sesuatu pun kepada orang lain." **(HR enam perawi hadits kecuali Tirmidzi)**

Dalam riwayat Muslim dan Nasa'i dari Jabir, "Pada suatu saat ada satu kaum datang kepada Rasulullah saw. dengan setengah telanjang, yaitu berpakaian putih yang berlubang (sobek) sambil mengalungkan pedangnya. Kebanyakan mereka berasal dari Bani Mudhar bahkan semuanya berasal dari Bani Mudhar. Maka berubahlah wajah Rasullullah ketika melihat mereka dalam keadaan kekurangan dan kefakiran. Lalu

masuklah Rasulullah, kemudian keluar lagi dan menyuruh Bilal untuk mengumandangkan azan dan dan beriqamah (untuk shalat) hingga shalat. Lantas Rasulullah saw. berkhotbah dan membaca ayat, *'Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.'* **(an-Nisaa': 1)** Dan ayat, *'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.'* **(al-Hasyr: 18)** Ada yang bersedekah dengan dinarnya dan dirhamnya, ada yang dengan pakaiannya, ada yang dengan satu sha' gandumnya; dari satu sha' kurmanya hingga disebutkan, 'Meski dengan satu gelintir kurma mentah.' Maka datanglah manusia hingga dilihatnya tempat yang tinggi penuh dengan makanan dan pakaian. Hingga terlihat wajah Rasulullah bersuka ria seakan-akan berlapis emas. Bersabdalah Rasulullah saw., 'Barangsiapa mengerjakan satu kebaikan dalam Islam maka baginya satu pahala dan pahala bagi yang melakukannya (menirukan) dari orang setelahnya tanpa dikurangi dari pahala mereka secuil pun dan barangsiapa melakukan satu kejelekan dalam Islam maka baginya dosa dan dosa orang yang melakukannya (menirukan) tanpa dikurangi secuil pun dari dosa-dosanya.' "

Ibnu Abbas didatangi seorang peminta maka berkatalah Ibnu Abbas kepadanya, *"Apakah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya?" Jawabnya, "Ya." Berkata lagi, "Dan kamu berpuasa pada bulan Ramadhan?" Jawabnya, "Ya." Berkata lagi, "Kamu meminta maka bagi peminta ada hak. Sesungguhnya kami wajib mendatangi kamu." Maka diberilah pakaian, kemudian Ibnu Abbas berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Barangsiapa dari seorang muslim memberi pakaian kepada muslim lainnya, niscaya Allah akan menjaganya selama baju itu tersisa (meskipun kumal)."* **(HR Tirmidzi)**

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, *"Seorang tamu memiliki hak bermalam di rumah seorang muslim. Siapa yang melarang tamunya bermalam sehingga terpaksa ia tidur di halaman rumahnya, maka tamu tersebut boleh menuntut haknya atau membiarkan perkaranya."* **(HR Abu Dawud)**

Hadits riwayat Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Seseorang yang memberikan sedekah dari harta yang baik, Allah*

tidak menerima kecuali yang baik, pasti Allah Yang Maha Pengasih akan menerima sedekah itu dengan tangan kanan-Nya, meskipun sedekah itu hanya berupa sebuah kurma. Lalu, di tangan Allah Yang Maha Pengasih, sedekah itu bertambah-tambah sehingga menjadi lebih besar daripada gunung, sebagaimana seseorang di antara kalian membesarkan anak kudanya atau anak untanya." **(HR enam perawi hadits kecuali Abu Dawud)**

Dari Abu Said dari Rasulullah, firman Allah dalam hadits qudsi,

"Berinfaklah niscaya Aku akan memberi nafkah kepadamu." **(HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)**

(2) Firman Allah SWT,

"... dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji." **(al-Baqarah: 177)**

Janji itu ada dua, yaitu janji kepada Allah dan janji kepada makhluk-Nya. Janji kepada makhluk terbagi dua, yaitu janji kepada orang-orang muslim dan janji kepada nonmuslim. Di bawah ini merupakan pemaparan singkat mengenai macam janji, siapa komitmen terhadap janji tersebut lalu melaksanakan hak dari perjanjian tersebut maka ia telah mengamalkan salah satu sifat orang yang bertakwa.

Satu, janji yang pertama kali dituntut untuk dipenuhi adalah janji kepada Allah swt. yaitu pengakuan untuk menuhankan-Nya dan berjanji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya. Allah swt. berfirman,

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' " **(al-A'raaf: 172)**

Manusia hanya akan memenuhi janji tersebut jika ia yakin dengan penuh pengetahuan dan pengamalan bahwa perintah dan larangan merupakan hak prerogatif (hak yang tidak dapat diganggu gugat) milik Allah swt., penghalalan serta pengharaman segala sesuatu, dari sisi-Nya sumber segala hukum dan kepada-Nya pula penyerahan ketaatan atas pengamalan hukum-hukum tersebut. Jika seorang muslim memberikan hak ketaatannya secara mutlak atau hak pembuatan hukum baik dalam penghalalan atau pengharaman kepada orang lain selain kepada-Nya, baik diserahkan kepada institusi, golongan atau perorangan atau pun suatu majelis maka hal itu benar-benar melanggar janji terhadap Allah swt. dan keyakinan kepada-Nya. Allah berfirman,

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai

tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Almasih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(at-Taubah: 31)**

Berkata Adi bin Hatim kepada Rasulullah, *"Mereka tidak menyembahnya."* Maka Rasulullah saw. berkata, *"Ya benar, tetapi mereka mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, lalu mereka mengikuti pemimpin mereka. Maka itulah ibadah mereka terhadapnya."'* **(HR Tirmidzi, ia mengatakan hadits ini asing)**

Seseorang yang memberikan hak pembuatan hukum secara mutlak kepada suatu partai atau kepada dewan perwakilan rakyat atau yang lainnya, atau mereka memilih seorang pemimpin untuk mewakili suara mereka, benar-benar ia tidak mengetahui bahwa hak pembuatan hukum hanyalah milik Allah swt.. Mereka semua adalah orang-orang yang melanggar janji Allah swt..

Dua, janji kedua yaitu komitmen secara keilmuan dan teori terhadap syariat Islam. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur`an,

"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati(mu)." **(al-Maa`idah: 7)**

Sesungguhnya seorang muslim adalah yang digambarkan Allah swt. dalam ayat berikut ini.

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.'" **(al-Baqarah: 285)**

Jadi, posisi seorang muslim saat berhadapan dengan wahyu yaitu mendengar dan menaati. Jika janji dan pengakuan terhadap wahyu tuhan dilecehkan atau dilanggar ataupun dikurangi, maka termasuk membatalkan perjanjian terhadap Allah swt.. Oleh karenanya, ia harus bertobat. Tobat artinya kembali, yaitu kembali masuk dalam ikatan perjanjian dan komitmen untuk melaksanakan janji itu setelah keluar darinya.

Tiga, di antara kategori menepati janji yaitu menepati kewajiban-kewajiban dari persepakatan (kontrak) yang dilakukan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya beristri, jual-beli, usaha dagang

(perseroan) dan pertaniannya selama kontrak (akad) tersebut tidak melanggar syariat Islam. Namun, jika akad tersebut melanggar syariat Islam, maka haram hukumnya melaksanakan dan melanjutkan kontrak (akad) tersebut, seperti dalam akad riba. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Barangsiapa membuat syarat bukan dari kitab suci maka hal itu bukan dari-Nya, meskipun dengan seratus kali syarat. Syarat yang diberikan Allah lebih hak dan lebih kokoh."

Empat, termasuk dalam kategori menepati janji adalah menepati baiat (ikrar ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau khalifah rasyidin (pemimpin yang diberikan hidayah Allah swt.). Jika baiat tersebut benar-benar sesuai dengan syariat maka dilarang berikrar kepada selainnya.

Rasulullah saw. bersabda, *"Jika dua khalifah dibaiat maka bunuhlah salah satu darinya."* **(HR Muslim)**

Dalam hadits lain disebutkan,

> *"Jika ada seseorang yang mendatangimu dan memerintahmu bertujuan memecah belah kekuatanmu atau memisahkan kelompokmu, maka bunuhlah dia."* **(HR Muslim, Nasa'i, dan Abu Dawud)**

Taat dan loyal terhadap pemimpin atau wakilnya serta tidak menentangnya.

> *"Barangsiapa yang taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah swt., dan siapa yang maksiat kepadaku berarti ia maksiat kepada Allah swt.. Siapa yang menaati seorang pemimpim berarti ia menaatiku dan siapa yang menentang seorang pemimpin berarti menentangku."* **(HR Bukhari, Muslim, dan Nasa'i)**

Lima, termasuk dalam kategori menepati janji adalah menepati janji kepada nonmuslim baik yang memerangi atau kelompok *dzimmi* atau yang mengikat janji (*muahid*). Allah swt. berfirman,

> *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."* **(an-Nahl: 91)**

Enam, terdapat kerancuan yang berkembang pada sebagian tingkatan sufi. Beberapa syekh tarekat sufi mengambil *baiat* 'janji' dari para muridnya. Baiat tersebut disumpah dari para murid dengan penerimaan mutlak tanpa mereka mengetahui kandungan isi ikrar tersebut. Sebagian orang menganggap bahwa baiat ini mempunyai alur yang sama dengan baiat khilafah yang dikenal dalam sistem hukum Islam, yaitu dengan adanya kewajiban taat terhadap imam dan larangan untuk melepaskan baiat tersebut.

Hal ini melahirkan kerusakan yang sangat besar. Dengan pemahaman seperti ini, setiap syekh dalam dunia Islam memiliki hukum kekhalifahan terhadap para pengikutnya baik secara teori maupun praktik. Pada hakikatnya, baiat ini berasal dari tradisi yang berkembang di dunia kesufian yang awalnya bertujuan meraih ketakwaan kepada Allah swt.. Namun, di tengah perkembangannya, baiat tersebut menyimpang dan menjadi baiat yang memiliki hukum kekhalifahan.

Bagi ahli tarekat, sudah jelas perbedaan antara baiatnya kepada amiril mukminin dan sumpahnya terhadap syekh. Namun, seiring perjalanan waktu dan pergeseran tatanan hukum Islam, kondisi tersebut berubah, yaitu kondisi kejelasan kedudukan antara baiat terhadap amiril mukminin dan sumpah terhadap syekh.

Seharusnya, ada pembahasan khusus mengenai hal ini. Dan ternyata, para ulama pun mengeluarkan fatwa tentang masalah tersebut sebagai berikut,

Jika seseorang berbaiat pada seorang syekh, lalu syekh itu berbaiat juga kepada yang lain, maka di antara kedua baiat itu, mana yang harus diikuti? Para ulama menjawab bahwa kedua baiat itu tidak wajib ditaati karena tidak memiliki landasan nash yang tepat. Sampai di sini, permasalahan tuntas (Dinukil dari *Tanqihul Fatawa al-Hamidiyah*).

Dengan demikian, para fuqaha muslim menganggap tidak ada baiat lazim dan sumpah janji yang harus dilakukan seseorang terhadap seorang syekh. Benar, apa yang diserukan syekh tersebut berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, namun ketaatan kita terhadapnya hanya sebatas mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun pergaulan dan perlakuan kita terhadap syekh tersebut sekadar penghormatan, cinta, serta etika baik terhadap mereka. Bahkan, kita mengetahui bahwa ketaatan pada mereka selama dalam ketaatan pada Allah adalah sesuatu yang diperintahkan secara syariat.

(3) Firman Allah swt.,

"... dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 177)**

Menurut adh-Dhahak, kata *al-ba'saau* 'kesempitan' berarti *al-faqru* 'kemiskinan', *adh-dharraa'u* 'penderitaan' artinya *al-maradh* 'rasa sakit', dan *hinal-ba'saau* 'waktu sulit' maksudnya *al-qitaal* 'masa peperangan'. Orang yang bertakwa adalah orang yang sabar dalam keadaan sempit, dalam keadaan menderita dan sabar, dan dalam peperangan. Bagaimanapun, niscaya ia akan diuji dengan hal-hal di atas. Sehubungan dengan ini, Allah swt. berfirman,

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.'"
(al-Baqarah: 155-156)

Ketakwaan diukur dengan kualitas tingkat kesabaran. Kesabaran adalah setengah dari keimanan. Berikut contoh-contoh kesabaran dari para generasi pertama kaum muslimin.

Sabar dalam Kefakiran

Hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan Imam Muslim dan Utbah bin Ghazwan r.a. berkata,

"Kalian telah mengetahui, aku termasuk orang ketujuh yang bersama Rasulullah saw. (termasuk yang pertama kali masuk Islam). Suatu saat kami tidak memiliki makanan, hanya daun pohon hablah, kami memakannya hingga bibir-bibir kami terluka.

Diriwayatkan Tirmidzi dan disahihkannya, Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah saw. dan keluarganya kadang secara berurutan bermalam dalam keadaan perut kosong, tidak memiliki makanan malam. Sedangkan kebanyakan roti yang dimakannya (pada pagi/siang hari) adalah roti gandum (tanpa memakai kurma)."

Diriwayatkan Imam Muslim dari Umar r.a.,
"Aku pernah mendapatkan Rasulullah saw. sehari penuh membungkuk dari menahan rasa lapar, tidak mendapatkan kurma kering yang dapat mengganjal perutnya."

Diriwayatkan Tirmidzi dari Abi Thalhah r.a. berkata,
"Kami mengadu pada Rasulullah saw. perihal rasa lapar kami. Lalu kami membuka perut kami dan setiap kami menunjukkan batu satu (sebagai pengganjal), namun Rasulullah saw. mengangkat dua batu yang telah dijadikan ganjalan perutnya."

Diriwayatkan Tirmidzi dari Fadhalah bin Ubaid berkata,

"Rasulullah saw. jika shalat, maka bersama beliau ada sekelompok orang dari golongan ahli shuffah (mereka yang tidak memiliki rumah dan tinggal di masjid, serta berpakaian sangat sederhana menanti sedekah orang lain sebagai makanan mereka) membungkuk pada saat mereka berdiri dalam shalat disebabkan kefakiran yang sangat. Hingga orang-orang Arab berkata, 'Mereka adalah orang-orang gila.' Dan jika selesai shalat, beliau menghampiri mereka dan berkata, 'Jika kalian mengetahui apa yang kalian akan dapatkan di sisi Allah, maka kalian akan lebih senang untuk lebih miskin dan fakir.'"

Dari Ali r.a. diberitakan,

"Suatu saat kami duduk-duduk bersama Rasulullah saw. di masjid, tiba-tiba muncul Mush'ab bin Umair yang hanya berpakaian berwarna belang (hitam putih) yang ditambal dengan kulit. Ketika Rasulullah saw. melihatnya, beliau menangis bagi mereka yang diberikan nikmat." **(HR Tirmidzi)**

Ali r.a. berkata,

"Pada suatu hari di musim dingin, aku keluar dari rumahku, saat itu dalam keadaan sangat lapar sekali aku mencari sesuatu (makanan). Lalu aku melewati seorang Yahudi yang kaya sedang menimba air dengan sebuah kayu. Aku mengintipnya dari sebuah celah dinding yang retak. Kemudian, orang Yahudi tersebut berkata, 'Ada apa denganmu, wahai orang Arab? Apakah kamu bersedia menimba satu embernya dengan upah sebutir kurma?' Aku menjawab, 'Baik, bukakan pintu hingga aku dapat masuk.' Lalu ia membuka pintu dan aku masuk. Kemudian ia memberikan padaku sebuah ember. Setelah itu, setiap aku meletakkan ember pada sumur ia memberikan sebutir kurma. Ketika telah sampai terisi penuh aku menyudahi pekerjaan ini, lalu menyerahkan ember kepadanya sambil berkata, 'Aku telah cukup.' Kemudian aku memakan kurma tesebut dan menyiduk air lalu meminumnya. Setelah itu aku mendatangi masjid dan aku mendapatkan Rasulullah saw. telah berada di dalamnya." **(HR Tirmidzi)**

Sabar terhadap Penyakit dan Musibah
Diriwayatkan Imam Malik dari Atha' bin Yasar r.a. berkata,

"Rasulullah saw. bersabda, 'Jika seorang hamba jatuh sakit, Allah swt. mengutus padanya dua malaikat dan memerintahkan keduanya, 'Perhatikanlah apa yang dikatakan orang yang sakit tersebut kepada orang-orang yang menjenguknya.' Jika ia memuji kepada Zat yang hanya Dialah berhak untuk dipuji saat orang-orang mengunjunginya, kedua malaikat itu melaporkan perkara tersebut kepada Allah swt. dan Dia selanjutnya Maha Mengetahui urusan tersebut. Lalu Allah swt. berkata, 'Hamba-Ku memiliki hak padaku, jika Aku ambil nyawanya sekarang akan Aku masukkan ia ke dalam surga. Dan jika Aku sembuhkan ia maka Aku akan ganti dagingnya (yang hilang) dengan daging yang lebih baik, darahnya (yang telah hilang) dengan darah yang lebih baik."

Diriwayatkan Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa'i dari Khabab Ibnul-Irts r.a. yang berkata,
"Kami mengadu (mengenai perihal penyiksaan kaum Quraisy pada kaum muslimin) kepada Rasulullah saw. dan beliau sedang bersandar pada selimut di naungan Kabah. Kami berkata, 'Apakah engkau tidak menolong kami? Apakah engkau tidak mendoakan kami?' Lalu beliau berkata, 'Sungguh, orang sebelum kamu pun telah disiksa, mereka dibuatkan lubang di dalam tanah kemudian mereka diletakkan di dalamnya (di kubur

hidup-hidup). Lalu didatangkan padanya gergaji dan di letakkan di atas kepala mereka, kemudian tubuh mereka pun dibagi menjadi dua bagian. Mereka disisir dengan sisir yang terbuat dari besi hingga menyentuh daging dan tulang mereka. Namun, itu semua tidak menghalangi untuk tetap pada agama Allah. Demi Allah, sungguh Allah swt. akan menyempurnakan perkara ini (Islam) hingga seseorang pengendara berjalan dari Shan'a hingga Hadramaut tanpa merasa takut kecuali pada Allah swt., dan srigala tidak akan memakan domba. Tetapi engkau sekalian terlampau ingin terburu-buru!' "

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Aku menemui Rasulullah saw. ketika beliau dalam keadaan kurang sehat. Aku elus beliau dengan tanganku. Aku katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya engkau benar-benar kurang sehat.' Rasulullah saw. bersabda, 'Apa yang aku rasakan sekarang ini adalah sama seperti yang dialami oleh dua orang di antara kamu.' Aku berkata, 'Kalau begitu engkau memperoleh dua pahala kali lipat.' Rasulullah saw. bersabda, 'Benar.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Setiap muslim yang ditimpa musibah sakit dan lainnya, maka Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya, seperti daun yang rontok dari pohonnya.' " **(HR Muttafaq 'alaih)**

Sabar dalam Peperangan

Anas r.a. berkata, *"Pamanku yang namanya sama denganku termasuk yang tidak ikut berperang dalam pertempuran Badar bersama dengan Rasulullah saw.. Dia menyesal karena itu. Ia berkata, 'Pemandangan pertama yang dilihat oleh Rasulullah saw. justru pada saat aku sedang tidak turut serta. Kalau Allah memperlihatkan suatu pemandangan kepadaku setelah itu bersama Rasulullah saw. tentunya apa yang aku lakukan dilihat-Nya.' Berangkat dari penyesalannya itulah maka pada Perang Uhud pamanku ikut berperang bersama dengan Rasulullah saw. Ketika datang Sa`ad bin Mu`adz menanyakan pamanku, maka Anas menjawab, 'Wahai Abu Amr! Sesungguhnya dia sedang mengejar wangi surga yang akan didapatinya di Gunung Uhud.' Setelah berperang melawan pasukan musyrik, akhirnya pamanku itu gugur secara syahid. Pada sekujur tubuhnya ditemukan delapan puluh lebih luka bekas terkena tikaman tombak, panah, dan sebagainya. Saudara kandung perempuan pamanku itu, yaitu Rubayi' binti Nadhar, yang juga masih bibiku berkata, 'Aku tidak pernah kenal saudaraku ini kecuali putra-putranya.' Kemudian turunlah ayat berikut ini, 'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).' (al-Ahzab: 23) Menurut mereka, ayat ini turun karena peristiwa tersebut."* **(HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)**

Diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abi Musa berkata,

"Kami berenam berangkat perang bersama Rasulullah saw.. Saat itu kami hanya membawa seekor unta yang kami tunggangi secara bergiliran karena tidak mengenakan alas kaki. Kedua telapak kaki kami semua termasuk telapak kakiku sendiri terluka, bahkan kuku-kukuku sampai ada yang terkelupas. Kami semua lalu membungkus kaki kami yang terluka itu dengan sepotong kain. Karena kami membalut kaki kami yang terluka itu dengan kain, maka pertempuran yang kami jalani tersebut dinamakan sebagai pertempuran Dzatur Riqa, dikarenakan masing-masing kami membalut kakinya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ibnu Umar r.a. berkata, *"Rasulullah saw. memerintahkan Zaid Ibnu Haritsah untuk menjadi panglima perang pada Perang Mu'tah. Rasulullah saw. bersabda, 'Jika Zaid terbunuh, Ja'far bin Abi Thalib menggantikannya. Jika Ja'far bin Abi Thalib terbunuh, Abdullah bin Rawahah menggantikannya.' Lalu Abdullah bin Rawahah berkata, 'Saat itu aku berada dalam peperangan, lalu kami mencari Ja'far bin Abi Thalib r.a. dan ternyata kami dapatkan ia termasuk prajurit yang terbunuh. Dan kami dapatkan pada jasadnya lebih dari sembilan puluh tusukan pedang dan lemparan panah.'"* **(HR Bukhari)**

Qais Ibnu Abi Hazim berkata, "Sesungguhnya saya mendengar Khalid bin Walid berkata, 'Pada perang Uhud saya mematahkan sembilan pedang sehingga tidak ada yang tersisa kecuali sehelai papan dari Yaman.' " **(Riwayat Bukhari)**

Sabar dalam Islam dan Tetap Tegar Memegang Nilai-Nilainya di Saat Manusia Menyimpang darinya

Dari Abdullah Ibnu Amru bin Ash r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Demi Zat yang Jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, hari kiamat tidak akan datang hingga timbul kekejian dan kejahatan, hubungan tetangga yang jahat, memutus silaturahmi, sampai orang yang dipercaya berkhianat, dan pengkhianat yang diberi kepercayaan. Mereka berkata, 'Ya Rasulullah saw.! Bagaimana keadaan orang beriman saat itu?' Rasulullah saw. menjawab, 'Seperti lebah yang hinggap namun tidak merusak, ia makan namun tidak mengoyak serta meninggalkan bekas yang baik. Perumpamaan orang yang beriman bagaikan sebongkah emas merah yang dimasukkan ke dalam api, kemudian ditiupkan kepada emas itu dengan hawa panas namun ia tidak berubah, dan ketika ditimbang, emas itu tidak berkurang beratnya." **(HR Bazzar dan Hakim serta disahihkannya)**

Abu Tsa'labah al-Khusyani pernah bertanya kepada Rasulullah saw.

tentang firman Allah swt., "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (al-Maa'idah: 105) Beliau menjawab, *"Saling menyerulah kalian dalam kebaikan dan saling mencegah kemungkaran. Apabila kalian menyaksikan sifat bakhil yang diikuti, hawa nafsu yang dituruti serta pengaruh dunia, dan orang yang ujub dengan pendapatnya, maka hendaklah kalian menjalani sifat khusus pada dirimu dan tinggalkan sifat orang-orang awam. Karena setelah kamu nanti ada suatu zaman di mana orang yang sabar dalam memegang nilai-nilai yang luhur/murni pada zaman tersebut bagaikan orang yang menggenggam bara api. Orang yang beramal pada waktu itu bagaikan ganjaran lima puluh orang yang mengerjakan pekerjakan kalian."* **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi.** Dikatakan hadits ini hasan sahih)

Sabar terhadap Perkara yang Pertama Walaupun Berada dalam Bencana (Fitnah)

Abu Waqid al-Laitsi berkata bahwa Rasulullah saw. suatu hari mengingatkan para sahabatnya tentang datangnya suatu bencana. Lalu mereka berkata, *"Bagaimana dengan kami ya Rasulullah. Apa yang harus kami perbuat?"* Rasulullah saw. menjawab, *"Hendaknya kalian kembali kepada perkara pertamamu (nilai-nilai ajaran zaman Rasulullah saw)."* **(HR ath-Thabrani)**

Mereka tetap menjalankan nilai-nilai sunnah Rasulullah saw. dalam keadaan sulitnya menegakkan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Hal itu dilakukan karena mengharapkan ganjaran dari Allah swt. serta takut akan hukuman-Nya.

Tidak Terkecoh dengan Gemerlap Dunia demi Mempertahankan Laa Ilaaha Illallah

Dari Abi Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

"Kalimat la ilaaha illallah tidak akan membela orang yang mengatakannya, selama orang itu tidak peduli terhadap apa yang menimpa mereka dari kehidupan dunianya, apabila selamat urusan agamanya. Namun jika ia tidak peduli terhadap apa yang terjadai pada urusan agamanya untuk keselamatan urusan dunianya lalu ia berkata laa ilaaha illallah, maka akan dikatakan padanya, 'Engkau bohong.'" **(HR al-Bazzar)**

Dari hadits Mu'adz bin Jabal, Rasulullah saw. bersabda,

"Ambillah pemberian itu selama bersifat pemberian, namun jika bersifat sebagai sogokan (uang suap) maka janganlah kamu mengambilnya. Hal itu tidak akan menyebabkan kalian miskin. Ketahuilah, jika Islam beredar pada suatu daerah

maka jalankanlah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an di mana pun Islam dijalankan. Ketahuilah bahwa kitabullah dan kekuasaan suatu saat akan bertentangan, pada saat itu janganlah kalian meninggalkan kitabullah. Dan ketahuilah, akan ada bagimu para penguasa yang menegakkan hukum untuk kesenangan dirinya dan tidak memberikan hukuman yang adil bagi kalian. Jika kalian menentang mereka, mereka akan membunuh kalian. Dan jika kalian taat pada mereka, mereka menyesatkan kalian." Para sahabat bertanya, "Lalu bagaimana keadaan kami saat itu Ya Rasulullah?" Rasulullah saw. menjawab, "Seperti keadaan para sahabat Nabi Isa a.s., tubuh mereka digergaji dan digantung di atas tiang. Kematian dalam keadaan taat pada Allah lebih baik dari kehidupan dalam keadaan maksiat pada Allah swt.."

Sabar terhadap Kehilangan Harta dan Keluarga

Ibnu Sa'ad dari Anas bin Malik r.a. berkata,

"Aku melihat Ibrahim (dalam waktu sakaratul mautnya), dan ia berusaha menenangkan dirinya di pangkuan Rasulullah saw.. Lalu Rasulullah saw. berkata, 'Sesungguhnya mata menangis, hati bersedih, dan kita hanya mengatakan apa yang diridhai Allah swt.. Dan sungguh kami sangat bersedih atas kepergianmu ya Ibrahim!'" **(HR Bukhari)**

Anas bin Malik r.a. berkata, "Suatu hari anak Abi Thalhah r.a. jatuh sakit, kemudian Abu Thalhah keluar rumah untuk bekerja, namun anak tersebut meninggal dunia. Setelah Abu Thalhah pulang, ia bertanya pada istrinya, 'Bagaimana nasib anak kita?' Istrinya (Ummu Salim) menjawab, '*Alhamdulillah*, ia sekarang lebih tenang dari sebelumnya.' Kemudian istrinya menyediakan makan malam, lalu Abu Thalhah makan malam bersama istrinya dan setelah itu menyetubuhinya. Setelah selesai istrinya berkata, 'Anak kita telah meninggalkan kita.' Pagi harinya, Abu Thalhah mendatangi Rasulullah saw. dan mengabarkan perihal kematian anaknya. Nabi saw. berkata, *'Apakah tadi malam kamu berdua bersetubuh?'* Abu Thalhah menjawab, 'Ya.' Rasulullah saw. berdoa, *'Ya Allah, berkahilah kepada keduanya (Abu Thalhah dan istrinya).'* Beberapa waktu kemudian, istri Abu Thalhah mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Abu Thalhah berkata kepada istrinya, 'Bawahlah ia kepada Rasulullah saw. sambil membawa beberapa buah kurma.' Lalu Rasulullah saw. mengambil bayi tersebut dan berkata. *'Apakah ada sesuatu bersamanya?'* Abu Thalhah menjawab, 'Ya, beberapa butir kurma.' *Lalu Rasulullah saw. mengambil kurma tersebut dan mengunyahnya di mulut beliau, lalu meletakkan hasil kunyahannya di mulut bayi, dan mendidiknya serta memberikannya nama Abdullah. Dalam riwayat lain diceritakan, Rasulullah saw. berdoa, 'Semoga Allah memberkahi mereka berdua (Abu Thalhah dan istrinya) pada malam mereka berdua bersetubuh. Lalu seorang*

Anshar berkata, 'Aku pun melihat sembilan anak semuanya telah pandai membaca Al-Qur`an.'" Maksudnya putra Abu Thalhah. **(HR Bukhari)**

Ketika Hamzah r.a. terbunuh pada Perang Uhud, saudara perempuannya (Shafiyah) datang untuk melihat jasadnya. Lalu Zubair Ibnul-Awwam menemuinya dan berkata, "Wahai Ibu, sesungguhnya Rasulullah saw. menyuruhmu untuk pulang." Shafiyah berkata, "Mengapa? Telah sampai padaku berita kematian saudaraku di jalan Allah, apakah kaukhawatir kami tidak merelakannya? Insya Allah, niscaya kami akan sabar dan menerima kenyataan ini dengan lapang dada." Lalu Zubair mengabarkan hal itu kepada Rasulullah saw.. Beliau berkata, "Biarkan ia berjalan." Lalu Shafiyah mendatangi mayat Hamzah dan memohonkan ampunan baginya. Kemudian Rasulullah memerintahkan untuk menguburkan mayat tersebut.

Inilah contoh kesabaran orang-orang yang bertakwa. Hakikat ketakwaan hanya dapat diraih dengan kesabaran. Dengan demikian, berdasarkan definisi ini kita dapat menjadi golongan orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*) dengan:

1. mempercayai hal-hal yang gaib,
2. menginfakkan sejauh cinta kita terhadap harta tersebut kepada mereka yang telah disebutkan oleh Allah swt. dari kalangan kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, para pejalan, peminta-minta, dan para budak,
3. menegakkan shalat,
4. menunaikan zakat,
5. menepati janji terhadap Allah jika telah berjanji,
6. sabar dalam keadaan kesempitan, penderitaan, dan peperangan.

Sehingga saat itu kita menjadi orang-orang yang berkata benar terhadap keislaman kita dan tergolong orang-orang yang bertakwa.

c) Definisi Ketiga Orang-Orang yang Bertakwa

Orang yang bertakwa adalah mereka yang digambarkan dalam firman Allah swt.,

"Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah: Dan Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.' (Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." **(Ali Imran: 15-17)**

Pengertian ini merinci dan menerangkan beberapa ciri-ciri penting bagi orang yang bertakwa. Kami berusaha menjelaskan ciri-ciri yang belum diterangkan sebelumnya. Pengertian ini dimulai dengan firman Allah SWT,

"(Yaitu) orang-orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.'" **(Ali Imran: 16)**

Salah satu sifat orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka memohon ampunan Allah swt. atas dosa yang telah mereka kerjakan. Allah swt. sangat mencintai sikap mereka melalui firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." **(al-Baqarah: 222)**

Seorang muslim yang bertambah ketakwaannya, niscaya lebih banyak memohon ampunan kepada Allah swt. dan sangat peka terhadap dosa (kesalahan). Sebelumnya, kita telah menyebutkan sebuah hadits yang menceritakan seseorang sahabat mendengar istigfar Rasulullah saw. sebanyak seratus kali pada satu pertemuan,

"Ya Tuhanku, ampuni aku dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau adalah Maha Penerima Tobat dan Maha Pengampun." **(HR Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Maajah, dan Ahmad)**

Rasulullah saw. sangat menganjurkan setiap muslim untuk bertobat. Diriwayatkan Bukhari dari Abi Hurairah berkata,
"Aku mendengar Rasulullah saw. berkata, 'Demi Allah, dalam sehari sungguh aku beristigfar dan bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali.'"

Kemudian kita beralih pada pengertian. Jadi, di antara sifat orang-orang yang bertakwa adalah mereka takut akan api neraka. Bahkan, mereka memohon pada Allah swt. agar terhindar siksaan neraka. Al-Qur`an mengajarkan kita untuk mengatakan,

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.'" **(al-Baqarah: 201)**

Bahkan, Rasulullah saw. menjadikan doa tersebut sebagai salah satu wirid harian diperuntukkan bagi muslim untuk meminta perlindungan dari api neraka, serta mohon perlindungan dari sebelum hari itu yaitu ujian pada hari akhir dan di alam barzakh. Bagi orang yang meneliti apa yang tertera dalam zikir-zikir dan doa-doa mohon perlindungan yang terpercaya, ia akan melihat banyak atsar (sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw., sahabat dan tabi'in) berbicara tentang permohonan terbebas dari api neraka yang

seyogiannya menjadi perhatian bagi setiap manusia.

Sifat dari orang-orang yang bertakwa berikutnya adalah *ash-shabru*. Pembahasan ini telah kita lalui.

Sifat orang yang bertakwa berikutnya adalah berkata benar *(ash-shidqu)*. *Ash-shidqu* terbagi dua, yaitu *ash-shidqu* terhadap Allah swt. dan *ash-shidqu* dengan lidah. *Ash-shidqu* dengan lisan telah kita ketahui saat Rasulullah saw. bersabda berkenaan dengan hal tersebut,

"Sesungguhnya berkata benar akan mengantarkan kepada kebajikan. Dan kebajikan itu akan mengantarkan kepada surga. Seseorang selalu berlaku benar sampai ia dicatat di sisi Allah swt. sebagai orang yang benar. Kebohongan akan mengantarkan kepada kedurhakaan dan kedurhakaan akan mengantarkan kepada neraka. Dan seseorang selalu berbohong sampai ia dicatat di sisi Allah swt. sebagai pembohong." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Adapun fenomena *ash-shidqu* terhadap Allah swt. seperti dalam firman Allah swt.,

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." **(al-Ahzab: 23)**

Barangsiapa yang terbunuh di jalan Allah swt. atau menanti kematian di jalan Allah, ia termasuk orang yang *shadiq* 'benar'. Pada bagian terakhir Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang benar-benar meminta kepada Allah kematian syahid maka Allah akan menyampaikannya kepada derajat para syuhada, walau ia meninggal di atas kasurnya." **(HR Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i)**

Dalam ayat lain, Allah swt. menyifati orang-orang yang berkata benar sebagai berikut.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." **(al-Hujuraat: 15)**

Ash-shidqu terhadap Allah swt. hanya akan tercapai dengan keimanan, jihad, dan ketakwaan. Semoga kita tetap mengingat definisi kedua dari orang-orang yang bertakwa dengan ayat berikut.

"Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 177)**

Setelah ***ash-shidqu***, sifat orang-orang yang bertakwa berikutnya adalah ***al-qunut*** yang tercantum dalam firman Allah swt. pada surah Ali Imran:17.

Arti dari ***al-qunut*** adalah 'ketaatan dengan rasa tunduk'.

Setelah ***al-qunut***, sifat berikutnya adalah orang yang mengeluarkan infak, yang tercantum dalam firman Allah swt. pada surah Ali Imran:17. Telah kita lalui pembahasan mengenai infak. Sifat yang terakhir yaitu beristigfar pada waktu sahur, yang tercantum dalam firman Allah swt. pada surah Ali Imran: 17. ***As-har*** artinya adalah waktu sebelum fajar (sahur).

Sehingga dalam hal ini, ada sebuah isyarat yang menunjukkan bahwa seorang muslim yang bertakwa bangun dari tidurnya sebelum fajar. Telah tercantum dalam nash bahwa waktu sebelum fajar adalah waktu dikabulkannya doa, waktu diampuninya dosa bagi mereka yang beristigfar. Dalam sebuah hadits disebutkan sebagai berikut.

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Allah swt. turun ke langit dunia pada setiap malamnya ketika tinggal sepertiganya yang terakhir. Lalu Allah swt. berkata, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya. Dan barangsiapa memohon ampunan kepada-Ku maka Aku akan memberinya ampunan atas segala dosanya.' " **(HR Tirmidzi)**

Rasulullah saw. pernah ditanya, "Malam apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, ***"Pertengahan malam al-ghabir." Al-ghabir*** artinya 'yang tersisa'. Maksudnya, pertengahan malam yang terakhir.

Rasulullah saw. dalam tahajudnya (tahajud artinya bangun malam setelah tidur untuk melaksanakan shalat) berdoa,

"Ya Allah segala puji bagi-Mu. Engkau adalah cahaya langit dan bumi. Segala puji bagi-Mu. Engkau adalah pemelihara langit dan bumi. Segala puji bagi-Mu. Engkau adalah Tuhannya langit dan bumi serta semua yang ada padanya. Engkau adalah yang haq, apa-apa yang dari Engkau adalah haq, perjumpaan dengan-Mu adalah haq, surga adalah haq, neraka adalah haq, hari kiamat adalah haq. Nabi-nabi adalah haq, dan Muhammad saw. adalah haq. Ya Allah, kepada-Mulah aku berserah diri. Kepada-Mulah aku beriman. Terhadap-Mulah aku bertawakal. Kepangkuan-Mulah aku pulang. Terhadap-Mulah aku mengadu. Kepada-Mulah aku bertahkim. Maka ampunilah aku, ampunilah dosa-dosaku baik yang telah lewat maupun yang akan datang, yang aku lakukan secara diam-diam maupun yang terang-terangan. Engkau adalah Tuhanku. Tidak ada Tuhan selain Engkau." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Diceritakan bahwa Abdullah Ibnu Umar suatu saat shalat pada malam hari, lalu berkata, "Ya Nafi! Apakah waktu sahur telah tiba?" Dijawab, "Ya." Lalu Abdullah Ibnu Umar bergegas untuk beristigfar dan berdoa hingga waktu subuh. Mujahid, Qatadah, adh-Dhahak, dan Muqatil menafsirkan istigfar dan doanya para sahabat, yaitu mereka shalat tahajud karena shalat memiliki arti memohon ampunan. Dengan demikian, seorang yang bertakwa tidak sepantasnya tidur menjelang fajar.

"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." **(adz-Dzaariyaat: 18)**

d) Definisi Keempat Orang-Orang yang Bertakwa

Orang yang bertakwa adalah mereka yang digambarkan dalam firman Allah swt.,

۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ
وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً
أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا
ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن
رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ
﴿١٣٦﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." **(Ali Imran 133-136)**

"Orang-orang yang berinfak dalam keadaan lapang dan sempit." **(Ali Imran: 134)** Pembahasan mengenai infak telah kita lalui. Sekarang adalah pengertian

tambahan infaknya orang-orang beriman, yaitu mereka berinfak dalam keadaan apa saja, baik dalam kesenangan atau kesulitan. Sedekah satu dirham dalam masa kesulitan lebih utama di sisi Allah daripada infak dengan dirham yang banyak namun dalam keadaan lapang.

Rasulullah saw. bersabda, *"Satu dirham dapat mengalahkan seratus ribu dirham."* Para sahabat bertanya, "Bagaimana itu bisa terjadi, ya Rasulullah saw.?" Rasulullah saw. menjawab, *"Seseorang hanya memiliki dua dirham lalu ia infakkan salah satunya. Seseorang lagi ia menghampiri hartanya yang banyak dan hanya mengambil seratus ribu dirham lalu ia berinfak dengannya."* **(HR an-Nasa'i dan Ibnu Hibban)**

"... dan orang-orang yang menahan amarahnya." **(Ali Imran 134).** ***Al-Kazhimu*** artinya ***al-imsaak***, ***al-ghaizh*** artinya ***al-ghadhbu***. Salah satu sifat para nabi adalah mereka selalu dapat menguasai/mengontrol diri mereka dalam setiap keadaan/kondisi dengan niat memohon keridhaan Allah swt..

Rasulullah saw. bersabda, *"Tidaklah seorang hamba meneguk suatu tegukan yang paling mulia di sisi Allah kecuali dari tegukan kemarahan yang ditahan oleh seorang hamba dengan hanya memohon keridhaan Allah swt.."* **(HR Ahmad dan Ibnu Maajah)**

Rasulullah saw. menganggap bahwa menahan amarah adalah sebagai standar kekuatan seseorang.

Dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Bukanlah orang yang kuat itu adalah dengan pergulatan, namun orang yang kuat itu adalah yang menahan nafsunya ketika marah." **(HR Muttafaq 'alaih)**

Allah swt. memberi ganjaran yang besar bagi orang yang dapat menahan amarahnya. Rasulullah saw. bersabda,

"Siapa yang dapat menahan amarahnya, padahal saat itu dia dapat melampiaskannya, maka Allah swt. akan menyerunya pada hari kiamat di atas kepala seluruh makhluk hingga Allah swt. memilikannya untuk masuk ke dalam surga dari pintu mana yang ia mau." **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi)**

Rasulullah saw. mengingatkan sebuah terapi yang membantu kita agar dapat menahan amarah,

"Marah itu dari setan dan setan itu diciptakan dari api. Dan api itu hanya dapat dipadamkan dengan air. Apabila seseorang dari kalian sedang marah hendaklah ia mengambil air wudhu." **(HR Abu Dawud)**

Abi Dzar al-Ghiffari r.a. berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *'Jika seseorang dari kalian marah dalam keadaan berdiri, hendaklah ia duduk jika hal tersebut dapat menghilangkan amarahnya. Namun jika belum, hendaklah ia berbaring.'"* **(HR Abu Dawud)**

Mu'adz bin Jabal r.a. berkata, "Ada dua orang yang saling mengolok-olok satu sama lainnya di hadapan Nabi saw. hingga tampak tanda kemarahan

pada wajah salah satu dari keduanya. Rasulullah saw. berkata, *'Aku benar-benar mengetahui ada satu kalimat yang jika diucapkan akan mampu menghilangkan kemarahan yang sedang menimpa seseorang yaitu, 'Aku berlindung kepada Allah swt. dari godaan setan yang terkutuk.' ' "* **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi)**

Mengingat pentingnya pembahasan tema ini, Rasulullah saw. memberi wasiat khusus tentang hal ini.

Abi Hurairah r.a. berkata, *"Sesungguhnya ada seseorang yang berkata pada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah. Berikanlah aku suatu nasihat namun janganlah engkau memberiku nasihat yang banyak, agar aku tidak melupakannya." Rasulullah saw. berkata, 'Janganlah kamu marah.' "* **(HR Bukhari, Malik dan Tirmidzi)**

Ali Imran: 134. Salah satu dari sifat-sifat orang yang bertakwa, yaitu mereka memaafkan siapa saja yang telah berbuat zalim terhadap mereka. Ayat lain,

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." **(al-A'raaf: 199)**

Rasulullah saw. telah memberikan contoh yang utama dalam sejarah kehidupannya mengenai sifat ini dan seluruh akhlak lainnya.

Anas bin Malik r.a. berkata, *"Aku pernah berjalan bersama Rasulullah saw. Beliau memakai selendang Najran yang kasar pinggirnya. Tiba-tiba seorang desa berpapasan dengan beliau, lalu menarik selendang beliau dengan kuat. Ketika aku memandang ke sisi leher Rasulullah saw. ternyata pinggiran selendang telah membekas di sana, karena kuatnya tarikan. Orang itu kemudian berkata, 'Hai Muhammad, berilah aku sebagian dari harta Allah yang ada padamu. Rasulullah saw. berpaling kepadanya, lalu tertawa dan memberikan suatu pemberian kepadanya.' "* **(HR Muttafaq 'alaihi)**

Abdullah bin Mas'ud berkata, *"Aku seakan-akan melihat Rasulullah saw. tengah mengisahkan salah seorang nabi yang dihajar oleh kaumnya sendiri dan sambil mengusap darah dari wajahnya beliau berdoa; "Ya Tuhanku! Berilah ampun pada kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."* **(HR Muttafaq 'alaih)**

Dari Abi Hurairah r.a., "Seseorang mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, 'Ya Rasulullah saw. sesungguhnya saya memiliki kerabat di mana setiap kali saya menyambung silaturahmi dengan mereka, mereka memutuskannya. Dan setiap kali saya berbuat baik pada mereka, mereka berbuat jahat padaku, dan setiap saya menyantuni mereka, mereka selalu mencaci saya.' Rasulullah saw. pun menjawab, *'Sesungguhnya keadaanmu yang demikian bagaikan engkau menyuguhkan pada mereka makanan dari bara api. Namun, selama engkau seperti apa yang engkau katakan, maka perlindungan dari Allah swt. atas kejahatan mereka akan senantiasa menyertaimu.' "* **(HR Muslim dan Ahmad)**

Dari Abi Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

"Harta yang disedekahkan itu (pada hakikatnya) tidak akan berkurang. Tidaklah Allah swt. menambahkan kepada seorang hamba atas sifat maafnya kecuali memberikan padanya kemuliaan. Dan, tidaklah seseorang merendah diri karena Allah swt. melainkan Allah swt. akan meninggikan derajatnya." **(HR Muslim)**

Rasulullah saw. bersabda,
"Hendaklah kamu memaafkan orang yang menzalimimu, dan kamu sambung silaturahmi orang yang memutuskannya denganmu serta kamu berbuat baik terhadap orang yang berbuat jahat padamu."

Ali Imran: 134. ***Al-muhsinun*** adalah orang yang berbuat baik kepada Allah swt. dalam ibadah, dan dalam bermuamalah ia berbuat baik terhadap sesama makhluk. ***Ihsan*** dalam ibadah itu seperti yang dikenal dalam hadits,

"Jibril berkata, 'Maka beritahukanlah padaku apa arti ihsan?' Selanjutnya Rasulullah saw. menjawab, 'Ihsan itu mengaku beribadah pada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, namun jika engkau tidak melihat-Nya maka ketahuilah bahwasanya Ia melihatmu.' " **(HR Muslim)**

Seseorang tidak akan sampai pada tingkatan ini (***maqam***) kecuali dengan terus berzikir kepada Allah swt.. Sedangkan berbuat baik (ihsan) dalam muamalah (pergaulan/interaksi sosial) yaitu memegang etika syariat dalam segala tindakannya terhadap sesama muslim dan nonmuslim, terhadap manusia dan hewan serta tumbuhan.
Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah swt. telah mencatat suatu kebaikan atas segala sesuatu. Jika engkau hendak membunuh (menjalankan qishash) hendaklah engkau memperbagus (proses/cara) pembunuhannya. Jika engkau menyembelih (hewan), perbaguslah (proses/cara) sembelihannya. Hendaklah seseorang di antara kalian menajamkan pisau dan menenangkan hewan sembelihannya." **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

Suatu hari Abdullah bin Umar melewati sekelompok anak-anak Quraisy yang sedang membidik seekor burung. Lalu mereka melemparinya dan menjadikan setiap kesalahan lemparan mereka bagi pemilik burung tersebut. Namun ketika Abdullah Ibnu Umar melihat mereka, spontan mereka berpencar. Lalu Ibnu Umar berkata, "Siapa yang mengerjakan ini? Siapa yang mengerjakan ini akan dilaknat oleh Allah swt.. Sesungguhnya Rasulullah saw. melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang memiliki nyawa sebagai tempat bidikan/sasaran tembakan." **(Riwayat Muslim dan Ahmad)**
Rasulullah saw. bersabda,

"Allah swt. mencurahkan kasih agung-Nya kepada orang yang melapangkan sesuatu saat ia membeli, menjual, dan menghakimi." **(HR Bukhari)**

Firman Allah swt.,

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." **(Ali Imran: 135)**

Arti dari *al-faahisyah* adalah sesuatu yang buruk dan segala hal yang melebihi ukuran dan batasannya dapat disebut *al-fahisy*. Maksudnya adalah--*wallahu 'alam*--segala pebuatan dosa besar.

Zalim terhadap diri sendiri (*azh-zhulmu linnafsi*), yaitu mengerjakan hal-hal yang mungkar atau disebut dosa-dosa kecil. Kemudian, *wa dzakarullaha* 'berzikir kepada Allah'.

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." **(al-Jumu'ah: 10)**

Maksudnya, baik mereka berzikir kepada-Nya dengan lisan mereka, atau mengadukan perihal mereka kepada-Nya, atau pertanyaan Allah kepada mereka, ancaman-Nya terhadap apa yang telah mereka kerjakan, larangan-Nya terhadap apa yang mereka kerjakan, atau ampunan Allah swt. bagi mereka yang memohon ampunan-Nya setelah melakukan dosa.

Kata *al-ishrar*, maksudnya adalah terus melakukan dosa tanpa memohon ampunan. Adapun orang yang setiap kali melakukan dosa, namun ia bertobat dengan menyempurnakan syarat-syarat tobat, maka ia tidak dianggap *mushirran* (orang yang tetap/terus menerus melakukan dosa), walau suatu saat ia kembali melakukan dosa yang sama. Dalam hadits disebutkan, ***"Tidaklah seseorang dianggap mengulangi sebuah dosa bagi mereka yang berdosa lalu bertobat (sungguh-sungguh), walau ia melakukan hal seperti itu tujuh puluh kali dalam sehari."***

Adapun syarat-syarat tobat itu, seperti yang diuraikan Imam Nawawi. Beliau berkata, "Para ulama berkata, 'Tobat itu wajib bagi setiap orang yang berdosa. Jika maksiat itu antara hamba dan Allah swt. tanpa ada hubungannya dengan hak-hak manusia lainnya, maka syarat-syarat tobat itu ada tiga. Pertama, menjauhi maksiat tersebut. Kedua, menyesali atas perbuatannya. Ketiga, hendaknya ia berazam/berkeinginan kuat untuk tidak kembali mengulangi perbuatan tersebut selamanya. Jika salah satu dari ketiga syarat tersebut tidak dipenuhi maka tobatnya tidak sah.

Jika maksiatnya berkenaan dengan hak-hak manusia, syarat-syarat tobatnya ada empat, yakni tiga yang telah disebutkan dan yang keempat hendaknya ia terbebas dari tuntutan pemilik hak tersebut. Bila (haknya) berupa harta atau sejenisnya, hendaknya ia mengembalikan padanya. Bila berupa pencemaran nama baik/kehormatan atau semisalnya maka hendaknya ia memulihkan kembali nama baiknya/kehormatannya serta meminta maaf padanya. Bila berupa gibah, maka hendaknya ia memohon (pada orang yang digunjing) untuk dihalalkan dari apa yang telah dilakukannya.

Di samping itu, manusia pun diharuskan bertobat dari seluruh dosa. Namun, jika ia hanya bertobat atas sebagian dosa, menurut *ahlil-haq* (mereka yang mengetahui hakikat) tobatnya (atas dosa yang ditobati) dianggap sah, dan ia masih menanggung dosa yang tersisa. Dalil-dalil tentang kewajiban bertobat sangat tampak/jelas baik dalam al-Kitab dan Sunnah maupun ijma' para ulama.

Sesungguhnya, melakukan dosa secara terus-menerus dapat mengakibatkan dosa kecil menjadi dosa besar. Walau tanpa melakukan dosa seseorang tetap memohon ampunan serta tidak mengulangi dosa kecil, siapa yang mewujudkan hal tersebut, ia termasuk dalam ayat,

'Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.' **(Ali Imran: 136)** ''

e) Definisi Kelima dari Orang-Orang yang Bertakwa

Orang yang bertakwa adalah mereka yang digambarkan dalam firman Allah swt.,

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat." **(al-Anbiyaa': 48-49)**

Jadi, orang-orang yang bertakwa itu adalah mereka yang memiliki karakter-karakter berikut ini.

Satu, "(Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya." **(al-Anbiyaa': 49)**. Sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai bagi seorang muslim untuk takut dan tunduk kepada selain-Nya. Allah swt. berfirman,

"Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya." **(al-Anfaal: 51)**

Dialah Allah satu-satunya Zat yang berhak untuk ditakuti. Barangsiapa yang takut selain-Nya, maka sesungguhnya ia benar-benar tidak mengetahui kekuasaan Allah swt.. Sesungguhnya seluruh kehidupan dan pergerakan kerajaan langit dan bumi di dalam genggaman Allah swt.. Di tangan-Nyalah

urusan mati dan hidup, rezeki, menyempitkan dan melapangkan urusan, memberi dan menghalangi sesuatu, memberikan manfaat dan bahaya.

Dari Ibnu Abbas berkata, "Suatu hari saya berada di belakang Rasulullah saw.,

'Ketahuilah bahwa jika umat ini berkumpul untuk mendatangkan manfaat padamu, sekali-kali mereka tidak akan dapat memberikan manfaat padamu kecuali dengan sesuatu yang telah dicatat oleh Allah swt. untukmu. Dan, jika mereka berkumpul untuk mendatangkan bahaya padamu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mendatangkan bahaya padamu kecuali dengan sesuatu yang telah dicatat oleh Allah swt. untukmu. Segala sesuatu telah tercatat dan telah ditentukan dalam lauhul mahfudz.' " **(HR Tirmidzi dan dia berkata bahwa hadits ini hasan sahih)**

Allah swt. berfirman,

"Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 17-18)**

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Yunus: 107)**

Rasa takut seorang muslim hanyalah kepada Allah swt., dan kita takkan menemukan seorang muslim (yang sejati) yang takut kepada selain Allah swt.. Dia dalam keadaan keimanan yang sempurna. Firman Allah swt.,

"Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(at-Taubah: 13)**

Jika iman yang menjadi landasan, Allah swt.-lah yang lebih berhak untuk ditakuti. Dengan demikian, dikarenakan para rasul adalah manusia yang lebih tahu mengenai Allah swt., maka hati mereka adalah hati yang sangat bersih, ketakutan dalam hati mereka hanyalah kepada Allah swt.. Firman Allah swt.,

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan." **(al-Ahzab: 39)**

Rasulullah saw. menyifati diri beliau dalam sabdanya,

"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah manusia yang paling mengetahui Allah swt. dan yang paling takut kepada-Nya daripada mereka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Rasa takut kepada Allah swt. berdasarkan kadar pengetahuan terhadap Allah swt., sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Allah swt. berfirman,

"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(Faathir: 28)**

Barangsiapa yang mengenal sifat keindahan bagi Allah swt., maka ia akan mencintai-Nya serta mengharapkan-Nya. Barangsiapa yang mengenal sifat-sifat agung-Nya, niscaya ia akan takut dan tunduk kepada-Nya. Bagaimana ia tidak takut sedangkan Dialah Yang Maha Perkasa dan Yang Maha Kuat, Yang Maha Pembalas, Yang Mahakuat. Firman Allah swt.,

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." **(al-A'raaf: 99)**

Ukuran rasa takut kepada Allah swt. adalah *Kitabullah*. Allah swt. berfirman,

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya." **(az-Zumar: 23)**

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu.'" **(al-Israa': 107-109)**

"Mereka adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada

mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." **(Maryam: 58)**

Barangsiapa memiliki karakter di atas maka ia telah merealisasikan sifat *khauf* 'rasa takut' kepada Allah swt.. Jika tidak, pengetahuannya mengenai Allah swt. masih sedikit atau hatinya sedang sakit. Obat bagi kedua penyakit tersebut (kebodohan akan Allah swt. dan hati yang sakit) yaitu dengan terus menerus membaca kitabulllah. Sebagaimana difirmankan Allah swt.,

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yunus: 57)**

Al-Qur`an merupakan obat penyembuh bagi kebodohan terhadap Allah swt., dan obat penyembuh bagi hati yang terserang penyakit. Inilah dia jalannya. Abu Abdillah Muhammad Ibnu Umar ar-Razi berkata, "Saya menyelidiki segala terapi para ahli kalam, metode para filsafat, namun saya tidak mendapatkan dari semuanya yang dapat mengobati penyakit dan menghilangkan rasa haus bagi yang merasakan dahaga. Ternyata, saya menemukan terapi jalan yang terdekat adalah Al-Qur`an." Hingga beliau mengatakan, "Siapa mencoba seperti pengalaman saya maka ia akan mengetahui seperti pengetahuan saya." Para ulama pun sepakat bahwa Al-Qur`an merupakan jalan yang sempurna menuju makrifat Allah swt.. Laksanakanlah tuntunan akhlak yang terdapat pada terapi ini, maka kalian akan sampai pada derajat rasa takut kepada Allah untuk menggapai karunia-Nya.

Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(al-Mulk: 12)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Seseorang yang menangis karena takut kepada Allah swt. tidak akan masuk ke dalam api neraka hingga air susu kambing kembali lagi ke puting susunya. Dan debu (yang ditebarkan oleh kuda perang) di jalan Allah swt. tidak akan bertemu dengan asapnya Jahannam." **(HR Tirmidzi)**

Rasulullah saw. pun menyebutkan orang yang takut kepada-Nya termasuk tujuh golongan yang akan dilindungi Allah swt. pada hari kiamat dengan lindungan-Nya,

"Dan seseorang yang berzikir kepada Allah dalam kesendirian hingga menyebabkan kedua matanya penuh air mata (oleh karena menangis)." **(HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)**

Dari Abi Umamah r.a., Nabi saw. bersabda,

"Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh Allah SWT dari dua tetesan dan dua bekas/jejak. Tetesan air mata karena takut kepada Allah SWT dan tetesan darah yang tumpah karena berperang di jalan Allah SWT. Adapun dua bekas/jejak, yaitu bekas di jalan Allah[14] *dan bekas dalam melaksanakan salah satu kewajiban Allah SWT."*[15] **(HR Tirmidzi dan dihasankannya)**

Dua, karakter berikutnya dari orang-orang yang bertakwa, yaitu seperti yang tertera dalam firman Allah swt.,

"(Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat." **(al-Anbiyaa`: 49)**

Firman Allah swt. dalam Al-Qur`an,

"Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.' Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa. Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan. Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab).' Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka." **(ath-Thuur: 16-27)**

Hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim bahwa Anas bin Malik r.a. berkata, ***"Suatu kabar tentang para sahabat sampai kepada Rasulullah saw., kemudian beliau berpidato, 'Telah diperlihatkan kepadaku surga dan neraka. Aku belum pernah melihat sesuatu yang paling baik dan paling buruk seperti***

[14] Seperti jejak kaki kuda yang berperang di jalan Allah atau bekas debu yang berterbangan akibat pertempuran di jalan Allah.

[15] Seperti bekas langkah kaki menuju masjid, bekas sujud di atas tanah pasir yang panas, bekas air wudhu pada musim dingin, dan sebagainya.

yang kulihat hari ini. Jika kalian mengetahui hal-hal yang bisa aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.'" Lebih lanjut Anas bin Malik r.a. mengatakan, "Cuaca hari ini memang sangat panas. Teriknya menyengat sahabat-sahabat Rasulullah saw., sampai menutupi kepala mereka. Sementara di tengah-tengah mereka ada isak tangis yang memilukan."

Selesai shalat subuh, Ali r.a. berpaling kepada para sahabat dan terlihat wajahnya sangat sedih. Sambil menepuk tangannya, ia berkata, "Dulu aku mengetahui benar keadaan para sahabat Rasulullah saw. ketika shalat subuh, namun saat ini aku tidak melihat keadaan yang menyerupai mereka. Dulu para sahabat di waktu pagi dalam keadaan rambut yang kusut serta ada warna kuning dan abu-abu di antara matanya bagaikan pengembala domba karena malam harinya mereka sujud dan shalat kepada Allah swt. serta membaca *Kitabullah*. Mereka gerakkan secara bergantian antara dahi dan kaki-kaki mereka (sujud dan berdiri lagi). Pagi harinya mereka berzikir kepada Allah swt. dan bergoyang bagaikan goyangnya pepohonan pada musim semi serta mata mereka bercucuran air mata hingga membasahi pakaian."

Dikisahkan Abu Nu'aim dari Abu Saleh berkata, "Suatu saat Dharrar Ibnu Dhamrah al-Kannani mendatangi Muawiyah, lalu Muawiyah berkata, 'Berikan gambaran tentang Ali kepadaku?' Ia menjawab, 'Apakah kamu akan memaafkanku wahai Amirul Mu`minin?' Muawiyah menjawab, 'Aku tidak akan memaafkanmu.' Maka Dhamrah berkata, 'Kalau begitu, demi Allah sesungguhnya Ali r.a. berpandangan jauh ke depan, sangat kekar, selalu berkata dengan ucapan mulia, menghakimi dengan adil, terpancar ilmu dari setiap geraknya, setiap saat selalu mengeluarkan kata-kata hikmah, tidak tertarik kepada dunia dan perhiasannya, selalu menghibur diri dengan kegelapan malam. Sungguh, ia sangat banyak pengalamannya, memiliki banyak ide, selalu berdoa dan mengadukan perihal dirinya pada Allah swt., lebih menyenangi pakaian yang buruk dan makanan keras (kasar). Sungguh, ia seperti kita. Ia akan mendekat jika kita mendatanginya, ia akan mengabulkan permohonan jika kita memintanya. Dan, jika ia tersenyum bagaikan mutiara yang tersusun rapi.

Para ahli agama mengagungkannya, orang miskin mencintainya, dan orang yang jahat tidak sanggup melaksanakan niatnya di hadapannya, serta orang yang lemah memiliki harapan dari sifat adilnya. Aku bersaksi dengan nama Allah swt., aku melihat di antara sikapnya di pengujung malam, yaitu menyendiri di mihrabnya (tempat shalat imam) sambil menggenggam jenggotnya, badannya meliuk-liuk tenang, lalu menangis. Kemudian seakan-akan aku mendengar ia berkata, 'Ya Tuhan kami!' Beliau tunduk kepada-Nya kemudian berkata kepada dunia, 'Wahai dunia, kamu akan menipuku? Engkau melirikku? Tidak mungkin, tidak mungkin. Tipulah selainku. Aku meninggalkanmu karena tiga hal, yaitu umurmu sangat pendek, kebersamaan

denganmu merupakan kehinaan, dan kedudukan (pangkat dan kenikmatan dunia) merupakan hal yang remeh. Duh, betapa sedihnya bagi yang memiliki sedikit bekal untuk perjalanan jauh dengan jalan yang buruk.' Setelah itu, air mata membasahi jenggot Mu'awiyah lalu ia menyekanya dengan lengan bajunya. Orang-orang pun menangis histeris.

Kemudian Mu'awiyah berkata, 'Demikianlah keadaan Ali r.a.. Bagaimana kecintaanmu terhadapnya wahai Dharar?' Dharar menjawab, 'Bagaikan kerinduan seorang istri yang dibunuh suaminya dalam pangkuannya, kecintaan hingga kering air mata dan kesedihan yang tak akan berakhir.' Lalu Dharar bangkit kemudian keluar."

Inilah sepenggal dari kenyataan orang-orang yang merasa takut akan keadaan hari kiamat. Bila seorang muslim dapat meraih rasa takut kepada Allah swt. dan merasa takut akan datangnya hari kiamat, ia memiliki kemampuan sempurna untuk mengamalkan seluruh nilai-nilai Islam dan meninggalkan selainnya. Saat itulah terwujud makna takwa. Tak ada ketakwaan tanpa ketakutan pada Allah swt. dan rasa takut akan datangnya hari kiamat. Sehingga, tiang takwa adalah dua hal tersebut.

Kita masih ingat akan pembahasan makna *ar-raja'* 'mengharapkan' dalam ayat 21 surah al-Ahzab,

"(Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah." **(al-Ahzab: 21)**

Takut kepada Allah tidak boleh menyentuh tingkatan putus asa. Merasa tenang dan bersantai-santai merupakan suatu kebodohan. Berputus asa dari rahmat-Nya pun merupakan kebodohan.
Allah swt. berfirman,

"Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." **(al-A'raaf: 99)**

"Ibrahim berkata, 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.'" **(al-Hijr: 56)**

Merasa takut akan tibanya hari kiamat akan sempurna hanya dengan mengingat kejadian kiamat dan setelahnya, serta *muhasabatun-nafs* (instrospeksi kesalahan sendiri).

f) Definisi Keenam Orang-Orang yang Bertakwa

Orang yang bertakwa yaitu mereka yang digambarkan dalam firman Allah swt.,

"Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang

miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." **(adz-Dzaariyaat: 16-19)**

Untuk memperoleh definisi yang jelas tentang makna muttaqin, ada beberapa ayat yang berkenaan dengan hal tersebut. Jadi, orang yang bertakwa adalah mereka yang memiliki karakter sebagai berikut.
Satu, pada ayat 16 dari surah adz-Dzaariyat disebutkan,

"Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik." **(adz-Dzaariyaat: 16)**

Jadi, orang yang bertakwa itu memiliki sifat ihsan. Pembahasan tentang *ihsan* sudah berlalu pada definisi keempat dan di permulaan bagian ini.
Dua, pada ayat 17 dari surah adz-Dzaariyat.

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam;" **(adz-Dzariyat: 17)**

Jadi, orang yang bertakwa itu menyedikitkan waktu tidur malamnya. Berikut ini uraian tambahan dari hadits-hadits.
Hadits riwayat Mugirah bin Syu'bah r.a. ia berkata,

"Nabi saw. mengerjakan shalat hingga pecah-pecah telapak kaki beliau. Ketika beliau ditanya, 'Mengapa kamu menyusahkan diri dengan tindakan ini? Bukankah Allah mengampuni dosa-dosamu yang telah lewat dan yang belum terjadi?' Maka jawab beliau, 'Bukankah aku ingin menjadi hamba yang bersyukur.'" **(HR Bukhari Muslim)**

Dari Salim bin Abdullah bin Umar ibnul Khaththab r.a. dari bapaknya bahwa Rasulullah saw. berkata, *"Sebaik-baiknya hamba Allah adalah yang melakukan shalat malam."* Berkata Salim, "Maka setelah itu Abdullah tidak tidur pada malam hari kecuali sebentar." **(HR Bukhari Muslim)**

Khudaifah r.a. berkata, "Aku shalat bersama Rasulullah saw. pada suatu malam, kemudian beliau memulai bacaan rakaat pertama dengan surah al-Baqarah maka aku mengira Rasululllah saw. akan ruku ketika sampai pada ayat yang ke seratus tapi, ternyata diteruskan. Lalu aku mengira Rasululllah saw. akan ruku setelah satu surah ini, namun ternyata dilanjutkan. Lalu beliau membaca surah Ali Imran, kemudian membaca surah an-Nisaa' dengan terus-menerus. Ketika sampai pada pada ayat tasbih beliau bertasbih, ketika sampai pada ayat permohonan beliau berdoa, dan ketika sampai pada ayat perlindungan beliau ber-*ta'awaudz* 'minta perlindungan' kemudian ruku sambil membaca *subhaana rabbiyal azhimi* 'Mahasuci Allah Tuhanku Yang Mahaagung'. Rukunya pun seperti waktu berdiri, kemudian beliau bangkit dari ruku mengucapkan *sami' allahu liman hamidah rabbana wa lakal-hamdu*. Dan lama berdirinya kira-kira agak panjang dari rukunya kemudian beliau sujud mengucapkan *subhana rabbiayal-a'ala* 'Mahasuci Allah Tuhanku Yang Mahatinggi'. Dan sujudnya pun hampir seperti berdirinya." **(HR Muslim)**

Inilah sikap yang paling sempurna bagi orang-orang bertakwa dalam melaksanakan shalat malam dan tahajudnya. Jika tidak mampu melakukan ukuran yang maksimal, maka kerjakanlah yang ringan.

Dalam hadits Abu Said al-Khudri r.a berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Jika seseorang membangunkan keluarganya (istrinya) pada tengah malam kemudian mereka berdua shalat atau masing-masing shalat dua rakaat, maka tertulis dalam golongan dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah." **(Hadits masyhur diriwayatkan Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Maajah dalam kitab sunannya)**

Umar ibnul-Khaththab r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa tidur hingga lupa membaca ibadah rutinitasnya (zikir) atau semisalnya kemudian membacanya di antara shalat fajar dan shalat zhuhur, ditulis baginya seperti ia membaca pada malamnya (sebagaimana ia melaksanakannya)." **(HR Muslim)**

Namun, jika ia tidak memiliki suatu rutinitas zikir setiap malamnya, ketika ia tertidur, hal itu merupakan kelalaian.

Abdullah r.a. berkata bahwa dilaporkan kepada Rasulullah saw. mengenai seseorang yang tidur pada suatu malam hingga pagi. Beliau bersabda, *"Itulah orang yang kedua telinganya sudah dikencingi olah setan."* **(HR Muttafaq 'alaih)**

Hadits riwayat Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

"Setan itu akan mengikat tengkuk salah seorang kamu yang tengah tidur dengan tiga ikatan yang menyebabkan kamu menjadi tidur cukup lama sekali. Apabila seorang di antara kamu itu bangun seraya menyebut nama Allah, lepaslah ikatan pertama. Lalu apabila dia berwudhu, lepaslah ikatan yang kedua. Apabila diteruskan dengan shalat, sempurna sudah dan lepaslah ikatan yang ketiga. Sehingga dia akan merasa semangat dan bergairah sekali. Kalau tidak, ia akan malas sekali dan kusut hatinya." **(HR Muttafaq 'alaih)**

Tiga, pada ayat 18 dari surah adz-Dzaariyaat disebutkan bahwa orang yang bertakwa itu yaitu mereka yang memiliki karakter,

"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." **(adz-Dzaariyaat: 18)**

Dicantumkannya shalat malam dan istighfar pada waktu pagi menunjukkan bahwa orang yang bertakwa bangun shalat malam, tidak melampaui waktu sahur dan tidak meninggalkan shalat fajar serta tidak tidur di antara kedua waktu tersebut.

Empat, ayat 19 dari surah adz-Dzaariyaat disebutkan bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang memiliki karakter,

"Dari pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." **(adz-Dzaariyaat: 19)**

Sebelumnya, sudah dibahas mengenai infak. Nash ini merupakan penekanan menekankan hal memberi kepada peminta(miskin) dan orang yang tidak punya. Banyak sekali gambaran dan uraian tentang ***mahrum*** (orang yang tidak punya, terhalang untuk memiliki sesuatu).

* * *

Dengan berakhirnya pemaparan definisi keenam dari orang-orang yang bertakwa maka kita telah merampungkan enam macam definisi tentang ***muttaqin*** 'orang-orang yang bertakwa'. Ada definisi dalam bentuk lain dan perlu kami ketengahkan salah satunya di sini, yaitu seperti dalam Firman Allah swt.,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." **(al-A'raaf: 201)**

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat." **(al-Hijr: 42)**

Dari dua ayat di atas dapat dipahami bahwa hamba-hamba Allah adalah mereka yang bertakwa. Karena sesungguhnya orang yang bertakwa itu tidak dapat dikuasai setan. Perlu diketahui bahwa ibadah yang dilakukan semata-semata karena Allah merupakan tingkatan tertinggi bagi manusia, dan itu tercermin pada sifat takwa.

Sesungguhnya Allah swt. menyifati rasul-Nya dengan sifat-sifat yang termulia. Di antara sifat-sifat yang menggambarkan ibadah karena Allah swt. yaitu ayat-ayat berikut ini.

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya." **(al-Kahfi: 1)**

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(al-Israa`: 1)**

Hadits Rasulullah saw. yang telah disebutkan di atas,

"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah daripada kalian." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dengan adanya pertalian antara ibadah dan takwa, kita pun termotivasi

untuk membahas sifat-sifat hamba Allah dalam rangka menguji kepribadian kita benar-benar hanya untuk Allah swt. semata serta menepati janji kita kepada Allah swt..

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu." **(Yaasiin: 60)**

Manusia tidak akan selamat dari penghambaan kepada setan hingga ia terbebas dari cengkeramannya yaitu dengan cara mengabdi kepada Allah swt. dan menjadi orang–orang yang bertakwa sebagaimana kita mengetahuinya pada dua ayat di atas di permulaan pembahasan ini.

Bagian Pertama

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu.' Allah berfirman, 'Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?' Berkata iblis, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.' Allah berfirman, 'Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat.' Berkata iblis, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.' Allah berfirman, '(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan.' Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.' Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Aku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.'" **(al-Hijr: 28-44)**

"Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam,' lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata, 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?' Dia (iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya

benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.' Tuhan berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, Kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga.'" **(al-Israa': 61-65)**

Bagian Kedua

Yang dimaksud hamba Allah adalah mereka yang terbebas dari kekuasaan setan dan segala tipu dayanya. Lalu, siapa saja orang-orang yang tergolong hamba Allah itu? Mari kita renungi makna yang terkandung dalam ayat-ayat berikut.

Allah swt. berfirman,

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri." **(az-Zukhruf: 68-69)**

Inilah definisi dari hamba Allah yaitu mereka beriman kepada semua ayat-ayat Allah swt. baik berupa mukjizat rasul atau kitab suci atau berupa tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti yang ada di langit dan bumi. Seraya menyerahkan dirinya secara mutlak, sempurna tanpa ragu-ragu ataupun khawatir.

Penyerahan diri tampak pada sikap penerimaan mereka terhadap nash-nash syariat yang dibawa para rasul-Nya yang ditutup oleh Nabi Muhammad saw.. Penyerahan diri kepada-Nya dapat teraplikasi dengan mengikuti syariat Muhammad saw..

Siapa yang tidak tunduk dan patuh secara mutlak terhadap nash-nash syariat maka mereka tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bertakwa, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur`an.

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(az-Zumar: 33)**

Allah swt. berfirman,

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." **(az-Zumar: 17-18)**

Pada pembahasan definisi pertama mengenai orang yang bertakwa, disebutkan bahwa mereka beriman dan menyerahkan dirinya kepada Allah swt. semata. Lalu pada pembahasan definisi kedua, disebutkan bahwa mereka selalu berbuat berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada mereka dengan penuh komitmen. Wujud dari komitmen ini, yaitu mereka berusaha melaksanakan nilai-nilai Islam yang tertinggi bukan batasan terendahnya. Allah swt. berfirman,

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(an-Nahl: 98-100)**

Ada penambahan pengertian hamba Allah pada ayat di atas, yaitu pengetahuan dan keimanan yang mereka miliki, sepenuhnya mereka sandarkan kepada Allah semata dan mereka selalu bertawakal kepada Allah swt. dalam segala urusan dunia dan akhirat mereka.

"Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." **(Yusuf: 101)**

Allah swt. berfirman,

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.' Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya ia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga

kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu).'" **(al-Furqaan: 63-77)**

Satu, firman Allah swt.,

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati...." **(al-Furqaan: 63)**

Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya bukan berarti mereka berjalan bagaikan orang sakit yang dibuat-buat dan dipenuhi perasaan riya. Sesungguhnya jika Rasulullah saw. berjalan seakan-akan menuruni jalan menukik dan seolah-olah bumi terlipat. Sebagian ulama salaf sangat membenci berjalan dengan gaya lemah lembut dan dibuat-buat."

Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksudkan dengan *al-hawn* (rendah hati) pada ayat ini yaitu keadaan tenang dan hati yang tenang, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda,
Hadits riwayat Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

"Jika shalat telah dimulai, janganlah kamu mendatanginya dengan berlari. Datanglah dengan berjalan. Dan tenanglah. Shalatlah selama kamu mendapatkannya (jamaah) dan sempurnakanlah rakaat yang terlambat." **(HR Muttafaq 'alaih)**

Ibnu Katsir menjelaskan kata *al-hawn* melalui perkataan Ali r.a., "Cintailah kekasihmu dengan tidak berlebih-lebihan barangkali kecintaanmu suatu saat menjadi kebencian. Dan bencilah musuhmu dengan tidak berlebihan barangkali kebencianmu suatu saat menjadi kecintaan." Maksudnya, kita mencintai dengan perasaan cinta yang sewajarnya tanpa berlebihan, ataupun tidak berlebihan dalam cinta dan marah, Jadi, kata *al-hawn* sinonim dengan berimbang dan adil.

Allah swt. melarang cara jalan manusia yang disebutkan dalam firman-Nya,

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." **(al-Israa': 37)**

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Seburuk-buruk suara ialah suara keledai." **(Luqman: 18-19)**

Jadi, cara berjalannya seorang muslim adalah berjalan yang memiliki tujuan, tidak congkak, dan sombong, tidak loyo ataupun lemah. Jika berjalan, Khalifah Umar r.a. mempercepat langkahnya. Cara berjalan yang paling baik adalah kombinasi antara mempercepat dan memperlambat langkah, yaitu seperti cara berjalannya Rasulllah saw.,

Dua, firman Allah swt.,

"... dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." **(al-Furqaan 63)**

Dalam riwayat Imam Ahmad dalam musnadnya nomor 5/445 dari Nu'man bin Muqrin, Rasulullah saw. bersabda,

"Seorang laki-laki mencaci-maki seseorang di sisi Rasulullah saw.. Orang yang dicaci berkata kepada yang mencacinya, 'Semoga keselamatan tercurahkan padamu.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Di antara kalian berdua ada malaikat, setiap kamu mencaci dengan cacian itu, malaikat itu berkata, 'Tetapi kamu dan kamu lebih berhak dengan umpatan itu.' Dan jika kamu membalasnya dengan, 'Semoga keselamatan tercurahkan padamu,' maka malaikat itu berkata, 'Tidak, tetapi kamu dan kamu yang lebih berhak dengan ucapan salam itu.'" **(HR Ahmad)**

Menurut Ibnu Katsir derajat hadits ini hasan.

Dalam riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

"Uyainah bin Hishn datang berkunjung ke rumah keponakannya Alhar bin Qays (Alhar bin Qays adalah salah seorang yang dijadikan oleh Umar r.a. sebagai pendampingnya. Perlu diketahui bahwa para *qari'*, peserta majelis Umar r.a. serta para sahabat yang dimintai pendapatnya oleh Umar r.a. terdiri dari orang tua dan anak muda). Uyainah bin Hishn berkata, 'Wahai anak saudaraku! Izinkan saya untuk menemui Amirul Mukminin!' Lalu Uyainah mengizinkannya. Setelah masuk, Uyainah berkata, 'Hai Umar ibnul Khaththab! Demi Allah, engkau tidak memuliakan kami dan tidak memberikan hukum yang adil di antara kami.' Umar r.a. pun murka dengan sikapnya hingga berkeinginan menjatuhkan hukuman padanya. Namun, Alhar bin Qays berkata, 'Wahai Amirul Mukminin bukankah Allah swt. telah berfirman kepada nabi-Nya, '*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah*

orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.' **(al-'Araaf: 199)."**

Perbuatan murka termasuk perbuatan orang-orang bodoh. Sejak dibacakannya ayat itu, Umar r.a. tidak melanggar (tidak marah). Sejak saat itu, ia selalu bercermin kepada Al-Qur'an dalam setiap tindakannya.

Dalam menafsir ayat tersebut, Imam al-Hasan berkata, "Para hamba Allah itu tidak melakukan perbuatan bodoh kepada mereka (yaitu orang-orang yang berbuat jahil kepada mereka). Jika orang-orang tersebut berbuat jahil terhadap mereka, mereka membalasnya dengan lemah lembut."

Muqatal bin Hayyan berpendapat, *qaaluu salaaman* artinya perkataan yang menyelamatkan mereka dari dosa. Ibnu al-Jauzi berkata bahwa *qaaluu salaaman* artinya mereka mengatakan kebenaran.

Allah swt. menyifati suatu kaum dengan memuji mereka melalui firman-Nya,

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'" **(al-Qashash: 55)**

Ada tiga pendapat seputar arti dari *"kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil"*, yaitu yang pertama, kita tidak ingin dengan agama orang-orang jahil. Kedua, kita tidak ingin bertetangga dengan mereka. Dan yang ketiga, kita tidak ingin termasuk orang-orang jahil.

Tiga, firman Allah swt.,

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." **(al-Furqaan: 64)**

Pengertiannya sudah kita bahas pada pembahasan definisi kelima dari *muttaqin* ketika menguraikan ayat, *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam."* **(adz-Dzaariyaat: 17)**

Empat, firman Allah swt.,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾
إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.' Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." **(al-Furqaan: 65-66)**

Pengertiannya sudah kita bahas pada pembahasan definisi ketiga dari muttaqin ketika menguraikan ayat, *"Wa qinaa azaabannar"*. Makna kata

ghorâman yaitu yang menyakitkan, merusak atau siksa yang pedih.

Lima, firman Allah swt.,

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." **(al-Furqaan: 67)**

Kata *qawaman* (dengan harakat fathah pada huruf qafnya) bermakna istikamah atau adil, dan jika huruf qafnya kasrah bermakna sesuatu yang stabil dan kontinu.

Ibnu Jarir ath-Thabari saat menjelaskan ayat di atas berkata, "Pendapat yang benar dalam menjelaskan hal ini yaitu yang mengatakan, 'Berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta adalah pembahasan yang sangat diperhatikan Allah swt., maksudnya melebihi batas yang dibolehkan Allah bagi hamba-Nya hingga tidak ada batasnya, serta mempersempit celah (bakhil) dari yang telah diperintahkan Allah.'"

Qawam itu berada di antara keduanya. Kami mengatakan bahwa sifat boros dan kikir adalah kata sepadan karena orang yang boros dan yang bakhil sederajat. Jika sifat boros dan bakhil diperbolehkan bagi mereka berdua (orang yang bakhil dan orang yang boros), niscaya mereka tidak termasuk orang yang tercela, padahal keduanya adalah sosok yang tercela karena memiliki sifat boros dan bakhil. Sesungguhnya sesuatu yang diperbolehkan Allah swt. niscaya pelakunya takkan dicela. Salah satu perkataan Umar ibnul-Khaththab r.a., "Seseorang dapat dikatakan berperilaku boros jika memakan setiap yang diingininya."

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Juraij berkata, "Kata *israf* maknanya berinfak pada jalan maksiat kepada Allah swt. meskipun sedikit. Sedangkan kata *iqtar* bermakna menghalangi hak Allah. Seakan-akan *israf* dan *iqtar* (pemborosan dan kebakhilan) merupakan dua hal yang saling berhubungan. Bisa saja sesuatu yang dikerjakan oleh orang kaya adalah sesuatu yang mubah. Namun, jika hal itu dilakukan orang fakir, kadang akan menjadi pemborosan. Disebabkan orang fakir tersebut melewati batas saat ia melakukan seperti yang dilakukan orang kaya. Demikian pula halnya sifat bakhil bagi orang fakir dan orang kaya, adalah sesuatu yang relatif.

Enam, firman Allah swt.,

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ
يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ

صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya ia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan ia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya ia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya." **(al-Furqaan: 68-71)**

Kata ***al-atsam*** ditafsirkan Ibnu Abbas dengan ***al-jaza'*** 'ganjaran'. Sedangkan, Mujahid dan Ikrimah menafsirkan bahwa ***al-atsam*** adalah sebuah jurang di Neraka Jahannam. Ibnu Qutaibah menafsirkannya sebagai ***'uqubah*** 'siksaan'. Ada beberapa hadits yang menafsirkan ayat-ayat ini.

Abdullah r.a. berkata, ***"Aku bertanya kepada Rasulullah saw., 'Dosa apakah yang paling besar menurut Allah?' Rasulullah saw. bersabda, 'Kamu membuat sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu.' Aku berkata, 'Sungguh, dosa demikian memang besar. Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Kamu membunuh anakmu karena takut miskin.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Rasulullah saw. menjawab, 'Engkau berzina dengan istri tetanggamu.'"*** **(HR Bukhari-Muslim)**

Kemudian Allah swt. menurunkan firman-Nya yang membenarkan hadits tersebut dalam ayat 68 surah al-Furqaan,

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya)."

Abu Dzar r.a. berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

'Sungguh aku mengetahui orang yang paling terakhir masuk surga dan yang paling terakhir keluar dari neraka. Seorang laki-laki didatangkan pada hari kiamat, maka dikatakan padanya, 'Tunjukkan padanya dosa-dosa kecilnya dan angkatlah dosa-dosa besar.' Lalu ditampakkan dosa-dosa kecilnya kemudian berkata, 'Apakah kamu berbuat ini dan itu pada hari ini dan kamu berbuat ini dan itu.' Jawabnya, 'Ya.' Ia tidak bisa memungkiri, padahal dia senang jika dosa besarnya ditampakkan padanya. Dikatakan padanya, 'Apakah kamu tahu bahwa setiap kejelekan pasti ada kebagusan?' Jawabnya, 'Tuhanku tahu sesuatu yang aku tidak melihat apa ini itu.'' Maka sungguh aku melihat Rasulullah saw. tertawa hingga kelihatan giginya." **(HR Muslim)**

Tujuh, firman Allah swt.,

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu." **(al-Furqaan: 72)**

Ada beberapa pendapat dalam mengartikan kata *az-zur.* Yaitu kaya (hal kecukupan), syirik atau permainan, dusta, persaksian palsu, hari-hari besar bagi orang musyrik atau tempat-tempat prostitusi.

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Asal makna kata *az-zur* adalah memperbagus sesuatu dan memberi sifat baru yang berbeda dengan sifat benda aslinya, hingga memberikan khayalan kepada orang yang mendengarnya atau yang melihatnya bahwa benda itu bukan seperti aslinya. Dan, perbuatan syirik termasuk ke dalam kategori di atas, karena syirik itu membuat sesuatu berkesan baik bagi pelaku syirik hingga ia mengira bahwa hal itu *haq* (benar). Padahal, sesungguhnya hal itu batil."

Lagu (musik) termasuk pula dalam kategori ini karena lagu dihasilkan dari nada suara yang seakan-akan memberikan kesan indah hingga pendengar menikmatinya. Temasuk berdusta, karena kadang-kadang pelakunya memperindah ucapannya hingga mengira bahwa apa yang dikatakannya adalah hak. Kesemuanya termasuk dalam makna *az-zur.*

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Jika demikian, pendapat yang lebih tepat dan benar dalam menakwilkan ayat di atas yaitu, *'Orang-orang yang tidak menyaksikan sesuatu yang batil, syirik, nyanyian, dusta, dan semisalnya serta segala hal yang dapat dimasukkan ke dalam makna az-zur."*

Allah swt. memberikan keumuman karakteristik dalam menyifati mereka, yaitu *"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu,"* maka tidak layak mengkhususkan hal yang umum kecuali dengan dalil akal atau *khabar* (hadits) yang wajib diterima.

Abdurrahman bin Abu Bakrah r.a. berkata, "Kami sedang berada di dekat Rasulullah saw. ketika beliau bersabda, *'Tidak inginkah kalian kuberitahu tentang dosa-dosa besar yang paling besar? (beliau mengulangi pertanyaan itu tiga kali), yaitu menyekutukan Allah, mendurhakai kedua orang tua, dan persaksian palsu (atau perkataan palsu).' Semula Rasulullah saw bersandar, lalu duduk. Beliau terus mengulangi sabdanya itu sehingga kami membatin, 'Mudah-mudahan beliau diam.'"* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Delapan, firman Allah swt.,

"... dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalu(saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." **(al-Furqaan: 72)**

Secara etimologi, ada beberapa pendapat dalam mengartikan kata *al-laghwu.* Yaitu, dosa atau maksiat, penyiksaan orang-orang musyrik kepada kaum muslim, kebatilan, syirik, atau membeberkan dengan secara terang-terangan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan.

Dalam perkataan Arab, *al-laghwu* bermakna segala ucapan atau perbuatan

batil yang tidak memiliki kebenaran dan asal, atau dianggap aib. Ghibah seseorang terhadap saudaranya dengan kebatilan yang tidak memiliki hakikat merupakan *al-laghwu.*

Menyebutkan perihal pernikahan dengan terang-terangan yang dianggap aib di beberapa tempat pun termasuk *al-laghwu.* Begitu juga orang-orang musyrik yang memuliakan Tuhan mereka adalah suatu kebathilan yang tidak memiliki kebenaran apa yang diagungkannya. Demikian juga mendengarkan lagu yang dianggap tercela oleh para ahli agama. Semua itu termasuk di antara perbuatan *al-laghwu.*

Jika demikian, tidak ada jalan yang mengharuskan mengatakan bahwa *al-laghwu* hanya diartikan dengan sebagian maknanya saja, jika tidak terdapat dalil akal ataupun *khabar* yang mengkhususkan maknanya.

Kemudian dalam mengartikan kalimat *"marru kiraman"* (*mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya* **[al-Furqaan: 72]**). Ada beberapa pendapat. Yang pertama, mereka melewati dengan bersikap lemah lembut. Yang kedua, mereka melewati dengan tidak mengacuhkannya. Yang ketiga, bahwa artinya adalah jika mereka melewati/bertemu dengan orang-orang yang melakukan perbuatan tidak berfaedah, mereka membiarkan saja. Perkataan yang terakhir dilontarkan oleh Al-Farra'. Dan kita telah melewati pemahaman ayat, ***"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'"*** **(al-Qashash: 55)**

Sembilan, firman Allah swt.,

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." **(al-Furqaan: 73)**

Kata ***"dzukkiru"*** berarti 'orang-orang yang dinasihati dengan Al-Qur`an'. Sedangkan, mengenai arti kata ***"shumman wa 'umyanan"***, Ibnu Qutaibah mengartikan, "Mereka tidak lalai, seakan-akan mereka tuli tidak mendengarnya atau buta tidak melihatnya, tidak demikian keadaan mereka."

Yang lain menafsirkan ayat di atas dengan, keadaan mereka tidak bersikeras menetap pada keadaannya sedia kala seakan-akan mereka tidak mendengar atau melihat sesuatu, meskipun benar-benar mereka belum menerima ayat-ayat tersebut.

Allah berfirman,

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." **(adz-Dzaariyaat: 55)**

Dari ayat di atas, seolah-olah tanda keimanan seseorang adalah dapat mengambil manfaat dari zikir. Firman Allah swt.,

"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 45)**

Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang ingat kepada Allah SWT, merekalah yang takut akan ancaman-Nya, yaitu mereka yang beriman kepada hari akhirat. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(Qaaf: 37)**

Orang yang tidak berzikir adalah manusia yang tidak memiliki hati atau lalai. Firman Allah swt. dalam Al-Qur'an,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal." **(al-Anfaal: 2)**

Sepuluh, firman Allah swt.,

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)....'" **(al-Furqaan: 74)**

Ayat ini bermakna 'anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan yang taat kepada-Mu, sehingga pandangan kami tenang di dunia dan akhirat.' Imam al-Hasan ditanya tentang makna kata ***"qurrotu ainin"***, apakah ia di dunia atau di akhirat? Beliau menjawab, "Tidak di akhirat, namun di dunia." Maka adakah sesuatu yang lebih menyedapkan pandangan seorang mukmin dari pada ia melihat istri dan anaknya taat kepada Allah swt.. Demi Allah, hanya dengan memohon agar mereka dapat taat kepada Allah swt. maka suatu kaum akan sedap/sejuk hatinya.

Asal kata *qurrah* berarti 'salju'. Jika orang Arab merasa sakit akibat kepanasan maka untuk menyejukkan dirinya, mereka mempergunakan salju. Doa Nabi Ibrahim a.s.,

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." **(Ibrahim: 40)**

Sebelas, firman Allah swt.,

"...Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Furqaan: 74)**

Ada dua pendapat makna ayat ini, yaitu 'jadikanlah kami pemimpin yang diikuti', pendapat ini dilontarkan oleh Ibnu Abbas. Yang kedua; 'jadikanlah

kami makmum kepada orang yang bertakwa yang diikuti', pendapat ini dilontarkan oleh Mujahid. Berdasarkan pendapat yang terakhir, makna ayat ini menjadi terbalik, yaitu 'jadikanlah orang-orang yang bertakwa sebagai pemimpin kami'.

Ibnu Katsir mengomentari pendapat yang pertama, 'jadikanlah kami orang yang memberikan petunjuk bagi orang-orang yang Engkau beri hidayah' guna mengajak kepada kebaikan, sehingga mereka akan lebih senang jika ibadah mereka diteruskan anak-anak dan cucunya. Dan hendaknya hidayah yang mereka dapatkan dapat menyebar dengan membawa manfaat kepada yang lainnya. Yang demikian itu lebih banyak ganjaran dan lebih baik tempat berlindungnya.

Dalam kitab *Shahih Muslim*, Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Jika anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya."

Allah swt. berfirman,

"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu).'" (al-Furqaan: 75-77)

Maksudnya, ukuran dan takaran kedudukanmu di sisi Allah swt. hanya dengan iman dan ibadah serta tauhidmu kepada-Nya.

"... padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)." (al-Furqaan: 77)

Makna ayat ini adalah seruan bagi kaum kafir pendusta. Dusta yang mereka kerjakan akan menghasilkan azab yang pasti menimpa mereka di dunia yaitu akhir hidupnya akan menjadi tragis. Lalu siksa itu berlanjut hingga akhirat.

Inilah sifat-sifat hamba Allah sebagaimana yang terurai dalam definisi-definisi di atas. Barangsiapa bisa mewujudkan semuanya, maka tidak ada jalan bagi setan untuk mengganggu dan mengusiknya, dan tentunya ia akan menjadi hamba yang *mukhlis* (ikhlas) kepada Allah swt..

Kita akhirkan pembahasan ini dengan menyebutkan terapi yang dapat membantu kita dalam rangka menaklukkan setan guna mencapai tempat *ubudiyah* sempurna yang tertuju kepada Allah swt. semata.

1. Berlindung kepada Allah dari godaan setan. Allah swt. berfirman,

   "Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-A'raaf: 200)**

   "Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu'minuun: 97-98)**

   Rasulullah saw. mengajarkan kita, jika memasuki kamar mandi hendaknya kita mengucapkan,

   "Aku berlindung kepada Allah swt. dari keburukan dan segala kejelekan." **(HR imam yang enam dari Anas bin Malik)**

2. Terus-menerus berzikir kepada Allah karena zikir kepada Allah dapat menolak setan.

   "Setan bertengger dalam hati setiap anak Adam. Sehingga, jika ia berzikir kepada Allah swt., maka setan tidak akan berdaya, namun jika ia lalai maka setan akan kuasa untuk menggodanya." (HR Hakim dan Tirmidzi)

3. Membedakan bisikan setan serta mengetahui gangguan/godaannya. Para ulama yang mengetahui masalah hati memiliki perkataan yang bermanfaat mengenai masalah ini.

   Syekh Ahmad az-Zaruq mengatakan bahwa perkara membedakan desiran hati adalah salah satu hal penting bagi orang-orang yang ingin mendekatkan diri pada Allah swt., guna melenyapkan gangguan-gangguan di dalam hati. Maka selayaknya bagi mereka yang baru meniti proses mendekatkan diri pada Allah swt. untuk memperhatikan masalah tersebut.

   Desiran hati itu ada empat, ***rabbani***, tanpa perantara (atau dengan ilham), ***nafsani***, ***malaki***, dan ***syaithani***. Seluruhnya berjalan sesuai dengan kekuasaan Allah swt. dan kemauan serta pengetahuan-Nya.

   Rabbani, tidak ada goncangan dan goyangan, seperti halnya ***nafsani***. Keduanya berlaku pada hal-hal yang disukai dan yang tidak disukai. Yang berkenaan dengan ketauhidan yang murni, itulah ***robbani***. Dan yang berlangsung pada tempat-tempat syahwat, itulah ***nafsani***. Apa yang sesuai dengan landasan syariat dan tidak berlaku hukum pengecualian (***rukhsah***) dan hawa nafsu dinamakan ***rabbani***, selainnya dinamakan ***nafsani***.

   Rabbani, akan diikuti setelahnya suatu perasaan sejuk dan kelapangan dada. Sedangkan ***nafsani*** diikuti setelahnya dengan perasaan kering dan tekanan jiwa/depresi. Keadaan desiran hati ***rabbani*** bagaikan suasana fajar berkilauan yang selalu bertambah jelas, sedangkan ***nafsani*** seperti kayu jika ia tidak lapuk/berkurang paling tidak ia tetap dalam keadaannya semula.

Adapun yang *al-malaki* dan *asy-syaithani*, keduanya tidak memiliki keyakinan. *Al-malaki* hanya mendatangkan kebaikan, sedangkan *asy-syaithani* kadang mendatangkan kebaikan namun setelahnya membuat kesulitan/masalah. Keduanya dibedakan, bahwa *al-malaki* didukung dengan dalil-dalil dan disertai dengan perasaan lapang dada dan semakin dimantapkan dengan zikir, pengaruhnya seperti gelapnya waktu subuh, ia memiliki ruang tembus.

Berbeda dengan *asy-syaithani*, ia akan lemah jika dengan zikir, akan buta terhadap dalil dan argumen (Al-Qur`an). Setelahnya diikuti perasaan yang panas disertai dengan rasa menyala, luapan, sempitnya hati, dan bagaikan penyakit dalam satu waktu. Bisa jadi setelahnya menimbulkan kemalasan.

Desiran hati *asy-syaithani* bersumber dari bagian kiri hati, *al-malaki* dari sebelah kanan, *an-nafsani* dari belakang, sedangkan *ar-rabbani* dari depan. Untuk membuktikan perkara ini cukup dengan perasaan. Para ulama mengatakan siapa yang mengetahui (sumber) segala apa yang masuk ke dalam perutnya, maka ia mengetahui apa yang terlintas dalam dirinya.

Dengan ini, kita telah selesai memaparkan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa seperti yang tertera dalam Al-Qur`an sebagai suatu usaha memperkenalkan karakter mereka. Lalu, kita melangkah pada pasal ketiga tentang pembahasan jalan menuju takwa.

* * *

3) Jalan untuk Mencapai Takwa

Kita telah melihat bahwa esensi takwa diawali dengan iman pada yang gaib, sampai kepada status iman sebagai etika dalam kehidupan, dan orientasi kepada Allah swt..

Pada hakikatnya, takwa merupakan *malakah* 'sifat yang kokoh' dalam hati. Jika *malakah* bersemayam dalam hati, jasad akan menempuh jalan dan metode Allah swt..

"Dalam jasad ada sepotong daging, jika ia baik, niscaya seluruh jasad akan menjadi baik pula, dan jika ia rusak, maka seluruh jasad akan menjadi rusak, itulah hati." **(HR Bukhari dan Muslim, dari Abu Abdullah an-Nu'man bin Basyir)**

Dengan demikian, mendapatkan atau menciptakan *malakah* dalam hati menjadi dasar utama. Jika seorang manusia berhasil mendapatkannya, maka akan muncul secara otomatis pengikut-pengikutnya. Misi kita dalam pembahasan ini adalah menerangkan jalan yang membuat manusia bisa mewujudkan ketakwaan dalam dirinya. Kita akan berusaha untuk tetap mengikat diri kita dengan ikatan integral, dengan nash-nash Al-Qur`an dan Sunnah. Tatkala Allah menjadikan takwa sebagai tempat bergantung

keselamatan manusia di sisi-Nya, Dia telah menerangkan dan merincinya, yang tidak bisa lagi ditambah-tambah. Bisa saja dalam pembahasan ini ada beberapa intervensi, dan itu kembali kepada adanya keterikatan dalam pembahasan masalah-masalah takwa satu sama lain. Kita berharap kepada Allah, pembahasan ini cukup bagi orang-orang yang menginginkan Allah sebagai tujuannya, dengan mengedepankan takwa.

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan daripada kamulah yang dapat mencapainya." **(al-Hajj: 37)**

a) Jalan pertama

"Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur`an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar Al-Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." **(Thaahaa: 113)**

"Hai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yunus: 57)**

Dalilnya adalah firman Allah swt., *"wa syifaa-un limaa fis shudur"* (dan obat penyembuh terhadap apa yang terdapat dalam dada). Dan, yang ada dalam dada adalah hati.

"...Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." **(al-Hajj: 46)**

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengah berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." **(Shaad: 29)**

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci." **(Muhammad: 24)**

"...Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya kepada manusia, agar mereka bertakwa." **(al-Baqarah: 187)**

Dari ayat-ayat di atas, kita dapat melihat bahwa dengan membaca kitab Allah swt. disertai dengan *tadabbur* (perenungan dan perhatian penuh pada makna-maknanya) adalah jalan untuk mencapai takwa, *"agar mereka bertakwa"* dengan beriman terlebih dahulu. Dalam awal pembahasan takwa, korelasi antara iman dan Al-Qur`an, *"Kunnaa nu'tal-iman qablal-Qur`an* (*Kami telah diberikan keimanan [lebih dahulu] sebelum diberikan Al-Qur`an*)." **(HR Thabrani)** Jika dasar iman telah ada, sedangkan di dalam hati ada penyakit, maka kitab Allah adalah penyembuhnya. Jika hati telah sehat, maka terwujudlah ketakwaan, yaitu bagi orang yang telah memiliki dasar iman. Adapun orang kafir dan munafik tidak akan bisa mengambil manfaat dari

kitab Allah. Namun ada segelintir dari kaum sufi, yang bukan termasuk golongan *muhaqqiqin*, berpendapat bahwa kitab Allah bukan penyembuh penyakit-penyakit hati. Ini merupakan sifat berlebihan dalam menjauh dari *tahqiq*. Akan tetapi, golongan *muhaqqiqin* dari kaum sufi mengatakan bahwa kitab Allah adalah jalan sempurna untuk sampai kepada Allah.

Oleh karena itu, termasuk di antara wirid-wirid harian kaum muslimin yang teratur, adalah membaca Al-Qur`an.

(1) Kadar Wirid

Ustadz al-Banna mengatakan,

"Situasi dan kondisi setiap manusia berlainan. Oleh karena itu, kadar wirid tidak ditentukan. Hal itu bergantung pada kemampuan setiap pribadi. Namun yang penting, jangan sampai terlewatkan satu hari tanpa pernah membaca kitab Allah swt.. Kita akan menyebutkan pembagian wirid Qur`ani menurut ulama-ulama salaf yang saleh sebagai contoh.
Jangka waktu minimal untuk menamatkan (khatam) Al-Qur`an adalah tiga hari. Ulama salaf tidak menyukai seseorang mengkhatamkan dalam waktu kurang dari tiga hari. Maksimalnya adalah satu bulan. Mereka mengatakan, 'Dengan mengkhatamkan Al-Qur`an dalam waktu kurang dari tiga hari adalah ketergesa-gesaan yang tidak membantu untuk memahami dan merenungi maknanya. Sedang menamatkannya dalam waktu yang lebih dari sebulan, adalah pemborosan dalam meninggalkan bacaan.' Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash bahwa Rasulullah saw. bersabda,

'Orang yang membaca (menamatkan) Al-Qur`an dalam waktu kurang dari tiga hari, tidak memahami (isi)nya.' **(HR Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Maajah)**

Batas pertengahan dalam menamatkan Al-Qur`an adalah setiap seminggu sekali. Demikianlah yang dilakukan oleh sekelompok sahabat--ridha Allah atas mereka--seperti Utsman, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab.

Utsman r.a. selalu membuka malam Jumatnya dengan membaca surah al-Baqarah sampai surah al-Maa`idah, malam Sabtu dengan surah al-An'aam sampai Huud, malam Ahad dengan surah Yusuf sampai Maryam, malam Senin dengan surah Thaahaa sampai Thaa-siim-miim, Musa dan Fir'aun (yakni al-Qashash), malam Selasa dengan surah al-Ankabuut sampai Shaad, dan malam Rabu dengan surah at-Tanzil sampai ar-Rahman, serta malam Kamis menamatkan yang tersisa.

Ibnu Mas'ud r.a. mempunyai kiat pembagian yang berbeda dalam jumlah surah, dan menamatkannya setiap minggu. Terdapat banyak cara pembagian bacaan dalam setiap minggu. Namun, pembagian tersebut

bukanlah merupakan ketentuan, melainkan sekadar untuk diikuti dan mana yang lebih disenangi. Bagi kita diberikan kebebasan untuk membaca sesuai kemampuannya, dengan tidak melewatkan suatu hari tanpa melakukan bacaan. Jika bukan termasuk *ahlul qiraah* (tidak bisa membaca Al-Qur`an), maka hendaklah ia berusaha mendengarkan atau menghafal beberapa surah yang dibacakan kepadanya, setiap ada kesempatan.

(2) Etika Tilawah (Membaca Al-Qur`an)

Di antara etika tilawah adalah terus berusaha untuk tadabur dan tafakur (memperhatikan dan merenungi makna kandungannya). Ini merupakan tujuan pertama dari tilawah. Allah swt. berfirman,

'Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengah berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.' **(Shaad: 29)**

Yang termasuk etika tilawah adalah memperhatikan hukum-hukum tajwid. Seorang harus melafalkan huruf-huruf sesuai dengan *makhraj*-nya (tempat keluarnya), dan melaksanakannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya, seperti memanjangkan yang panjang, mendengungkan yang seharusnya didengungkan, men-*tafkhim* (menebalkan) yang tebal, dan menipiskan yang tipis, dan seterusnya.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

'Al-Qur`an ini diturunkan dengan kedukaan, maka jika kalian membacanya, hendaklah kalian menangis, jika kalian tidak bisa menangis, bacalah dengan suara yang seperti menangis. Dan bersenandunglah (yakni bacalah dengan suara yang merdu) dengan Al-Qur`an karena barangsiapa yang tidak bersenandung dengan Al-Qur`an, bukanlah dari golongan kami.' **(HR Ibnu Maajah)**

Yang dimaksud dengan bersenandung adalah melantunkan dengan suara sedih dan pilu, dan menampakkan kekhusyuan yang disertai dengan tajwid. Jabir mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

'Di antara orang yang paling bagus suaranya dalam membaca Al-Qur`an, adalah orang yang jika kalian mendengarkannya, kalian menganggapnya takut pada Allah.' **(HR Ibnu Maajah)**

(3) Majelis untuk Mendengarkan

Di antara wirid-wirid qur`ani adalah berkumpul untuk mendengarkan kitab Allah swt. dari orang yang merdu dan indah dalam bacaannya. Dan kepada qari (yang membaca) hendaknya membaca dengan bacaan yang lepas dengan memperhatikan etika-etika yang telah lalu. Kepada para pendengar, hendaklah mereka diam sambil memperhatikan dan

merenungi makna-maknanya, dan berada pada puncak kekhusyuan, penghormatan dan pengagungan terhadap kitab Allah swt., dan berusaha menghadirkan atau mengingat ayat yang mulia,

'Dan apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat rahmat.' **(al-A'raaf: 204)**

Para sahabat Rasulullah saw. jika mendengarkan Al-Qur'an, seolah-olah di atas kepala mereka bertengger seekor burung. Para syekh Mekah, dari orang-orang yang saleh, jika mereka ingin ber-*tazakkur* (mengadakan zikir qur'ani), mereka datang kepada asy-Syafi'i r.a., seorang yang bagus bacaannya. Asy-Syafi'i lalu membacakan dan mereka mendengarkan. Orang-orang tidak pernah melihat orang yang lebih banyak menangis selain mereka, dalam kondisi tersebut; yakni tatkala mereka mendengarkan,

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui." **(al-Maa'idah: 83)**

Disunnahkan, jika kebetulan dalam majelis, hadir *ahlul ilmi* (dari ulama), hendaknya para ulama menerangkan secara ringkas kepada anggota majelis, maksud dan kandungan ayat-ayat yang dibacakan.

(4) Wirid Hafalan

Disunnahkan juga, di antara wirid-wirid qur'ani, seorang muslim untuk berusaha semampunya menghafal Al-Qur'an. Hendaklah ia memprogram dirinya setiap hari untuk menghafal satu atau beberapa ayat sesuai dengan kemampuannya dengan hafalan yang baik. Dengan tahapan ini, ia mampu menghafal banyak kitab Allah swt..

Di dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Dzar,

'Hai Abu Dzar, kamu pergi pagi-pagi mempelajari satu ayat dari kitab Allah, lebih baik bagimu dari pada shalat seratus rakaat.' **(HR Ibnu Maajah)**

Berusahalah, wahai saudaraku, untuk memenangkan keutamaan ini. Kita mohon kepada Allah untuk menjadikan kami dan kamu termasuk *ahlul-Qur'an*. Sehingga dengan itu, kita akan menjadi *ahlu Allah* dan orang-orang pilihan-Nya. Kepada Allahlah kita berserah diri dan Dia adalah sebaik-baik tempat bertawakal."

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 153)**

"Dan Al-Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertawakallah, agar kamu diberi rahmat. (Kami turunkan Al-Qur`an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, 'Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.' Atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka.' Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat...." **(al-An'aam: 155-157)**

Membaca Al-Qur`an sewajarnya dibarengi dengan mengikuti jalannya. Maka, pada saat itulah terwujud takwa. Jika seseorang membaca Al-Qur`an, namun jalan yang dia tempuh bukan jalan Al-Qur`an, dari mana ketakwaan itu akan datang padanya?

Sungguh aneh jika seorang komunis yang berjalan di jalur Marxisme, namun orang-orang tetap menganggapnya sebagai seorang muslim. Dari mana keislamannya, sementara ia tidak menerima hukum Al-Qur`an? Atau, jika kita mendapatkan seorang yang menempuh jalan yang dibuat oleh seorang Nasrani atau Yahudi, orang yang sesat, orang munafik, atau fasik, maka orang ini tidak akan mendapat bagian dari takwa. Sesungguhnya, ayat ke-153 surah al-An'aam di atas telah menyatakan dengan transparan tentang hal ini.

Dengan demikian, seorang manusia tidak dianggap bertakwa selama tidak konsisten dalam segala aspek kehidupannya dengan kitab Allah, baik berupa aktivitas politik, sosial, keilmuan, maupun moral. Dalam semua aspek kehidupannya, dia serahkan segalanya kepada Allah, menginginkan apa yang ada pada-Nya, berpaling dari segala kemewahan, syahwat, kenikmatan, atau keinginan yang bertentangan dengan kitab Allah.

"Tiadalah beriman seseorang dari kalian sampai adanya hawa nafsunya mengikut kepada apa yang aku bawa." **(Hadits hasan sahih)**

Hendaklah seorang manusia menguraikan dan menganalisis amalannya dengan menggunakan neraca ini, agar ia mengetahui posisinya dalam takwa. Rasululah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang menyukai untuk dicintai oleh Allah dan rasul-Nya, maka hendaklah ia melihat, apabila ia mencintai Al-Qur`an, maka ia mencintai Allah dan rasul-Nya."

"...Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa." **(al-Baqarah: 187)**

Ayat-ayat Allah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah nasihat.

"Al-Qur`an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta

pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 138)**

Pemahaman terhadap Al-Qur'an adalah yang pokok, dan tadabur adalah tanda kesiapan hati untuk menerima kebaikan.

"Maka apakah mereka tidak mentadaburi (memperhatikan) Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" **(Muhammad: 24)**

Dengan keimanan, pemahaman makna-makna kitab Allah, dan mengambil pelajaran dengannya, akan mewujudkan ***malakah*** atau naluri takwa serta efek-efeknya.

Dengan kita mengetahui makna-makna ini, maka kita bisa mengetahui sebab utama para sahabat termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bertakwa. Sementara sekarang ini, kita tidak mendapatkan orang-orang yang bertakwa kecuali sedikit. Sesungguhnya kesibukan utama para sahabat adalah Al-Qur'an. Sementara orang-orang Islam sekarang, baik ulama ataupun penuntut ilmu, telah disibukkan dengan dunia sehingga melupakan Al-Qur'an.

Kondisi tersebut berpengaruh sampai ke golongan awam. Sehingga, tidak ada tilawah, tidak ada pemahaman, dan tidak ada tadabur. Maka apakah yang ada dibalik semua itu, kalau bukan kekerasan hati, kelabilan keyakinan, dan kekurangtakwaan?

b) Jalan kedua

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka balasan ketakwaan mereka." **(Muhammad: 17)**

Ayat ini menjelaskan bahwa takwa adalah karunia dan anugerah dari Allah. Tiada ketakwaan kecuali setelah mendapat petunjuk. Untuk mendapat petunjuk membutuhkan usaha. Usaha ini disebutkan dalam ayat,

"Dan orang-orang yang berjihad atau berusaha untuk (mencari keridhaan) Kami, sungguh Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...." **(al-'Ankabuut: 69)**

Petunjuk ke arah jalan takwa tidak akan terjadi, kecuali patuh kepada kitab Allah.

"... Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah, Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa'idah: 15-16)**

Mujahadah atau jihad untuk mencapai hidayah, terikat dengan kitab Allah

dan Sunnah Rasulullah saw.. Semua bentuk yang bisa mengeluarkan mujahadah dari konotasi ini berarti keluar dari mujahadah itu sendiri.

"Barangsiapa yang berpaling dari Sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku." **(HR Bukhari, Muslim, dari Anas r.a.)**

Petunjuk itu berawal dari iman kepada Allah. Allah swt. berfirman,

"...Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya...." **(at-Taghaabun: 11)**

Mujahadah untuk mencapai keimanan ini, tersimplifikasi dengan berpikir (tafakkur) dan berzikir.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah di saat berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, (seraya mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'" **(Ali Imran: 190-191)**

Siapa yang tidak memadukan antara zikir dan pikir maka hatinya akan jauh dari esensi iman yang hidup dan waspada. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menyerupakan orang yang melupakan Allah dengan orang mati,

"Perumpamaan orang yang mengingat Allah dengan orang yang tidak mengingat-Nya, adalah seperti perumpamaan orang hidup dengan orang mati." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Amalan yang paling agung, yang di dalamnya berpadu zikir dan pikir, adalah membaca Al-Qur`an yang disertai dengan tadabur. Al-Qur`an adalah zikir.

"Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah zikir atau pelajaran dan kitab yang memberi penerangan." **(Yaasiin: 69)**

Al-Qur`an menarik perhatian akal manusia kepada semua hal yang pantas untuk dipikirkan padanya, dan kepada apa yang pantas untuk dicapai oleh pemikirannya. Qira'ah atau bacaan yang paling besar pengaruhnya adalah jika dibaca ketika melakukan shalat malam.

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." **(al-Muzzammil: 6)**

Naasyi'atal-lail, yakni ibadah yang muncul dan terjadi di waktu malam. *Asyaddu wath'an,* yakni lebih kuat dan lebih kokoh bagi kaki dalam melakukan ibadah. *Aqwaamu qiilan,* yakni bacaan yang paling berkesan karena kehadiran hati.

Tujuan dari mujahadah adalah untuk mencapai suatu kondisi hati, yaitu hati yang digelari "*saliiman*" (bersih).

"Di hari di mana harta dan anak-anak tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(asy-Syu'araa': 88–89)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Hati itu ada empat macam: hati yang ajrad (suci; tidak ada kecurangan) di dalamnya seperti ada pelita yang memancar; dan hati yang aghlaf (tertutup dari kebenaran) yang terikat dalam bungkusannya; dan hati yang mankuus; serta hati yang mushfah. Maka hati yang ajrad adalah hati seorang mukmin, dan pelita di dalamnya adalah cahayanya. Dan hati yang aghlaf, adalah hati orang kafir. Adapun hati yang mankuus, adalah hati seorang munafik murni, yang mengetahui (keimanan) lalu mengingkari. Dan hati yang mushfah, adalah hati yang di dalamnya bercampur keimanan dan kemunafikan (hati bermuka dua); perumpamaan keimanan yang ada di dalamnya adalah seperti pohon yang disirami dengan air bersih; dan perumpamaan kemunafikan yang ada di dalamnya adalah seperti luka yang disuplai dengan nanah dan darah. Bila ada salah satu dari kedua zat tersebut (yakni: zat air serta zat nanah dan darah) yang mengalahkan yang lain, maka itulah yang akan mendominasi hati tersebut." **(HR Ahmad)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Jika seorang hamba melakukan suatu dosa, akan tertitik satu noda hitam dalam hatinya. Jika dia mencabutnya dan meminta ampun serta bertobat, hatinya akan kembali bersih mengkilap. Namun, jika dia kembali mengulangi, noda hitam tersebut akan terus bertambah, sampai akhirnya akan menutupi hatinya, yaitu 'ar-raan' (penutup) yang disebutkan oleh Allah ta'ala." **(HR Ahmad dan Tirmidzi)**

Yang beliau maksudkan dengan *"ar-raan"* yang disebutkan oleh Allah ta'ala, adalah ayat dalam surah al-Muthaffifin,

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang mereka usahakan itu menutupi hati mereka." **(al-Muthaffifiin: 14)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Seorang mujahid adalah orang yang berjihad melawan nafsunya." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Hibban)**

Jiwa itu akrab dengan kesantaian, kemalasan, syahwat, keenakan, dan kenikmatan. Semua kondisi ini, bertentangan dengan *taklif.* Karena itulah, surga berada di ujung yang berlawanan,

"Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci (oleh nafsu), dan neraka dikelilingi dengan hal-hal yang disenangi oleh syahwat." **(HR Muttafaq 'alaih dari Abu Hurairah)**

Kita harus mengerahkan tenaga dan berusaha untuk mengalahkan hawa nafsu, sampai ia bisa serasi dengan *taklif.*

"Tiadalah seorang dari kalian beriman, sampai adanya hawa nafsunya mengikuti atau tunduk terhadap apa yang aku bawa (yakni: ajaranku)." **(HR an-Nawawi)**

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya." **(an-Naazi'aat: 40-41)**

Menyibukkan jiwa selamanya dengan *taklif* (tugas-tugas agama) atau dengan kebaikan bisa membersihkan dari segala kotoran-kotoran. Jika kamu tidak menyibukkan jiwa atau nafsu dalam kebaikan, ia akan menyibukkanmu dalam keburukan.

Pertama adalah menjalankan ibadah-ibadah fardhu: shalat, zakat, silaturahmi, jihad, meninggalkan yang haram, berperilaku baik, meninggalkan makhluk, atau mewujudkan akhlak mulia. Setelah itu, melaksanakan yang sunnah: zikir, ibadah sunnah, menghadiri jenazah. Tujuan yang sempurna kepada Allah adalah dengan mujahadah. Penting kita mengalihkan perhatian kepada suatu masalah, yaitu adanya sebagian orang tenggelam dalam melakukan mujahadah atau jihad dengan merealisasikan sunnah dan mengorbankan yang fardhu, sehingga mereka menyia-nyiakan satu fardhu ataupun lebih dari satu. Sebagian yang lain melupakan sama sekali untuk berjihad melawan nafsu mereka, dengan hanya menghabiskan waktunya pada salah satu sisi Islam. Semua itu bukan termasuk jalan Islam.

Sesuatu yang lain, yang kami ingin menarik perhatian padanya adalah zikir kepada Allah, atau mengingat-Nya merupakan roh pelaksanaan *taklif-taklif* agama secara keseluruhan, baik ibadah fardhu ataupun sunnah.

"...Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku...." **(Thaahaa: 14)**

"...Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan." **(al-Hajj: 28)**

"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu...." **(al-Baqarah: 185)**

Perbuatan yang dilakukan karena Allah adalah yang diiringi dengan mengingat Allah swt. dengan mengharapkan keridhaan-Nya.

Dengan mengaktualisasikan makna ini, kita telah sampai kepada suatu kondisi, di mana setan tidak akan bisa menemukan jalan menuju pada kita, dengan izin Allah. Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Setan itu mendekam di atas hati anak Adam, jika hatinya mengingat Allah ta'ala, setan akan bersembunyi, dan jika hatinya lalai, maka setan akan membisik-bisik."

Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." **(al-A'raaf: 201)**

"Yang telah ditetapkan terhadap setan bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka." **(al-Hajj: 4)**

"...Sesungguhnya setan adalah musuh bagi kamu, maka ambillah dia sebagai musuh juga." **(Fathir: 6)**

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." **(an-Nahl: 98, 99)**

Pelaksanaan shalat pada waktunya secara berjamaah, tidak akan bisa berkelanjutan tanpa mujahadah. Kepatuhan kita kepada para pemimpin kebenaran dengan hak, tidak akan bisa diterima oleh jiwa kecuali dengan mujahadah. Dari awal Islam sampai akhir, harus ada mujahadah terhadap jiwa atau nafsu. Tidak ada mujahadah tanpa niat, dan tidak ada niat kecuali dengan mengingat Allah, dan tidak bisa mengingat kecuali dengan selalu berzikir. Pada saat itulah terwujud takwa.

Jika kita ingin mensimplifikasikan jalan ini, kita mengatakan bahwa mujahadah bisa menurunkan hidayah atau petunjuk,

"Dan orang-orang yang berjihad atau berusaha untuk (mencari keridhaan) Kami, sungguh Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...." **(al-'Ankabut: 69)**

Hidayah mendatangkan ketakwaan,

"Dan, orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya." **(Muhammad: 17)**

Jenis-jenis mujahadah yang paling penting adalah yang bisa membuat Allah mengeluarkan kita dari kegelapan kepada cahaya yang terang. Yang utama adalah: shalat berjamaah, memperbanyak shalawat kepada Rasulullah saw., bersabar, senantiasa berzikir kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sehingga naluri takwa akan menjadi kokoh. Amal akan menjadi suatu kebiasaan dan perilaku baik menjadi hal yang mudah, sebagaimana hati menjadi hidup.

Tanda kesuksesan manusia dalam membersihkan diri atau jiwa, yakni berjihad terhadap jiwa dan mengaktualisasikan ayat-ayat yang termaktub dalam awal surah al-Mu'minuun, dengan dalil firman Allah ta'ala,

"Sungguh telah menang orang-orang yang beriman." **(al-Mu'minuun: 1)**

Di dalam ayat lain, Allah menggantungkan keberuntungan pada pembersihan jiwa, Allah berfirman,

"Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwanya itu. Dan sungguh merugi orang-orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 7-10)**

Kami merasa perlu memaparkan makna dari ayat-ayat tersebut.

Beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu;

1. orang-orang yang khusyu dalam shalatnya,
2. orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,
3. orang-orang yang menunaikan zakat,
4. orang-orang yang menjaga kemaluan mereka, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Mereka tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka adalah orang-orang yang melampaui batas.
5. orang-orang yang memelihara amanah (yang dipikulnya) dan janji-janjinya.
6. orang-orang yang memelihara shalatnya.

Mereka adalah orang-orang yang akan mewarisi (yakni) yang akan mewarisi surga firdaus, dan mereka kekal di dalamnya. (lihat surah al-Mu'minuun: 1-11)

Jika salah satu dari sifat tersebut tidak ada, pertanda bahwa jiwa belum bersih dan belum mecapai derajat takwa, serta masih membutuhkan mujahadah.

Neraca untuk mengukur kesucian jiwa adalah sifat-sifat tersebut. Bila sifat-sifat di atas telah menjadi moral dan karakter pada jiwa, maka datang kepadanya dengan tanpa rasa berat, melainkan dengan rasa ikhlas, tanpa rasa sombong, bangga diri, dan riya. Pada saat itu, jiwa telah suci dan bersih. Manusia telah berhasil berjihad melawannya.

Kita akan memaparkan batasan-batasan dari enam sifat di atas, agar kita bisa mengetahui sejauh mana kita sampai dalam menyucikan jiwa.

1. *"Yaitu orang-orang yang khusyu dalam shalatnya."* **(al-Mu`minuun: 2)**
   Allah telah mendefinisikan orang-orang yang khusyu dalam firman-Nya,

   "Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." **(al-Baqarah: 45, 46)**

   Selama tidak jelas bagi diri seorang manusia akan kembalinya kepada

Tuhannya dan pertemuan dengan-Nya, maka ia tidak akan khusyu.

Fenomena kekhusyuan dalam shalat dan dampak-dampaknya, dapat dilihat pada nash-nash yang mengisyaratkannya.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Mutharrif dari bapaknya, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah saw., sementara di dadanya terdengar suara desisan seperti desisan penggilingan, akibat menangis."

Dalam riwayat Nasa'i, "Sementara dalam perutnya ada suara desisan seperti desisan ketel."

Thabrani meriwayatkan dalam *al-Kabir* dari al-A'masi, mengatakan, *"Adalah Abdullah–yakni Ibnu Abbas–jika ia shalat, seperti layaknya pakaian yang dihamparkan."*

Tirmidzi meriwayatkan, dari Fadhl bin Abbas, dari Rasulullah saw.,

"Shalat adalah dua-dua rakaat (yakni: setiap dua rakaat ada tasyahhud), kemudian kamu angkat kedua tanganmu kepada Tuhanmu dengan menghadapkan telapaknya ke arah wajahmu, dan kamu mengatakan, 'Ya Rabb, ya Rabb.' Barangsiapa yang tidak melakukan hal tersebut, ia begini dan begini. Dan dalam riwayat yang lain, 'Barangsiapa yang tidak melakukan hal itu, maka itu adalah pengurangan.'"

"(Apakah kamu, hari orang musyrik, yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran." **(az-Zumar: 9)**

"...Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas wajah mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi. Dan mereka menyungkur atas muka mereka, sambil menangis dan mereka bertambah khusyu." **(al-Israa': 107–109)**

Dari kedua ayat tersebut, menjadi terang bagi kita tentang konotasi khusyu. Jika kita tidak menemukan dalam diri kita kekhusyuan ini, kewajiban kita untuk meningkatkan mujahadah. Esensi kekhusyuan sekarang telah menjadi hal yang langka dan hilang. Barangsiapa yang mencapainya, niscaya telah mencapai posisi yang tertinggi dalam Islam.

Thabrani dalam *al-Kabir* meriwayatkan, dari Abud-Darda, dari Rasulullah saw.,

"Hal yang paling pertama diangkat atau dicabut dari umat ini adalah kekhusyuan, sehingga tidak akan ada lagi terlihat orang yang khusyu."

Tingkatan paling rendah dari khusyu adalah kekhusyuan anggota badan dan paling tingginya adalah kekhusyuan hati. Kekhusyuan anggota badan

dalam shalat, tidak melihat ke arah langit, tidak menoleh, dan tidak bergerak kecuali dengan sangat darurat.

Diriwayatkan dalam Kutub as-Sittah, kecuali *al-Muwatha'*, dari Mu'aiqib, Nabi pernah ditanya tentang orang yang menyapu tanah tempat ia sujud, Nabi bersabda,

"Kalau kamu yang melakukannya, cukup sekali (yakni sekali sapuan)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i, dari Rasulullah saw.,

"Allah akan senantiasa memperhatikan seorang hamba yang sedang shalat, selama hamba tersebut tidak menoleh. Jika ia menoleh, Allah akan meninggalkannya."

Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa'i, meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Apa yang terjadi pada beberapa kaum di mana mereka mengangkat penglihatan mereka ke arah langit dalam shalat?" Ucapan beliau menjadi keras dalam hal itu, lalu beliau berkata, "Hendaklah mereka berhenti dari perbuatan tersebut, atau penglihatan mereka akan dirampas."

2. ***"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari al-laghwu (perbuatan dan perkataan yang tidak berguna)."*** **(al-Mu'minuun: 3)**

Telah disebutkan defenisi Ibnu Jarir Thabari tentang *al-laghwu*,

"*Al-laghwu*, dalam bahasa Arab, adalah semua perkataan dan perbuatan yang batil, yang tidak ada hakikat dan asalnya; atau sesuatu yang dianggap jelek. Celaan seorang manusia terhadap sesamanya dengan batil yang tidak ada esensi kebenarannya termasuk *al-laghwu*. Menyebutkan "nikah" dengan nama langsungnya (yakni: seperti mengatakan bersetubuh) yang dianggap sesuatu yang buruk atau tidak pantas di beberapa tempat, termasuk *al-laghwu*. Demikian pula pengagungan orang-orang musyrik terhadap tuhan-tuhan mereka yang batil, yang tidak ada kebenaran terhadap apa yang mereka agungkan sebagaimana mereka mengagungkannya, dan men-dengarkan nyanyian-nyanyian yang dianggap buruk oleh ahli agama, semua itu masuk dalam kategori makna *al-laghwu*."

Bisa saja satu sisi dari *al-laghwu* tersebut dibolehkan atau mubah. Akan tetapi, mujahadah membawa manusia untuk mengelevasi di atas yang mubah.

Termasuk dalam kategori *al-laghwu*, dari aktivitas kita sehari-hari, seperti mendengarkan radio, menonton televisi, membaca koran dan majalah, mendatangi pertunjukan, menghadiri klub malam, serta mengadiri acara-acara pesta, mengikuti falsafah dan pemikiran orang-orang kafir. Dan tidak ada dari ilmu empiris sekuler yang bisa diambil, kecuali jika kondisi menghendaki untuk mengetahui sesuatu dari ini semua, dengan cara menahan, mewaspadai, dan menyaring yang perlu.

3. *"Dan orang-orang yang menunaikan zakat."* **(al-Mu`minuun: 4)**
   Mereka menunaikan zakat harta. Mereka menunaikan hak harta mereka sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah.
4. *"Dan orang-orang yang menjaga kemaluan mereka. Kecuali terhadap istri-istri mereka, atau budak-budak yang mereka miliki; sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."* **(al-Mu`minuun: 5-7)**

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang ini tidak pernah sama sekali melakukan perzinaan.

Apa yang harus dilakukan oleh seorang manusia yang sedang bergejolak nafsu syahwatnya? Tidak ada alternatif lain baginya selain menikah. Secara politik ekonomi, wajib bagi orang-orang yang tidak memiliki harta dijamin pernikahannya, yaitu lewat zakat. Jika belum bisa dijaminkan, apakah solusinya? Jika alternatif yang dipilih adalah zina atau *liwath* (homoseksual) ataupun lesbian, maka tidak diragukan hal itu adalah haram.

Apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang nafsunya semakin tak terkendali, sementara ia belum mampu kawin? Apakah ia bisa melakukan masturbasi atau onani?

Rasulullah saw. bersabda,

> *"Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang sanggup untuk menikah dan menanggung biaya pernikahan maka kawinlah, karena perkawinan itu lebih menjaga pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah berpuasa, karena puasa itu adalah penawar dan pencegah nafsu baginya."* **(HR perawi yang lima)**

Para pemuda yang terbiasa berpuasa dan mengurangi makan, disertai dengan realisasi etika-etika puasa, dengan menyibukkan diri dalam ketaatan, seperti membaca Al-Qur'an dan berzikir, dan hidup di lingkungan orang-orang saleh, maka ia tidak akan merasakan gejolak nafsu seksual. Setan dekat dengan orang-orang yang menyendiri dan jauh dari orang yang bersama-sama.

Jika ia tidak mampu berpuasa atau meskipun sudah berpuasa, tetapi ia tetap dalam gejolak nafsu seksualnya, apakah ia boleh melakukan masturbasi?

Fuqaha muslimin, dalam masalah ini berbeda pendapat. Sebagian dari mereka mengharamkan dalam kondisi bagaimana pun. Fuqaha Hanafiah berpendapat jika orang tersebut telah sampai pada suatu kondisi dilema, apakah berzina ataukah bermasturbasi, maka tidak diragukan bolehnya baginya untuk melakukan masturbasi, namun dengan niat untuk menghilangkan syahwat, bukan dengan niat untuk memuaskan syahwat.

Sebagian yang lain membolehkan masturbasi secara mutlak. Sebagian

lagi menyebutkan bahwa kaum muslimin pada masa awal, yang lama perantauan dari keluarga mereka, di saat berperang, mereka melakukan hal seperti ini.

Tampaknya, persoalan ini berbeda-beda, tergantung pribadi, situasi dan kondisi. Seorang manusia lebih memahami keadaan dirinya, dan hendaklah seseorang waspada dalam agamanya. Para dokter pun masih berbeda pendapat dalam hal efek samping yang ditimbulkan oleh kebiasaan ini. Sebagian dari mereka membesar-besarkan mudharatnya, dan sebagian yang lain meniadakannya. Tidak diragukan, bahwa ini adalah kondisi yang tidak biasa jika dipergunakan untuk darurat. Maka, tidak ada mudharat dan tidak ada dosa, *wallahu a'lam*.

5. *"Dan orang-orang yang memelihara amanah (yang dipikulnya) dan janjinya."* **(al-Mu`minuun: 8)**

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad,

"Tidak ada iman bagi orang yang tidak memegang amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memelihara janji."

Kita telah membahas amanah yang ada kaitannya dengan janji. dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Abu Dawud:

"Tunaikanlah amanah terhadap orang yang memberimu amanah dan janganlah mengkhianati orang yang mengkhianatimu." **(HR Tirmidzi dan Abu Dawud)**

Amanah mempunyai dua makna: makna umum dan makna khusus.

Adapun amanah dalam makna umum adalah yang terkandung dalam ayat,

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." **(al-Ahzab: 72)**

Makna amanah di sini adalah *taklif* (tugas-tugas agama dari Allah). Manusia tidak akan menjadi *amin* (orang yang memegang amanah), kecuali jika menegakkan hak Allah dan hak rasul-Nya.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." **(al-Anfaal: 27)**

Barangsiapa tidak shalat, tidak mengeluarkan zakat, tidak berjihad, membuka rahasia orang-orang mukmin, berzina, minum khamr, maka ia adalah pengkhianat.

Amanah dalam pengertiannya yang spesifik, diisyaratkan oleh hadits-

hadits berikut.

Diriwayatkan oleh as-Syaikhani (Bukhari dan Muslim), Abu Dawud, dan Nasa'i dari Abu Musa bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Seorang al-khazin (orang yang diamanahkan menjaga harta) yang muslim yang memberikan (menyalurkan) apa yang diperintahkan kepadanya, maka ia memberikannya dengan sempurna dan lengkap, dengan jiwa yang ikhlas, maka ia membayarkannya kepada orang yang diinginkan oleh salah seorang yang bersedekah."

Diriwayatkan oleh Syaikhani dan Tirmidzi, dari Huzaifah, ia berkata,

"Nabi saw. menyampaikan kepada kami dua hadits (tentang amanah), aku melihat salah satunya, dan menanti yang lain. Beliau menyampaikan kepada kami, 'Amanah telah turun ke dalam akar hati para laki-laki, kemudian turun Al-Qur'an, maka mereka mengetahui dari Al-Qur'an dan mengetahui dari Sunnah.' Kemudian beliau menyampaikan kepada kami tentang pengangkatan (pencabutan) amanah, 'Seorang laki-laki tertidur maka dicabut amanah dari hatinya, lantas tinggallah bekasnya seperti bekas bintik-bintik. Kemudian ia tertidur lagi, lalu dicabut amanah dari hatinya, maka berbekas seperti bekas lepuhan, seperti batu panas yang kamu gulingkan di atas kakimu sehingga melepuh, maka kamu melihatnya membengkak sementara di dalamnya tidak ada apa-apa, (kemudian beliau mengambil kerikil dan menggulingkannya di atas kakinya), lalu manusia berpagi-pagi melakukan jual-beli. Maka hampir-hampir tak seorang pun yang menunaikan amanah. Sehingga dikatakan, 'Di bani fulan ada seorang laki-laki yang memegang amanah.' Sehingga dikatakan pada diri seseorang, 'Alangkah tabah dan sabarnya! Alangkah bagusnya! Alangkah berakalnya! Sedang di dalam hatinya tidak ada seberat biji sawi pun dari keimanan.'

Sungguh telah lewat padaku suatu zaman, di mana aku tidak mem-pedulikan dengan siapa aku melakukan transaksi jual-beli. Jika ia seorang muslim (kalau ia mau melakukan kecurangan), niscaya agamanya akan mengembalikan (hakku) padaku. Dan jika dia seorang Nasrani atau Yahudi; niscaya walinya (yang menguasainya) akan mengembalikan (hakku) padaku (jika ia berbuat curang). Adapun sekarang ini, aku tidak ingin melakukan transaksi jual-beli dengan seseorang dari kalian, kecuali si fulan dan si fulan (yakni orang-orang yang aku kenal baik kejujurannya).'"

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Jika adanya al-fay'u[16] telah diambil sebagai duwal[17], amanah sebagai ghanimah, dan zakat sebagai utang yang tak bisa dibayar, serta ilmu dipelajari

[16] Harta rampasan dari musuh yang didapat tanpa peperangan.

[17] Yang bisa didapat oleh sebagian kaum dan tidak didapat oleh sebagian yang lain.

bukan demi agama, seorang laki-laki tunduk pada istrinya, dan mendurhakai ibunya, merendahkan sahabatnya, menyingkirkan bapaknya, dan suara-suara menjadi keras di dalam masjid, suatu kabilah dipimpin oleh orang fasik dari mereka, dan yang mengepalai suatu kaum adalah yang terjelek dari mereka, seseorang dihargai karena ditakutkan kejahatannya, dan munculah penyanyi-penyanyi wanita dan pemain musik, dan khamr diminum, dan generasi terakhir dari umat ini mengutuk yang awal. Maka pada saat itu, hendaklah mereka menantikan angin merah, gempa, kehinaan, peralihan dari satu bentuk kebentuk lain, pelemparan, dan tanda-tanda kiamat, yang berkesinambungan seperti kalung manik-manik yang sudah usang, diputuskan talinya sehingga jatuh berkejar-kejaran."

Dalam hadits sahih,

"Setiap dari kalian adalah pemelihara dan setiap dari kalian bertanggung jawab atas peliharaannya; seorang pemimpin adalah pemelihara dan bertanggung jawab atas warganya; dan seorang laki-laki adalah pemelihara dalam keluarganya, dan mempertanggungjawabkan anggota keluarganya; dan seorang perempuan dalam rumah suaminya adalah pemelihara dan bertanggung jawab atas peliharaannya; seorang pembantu adalah pemelihara pada harta tuannya, dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaannya."

Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Dan seorang laki-laki adalah pemelihara pada harta bapaknya, dan ia bertanggung jawab atas peliharaannya. Kalian semua adalah pemelihara dan kalian semua bertanggung jawab atas apa yang kalian pelihara." (HR Syaikhani, Tirmidzi, dan Abu Dawud)

6. *"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."* **(al-Mu`minuun: 9)**
   Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Thabrani dalam *al-Kabir*, dari Hanzhalah al-Katib bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa memelihara shalat lima waktu, memelihara rukunya, sujudnya, dan waktu-waktunya, dan ia mengetahui bahwa shalat lima waktu tersebut adalah kebenaran dari sisi Allah, maka ia akan masuk surga." Atau beliau mengatakan, "Wajib baginya surga." Atau, "Haram baginya neraka."

Pada hakikatnya, dengan memelihara shalat, segala urusan manusia akan menjadi lurus. Ini tidak akan terjadi, kecuali dengan shalat berjamaah di masjid. Barangsiapa melakukan shalat lima waktu di masjid, maka shalatnya akan menjadi teguh, dan ibadahnya menjadi lurus, dan akan teratur mujahadahnya dalam zikir, membaca Al-Qur`an dan menghadap kepada Allah.

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Mu'minuun: 10-11)**

Kesuksesan kita dalam mengaktualisasikan aspek-aspek yang enam ini merupakan pertanda atas kesuksesan mujahadah kita. Selama ada satu dari hal tersebut yang tidak kita capai, atau kita tidak bisa menyempurnakannya, maka pertanda bahwa kita lalai. Seorang manusia hendaknya senantiasa berada dalam proses mujahadah terhadap dirinya sampai mati karena banyak kesibukan dan hal-hal yang bisa membuat kita lalai. Kita harus senantiasa beristigfar. Ketika di ambang pintu kubur, kita lebih butuh kepada hal-hal tersebut dan semacamnya, daripada waktu-waktu yang telah lalu. Kepada Allahlah tempat meminta pertolongan.

c) Jalan Ketiga

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkannya atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Dan barangsiapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." **(al-Baqarah: 183–185)**

Puasa adalah salah satu jalan dari berbagai jalan pengaktualisasian takwa. Takwa adalah jalan ke surga. Surga diliputi oleh hal-hal yang dibenci oleh nafsu, sedang syahwat adalah jalan neraka. Sementara puasa adalah simbol penguasaan terhadap syahwat.

Dalam hadits sahih,

"Neraka dikelilingi dengan hal-hal yang disenangi (oleh nafsu syahwat), sedang surga dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci (oleh nafsu)." **(HR Muttafaq 'alaih dari Abu Hurairah)**

"Semua amal perbuatan anak cucu Adam, satu perbuatan baik dilipatgandakan dengan sepuluh semacamnya, sampai tujuh ratus kali lipat. Allah berfirman, 'Kecuali

puasa, sesungguhnya puasa itu bagi-Ku, dan Aku yang akan memberinya pahala secara langsung, (karena adanya orang yang berpuasa) telah meninggalkan syahwat dan makanannya demi Aku.'" **(HR perawi yang lima)**

Dengan demikian, puasa adalah "sekolah" pemberantasan syahwat. Karena itu, puasa dalam timbangan adalah setengah kesabaran. Rasulullah saw. bersabda dalam hadits hasan,

"Puasa adalah setengah dari kesabaran."

Kesabaran dalam timbangan (*mizan*) Islam adalah setengah iman, sebagaimana yang termaktub dalam hadits yang dihasankan oleh sebagian *ahlul-hadits*,

"Sifat sabar adalah setengah dari iman." **(HR Abu Naim dan Al-Khatib)**

Berpuasa dianggap setengah sabar karena berpuasa adalah bersabar dari syahwat yang paling besar. Sabar merupakan setengah iman karena tidak ada iman kecuali membutuhkan kesabaran. Sabar tujuannya adalah takwa. Barangsiapa yang tidak nampak padanya buah dari puasa, maka ia belum mewujudkan hikmah dari puasa tersebut. Rasulullah saw. bersabda,

"Jika suatu hari seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah melakukan rafats (perkataan jelek; atau menggauli istri) dan janganlah berbuat keributan, jika seseorang mencela atau mengajak berkelahi, maka hendaklah ia mengatakan, 'Saya seorang yang berpuasa.'" **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Maajah, dari Abu Hurairah)**

Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Betapa banyak orang yang berpuasa, namun ia tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali lapar dan dahaga." **(HR Bukhari, Nasa'i, Abu Dawud, Tirmidzi, dari Abu Hurairah)**

Puasa ada yang fardhu dan dan ada yang sunnah. Fardhunya adalah puasa di bulan Ramadhan. Ramadhan adalah "sekolah" yang integral untuk memproduksi orang-orang bertakwa. Rasulullah saw. menetapkan sunnah-sunnah dalam Ramadhan yang semuanya dianggap jalan-jalan takwa. Barangsiapa yang melakukan shalat (yakni shalat tarawih atau malam) pada bulan Ramadhan secara keseluruhan, maka ia telah meraih puncak ketakwaan. Rasulullah menyunnahkan membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Beliau menganjurkan berinfak di jalan Allah dan menganjurkan melakukan shalat malam, menyunnahkan beritikaf (berdiam beribadah dalam masjid) pada sepuluh hari terakhir dari Ramadhan untuk melakukan ibadah. Ini semua merupakan jalan takwa. Barangsiapa masuk ke sekolah Ramadhan dengan menunaikan haknya dan melaksanakan etikanya, niscaya ia lulus dengan membawa sifat takwa pada Allah, dengan hati dan perilaku yang lurus.

Puasa sunnah, yaitu puasa pada hari Senin dan Kamis, puasa tiga hari dalam setiap bulan, puasa enam hari di bulan Syawwal, hari Arafah, Asyura serta sehari sebelum dan setelahnya. Berikut ini adalah pusaka-pusaka hadits Nabi dalam hal berpuasa, baik fardhu maupun sunnah.

1. Dari Sahal bin Sa'ad r.a., dari Nabi saw. bersabda,

   "Sesungguhnya di dalam surga itu ada satu pintu yang dinamakan ar-Rayyan, tempat masuk orang-orang yang berpuasa, di mana tidak akan masuk lewat pintu itu orang selain mereka. Dipanggil kepada mereka, 'Mana orang-orang yang berpuasa?' Mereka lalu berdiri. Tidak akan masuk lewat pintu itu orang selain mereka. Jika mereka semua telah masuk, pintu tersebut lantas ditutup, maka tidak ada orang yang bisa masuk darinya." **(HR Muttafaq 'alaih)**

2. Abu Sa'id al-Khudri r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   "Tiadalah seorang hamba yang berpuasa sehari di jalan Allah, kecuali Allah akan menjauhkan —berkat puasa itu— wajahnya dari neraka sejauh tujuh puluh kharif (musim gugur)." **(HR Muttafaq 'alaih)**

3. Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan hanya semata-mata karena Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu." **(HR Muttafaq 'alaih)**

4. Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   "Jika datang bulan Ramadhan, maka pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu." **(HR Muttafaq 'alaih)**

5. Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   "Puasa yang paling afdhal setelah Ramadhan adalah pada bulan Allah, yaitu Muharram. Dan shalat yang paling afdhal setelah shalat fardhu adalah shalat malam." **(HR Muslim)**

6. Aisyah r.a. berkata,

   "Nabi saw. tidak pernah puasa (sunnah) lebih banyak dari puasanya di bulan Sya'ban, beliau pernah puasa Sya'ban secara keseluruhan." Dan dalam riwayat yang lain, "Beliau selalu puasa pada bulan Sya'ban kecuali hanya sedikit." **(HR Muttafaq 'alaih)**

7. Dari Mujibah al-Baahiliyah, dari bapaknya, dari pamannya, bahwa pamannya ini pernah datang kepada Rasulullah saw. kemudian pergi musafir jauh. Lalu dia datang kembali setelah setahun–di mana kondisi dan bentuknya telah berubah–, dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mengenaliku?" Rasul berkata, "Siapakah kamu?" Dia menjawab, "Saya Al-Baahili, yang telah datang kepadamu setahun yang lalu." Nabi

berkata, "Apa yang telah membuatmu berubah, padahal dulu bentukmu bagus?". Dia menjawab, "Saya tidak pernah makan makanan sejak berpisah denganmu kecuali *balil* (buah kurma)." Nabi berkata, "Kamu telah menyiksa dirimu." Kemudian beliau berkata, "Berpuasalah pada bulan kesabaran (yakni Ramadhan) dan sehari dalam setiap bulan." Dia berkata, "Tambahkan padaku! Saya punya kekuatan." Nabi berkata, "Puasalah dua hari!" Dia berkata, "Tambahkanlah padaku!" Nabi berkata, "Puasalah tiga hari!" Dia berkata lagi, "Tambahkan padaku!" Rasul menjawab, "Berpuasa-lah dari yang haram dan tinggalkanlah; berpuasalah dari yang haram dan tinggalkan; berpuasalah dari yang haram dan tinggalkanlah." Beliau mengatakannya dengan tiga jari tangannya lalu menutupkannya kemudian membukanya (yakni jari tangannya tersebut). **(HR Abu Dawud)**

8. Ibnu Abbas r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   "Tiadalah di antara hari-hari yang amal saleh di dalamnya lebih disukai oleh Allah daripada hari-hari ini, (yakni hari-hari sepuluh ini). Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, tidak juga jihad di jalan Allah?' Rasulullah menjawab, 'Tidak juga jihad di jalan Allah, kecuali seorang laki-laki yang keluar membawa jiwa dan hartanya, terus tidak ada yang dia bawa pulang dari hal itu.'" **(HR Bukhari)**

9. Abu Qatadah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang puasa di hari Arafah. Beliau bersabda,

   "Puasa hari Arafah menebus (dosa-dosa) setahun yang lalu dan yang masih tersisa." **(HR Muslim)**

10. Ibnu Abbas r.a. berkata, *"Rasulullah saw. berpuasa pada hari Asyura dan menganjurkan untuk berpuasa padanya."* **(HR Muttafaq 'alaih)**
11. Abu Qatadah r.a. berkata bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah ditanya tentang puasa Asyura, beliau bersabda,

    "Bisa menebus dosa setahun yang lalu." **(HR Muslim)**

12. Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

    "Seandainya aku tinggal sampai tahun depan, niscaya aku akan berpuasa pada yang kesembilan (yakni Asyura)." **(HR Muslim)**

13. Abu Ayyub r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

    "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan, kemudian mengiringinya dengan puasa enam hari di bulan Syawwal, maka ia seperti berpuasa satu tahun." **(HR Muslim)**

14. Abu Qatadah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya tentang puasa hari Senin, beliau bersabda,

"Hari itu adalah hari di mana aku dilahirkan, dan hari di mana aku diutus, atau diturunkan wahyu kepadaku." **(HR Muslim)**

15. Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

    "Segala amal perbuatan dilaporkan pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka amalku dilaporkan ketika aku sedang berpuasa." **(HR Tirmidzi)**

16. Aisyah r.a. berkata,

    "Rasulullah saw. senantiasa memperhatikan puasa Senin dan Kamis." **(HR Tirmidzi)**

17. Abu Hurairah r.a. berkata,

    "Khalil-ku saw. telah mewasiatkan kepadaku tiga hal: berpuasa tiga hari setiap bulan, dan dua rakaat shalat dhuha, serta melakukan witir sebelum tidur." **(HR Muttafaq 'alaih)**

18. Abud-Darda r.a. berkata,

    "Kekasihku saw. telah mewasiatkan kepadaku tiga hal, yang saya tidak akan meninggalkannya sepanjang hidupku: puasa tiga hari dalam setiap bulan, shalat dhuha, dan tidak tidur sebelum melaksanakan shalat witir." **(HR Muslim)**

19. Abdullah bin Amr ibnul-Ash, berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

    "Berpuasa tiga hari dalam setiap bulan adalah seperti berpuasa sepanjang tahun." **(HR Muslim)**

20. Mu'adzah al-Adawiyah berkata bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah r.a., *"Apakah Rasulullah saw. selalu berpuasa setiap bulan tiga hari?" Aisyah berkata, "Ya, benar!" Aku berkata, "Pada hari apa dalam satu bulan beliau selalu berpuasa?" Aisyah menjawab, "Beliau tidak pernah menjadikan perhatian, pada hari apa dalam satu bulan berpuasa."* **(HR Muslim)**

21. Abu Dzar r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

    "Jika kamu berpuasa dari satu bulan, maka puasalah pada hari ketiga belas, keempatbelas, dan kelimabelas." **(HR Tirmidzi)**

22. Qatadah bin Malhan r.a. berkata,

    "Rasulullah saw. telah memerintahkan kepada kita untuk berpuasa pada hari-hari al-biidh, *yaitu pada hari ketigabelas, keempatbelas, dan kelimabelas."* **(HR Abu Dawud)**

23. Ibnu Abbas r.a. berkata,

    "Rasulullah saw. tidak berbuka (yakni beliau selalu berpuasa) pada hari-hari biidh, baik beliau tidak musafir ataupun sedang musafir." **(HR an-Nasa'i)**

Oleh karena itu, barangsiapa yang mengikuti "sekolah puasa" dan tidak pernah meninggalkannya, dia termasuk orang yang ***muttaqin***, dengan izin Allah *Azza wa Jalla*.

d) Jalan Kempat

"Wahai sekalian manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." **(al-Baqarah: 21)**

Tidak ada ibadah kepada Allah tanpa mengetahui-Nya dan tidak ada ibadah selain dengan apa yang Dia syariatkan.

Golongan Nasrani, Yahudi, dan Majusi, serta orang-orang musyrik sekarang ini, mengaku bahwa mereka menyembah Allah, tetapi mereka terlewatkan ber-***ma'rifah*** kepada Allah (yakni mereka tidak mengenal Allah), dan mereka terlewatkan menyembah-Nya sesuai dengan yang Dia perintahkan. Ibadah mereka tidak berguna bagi diri mereka. Manusia tidak akan bisa mengaktualisasikan urusan ibadah kecuali jika ia mengenal Yang disembah, dan mengetahui bagaimana menyembah-Nya, lalu menyembah-Nya. Barangsiapa yang mewujudkan hal ini, maka mereka termasuk golongan orang-orang yang bertakwa.

Ma'rifatullah 'pengenalan Allah' tidak akan teraktualisasi kecuali dengan mengetahui zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya yang indah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh akal, dan dibuktikan oleh ***naql*** (nash).

Manusia yang tidak mengenal keesaan-Nya tidak akan mengenal Allah, yang meliputi keesaan dalam zat, sifat-sifat dan ***af'al*** 'segala perbuatan'-Nya. Tidak ada zat yang menyerupai zat-Nya dan zat-Nya tidak tersusun dari komponen-komponen. Tidak ada sifat yang menyerupai sifat-sifat-Nya. Setiap sifat dari sifat-sifat-Nya adalah Esa. Tidak ada yang memperbuat dalam wujud dan alam ini selain-Nya, dari awal dan akhir, dalam hal penciptaan dan pemberian.

"Allah menciptakan segala sesuatu...." **(az-Zumar: 62)**

"...Dan bukanlah kamu yang melempar tatkala kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar...." **(al-Anfaal: 17)**

"...Setiap waktu Dia dalam kesibukan." **(ar-Rahmaan: 29)**

"Dan Allah-lah yang menciptakanmu beserta apa yang kamu perbuat." **(as-Shaaffat: 96)**

Manusia yang tidak mengenal ***shamadi***-Nya (ketergantungan segala sesuatu pada-Nya) dan kekayaan-Nya, serta kebutuhan makhluk terhadap-Nya, tidaklah mengenal Allah. Tiadalah Arasy, kursi, langit dan bumi, beserta sekalian makhluk melainkan Allah tidak membutuhkan pada mereka, sedangkan mereka membutuhkan Allah.

"...Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." **(al-'Ankabuut: 6)**

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada sebrang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah...." **(Faathir: 41)**

Tidaklah bisa mengenal Allah, manusia yang tidak mengenal *Qidam*-Nya tanpa ada permulaan, dan *Baqa*-Nya tanpa ada penghabisan, kemudian membuktikan kebaruan makhluk, dan kemungkinan punahnya, serta menafikan dari Allah ke-bapakan dan ke-anakan. Dan bagaimana hal itu mungkin bila Dia *Baqi* dan *Qadim*.

Tidaklah bisa mengenal Allah, manusia yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya karena zat-Nya tidaklah menyerupai semua zat, dan sifat-sifat-Nya tidak sama dengan semua sifat-sifat.

"...Tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." **(as-Syuura: 11)**

Penglihatan dan mata-Nya, pendengaran dan telinga-Nya tidak ada yang menyamai-Nya. Dia *mustawin* 'bersemayam' di atas arasy-Nya, dan istiwa'Nya, tidak pula ada yang serupa. Turun ke dunia, tidak ada yang menyerupai cara turun-Nya. Datang pada hari kiamat, dengan kedatangan yang tidak ada yang menyerupai-Nya. Antara Dia dengan makhluk-Nya ada kebersamaan (yakni adanya Allah bersama seorang hamba), yang tidak ada sesuatu yang menyamai kebersamaan tersebut.

Firman Allah ta'ala,

"Katakanlah Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Yang tiada beranak dan tidak juga diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." **(al-Ikhlash: 1-4)**

Tidaklah bisa mengenal Allah, manusia yang tidak mengetahui adanya sifat ilmu pada-Nya, dan bahwa Dia mengetahui apa yang telah ada atau terjadi, dan apa yang sedang terjadi, serta apa yang tidak mungkin terjadi, juga apa yang belum Dia inginkan keberadaannya, secara rinci maupun global, *kulliyyat* 'umum' maupun *juz'iyyat* 'partikular'; dan alam ini secara keseluruhan, dengan angkasa dan apa yang dikandungnya, yang berupa gerak dan diam; dan alam gaib dengan segala isinya, yang berupa benda-benda besar atau kecil. Semua hal tersebut hanyalah merupakan bagian dari maklumat dan pengetahuan-Nya Yang Mahaagung. Firman-Nya,

"...Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu...." **(al-An'aam: 80)**

"Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?' Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak akan lupa.'" **(Thaahaa: 51, 52)**

Pengetahuan Allah tidak mengalami kekeliruan, kelalaian, dan kealpaan.

Tidaklah bisa mengetahui Allah, manusia yang tidak mengenal bahwa Dia Maha Memperbuat apa yang Dia inginkan. Apa yang Dia inginkan pasti terjadi, dan apa yang tidak diinginkan tidak akan terjadi. Segala sesuatu yang telah terjadi dan akan terjadi adalah dengan keinginan-Nya. Tidak ada sesuatu yang keluar dari keinginan tersebut. Semua yang ada di alam, baik berupa kebaikan ataupun keburukan hanyalah kehendak-Nya. Semua yang Dia kehendaki mempunyai hikmah.

"Sesungguhnya keadaan-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah, maka jadilah.'" **(Yaasiin: 82)**

Tidaklah mengenal Allah, manusia yang tidak mengetahui bahwa Dia Mahamampu atas segala sesuatu. Langit dan bumi ini, beserta segala isinya, baik yang bergerak ataupun diam, permulaan dan kelangsungan, semuanya adalah karena *qudrah* atau kemampuan-Nya. Gerak dan diam kita, serta peristiwa-peristiwa wujud di masa kini, masa lalu, dan masa yang akan datang, adalah hasil perbuatan-Nya. Dialah yang menciptakan sebab dan faktor, keadaan dan pengaruh. Inilah maksud dari ucapan kita. *Laa haula wa laa quwwata illaa billah* 'tidak ada upaya dan daya, melainkan pada Allah semata'.

Tidaklah bisa mengenal Allah, manusia yang tidak mengetahui bahwa Dia Mahahidup dan tidak akan mati, dan tidak akan disentuh oleh ketiadaan. Inilah maksud firman Allah swt.,

"Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya...." **(al-Baqarah: 255)**

Tidaklah bisa mengenal Allah manusia yang tidak tahu, bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Mendengarkan segala sesuatu dan melihat segala sesuatu. Mendengarkan zat dan sifat-Nya, mendengarkan semua yang ada dari makhluk. Melihat zat dan sifat-Nya, serta melihat segala yang ada, apa yang Dia lihat bisa Dia dengar. Penglihatan-Nya, tidak ada sesuatu yang terlindung darinya. Inilah maksud dari firman Allah ta'ala,

"...Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat." **(Luqman: 28)**

Tidak akan mengenal Allah, manusia yang tidak mengetahui bahwa Dia *Mutakallim* (Maha Berbicara), dan Al-Qur`an adalah kalam-Nya, demikian pula Taurat, Injil, dan Zabur. Dia berbicara dengan orang yang Dia inginkan dari hamba-Nya, di dunia dan di akhirat. Dia menghendaki untuk berbicara dengan Musa di dunia,

"...Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung." **(an-Nisaa`: 164)**

Kafirlah orang yang menyangka bahwa kalam Allah menghendaki adanya lidah dan tenggorokan Allah. Mahatinggi Allah untuk diserupakan dengan makhluk-Nya dalam segala hal. Kalam Allah tidak ada sesuatu yang

menyerupainya, tetapi Dia telah menyampaikan kepada kita sesuatu yang bisa kita pahami dan mengerti, dalam bentuk huruf-huruf dan kata-kata.

Tidak akan mengenal Allah, manusia yang tidak mengetahui bahwa zat dan sifat-sifat-Nya adalah *qadim azali*.

Tidak akan mengenal Allah, manusia yang tidak mengetahui bahwa Allah bisa mencintai, bisa marah dan membenci, bisa memberi karunia, bisa membalas dendam, dan bisa pula mengasihi, serta memberi sanksi, dari hal-hal yang Allah menyifatkan diri-Nya dalam kitab-Nya, atau yang disifatkan oleh Rasulullah saw.. Sifat-sifat pada zat Allah, berbeda dengan makhluk. Cinta bagi makhluk adalah interaksi dan detakan-detakan. Akan tetapi, kecintaan Allah tidak ada sesuatu yang menyerupainya.

Tidaklah mengenal Allah, manusia yang tidak mengakui bagi-Nya Asmaul husna, sebagaimana yang tercantum dalam kitab dan sunnah. Allah ta'ala berfirman,

"Allah mempunyai Asmaul husna (nama-nama yang paling indah), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya." **(al-A'raaf: 180)**

Jika kita telah mengetahui bahwa segala sesuatu di alam ini adalah perbuatan Allah, dan kita telah mengetahui sifat-sifat Allah, dan mengakui keberadaan dan eksistensi Allah, maka kita telah berhasil mewujudkan syarat atau kriteria pertama untuk beribadah, yang mana ibadah tidak akan terwujud tanpa dia.

Syarat ibadah yang kedua adalah hendaknya kita menyembah Allah dengan apa yang telah disyariatkan, sebagaimana yang telah disampaikan kepada kita oleh Rasulullah saw. yang shadiq. Setiap perbuatan yang kita lakukan, yang bisa mewujudkan perintah, atau menjauhi larangan, atau melakukan yang mubah dengan niat yang baik, adalah ibadah.

Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar bahwasanya sejumlah orang dari sahabat Nabi saw. berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah membawa pergi semua pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka." Nabi menjawab, "Bukankah Allah telah menjadikan pada kalian apa yang bisa kalian sedekahkan? Sesungguhnya dalam setiap tasbih itu sedekah, dalam setiap takbir sedekah, dalam setiap tahmid sedekah, serta dalam setiap tahlil sedekah. Memerintahkan kepada kebaikan adalah sedekah dan mencegah dari yang mungkar juga sedekah, bahkan dalam hubungan suami-istri kalian adalah sedekah." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah seseorang dari kami melampiaskan syahwatnya, terus akan mendapat pahala?" Nabi menjawab, "Bukankah kalian melihat bahwa jika dia melakukannya dalam keadaan haram akan mendapatkan dosa? Demikian pula

jika dia melakukannya pada yang halal, baginya pahala."

Di antara perintah-perintah dan larangan-larangan itu, ada yang diwajibkan dan ada pula yang diharamkan. Di antaranya ada yang wajib dan ada juga yang makruh, serta ada yang sunnah dan ada yang mubah.

Proses ibadah membutuhkan fiqih atau pemahaman pada awalnya karena orang yang tidak paham bisa jadi melakukan keharaman, sementara ia menyangka dirinya melakukan kebaikan. Bisa saja ia meninggalkan suatu kewajiban demi suatu yang sunnah, dan mengira dirinya makhluk Allah yang paling afdhal. Orang yang tidak paham, bisa jatuh dalam keharaman demi menggapai suatu yang sunnah. Maka, ada orang yang duduk di meja khamar dengan alasan berdakwah kepada Allah.

Adapun orang yang *faqih* (mengerti dan paham), ia meletakkan segala persoalan pada proporsinya. Rasulullah saw, bersabda,

"Tiadalah sesuatu yang menyembah Allah lebih afdhal daripada seorang yang paham tentang agama." **(HR Baihaqi)**

Ia tahu bahwa mencegah kerusakan lebih didahulukan daripada meraih kemaslahatan, berdasarkan sabda Rasulullah saw.,

"Apa yang aku larang kamu darinya, maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan kamu padanya, maka laksanakanlah semampumu." **(HR Bukhari)**

Ia akan meninggalkan hal-hal yang haram dengan jelas, mengetahui hukum Allah dalam hal-hal yang *musytabah*, dan berusaha menghindar dari hal-hal yang hukumnya samar atau tidak jelas baginya (syubhat).

Disertai hal itu, ia akan menegakkan fardhu-fardhu, baik fardhu 'ain, maupun fardhu kifayah. Bersama fardhu-fardhu, ia akan mengiringinya dengan sunnah-sunnah, tanpa menghilangkan suatu fardhu karena melakukan sunnah. Ia melakukan sunnah setelah menunaikan semua yang fardhu. Tatkala melakukan hal ini, sesungguhnya ia berjalan di atas takwa, dan di atas jalan kecintaan dalam waktu yang sama. Jalan ketakwaan berkaitan dengan ayat yang telah kita bahas. Sedangkan jalan *mahabbah* atau kecintaan berkaitan dengan sabda Rasulullah saw. dalam hadits qudsi yang sahih bahwa Allah berfirman,

"Barangsiapa yang memusuhi waliku, maka Aku akan mengumumkan perang dengannya. Dan tiadalah hamba-Ku bertaqarrub kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku senangi daripada apa yang Aku fardhukan kepadanya. Dan hambaku senantiasa bertaqarrub kepada-Ku dengan sunnah-sunnah sampai akhirnya Aku menyukainya. Maka jika Aku telah menyukainya, maka Akulah pendengarannya yang dia pakai mendengarkan, tangannya yang dia pakai memegang, dan kakinya yang dia pakai berjalan. Dan jika dia memohon pada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya, dan bila meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya." **(HR Bukhari dari Abu Hurairah)**

Shalat adalah ibadah. Zakat adalah ibadah. Puasa ibadah. Haji ibadah. Jihad adalah ibadah. Menyeru kepada kebaikan adalah ibadah, dan mencegah kemungkaran adalah ibadah. Mencari nafkah adalah ibadah. Menikah adalah ibadah. Mendidik anak ibadah. Menjaga hak tetangga dan hubungan rahim adalah ibadah. Menjaga hak-hak kedua orang tua ibadah. Serta mengambil spesialisasi dalam suatu bidang ilmu pengetahuan yang bisa bermanfaat kepada kaum muslimin adalah ibadah.

Semua hal ini, ada yang fardhu dan ada yang sunnah. Fardhu lebih didahulukan dan diprioritaskan selamanya, dalam hal yang telah kami sebutkan, ataupun yang tidak kami sebutkan. Setelah itu, baru dilakukan yang sunnah, dan sunnah-sunnah selain dari yang telah disebutkan adalah sangat banyak.

Kemungkinan ibadah sunnah yang paling tinggi setelah fardhu adalah membaca Al-Qur`an, kemudian zikir dan doa. Rasulullah saw. bersabda,

"Doa adalah otak ibadah." **(HR Tirmidzi)**

Dan beliau bersabda dalam hal zikir,

"Apakah kalian tidak ingin saya beritahukan amalan-amalan kalian yang paling baik dan paling suci di sisi Raja kalian, dan paling mengangkat derajat kalian, dan lebih bagus bagi kalian daripada menyumbangkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada adanya kalian menghadang musuh lalu memukul leher mereka atau mereka memukul lehermu?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah!" Rasulullah mengatakan, "Zikrullah (berzikir kepada Allah)." **(HR Tirmidzi dan Ahmad)**

Beliau bersabda dalam hadits qudsi tentang Al-Qur`an, Allah ta'ala berfirman,

"Barangsiapa yang disibukkan oleh Al-Qur`an dan zikir kepada-Ku, sehingga lupa bermohon kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya yang lebih baik dari apa yang Aku berikan kepada mereka yang memohon." **(HR Tirmidzi)**

Telah lewat pada kita sebagian dari apa yang ada dalam ketiga hal ini pada pembahasan yang lalu, dan kami menganjurkan untuk merujuk kitab *al-Adzkaar*, bagi yang ingin melengkapi pemahamannya ini.

Berikut ini *atsar* atau hadits-hadits yang menunjuk kepada sunnah-sunnah.

Seorang laki-laki pernah pernah mengadukan kekerasan hatinya kepada Nabi saw., dan Nabi saw. besabda,

"Elusiah kepala anak yatim dan beri makan kepada orang-orang miskin." **(HR Ahmad)**

"Tatkala seorang laki-laki lewat di suatu jalan, dia menemukan sebatang duri di atas jalanan, lalu ia mengambil dan membuangnya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosanya." **(HR Muslim)**

"Orang yang memperhatikan seorang perempuan janda dan seorang yang miskin adalah seperti orang yang berjihad di jalan Allah." Dan saya kira beliau bersabda, "Dan seperti orang yang shalat lantas tidak merasa jenuh, dan seperti orang yang puasa dan tidak berbuka (yakni tidak merusak puasanya)." **(HR Syaikhani)**

"Ada empat puluh macam pekerti atau kebiasaan yang terpuji, yang tertinggi adalah manihat al-'anz[18]*, tiadalah seseorang yang melakukan salah satu dari kebiasaan tersebut dengan niat mendapatkan pahala, dan membenarkan janjinya, kecuali Allah akan memasukkannya—dengan kebiasaan tersebut—ke dalam surga." Perawi mengatakan, "Lalu kami menghitung-hitung apa-apa yang di bawah manihat al-'anz, mulai dari menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, menyingkirkan hal-hal yang bisa menyakiti dari jalan, dan semacamnya, namun kami tidak mampu untuk sampai kepada lima belas kebiasaan baik."*[19]

"Hendaknya setiap muslim bersedekah!" Dikatakan, "Bagaimana kalau tidak ada yang bisa disedekahkan?" Nabi berkata, "Ia bekerja dengan kedua tangannya, sehingga bisa bermanfaat untuk dirinya dan bisa bersedekah." Dikatakan, "Bagaimana jika tidak mampu?" Beliau berkata, "Membantu orang yang sangat membutuhkan." Dikatakan, "Bagaimana jika dia tidak mampu?" Beliau berkata, "Menganjurkan kepada yang makruf atau kebaikan." Dikatakan, "Bagaimana jika ia tidak bisa melakukan?" Beliau berkata, "Jangan melakukan kejahatan, karena itu juga sedekah." **(HR Syaikhani)**

"Janganlah kamu menganggap enteng sesuatu yang makruf (kebaikan), karena sesungguhnya termasuk dari kebaikan itu adalah kamu menemui saudaramu dengan wajah yang tersenyum cerah dan mengosongkan isi timbamu ke dalam ember saudaramu." **(HR Syaikhani dan Tirmidzi)**

"Setiap sulami (ruas persendian jari) dari manusia baginya sedekah setiap hari di mana terbit matahari. Kamu berbuat adil di antara dua orang adalah sedekah. Kamu membantu seseorang pada binatangnya dengan membantu menaikkan barang-barangnya di atasnya adalah sedekah. Perkataan yang baik adalah sedekah. Dan setiap langkah yang kamu berjalan untuk pergi shalat adalah sedekah. Serta adanya kamu menyingkirkan hal-hal yang bisa menyakiti dari jalan adalah sedekah." **(HR Syaikhani dan Ahmad, dari Abi Hurairah)**

Orang yang ingin berjalan menuju takwa, hendaklah mengenali Allah, kemudian menuju kepada-Nya dengan melaksanakan ibadah-ibadah fardhu dan memperbanyak ibadah sunnah. Hendaklah ia menghisab dan meng-

---

[18] *Manihat al-'anz*: binatang (kambing atau sapi) yang banyak air susunya yang dipinjamkan kepada orang yang membutuhkan untuk dia manfaatkan air susunya dalam jangka waktu tertentu.

[19] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud. Kebiasaan tersebut tidak diungkap karena ada maksud yang lebih bermanfaat daripada mengungkapnya. Yaitu, *wallahu a'lam*, dikhawatirkan jika menyebutkan dan menganjurkannya akan bisa membuat lupa jenis-jenis kebaikan yang lainnya. Dan apa yang disamarkan oleh Rasulullah saw. menggantungkan kepada orang lain untuk menjelaskannya.

introspeksi diri dengan terus-menerus karena bisa jadi ia melalaikan suatu fardhu, baik secara lahir maupun batin.

Berkaitan dengan hal ini adalah menghidupkan sunnah i'tikaf di hari sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan di masjid. Itu adalah jalan tersingkat untuk bisa mengaktualisasikan takwa. Dengan hal itu, seseorang bisa menghimpun semua jalan-jalan takwa, disertai dengan memutuskan segala urat saraf jelek dari hati dengan memotong faktor-faktornya.

Bagi orang yang tidak mudah atau tidak ada kesempatan baginya untuk beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, hendaklah melakukan i'tikaf pada hari selainnya, pada hari apa saja dalam tahun itu. Karena, Rasulullah saw. jika beliau tidak sempat beri'tikaf di bulan Ramadhan, beliau beri'tikaf pada selainnya.

Hendaknya, para pendidik jangan melupakan masalah ini, dengan adanya hasil yang berupa kebaikan dan perbaikan. Khususnya, jika i'tikaf ini disertai dengan program acara yang sarat dengan pendidikan ilmu pengetahuan, zikir, ibadah, *tafakkur*, dan *tazakkur*.

h. *"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil."* **(al-Maa`idah: 42)**

Perintah untuk berbuat adil terdapat dalam lebih dari satu nash, yang akan kami paparkan semuanya untuk melihat aspek-aspek keadilan yang diperintahkan kepada kita tersebut, yang Allah akan mencintai kita disebabkan hal itu.

1) Allah swt. berfirman ketika berbicara tentang umat Yahudi,

"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil." **(al-Maa`idah: 42)**

Ayat ini menganjurkan kepada kita untuk berbuat adil dalam memerintah atau memutuskan perkara, sekalipun terhadap umat Yahudi yang nyata-nyata memusuhi dan rusak akhlaknya, serta adanya kejahatan mereka yang kita tahu. Namun demikian, kita tidak boleh memutuskan perkara mereka kecuali dengan adil, meskipun pihak lain (lawannya) adalah seorang muslim, ataukah pemimpin negeri Islam; sebagaimana yang terjadi ketika qadhi yang muslim memutuskan kemenangan seorang Yahudi atas Amirul mukminin, Ali r.a.. Ini merupakan fenomena yang tidak ada duanya dalam sejarah, adanya keadilan di atas kekuatan. Sampai seorang qadhi umat Islam memutuskan kemenangan bagi penduduk

Samarkand yang kafir atas tentara Islam, dan tentara Islam menurut dan patuh. Ahlu Madinah juga menerima realitas tersebut.

2) *"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."* **(al-Hujuraat: 9-10)**

Peperangan antarkaum muslimin terjadi dalam berbagai bentuk, di antaranya dua keluarga atau kabilah yang saling berseteru; pertempuran antara dua negara atau kampung; atau peperangan antara dua kawasan. Dalam setiap kondisi peperangan, wajib bagi muslim yang lain campur tangan untuk mendamaikan. Jika salah satu pihak menolak untuk berdamai, semua kaum muslimin yang lain berpihak jadi lawan. Jika keduanya sepakat untuk berdamai dan *tahkim* (mengambil mediator), maka hakim atau mediatornya wajib adil, dan semua hakim harus adil, dan mereka harus mengumumkan hukum mereka tanpa ada memperhatikan di dalamnya selain sifat keadilan; dan kepada semua pihak hendak menerimanya. Bila ada satu pihak yang tidak terima, dianggap zalim yang harus diperangi sampai ia tunduk pada keadilan. Yang terpenting, jika kita memutuskan perkara dalam kondisi seperti ini, hati kita bersama keadilan, bukan bersama hawa nafsu.

3) *"...Orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam (urusan) agama dan tidak mengusir kamu keluar dari kampung-kampungmu, Allah tidak melarang kamu berbuat kebaikan kepada mereka dan berlaku adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil."* **(al-Mumtahanah: 8)**

Sebagian maksud yang dikandung ayat tersebut adalah *muhkamat* (hukumnya jelas), berbicara tentang orang-orang kafir, kita dan mereka dalam perjanjian damai yang tidak mereka langgar, atau kita dan mereka ada perjanjian yang tidak mereka batalkan. Orang-orang seperti mereka, Allah swt. memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik pada mereka, dan berlaku adil terhadap mereka. Termasuk dalam berbuat baik, seperti pemberian; dan termasuk dalam keadilan, setia kepada apa yang telah kita perjanjikan dengan mereka. Barangsiapa yang memberikan keadilan terhadap orang-orang seperti mereka, maka Allah swt. menyukainya.

4) *"...Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil...."* **(an-Nisaa`: 58)**

Jika kita menetapkan hukum, tahkim (pengambilan hakim atau penengah) tersebut berdasarkan persetujuan kedua belah pihak yang bersengketa ataukah atas pemberian kuasa dari negara. Keadilan adalah hukum Allah yang diketahui dari kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw., karena tanpa itu, bukanlah keadilan,

"Ataukah mereka takut, kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka?" **(an-Nuur: 50)**

5) *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."* **(an-Nisaa`: 135)**

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." **(al-Maa`idah: 8)**

Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan dari Aiman bin Khuraim bahwa Rasulullah saw.,

"Wahai sekalian manusia, kesaksian palsu itu setara dengan mempersekutukan Allah," kemudian Rasulullah saw. membaca ayat, "Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." **(al-Hajj: 30)**

Diriwayatkan oleh Malik, dari Rabi'ah bin Abu Abdul Rahman, datang seorang laki-laki dari Irak kepada Umar dan berkata, "Demi Allah, aku datang kepadamu karena suatu urusan yang tidak punya kepala dan tidak punya ekor." Umar mengatakan, "Apakah itu?" Orang itu berkata, "Kesaksian dusta telah muncul di tanah kami." Kata Umar, "Dan itu telah ada?" Orang itu menjawab, "Ya!" Maka Umar berkata, "Demi Allah, seseorang tidak akan berpengaruh dalam Islam kecuali orang-orang yang adil."

Diriwayatkan oleh Malik, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi, dari Zaid bin Khalid, "Tidakkah kalian ingin saya beritahukan sebaik-baik syuhada (para saksi)? Yaitu orang yang memberikan kesaksian sebelum ia diminta."

Kedua ayat yang mengawali bagian pembahasan ini, mengisyaratkan beberapa hal.

a) Allah swt. memerintahkan kepada kita untuk menunaikan kesaksian sesuai dengan haknya, sekalipun yang disaksikan adalah diri sendiri ataupun kerabat.
b) Terkadang orang yang disaksikan adalah orang kaya atau orang miskin. Pada saat menjadi saksi terhadap orang kaya, seseorang bisa berpihak kepadanya, sehingga ia memberikan kesaksian palsu. Pada kondisi orang fakir, orang yang berpihak kepadanya karena merasa kasihan, sehingga memberikan kesaksian palsu untuknya. Allah swt. menganjurkan kepada kita dalam dua kondisi tersebut, bersaksi dengan kebenaran.
c) Menyelewengkan kesaksian, berpaling darinya, dan tidak menunaikannya adalah haram.
d) Di antara kesaksian palsu adalah kebencian terhadap yang disaksikan. Allah swt. memerintahkan kepada kita, bagaimanapun kebencian kita kepada seseorang, janganlah kita bersaksi terhadapnya kecuali dengan adil.
e) Allah memerintahkan kepada kita untuk berbuat adil secara mutlak dalam memberi kesaksian terhadap orang yang kita benci, apa pun sebab kebencian tersebut, karena keadilan lebih dekat kepada takwa.

6) *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki (di antaramu). Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu) kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang*

demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya (utangnya) dan hendaklah bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 282-283)**

Allah swt. menginginkan kaum muslimin menegakkan muamalahnya atas dasar tidak merusak persaudaraan mereka, dan mereka tidak bersengketa satu sama lain. Di mana ada unsur kerusakan atau persengketaan, Allah telah memotong pangkalnya dan mengarahkan kaum muslimin untuk meninggalkannya. Tatkala urusan harta adalah hal yang bisa menyebabkan terjadinya persengketaan, maka Allah telah mengatur urusannya yang bisa menjauhkan kita dari keburukan.

Kedua ayat tersebut meminta kepada kita dengan secara *istihbab*.

Jika kita saling meminjamkan, hendaknya kita menuliskan pinjaman itu pada seorang penulis (notaris) yang mengetahui hukum-hukum Allah, dengan adanya orang yang berutang mengimlakkan atau mendiktekan dokumen tersebut, jika ia mampu. Jika tidak mampu, oleh orang yang mewakilinya. Hendaknya kita mengambil saksi untuk hal itu saksi-saksi yang adil, dua orang lelaki, ataukah seorang lelaki dan dua orang perempuan. Hikmah mengapa kesaksian dua orang perempuan sama dengan seorang lelaki karena perempuan banyak lupa dalam urusan-urusan umum, dan kurang memperhatikan.

Allah juga memerintahkan kepada kita untuk menunaikan hak kesaksian, dan jangan menyebabkan bahaya bagi seorang penulis atau saksi, dengan tidak memperhatikan kondisi dan kedudukannya di saat diminta kesaksiannya atau untuk menulis. Allah swt. telah menggambarkan hal ini lebih adil di sisi Allah, dan lebih dapat menguatkan persaksian, serta tidak menimbulkan keraguan.

Kita memohon kepada Allah untuk menjadikan kita termasuk orang-orang yang berlaku adil.

i. *"Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang profesional."* **(HR Thabrani)**

Diriwayatkan oleh perawi enam kecuali Abu Dawud bahwa dari Rasulullah saw. bersabda,

"Salah seorang dari kalian mengumpulkan kayu bakar satu ikat dan memikul di atas pundaknya, adalah lebih baik baginya daripada meminta kepada seseorang,

di mana orang itu akan memberikannya atau tidak memberikannya."

Umar jika tertarik kepada seseorang, akan bertanya, "Apakah ia punya profesi?" Jika dikatakan, "Tidak," maka orang itu jatuh dalam pandangannya.

Hal ini menunjukkan pendidikan seorang muslim untuk mempelajari salah satu profesi yang bisa dipakai untuk mencari rezeki. Ini adalah satu persoalan yang wajib diperhatikan oleh seorang bapak dalam mendidik putra-putranya. Ia harus mengajarkan kepada mereka suatu keahlian. Hal ini pun harus menjadi perhatian suatu negara Islam dalam membina generasi-generasi muslim, dan kelompok-kelompok Islam dalam negara kafir. Seorang muslim diwajibkan mendalami suatu bidang dan spesialisasinya. Di samping spesialisasi, hendaknya ia mempelajari keahlian lain.

Sewajarnya kaum muslimin saling bekerja sama demi menciptakan tempat-tempat pusat pelatihan kerja, di mana anak-anak muslim belajar. Sepantasnya kaum muslimin saling bekerja sama untuk mengasuransikan harta yang cukup untuk orang yang ingin mengambil profesi dari kalangan muslimin.

j. Terakhir, dari jalan-jalan mahabbah adalah sebagaimana firman Allah ta'ala berikut ini.

"... Allah mencintai orang-orang yang sabar." **(Ali Imran: 146)**

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal pada-Nya." **(Ali Imran: 159)**

Sifat sabar masuk ke dalam sifat orang-orang yang bertakwa. Tawakal adalah lebih dari satu jalan. Jalan ini ada intergradasi satu sama lain. Seseorang bisa memasukkan satu jalan ke jalan yang lain. Misalnya, sifat sabar, masuk di dalamnya bersabar dari syahwat dan syubhat, melakukan ketaatan, dan menanggung cobaan. Ketiga sifat ini bisa masuk ke dalam hal yang telah lalu. Sifat tobat, masuk ke dalamnya tobat dari dosa-dosa yang merupakan efek dari melanggar suatu perintah, atau melakukan larangan dan bisa juga masuk ke dalamnya segala hal yang telah lalu. Sifat ihsan dan sifat takwa, adalah sifat-sifat yang menghimpun, yang bisa masuk ke dalamnya semua sifat-sifat. Kami menyebutkan setiap sifat secara sendiri untuk memudahkan perealisasian praktisnya, dan untuk menerangkan jalan, dan agar kita berusaha untuk mencapai setiap jalan yang tertingginya.

Mahabbah atau cinta Allah, tidak ada sesuatu yang menyerupainya. Ia adalah kecintaan dengan keagungan Allah, kesempurnaan dan kesucian-Nya. Rasulullah saw. telah menyampaikan kepada kita dalam hadits qudsi tentang pengaruh-pengaruh kecintaan tersebut.

"Jika Aku mencintainya, maka Akulah pendengaran yang dipakai mendengarkan, dan penglihatannya yang dipakai melihat, dan tangannya yang dipakai memegang, serta kakinya yang dipakai berjalan; dan jika dia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya, dan jika meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya." **(HR Syaikhani dari Abu Hurairah)**

3. Mahabbah atau Kecintaan Manusia kepada Allah
("Dan Mereka (Kaum Itu) Mencintai-Nya")

Di sini kita cukup mengutip beberapa ucapan orang-orang yang berjalan menuju Allah dalam hal kecintaan dan kerinduan kepada Allah. Kami mengutipnya dengan lafal ataupun maknanya. Setiap dari mereka mengucapkan apa yang ia rasakan dan bagi setiap orang punya pengalaman masing-masing. Persoalan ini terlalu besar untuk diungkapkan dengan kata-kata. Barangsiapa yang berjalan di atas apa yang telah kami sebutkan, hatinya akan mencicipi rasa *mahabbah*. Namun, ini hanyalah merupakan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kepada manusia, apakah ia telah mencapai apa yang telah dicapai oleh orang lain dari hasil-hasil mujahadahnya, hingga akan terbit dalam hatinya sensasi-sensasi yang tinggi, yang tidak bisa dirasakan kecuali para *shiddiqin*. Allah telah menutupnya dari mayoritas makhluk dan mereka lalai darinya.

"...Dan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah...." **(al-Baqarah: 165)**

Mereka mengatakannya sebagai hal-hal berikut.

- Mahabbah: kecenderungan dengan hati yang sangat meluap rasa cintanya.
- Mahabbah: lebih memilih atau lebih mengutamakan yang dicintai daripada semua yang menyertai.
- Mahabbah: keserasian dengan yang dicinta.
- Mahabbah: kesesuaian hati dengan kehendak Tuhan.
- Mahabbah: menganggap banyak yang sedikit dari-Nya, dan menganggap sedikit yang banyak dari dirinya.
- Cinta: merangkul ketaatan dan menjauhi pelanggaran.
- Esensi mahabbah: kamu merelakan seluruh milikmu kepada yang kamu cintai, sehingga tidak ada sesuatu yang tersisa untuk dirimu.
- Mahabbah: lebih mengutamakan yang dicintai.
- Mahabbah: jatuhnya semua rasa cinta dari dalam hati kecuali kecintaan pada sang kekasih.
- Mahabbah: kecondonganmu kepada-Nya dengan seluruh dirimu, kemudian kamu lebih mengutamakan-Nya daripada dirimu, nyawamu dan hartamu, lalu kecocokanmu dengan-Nya dalam *sirr* dan *jahar*, serta mengetahui kelalaianmu dalam mencintai-Nya.

Penting di sini kita menyinggung kepada suatu sisi. Kecintaan kepada Allah menghendaki kita untuk mencintai orang yang dicintai oleh Allah, dengan memperhatikan keutamaan orang-orang yang mempunyai keutamaan, dan iman tidak sempurna kecuali dengan ini. Allah swt. mencintai Rasulullah saw. dan Dia telah melebihkannya atas semua makhluk-Nya. Maksud dari kecintaan kita kepada Allah adalah mencintai Rasulullah saw. yang melebihi kecintaan kita kepada semua makhluk.

Kita tidak mengetahui kecintaan Allah kepada seorang manusia kecuali lewat

nash dan dalil. Ini merupakan timbangan dan standar yang akurat yang seharusnya diperhatikan oleh kita. Allah adalah yang tercinta bagi kita daripada segala sesuatu.

"Dan jadikanlah cintamu lebih Kami cintai daripada air dingin tatkala dahaga." **(HR Tirmidzi)**

Rasulullah saw. lebih kami cintai daripada semua makhluk Allah. Rasulullah beserta nabi-nabi Allah lebih kami cintai daripada yang lain. Abu Bakar lebih kami cintai daripada yang selainnya setelah para rasul dan nabi a.s.. Setelah itu, Umar, setelah itu, Abu Bakar, setelah itu, Utsman, dan setelah itu, Ali. Demikian seterusnya berdasarkan keutamaan seseorang di sisi Allah.

Semua sahabat kita agungkan dan hormati karena adanya nash-nash tentang keutamaan mereka. Tiadalah kita, kecuali dalam lembaran-lembaran mereka. Mereka adalah umat yang paling mulia setelah rasul, serta tidak ada yang bisa menyusul keutamaan mereka. Rasulullah saw. bersabda,

"Seandainya salah seorang dari kalian menyumbangkan emas sebesar bukit Uhud, niscaya ia belum bisa mencapai satu mud[20] *seorang dari mereka (sahabat) ataupun setengah mud-nya."* **(HR Syaikhani, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

Sepuluh mereka yang digembirakan dengan surga (***al-asyarah al-mubas-syaruun bil-jannah***) dari para sahabat lebih kami cintai daripada yang lain, karena adanya keutamaan mereka, dan Ahlul Badar, setelah itu Ahlul Uhud, setelah itu Ahlu Bai'atur-Ridhwan, kemudian generasi tabi'in, dan generasi tabi' tabi'i datang setelah at-tabi'in dalam hal kecintaan dan penghargaan, karena adanya nash.

Sebagai penutup,

"Cintailah Allah karena adanya memberimu rezeki (berupa makanan) dari nikmat karunia-Nya, dan cintailah aku karena kecintaan Allah padaku, dan cintailah keluargaku (ali baiti) karena kecintaanku (pada mereka)." **(HR Tirmidzi dan Hakim)**

Dengan ini, kita mengakhiri pembicaraan tentang sifat pertama yang dimiliki oleh prajurit Allah, ***"Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah."*** Kita akan memasuki pembahasan kedua sifat yang berikut, ***"(kaum) yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."***

Jika kita telah membicarakan ketaatan, kedua sifat ini, akan kita bicarakan dalam poin ketiga dan keempat, sesuai dengan susunan penyebutannya dalam nash: kedua dan ketiga.

---

[20] Satu mud = sekitar dua genggam telapak tangan penuh orang dewasa.

D. KARAKTER KETIGA DAN KEEMPAT: BERSIKAP LEMAH LEMBUT TERHADAP ORANG-ORANG MUKMIN DAN BERSIKAP KERAS TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR

...أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ... ﴿٥٤﴾

"...(Yaitu suatu kaum) yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir...." **(al-Maa`idah: 54)**

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ... ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...." **(al-Fat-h: 29)**

Hal ini menunjukkan bahwa bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin adalah salah satu pengaruh kasih sayang terhadap mereka, dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir adalah pengaruh dari *syiddah* 'sikap keras' terhadap mereka.. Firman Allah ta'ala dalam masalah hak kedua orang tua,

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan...." **(al-Israa`: 24)**

Jika Allah menjadikan sikap lemah lembut dan rendah hati pada kedua orang tua sebagai pengaruh dari sifat rahmat dan kasih sayang, demikian pula halnya dengan orang-orang mukmin secara umum di antara mereka. Kasih sayang mereka satu sama lain mengharuskan mereka bersikap lemah lembut satu sama lain.

* * *

1. Karakter Ketiga: Sikap Lemah Lembut terhadap Orang-Orang Mukmin serta Fenomena-Fenomenanya

Kita telah mengatakan bahwa sikap lemah lembut dan rendah hati terhadap orang-orang beriman merupakan dampak rahmat atau kasih sayang terhadap mereka. Contoh yang paling tinggi dari kasih sayang tersebut adalah perilaku Rasulullah saw.. Allah ta'ala berfirman,

"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(at-Taubah: 128)**

Rasulullah saw. adalah orang yang paling penyayang terhadap orang-orang mukmin karena beliau tidak diperintahkan sesuatu, kecuali mewujudkan yang paling tinggi dan utama. Allah *azza wa jalla* telah memerintahkan rasul-Nya dengan firman-Nya,

"...Dan berendah dirilah terhadap orang-orang yang beriman." **(al-Hijr: 88)**

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang akan kamu kerjakan.'" **(as-Syu'araa': 215-216)**

Perintah untuk merendahkan diri adalah perintah untuk mengasihi sebagaimana yang kita lihat, sedangkan Allah telah bersaksi pada Rasulullah saw. berfirman,

"Nabi itu hendaknya lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri." **(al-Ahzab: 6)**

Kita akan mulai memaparkan fenomena-fenomena kasih sayang terhadap orang-orang mukmin, dalam perintah-perintah Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Rasulullah saw..

a. Memaafkan dan memohonkan ampun, serta bermusyawarah dengan mereka.

   "...Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..." **(Ali Imran: 159)**

   Memaafkan orang-orang mukmin, memohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarah dengan mereka adalah akhlak yang diperintahkan kepada Rasulullah saw. dalam berhubungan dengan orang-orang mukmin. Itulah yang menginterpretasikan perintah untuk merendahkan diri pada mereka.

   Telah kami bahas dalam buku kami *ar-Rasul* dalam bab pertama, berbagai contoh praktis dari kehidupan Rasulullah saw. yang menjelaskan kepada kita, bagaimana beliau berada dalam puncak tertinggi dalam merealisasikan perintah tersebut.

b. Tawadhu (rendah hati) terhadap mereka.

   Rasulullah saw. bersabda,

   "Tawadhu'lah kalian, agar tidak ada seseorang yang menyombongkan diri atas yang lain, dan tidak ada seseorang yang menzalimi atas yang lain." **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

   Barangsiapa menyombongkan diri terhadap orang-orang mukmin, dengan keturunan, atau kedudukan, harta, atau anak, maka ia telah kehilangan sifat tawadhu. Ia tidak akan bisa mengaktualisasikan salah satu fenomena dari sifat kasih sayang.

c. Menghilangkan hal-hal yang bisa menyakiti mereka.

   Abu Barzah mengatakan bahwa ia bertanya, "Wahai Nabi Allah, ajarkan kepadaku sesuatu yang bisa bermanfaat buat diriku." Nabi bersabda,

   "Singkirkanlah hal-hal yang bisa menyakiti dari jalan orang-orang muslim." **(HR Muslim dan Ibnu Maajah)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Tatkala seseorang lewat di suatu jalan, dia mendapatkan duri di atas jalanan, lalu ia menyingkirkannya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosanya." **(HR Muslim, Bukhari, dan Tirmidzi)**

d. Berjumpa dengan mereka dengan senyum berseri dan berbicara dengan perkataan yang baik.

Rasulullah saw. bersabda,

"Janganlah kamu menganggap ringan suatu perbuatan baik, meskipun hanya kamu bertemu saudaramu dengan wajah yang tersenyum berseri." **(HR Muslim)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Senyummu di hadapan sahabatmu, bagimu pahala sedekah." **(HR Tirmidzi)**

Mengutuk, mengumpat, mencela, dan meninggikan suara terhadap orang mukmin, dan bertengkar, bukan akhlak Islam.

"Bukanlah seorang mukmin orang yang tha'aan (suka menampakkan aib orang), suka mengutuk, suka berbuat buruk dan berbuat kotor." **(HR Tirmidzi, Bukhari, dan Hakim)**

"Janganlah kamu suka berdebat dengan saudaramu, dan janganlah kamu berguyon (yang bisa membuat bertengkar), dan janganlah kamu memberinya suatu janji lantas kamu melanggarnya." **(HR Tirmidzi)**

e. Meringankan kesulitan, menghilangkan kesusahan, dan menolong orang yang sangat membutuhkan pertolongan

Rasulullah saw. bersabda,

"Bagi setiap muslim hendaknya bersedekah. Dikatakan, 'Bagaimana kalau ia tidak punya?' Beliau menjawab, 'Hendaklah ia bekerja dengan kedua tangannya, sehingga bisa bermanfaat buat dirinya dan bisa bersedekah.' Dikatakan, 'Bagaimana kalau dia tidak bisa melakukannya?' Jawab beliau, 'Hendaklah ia menolong orang yang sangat membutuhkan pertolongan atau orang yang sangat kesulitan.'" **(HR Syaikhani, Ahmad, dan Nasa'i)**

"Barangsiapa yang meringankan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan dunia, maka Allah akan meringankan baginya satu kesusahan dari kesusahan hari kiamat. Dan barangsiapa yang meringankan (utang) seorang yang kesulitan (membayarnya), maka Allah akan meringankan kesulitannya di dunia dan di akhirat. Serta barangsiapa yang menutupkan (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupkan (aibnya) di dunia dan di akhirat. Allah akan senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya." **(HR Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

"Barangsiapa yang punya kelebihan punggung (yakni: punggung binatang tunggangan), hendaklah menyumbangkannya kepada orang yang tidak punya

tunggangan. Barangsiapa yang mempunyai kelebihan bekal, hendaklah menyumbangkannya kepada orang yang tidak punya bekal." Abu Sa'id Al-Khudri mengatakan, "Kemudian beliau menyebutkan beberapa jenis harta, sampai kami mengira bahwa tidak ada hak bagi seseorang dari kami dalam suatu kelebihan." **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

f. Bersikap ramah atau lemah lembut terhadap mereka.
Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya kelembutan atau keramahan, tiada ia berada pada sesuatu kecuali akan menghiasi dan mempercantiknya, dan tiada ia bila dicabut dari sesuatu kecuali akan membuatnya menjadi buruk." **(HR Muslim)**

"Barangsiapa yang tidak diberikan kelembutan dan keramahan, maka ia tidak diberikan atau jauh dari kebaikan." **(HR Muslim)**

"Rasulullah saw. selalu di belakang bila dalam perjalanan, maka beliau mendorong (memberi semangat) orang yang lemah, dan duduk di belakang, serta mendoakan mereka." **(HR Abu Dawud)**

"Jika salah seorang dari kalian memimpin orang-orang shalat, maka hendaklah ia meringankannya, karena di antara mereka ada yang lemah, sakit, dan orang yang punya keperluan. Jika dia shalat sendiri, maka panjangkanlah semaunya." **(HR Perawi yang lima)**

"Aku masuk ke dalam shalat dengan keinginan untuk memanjangkannya, lalu aku mendengar tangisan seorang anak, maka aku meringankan dalam shalatku, karena aku mengetahui sangat sedihnya ibunya mendengar tangisan anaknya." **(HR Bukhari)**

g. Senang melakukan sesuatu yang mereka senangi (berupa kebaikan).

"Tidak beriman seseorang dari kalian sampai ia suka melakukan untuk saudaranya apa yang ia suka untuk dirinya." **(HR Syaikhani dan Ibnu Maajah)**

"Tidak halal bagi seseorang mengimami suatu kaum, lantas ia berdoa khusus untuk dirinya sendiri, tanpa mengikutkan mereka. Jika ia melakukan hal itu, maka ia telah mengkhianati mereka." **(HR Tirmidzi)**

h. Apa-apa yang diisyaratkan dalam hadits-hadits berikut.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah menghormati tamunya." **(HR Syaikhani)**

"Barangsiapa yang memasukkan kegembiraan pada suatu keluarga muslim, maka Allah tidak melihat balasan baginya selain surga." **(HR Thabrani)**

"Janganlah kalian saling iri, dan janganlah tanaajusy (menambah tawaran harga untuk menipu saudaranya), dan janganlah kalian saling membenci, serta jangan saling memutuskan hubungan; dan janganlah sebagian dari kalian membeli atas belian

yang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, maka janganlah ia menzaliminya, atau mengecewakannya, ataupun menghinakannya. Takwa itu di sini (sambil menunjuk ke dadanya tiga kali). Cukuplah kejahatan bagi seseorang, adanya ia menghinakan saudaranya yang muslim. Setiap orang muslim atas orang muslim yang lain, haram baginya darahnya, hartanya, dan kehormatannya." **(HR Muslim, Ahmad, Nasa'i, dan Ibnu Maajah)**

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, ia tidak boleh mengkhianati, mendustakan dan mengecewakannya." **(HR Tirmidzi)**

i. Menegakkan hak-hak mereka.
Rasulullah saw. bersabda,

"Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain, ada enam." Dikatakan, "Apakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jika kamu berjumpa dengannya, berikan salam padanya. Jika ia mengundangmu, penuhilah undangannya. Jika ia meminta nasihatmu, berikan ia nasihat. Jika ia bersin, terus ia memuji Allah, jawablah ia (dengan mengucapkan 'yarhamukallah'). Jika ia sakit, jenguklah. Dan, jika ia meninggal, ikutilah melayat." **(HR Muslim)**

"Barangsiapa yang menunjukkan saudaranya kepada sesuatu, yang mana ia ketahui bahwa yang benar adalah sebaliknya, maka ia telah mengkhianatinya." **(HR Ahmad)**

"Agama adalah nasihat." Kami bertanya, "Untuk siapa ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, dan pemimpin-pemimpin Islam serta umat Islam secara umum." **(HR Muslim)**

"Demi Yang jiwaku di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman; dan kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai. Apa kalian tidak ingin aku tunjukkan kepada sesuatu, jika kalian melakukannya, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam (bisa juga berarti: perdamaian) di antara kalian." **(HR Muslim)**

j. Tidak menakut-nakuti (mengintimidasi), tidak mendatangkan bahaya, atau menipu mereka.
Rasulullah saw. bersabda,

"Janganlah seseorang dari kalian mengambil tongkat saudaranya, baik hanya bermain-main maupun serius. Barangsiapa yang mengambil tongkat saudaranya maka hendaklah dia mengembalikannya." **(HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)**

"Para sahabat Rasulullah saw. memberitahukan kepada kita bahwasanya mereka pernah berjalan bersama Rasulullah saw.. Salah seorang dari mereka tertidur, lalu sebagian melompat menarik tali yang dipegangnya sehingga dia tersentak kaget. Rasulullah saw. lantas bersabda, 'Tidak halal bagi seorang muslim untuk membuat kaget atau takut seorang muslim.'" **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**

"Barangsiapa yang mengancamkan kepada saudaranya sebuah besi, maka malaikat akan mengutuknya sampai ia berhenti." **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

Jika ia menyerahkan senjata kepada saudaranya, hendaknya ia menyerahkannya dengan terbalik, mata panah mengarah kepada si pemberi.

"Jika seseorang dari dari kalian lewat di masjid kami atau di pasar kami dengan membawa anak panah, maka hendaklah ia memegang pada matanya (ujungnya) dengan tapak tangannya, jangan sampai akan melukai seorang dari kaum muslimin." Atau beliau mengatakan, "Hendaklah ia memegang pada mata anak panahnya." **(HR Syaikhani)**

"Dilaknat orang membahayakan seorang mukmin atau memperdayanya." **(HR Tirmidzi)**

"Barangsiapa yang membahayakan seorang mukmin, maka Allah ta'ala membahayakannya. Barangsiapa yang mempersulit seorang mukmin, maka Allah akan mempersulitnya." **(HR Tirmidzi)**

k. Tidak merasa gembira karena musibah atau penderitaan yang menimpanya, dan tidak meninggalkan (membenci)nya.

"Janganlah kamu menampakkan rasa senang atas musibah yang menimpa saudaramu, sehingga Allah akan melimpahkan rahmat padanya dan menimpakan bala kepadamu." **(HR Tirmidzi)**

"Tidak halal bagi seorang muslim untuk meninggalkan atau membenci saudaranya lewat dari tiga hari. Bila keduanya bertemu, si ini berpaling dan si ini juga berpaling. Yang paling baik di antara keduanya adalah yang memulai memberi salam (yang memulai berdamai)." **(HR Syaikhani)**

l. Memperhatikan urusan dan masalah mereka, serta ikut merasakan apa yang menimpa mereka.

"Barangsiapa yang berpagi-pagi dan tidak mengurus atau memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia bukan dari golongan mereka." **(HR Baihaqi dan Thabrani)**

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam keakraban, saling kasih mengasihi, dan saling tenggang rasa mereka, adalah seperti satu badan, jika salah satu anggota badan mengeluh (karena sakit), maka seluruh anggota badan yang lain akan turut berpartisipasi dengan tidak tidur dan merasa panas." **(HR Ahmad dan Muslim)**

m. Di medan perang, kita memerangi yang menindas mereka dan memberikan bantuan jika mereka minta bantuan, kecuali terhadap kaum yang ada perjanjian antara kita dengan mereka.

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak, yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya,

dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.' Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut, sebab itu, perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan adalah lemah". **(an-Nisaa': 75–76)**

"...Dan orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan, kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Anfaal: 72)**

n. Mendukung dan bertempur bersama mereka, pada saat orang-orang kafir menyerang negara Islam, maka bagi penduduknya harus memerangi kaum kafir tersebut, sampai mereka meminta bantuan. Jika tidak cukup untuk membantu mereka kecuali semua orang muslim ikut berperang, wajib bagi seluruh kaum muslimin untuk berperang.

o. Membantu menghilangkan kezaliman dari mereka, jika mereka dikuasai dalam bentuk apa pun, baik dalam negara maupun kawasan. Wajib membantu mereka dengan berbagai cara yang dibolehkan dan memungkinkan.

Inilah fenomena kasih sayang yang sebagian besar hanya menyebutkan nash-nash saja, yang menjelaskan kepada kita bagaimana cara untuk mengaktualisasikan sifat merendahkan diri terhadap orang-orang mukmin. Pada realitasnya, setiap ayat atau hadits, atau hukum fiqih mempunyai korelasi dengan hubungan antara orang-orang mukmin satu sama lain, masuk di bawah dasar ini. Hal ini membutuhkan studi komprehensif yang menyeluruh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, serta pendapat-pendapat para ulama, yang tidak kita bahas sekarang. Kita hanya akan memaparkan pokok-pokok permasalahan, demi mencapai pokok-pokok akhlak. Yang telah kami paparkan di sini, targetnya adalah menelusuri sifat merendahkan diri terhadap orang-orang mukmin.

Derajat tertinggi yang tercermin dalam sifat merendahkan diri terhadap orang-orang mukmin adalah melayani mereka. Barangsiapa yang jiwanya tunduk untuk melayani kaum muslimin, baik besar maupun orang kecil, perempuan atau lelaki, nenek atau kakek, janda atau fakir, pelayanan dalam bentuk apa saja, maka ia telah sampai kepada puncak sifat ini. Para ahli perjalanan menuju Allah mengatakan, "Melayani orang-orang beriman adalah jalan terdekat menuju Allah."

Rasulullah saw. telah melakukan pelayanan. Para sahabat tidak pernah merasa cukup atau berhenti untuk melayani para manula dan janda. Mereka berlomba-lomba untuk melakukan hal tersebut. Mereka juga saling melayani satu sama lain, dan tidak pernah merasa risih dan malu.

Hendaklah seseorang melatih dirinya untuk melayani kaum muslimin, siapa

pun mereka, karena akan membersihkan jiwanya dari segala kekerasan.

Hal terakhir yang kami ingin singgung dalam bagian ini adalah sebagian orang-orang mukmin tidak memberikan kasih sayang dan perendahan hati mereka kepada mukmin yang lain. Terkadang murid seorang syekh saling menyayangi di antara mereka, namun mereka bersikap kasar terhadap mukmin dari golongan lain. Para pengikut suatu organisasi saling mengasihi di antara mereka, tetapi keras terhadap selain mereka. Ini adalah termasuk kerusakan dalam mendidik.

"...Permusuhan di antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah...." **(al-Hasyr: 14)**

* * *

2. Karakter Keempat: Sikap Keras terhadap Orang-Orang Kafir dan Fenomena-Fenomenanya

Dunia dalam tatanan Islam, terbagi dua bagian: daerah atau kawasan perang (***darul harb***) dan daerah Islam (***darul Islam***). Kita mempunyai sikap terhadap orang-orang kafir dalam ***darul harb***, dan juga punya sikap terhadap kaum kafir yang ada dalam ***darul Islam***. Kedua sikap tersebut merupakan ungkapan dari kekerasan dan sikap tinggi hati kita terhadap kaum kafir.

Sekarang kita akan memaparkan beberapa fenomena kekerasan dan ketinggihatian kita terhadap orang-orang kafir dalam ***darul harb***, kemudian dalam ***darul Islam***.

a. Di Wilayah Perang

Allah ta'ala berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, hendaklah mereka menemui kekerasan darimu...." **(at-Taubah: 123)**

"Jika kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka, sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti...." **(Muhammad: 4)**

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk." **(at-Taubah: 29)**

Dasar hubungan antara kita dengan orang-orang kafir adalah berperang sampai mereka mau masuk Islam, atau membayar ***jizyah*** dengan patuh dan tunduk. Salahlah orang yang menyangka bahwa dasar dalam hubungan kita dalam ***darul harb*** adalah perdamaian. Allah berfirman,

"Janganlah kamu lemah dan minta damai, padahal kamulah yang di atas." **(Muhammad: 35)**

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah...." **(al-Anfaal: 61)**

Perdamaian yang dimaksud di sini adalah mereka harus tunduk dengan membayar jizyah, atau perdamaian sementara dengan ada perjanjian, jika kita tidak mampu untuk mengalahkan mereka.

Allah swt. berfirman,

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah, dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah." **(al-Anfaal: 39)**

Inilah yang menjadi dasar. Selain itu, hanyalah kondisi-kondisi darurat, baik berupa perjanjian, atau hidup damai. Kita lakukan yang demikian karena ada maslahat atau kepentingan, atau agar kita tidak terjerumus ke dalam multiperang, ataukah kita dalam posisi lemah.

Hubungan-hubungan kaum muslimin dalam *darul harb* di era masa kini amatlah rumit dan membutuhkan fatwa yang selaras dari orang-orang yang berkompeten.

b. Dalam Darul Islam

Apabila orang-orang kafir tunduk membayar *jizyah*, maka boleh bagi kita untuk mengadakan perjanjian *zimmah* dengan mereka. Para fuqaha berbeda pendapat seputar siapa yang boleh kita adakan perjanjian *zimmah* dengannya, dan siapa yang tidak boleh. Imam atau pemimpin harus meninjau maslahatnya. Jika kita mengadakan perjanjian *zimmah* terhadap seorang kafir, maka kita harus membuat persyaratan yang bisa menjamin ketinggian kita, dan sebagai imbalannya, kita akan berikan kepadanya keadilan yang sempurna.

Fuqaha Hanbali mengatakan, "Hendaklah bagi imam untuk menjaga ahluz zimmah, dan mencegah orang yang ingin menyakiti mereka dari kaum muslimin dan kafir, dan membebaskan orang-orang yang tertawan dari mereka, setelah meminta lebih dulu untuk membebaskan tawanan-tawanan muslimin, serta mengembalikan apa-apa yang telah diambil dari mereka, karena adanya mereka telah mengeluarkan *jizyah* untuk penjagaan mereka dan harta mereka. Dan jika *ahlul harb* (pasukan perang) telah mengambil harta dari mereka, kemudian orang-orang muslim menguasainya, maka dikembalikan kepada mereka, jika itu diketahui sebelum pembagian seperti harta seorang muslim. Dan hukum harta mereka dalam mendapatkan jaminan adalah seperti hukum harta orang-orang muslim."

Fuqaha Hanafiah mengatakan, "Seorang muslim yang menumpahkan khamar seorang zimmi, atau membunuh babinya, maka wajib atasnya jaminan atau ganti rugi. Adapun jika khamar dan babi itu milik seorang muslim, maka tidak ada

jaminan atasnya."

Adapun persyaratan-persyaratan yang kita terapkan atas mereka, bisa bertambah dan bisa juga berkurang sesuai dengan pandangan imam. Semua persyaratan tersebut untuk menjamin ketundukan mereka terhadap kaum muslimin, dan pengakuan mereka akan kekuasaan kaum muslimin atas mereka, serta mereka harus merendahkan hati terhadap orang-orang Islam.

Ada fenomena-fenomena sikap keras terhadap orang-orang kafir yang bersifat pokok, yang tidak bisa ditinggalkan dalam suatu kondisi Islam yang normal. Adapun kondisi-kondisi darurat atau pengecualian, punya hukum tersendiri.

a. Mereka harus membayar *jizyah*, merupakan fenomena paling agung dari pengakuan dan ketundukan mereka terhadap kekuasaan Allah. *Jizyah* adalah bentuk pajak tahunan yang dibayar oleh setiap orang kafir, selain dari anak kecil, perempuan, atau rahib yang mengasingkan diri, atau orang-orang yang dikecualikan para fuqaha. Kadar *jizyah* sangat ringan, yang bisa diketahui pada tempatnya, dengan keberagaman orang kaya dan miskin.
b. Mereka harus tunduk dan patuh kepada hukum-hukum kita, dengan beberapa perincian.

   Fuqaha Hanabilah mengatakan,

   "Hendaklah imam atau pemimpin menghukum mereka dengan hukum Islam, dalam hal jiwa, harta, dan kehormatan, dan menegakkan hukum *hudud* bila melanggar apa yang mereka haramkan, seperti berzina dan mencuri, tidak terhadap apa yang mereka halalkan, seperti minum khamar, makan babi, dan menikahi mahram, serta akad yang rusak. Jika dalam persoalan-persoalan khusus, mereka ingin berperkara kepada sesama mereka, maka tidak ada salahnya. Jika mereka berperkara pada kita, kita boleh menghukum dengan syariat kita atau tidak menghukum."

Ungkapan ini berlaku bagi orang-orang kafir yang hidup di wilayah Islam dan kita telah mengadakan perjanjian *zimmah* dengan mereka. Namun, bila dalam darul Islam ada orang-orang kafir yang bukan *zimmi*, seperti orang-orang yang murtad dari Islam, orang-orang *zindiq*, atau ahli bid'ah yang telah kafir karena bid'ah mereka. Bagaimanakah bentuk sikap keras dan ketinggian kita terhadap mereka?

Orang kafir yang berada di wilayah Islam, yang bukan *zimmi*, ia adalah harbi (orang yang berstatus perang dengan kita) atau murtad. Seorang *harbi*, boleh jadi ia seorang yang minta perlindungan atau tidak. Jika ia orang yang minta perlindungan atau proteksi, maka hukumnya berjalan sesuai dengan hukum proteksi, jika ia seorang *harbi* yang tidak meminta proteksi, maka darah dan hartanya mubah dan halal. Dibolehkan bagi imam untuk memperlakukannya dengan perlakuan lain, yang bisa diketahui pada tempatnya, yaitu buku-buku fiqih.

Adapun orang yang murtad adalah orang yang keluar dari Islam. Hukum

kemurtadan adalah hukum yang riskan, sehingga para fuqaha sangat berhati-hati dalam masalah ini. Masalah ini dalam format yang paling sederhana adalah terdapat beberapa masalah yang mana para ulama menghukum secara ijma (konsensus) bahwa pelakunya adalah murtad. Ada juga beberapa masalah yang mereka berselisih paham dalam menilai kemurtadan atau kekafiran pelakunya. Apa yang dikonsensuskan bahwa pelakunya murtad, maka orangnya harus dibunuh tanpa ada keraguan, jika ia tetap berkeras dalam kemurtadannya. Apa yang tidak dikonsensuskan, maka persoalannya terserah kepada imam. Jika ingin, bisa membunuhnya, atau men-*ta'zir*-nya (ta'zir: hukuman celaan) tanpa membunuh. Kita akan mengutip beberapa hukum dalam masalah ini, dan kami memilih untuk menukilkannya dari mazhab Hanafi.

Orang-orang murtad menurut opini Hanafiah bervariasi, dan setiap jenis mempunyai hukum tersendiri.

a. Jenis yang ditemukan padanya syubhat yang bisa membuat kafir, dan ia meyakini dan mengimaninya. Orang seperti ini, hukumannya adalah di penjara selama tiga hari. Selang waktu tersebut ia diajak berdiskusi dan berdebat oleh ahlul ilmi (ulama) sehingga akan berlaku hujjah baginya. Jika ia kembali dan bertobat, ia diampuni. Jika tidak, maka ia dibunuh. Tawaran diskusi ini hukumnya adalah sunnah, karena sekalipun ia dibunuh tanpa diajak berdebat, tidak ada salahnya dan tidak ada dosa. Akan tetapi, jika ia bertobat, kemudian setelah diampuni, ia kembali kepada pendapatnya, maka dipenjara dan didebat, jika tobat diampuni, dan jika tidak dibunuh. Kali ini ia juga di-*ta'zir*. Jika ia kembali untuk yang ketiga kalinya, ada yang berpendapat bahwa dalam ketiga kalinya sudah harus dibunuh tanpa ragu-ragu, dan ada juga yang berpendapat bahwa jika tobat, tidak dibunuh, melainkan ditahan sampai tampak padanya tanda-tanda kejujuran dalam tobat. Perincian ini adalah dalam hal murtad yang bisa diterima tobatnya.

b. Jenis yang murtad dengan mencela Rasulullah saw. atau yang serupa dengan itu, seperti mengolok-olok. Orang ini telah murtad dan menghimpun bersama kemurtadan. Menurut pendapat yang kuat, jika Rasulullah berhak pada lehernya dan leher orang-orang muslim, maka orang ini dibunuh tanpa perlu diminta untuk bertobat. Sebagian mereka menganggap orang yang mencela Abu Bakar dan Umar masuk dalam hal ini. Perbedaannya jelas, tetapi tidak diragukan bahwa imam berhak membunuh orang yang mencela kedua sahabat tersebut (Abu Bakar dan Umar).

c. Jenis yang murtad dan mengajak orang untuk murtad. Orang ini dibunuh beserta para pengikutnya, jika yang ia dakwahkan telah tersebar, sehingga mereka bisa dibasmi. Ini berlaku jika masalahnya dari jenis kemurtadan. Adapun jika dari jenis bid'ah yang tidak membawa orangnya kepada kekufuran, maka kepalanya atau pemimpinnyalah yang dibunuh. Adapun para pengikutnya tidak dibunuh, melainkan harus diperlakukan dengan bijak.

d. Jika ia telah bertobat sebelum kita mengetahuinya, lalu tertangkap, maka bisa diterima tobatnya. Namun, jika ia tertangkap ketika masih dalam kondisinya, atau tidak pernah didengar adanya ia sudah bertobat, maka bisa dibunuh tanpa keraguan. Hanafiah mengkategorikan sepuluh kondisi yang masuk dalam kaidah yang terakhir ini.

Orang-orang yang masuk dalam kondisi ini, adalah (1) orang zindiq, (2) peramal, (3) orang kafir, (4) penganut paham libertinisme, (5) munafik, (6) orang yang ingkar sebagian hal-hal yang dogmatis (yang tidak bisa diganggu-gugat) secara batin, (7) penyamun, (8) *ahlul ahwa* (budak nafsu), (9) tukang sihir, (10) orang yang kafir yang mencela Nabi.

Zindiq adalah orang yang tidak menganut agama. Tukang ramal adalah orang yang mengaku mengetahui keadaan makhluk di masa depan, dan mengaku mengetahui rahasia-rahasia. Al-Khatthabi mengatakan bahwa tukang ramal adalah orang mengaku mengetahui tempat barang yang dicuri atau hilang. Mulhid (orang kafir atau atheis) adalah orang yang menyimpang dari agama yang lurus menuju salah satu sisi kekufuran. Penganut Ibahi (penganut paham libertisme) adalah orang meyakini bolehnya hal-hal yang haram. Munafik adalah orang yang memendam sikap tidak mengakui kenabian Muhammad saw.. Orang yang mengingkari sebagian hal-hal dogmatis secara batin yakni orang yang menghalalkan sesuatu yang haram, seperti khamar, namun ia berpura-pura mengharamkannya. *Ahlul ahwa* adalah orang-orang kebatinan. Pelaku bid'ah yang bisa membuat kufur, seperti golongan *ghaliyah* (radikal) dari syi'ah dan *qaraamithah*.

Inilah karekter pokok yang keempat yang harus dimiliki seorang muslim (bersikap keras terhadap orang-orang kafir). Orang yang berkepribadian minus, tidak ada nilainya dalam neraca dinamika kehidupan dan merupakan suatu kelalaian. Adanya para pendidik dalam umat Islam tidak lewat di atas jalan yang satu ini, yaitu jalan menghidupkan sifat-sifat pokok dan utama bagi seorang muslim, dengan kesempurnaannya. Sesungguhnya orang-orang muslim diberi tugas oleh Allah untuk memberantas kerusakan, dan mereka harus berbuat.

E. KARAKTER YANG KELIMA: BERJIHAD DI JALAN ALLAH TANPA MERASA GENTAR DARI CELAAN ORANG ("MEREKA BERJIHAD DI JALAN ALLAH TANPA MERASA TAKUT CELAAN ORANG YANG MENCELA")

Dalam bagian ini, kita akan berbicara tentang jihad dan jenis-jenisnya. Jihad ini tidak akan bisa ditegakkan dengan sebenarnya, kecuali bagi orang yang tidak surut di jalan Allah karena celaan orang yang mencela. Keikutsertaan dalam gerakan jihad akan membuat penduduk dunia merasa tidak tenang, dan akan memacu gerak berbagai kekuatan untuk menghadapinya. Dari situ akan muncul tuduhan-tuduhan, isu-isu, perang opini pemikiran, kritikan-kritikan dari berbagai

pihak. Juga akan didapatkan kelompok-kelompok orang kafir yang memoderatori dan mengarahkan peperangan, berdasarkan orientasi pandangan dan cara-cara tersendiri. Dengan semua hal tersebut, orang-orang akan terpengaruh dan mempunyai kesan buruk terhadap diri seorang mujahid. Mereka mengatakan apa yang dikatakan oleh orang-orang lain. Mulailah terjadi proses frustasi yang hebat, dan proses kecaman dari dekat dan jauh, dari bapak dan istri, saudara-saudara dan kerabat, tetangga dan keluarga. Yang menambah keruh keadaan adalah jihad meminta pengorbanan jiwa, raga, dan harta. Orang-orang mengukur persoalan ini dengan modul dunia, mereka akan bertempur melawan para mujahidin dengan berbagai cara.

Dengan semua hal tersebut, seseorang tidak akan bisa bertahan di atas jalan jihad, kecuali orang yang merdeka dari celaan orang-orang yang mencela, dalam zat Allah dan demi Allah serta di jalan Allah.

Dia berjihad dengan tangan, lidah, dan harta, serta dengan segala cara yang dibolehkan. Orang-orang tidak bisa memahami jihadnya, namun ia tidak mengindahkan, dan ia menanggung semua tekanan: tekanan masyarakat yang memandang enteng yang tidak mau menerima jihad di jalan Allah, dan tekanan opini dunia yang menganggap bahwa gerakan jihad di jalan Allah telah lewat masa peranan dan validitasnya, serta tekanan nurani dunia yang dusta, yang telah lari dari Allah, namun ia tidak mengindahkan semua ini di jalan Allah.

Kaum komunis, kapitalis, Zionis, Freemansonry, misionaris, orang-orang salib, serta negara-negara besar dan kecil, semuanya membidikkan anak panah kepadanya. Akan tetapi, ia terus berlalu dalam jihad rabbaninya, tidak gentar dengan celaan dan kecaman orang-orang yang mencela dan mengecam, sehingga akan mucul konspirasi untuk menjatuhkannya dari segala pihak dan penjuru, menjatuhkan profesinya, perdagangannya, keluarganya, dan tempat perlindungannya; dan ia terus berjalan sampai menemui syahid di jalan Allah.

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu...." **(al-Ahzab: 23)**

Barangsiapa yang mengaktualisasikan dan menyatakan hal ini, maka itulah orang yang mampu berjihad dan menegakkan urusannya, dan orang yang termasuk dalam

"...Orang-orang yang berjihad di jalan Allah dan tidak takut dengan celaan orang-orang yang suka mencela...." **(al-Maa'idah: 54)**

* * *

Jihad yang murni ini tidak akan terwujud pada diri seseorang sampai ia bisa membebaskan diri dari kecintaan kehidupan, dan itu bisa terwujud dengan ilmu.

Al-Bazzar meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal r.a., mengatakan bahwa

Rasulullah saw. bersabda,

"Kalian mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanmu selama tidak tampak pada diri kalian dua kemabukan: mabuk kebodohan dan mabuk cinta kehidupan; dan kamu memerintahkan pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta kamu berjihad di jalan Allah. Jika tampak dalam diri kalian kecintaan dunia, kalian tidak akan memerintahkan kepada kebaikan dan tidak mencegah dari kemungkaran, serta tidak akan berjihad di jalan Allah. Pada hari itu, orang-orang yang hidup sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah seperti orang-orang yang masuk Islam pertama dari para Muhajirin dan Anshar."

Tanpa ***amar ma'ruf*** dan ***nahi munkar***, umat Islam akan kehilangan kebaikan atau kelebihannya.

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...." **(Ali Imran: 110)**

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Adi bin Hatim r.a. berkata, "Makruf kalian (yang kalian anggap baik) pada hari ini adalah sesuatu yang mungkar di zaman dulu, dan mungkar kalian sekarang adalah makruf pada zaman yang akan datang. Kalian senantiasa dalam kebaikan selama kalian memakrufkan apa yang kalian telah mungkarkan, dan tidak memungkarkan apa yang dulu makruf. Selama orang alim kalian berbicara di antara kalian dengan tidak dipandang rendah."

Jadi, mesti ada ilmu dan rasa zuhud dari dunia, serta keberanian untuk mati di jalan Allah, agar terwujud jihad.

* * *

Sebagian orang dalam bahasan jihad, serta ***amar ma'ruf*** dan ***nahi munkar***, melakukan berbagai kekeliruan.

Sebagian mereka berpandangan bahwa selama Islam adalah agama Allah maka Allah akan menjadi penolong dan pelindung agama-Nya. Tidak menjadi keharusan bagi mereka untuk memberikan perhatian terhadap masalah ini, atau berkorban demi hal tersebut.

Ini merupakan pandangan yang menyimpang. Allah Ta'ala berfirman,

"Apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain." **(Muhammad: 4)**

Allah sanggup untuk membinasakan, tetapi Dia hendak menguji kita. Dia mewajibkan kepada kita jihad, ***amar ma'ruf*** dan ***nahi munkar***. Oleh karena itu, jika kita tidak menegakkan hal itu dan bersabar atasnya, kita akan menjadi orang-orang yang berdosa yang pantas mendapatkan siksa Allah.

"Dan sungguh Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik

buruknya) hal ihwalmu." **(Muhammad: 31)**

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." **(Ali Imran: 104)**

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin." **(at-Taubah: 14-15)**

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar, dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.'" **(an-Nisaa': 77)**

Di antara kekeliruan tersebut, sebagian mereka membayangkan bahwa jika orang telah memperbaiki dirinya, maka ia tidak punya urusan atau kewajiban terhadap orang lain. Mereka mengambil dalil dalam pendapatnya tersebut dengan ayat,

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk." **(al-Maa'idah: 105)**

Ini merupakan pemahaman yang keliru terhadap ayat karena ayat tersebut tidak bermaksud melarang kita untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta berjihad. Ayat tersebut memberitakan bahwa kesesatan orang-orang yang sesat tidak membawa mudharat pada kita di sisi Allah. Sebab, mereka yang akan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka sendiri di hadapan-Nya. Kita juga bertanggung jawab terhadap perbuatan kita sendiri. Para sahabat telah menafsirkan ayat tersebut dengan hal yang berbeda dengan yang dipahami oleh orang-orang yang keliru tersebut.

Qais bin Abu Hazim mengatakan, "Tatkala Abu Bakar r.a menduduki kekhalifahan, ia langsung naik ke mimbar. Lalu ia memuji Allah, kemudian mengatakan, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini, '*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.*' **(al-Maa'idah: 105)** Dan kalian meletakkannya bukan pada proporsinya. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, '*Manusia jika melihat kemungkaran, dan tidak berusaha mengubahnya (memperbaikinya), maka tidak lama lagi Allah akan menurunkan siksa kepada mereka secara umum.*''"

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Abu Bakar duduk di atas mimbar Rasulullah saw. pada hari pengangkatannya menjadi khalifah. Lalu ia menyampaikan puja dan puji kepada Allah, dan shalawat dan salam kepada Nabi saw., lalu mengulurkan tangannya, kemudian meletakkannya di atas tempat duduk yang dulu merupakan tempat duduk Nabi saw. di mimbarnya, kemudian mengatakan, 'Aku telah mendengarkan sang terkasih sementara beliau duduk di atas tempat duduk ini, menakwilkan ayat ini, '*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.'* Kemudian Abu Bakar menafsirkannya, maka tafsirnya terhadap ayat itu mengatakan, 'Benar, bukanlah termasuk dari kaum, bila mereka diperlakukan dengan mungkar, dan dirusak dengan suatu perbuatan buruk, lantas mereka tidak berusaha mengubah dan mengingkarinya, kecuali hak bagi Allah untuk meliputi mereka semua dengan siksa, kemudian doa mereka tidak diterima.' Lalu ia memasukkan dua jarinya di kedua telinganya, dan mengatakan, 'Seandainya aku tidak mendengarkannya dari yang terkasih, maka diamlah.'" **(HR Ahmad)**

Maksud dari iman adalah berjihad, serta *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Perintah Allah azza wa jalla kepada kita untuk memperhatikan diri kita, bukan berarti Dia menjatuhkan jihad dari kita. Itu merupakan khayalan dan ilusi besar. Perhatian kita pada diri kita sendiri adalah kita harus membebani diri kita untuk merealisasikan perintah Allah dalam berjihad dan selainnya. Dengan demikian, pada dasarnya ayat tersebut tidak menjatuhkan urusan jihad dari kita, melainkan hanya memberitakan kepada kita bahwa jika kita memperbaiki diri, maka orang-orang yang sesat tidak akan bisa mendatangkan mudharat pada kita. Termasuk kategori perbaikan diri kita adalah dengan berjihad, memerintahkan kepada yang makruf serta mencegah dari yang mungkar, dan memenuhi seruan Allah dan rasul-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan rasul, apabila rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu." **(al-Anfaal: 24)**

* * *

Berjihad dengan hati yang merupakan tingkatan iman yang paling rendah dan paling lemah, telah dijadikan manusia sebagai jihad satu-satunya, dan itu pun mereka sia-siakan, meskipun tidak ada *rukhshah* dalam masalah ini melainkan harus dengan beberapa persyaratan. Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya, jika ia tidak mampu (dengan tangannya) maka dengan lidahnya, dan bila masih tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah iman yang paling lemah." **(HR Muslim)**

"Barangsiapa yang melakukan jihad pada mereka dengan tangannya, maka ia adalah orang beriman. Barangsiapa yang melakukan jihad pada mereka dengan lidahnya, maka

Ia adalah mukmin. Barangsiapa yang berjihad pada mereka dengan hatinya, maka ia adalah seorang mukmin. Tidak ada setelah itu keimanan seberat biji sawi pun." **(HR Muslim)**

Para fuqaha menganggap, mendiamkan suatu bid'ah dan kemungkaran adalah tanda ridha, yang akan turut ditanggung dosanya, kecuali jika ia memang tidak mampu untuk menghilangkannya.

Fuqaha Hanafiah mengatakan, "Adapun mendiamkan suatu bid'ah dan kemungkaran adalah tanda ridha. Yakni bila mampu untuk mencegahnya. Jika tidak mampu, maka cukup baginya dengan mengingkari (perbuatan itu) dengan hatinya." Akan tetapi, lebih baik lagi kalau ia melakukan (berusaha mencegah), dan syahid bila terbunuh.

Di antara bentuk-bentuk yang disebutkan oleh Ibnu Abidin, dalam Hasyiyahnya, "Namun disebutkan dalam *Syarhu as-Siyar*, tidak ada salahnya bila seseorang melakukan tindakan sendiri, sekalipun ia yakin bahwa ia akan menjadi korban jika melakukan sesuatu dengan dibunuh, atau luka-luka, ataupun dengan kekalahan. Itu telah dilakukan oleh sekelompok dari sahabat di hadapan Rasulullah saw. pada Perang Uhud, dan Rasulullah memuji mereka atas perbuatan tersebut. Adapun jika ia mengetahui bahwa ia tidak bisa melukai mereka, maka tidak boleh baginya untuk melakukan tindakan terhadap mereka karena tidak akan ada dicapai dari tindakannya sesuatu dari pemuliaan agama. Berbeda dengan pencegahan orang-orang fasik muslim dari kemungkaran, jika diketahui bahwa mereka tidak akan bisa dicegah, bahkan mereka bisa membunuhnya, maka tidak apa-apa baginya bila maju untuk mencegah, sekalipun ada *rukhsah* baginya untuk diam. Orang-orang muslim meyakini apa yang ia perintahkan kepada mereka, sehingga pasti tindakannya itu punya pengaruh dalam batin mereka. Berbeda dengan orang-orang kafir."

Dengan demikian, *rukhshah* disertai dengan batasan-batasan, tetapi dengan *azimah* (tekad yang bulat).

Diriwayatkan oleh Bazzar bahwa Ibnu Umar r.a. mengatakan, "Aku pernah mendengarkan al-Hajjaj berpidato, lantas ia menyebutkan kata-kata yang aku mengingkarinya (yakni tidak menyetujuinya), maka aku ingin mengubahnya, lantas aku teringat sabda Rasulullah saw., 'Tidak sepantasnya seorang muslim menghinakan dirinya.' Ibnu Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana ia bisa menghina dirinya?' Beliau menjawab, 'Bila ia menghadapi (atau menghadang) suatu bahaya atau cobaan yang tidak bisa ia tanggung.'"

Akan tetapi, *rukhshah* ini dipahami oleh kebanyakan orang dengan pemahaman, di mana mereka mengambil *rukhshah* padanya. Sampai-sampai tidak ada lagi orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, harus dijelaskan batasan-batasannya secara ringkas.

Tidak boleh bagi manusia untuk meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, kecuali dalam dua kondisi berikut.

1. Ia mengetahui bahwa meski dengan ***amar ma'ruf*** dan ***nahi munkar***-nya, kejahatan itu akan tetap ada atau tidak akan hilang, ***amar*** dan ***nahi***-nya, atau diamnya adalah sama saja.
2. Ia akan ditimpa bahaya atau mudharat akibat perbuatan amar dan nahi-nya. Mudharat yang bisa dijadikan standar, yang menjatuhkan kewajiban ***amar ma'ruf*** dan ***nahi munkar***, seperti mendapat pukulan yang bisa membuatnya sakit, rumahnya dirampok dan diporak-porandakan, dan hartanya dicuri. Jika mudarat tersebut hanya berupa kata-kata, seperti ia dianggap bodoh, hina, tolol, atau dianggap melakukannya karena riya atau munafik, ketinggalan zaman, sama keadaannya ketika ia tidak ada ataupun ada, maka itu tidak menjatuhkan kewajibannya. Kalau ia meninggalkan ***amar ma'ruf*** dan ***nahi munkar*** hanya karena takut celaan orang yang suka mencela, atau khawatir akan dighibah, diumpat, dibentak oleh orang fasik, atau takut jatuhnya pamor dari hatinya dan hati orang-orang sepertinya, niscaya tidak akan pernah ada ***amar*** dan ***nahi*** selamanya. Bagaimana tidak, sedangkan Allah memerintahkan kepada kita ketika kita melakukan ***amar ma'ruf*** dan ***nahi munkar*** untuk bersabar. Terhadap apa kita akan bersabar kalau bukan dalam hal-hal seperti ini.

"Dan suruhlah (manusia) untuk mengerjakan kebaikan, dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." **(Luqman: 17)**

Kewajiban tidak bisa jatuh kecuali dengan persyaratan. Jika kewajiban jatuh, maka ***istihbab*** 'sunnah'-nya akan tetap ada.

* * *

Bukanlah makna jihad dengan hati, apabila hati menjadi mati, sehingga tidak akan merasa marah melihat suatu kemungkaran. Jihad dengan hati, maknanya adalah menolak segala bentuk maksiat pada Allah, hadir di tempat itu ataupun tidak, ataukah diajak kepadanya. Baik berupa penolakan secara bisik-bisik ataupun secara perintah. Selama masalahnya tidak demikian, berarti itu keluar dari Islam secara keseluruhan. Rasulullah saw. bersabda,

"Jika diketahui ada perbuatan dosa di bumi, maka orang yang menyaksikannya lantas membencinya —dan beliau juga mengatakan dalam riwayat lain: mengingkarinya— adalah seperti orang yang tidak menyaksikannya, dan barangsiapa yang tidak menyaksikannya lantas meridhainya adalah seperti orang yang menyaksikannya." **(HR Abu Dawud)**

* * *

Kita telah menjelaskan jihad hati dengan kapasitasnya sebagai aspek negatif. Harus dijelaskan batasan-batasannya sebelum berbicara tentang aspek positifnya.

Kita telah berbicara tentang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan tentang jihad, dan keduanya adalah satu kesatuan. Keduanya pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dalam makna, ketika keduanya ada di atas wilayah Islam. Hal inilah yang kita akan lihat pada pembahasan tentang jenis-jenis jihad.

* * *

Terdapat lima jenis jihad yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an atau dalam Sunnah.

1. Jihad dengan lidah (jihad lisani).
2. Jihad pendidikan (jihad taklimi).
3. Jihad dengan tangan dan jiwa.
4. Jihad politik.
5. Jihad harta.

Nash-nash yang menunjukkan kelima jenis tersebut adalah sebagai berikut.

1. *"Berjihadlah kalian melawan orang-orang musyrik dengan hartamu, jiwamu, dan lidahmu."* **(HR Ahmad, Abu Dawud, dan Hakim)**
2. *"Jihad yang paling utama adalah kalimat hak (mengucapkan kebenaran) di hadapan sultan (penguasa) yang zalim."* **(HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

   Inilah jihad yang kami sebut dengan jihad politik karena tujuannya adalah menciptakan sistem pemerintahan yang lebih bermutu dan lebih adil.
3. *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* **(at-Taubah: 122)**

   Di sini disebutkan kata *nafar* 'seseorang' atau 'beberapa orang' yang biasanya dipakai untuk jihad demi menuntut ilmu dan mengajarkannya.

   Sebagian dari jenis-jenis jihad ini dinamakan dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Pada hakikatnya, antara jihad dan *amar ma'ruf nahi munkar* ada korelasi. Masing-masing keduanya bisa digelarkan pada yang lain, di dalam wilyah Islam ataupun di luarnya. Namun yang masyhur, yang terjadi di atas bumi Islam dianggap sebagai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan yang terjadi di luarnya dinamakan jihad. Pembahasan ini masih sangat luas. Barangsiapa yang merenungi dan memperhatikan nash-nash ini, maka ia akan mengetahui apa yang kami isyaratkan.

   Ali bin Abu Thalib r.a. mengatakan, "Jihad itu ada tiga macam, jihad dengan tangan, jihad dengan lidah, dan jihad dengan hati. Jihad pertama yang bisa mengalahkan, adalah jihad tangan, kemudian jihad lidah, lalu jihad hati. Maka jika hati tidak memakrufkan yang makruf, dan tidak mengingkari yang mungkar, maka akan terbalik, di mana yang di atas

menjadi ke bawah."

Kami akan menjelaskan kelima jenis jihad tersebut. Kami mulai dengan jihad lisani (jihad lidah), kemudian jihad taklimi (pendidikan dan pengajaran), jihad tangan dan jiwa, dan selanjutnya jihad harta.

1. Jihad dengan Lidah (Jihad Lisani)

Pertama, yang tergolong dalam jihad dengan lidah adalah tablig (mendakwahkan) Islam, dan menegakkan hujjah terhadap orang-orang kafir, munafik, dan fasik.

Rasulullah saw. bersabda,

"Sampaikanlah (apa yang kamu terima) dariku, meskipun hanya satu ayat." **(HR Ahmad dan Bukhari)**

Firman Allah Ta'ala,

"Dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar." **(al-Furqaan: 52)**

Telah kita lalui kedua nash yang menunjukkan jihad terhadap orang-orang musyrik dengan lidah, dan jihad terhadap orang-orang yang menyimpang, yaitu orang-orang yang perkataan mereka bertentangan dengan perbuatan mereka, dan perbuatan mereka bertentangan dengan perintah Allah azza wa jalla. Proses tablig atau penyampaian dakwah dan penegakan hujjah ini adalah termasuk puncak Islam yang paling agung. Puncak Islam adalah jihad dan merupakan jihad paling agung. Target jihad dengan tangan tidak akan tercapai tanpa jihad lidah. Tidak ada yang bisa menjalankannya, kecuali orang yang telah membuang semua rasa takut dari manusia terhadap jiwa, harta, atau kedudukannya, dan telah membuang atau membebaskan diri dari tekanan masyarakat. Hal ini merupakan misi para rasul dan kewajiban pokok mereka.

"Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan." **(al-Ahzab: 39)**

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanah-Nya." **(al-Maa'idah: 67)**

Orang-orang muslim dibebani untuk melaksanakan misi tersebut pada semua level sehingga mereka bisa menyebarkan dan mengembangkan dakwah ke seluruh dunia, agar setiap orang mengetahuinya yang akhirnya hujjah akan tegak, di bumi Islam ataupun di bumi kafir. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,' lalu mereka melemparkan janji itu kebelakang punggung mereka,

dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit, amatlah buruk tukaran yang mereka terima." **(Ali Imran: 187)**

Dakwah ini sewajarnya kita tunaikan dalam bentuk yang paling sempurna. Hal ini tidak akan terjadi kecuali bila hujjahnya jelas dan transparan. Allah azza wa jalla telah memerintahkan untuk menyampaikan dengan terang dan berbekas dalam jiwa, firman-Nya,

"Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanah Allah) dengan terang." **(an-Nahl: 35)**

"Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan terang." **(al-Maa`idah: 92)**

"Dan katakanlah pada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." **(an-Nisaa`: 63)**

Penyampaian amanah Allah dengan terang dan menyentuh hati adalah dengan hujjah yang jelas dan transparan. Hal ini tidak akan terjadi kecuali dengan pendidikan Islam yang tinggi. Dalam Islam--bagi orang yang memiliki akal--segala penjelasan harus meyakinkan atau persuasif. Hendaklah kita memperbaiki pemahaman dan gaya persuasi, dan pendidikan ini harus disertai dengan hikmah, akhlak yang mulia, serta lidah (kepandaian berbicara) yang menyentuh.

Allah Ta'ala berfirman,

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik." **(al-'Ankabuut: 46)**

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." **(an-Nahl: 125)**

Tidak diragukan bahwa proses penyampaian dakwah yang terang oleh ahlinya, akan membuat orang-orang yang tidak senang berhimpun dan berkonspirasi untuk menghadapi mereka. Allah telah menyebutkan berbagai halangan yang dihadapi para rasul dari pihak musuh-musuh Allah, tatkala mereka menegakkan aktivitas dakwah.

"Dan Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa, dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.'" **(al-Mu`min: 26)**

"Mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan ia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.' Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka)." **(al-Mu`min: 25)**

"Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri." **(al-A'raaf: 82)**

"Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar

memandang kamu dalam keadaan kurang akal, dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.'" **(al-A'raaf: 66)**

"Dan mereka mengatakan, 'Ia seorang gila dan ia sudah pernah diberi ancaman." **(al-Qamar: 9)**

"Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala." **(al-Mu`minuun: 83)**

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.'" **(Ibrahim: 13)**

"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu, sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu, tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.'" **(Huud: 91)**

Demikianlah, intimidasi dan ancaman, celaan dan cemoohan, serta tuduhan-tuduhan terhadap dakwah dan para dai.

Akan tetapi, rasul-rasul Allah bersabar dan menang.

"Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja, orang-orang yang bertawakal itu berserah diri." **(Ibrahim: 12)**

"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah; Dia wariskan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'" **(al-A'raaf: 128)**

Kedua, yang tergolong jihad lisani adalah memberi nasihat dan mengingatkan. Hal ini lebih pantas ditujukan kepada orang-orang mukmin. Allah Ta'ala befirman,

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." **(adz-Dzaariyaat: 55)**

"Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 45)**

Al-Ghazali mengatakan, "... Larangan atau pencegahan dengan wejangan dan nasihat serta membuat takut pada Allah Ta'ala, yaitu pada orang yang melakukan sesuatu, sementara ia mengetahui bahwa perbuatan tersebut mungkar, atau pada orang yang bersikeras pada perbuatan tersebut setelah ia mengetahui bahwa hal itu mungkar. Seperti orang yang terus-menerus dalam minum khamar atau melakukan kezaliman, ataukah melecehkan kaum muslimin, atau yang selaras dengan itu, seperti menjadi pengikut orang-orang yang zalim, atau orang-orang munafik, atau menemani orang-orang fasik semacam mereka, atau meluluskan

keinginan mereka, atau menaati mereka dalam melakukan maksiat pada Allah. Orang-orang seperti ini, sepantasnya diberi nasihat dan dibuat takut pada Allah Ta'ala, disampaikan ancaman dalam masalah itu, dikisahkan riwayat para salaf, dan ibadah para orang-orang bertakwa. Semua itu dilakukan dengan belas kasih dan lemah lembut, tanpa kekerasan dan kemarahan. Memandang kepadanya dengan pandangan orang yang mengasihani dan melihatnya melakukan maksiat merupakan musibah terhadap dirinya.

Ada satu cela yang besar yang harus dihindari karena bisa membinasakan, yaitu adanya seorang alim, tatkala memerintahkan kepada yang makruf, ia merasa tinggi dengan ilmu yang dimilikinya, dan menganggap orang lain lebih rendah dengan kebodohannya. Kemungkinan tujuannya melakukan *amar ma'ruf* adalah untuk membuktikan dan menampakkan keistimewaan dengan kemuliaan ilmu, dan merendahkan sahabatnya dengan kehinaan dan kebodohan. Jika motivasinya adalah ini, maka kemungkaran yang ada pada dirinya lebih hina dibanding kemungkaran yang dia hadapi karena tujuannya hanyalah kesombongan, keangkuhan, kecongkakan, dan kebanggaan, serta ingin menampakkan diri, dan riya. Semuanya itu adalah dosa-dosa besar. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan akhlak yang buruk.

Ketiga, termasuk dalam jihad lisani adalah mengumpat dan mencekam dengan kata-kata yang kasar dan keras. Hal itu dilakukan apabila tidak bisa mencegah dengan lemah lembut, dan terlihat adanya tanda-tanda kekerasan hati dan mencemoohkan wejangan dan nasihat. Ucapan Ibrahim a.s.,

"Ah (celakalah) kamu beserta apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?" **(al-Anbiyaa`: 67)**

Maksud kami "mengumpat" bukan melontarkan dengan kata-kata kotor, yang termasuk di dalamnya menisbatkan kepada zina dan mukadimahnya, dan tidak pula kepada kebohongan, melainkan dengan teguran yang tidak termasuk golongan kata-kata kotor, seperti, "Hai si fasik! Hai si bodoh! Apakah kamu tidak takut pada Allah?" Setiap orang fasik adalah bodoh, sebab kalau bukan karena ketololannya, ia tidak akan mendurhakai Allah ta'ala. Bahkan, orang yang tidak cerdas adalah orang tolol. Yang dimaksud dengan orang cerdas adalah orang yang dinyatakan atau disaksikan oleh Rasulullah saw. akan kecerdikannya. Beliau bersabda,

"Orang cerdas adalah orang yang menundukkan nafsunya, dan melakukan amal untuk masa setelah kematian; dan orang bodoh adalah orang yang mengikutkan jiwanya pada hawa nafsunya, lalu mendambakan harapan-harapan pada Allah." **(HR Ahmad, Ibnu Majah, Hakim)**

Tingkatan ini (dalam jihad lisani) mempunyai dua etika, pertama, dai tidak boleh melakukannya kecuali bila darurat, dan bila tidak mampu lagi dengan lemah lembut. Kedua, tidak mengucapkan selain kebenaran dan ketulusan, dan jangan

terlalu bertele-tele sehingga lidahnya (pembicaraannya) akan berpanjang lebar dengan hal-hal yang tidak diperlukan. Akan tetapi, meringkaskannya sesuai kebutuhan. Jika ia tahu bahwa tegurannya dengan kata-kata larangan tidak membuat orang menjadi jera, sewajarnya ia tidak menumpahkan ucapannya, tetapi cukup dengan menampakkan sikap kemarahan dan menganggap hina padanya serta melecehkan posisinya karena kemaksiatan yang dilakukannya. Jika dai mengetahui bahwa bila ia berbicara akan mendapat pukulan, dan jika ia hanya cemberut dan menampakkan kebencian pada wajahnya, tidak akan dipukuli, maka ia harus melakukan hal itu. Tidak cukup kalau hanya mengingkari dengan hati. Bahkan, ia harus mendenguskan wajahnya dan menampakkan pengingkaran padanya."

Dengan demikian, jihad lisani berantai dalam bentuk formasi sebagai berikut.

Fase pertama: penyampaian, penerangan, pelaksanaan dan penjelasan hakikat-hakikat.

Fase kedua: pemberian nasihat, mengingatkan, dan membuat takut kepada Allah dengan cara lemah lembut dan kasih sayang.

Fase ketiga: jika dia seorang muslim, kita harus mengerasinya; dan jika bukan seorang muslim: seperti seorang zimmi dan semacamnya, maka kita tetap berada pada batas-batas perdebatan dengan cara yang paling baik.

Bisa diperhatikan bahwa fase ketiga adalah fase schizoprenia (sejenis penyakit jiwa) yang tidak boleh terjalin antara kita dan orang-orang yang terjangkit—dari kaum muslimin–hubungan pergaulan sukarela, kecuali untuk kemaslahatan agama, yang mana fatwa membolehkan dengan sebab kemaslahatan tersebut untuk bergaul.

Ibnu Mas'ud r.a mengatakan,

"Berjihadlah melawan orang-orang munafik dengan tanganmu, jika kamu tidak sanggup selain cemberut atau bersungut di muka mereka, cemberutlah."

* * *

Dalam proses jihad lisani kami ingin memberikan catatan-catatan berikut.

a. Pertama

Tatkala kita melakukan proses dakwah, hendaklah kita memulai dengan yang terpenting baru yang penting. Kita harus memulai dengan akidah sebelum ibadah; dan dengan ibadah sebelum metode-metode hidup; ***kulliyyat*** 'aspek umum' sebelum ***juziyyat*** 'partikuler'; yang dekat sebelum yang jauh.

Perawi yang enam kecuali Malik, meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah saw. tatkala mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda, "Sesungguhnya kamu datang kepada kaum Ahli kitab maka hendaklah yang pertama kamu dakwahkan kepada mereka adalah menyembah Allah. Jika mereka telah tahu, sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka

shalat liwa waktu dalam sehari semalam. Jika mereka telah melakukan, sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari harta mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir mereka. Jika mereka mematuhi itu, ambillah dari mereka dan jauhilah harta-harta mereka yang bersih. Takutlah kepada doa orang yang teraniaya karena tidak ada hijab antara doa orang yang teraniaya dan Allah."

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Tiadalah kamu menyampaikan suatu hadits pada suatu kaum, yang tidak bisa mencapai akal mereka, melainkan terjadi fitnah pada sebagian mereka." **(HR Muslim)**

b. Kedua

Telah menjadi tradisi para musuh Allah untuk mencemarkan nama baik para dai atau orang yang menyeru kepada Allah dalam pandangan kaum muslimin. Mereka tahu bahwa untuk menyerang Islam secara langsung di hadapan kaum muslimin, mereka bisa mengalami hal-hal buruk. Strategi mereka adalah dengan mencemarkan nama baik para dai Allah untuk menghancurkan Islam. Setiap dai hendaknya menyucikan diri dan harus waspada karena orang-orang mengenalnya bahwa ia melakukan kewajiban tersebut semata-mata ikhlas karena Allah, sunyi dari segala niat lain, dan kosong dari semua tendensi lain, selain menunaikan perintah Allah; sebagai rasa belas kasih terhadap makhluk-Nya, dan sikap rahmat kepada mereka, agar mereka tidak diculik setan dari jalan Allah azza wa jalla.

Bagaimanapun usaha orang lain untuk memalingkan seorang dai dari aktivitasnya dengan menciptakan peperangan antarmereka atau memalingkannya dari misinya, dengan menciptakan pergolakan, seakan akan pergolakan memperebutkan kekuasaan, atau pemerintahan, atau demi tujuan tertentu. Seorang dai selamanya harus mengacaukan strategi mereka, dengan menjadikan persoalannya sebagai urusan dakwah kepada Allah dan kepada Islam semata, dengan mengesampingkan semua tujuan dan tendensi lain. Para musuh Islam, sebagaimana terdahulu, memusuhi Islam dengan cara memusuhi pemeluknya, dan berpura-pura tidak memusuhi, serta berusaha meyakinkan opini umum dengan hal itu. Bagi seorang dai, hendaknya menjadikan semua orang yakin bahwa mereka tidak memusuhinya kecuali karena keislamannya, dan merusak segala syubhat dan isu-isu mereka karena ia tidak menghendaki selain semata-mata melaksanakan kewajiban yang dilimpahkan Allah azza wa jalla kepadanya.

c. Ketiga

Poses jihad lisani membutuhkan studi lapangan terhadap tempat pelaksanaannya, pengetahuan atau informasi tentang pusat-pusat kesesatan dan kalkulasi penyelewengan-penyelewengan, dan pengetahuan tentang metode kerja. Setiap kampung atau wilayah mempunyai bentuk-bentuk penyimpangan tersendiri, kesesatan dan kekufuran tersendiri, serta jauh dari Islam. Untuk memberantasnya membutuhkan sistem, strategi, dan metode yang bisa menandingi semua itu.

Sebagai contoh, suatu wilayah yang di dalamnya ada Syi'ah dan Sunni, dan menyebar di dalamnya komunisme, atau eksistensialisme, Freemasonry, dan Islam menjadi anonim. Para penduduknya dilanda penyimpangan-penyimpangan pemikiran dan akhlak. Maka wilayah atau negara seperti ini, buku-buku yang sepantasnya diterbitkan di dalamnya, kualitas pengajian, atau ceramah-ceramah, diskusi-diskusi, berbeda dengan negara yang di dalamnya terdapat kaum Nasrani, pemikiran-pemikiran kapitalisme, dan condong ke arah demokrasi mutlak.

Dengan demikian, harus diadakan studi terhadap jenis-jenis penyimpangan dan pendekatan terhadap orang-orang yang menyimpang, serta mesti ada strategi yang komprehensif yang bisa selaras dengan ini dan itu.

Ini menuntut kita untuk mengetahui, bagaimana cara untuk mengangkat kaum muslimin secara keseluruhan pada level aktif dalam jihad lisani. Mungkin dengan jalan bersegera mereformasi aib dan cela kaum muslimin, dan melengkapi kekurangan mereka, serta mempersatukan tenaga mereka, adalah langkah pertama dalam jihad lisani.

d. Perangkat dan Sarana Jihad Lisani

Sarana jihad lisani cukup banyak, yang terkadang semuanya tersedia, dan terkadang juga sebagian tidak bisa diadakan. Namun yang penting, jangan kita sama sekali meninggalkan jihad lisani tersebut dalam bentuk apa pun. Sekarang kita akan memaparkan beberapa sarana dan perangkat jihad untuk dijadikan pertimbangan.

1) Menerbitkan Buku-Buku Islami

Buku bagi orang yang membacanya lebih banyak faedahnya daripada hanya bicara. Bagaimana pun hebatnya orang yang menyampaikan ide lewat ucapan, tidak akan sebanding dengan ide yang ditulis ke dalam buku oleh seorang ulama besar Islam. Oleh karena itu, penerbitan buku islami termasuk sarana yang paling urgen dari semua sarana jihad lisani.

Buku-buku keislaman bermacam-macam. Di antaranya ada yang menerangkan salah satu aspek Islam, ada yang menentang musuh-musuh Islam, dan ada yang mempertahankan Islam secara utuh; ada yang bergaya bahasa tinggi, ada yang setengah-setengah, serta ada yang sederhana.

Setiap orang membutuhkan jenis buku yang sesuai dengan situasi, kondisi, tingkat bahasa, atau jenis kesesatannya (jika ia sesat), atau penyelewengannya (jika ia menyeleweng). Terkadang, suatu pemikiran yang menyesatkan menyebar di kalangan orang awam. Sewajarnya, dalam kondisi seperti ini, penentangan harus dilakukan secara umum atau secara nasional dalam sebuah buku. Kerja kita dalam masalah ini hendaknya secara bijaksana, yaitu mempresentasikan buku yang sesuai dengan konsumennya, atau mempublikasikannya sesuai dengan selera semua orang, dengan cara menjual, menghadiahkan, menyumbangkan, meminjamkan, serta berusaha meyakinkan orang untuk mencetak sesuai

kebutuhan dengan cuma-cuma.

Jika mampu, dalam setiap keluarga mengadakan perpustakaan Islam keluarga yang lengkap. Hal ini merupakan kesuksesan yang tiada tara. Umat manusia di era sekarang sedang berjalan meninggalkan kebodohan dan buta huruf, sehingga suatu saat semua orang akan bisa membaca—*wallahu a'lam*—. Hal ini merupakan keuntungan bagi kita, bila kita sanggup mengeksploitasinya dengan menyampaikan buku-buku islami kepada masyarakat, dan merupakan kerugian bagi kita bila sebaliknya yang terjadi. Dalam diri seorang prajurit Allah, harus ada kecakapan pemaparan terhadap beberapa buku-buku keislaman yang akan membentuk suatu perpustakaan Islam yang lengkap.

2) Majalah, Surat Kabar, dan Buletin

Tidak diragukan bahwa majalah memiliki politik jihad yang terprogram. Demikian pula surat kabar, mampu melakukan kerja besar dalam jihad lisani karena bisa menentang suatu kesesatan secara langsung dengan sistem atau cara lain. Akan terus ada interaksi, secara mingguan ataupun harian, dengan semua peristiwa. Ia bisa menyingkap kesesatan sejak munculnya dan membuka kedok orang-orang yang menyimpang secara langsung, serta menantang para pelaku kesesatan dalam suatu pertarungan. Akan tetapi, dengan adanya surat kabar dan majalah, hendaknya memiliki level dan kualitas yang tinggi dan meratakan pendistribusiannya ke setiap orang.

Seharusnya, dalam setiap daerah memiliki majalah atau surat kabar sendiri, jika memungkinkan, karena setiap wilayah atau negara mempunyai kondisi yang berbeda satu sama lain.

Jika penerbitan surat kabar atau majalah tidak memungkinkan, bisa diterbitkan buletin yang tidak berkala. Jika itu tidak mudah, bisa diterbitkan brosur-brosur yang memuat penjelasan pemahaman-pemahaman pokok, dan menentang kesesatan. Jika ini masih belum memungkinkan, bisa dicetak makalah-makalah kecil dalam setiap topik. Jika itu tidak mudah, beralih kepada majalah-majalah dinding. Akan tetapi, jika semua ini ada, itu lebih baik dan lebih bermutu.

3) Pidato, Ceramah, Kuliah, atau Pengajian Umum di Masjid dan di Rumah

Ini adalah sarana yang paling berpengaruh dalam mengarahkan seseorang, jika ada seorang khatib, orator yang hebat, dan penceramah yang sukses. Pengkaderan para dai, orator dan penceramah, serta pelatihan dan pemantapan yang disertai dengan pendidikan mereka, adalah suatu hal yang pokok dan penting. Seorang orator yang sukses dan penceramah yang istimewa, bisa mendobrak sensasi dan nurani manusia, serta menjelajah ke mana ia inginkan.

Allah swt. telah menjadikan khutbah Jumat sebagai fardhu, dan menyunahkan kepada kita dua khutbah Id. Ini adalah sarana yang penting, jika dimanfaatkan

untuk jihad lisani, bahkan harus dieksploitasi karena ia diadakan untuk tujuan tersebut.

Medan ceramah dan pidato adalah medan yang cukup luas. Masjid-masjid terbuka, dan hati senantiasa siap menerima. Banyak pusat pertemuan yang tidak segan memberi kesempatan seseorang untuk mengadakan ceramah, seperti klub-klub dan sekolah-sekolah. Hendaknya kita memanfaatkan semua kesempatan ini sampai ke ujungnya. Hendaknya, kita tidak melupakan bahwa promosi untuk mengadakan ceramah atau pidato mempunyai pengaruh yang besar.

Tentunya, tidak semua muslim bisa menjadi penceramah dan dai. Namun, jika tidak bisa menjadi penceramah, bisa mengajak orang-orang untuk mendengarkan ceramah. Oleh karena itu, sebaiknya ada kerja sama yang baik antara seorang penceramah dan saudara-saudaranya yang muslim. Demikian pula, hendaknya seorang penceramah memperhatikan jangan sampai ada rasa sombong dan bangga dalam dirinya. Hal itu bisa menjatuhkannya dari daftar orang-orang yang dekat di sisi Allah, dan menjatuhkan pamornya dari hati orang-orang mukmin, sehingga ucapannya tidak akan mempunyai efek yang berguna.

Pengajian dan kuliah umum di masjid-masjid dan di rumah-rumah, yang diadakan secara berkala maupun tidak, adalah termasuk sarana-sarana yang paling bagus untuk berdakwah, serta untuk menyaring pemikiran-pemikiran.

4) Dakwah Individual, Kunjungan, Rihlah (Rekreasi), dan Pengajian (Halaqah)

Allah ta'ala berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu.'" **(Saba': 46)**

Mencerahkan pemikiran manusia satu demi satu lebih banyak faedahnya. Mengajak mereka kepada kebaikan, menghadiahkan buku-buku, bersilaturahmi ke rumah, atau tempat kerja, tentunya bisa menopang urusan ini. Mengadakan rihlah (rekreasi), dengan jumlah orang yang tidak terlalu banyak, dengan prosentase orang saleh lebih banyak, diisi acara tanya jawab, ceramah dan diskusi, juga banyak manfaatnya. Mengundang makan-makan, yang bisa menciptakan hubungan untuk menyampaikan pemikiran yang baik dengan format yang bagus, telah dilakukan oleh Rasulullah saw., dan termasuk sunnah.

Pengajian-pengajian yang teratur dalam rumah-rumah atau tempat lain yang bisa memperkenalkan Islam, menjernihkan pemikiran orang-orang tentang Islam, dengan mengundang semua anggota keluarga, juga banyak faedahnya.

Inilah beberapa model dan paradigma sarana-sarana jihad lisani di jalan Allah. Namun, persoalannya tidak hanya terbatas pada masalah tersebut karena

menentang para provokator kesesatan di mana pun mereka berada, dan dalam kondisi apa pun, adalah jihad, mengumandangkan syair-syair islami adalah jihad, dan menyebarluaskan selebaran Islam adalah jihad, pengajar di sekolahnya, pekerja di antara rekan kerjanya, serta dokter di antara para pasiennya bisa memegang peran atau bagian terbesar dalam jihad lisani. Barangsiapa yang berpikir, maka pintu-pintu terbuka baginya. Di era kini, telah terbuka cakrawala-cakrawala baru dalam sarana informatika. Hendaknya setiap orang mengerahkan segala kemampuannya dan mengenal eksistensi dirinya, serta sarana-sarana yang bisa dia pergunakan untuk melaksanakan ke-wajibannya. Yang penting adalah kita harus berpikir dan bekerja dengan ikhlas dan tulus demi Allah swt..

* * *

2. Jihad Pendidikan dan Pengajaran (*Ta'limi*)

Thabrani meriwayatkan dalam *al-Kabir*, dari Bakiir bin Ma'ruf, dari Alqamah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Apa yang terjadi pada kaum-kaum, yang tidak memberi pemahaman (tentang fiqih) kepada tetangga mereka, tidak mengajari dan menasihati mereka, tidak memerintahkan mereka kepada yang makruf dan mencegah mereka dari yang mungkar. Apa yang terjadi pada kaum-kaum, yang tidak belajar dari tetangga mereka, tidak berusaha memahami fiqih dan tidak menerima nasihat mereka. Demi Allah, hendaklah suatu kaum mengajarkan tetangganya, memahamkan fiqih pada mereka dan menasihati mereka, serta menganjurkan mereka pada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Hendaklah suatu kaum belajar dari tetangga mereka, mengambil fiqih dan nasihat dari mereka; ataukah aku akan meminta dipercepat siksa kepada mereka." Kemudian beliau turun, maka suatu kaum berkata, "Siapakah yang kalian perkirakan yang dimaksudkan oleh beliau?" Rasulullah menjawab, "Orang-orang Asy'ari adalah kaum yang ahli fiqih, dan mereka mempunyai tetangga kaum yang brutal dari para pelaut dan A'rab (Arab Badui)." Ucapan itu sampai kepada orang-orang Asy'ari, lalu mereka datang kepada Rasulullah saw. dan mengatakan, "Ya Rasulullah saw., engkau menyebutkan suatu kaum dengan kebaikan, dan engkau menyebutkan kami dengan keburukan, apa yang terjadi pada kami?" Rasulullah saw. menjawab, "Hendaknya suatu kaum mengajarkan tetangganya, memberi nasihat kepada mereka, serta memerintahkan mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran, dan hendaklah suatu kaum belajar dari tetangga mereka, mengambil nasihat dan fiqih dari mereka, ataukah aku akan minta dipercepat siksa mereka di dunia." Maka mereka mengatakan, "Ya Rasulullah, apakah kami harus menasihati selain kami?" Rasulullah mengulang sabdanya pada mereka, dan mereka mengulang ucapan atau pertanyaan mereka, "Apakah kami harus menasihati selain kami?" Maka beliau menjawab seperti tadi. Lalu mereka mengatakan, "Berikan waktu kepada kami selama setahun." Beliau memberikan waktu kepada mereka selama setahun, mengajarkan fiqih dan ilmu kepada mereka, dan menasihati mereka. Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat,

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Israel dengan lisan Dawud dan Isa bin Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat." **(al-Maa'idah: 78-79)**

"Tidaklah sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri." **(at-Taubah: 122)**

Al-Ghazali mengatakan, "Wajib adanya di setiap masjid atau tempat dalam suatu negara ada seorang faqih yang mengajarkan masyarakat tentang agama mereka, demikian pula dalam setiap desa. Wajib atas setiap faqih setelah menyelesaikan semua fardhu ainnya, kemudian memfokuskan diri pada pelaksanaan fardhu kifayah, dengan keluar kepada orang-orang yang hidup bertetangga dengan wilayahnya: dari orang-orang hitam, orang-orang Arab, dan orang-orang Kurdi, atau selain mereka. Mengajarkan agama mereka, dan fardhu-fardhu syariat mereka. Hendaknya, ia membawa bekal makanan untuk dirinya, dan jangan makan dari makanan-makanan mereka karena sebagian besar adalah barang rampasan."

* * *

Mungkin ada orang yang bertanya-tanya, "Apa perbedaan antara *jihad lisani* dengan *jihad ta'limi*?" *Jihad lisani* adalah mengusahakan dengan lidah menentang penyelewengan, mengembalikan pelakunya kepada Islam atau memasukkan mereka ke dalam Islam. Adapun *jihad ta'limi* adalah mengusahakan terhadap orang yang telah menerima Islam untuk memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pengajaran bagi mereka. Namun, bisa saja keduanya akan bertemu, tetapi tetap ada perbedaan.

* * *

Standar kesuksesan dalam jihad ta'limi adalah kita mampu untuk memberikan kepada setiap muslim ilmu pengetahuan keislaman secara komprehesif, dan pendidikan keislaman yang benar, sehat, dan integral.

Kemungkinan studi kita pada bagian ini –akhlak atau etika-etika dasar dalam Islam–memberikan gambaran tentang pendidikan yang sehat dan benar. Selanjutnya, kami menerangkan pengetahuan keislaman yang komprehensif secara ringkas, setelah kami menerangkan secara rinci dalam bagian pertama dari buku ini.

1. Allah Ta'ala berfirman, *"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, dan*

menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan hikmah." **(al-Baqarah: 151)**

Ayat tersebut menerangkan secara transparan bahwa dasar pendidikan bagi kita dalam Islam adalah mengajarkan Al-Qur`an, hadits atau Sunnah, dan itulah posisi atau tugas orang-orang rabbani (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt.). Allah ta'ala berfirman,

"Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena adanya kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan karena adanya kamu senantiasa memperlajarinya.'" **(Ali Imran: 79)**

Seorang muslim mesti mengambil bagiannya dari Al-Qur`an dan Sunnah. Semakin tinggi bagian yang ia terima, makin tinggi pula pengetahuan keislamannya.

2. Karena tidak setiap muslim memahami hukum-hukum Allah dari Al-Qur`an dan Sunnah secara langsung, maka muncullah ilmu-ilmu yang memperkenal-kan hukum-hukum Al-Qur`an dan Sunnah, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Para ulama muslimin mengokohkan setiap ilmu dari ilmu-ilmu tersebut dengan ushul, kaidah-kaidah, dan landasan, yang telah menjadi keharusan seorang muslim mengambil bagian dari ilmu-ilmu tersebut.

   Tatkala hukum-hukum ini bersumber dari Al-Qur`an dan Sunnah, maka diciptakanlah suatu ilmu yang menjelaskan bagaimana cara mengistinbat (mengeluarkan) hukum-hukum dari Al-Qur`an dan Sunnah, yaitu ilmu ushul fiqih. Sewajarnya, seorang muslim mengambil bagian di dalamnya, agar bisa merasa tenang dengan kebenaran hukum-hukum yang telah dipelajarinya.
3. Sejarah Islam adalah gambaran terhadap realitas kaum muslimin dalam suasana Islam selama beberapa dekade, yang bisa menjadi bahan pelajaran. Di antara sejarah Islam itu, terdapat sejarah kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabatnya, merupakan teladan yang semestinya setiap muslim mengambil pelajaran darinya.
4. Seorang muslim dituntut untuk memperhatikan urusan kaum muslimin karena *"barangsiapa pada pagi hari tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia bukan termasuk dari mereka."* **(HR Baihaqi dan Thabrani).** Tidak ada perhatian tanpa pengetahuan sebelumnya. Mempelajari situasi kekinian dunia Islam, dan mengetahui kondisi kaum muslimin, setiap muslim seharusnya mengambil bagian darinya.
5. Masa kini yang sarat dengan berbagai konspirasi melawan Islam dan kaum muslimin. Merupakan keharusan bagi seorang muslim untuk mengetahui pihak-pihak yang terlibat dalam konspirasi tersebut beserta dimensi-dimensinya, agar setiap muslim tidak terjerumus ke dalam jaringnya, dan membebaskan umat Islam darinya.
6. Karena bahasa Arab dan ilmu-ilmu bahasa Arab adalah kunci untuk mengetahui nash-nash atau teks-teks agama, maka setiap muslim seharusnya

mempelajari ilmu-ilmu tersebut.

7. Studi-studi keislaman modern, ada yang kurus dan ada juga yang gemuk; dan di antara yang gemuk itu ada yang cocok dengan zaman kita, dan menampilkan Islam dengan penampilan yang benar yang selaras dengan karakter zaman. Kita harus mengambil bagian dari studi-studi tersebut.
8. Semua ilmu ini adalah untuk mengetahui ushul yang tiga, Allah, Rasul, dan Islam. Untuk itu, perlu ada studi yang terperinci terhadap ketiga ushul tersebut.

* * *

Manusia memiliki tingkatan yang berbeda dalam intelegensia, kapabilitas, dan waktu-waktu luang. Tidak mungkin semua orang bisa mengambil kuantitas atau volume yang sama dari ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan. Akan tetapi, harus ada ukuran minimal yang dicapai oleh setiap muslim, dan skup atau lapangan akan tetap terbuka bagi orang yang memiliki kemampuan yang lebih.

Dalam ukuran minimal pun, keadaannya beragam sesuai dengan individunya. Ukuran minimal seorang pekerja yang tidak mempunyai waktu luang, berbeda dengan seorang pelajar, secara kuantitas maupun kualitas.

* * *

Dari kedua seksi yang terdahulu, menjadi teranglah bagi kita kewajiban belajar mengajar. Tanggung jawab pertama jatuh kepada orang yang memiliki ilmu. Para fuqaha menyebutkan bahwa barangsiapa yang mempelajari suatu masalah, maka ia faqih dalam masalah itu, dan wajib baginya untuk mengajarkannya. Dalam proses belajar mengajar, seharusnya terjalin kerja sama yang utuh antara semua kalangan muslimin, dan secara berkesinambungan, agar umat Islam senantiasa berada di atas pendidikan yang baik dan mulia. Ini adalah jalan satu-satunya untuk menjadikan mereka jauh dari fitnah dan bahaya.

Di dalam *Sunan ad-Darimi*, *"Akan terjadi fitnah-fitnah, di mana seorang laki-laki di pagi hari sebagai orang mukmin dan di sore hari menjadi kafir, kecuali orang yang dihidupkan oleh Allah dengan ilmu pengetahuan."*

Meskipun dalam sanad hadits ini ada kelemahan, namun maknanya adalah sahih dan hasan.

Dengan memahami ayat yang telah disebutkan dalam seksi pertama, harus ada orang-orang yang bekerja mengkhususkan diri untuk belajar dan mengajar dalam setiap golongan muslim. Pada suatu keluarga, kabilah, wilayah, atau kampung, harus ada orang yang memfokuskan diri dan memberikan waktunya secara penuh untuk urusan ini.

Namun, ada orang-orang yang tidak memproporsikan ilmu pengetahuan Islam sesuai dengan proporsinya, dan menganggapnya sebagai hal atau urusan terakhir

yang harus dikerjakan. Mereka adalah orang-orang bodoh karena tanpa ilmu, Islam tidak akan bisa tegak.

Rasulullah saw. bersabda,

"Kemuliaan ilmu lebih tinggi daripada kemuliaan ibadah, dan sebaik-baik agama kalian adalah kewara'an." **(HR Thabrani)**

"Keutamaan alim (orang berilmu) atas orang abid (ahli ibadah) adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian. Allah, para malaikat-Nya, serta para penduduk langit dan bumi, sampai semut di dalam sarangnya, dan ikan-ikan paus di lautan, bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." **(HR Tirmidzi)**

"Seorang faqih lebih berat dihadapi setan daripada seribu abid." **(HR Tirmidzi)**

"Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga."

Ada jenis ilmu yang tidak disenangi oleh beberapa kalangan manusia, seperti aparat pemerintahan yang lalim, dan orang-orang kafir. Apakah kita menyembunyikan ilmu jenis ini? Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." **(al-Baqarah: 159)**

"Sesungguhnya orang-orang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang murah, mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak memasukkan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, dan tidak menyucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menanggung api neraka." **(al-Baqarah: 174-175)**

Sabda Rasulullah saw.,

"Barangsiapa yang ditanya suatu ilmu, lantas menyembunyikannya, maka ia akan dikekang dengan kekang dari api neraka." **(HR Tirmidzi dan Abu Dawud)**

Menjadi kewajiban kita untuk menerangkan Islam secara utuh dan komprehensif kepada setiap muslim, bahkan kepada setiap manusia. Ini bukan berarti bahwa kita akan meninggalkan hikmah dan kewaspadaan, dan menjadikan musuh-musuh kita untuk bisa melibatkan kita, serta menjawab semua pertanyaan yang tidak bertujuan selain menjerumuskan kita ke dalam problema dan kesulitan. Ini semua harus diperhatikan bahwa kita wajib mengajarkan Islam secara keseluruhan: akidah, ibadah, dan metodenya.

* * *

Sarana-Sarana Jihad Ta'limi

1. Kursus-kursus pendidikan yang jangka waktunya disesuaikan dengan kondisi orang-orang yang ikut di dalamnya, dan paling bagus adalah empat puluh hari. Umar pernah berkata kepada seorang laki-laki, "Dari mana saja kamu?" Orang itu menjawab, "Aku berada di tangsi (barak tentara untuk pelatihan)." Umar berkata, "Berapa hari kamu berlatih?" Orang itu menjawab, "Tiga puluh hari!" Kata Umar, "Mengapa kamu tidak menggenapkannya empat puluh hari?"

   Masalah ini bisa dikembangkan. Pada saat penetapan kursus ini, yang perlu dipersiapkan adalah program, guru, ibadah, dan amalannya. Dengan demikian, seseorang akan lulus darinya dengan menguasai banyak hal, secara tarbawi (pendidikan) maupun secara ruhani. Jika dengan satu periode tidak cukup untuk menguasai pengetahuan keislaman, maka hendaklah diselenggarakan lebih dari satu periode.

2. Pengajian-pengajian ilmiah di rumah ataupun di masjid yang diadakan oleh sejumlah orang yang telah bersepakat untuk membuat pengajian ilmiah tempat mereka mengkaji Islam, baik satu kali, dua kali, maupun tiga kali dalam seminggu.

   Ibnu Abbas mengatakan, "Sampaikanlah kepada manusia sekali dalam satu Jumat, jika tidak ingin sekali maka dua kali. Jika kamu ingin lebih maka tiga kali. Janganlah membuat orang-orang menjadi bosan dengan Al-Qur'an ini. Janganlah kamu membiasakan diri mendatangi suatu kaum, sementara mereka sedang asyik dalam pembicaraan mereka, lalu kamu datang memotong pembicaraan mereka, sehingga kamu membuat mereka menjadi bosan. Akan tetapi, tinggallah dulu mendengarkan, jika mereka memintamu baru kamu berbicara kepada mereka dalam keadaan mereka bergairah. Hindarilah bersajak dalam berdoa karena aku sezaman dengan Rasulullah dan para sahabatnya. Mereka tidak pernah melakukan hal tersebut."
3. Menelaah secara pribadi. Mereka mengatakan (dalam ungkapan), "Orang yang cerdik cukup baginya buku untuk meningkatkannya." Mereka juga mengatakan, "Syekh bisa digantikan kedudukannya oleh buku-buku bagi orang yang cerdik dan pandai yang mengetahui sumber-sumber ilmu."
4. Belajar bersama antara dua orang. Jibril telah mempelajari Al-Qur'an bersama Rasulullah saw..
5. Membuka sekolah-sekolah agama dan masih tetap menjadi metode yang dianut selama beberapa era, untuk meluluskan orang-orang muslim ulama yang mempunyai spesialisasi dan sebagai dai.
6. Membuat kelas-kelas pengajaran umum di dalam masjid. Abud-Darda mengajarkan Al-Qur'an setiap hari di Masjid Damaskus, mulai dari terbitnya matahari sampai zuhur; dan mengelompokkan orang-orang yang belajar

sejumlah sepuluh-sepuluh orang. Setiap sepuluh orang (satu kelompok) diangkat seorang asisten yang mengajarkan Al-Qur`an kepada mereka dan berfungsi sebagai supervisor umum, tempat mereka berkonsultasi dan merujuk jika melakukan kesalahan.

Abu Musa berkeliling dalam Masjid Bashrah, mengumpulkan orang-orang dalam bentuk halaqah-halaqah dan membacakan Al-Qur`an kepada mereka.

Syekh-syekh dalam halaqah-halaqah atau kelas-kelas pengajaran masjid, mempunyai bermacam-macam metode. Di antara mereka ada yang mengajar secara harian dalam satu masjid tertentu serta pada jam tertentu, semalam membacakan tafsir, semalam hadits, semalam fiqih, dan semalam sirah atau sejarah Nabi, dan seterusnya.

Di antara mereka, ada yang mengajar dalam sehari berbagai macam pelajaran, dan ada yang khusus mengajarkan satu materi pelajaran tertentu. Ada yang membentuk dalam masjidnya, kelas-kelas yang bermacam-macam dengan dibantu oleh para muridnya.

7. Mengadakan rihlah atau rekreasi, yang menghimpun antara ilmu, dakwah, dan amal. Ini merupakan sistem yang bagus karena orang memfokuskan diri untuk perbuatan kebaikan.
8. Mengadakan acara perkemahan atau camping, yang di dalamnya diadakan pemusatan pelatihan selama jangka waktu tertentu. Dalam jangka waktu tersebut diberikan materi-materi pengetahuan keislaman.
9. Menciptakan klub-klub pengetahuan keislaman, yang disyaratkan atas orang-orang yang tergabung di dalamnya, dengan melewati suatu metode pendidikan islami yang sempurna.
10. Pendidikan agama di sekolah-sekolah merupakan sarana yang paling penting untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat, jika orang yang mengembannya bertakwa kepada Allah dalam urusan tersebut. Karena dengan melaluinya, pendidikan dan pengajaran bisa mencakup semua siswa.

* * *

Banyak sarana untuk menyampaikan pengetahuan keislaman kepada masyarakat. Yang penting dalam hal ini adalah memperhatikan integritas pendidikan dan pengetahuan. Kekurangan dalam pengetahuan Islam, bisa menyebabkan seseorang terancam jatuh ke dalam kesesatan dan menjauhkan mereka dari jalan Allah dan orang-orang muslim.

Tidak ada sesuatu yang bisa mendukung penyebaran ilmu Islam, kecuali mengambil semua kaidah ini sebagai motto, "Ajarkan apa yang telah kamu pelajari," karena jika kamu telah melakukannya maka akan kokohlah apa yang telah kamu pelajari, dan kamu telah memberi manfaat kepada orang lain.

Kaidah menurut para ulama kita, bahwa orang yang tidak mengetahui sampai ia diberi tahu, tidak akan mengetahui selamanya.

3. Jihad dengan Tangan dan Jiwa

Apabila kata *jihad* disebut secara mutlak (tanpa penyerta), maka konotasinya mengarah kepada jihad dengan tangan. Jika kata *jihad* didengar oleh telinga, benak akan terfokus pada konotasi "berjihad melawan orang-orang kafir", yaitu menyerang langsung ke sarang mereka di darul harb (wilayah perang), atau kita mempertahankan diri jika mereka yang menyerang, atau mengusir mereka jika mereka menduduki wilayah kita. Ini semua termasuk dalam jihad dengan tangan. Akan tetapi, jihad dengan tangan, memiliki makna yang lebih luas lagi. Di dalamnya termasuk berjihad melawan orang-orang murtad dan orang-orang zalim, orang-orang fasik, dan orang-orang yang ingkar. Karena syarat untuk lolos dari kehinaan yang ditimpakan kepada umat Islam sekarang ini adalah kembali kepada jihad, maka kami akan menyebutkan dua bentuk berikut ini.

1. Berjihad dengan tangan di muka bumi Islam.
2. Berjihad dengan tangan di luar bumi Islam.

Kami hanya akan menerangkan secara rinci dalam bentuk pertama karena bentuk yang kedua sudah dijelaskan secara rinci dalam buku lain.

a. Berjihad dengan Jiwa di Darul Islam (Secara Internal)

Ini merupakan jenis jihad yang paling misterius karena bentuk-bentuknya tidak diketahui kecuali sedikit. Hal tersebut ditinggalkan oleh masyarakat umum dan mayoritas ulama mengibaskan tangannya, serta banyak kalangan yang enggan membahasnya. Sehingga jihad ini menjadi sia-sia dan terbengkalai disebabkan sikap kewara'an palsu, dan kebodohan yang mendalam, serta kepengecutan yang menghinakan. Terkadang hal ini merupakan fardhu 'ain, atau sebagai fardhu kifayah, atau juga sebagai mandub (sunnah). Penyia-nyiaannya telah membawa kepada dekadensi moral dalam wilayahnya sendiri, dan berkuasanya para ahli *fasad* 'orang-orang yang merusak', serta dominasi ahli hawa nafsu dari golongan orang-orang murtad terhadap orang-orang muslim. Oleh karena itu, kita mesti menghidupkannya secara ilmu dan amal, jika kita menginginkan keabadian Islam. Kami akan memaparkan dalam pembahasan ini hal-hal yang akan menunjukkan hal itu. Namun, keputusan dan petunjuk pelaksanaannya memerlukan ketajaman analisis dan perimbangan yang banyak.

Firman Allah ta'ala,

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, dan orang-orang yang mempunyai penyakit dalam hatinya, dan juga orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang singkat. Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (kamu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." **(al-Ahzab: 60–62)**

"Hai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka." **(at-Taubah: 73)**

Orang-orang munafik, orang-orang yang punya penyakit dalam hati, dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong, berada dalam darul Islam. Ancaman pembunuhan tersebut menunjukkan bahwa boleh melakukan jihad terhadap mereka.

Bisa saja seseorang mengatakan, "Ini adalah tugas seorang imam (pemimpin)." Kita menjawab, "Benar," dan kamu akan melihat apa yang terkandung di dalamnya. Jika umat Islam tidak mempunyai imam, padahal mereka yang memegang kekuasaan, apakah umat Islam akan tunduk kepada mereka? Ataukah akan memerangi dan membunuh mereka jika mereka mampu? Dan jika mereka (umat Islam) tidak mampu, apakah tidak seharusnya mereka membuat persiapan, menyiagakan diri, khususnya jika Islam terancam punah? Bukan suatu keraguan bahwa umat Islam wajib untuk mempersiapkan diri dan memerangi jika mereka mampu, atau berusaha untuk bisa mampu jika mereka belum sanggup.

Muslim meriwayatkan dari Ubadah bin ash-Shamit, *"Kami telah membaiat (berjanji kepada) Rasulullah saw. untuk mendengarkan (taat) dan mematuhi, dalam kesusahan dan kemudahan, dalam hal-hal yang kami sukai atau kami benci, dan lebih mengutamakannya atas diri kami, dan tidak akan merebut kekuasaan ahlinya, dan agar kami mengatakan kebenaran di mana saja kami berada dan tidak takut demi Allah terhadap celaan orang yang suka mencela."*

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Taat dan patuhlah kalian, sekalipun yang terpilih jadi pemimpin kalian adalah seorang hamba Habsyi (dari budak Habasyah), yang kepalanya seakan-akan dari kismis, selama ia menegakkan kitabullah pada kalian."

Juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi, dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Jika diangkat amir-amir pada kalian, maka kalian akan menganjurkan yang makruf dan mengingkari yang mungkar. Barangsiapa yang membenci (suatu perbuatan mungkar), maka ia telah bersih, dan barangsiapa yang mengingkari maka dia selamat. Akan tetapi, barangsiapa yang meridhai dan mengikuti." Para sahabat menyambung, "Ya Rasulullah! Apakah kami tidak boleh memerangi mereka?" Beliau menjawab, "Tidak! Selama mereka melaksanakan shalat."

Maka jika para penguasa tidak melaksanakan dan menegakkan kitabullah dan menjadi provokator kekufuran, atau berjalan di jalan yang membawa umat kepada kekafiran, maka bolehkah diperangi? Sungguh, persoalan ini sangat jelas dan nash-nash cukup transparan.

Dalam hadits sahih, dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Tiadalah seorang nabi yang diutus oleh Allah ta'ala pada suatu umat sebelumku, melainkan ia mempunyai pengikut-pengikut dan sahabat-sahabat dari umatnya, yang

melaksanakan sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian, datang umat-umat setelah mereka yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya maka ia adalah seorang mukmin dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan lidahnya maka ia seorang mukmin, serta barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya maka dia seorang mukmin; tidak ada lagi keimanan setelah itu biar pun sebesar biji sawi."

Rasulullah saw. membolehkan setiap mukmin berjihad melawan mereka dengan tangan mereka. Sebagaimana juga membolehkan pada setiap mukmin memberantas kemungkaran dengan tangan.

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, dengan lidahnya. Jika masih tidak mampu, dengan hatinya, dan itulah iman yang paling lemah." **(HR Ahmad dan Muslim)**

Para fuqaha Hanafiah mengatakan bahwa setiap orang yang melihat seorang muslim berzina, maka halal baginya untuk membunuhnya. Orang yang berkeras melakukan kezaliman, para perampok jalanan (penyamun), pemeras, dan semua bentuk kezaliman sekalipun dengan sesuatu yang paling rendah nilainya, serta semua bentuk perbuatan dosa besar, dan para *al-a'winah* dan *as-su'aah* (maknanya akan dijelaskan berikut), dibolehkan membunuh semuanya dan diberi pahala orang yang membunuh orang-orang semacam mereka.

An-Nashihi memfatwakan wajibnya membunuh setiap orang yang menyakiti atau merusak.

Menurut *Syarah al-Wahbaniyah*, bisa juga dengan mengasingkan (pelakunya) dari kampung itu, atau dengan menyerang rumah atau tempat tinggal para pelaku kekerasan dan mengeluarkannya dari dalam rumah lalu menghancurkan rumahnya, serta memecahkan tong-tong khamar dan minuman keras. Hal itu dilakukan oleh seorang muslim tatkala melihat kemaksiatan secara langsung.

Ibnu Abidin menjelaskan beberapa hal yang terdapat dalam konteks di atas dalam syarahnya sebagai berikut.

Orang yang berkeras kepala dalam kezaliman, yakni orang yang mengambil hak orang lain secara terang-terangan dan dengan cara paksa dan kekuatan.

Perampok jalanan: yakni, jika seorang musafir melihat seorang perampok jalanan, ia berhak untuk membunuhnya, sekalipun bukan ia yang dirampok untuk membebaskan orang lain dari kejahatan dan penyiksaan.

Semua perbuatan dosa besar: yakni, para pelakunya, mencakup semua ahli fasad (pelaku kerusakan) seperti tukang sihir, perampok jalanan, pencuri, homoseksual, dan tukang cekik, dan orang-orang yang terus melakukan kerusakan, tidak akan jera kecuali dengan dibunuh.

Tabarruj (wanita yang mempertontonkan hiasan) dengan berpakaian seronok, yang kita lihat di zaman kini, termasuk dosa besar.

Al-a'winah, bentuk jamak dari *mu'iin* atau *'awwan* dengan maknanya, dan yang dimaksudkan dengan ini, adalah orang yang mendatangi para penguasa dengan kerusakan. Kata *as-su'aah* (dengan makna yang sama) diikutkan sebagai kata penafsir.

Dalam risalah *Ahkam as-Siyasah* 'Hukum-Hukum Politik' koleksi an-Nasafi, Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah) pernah ditanya tentang pembunuhan orang-orang *a'winah*, dan orang-orang yang suka menganiaya, serta para *as-su'aah*, pada masa jeda (gencatan senjata). Syaikhul Islam mengatakan, "Boleh dibunuh karena mereka adalah orang-orang yang selalu berusaha berbuat kerusakan di muka bumi." Maka dikatakan, "Akan tetapi mereka tidak melakukan hal-hal tersebut pada masa gencatan senjata, dan mereka menghilang." Dia menjawab, "Mereka tidak melakukan karena terpaksa. Sekiranya mereka kembali, niscaya mereka akan melakukan apa yang telah dilarang atas mereka, sebagaimana yang kita saksikan." An-Nasafi bertanya kepada Syekh Abu Syuja' tentang masalah ini, ia mengatakan, "Dibolehkan membunuhnya dan orang yang membunuhnya mendapat pahala."

Ibnu Abidin, dalam mengomentari fatwa an-Nashihi tentang wajibnya membunuh setiap orang yang menyakiti, mengatakan, "Kemungkinan hukumnya wajib bila diputuskan oleh imam (pemimpin) dan wakilnya, dan hukumnya boleh bila diputuskan oleh orang lain."

Ia mengomentari, "menyerang tempat tinggal ..." sebagai berikut.

Dikatakan dalam *Ahkam as-Siyasah* dan dalam *al-Muntaqa,* "Jika terdengar dari dalam rumahnya suara seruling, masukilah rumahnya karena tatkala ia memperdengarkan suara tersebut, ia menjatuhkan kehormatan rumahnya." Dalam *Hudud al-Bazzaziyah, ash-Shadr asy-Syahid* menyebutkan dari sahabat-sahabat kami, "Rumah diruntuhkan di atas orang yang terbiasa melakukan kefasikan, dan berbagai kemaksiatan dalam rumahnya, sehingga tidak apa-apa menyerang rumah orang-orang pelaku kejahatan. Umar telah menemukan seorang wanita yang meratapi mayat dalam rumahnya, lalu memukulnya dengan cambuknya, sampai jilbabnya terjatuh. Ketika ia ditegur dalam hal itu, ia menjawab, "Tidak ada lagi kehormatan baginya setelah dia menyibukkan diri dengan yang haram, dan ia telah sejajar dengan budak." Dari Umar, ia membakar sebuah rumah tukang khamar. Dari ash-Shaffar az-Zahid bahwa diperintahkan menghancurkan rumah seorang yang fasik.

Ia juga mengomentari, "dan dilaksanakan oleh setiap orang muslim...," yakni melakukan hukuman *ta'zir* 'celaan' yang wajib sebagai hak Allah swt. karena termasuk dalam bab memberantas kemungkaran, dan asy-Syaari' telah menugaskan semua orang untuk melaksanakan hal itu. Berbeda dengan hukum hudud, tidak terbukti ada tugas untuk pelaksanaannya selain kepada para wali (penguasa Islam), dan juga berbeda dengan hukum *ta'zir* yang wajib sebagai hak seorang hamba, karena *qazf* (tuduhan tanpa bukti) dan sejenisnya, tergantung

kepada tuntutan, sehingga hukumannya tidak bisa dilaksanakan selain hakim, kecuali bila keduanya (orang dituduh dan menuduh) bertahkim dalam masalah itu.

* * *

Ada satu masalah yang disebutkan oleh penulis buku *al-Hidayah*, salah seorang fuqaha besar Hanafiah.

Jika seorang muslim membunuh orang murtad tanpa merujuk kepada pendapat imam, apakah ia berdosa? Ia memfatwakan bahwa orang itu tidak berdosa.

Ini merupakan persoalan yang cukup penting. Orang yang diputuskan agama boleh dibunuh, seperti orang-orang zindiq dan ateis, maka setiap muslim boleh membunuh mereka sekalipun ada seorang imam. Akan tetapi dalam kondisi ini, imam berhak menta'zir dan memberi sanksi terhadap muslim atas perbuatan tersebut, menurut pendapat yang disebutkan oleh para fuqaha Hanafiah. Menurut pendapat imam, bukan berdasarkan orang yang berdosa, melainkan berdasarkan hak imam atas orang muslim dalam masalah itu. Hal ini terjadi di saat imam hadir. Adapun di saat imam tidak ada, maka tidak diragukan bahwa itu tidak ada sama sekali salahnya, jika seorang muslim memutuskan untuk memikul tanggung jawab perbuatannya.

Pengarang *Ihya Ulumuddin* (yakni al-Ghazali), seorang ulama Syafi'i, ketika berbicara tentang tingkatan *ihtisab* (tugas pengawasan dalam mencegah kemungkaran), mengatakan sebagai berikut.

Tingkatan kelima: mengubah (kemungkaran) dengan tangan, seperti menghancurkan bar dan klub malam, menumpahkan khamar, mencopot sutra dari kepala seseorang dan dari badannya, serta mencegahnya untuk duduk di atasnya, mencegahnya untuk duduk di atas harta orang lain, mengeluarkannya dari dalam rumah yang dirampasnya dengan menyeret kakinya, serta mengeluarkannya dari dalam masjid jika ia duduk dalam keadaan junub, dan hal-hal sejenisnya. Hal itu bisa dilakukan pada beberapa bentuk kemaksiatan tanpa bisa dilakukan pada sebagian bentuk yang lain. Kemaksiatan lidah dan hati tidak ada yang bisa langsung mengubahnya. Segala kemaksiatan yang terbatas pada jiwa orang yang berbuat maksiat, serta terbatas pada organ batinnya.

Dalam tingkatan ini, ada dua etika.

Pertama, tidak turun tangan langsung, selama ia mampu untuk melimpahkannya kepada petugas. Jika ia sanggup menugaskannya untuk menumpahkan khamar, dan memecahkan klub-klub malam, serta merobek jahitan pakaian sutra, maka tidak perlu ia melakukan secara langsung.

Kedua, dalam rangka mengubah sesuatu, hendaknya ia membatasi yang perlu. Yaitu, tidak menarik jenggot orang ketika menyeret keluar, dan tidak juga dengan kakinya, jika ia mampu menyeretnya dengan tangannya karena berlebihan dalam

menyakiti itu tidak diperlukan. Jangan mencabik-cabik pakaian sutra, tetapi cukup dengan menguraikan jahitannya, jangan membakar klub-klub malam, dan salib yang ditampakkan oleh para Kristen, tetapi cukup dengan membatalkan validitasnya untuk merusak dengan cara memecahkan atau mematahkannya. Pemecahan adalah dengan menjadikannya dalam kondisi yang sulit diperbaiki. Dalam menumpahkan khamar, diusahakan jangan memecahkan tempatnya. Jika tidak bisa tumpah kecuali dengan memukul kontainer atau bejananya dengan batu maka boleh dilakukan. Nilai bejana telah jatuh akibat khamar, jika bejana itu telah menjadi penghalang untuk menumpahkan khamar. Kalau pemiliknya melindungi khamar tersebut dengan badannya, maka kita bisa menjadikan sasaran tubuhnya dan memukulnya untuk bisa menumpahkan khamarnya. Jadi kehormatan kepemilikan seseorang terhadap bejana tidak lebih dari kehormatan dirinya. Kalau khamar itu berada dalam botol-botol yang bermulut sempit, sehingga memerlukan waktu lama untuk menumpahkannya, sehingga bisa mengakibatkan datangnya orang-orang fasik untuk menghalangi, maka ia boleh memecahkan botol-botol itu karena itu adalah uzur. Namun, jika sebabnya bukan karena khawatir akan kedatangan orang-orang fasik, melainkan karena terlalu makan banyak waktu, sehingga urusan lain terbengkalai, maka boleh memecahkannya. Jika tanpa memecahkannya botol khamar bisa dilakukan, tetapi ia tetap memecahkannya, maka ia harus membayar jaminan atau ganti rugi.

Tingkatan keenam, mengancam dan menggertak, seperti, "Tinggalkan perbuatan ini! atau "Aku akan memecahkan kepalamu!" atau "Aku akan memukul lehermu!" atau "Aku akan memerintahkan orang untuk melakukannya padamu!" Seharusnya, ini dalam hal yang boleh dan memungkinkan untuk diwujudkan.

Etika dalam tingkatan ini adalah jangan mengancam seseorang dengan ancaman yang tidak boleh diaktualisasikan, seperti mengatakan, "Aku akan merampok rumahmu, atau aku akan memukul anakmu, atau aku akan menghina istrimu," dan hal-hal sejenisnya. Jika ia mengatakan hal itu dengan niat serius, maka itu adalah haram, dan jika ia mengatakannya bukan dengan niat serius, maka itu dusta.

Selanjutnya, jika ancamannya mendapatkan tantangan dan dipandang enteng, maka ia boleh merealisasikan ancamannya dengan batas wajar sesuai dengan kondisi. Ia boleh menambah ancamannya dari yang ia niatkan, jika ia mengetahui bahwa hal itu akan membuat orang tersebut tobat dan jera. Ini bukan termasuk dusta yang dilarang. Bahkan, hiperbolis dalam masalah itu sudah biasa, seperti konotasi seseorang yang berlebih-lebihan untuk mendamaikan dua orang yang berselisih, dan merukunkan dua orang istri madu.

Tingkatan ketujuh, memukul langsung dengan tangan dan kaki, tanpa penghunusan senjata. Itu dibolehkan bagi orang perseorangan, dengan syarat karena darurat, dan hanya sebatas kebutuhan dalam mencegah. Jika kemungkaran bisa dicegah, ia harus menghentikan pemukulan. Seorang hakim meng-

hukum orang yang terbukti mampu melakukan kebenaran (tetapi tidak melakukannya) dengan menahannya. Jika orang yang ditahan tetap bersikeras, sedangkan hakim mengetahui kemampuannya untuk melaksanakan kebenaran, maka qadhi atau hakim berhak memaksanya untuk melakukan kebenaran, dengan memukul secara bertahap sesuai dengan kebutuhan. Seorang petugas juga harus memperhatikan hal ini. Jika ia mampu mencegah kemungkaran dalam keadaan mendesak, ia boleh menghunuskan senjata, selama tidak akan mengundang fitnah dan kekacauan. Misalnya, kalau ada seorang fasik menangkap seorang perempuan, atau sedang meniup seruling, sementara antara ia dengan petugas ada sungai atau dinding yang menghalangi, maka ia bisa mengambil busurnya dan mengatakan kepada orang itu, "Lepaskan perempuan itu, atau aku tembak!" Jika orang fasik itu tidak melepaskannya, ia boleh menembaknya. Tujuannya bukan untuk membunuh, melainkan melukai kaki atau paha. Atau dengan menghunus pedangnya dan mengatakan, "Tinggalkan kemungkaran itu atau aku akan memukulmu dengan pedang!" Semua itu adalah jalan untuk mencegah kemungkaran dan mencegahnya adalah wajib. Tidak ada perbedaan antara hal-hal yang berkaitan dengan hak khusus bagi Allah dan yang berkaitan dengan hak manusia.

Tingkatan kedelapan, jika tidak mampu mengalahkan orang itu sendiri, ia membutuhkan bantuan orang-orang yang bersenjata. Kemungkinan si fasik juga bersiap-siap dengan antek-anteknya, sehingga dapat mengakibatkan dua kelompok berkonfrontasi. Dalam masalah ini, muncul perselisihan pendapat dalam hal perlunya izin dari imam. Sebagian mengatakan bahwa rakyat tidak bisa bertindak sendiri dalam mengatasinya karena bisa memicu fitnah, meluapkan kerusakan, serta mengakibatkan kehancuran negara. Sebagian lain mengatakan bahwa tidak perlu mendapatkan izin—dan ini pendapat yang paling cocok—, karena jika dibolehkan bagi tiap orang melaksanakan *amar ma'ruf*, sedangkan tingkatan pertama *amar ma'ruf* menyebabkan kepada yang kedua, dan yang kedua menyebabkan pada yang ketiga, dan tidak mustahil akan berakhir pada suatu konflik, dan konflik menghendaki suatu kerja sama, maka tidak sepantasnya ia memperhatikan aksesori-aksesori *amar ma'ruf* tersebut. Ujungnya adalah perekrutan para prajurit dalam mencari ridha Allah dan mencegah kemaksiatan pada-Nya.

Kami membolehkan para prajurit tempur berhimpun dan memerangi yang mereka inginkan dari kelompok-kelompok kafir, demi memberantas kekufuran. Pemberantasan ahli fasad adalah boleh karena orang kafir dibolehkan dibunuh. Jika seorang muslim terbunuh, maka ia syahid. Seorang fasik yang memperjuangkan kefasikannya, tidak apa-apa dibunuh. Seorang muhtasib "petugas hisbah" jika terbunuh dalam keadaan teraniaya, maka ia syahid.

Kesimpulannya, berakhirnya persoalan ini termasuk hal yang langka dalam hisbah, maka undang-undang qiyas tidak akan mengubahnya. Bahkan, dikatakan

bahwa setiap orang yang sanggup untuk mencegah kemungkaran, ia berhak melakukannya dengan tangannya, senjatanya, jiwanya dan para pendukungnya. Jadi, masalah ini mengandung kemungkinan sebagaimana telah kami sebutkan.

Dari kutipan ini semua, menjadi teranglah bahwa membersihkan bumi Islam dari kerusakan dan orang-orang yang merusak adalah kewajiban bagi kaum muslimin dan hak setiap orang. Setiap muslim boleh mempergunakan hak tersebut, hingga tidak tersisa kerusakan dan kesesatan serta orang-orang yang merusak, ataupun orang-orang yang berbuat kejahatan di bumi Islam.

Jika imam kaum muslimin ada, dia akan berdosa jika tidak melakukannya, dan wajib atas kaum muslimin untuk melaksanakan. Dan jika tidak ada imam, orang-orang muslim itu harus melakukan sendiri operasi pembersihan sesuai dengan kemampuan. Jika mereka tidak mampu, dengan niat dan melaksanakan yang bisa dilaksanakan dan memungkinkan. Mereka harus mengerahkan tenaga untuk mendirikan pemerintahan islami, dan menghidupkan posisi kekhalifahan.

Sesungguhnya mayoritas wilayah Islam sekarang ini telah dikuasai oleh kaum kafir, murtad, zindiq, ateis, munafik, orang-orang yang rusak dan merusak; dalam bentuk perseorangan, badan-badan atau oraganisasi-organisasi ataupun partai-partai. Maka telah tumbuh dalam wilayah Islam partai-partai yang sesat dan kafir, dan berdiri perkumpulan-perkumpulan rahasia yang loyal terhadap orang-orang kafir, serta dilegalkan eksistensi aliran-aliran kebatinan dan orang-orang zindiq serta golongan ateis. Para penduduk nonmuslim telah melanggar perjanjian zimmah mereka. Serta berdiri pemerintahan-pemerintahan dalam beberapa kawasan dunia Islam berdasarkan komposisi yang kafir ini. Dan pemerintahan-pemerintahan ini, didukung oleh instansi-instansi yang tugas para aparatnya adalah untuk mengokohkan kerusakan, dan terang-terangan memperlihatkan kepada masyarakat kemaksiatan dan dosa-dosa besar, dan mereka bersikeras dalam melakukannya dan menghalalkannya. Maka, hilanglah kekhalifahan dan imamah.

Kondisi ini menghendaki dari *Ahlul-hilli wal-'Aqd* 'Dewan Ulama' dari kaum muslimin untuk membentuk gerakan jihad jiwa di atas tanah Islam, untuk mencabut dan memusnahkan-tanpa belas kasihan dan rahmat-golongan kebatinan yang kafir, para pengikut Bahaisme, dan para pengikut Qadiyanisme; dan untuk mencabut akar partai-partai kafir, seperti: orang-orang komunis, orang-orang nasionalis jahiliah, serta para provokator sekularisme; serta memberantas para pelopor bid'ah, ahli kerusakan dan kesesatan; dan untuk memberantas para orang-orang murtad secara umum; juga untuk memberantas pengikut Freemasonry dan semacam mereka, sehingga tanah Islam menjadi suci dan bersih hanya milik kaum muslimin. Ini merupakan kewajiban zaman yang tidak bisa ditunda, karena dengan menundanya berarti akan menghabiskan apa yang masih tersisa dari Islam. Dan gerakan ini lebih diproritaskan daripada jihad di wilayah perang. Karena tidak mungkin dilakukan jihad di atas wilayah perang, tanpa membersihkan kekuasaan orang-orang kafir di atas tanah Islam,

mempersatukan kaum muslimin, dan mengangkat seorang imam buat mereka. Kemudian juga, karena berjihad melawan musuh yang lebih dekat, lebih didahulukan dan diutamakan daripada jihad melawan musuh yang jauh.

Ibnu Taimiyah mengatakan dalam fatwanya tentang satu golongan dari kebatinan, yaitu suatu fatwa yang juga sesuai terhadap setiap golongan yang serupa dengan mereka dalam wilayah Islam.

"Dan tidak diragukan bahwa berjihad melawan mereka dan menegakkan hudud terhadap mereka termasuk ketaatan yang paling agung dan kewajiban yang paling besar. Itu lebih utama daripada berjihad melawan orang-orang yang tidak memerangi kaum muslimin dari kaum musyrikin dan Ahlul Kitab. Berjihad melawan mereka termasuk dalam jenis berjihad melawan orang-orang murtad. Ash-Shiddiq dan semua para sahabat, telah mendahulukan berjihad melawan orang-orang murtad sebelum berjihad melawan orang-orang kafir dan Ahlul Kitab karena berjihad melawan orang-orang seperti mereka, adalah memelihara negeri-negeri Islam yang telah berhasil dibuka dan ditaklukkan, dan agar tidak dimasuki oleh orang-orang yang ingin keluar dari Islam. Sedangkan berjihad melawan orang-orang yang tidak memerangi kita, dari kaum musyrik dan Ahlul Kitab merupakan tambahan untuk menampilkan Islam. Memelihara modal lebih diprioritaskan daripada mencari keuntungan. Mudharat yang bisa diakibatkan oleh mereka terhadap kaum muslimin lebih besar daripada mudharat mereka (orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab). Bahkan, mudharat mereka termasuk dalam jenis mudharat orang-orang yang memerangi kaum muslimin dari orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab. Bahaya atau mudharat mereka dalam agama terhadap mayoritas masyarakat lebih besar daripada bahaya tentara kaum musyrik dan Ahlul Kitab. Setiap muslim melaksanakan jihad tersebut, sesuai dengan kemampuan yang bisa dilakukan dari kewajiban tersebut. Tidak halal bagi seseorang untuk menutup-nutupi apa yang dia ketahui tentang berita-berita mereka. Akan tetapi, ia harus mengumumkan dan menyatakannya, agar kaum muslimin mengetahui hakikat kondisi orang-orang seperti mereka. Tidak halal bagi seseorang melarang untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya karena termasuk pintu-pintu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan jihad di jalan Allah yang paling agung. Allah berfirman kepada Nabi-Nya saw.,

"Hai Nabi! Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik." **(at-Taubah: 73)**

Orang yang membantu menghentikan kejahatan dan berusaha menyadarkan mereka sesuai kemampuan, baginya pahala dan imbalan yang tidak diketahui selain Allah ta'ala.

Wajib bagi kita berjihad dengan tangan dalam wilayah Islam.

Jika seorang imam yang melaksanakan hal tersebut, maka kita harus

membantu dan mendukungnya. Dan jika imam melalaikannya, maka kita harus menasihati dan memberitahukannya. Jika tidak ada imam, wajib atas setiap muslim melaksanakan.

Allah tidak mengikat persoalan ini dengan keharusan keberadaan seorang imam, melainkan hanya dengan keberadaan kaum muslimin. Kaum muslimin di seluruh wilayah senantiasa dianjurkan memilih seorang amir yang akan memimpin mereka selama tidak ada imam.

Orang-orang akan mengatakan kita sebagai teroris, pembunuh, dan penumpah darah. Semua ini adalah celaan orang-orang yang suka mencela, untuk menyurutkan kita dari berjihad di jalan Allah, dan menekan kita secara kejiwaan agar kita meninggalkan jihad. Akan tetapi, Allah telah mengajarkan kepada kita untuk tidak takut kepada celaan orang-orang yang mencela demi Zat-Nya,

... يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ... ﴿٥٤﴾

"Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut celaan orang-orang yang mencela."
(al-Maa`idah: 54)

Ada juga tuduhan lain yang bisa dituduhkan kepada para mujahidin bahwa mereka adalah golongan khawarij (keluar dari jamaah). Tuduhan ini dilemparkan oleh para ilmuwan yang sesat atau para penguasa yang mengeksploitasi sehingga perlu dijelaskan secara rinci.

Para fuqaha Hanafiah mengatakan, "Golongan khawarij yang zalim, yang boleh bagi imam membunuh mereka, dan wajib bagi kaum muslimin untuk memerangi mereka bersama imam, adalah orang-orang yang keluar memerangi imam yang hak, dengan tanpa hak 'kebenaran'. Imam yang hak adalah imam yang konsisten terhadap hukum-hukum Islam dalam dirinya, dan menerapkan kepada umat kitabullah dan sunnah rasul-Nya. Barangsiapa yang keluar memerangi seorang imam, maka ia adalah orang yang zalim yang khawarij, yang boleh dibunuh."

Adapun bentuk-bentuk lain maka tidak ada sama sekali keterlibatannya dalam hal itu.

Imam yang kafir, ahli bid'ah, orang yang mengajak kepada kesesatan, orang yang tidak shalat dan tidak komitmen dengan hukum-hukum Islam dalam dirinya, orang yang ingin membatalkan hukum-hukum Allah, menghalangi syariat-Nya, dan ingin menyebarkan kefasikan dan paham libertinisme, orang yang ingin memecah belah kaum muslimin dengan paham fanatisme nasionalisme bukanlah imam yang hak. Orang-orang yang menentang mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, dan bukan orang-orang zalim.

Jika ada yang menentang imam yang hak dengan hak dan kebenaran, maka orang-orang yang keluar menentang itu bukanlah dianggap orang-orang zalim. Bahkan, imam dalam kondisi ini wajib kembali kepada kebenaran. Fuqaha Hanifiah mengatakan sebagai berikut.

"Kaum muslimin dalam kondisi ini harus bersifat netral. Mereka tidak boleh ikut bersama orang-orang yang menentang, agar mereka tidak mematahkan tongkat ketaatan pada waliyyul amri. Dan mereka juga tidak boleh bersama imam, agar mereka tidak ikut membantunya pada kezaliman, sampai imam kembali dari kezalimannya."

Inilah pendapat yang dikuatkan dalam masalah ini, dan kalau ada pendapat selainnya, maka itu adalah dusta dan kebohongan, kesesatan, kemunafikan dukungan terhadap kezaliman.

b. Berjihad dengan Tangan dan Jiwa dalam Peperangan

Jihad ini telah diterangkan secara rinci dalam buku serial *al-Asas fil-Manhaj*. Cukuplah kami menyebutkan kaidah-kaidah berikut ini.

1. Orang-orang muslim ditugaskan untuk menundukkan dan menaklukkan dunia secara keseluruhan terhadap kekuasaan Allah.
2. Sesuatu yang membuat "wajib" tidak sempurna kecuali dengannya, maka ia juga wajib hukumnya.
3. Penaklukan ini tidak akan sempurna atau tidak akan terjadi kecuali dengan persatuan umat Islam, dan kembalinya kekhalifahan di dalamnya, memobilisasi kekuatan, mengerahkan segala energi, dan mengemas segala devisa serta menciptakan berbagai macam industri, dengan tujuan agar kekuatan umat Islam bisa menandingi kekuatan dunia. Maka semua hal ini adalah wajib.

   Semua tidak akan terjadi sehingga kekuasaan dalam semua kawasan kembali ke tangan kaum muslimin, dan dibersihkan segala kondisi kekafiran di dalamnya, maka ini adalah wajib.

   Jika hal ini tidak akan terjadi kecuali dengan berjihad dengan jiwa di atas tanah Islam–yang pertama dan utama–maka hal itu adalah kewajiban tertinggi untuk saat sekarang.
4. Segala yang dibutuhkan bagi gerakan penaklukan dunia, adalah wajib bagi umat Islam dengan tidak diragukan, mulai dari spesialisi dalam pelatihan teknik pertempuran.
5. Jihad dengan jiwa menjadi fardhu 'ain bagi setiap insan muslim yang mampu dalam wilayah Islam, jika gerakan ini menghendaki keikutsertaan semua lapisan. Juga akan menjadi fardhu 'ain, jika wilayah Islam diserang, dan membutuhkan mobilisasi umum demi untuk mempertahankan, dan jika suatu bagian dari wilayah Islam diduduki, dan membutuhkan mobilisasi umum untuk melepaskannya. Adapun jika wilayah-wilayah tetangga atau yang berdekatan dengannya cukup mampu untuk melepaskan wilayah yang diduduki tersebut, maka fardhu 'ain hanya jatuh kepada wilayah-wilayah tetangga tersebut.
6. Urusan perang dalam era kekinian sangat kompleks. Persoalannya mem-

butuhkan pertimbangan dan fatwa dari orang-orang yang ahli. Jalan untuk menaklukkan dunia pada kekuasaan Allah amat panjang. Bila telah dibukakan pada kita cakrawala dakwah, wajib bagi kita untuk memanfaatkannya. Terkadang, kaum muslimin terpaksa untuk mengangkat bendera "hidup bersama dalam damai" dengan banyak negara-negara disebabkan karena adanya kepincangan dalam neraca kekuatan. Akan tetapi, harus ada niat dan usaha.

* * *

4. Jihad Politik

Jenis-jenis pemerintahan ada tiga, yaitu sebagai berikut.

a. Pemerintahan Islam yang Adil

Kewajiban kita terhadapnya adalah tunduk dan patuh, setia, senantiasa memberikan nasihat, mendukung, dan memeliharanya. Rasulullah saw. bersabda,

"Agama adalah nasihat! Kami mengatakan, 'Untuk siapa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, dan pemimpin-pemimpin muslim beserta umat Islam.'" **(HR Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dan Tamim ad-Daari)**

b. Pemerintahan Islam yang Zalim

Kewajiban kita terhadapnya adalah menasihatinya dan meluruskannya.

"Sesungguhnya di antara jihad yang paling besar adalah mengatakan keadilan di hadapan penguasa yang zalim." **(HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

"Sampai kamu memaksa mereka kembali pada kebenaran." **(HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

c. Pemerintahan yang Kafir

Dalam urusan pemerintahan seperti ini, kita mempunyai banyak kewajiban.

"Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik." **(at-Taubah: 73)**

Seorang muslim, pasti akan berada di bawah naungan salah satu dari jenis-jenis pemerintahan ini. Ia harus berjihad secara politis di jalan Allah, sesuai dengan jenis pemerintahan yang ia alami.

Berikut ini, beberapa bentuk dari bentuk-bentuk jihad, yang termasuk dalam setiap jenis dari jenis pemerintahan yang mana seorang muslim hidup di bawah naungannya.

a. Jihad Politik dalam Negara Islam yang Adil

Pemerintahan Islam yang adil adalah pemerintahan yang para pemimpin dan aparatnya adalah orang-orang muslim yang konsisten dengan Islam. Metodenya

mengacu dari Islam, dan berusaha mengaktualisasikan Islam di dalam wilayahnya dan luar wilayahnya. Kondisi internal dan eksternalnya islami, serta tunduk kepada hukum-hukum Allah secara mutlak. Sasaran di dalam dan di luar adalah Islam murni. Simbol atau mottonya adalah menegakkan agama Allah, mempersatukan umat Allah, dan menghidupkan sunnah Rasulullah saw., serta mendukung syariat Allah, dan berjihad di jalan Allah sampai tegaknya kalimat Allah di seluruh dunia, mendidik masyarakatnya dengan didikan Islamis paradigmatis, sehingga setiap orang menjadi prajurit dalam partai Allah, yang telah kita lihat sifat-sifat pokoknya dalam buku ini. Yaitu suatu model pemerintahan yang dimaksudkan dalam ayat ini,

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat mak'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar." **(al-Hajj: 41)**

Dalam pemerintahan seperti ini, pemimpin, aparat eksekutifnya, dan majelis-majelis syura (legislatif)-nya lebih memperhatikan Islam dan penerapannya daripada yang lain.

Terhadap pemerintahan ini, kita wajib memberi nasihat dan bersahabat. Mempersembahkan padanya sikap loyalitas dan ketaatan yang sempurna dalam kebaikan. Mempertahankan, menjaga dan mendukungnya, serta membuka kedok musuh-musuhnya. Siap berkorban demi keabadian dan kelangsungannya serta perluasannya, dengan jiwa dan harta kekayaan di jalan Allah azza wa jalla, bukan dengan tujuan lain.

Allah ta'ala berfirman,

"...Taatilah Allah dan rasul-Nya, dan para ulil amri 'pemimpin' kamu...." **(an-Nisaa': 59)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jamaah, maka ia mati secara jahiliah." **(HR Muslim dan Nasa'i)**

"Barangsiapa yang menaatiku, maka ia telah menaati Allah; dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka ia telah mendurhakai Allah; dan barangsiapa yang mematuhi pemimpin, maka ia telah mematuhiku; dan barangsiapa yang mendurhakai pemimpin, maka ia telah mendurhakaiku." **(HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad)**

"Kamu harus taat dan patuh, dalam kesulitan dan kemudahanmu, dalam hal-hal yang kamu senangi dan hal-hal yang kamu tidak senangi, dan lebih mengutamakan (Rasul) daripada dirimu." **(HR Ahmad, Muslim, dan an-Nasaa'i)**

"Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, dan tidak akan dilihat dan tidak akan disucikan oleh Allah, dan bagi mereka azab yang pedih ..., dan seseorang yang membaiat seorang imam, di mana ia tidak membaiatnya melainkan hanya untuk tujuan dunia, jika imam memberikan kepadanya dari dunia apa yang dia

inginkan, maka dia setia padanya; dan jika tidak diberikan, dia tidak setia kepadanya." **(HR Perawi yang enam dan Ahmad)**

b. Jihad Politik dalam Negara Islam yang Menyimpang

Fenomena penyimpangan yang terjadi di negara Islam sangat banyak, yaitu amir atau penguasa yang zalim atau fasik, yang diangkat orang-orang yang tidak berkapabilitas dalam aparaturnya, atau mengangkat orang-orang yang nonmuslim dalam tugas atau pekerjaan yang tidak boleh diduduki oleh mereka, atau tidak adanya komitmen yang sempurna pada syariat Islam, baik secara internal maupun eksternal.

Apabila amir dan pemerintahannya masih tetap mengakui Allah dalam kekuasaan-Nya dan tidak mengakui syariat lain selain syariat-Nya, maka mereka adalah orang-orang fasik. Batas yang memisahkan kita dengan mereka adalah shalat. Jika mereka tetap konsisten melakukan shalat, kita tidak memeranginya. Jika kita sanggup untuk melengserkannya dengan cara-cara damai, kita memecatnya. Jika mereka tidak konsisten melakukan shalat, boleh bagi kita untuk memeranginya, jika kita mampu, sampai melengserkannya. Masalah ini membutuhkan pertimbangan yang matang dan keputusan yang bijaksana. Bisa saja kita menemukan jalan yang untuk meluruskannya tanpa harus berperang.

Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Pemimpin-pemimpin kalian yang terbaik adalah mereka yang kalian cintai dan mencintai kalian, yang kalian menjalin hubungan dengan mereka, dan mereka menjalin hubungan dengan kalian. Pemimpin-pemimpin kalian yang paling buruk adalah mereka yang kalian benci dan membenci kalian, mereka yang kalian kutuk dan mengutuk kalian." Kami mengatakan, "Wahai Rasulullah, apakah kami tidak boleh menentang mereka?" Beliau menjawab, "Tidak, selama mereka mendirikan shalat pada kalian! Tidak, selama mereka mendirikan shalat pada kalian! Tidak, selama mereka mendirikan shalat pada kalian. Ingatlah, barangsiapa yang diangkat seorang wali untuk jadi pemimpinnya, lantas ia melihatnya melakukan sesuatu dari kemaksiatan pada Allah, maka hendaklah ia membenci apa yang ia lakukan dari kemaksiatan kepada Allah, dan tidak mencabut tangan ketaatan."

Dalam hadits lain, yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi, mereka mengatakan, "Apakah kita tidak akan memeranginya?" Rasulullah saw. menjawab, *"Tidak, selama mereka melaksanakan shalat!"*

Hasil ijtihad para fuqaha Hanafiah bahwa seorang imam, jika ia fasik maka ia berhak untuk dipecat, bila memungkinkan untuk dipecat dengan cara-cara damai. Dalam hadits disebutkan,

"Apakah kalian tidak mampu, jika aku mengutus seseorang lantas ia tidak melaksanakan perintahku, untuk mengangkat seseorang yang bisa melaksanakan perintahku menempati posisinya." **(HR Abu Dawud)**

Jika tidak memungkinkan untuk memecatnya dengan cara-cara damai, dan ia melaksanakan shalat, maka bagaimana sistem jihad politik kita dalam kondisi seperti ini?

1. Hendaknya sikap kita terhadap mereka adalah setia memberikan nasihat jika kita mampu. Jika tidak, kita mengambil sikap pasif terhadap mereka dari segi keakraban dan pergaulan.
   Rasulullah saw. bersabda,

   "Saya meminta perlindungan pada Allah untukmu, wahai Ka'ab bin Ujrah, dari para pemimpin yang datang setelahku. Barangsiapa yang mendekati pintu-pintu mereka, lalu membenarkan mereka dalam kebohongan mereka, dan membantu mereka pada kezaliman, maka bukan ia termasuk dari golonganku, dan aku bukan dari golongannya, dan ia tidak akan mendatangiku di telaga. Barangsiapa yang mendekati pintu-pintunya, atau tidak mendekati, kemudian tidak membenarkan dalam kebohongan mereka dan tidak menolong mereka pada kezaliman, maka ia adalah dari golonganku, dan aku dari golongannya, dan ia akan mendatangiku di telaga (di hari kiamat)." **(HR Tirmidzi)**

2. Berdiri di hadapan mereka untuk menghalangi setiap penyelewengan, dengan melakukan protes, nasihat, dan kritik. Ibnu Mas'ud mengatakan, "Akan datang pada kalian para pemimpin atau amir yang mengaku bahwa bagian dari sunnah adalah seperti ini. Jika kalian meninggalkannya mereka menjadikannya seperti ini. Jika kalian meninggalkannya, maka mereka mendatangkan bencana yang sangat besar."
   Rasulullah saw.,

   "Sesungguhnya di antara jihad yang paling utama adalah mengatakan keadilan di hadapan penguasa yang lalim." **(HR Abu Dawud dan Ibnu Maajah)**

   "Ketua para syuhada adalah Hamzah, dan seorang laki-laki yang berdiri di hadapan seorang imam yang zalim, menyuruhnya (kepada kebaikan) dan melarangnya (dari kemungkaran), lantas imam itu membunuhnya." **(HR Hakim)**

Menjinakkan kerusakan yaitu dengan segala cara yang halal, mempelajarinya dan mengetahuinya, memperingatkan manusia daripadanya, menasihati para pelakunya dan menyiasatinya jika memungkinkan. Hal-hal yang dibolehkan oleh para fuqaha ghibah padanya adalah sebagai berikut.

Hal-hal yang dibolehkan ghibah adalah adanya seseorang memiliki kekuasaan (wilayah) yang tidak menjalankan dengan semestinya, entah karena ia tidak pantas untuk menduduki kekuasaan tersebut, atau ia seorang fasik, bodoh, dan sejenisnya. Hal itu wajib dilaporkan kepada yang memegang kekuasaan tertinggi, agar memecatnya dan mengangkat orang yang lebih pantas. Atau penguasa tertinggi meminta laporan dari penguasa wilayah yang dimaksud, agar ia bisa mempertimbangkan keadaannya. Jangan sampai

terpedaya dan harus berupaya untuk membawanya pada istiqamah, atau menggantinya.

3. Di zaman sekarang, di mana aparatur negara telah semakin berkembang, dan sarana-sarananya juga semakin meningkat. Menjadi keharusan bagi kaum muslimin untuk mengorganisasi gerakan penjinakan terhadap kebobrokan, dan gerakan saling menasihati dalam negara mereka yang menyimpang. Sebagian mereka ada yang bertugas memikul tugas pengawasan terhadap aparat departemen penerangan dan informatika, berusaha untuk meredam keburukannya, menasihati mereka, mengkritik kerja mereka, dan menghentikan mereka pada batasannya. Sebagian yang lain bertugas untuk mengawasi urusan aparat departemen dalam negeri. Ada yang bertugas mengawasi departemen pendidikan, departemen luar negeri, dan departemen keuangan. Ada yang bertugas menasihati pemimpin tertinggi, dan ada yang mengawasi ketentaraan. Semua hal tersebut dilaksanakan dengan koordinasi dan saling pengertian, dan dengan damai. Namun, tidak boleh mempertaruhkan sesuatu pada kebatilan.
4. Hendaknya kaum muslimin bersikap proaktif dalam melakukan jihad lisani dan jihad ta'limi, agar mereka bisa menciptakan opini umum, yang dapat memaksa pemerintah untuk menyesuaikan diri dengan Islam. Adapun dengan, selain itu, pemerintahan akan meloncat ke arah kebobrokan untuk menyesuaikan diri dengan opini umum yang bobrok.
5. Adanya individu-individu yang memikul pengaturan gerakan jihad tangan, tanpa harus bentrok dan berkonfrontasi dengan pemerintah. Akan tetapi, hanya untuk mencegah kemungkaran yang dilakukan oleh individu-individu. Mereka terus merazia alat-alat hiburan dan gambar-gambar porno, khamar dan tabarruj (dalam hal mempertontonkah perhiasan bagi perempuan), dan sebagainya; dengan syarat, mereka tidak mempergunakan tangan kecuali jika daya dan upaya mereka tidak berhasil.
6. Menanjak sedikit demi sedikit ke arah Islam, dengan langkah-langkah yang beriringan dan teratur, sampai mereka bisa membawa pemerintahan mereka kembali kepada keadilan yang sempurna.

Semua statemen di atas ditujukan bagi suatu negara yang mengakui Islam, orang-orangnya menegakkan shalat, namun di dalamnya terdapat sedikit penyelewengan dari Islam.

Statemen di atas berlaku pula bagi negara Islam yang menyimpang, dan selainnya, yang setaraf dengannya, atau yang lebih buruk kondisinya. Akan tetapi, penyimpangan itu terjadi di dalam salah satu wilayah kaum muslimin, sementara wilayah-wilayah muslim yang lain tunduk kepada kekuasaan khalifah yang hak, wajib bagi imam yang hak untuk meluruskan penyelewengan tersebut, sekalipun harus dengan kekuatan dan perang, jika ia mampu melakukannya. Tindakan itu tidak mengakibatkan keburukan yang lebih fatal.

Demikian pula hukumnya, bila penyelewengan terjadi dalam suatu daerah, sehingga daerah ini telah menjadi wilayah fasik. Sementara itu, berdiri suatu wilayah adil di daerah yang lain, yang menerapkan Islam secara komprehensif. Dalam kondisi ini, wilayah adil tersebut berhak memaksakan keadilan terhadap wilayah fasik, sekalipun dengan perang. Bahkan, wilayah adil itu berhak menundukkan setiap orang yang keluar dari keadilan, jika sanggup melakukannya.

c. Jihad Politik dalam Negara Kafir

Kita telah membahas dalam buku *al-Ushul Tsalatsa* tentang masalah pemerintahan Islam dan keharusan eksistensinya, serta adanya keharusan bagi kaum muslimin.

Kita katakan di sini bahwa tidak ada pilihan bagi orang-orang muslim yang berdomisili dalam darul Islam (negara Islam), saat diperintah oleh orang-orang kafir, baik orang-orang kafir murtad, kolonial, maupun selainnya, kecuali berperang untuk mencopot rezim kafir yang memerintah mereka. Jika mereka tidak sanggup untuk berperang, mereka harus mempersiapkan diri atau mempersiapkan jalan-jalan untuk bisa lepas. Mereka harus saling membantu satu sama lain dan meletakkan strategi yang jitu. Hendaknya, umat Islam yang lain memberikan bantuan dan dukungan dalam urusan ini. Jika mereka tidak melaksanakan hal ini, mereka berdosa karena kewajiban yang telah dibebankan oleh Allah telah disia-siakan, dan mereka mempersembahkan ketaatan dan kerendahan kepada orang lain. Mereka kelak melahirkan anak cucu yang terancam pengafiran. Karena kelemahan mereka, maka kekafiran merajalela dan semakin kuat menanamkan kekuasaannya.

Ini adalah topik yang tidak boleh dijadikan bahan perdebatan. Barangsiapa yang tidak meyakini akan kewajiban jihad politik untuk melengserkan rezim kafir yang berkuasa di atas tanah Islam, maka kalau bukan orang bodoh, ia adalah orang yang congkak, atau pengecut, yang tidak memiliki keinginan memikul tanggung jawab jihad.

Orang-orang yang berbuat untuk Islam sekarang ini, telah didominasi oleh berbagai aspek yang sebagian positif inkomprehensif, dan sebagian negatif. Sebagiannya bermanfaat namun tidak cukup hanya sebatas itu, dan sebagian merusak. Kami terpaksa membicarakan semua aspek-aspek ini, dengan pertimbangan bahwa pembahasan ini sangat penting, agar seorang muslim melangkah semestinya, dan agar kita meletakkan semua ijtihad pada kerangka yang semestinya, sebagai suatu usaha yang harus dilakukan demi memperbaiki pemahaman orang-orang yang berbuat, dan sebagai pendahuluan bagi upaya yang benar, yang tanpa ini, segala usaha akan tetap terbengkalai.

1. Sebagian kaum muslimin berpendapat wajibnya mendirikan lembaga-lembaga sosial Islam, yang menegakkan sebagian aspek Islam, seperti mengelola zakat, sehingga bisa disalurkan kepada yang membutuhkan, dan menutupi kebutuhan kaum fakir miskin. Hal ini bisa mewujudkan salah satu aspek

penting dari maksud dan tujuan Islam. Ini merupakan karya bakti yang baik dan berkah. Lembaga-lembaga ini memiliki komitmen dengan undang-undang negara yang mengharuskan lembaga-lembaga tidak terlibat dalam aktivitas politik. Lembaga-lembaga ini tidak bisa berfungsi secara legal kecuali dengan komitmen dengannya. Akan tetapi, apakah itu berarti bahwa eksistensi seseorang dalam suatu lembaga sosial tidak membolehkannya ikut serta dalam suatu aktivitas Islam lainnya? Apakah dengan melakukan beberapa kegiatan Islam, akan membebaskannya dari kewajiban-kewajibannya yang lain? Apakah undang-undang yang melarang semua lembaga untuk terjun dalam aktivitas politik, mengharamkan personalia lembaga-lembaga tersebut, ikut serta dalam aktivitas umum untuk kepentingan umat? Tampaknya, jawabannya tidak karena orang yang bertugas mengumpulkan sedekah, atau zakat dan menyalurkannya, juga dituntut untuk melaksanakan Islam secara sempurna sebagaimana dituntutnya pada orang lain. Bayangkan misalnya, seorang petugas pemungut zakat pada masa Khalifah Umar, meninggalkan jihad dalam situasi wajib jihad. Maka, apakah jawaban khalifah terhadap masalah ini?

Tugas organ jantung adalah mendistribusikan darah ke seluruh tubuh. Kalau jantung tersebut dicopot dari tubuh, maka tubuh akan mati. Demikian pula seseorang dalam suatu lembaga sosial. Ia melaksanakan kewajibannya, tetapi tetap sebagai bagian dari Islam secara umum, dan turut andil dalam kehidupan dan gerakan Islam.

Merupakan hak tiap lembaga untuk meminta anggotanya untuk tetap berada dalam kerangka atau jalur undang-undang yang mengatur berdirinya sebuah lembaga. Namun, bukan hak seseorang untuk melarang orang lain yang ingin turut andil di luar lembaga, untuk terlibat dalam aktivitas Islam secara umum. Undang-undang pun tidak menuntut demikian. Betapa banyak pemimpin politik yang berafiliasi kepada suatu lembaga sosial. Afiliasinya tidak mencegahnya untuk tetap bekerja dalam lingkup umum. Keikutsertaannya dalam aktivitas politik, tidak membuat lembaga merasa berat untuk menerimanya, jika orang tersebut konsisten untuk tidak menjadikan lembaga sebagai lahan aktivitas politiknya, atau memanfaatkannya dalam masalah ini. Lembaga berhak menuntutnya, bila menemukan kecurangan seperti itu.

Seandainya hanya ada satu partai yang ada dalam pemerintahan, maka apakah negara atau lembaga pada saat itu akan melihat bahwa undang-undang melarang kepada warganya, di luar lembaga, untuk berafiliasi kepada partai?

Lembaga-lembaga sosial Islam yang melarang anggotanya terlibat dalam segala aktivitas keislaman bersama kaum muslimin adalah keliru. Keliru karena tidak memahami ayat,

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." **(al-Hujuraat: 10)**

"Saling membantulah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan." (al-Maa'idah: 2)

Juga keliru karena ia menuntut sesuatu, yang mana undang-undang kafir itu sendiri tidak menuntut yang serupa.

Kesimpulannya, keserasian antara aktualisasi fardhu 'ain dengan fardhu kifayah memberikan perimbangan-perimbangan pada hukum agama, yang menciptakan satu tempat bagi fatwa para ahlinya dalam kasus-kasus eksepsional, dan fatwa harus memperhitungkan waktu, tempat, dan individunya.

2. Apa yang telah lewat pada bagian pertama, mirip dalam batasan yang cukup luas, dengan apa yang diharuskan oleh sebagian ulama terhadap saudara-saudara mereka, baik ulama fiqih maupun ulama thariq. Biasanya orang alim menjadi poros lingkaran yang dikelilingi oleh orang-orang, banyak ataupun sedikit, sesuai dengan kekuatan kepribadian orang alim, pengaruhnya, atau ilmunya, atau kefasihannya dalam mempresentasikan.

Setiap kelompok yang ada di seputar seorang alim, membentuk suatu kelompok atau kesatuan secara spontan. Kewajiban seorang alim adalah mengajar kelompok tersebut dan kewajiban individu adalah belajar. Kami meyakini bahwa di mana ada ilmu maka di situlah ada kemenangan bagi Islam. Di mana ada kebodohan maka di situlah kekalahan Islam.

Akan tetapi, hal yang dikritikkan terhadap lembaga-lembaga terdahulu, juga terhadap perkumpulan-perkumpulan ini, yaitu anggotanya terisolasi dari kaum muslimin yang lain karena setiap kelompok yang berkumpul di sekeliling seorang alim merasakan persaudaraan yang mendalam di antara mereka, dan telah merasa satu tubuh yang saling mencintai demi Allah. Persaudaraan di jalan Allah adalah sesuatu yang sangat indah dan agung. Siapakah yang tidak mengingat hadits-hadits yang menganjurkan hal tersebut? Namun, kalau itu mengorbankan persatuan dan persaudaraan kaum muslimin, maka itu suatu hal yang buruk. Pada dasarnya, seluruh kaum muslimin seharusnya membentuk satu tubuh dan menjadi bersaudara, satu tujuan, satu jalan, dan kerja bersama.

Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Tatkala dalam suatu daerah terdapat sepuluh ulama, maka kita akan mendapatkan sepuluh tubuh. Tubuh yang sepuluh tersebut membentuk satu barisan, justru terkadang bergolak. Setiap ulama dan para pengikutnya bersikap terbuka terhadap saudara-saudaranya dari ulama yang lain beserta pengikutnya, justru kita mendapatkannya menutup diri bersama para pengikutnya. Selanjutnya, kita mendapatkan setiap kelompok dari mereka telah terpisah, secara sengaja ataupun tidak sengaja, dari tubuh Islam. Tidak lagi bergerak dengan gerakan tubuh Islam, melainkan dengan struktur gerakan tersendiri. Sebagian dari mereka sampai pada batas mengharamkan turut andil dalam setiap aktivitas

Islam di luar aktivitas yang terbatas ini. Tentunya kita kecualikan para ulama yang meraih puncak keislaman, dengan keterbukaan mereka terhadap aktivitas islami yang umum, dan terhadap setiap orang alim yang bekerja untuk Islam. Tidak diragukan bahwa kebanyakan peristiwa tersebut mempunyai faktor penyebab masing-masing dan membutuhkan penyelesaian.

3. Di antara sudut pandang yang menjadi pendapat sebagian orang yang bekerja untuk Islam, adalah pandangan yang mengatakan bahwa menjadi kewajiban kita untuk tidak turut campur tangan dalam urusan politik. Kemudian, mereka terpecah. Di antara mereka ada yang sampai meninggalkan selamanya karena politik bisa melupakan Allah dan hari akhirat. Di antara mereka ada yang meninggalkan untuk beberapa waktu. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa meninggalkan politik termasuk politik. Negara Islam adalah buah yang merupakan hasil sampainya Islam kepada setiap insan, dan pendidikan berdasarkan Islam, dan seterusnya.

Kami membedakan masalah ini menjadi dua kondisi. Kondisi pertama, yaitu kondisi saya berada dalam suatu negara yang bukan tempat saya bermukim. Saya keluar dari wilayah saya ke wilayah lain dengan tujuan menyebarkan Islam. Dalam kondisi ini, tampak bahwa saya merasa tidak perlu campur tangan dalam politik negara tersebut, karena pintu aktivitas keislaman dalam wilayah tersebut senantiasa tertutup bagi saya. Suatu negara tidak akan mengizinkan saya memasuki negaranya untuk menyelamatkan situasi, melainkan hanya mengizinkan saya menyampaikan tentang Islam dan membawa berita gembira dengannya.

Kondisi kedua adalah kondisi di mana saya berada dalam negara saya sendiri, tempat saya bermukim, maka bagaimana hukumnya?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, lebih dulu kami menjelaskan beberapa hal.

a. Negara pada masa sekarang ini, telah memegang kunci segala sesuatu, seperti pendidikan, ekonomi, militer, sosial masyarakat, politik pemikiran, kebudayaan, dan sebagainya. Tidak ada sesuatu yang ada kaitannya dengan kemanusiaan kecuali kamu melihat setiap pemerintahan punya hak supervisi terhadapnya. Sebagai konsekuensinya, aktivitas politik mempunyai hubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia.
b. Setiap pemerintahan di dunia, berdiri atas dasar blok-blok atau kubu-kubu rakyat dan massa yang bersifat kepartaian. Sampai pemerintahan militer dan kediktatoran pun, berusaha menduduki pemerintahan, untuk mendirikan organisasi kepartaian atas dasar pemikiran.
c. Realisasi berdirinya pemikiran-pemikiran dan opini-opini reformatif atau politis dengan secara mutlak, berkaitan dengan keberadaan pemerintahan dan partai. Tidak ada pemerintahan kecuali dengan partai. Suatu partai,

selama tidak sampai pada tampuk pemerintahan, segala teorinya akan tetap sebagai sekadar opini-opini yang tidak mempunyai nilai praktis.

Masalahnya sekarang dalam dunia Islam adalah dalam formasi berikut.

Dalam setiap kawasan dari sekian kawasan dunia Islam, hampir setiap pemerintahan berdiri dengan dukungan blok-blok dan kubu-kubu massa. Pemerintahan ini bersama kubu-kubunya, secara praktis dan teoretis tidak konsisten dengan Islam. Dengan melihat bahwa suatu negara pada masa kini, segala sesuatu ada di tangannya maka konsekuensi logis dari hal ini, setiap negara dari negara-negara dunia Islam mewarnai masyarakatnya dengan warna yang ia inginkan. Selamanya warna tersebut adalah bukan warna Islam, meskipun negara tersebut tidak memusuhi Islam sebagai agama.

Hanya dengan sekali pandang pada generasi yang ada sekarang ini dalam dunia Islam, akan terlihat bahwa Islam tidak memiliki partisipasi dan bagian di dalamnya generasi yang agung, kecuali jika sebuah nama dianggap sebagai suatu partisipasi. Dampak dari hal ini akan terjadi hal-hal berikut.

a. Persatuan Islam tidak terwujud dan tidak ada satu negara pun yang berusaha untuk mewujudkannya, bahkan menjauhi dan menentangnya, meskipun hal itu adalah fardhu atas kaum muslimin.
b. Rasa jihad telah padam secara teoretis dan praktis, sementara hal itu adalah fardhu atas kaum muslimin.
c. Banyak hukum Islam yang terbengkalai di dunia Islam, sementara menegakkannya adalah fardhu bagi umat Islam.

"Diwajibkan atas kalian qishaash berkenaan dengan orang-orang yang terbunuh...." (al-Baqarah: 178)

"...Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)-nya...." (an-Nuur: 1)

Dengan melihat kenyataan ini, apa hukumnya mendirikan pemerintahan Islam dalam setiap kawasan Islam?

Sesuatu hal yang wajib tidak sempurna kecuali dengannya maka hukumnya wajib. Selamanya, hukum-hukum Allah tidak akan tegak, jihad tidak akan tegak, dan persatuan Islam tidak akan eksis kecuali dengan keberadaan pemerintahan Islam dalam setiap kawasan Islam. Berdirinya pemerintahan Islam merupakan kewajiban kaum muslimin dalam setiap kawasan mereka, dan atas orang-orang yang sanggup membantu mereka.

Sebagian kaum muslimin memahami bahwa turut serta dalam usaha mendirikan pemerintahan Islam dalam setiap kawasan adalah fardhu kifayah. Jika sebagian kaum muslimin melaksanakannya, maka dosanya gugur. Ini benar, jika sebagian yang berusaha itu mencukupi karena kata fardhu kifayah mempunyai makna yang jelas bahwa jika sebagian umat Islam melaksanakan sesuatu yang mencukupi, dosanya gugur atas mereka. Adapun jika sebagian

muslim yang melaksanakan tidak mencukupinya, hal itu tetap menjadi kewajiban setiap individu. Selama pemerintahan Islam tidak tegak, maka diwajibkan atas setiap muslim secara fardhu 'ain berusaha menegakkannya. Jika kekacauan tidak bisa mendirikan suatu pemerintahan, ketertiban adalah wajib. Jika perpecahan tidak bisa menegakkan pemerintahan, persatuan umat Islam adalah fardhu. Jika pemerintahan mempunyai jalan, menempuh jalan tersebut adalah wajib. Jika adanya pemerintahan membutuhkan persiapan dan sarana, kewajiban pengadaan persiapan dan sarana tersebut adalah harus. Semua hal ini disebut dengan aktivitas politik.

Dengan ini, menjadi jelaslah jawaban terhadap pertanyaan yang telah kami isyaratkan, tentang hukum aktivitas politik bergantung pada tiap pribadi muslim dalam setiap kawasan.

Bahkan menurut pendapat kami, seorang muslim sepantasnya berada pada suatu tingkatan kesadaran politik yang tidak ada duanya di dunia karena setiap persoalan dari segala persoalan penghambaan manusia pada Allah mempunyai hukum. Sebagai seorang muslim, wajib mengadopsi hukum ini, selama lingkup kerja negara telah mencakup segala persoalan. Apa yang dilakukan negara, jika tidak selaras dengan Islam, akan bertentangan dengan Islam. Sebagai seorang muslim, seharusnya mengambil sikap negatif pasif atau positif proaktif, sesuai dengan kondisinya. Ia tidak bisa mengambil sikap tertentu, kecuali bila berada dalam kondisi kesadaran yang besar. Dengan demikian, ia tidak bisa memilih, apakah ia akan mengambil sikap politik atau tidak. Akan tetapi, adanya syariat Islam yang integral, mengharuskan padanya untuk berputar bersama Al-Qur'an di mana Al-Qur'an itu berputar.

Ini merupakan konotasi lain yang menjadikan aktivitas politik pada diri seorang muslim sebagai salah satu hal yang darurat dalam setiap kondisi, baik dalam kondisi eksisnya pemerintahan Islam, maupun tidak. Bisa jadi, tidak adanya kesadaran politik bagi kaum muslimin termasuk dari sekian banyak faktor-faktor yang membawa bencana bagi dunia Islam.

Makna yang ketiga, yang menjadikan aktivitas politik Islam sebagai salah satu dari hal-hal yang darurat, adalah eksistensi partai-partai politik non-Islam di dalam dunia Islam yang berusaha menuju atau sampai pada pemerintahan dan kekuasaan. Hal ini menghendaki kaum muslimin membentuk suatu partai politik Islam dan kelompok yang bekerja atas dasar akidah Islamiah, dengan perencanaan yang lebih akurat, kerja yang lebih sempurna, dan pemikiran yang teratur, agar umat Islam tidak tertimpa malapetaka dengan duduknya orang-orang kafir dan orang-orang munafik dalam pemerintahan. Jalan mereka harus dihalangi di saat mereka telah duduk pada pemerintahan. Khususnya, jika mereka telah menguasai semua sarana kekuatan, pendidikan, dan ekonomi, yang bisa menyimpangkan umat dari orientasi tujuannya, apa pun jenis orientasi tersebut. Realitas yang terjadi sudah cukup meyakinkan. Jika

persoalan ini telah transparan, tidak ada salahnya bila kita berpikir lebih bijaksana.

Protokol kelima dari semua protokol para orang bijak zionis menyebutkan bahwa bangsa Yahudi berusaha mengacaukan opini umum, dengan pemikiran-pemikiran yang saling kontradiksi dan saling bergolak, hingga hal terbaik bagi orang awam adalah tidak campur tangan dalam urusan politik.

Kemungkinan bukan suatu kebetulan, bila kita mengalami penjajahan dan kolonialisme di belahan timur dan barat, lama dan baru, salibisme dan zionisme, serta pemerintahan-pemerintahan yang pro terhadap mereka, kesemuanya atau sebagiannya, di dalam dunia Islam. Mereka semua mendukung orientasi-orientasi yang ingin memisahkan kaum muslimin dengan aktivitas umum, atau ingin memecah belah kaum muslimin, agar umat Islam tidak memiliki satu tujuan.

Seorang muslim melemparkan slogan, "Saya tidak ingin terlibat dalam urusan-urusan politik." Kalau ia bukan orang yang tidak paham tentang Islam, ia adalah seorang pengecut, yang tidak ingin berdiri dengan kokoh bersama hukum Islam.

Kalau kita berpendapat demikian, niscaya kita akan melahirkan generasi yang pasif, defeatis, penakut, suka berfantasi, yang jauh dari problema kehidupan, membiarkan dunia untuk orang-orang yang merusak dan memenuhinya dengan kerusakan.

"...Dan janganlah kamu merusak di bumi ini setelah diperbaiki...." (al-A'raaf: 85)

Pada saat itu, kita menjadikan orang-orang muslim sebagai budak-budak yang direndahkan. Pada keadaan itu, nasib mereka dan keturunan mereka akan menjadi kafir.

Pelontaran slogan seperti ini, karena mereka adalah antek-antek dan kaki tangan, atau karena kebodohan. Kecuali orang yang melontarkannya untuk mewujudkan suatu tujuan Islam yang tidak bisa diwujudkan kecuali dengannya, atau untuk mencapai suatu kebenaran yang tidak bisa dicapai kecuali dengannya. Namun, tiap muslim mempunyai hak aktivitas politik dan terlibat dalam urusan politik dan perlu ditegaskan hak-hak seorang muslim untuk terlibat dalam kancah perpolitikan.

Tatkala karakter sebagian pekerjaan dan pentingnya gerakan, memaksa sebagian orang untuk tampil dengan penampilan aktivitas islami yang nonpolitis, maka wajib bagi mereka dan bagi orang-orang yang bekerja sama dengan mereka dari kaum muslimin untuk membedakan penampilan mereka yang terpaksa dalam kerangka pekerjaan mereka, dengan kewajiban setiap individu sebagai seorang muslim, untuk turut serta sebagai individu, di luar kerangka tersebut, yaitu dalam aktivitas politis Islam secara bersama, yang diwajibkan atas setiap muslim untuk turut serta di dalamnya dengan tertib dan penuh kesadaran.

Adapun orang-orang yang mewajibkan diri mereka dan orang-orang yang bersama mereka, untuk tidak terlibat dalam aktivitas politik Islam secara umum bersama muslim yang lain, maka mereka melakukan dua kali dosa. Pertama, karena mereka tidak ikut serta dan kedua karena mereka mencegah orang lain untuk ikut serta dalam kewajibannya.

Kemungkinan hal-hal yang mereka kerjakan sendiri adalah sunnah, dengan mengorbankan fardhu-fardhu demi yang sunnah.

Perlu kami ingatkan bahwa aktivitas politik yang diinginkan bukanlah yang bersifat menggebu-gebu, gegabah, berapi-api, atau mengada-ada, melainkan suatu kerja yang membutuhkan akurasi, dengan memperhatikan hukum, waktu, tempat, perubahan, dan perkembangan.

4. Di antara sudut pandang dalam kinerja Islam adalah sudut pandang yang mengatakan bahwa kaum muslimin harus mempunyai blok-blok atau kubu-kubu politik yang memiliki pemikiran yang jelas. Kubu-kubu ini mengadopsi pendapat-pendapat yang jelas dalam permasalahan yang dilontarkan, sekalipun hukum dalam masalah itu adalah khilafiyah (masih dipertentangkan) di kalangan imam mujtahid. Pendapat yang diadopsi tersebut dipaksakan kepada setiap orang dari kubu. Seorang muslim tidak akan diterima sebagai anggota dalam kubu tersebut, kecuali jika ia memiliki komitmen penuh terhadap segala pemikiran adopsian tersebut. Jika ia melanggar satu persoalan saja, otomatis ia bukan lagi anggota yang diakui.

   Sudut pandang seperti ini memerlukan pembahasan yang seksama karena lahiriahnya tampak kemilau yang bisa menipu, sedang dalam batinnya terdapat bahaya besar.

   Kaum muslimin wajib mempunyai kubu politik dan pemikiran mereka tentang suatu hal yang jelas adalah hal yang pokok. Akan tetapi, mengadopsi pemikiran dan memaksakannya, serta tidak menerima seseorang kecuali dengannya, tersembunyi bahaya. Untuk memahami masalah ini, kami memformatnya dalam bentuk berikut.

   a. Hukum-hukum Islam, sebagian jelas dan sebagian tidak bisa dicapai kecuali dengan ijtihad. Ijtihad tidak bisa dilakukan, kecuali bagi orang yang memenuhi kriteria yang banyak. Jika kriteria-kriteria tersebut terpenuhi oleh seseorang, orang itu berhak untuk memberikan hukum Allah dalam persoalan-persoalan ijtihadiah. Jika syarat-syarat atau kriteria-kriteria ini dipenuhi oleh banyak orang, pada saat itu kita memiliki banyak mujtahid, bukan cuma seorang. Umumnya setiap orang dari para mujtahid tersebut mengerahkan segala usaha demi untuk mengeluarkan hukum Allah. Sifat ijtihad tidak dianugerahkan kepada orang yang tidak berada di puncak ketakwaan. Dengan ini, seorang muslim akan merasa tenang bahwa hukum yang dikeluarkan oleh orang itu bersih dari hawa nafsu.

      Terkadang, para mujtahid berbeda pendapat dalam menetapkan hukum

suatu permasalahan. Namun, mereka tidak berbeda pendapat dalam dalil yang permasalahannya jelas dari Al-Qur`an dan Sunnah. Bila dalilnya jelas, seorang muslim tidak berhak keluar dari Al-Qur`an dan Sunnah, dengan mengambil yang lain. Pada saat mereka berbeda pendapat dalam satu persoalan maka pendapat mereka dianggap sebagai pendapat-pendapat Islam, dan masuk ke dalam skup syariat islamiyah dan undang-undangnya. Jika seorang muslim yang mengambil salah satu dari hasil ijtihad ini, ia berada di atas jalur Islam.

As-Syafi'i mengatakan, "Ulama telah bersepakat (ijma') bahwa Allah tidak akan mengazab dalam hal-hal yang diperselisihkan oleh ulama." Sebagian yang lain berpendapat bahwa dalam Islam ada batas minimal dan batas maksimal. Perbedaan-perbedaan pendapat para mujtahid semuanya berkisar antara kedua batasan ini. Pendapat yang paling ringan dalam suatu masalah mewakili batas minimal dari Islam, dan pendapat yang paling tinggi mewakili batas maksimal. Setiap kali seorang muslim menanjak dalam takwanya, maka ia bertambah dekat pada puncak Islam.

Allah Ta'ala berfirman,

> *"orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mereka mengikuti yang terbaiknya...."* **(az-Zumar: 18)**

b. Dalam permasalahan yang diperselisihkan oleh para mujtahid, seseorang tidak boleh memaksakan pada umat secara keseluruhan untuk mengambil salah satu pendapat, kecuali satu orang (yang boleh memaksakannya) yaitu khalifah umat Islam atau wakilnya dalam suatu wilayah. Ia melakukan hal tersebut untuk memelihara persatuan undang-undang dan hukum. Memilih salah satu pendapat tidak boleh dilatarbelakangi oleh hawa nafsu, melainkan dengan memperhatikan kemaslahatan, dengan berusaha memperhatikan yang lebih dekat pada kebenaran, dan berkonsultasi pada orang-orang yang berkompeten, serta dengan ikatan-ikatan tertentu yang memberikan kebebasan untuk mengambil hukum secara pribadi terhadap sebagian pendapat-pendapat yang bertentangan, dalam persoalan-persoalan pribadi, jika orang-orang ahli sepakat untuk menjadikannya sebagai hukum.

   Al-Maududi pernah ditanya seputar masalah ini dan ia memberikan jawabannya. Soal, "Sampai sekarang, kalian masih terbatas pada penjelasan prinsip-prinsip dasar bagi konstitusi Islam. Mengapa kalian belum mempersiapkan konsep terhadap konstitusi ini? Seandainya kalian melakukan hal ini, niscaya itu akan lebih bermanfaat dan lebih berguna bagi kalian. Niscaya orang-orang akan mengetahui dengan mudah sistem pemerintahan yang ingin kalian dirikan dalam negara."

   Jawab, "Saya tidak pernah melihat ada hal di dunia yang lebih salah dan lebih bodoh daripada seseorang atau satu kelompok yang meletakkan konstitusi tanpa ada kekuasaan dan wewenang. Konstitusi tidak bisa

diletakkan, kecuali dari kerja kelompok yang berlandaskan kepada kekuatan yang berlaku. Tidak ada keharusan pada kita sekarang, selain kita memaparkan prinsip-prinsip konstitusi dasar.

Adapun jika orang-orang Islam memberikan kekuasaan pada suatu kelompok dan seorang amir, maka dalam kondisi ini, seorang amir dan kelompok berhak untuk meletakkan dan memilih konstitusi Islam."

c. Dengan demikian, bukanlah hak seseorang atau kelompok untuk mengadopsi suatu pendapat lalu memaksakannya pada kaum muslimin. Pertama, karena ini bukan haknya. Kedua, karena pengadopsian yang membaja ini berbahaya terhadap persatuan umat Islam, dan dapat menjadi batu sandungan di jalan menuju pendirian negara Islam. Dengan sebab itu, timbul eksistensi Islam yang banyak, setiap dari eksistensi tersebut mengadopsi pendapat secara utuh, lalu memaksakannya kepada para pengikutnya. Orang yang tidak mematuhinya, tidak diterima dalam barisan dan menganggap salah kelompok lain. Pada saat itu, akan timbul dalam satu kawasan Islam, kubu-kubu dari kaum muslimin yang tidak terhitung jumlahnya.

Kita umpamakan dalam satu kawasan terdapat tiga puluh orang ulama dalam tingkatan satu ilmu. Mereka terkadang berselisih pendapat dalam banyak masalah hukum. Mengapa tidak? Malikiah, Hanabilah, Syafi'iyyah, dan Hanafiah, mereka berbeda pendapat dalam banyak masalah, dan setiap mereka mengatakan, bahwa saya punya dalil, namun mereka tidak dituduh dan tidak diragukan dalam agama dan takwa. Jika setiap orang dari ketiga puluh ulama tersebut berkeras pada pendapatnya masing-masing, dan memaksakannya pada kelompoknya, dan tidak menerima dalam jamaahnya kecuali orang yang mematuhi segala pendapatnya, baik dalam masalah fiqih amaliah. Pada saat itu terbentuk secara pasti tiga puluh jamaah Islamiyah, yang tidak akan saling bertemu. Bukan tidak mungkin, bila kelompok yang satu dengan yang lain cocok dalam beberapa hukum, namun terkadang bertentangan dalam satu hukum yang lain. Demikan seterusnya, satu kelompok selalu ingin punya pendapat yang lain dari yang kelompok yang lain dan bisa menjauhkannya dari saudaranya.

Dalam kondisi tidak ada pengadopsian pendapat, maka hal ini berlainan karena memungkinkan semua bersatu.

"Dan berpegang teguhlah pada tali Allah dan janganlah bercerai-berai." **(Ali Imran: 103)**

Semua pendapat ijtihadiah dalam satu masalah ditampilkan sebagai satu mazhab untuk mendirikan negara Islam. Jika telah berhasil didirikan, orang yang diangkat oleh kaum muslimin sebagai penguasa dialah yang mengadopsi. Jika muncul beberapa persoalan yang mengharuskan kita untuk mengadopsi suatu pendapat, maka harus dengan kesepakatan, dengan tetap

terikat pada pendapat-pendapat ahli ijtihad.

5. Di antara sudut pandang dalam kinerja Islam adalah sudut pandang yang berpendapat atau mengakui adanya multifraksi Islam, dengan alasan memenuhi setiap lubang atau bidang dalam kinerja Islam. Fraksi ini memenuhi bidang pendidikan, bidang sains, bidang solidaritas sosial, dan bidang penentangan terhadap musuh-musuh Allah.

   Dengan alasan bahwa di saat tidak adanya satu fraksi dari semua fraksi-fraksi Islam yang ada dari panggung kerja, dengan sebab tekanan, atau pemaksaan, ataupun permusuhan, maka fraksi-fraksi lain tetap bisa menutupi kerjanya sehingga tidak terbengkalai.

   Di saat memaparkan sudut pandang ini, kami akan menyebutkan beberapa esensi.

   a. Allah Ta'ala berfirman,

      "Maka mengapa kamu menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik...." **(an-Nisaa': 88)**

      Mengapa kalian memiliki dua sudut pandang terhadap orang-orang munafik yang memecah belah kalian? Kaum muslimin, dalam melawan musuh, seharusnya hanya berada dalam satu front dan satu opini.

      "Berpegang teguhlah kamu semua pada tali Allah, dan janganlah bercerai-berai." **(Ali Imran: 103)**

      "Janganlah kamu saling berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu...." **(al-Anfaal: 46)**

   b. Tatkala ahli di bidang pendidikan, sains, politik, *takaful ijtima'i* (solidaritas sosial) membentuk satu kelompok atau beberapa kelompok yang terpisah dari yang lain, maka, hasilnya adalah kelompok pendidikan mengalami kondisi yang tidak sempurna dari berbagai aspek. Demikian juga sains, politik, dan sebagainya.

      Dalam kondisi yang demikian, spesialisasi yang diharapkan menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam integritas tubuh Islam, justru menjadi alat pemecah dan pemusnah tubuh. Ketika terjadi peristiwa ar-Riddah (pemberontakan orang-orang murtad), umat Islam hanya memiliki satu pucuk pimpinan yang tercermin dalam diri seorang khalifah. Mereka membentuk satu barisan, meskipun terdapat beberapa perbedaan keutamaan yang dimiliki oleh beberapa personal dalam beberapa sisi. Mereka berada pada tingkatan yang agung dalam hal kesadaran, ilmu pengetahuan dan amal. Inilah kondisi yang benar bagi kaum muslimin. Bisa saja orang-orang muslim berpura-pura menampakkan, demi kepentingan perang bahwa tidak ada ikatan antara kelompok-kelompok mereka, tidak ada organisasi yang mengatur mereka, dan tidak ada strategi yang mempersatukan mereka, serta tidak ada tujuan bersama yang akan mereka

capai. Hal ini boleh-boleh saja. Namun, mereka harus bersatu pada sasaran, bersatu jalan, kepemimpinan yang satu dengan berbagai bentuk dan formasi, dan berbagai konteks, dengan satu batang tubuh. Semuanya berbuat demi integritas dan kesempurnaan Islam. Tanpa ini, kaum muslimin akan masuk dalam lingkaran bahaya.

6. Di antara sudut pandang dalam kinerja Islam, pandangan yang mengatakan bahwa kita sekarang berada dalam era Makkiyah. Yang mereka maksudkan dengan pernyataan ini adalah bahwa fase sekarang adalah fase pembentukan atau pembinaan, bukan fase pergolakan, fase kesabaran, bukan fase jihad. Opini seperti ini merupakan dua kekeliruan.

   Pertama, tentang era Makkiyah. Kedua, tentang Islam. Era Makkiyah bukanlah suatu era yang sepi dari pergolakan, dan bukan suatu era yang sunyi dari jihad dalam beberapa bentuknya. Allah berfirman,

   "Dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar." **(al-Furqaan: 52)**

   Sebaliknya, fase yang paling keras dalam hal pergolakan pemikiran adalah fase era Makkiyah. Dengan era ini, bisa dibedakan antara sikap islami dan pemikiran jahiliah, serta masyarakat islami dan masyarakat nonislami. Kemudian, pergolakan dengan kebatilan merupakan bagian dari pembentukan kepribadian Islam. Bagaimana mungkin kepribadian Islam akan terbentuk tanpa ada pergolakan terhadap jahiliah? Kesabaran hanyalah salah satu konsekuensi dari jihad lisani. Sama sekali kesabaran bukanlah seperti yang dibayangkan oleh sebagian orang. Ia akan mengambil sikap apatis dari kekufuran dan orang-orang kafir, lalu bersabar menerima celaan dan penghinaan mereka.

   Para nabi telah bersabar setelah mereka memerangi kebatilan, dan menerangkan kebenaran, serta membodohkan perbuatan kaum yang sesat, lalu menanggung sikap orang lain tersebut dengan penuh kesabaran.

   Adapun hal itu merupakan kesalahan dalam memandang Islam karena Islam telah lengkap dan sempurna. Perundang-undangan Islam telah stabil dan jelas. Hukum-hukum Allah telah diterangkan. Seorang muslim dituntut untuk melaksanakan Islam secara utuh. Ibadah haji diwajibkan setelah di Madinah, apakah mereka berpendapat bahwa mereka tidak dituntut untuk melaksanakan ibadah haji, karena mereka masih berada dalam era Makkiyah? Mereka tidak dibolehkan meninggalkan ibadah haji, dan tidak boleh menyia-nyiakan salah satu bagian dari Islam.

   Kita bukan berada di era Makkiyah, tetapi kita berada dalam fase kemurtadan dari Islam, setelah menganut Islam. Dengan demikian, kita berada dalam era Madani, setelah berpulangnya Rasulullah saw., dengan sedikit perbedaan.

   Ide "Era Makkiyah" ini telah banyak mempengaruhi aktivitas keislaman.

Seorang muslim mengadopsi ide ini dan berbuat dengan berdasar padanya, dengan dikelilingi sekelompok dari kaum muslim. Setelah beberapa waktu, datang yang lain dan menempuh jalan yang sama. Kemudian yang lain dan yang lain. Demikianlah seterusnya. Disebabkan oleh ide ini, orang-orang muslim terus hidup dalam era Makkiyah sepanjang zaman. Seandainya seluruh orang muslim bertemu dan bersatu dalam ide ini, dan menentukan jalan dengan berpedoman padanya, kemudian berjalan sampai ke ujung dan melewatinya, niscaya sudut pandang seperti ini bisa diterima, dengan catatan sempurnanya syariat dan melaksanakannya secara keseluruhan. Akan tetapi, bila di sini ada lima puluh, di sana ada sepuluh, dan di tempat lain seratus, dan semuanya bekerja secara sendiri-sendiri dengan alasan era Makkiyah, lalu setelah setahun, lima dan sepuluh tahun, datang orang lain membawa metode yang sama, maka ini berarti mempertahankan kondisi buruk yang telah dicapai oleh umat Islam.

7. Di samping sudut pandang tersebut dalam kinerja Islam, ada juga beberapa sudut pandang lain.
   a. Sudut pandang yang negatif adalah sudut pandang yang mengatakan bahwa kaum muslimin kehilangan atau mengalami krisis kepemimpinan yang mampu bekerja. Selama kepemimpinan tidak eksis, maka apa manfaat kerja dan usaha?

      Pada hakikatnya, mereka sendirilah yang menghilangkan kepemimpinan dan menghapus jalan yang mengantar pada kemunculannya. Rasulullah saw. bersabda,

      "Jika mereka bertiga, maka hendaklah salah seorang dari mereka diangkat menjadi pemimpin." **(HR Abu Dawud)**

      Kita bisa mengetahui bahwa kepemimpinan kaum muslimin ada di tangan mereka. Merekalah yang mengangkatnya. Rasulullah bersabda,

      "Barangsiapa yang mengangkat seseorang untuk memimpin suatu kelompok, sementara di antara mereka ada yang lebih diridhai oleh Allah dari-nya, maka ia telah mengkhianati Allah dan rasul-Nya, dan jamaah kaum muslimin." **(HR Hakim)**

      Kita ketahui bahwa orang yang paling baik keislamannya adalah orang yang pantas diangkat menjadi pemimpin. Ketika beliau bersabda kepada Abu Dzar, sewaktu Abu Dzar meminta kepada Nabi untuk diangkat menjadi amir, *"Kamu adalah orang yang lemah, sementara imarah (kepemimpinan) adalah amanah."* **(HR Muslim)**

      Kita bisa memahami bahwa orang yang paling pantas menduduki kepemimpinan adalah orang yang paling kuat. Namun penilaian ini relatif. Pemimpin kaum muslimin adalah dari mereka. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk mengatakan krisis kepemimpinan. Selama orang-orang

muslim masih ada, maka mereka akan mampu untuk memunculkan dari mereka seorang pemimpin. Jika pemimpin memiliki sedikit kekurangan, semua hal itu bisa diperbaiki, setelah mendapat taufik dari Allah swt.

Adapun jika kaum muslimin tinggal tanpa kepemimpinan, hal itu tidak dibenarkan. Kalau kita hanya berpangku tangan dengan alasan tidak ada kepemimpinan, maka itu tidak dibenarkan. Para fuqaha Syafi'iyah mengatakan, "Jika khalifah tidak ada, hukum-hukum kekhalifahan beralih kepada orang yang paling berilmu pada masa itu."

Ini mengindikasikan bahwa kaum muslimin selamanya tidak dibenarkan tinggal dalam suatu kondisi tanpa aturan dan kepemimpinan.

Suatu kenyataan, terkadang kita mendapatkan seorang faqih yang tidak menguasai situasi zaman, dan tidak bijak dalam urusan-urusan kepemimpinan dan aturan, atau kita menemukan orang yang bijak dalam urusan-urusan kepemimpinan, kerja, dan aturan, namun bukan faqih. Terkadang kita mendapatkan orang alim yang tidak tegar menghadapi lawan-lawan, dan sebagainya. Akan tetapi, semua ini bukan alasan untuk tidak menemukan kepemimpinan, atau berarti kehilangan. Jika ada seratus orang di antara kita, untuk bisa menampilkan orang yang paling pantas memimpin kita, maka harus ada syura. Eksperimen merupakan ukuran dan faktor yang membentuk kepribadian. Kekurangan-kekurangan bisa disempurnakan, jika niat baik dan kesempurnaan diketahui, serta mencari konteks yang cocok.

b. Sudut pandang negatif lainnya adalah pandangan yang mengatakan, "Apakah sesuatu yang sudah rusak masih bisa dimanfaatkan oleh tukang parfum?"

   Islam telah mengalami penurunan setelah tiga puluh tahun dari wafatnya Rasulullah saw. dengan terbunuhnya kekhalifahan yang *rasyidah* 'berpetunjuk'. Terus menurun sampai sekarang. Setiap hari lebih buruk daripada hari sebelumnya. Mereka membuktikan hal itu dengan hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang mengatakan,

   > *"Bersabarlah kalian, karena suatu masa tidak datang kecuali masa setelahnya akan lebih buruk daripadanya sampai kamu menemui Tuhanmu. Aku mendengar hal ini dari nabi kalian."* **(HR Tirmidzi)**

   Jadi, apa gunanya berusaha untuk melaksanakan Islam secara integral kalau hasilnya sudah diketahui dan tak ada faedahnya. Cukup kita membatasi dimensi aktivitas kita pada beberapa aspek Islam, seperti akidah dan ibadah. Dua hal ini saja sudah mencukupi di zaman yang rusak ini. Kemudian, datang orang-orang ateis untuk mematikan jiwa pergerakan dalam diri kaum muslimin, demi mendirikan agama mereka. Mereka mengatakan, "Para sahabat telah berselisih hanya beberapa tahun setelah wafatnya Rasulullah saw., dan terjadi peperangan yang hebat di antara

mereka. Ini merupakan bukti adanya Islam sebagai keseluruhan, tidak mengandung dalam intinya unsur-unsur kelangsungan."

Segolongan dari mereka mengatakan bahwa idealisme Islam tidak pantas untuk dunia kita sekarang ini, dengan dalih bahwa Islam tidak diterapkan secara praktis kecuali pada fase kekhalifahan yang *rasyidah* saja.

Segolongan dari mereka mengatakan bahwa tidak ada metode hidup dalam Islam, melainkan hanya akidah dan ibadah. Orang-orang yang mengatakan bahwa dalam Islam ada metode hidup hanya menciptakan Islam dari diri mereka sendiri, dan melaksanakan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah.

Semua pemikiran ini hanya memetik satu dawai, yaitu merupakan paralogisme yang tidak bisa diterima oleh orang yang mengetahui Islam.

Islam adalah akidah, ibadah, dan metode hidup. Hal ini bukan tidak diketahui oleh seseorang yang mempunyai hubungan dengan Islam.

Firman Allah ta'la,

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." **(an-Nahl: 89)**

Terjadinya perang antara pengikut satu mazhab dan agama, selamanya bisa terjadi, dan para pengikut setelah itu akan keluar dengan eksperimen baru dan hikmah. Kalaupun salah satu dari dua orang yang bermusuhan itu bersalah, itu tidak menusuk atau mengecam mazhabnya sendiri, tetapi hanya mengecam orang yang bersalah.

Anggapan bahwa Islam tidak diterapkan secara praktis, kecuali hanya tiga puluh tahun adalah pengingkaran realitas dan sejarah. Islam merupakan inti hukum atau pemerintahan dalam negara-negara Islam sampai pada abad kesembilan belas. Dan orang-orang Islam tidak pernah mengambil hukum, kecuali dari Islam.

Telah terjadi kesalahan dan penyimpangan dalam pemahaman. Selain itu, mentalitas dan personalitas seorang muslim telah bergeser, dan banyak terjadi fitnah dan peristiwa, perpecahan dan persengketaan. Ini semua membuat kehancuran kaum muslimin. Hal ini yang memberikan pada kita kekuatan dan ketelatenan untuk bekerja. Saksi sejarah memberitakan pada kita bahwa penyimpangan kita dari Islamlah yang telah membuat kita mengalami dekadensi, dan penyambutan pada Islamlah yang bisa mengangkat kita. Dengan demikian, marilah kita menuju pada Islam dan meninggalkan penyimpangan.

Jawaban atas perkataan orang-orang yang berpikiran negatif dari kalangan muslimin adalah sebagai berikut.

Pemahaman kalian pada hadits yang kalian jadikan dalil adalah keliru karena hadits tersebut berbicara kepada para sahabat, menjelaskan pada mereka, bahwa kesempurnaan Islam adalah yang ada pada masa Rasulullah

saw., dan mereka akan melihat penurunan dari hari ke hari, yakni pada generasi mereka. Adapun mengenai umat Islam, Rasulullah saw. bersabda,

"Umatku seperti hujan, tidak diketahui akhirnya atau awalnya." **(HR Ibnu Asakir dan Ibnu Hibban)**

Kebalikan dari apa yang mereka pahami, pusaka-pusaka dari Rasulullah saw. membuktikan bahwa prospek masa depan adalah milik Islam. Rasulullah saw. bersabda,

"Allah telah mengerutkan bumi untukku, maka aku bisa melihat ujung timur dan baratnya. Dan umatku, kerajaannya akan mencapai apa yang telah dikerutkan untukku darinya." **(HR Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)**

"Urusan (agama) ini akan mencapai apa yang dicapai oleh malam dan siang, dan Allah tidak akan membiarkan satu rumah orang madar (penduduk desa dan kota), dan tidak juga rumah orang wabar (penduduk badui), kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam agama ini, dengan pemuliaan orang yang mulia atau perendahan orang yang hina, sebagai suatu kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah terhadap Islam, dan perendahan yang dihinakan oleh Allah terhadap kekufuran." **(HR Ahmad dan Thabrani)**

Kedua hadits tersebut adalah sahih dan masing-masing mengandung berita gembira akan berdirinya negara Islam yang mendunia dan universal. Tidak akan terjadi kerendahan kekufuran kecuali jika kekuasaan berada di tangan orang-orang muslim. Sebagian orang terobsesi bahwa hal itu terjadi di kala turunnya Almasih ke bumi tidak lama sebelum dunia kiamat. Itu adalah anggapan keliru karena sebagian riwayat menyebutkan bahwa penampilan kemuliaan adalah dengan mengambil jizyah (pajak) dari orang-orang kafir. Sedangkan pada hari turunnya Isa, ia tidak menerima pajak.

Dalam hadits sahih yang lain, Rasulullah saw. menyampaikan bahwa kita akan mempunyai ronde yang akan menang melawan Romawi. Abu Qubail mengatakan, "Kami berada di sisi Abdullah bin Amr bin al-Ash dan ia ditanya, 'Kota manakah dari dua kota ini yang pertama akan dibuka, Kostantinopel atau Bizantium (Romawi)?' Maka Abdullah meminta sebuah kotak yang ada rantainya, lalu mengeluarkan sebuah kitab dari dalamnya, sambil berkata, 'Tatkala kami berada di sekeliling Rasulullah saw., kami mencatat, tiba-tiba Rasulullah saw. ditanya, 'Kota mana dari dua kota ini yang akan dibuka pertama, Kostantinopel atau Bizantium?' Rasulullah saw. menjawab, 'Kota Heraklius yang akan dibuka pertama, yakni Kostantinopel.'"

Bisa jadi kita sekarang berada di ujung atau akhir era penyimpangan umat dari Islam, yang resesinya telah menyebabkan kemunduran kaum muslimin. Kita berada dalam fase bersalin untuk suatu peluncuran agung.

Rasulullah saw. telah berbicara tentang fase-fase pemerintahan yang dilewati oleh umat Islam, yang tampaknya kita sekarang sedang dalam pengujung fase tersebut. Ini berarti, kita sekarang berada pada akhir masa penyimpangan atau masa deviasi. Rasulullah saw. bersabda,

"Awal dari agama kalian adalah kenabian dan rahmat, dan terjadi pada kalian apa yang diinginkan oleh Allah untuk terjadi, lalu Allah Yang Mahabesar mengangkatnya. Kemudian kekhalifahan yang menganut metode kenabian, terjadi pada kalian apa yang diinginkan Allah untuk terjadi, lalu Allah Jalla jallalahu mengangkatnya. Selanjutnya, datang kerajaan yang menggigit (yakni: yang berbuat kesewenang-wenangan dan kelaliman), maka akan memperbuat apa yang dikehendaki Allah untuk terjadi, lantas Allah Jalla jallalahu mengangkatnya. Kemudian setelah itu datang kerajaan yang kejam dan lebih lalim, maka akan memperbuat apa yang dikehendaki Allah untuk terjadi, kemudian Allah Jalla Jallalahu mengangkatnya. Kemudian datang kekhalifahan yang berdasarkan pada metode kenabian, yang memberlakukan pada manusia sunnah Nabi, dan meletakkan beban Islam di bumi, yang akan direstui oleh penduduk langit dan penduduk bumi. Kamu tidak meminta kepada langit untuk menetes kecuali akan menumpahkannya dengan deras, dan kamu tidak meminta sesuatu dari tanah untuk menumbuhkan tanamannya, dan berkahnya, melainkan ia akan mengeluarkannya." **(HR Abu Ya'la, Bazzar, Thabrani, dan Ahmad)**

Yang tampak adalah "kerajaan yang menggigit" telah berakhir dengan berakhirnya kekusaaan dinasti Ottoman (Utsmaniyah). Dari situ mulailah awal era kerajaan *jabari* 'kediktatoran' sampai sekarang dan masih terus berlangsung. Fenomenanya adalah kudeta-kudeta yang banyak terjadi, yang membuat pelakunya sampai pada tampuk pemerintahan dengan memperkosa dan memaksa kehendak rakyat, dan tanpa opini umat. Kediktatoran diawali oleh Kemal Attaturk, di Turki, dan terus berkelanjutan di setiap tempat. Namun, kesadaran Islam sekarang ini, memberikan percikan kegembiraan bahwa hal itu tidak akan berlangsung lama lagi, insya Allah.

Kesimpulannya, sama halnya berlangsung lama atau pendek, namun perkara kinerja Islam dalam bentuk umum tidak bisa diatasi dengan cara yang lesu seperti ini, yang telah kami singgung pada awal pembahasan. Tidak akan bisa mengatasinya dengan cara itu, kecuali orang bodoh, yang tidak memahami apa-apa yang ditugaskan oleh Allah pada hamba-hamba-Nya.

Setiap generasi dari generasi kaum muslimin dibebankan untuk menegakkan Islam ini, dan berjihad demi terselenggaranya, sampai adanya kalimat Allah yang paling tinggi di atas alam semesta. Bagi setiap generasi hendaknya mengaktualisasikan Islam dalam dirinya dengan cara yang integral. Hendaknya setiap generasi menciptakan sarana-sarana yang bisa

mendukungnya dalam hal tersebut. Bagi setiap individu dari putra-putra suatu generasi untuk melakukan perannya sesuai dengan kadar bakat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.

"Allah tidak akan memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya." **(ath-Thalaaq: 7)**

Dengan mengesampingkan kepentingan dirinya, dan menjadikan segala sesuatu dari dunia di belakangnya.

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, dan kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya. Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(at-Taubah: 24)**

"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun." **(at-Taubah: 39)**

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Qashash: 83)**

Jika setiap generasi mempunyai tugas dan beban, dan jika setiap individu dalam satu generasi mendapat tugas, maka putra-putra generasi dari kaum muslimin mendapat tugas dan mandat, dengan tidak memperhatikan adanya kita berhasil mewujudkan sesuatu, sehingga kita dikokohkan dan dimenangkan. Ataukah hal itu akan terwujud atau bisa dicapai lewat tangan orang lain, maka kita bisa mendapat kehormatan untuk turut serta di jalan, sekalipun kita tidak sampai ke tujuan.

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan pada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu (apa yang telah dijanjikan Allah padanya)." **(al-Ahzab: 23)**

Allah telah menjadikan kita hamba untuk beramal dan berbuat, bukan untuk selalu menang. Meskipun kemenangan dalam banyak waktu, merupakan bukti adanya usaha maksimal, dan niat yang ikhlas, serta mewujudkan sunnah-sunnah.

"...Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." **(ar-Ruum: 47)**

c. Sudut pandang negatif yang lain adalah pandangan yang putus asa dan frustasi, yang mengatakan bahwa semuanya telah berakhir dan kita sudah

tidak mampu, dan kewajiban Allah menolong agama-Nya. Mereka menyerah pada kenyataan yang pahit, dan melupakan firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai kaum itu sendiri mengubah keadaan yang ada pada diri mereka." **(ar-Ra'd: 11)**

"Apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain." **(Muhammad: 4)**

"Dan sesungguhnya, Kami benar-benar akan menguji kamu, agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." **(Muhammad: 31)**

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin." **(at-Taubah: 14–15)**

Terkadang penganut pendapat ini sampai pada kondisi melancarkan kecaman dan kritikan paling pedas terhadap gerakan-gerakan jihad Islam. Untuk itu, mereka memakai kemeja orang-orang penghalang, baik mereka sadari maupun tidak.

"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami.' Mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sendang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amal perbuatan mereka." **(al-Ahzab: 18–19)**

Ketika mengadopsi sudut pandang tersebut, golongan ini hanya membuktikan akan kehancurannya sebelum membuktikan hal yang lain, dan bukan pada kehancuran kaum muslimin. Rasulullah saw. bersabda dalam hadits sahih,

"Barangsiapa yang mengatakan bahwa kaum muslimin telah binasa, maka ia lebih binasa lagi." **(HR Malik, Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud)**

Seorang muslim selamanya optimis. Bagaimana tidak, sedang Allah memerintahkan kepadanya,

"Dan ketahuilah bahwa Allah bersama dengan orang-orang yang bertakwa." **(at-Taubah: 36)**

Jika Allah bersama seorang manusia, maka bagaimana orang itu bisa terkalahkan?

"Jika Allah menolongmu, maka tidak ada yang bisa mengalahkanmu." **(Ali Imran: 160)**

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia." **(Ali Imran: 140)**

"Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-A'raaf: 128)**

"Dan kami pusakakan pada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur dan bagian baratnya." **(al-A'raaf: 137)**

"Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." **(al-Qashash: 5)**

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi." **(an-Nuur: 55)**

"Dialah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama." **(at-Taubah: 33)**

Ada juga beberapa sudut pandang lain, yang pada hakikatnya adalah sudut pandang yang telah menjadi alasan setan, yang membujuk orang-orang pemilik sudut pandang ini, agar mereka berjalan di jalannya (yakni jalan setan), dengan membantu, mendukung, dan berusaha untuk menegakkan jahiliah, baik sadar maupun tidak. Di antara mereka ada yang menyumbangkan loyalitasnya kepada rezim yang tidak mempunyai komitmen dengan Islam, dengan alasan bahwa rezim ini tidak bertentangan dengan Islam.

Masalah ketidakbertentangan antara beberapa rezim dengan Islam adalah masalah yang dipropagandakan oleh banyak kalangan pemerintahan di dunia Islam. Namun, sungguh jauh dari yang demikian. Meskipun demikian, masalahnya tidak seperti yang mereka bayangkan.

Seorang muslim tidak boleh mendukung suatu rezim politik kecuali dengan dua syarat:

1. tidak bertentangan dengan Islam, dan
2. mengaktualisasikan Islam.

Terkadang ada suatu jenis pemikiran politik yang tidak bertentangan dengan Islam, tetapi di saat kemenangannya, ia tidak mewujudkan sesuatu pun dari tatanan Islam. Pada saat tidak diwujudkannya sesuatu dari tatanan keislaman, maka tentu ia akan mewujudkan sesuatu yang lain, yaitu

kekafiran, kezaliman, dan kefasikan.

Betapa banyak konotasi yang menjadi kabur bagi kaum muslimin. Akan terlihat sebagian dari mereka mendiskusikan siang malam demi mempertahankan partai mereka atau pemerintahan yang mereka dukung, atau pemikiran politik yang mereka bawa, dengan mengatakan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan Islam. Seakan-akan ini adalah segala-galanya. Di saat mereka jujur, mungkin mereka tidak terlalu berbahaya. Meskipun demikian, mereka tetap orang-orang yang berbahaya. Selama tidak ada komitmen dengan kandungan Islam secara komprehensif seperti yang diharuskan oleh Allah, maka tidak ada kesuksesan.

Bisa saja mereka beralasan dengan eksistensi minoritas nonmuslim. Namun, ini merupakan alasan yang menyalahkan mereka, bukan mendukung mereka. Tidak ada logika di dunia yang mengatakan bahwa bagi golongan mayoritas hendaknya meninggalkan akidah, tatanan, dan ijtihad yang dilihatnya benar, demi golongan minoritas, melainkan golongan minoritas hendaknya tunduk pada sistem atau tatanan golongan mayoritas, dan diterapkan atas dirinya dengan jiwa yang adil dan tidak zalim. Tidak pernah ada kelompok minoritas di dunia yang mendapat perlakuan kasih, sebagaimana kelompok minoritas yang dikasihi dalam wilayah Islam.

Para fuqaha muslimin menyebutkan bahwa menzalimi nonmuslim yang bermukim di wilayah Islam, dengan perjanjian di antara mereka dengan kaum muslimin, lebih zalim daripada menzalimi seorang muslim. Kemudian, kelompok-kelompok minoritas ini tidak akan tinggal di wilayah Islam, kecuali dengan komitmen mereka untuk menerima hukum Islam.

Di antara mereka ada yang kagum terhadap seorang pemimpin politik dalam wilayah Islam. Ia memberikan loyalitasnya kepadanya dengan alasan bahwa orang ini mengabdi demi kepentingan tanah airnya, atau ia seorang yang jenius dan pintar; atau ia adalah pahlawan besar, atau alasan-alasan lain.

Bagi seorang muslim, tanah air adalah tujuan, bagaimanapun bentuknya tanah air tersebut, atau tujuannya adalah akidah dan ideologi tanah air? Mengapa Rasulullah saw. harus berhijrah dari Mekah? Mengapa orang muslim tidak mengambil daerah perang sebagai tanah air? Allah ta'ala berfirman,

> *"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu,' niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."* **(an-Nisaa': 66)**

Jadi, bukanlah pengabdian pada tanah air semata yang menjadi tujuan, melainkan pengabdian pada Islam dalam tanah air adalah yang menjadi

tujuan. Seseorang yang mengabdi pada Islam, ia juga telah mengabdi pada negara dan tanah air.
Inilah perbedaan antara kepemimpinan muslim dan kepemimpinan kafir. Jika tujuannya hanyalah mengabdi pada negara dengan rezim dan jalan apa pun, maka setiap kepemimpinan kafir di dunia melakukan hal ini. Apakah seorang muslim akan memberikan loyalitasnya kepada orang yang lebih banyak mengabdikan diri pada tanah airnya, dari semua pemimpin-pemimpin ini, meskipun ia musuh bagi agama dan tanah airnya? Setan itu jenius dan pintar, apakah kita akan memberikan loyalitas kita padanya?

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuhmu, karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." **(Faathir: 6)**

Syarat pokok untuk memberikan loyalitas kita kepada manusia adalah Islam. Ini tidak berarti bahwa kita tidak mensyaratkan kriteria-kriteria lain, yang disyaratkan untuk menjadi pemimpin Islam, seperti kepahlawanan, ketajaman otak, dan pengabdian pada negara. Bila hal ini dikeluarkan dari mereka, tidak akan membuat kaum muslimin menjadi mandul.
Allah telah memberikan batasan kepada kita tentang siapa yang boleh kita berikan loyalitas kita padanya, dan siapa yang tidak boleh.

"Sesungguhnya penolong kalian adalah hanyalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa yang mengambil Allah, rasul-Nya, dan orang-orang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa'idah: 55-56)**

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah partai (golongan) Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya partai Allah itulah golongan yang beruntung." **(al-Mujaadilah: 22)**

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang amat pedih." **(an-Nisaa': 138)**

Allah telah menvonis orang yang tidak menghukum atau memerintah dengan berdasarkan kitab-Nya bahwa orang itu kafir. Kita telah mengetahui perselisihan pendapat dalam masalah itu. Sebagian mereka mengatakan,

ini saat terjadi kejuhudan (kedurhakaan). Akan tetapi, hasilnya adalah satu, yaitu membuat Islam terbengkalai.
Bagaimana seorang muslim akan memberikan loyalitasnya kepada suatu rezim kafir, khususnya jika terwujud dalam diri orangnya sifat-sifat orang munafik?

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf, dan mereka menggenggamkan tangannya, mereka telah lupa pada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." **(at-Taubah: 67)**

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa orang yang telah kami berikan loyalitas adalah orang yang kurang keburukannya daripada yang lain. Jika benar, bisa jadi ingin meringankan hukuman terhadap rekannya. Akan tetapi, hendaklah ia tahu bahwa dengan alasan dan hujah ini, maka mayoritas kaum muslimin tetap tidak akan loyal pada Allah, dan para pemimpin tetap menyimpang, dan terus-menerus dalam kesesatan mereka. Mereka melihat di sekeliling mereka banyak pendukung.
Coba bayangkan, seandainya setiap muslim tidak memberikan loyalitasnya kecuali kepada seorang muslim yang komitmen dengan Islam. Apakah ini tidak akan menjadikan dan memaksa para pemimpin yang rusak itu akan menjadi komitmen dengan Islam meskipun dalam keadaan munafik; ataukah Islam dan kepemimpinan Islam yang *rasyidah* akan menegakkan pemerintahan, di mana umat Islam sebagai mayoritas.
Kita telah melihat banyak orang muslim yang menyumbangkan loyalitas politik mereka kepada para pemimpin yang musuh Islam. Sebagian mereka bersemayam dalam pemerintahan selama bertahun-tahun. Di antara dampaknya, ada generasi yang keluar dalam masa itu tidak mengenal Islam dan tidak mencium bau Islam. Apakah mereka orang-orang muslim, sementara mereka mendukung pemimpin-pemimpin dan rezim-rezim yang membunuh Islam?
Ada juga sudut pandang yang dilontarkan oleh dua orang. Pertama, kekuatan yang memerangi Islam adalah kekuatan yang berbahaya. Oleh karena itu, hendaknya kita meninggalkan sikap terang-terangan dalam Islam, sampai ada kesempatan untuk melakukan apa yang kita inginkan. Ia mengungkapkan hal ini untuk memperdaya orang-orang muslim biasa yang baik hati. Dari pihak lain, ia terus-menerus membuntuti setiap aktivitas keislaman, dan membuka pintu lebar-lebar untuk orang-orang kafir.
Al-Qur`an telah mengambil alih untuk menentang orang-orang seperti mereka.

"Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan

mereka dalam daerah haram yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-Qashash: 57)**

Orang yang mengungkapkan perkataan ini tidak mengenal Allah dan tidak mengenal realitas. Banyak rezim dunia yang beragam bisa kokoh, meskipun mempunyai banyak musuh, ketika para pengikutnya bersikeras untuk mengadopsinya, dan barisan mereka sulit ditembus.

Mengapa kita tidak bisa mengadopsi Islam di negeri kita sendiri?

Bukankah ucapan mereka ini merupakan bukti bahwa mereka belum bebas dan belum merdeka.

Pemerintah atau partai yang melontarkan ide ini dan mengadopsinyalah yang menjadikan kita umpan bagi orang-orang yang tamak. Dengan menghindar dari Islam, berarti ia akan mengadopsi yang lain, dan yang lain mengadopsi yang lain, dan hasilnya adalah pergolakan internal yang didukung oleh pihak-pihak luar, yang akan membawa dampak kerusakan rakyat dan negara.

Jika sebaliknya yang terjadi, faktor internal akan menjadi perisai karena tatanan politik dalam Islam tidak akan membiarkan goncangan internal. Jika ada barisan yang kokoh, sulit bagi orang lain untuk menghancurkannya. Pada saat itu, dunia akan dipaksa pada suatu kenyataan. Pada saat itu, kemaslahatanlah satu-satunya alat penghubung dan pemisah, jika kita melihatnya dalam batas satu kawasan. Jika kita melihatnya pada level dunia Islam, maka masalahnya akan lain. Kita tidak membutuhkan bentuk ini pada orang lain, kecuali dalam batasan-batasan, melainkan orang lain membutuhkan kita tanpa batasan. Tidak ada alasan untuk merasa takut.

Pendapat kedua, mengemasnya sebagai berikut.

Orang-orang muslim yang telah memahami Islam di setiap kawasan Islam jumlahnya sedikit. Kekuatan yang memusuhi kita lebih kuat dari kita. Sebagai konsekuensinya, hendaknya kita menutup-nutupi keislaman kita, atau tujuan kita, ataupun aktivitas kita.

Pada hakikatnya, masalah ini dalam potongan pertamanya adalah benar, namun, pada potongan keduanya membutuhkan pembahasan.

Dengan menutup-nutupi keislaman kita, berarti keapatisan dalam proses penyampaiannya dan ketakutan. Hal ini tidak sepantasnya untuk kita pikirkan kecuali dalam keadaan terpaksa.

Tidak boleh seorang muslim menutup-nutupi keislamannya, di saat ia sanggup untuk menampakkannya, kecuali dalam batasan-batasan yang sempit yang diukur dengan kadarnya, dan diukur oleh para ulama fuqaha. Yang sepantasnya menjadi dasar adalah menampakkan Islam dan menyampaikan dakwah. Adapun yang sebaliknya, hanyalah gejala sementara, dan inilah satu-satunya jaminan kelangsungan keislaman kita.

Adapun menutup-nutupi tujuan jangka panjang kita, atau menutup-nutupi organisasi-organisasi kita, terutama di negara tempat kaum muslimin kehilangan hak politik mereka dalam bekerja, bisa diterima, dengan dikontrol oleh keputusan yang bijaksana dari ahlinya berdasarkan fatwa.

* * *

Sekarang, kita telah membicarakan sudut pandang yang ada pada tingkatan-tingkatan kaum muslimin, yang membuat surut seorang muslim dari aksi jihad politik, atau mempengaruhi perjalanannya, dan kita telah melihat kerugian-kerugiannya.

Hendaknya kaum muslimin di setiap kawasan berpegang tangan, mempunyai satu kepemimpinan, mempersiapkan bekal secara sempurna untuk berdirinya suatu pemerintahan Islam dengan jalan itu, mengulurkan tangan kepada saudara-saudara mereka di kawasan-kawasan lain, menegakkan persatuan, mengangkat khalifah, memobilisasi kekuatan, dan menyebarkan Islam di seluruh dunia. Semua ini adalah fardhu.

Hendaklah setiap dari kita menepiskan hawa nafsunya, dan mengulurkan tangannya kepada saudara-saudaranya sesama muslim, agar mereka saling tolong demi meletakkan fondasi-fondasi yang benar untuk mewujudkan fardhu-fardhu ini. Hendaklah kita meninggalkan perdebatan yang merupakan karakter Islam yang paling besar. Sudah cukup kerendahan dan kehinaan yang telah menimpa kita karena kita meninggalkan jihad di saat jihad wajib. Barangsiapa yang menginginkan Allah maka Allah tidak akan mengharamkan padanya pahala dan kemenangan.

* * *

5. Jihad Harta

Jihad ini merupakan syarat terhadap keempat jihad terdahulu dalam kinerja umum. Tidak akan bisa terlaksana satu jenis dari jenis-jenis jihad kecuali dengan yang satu ini.

Jihad *ta'limi* membutuhkan harta untuk pengadaan buku-buku dan pencurahan waktu serta tenaga para guru.

Jihad lisani membutuhkan harta untuk buku-buku, koran-koran, dan majalah-majalah.

Jihad dengan tangan membutuhkan harta untuk persenjataan dan perbekalan, serta infak untuk keluarga para syuhada.

Jihad politik memerlukan harta untuk orang-orang yang menfokuskan diri dan para spesialis, dan untuk meciptakan sarana-sarana kekuatan.

Jihad tanpa harta, akan terbengkalai. Karena itu, Allah mendampingkan jihad

harta dengan jihad jiwa, Allah berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ... ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka bahwa bagi mereka adalah surga." (at-Taubah: 111)

Telah lewat hadits Rasulullah saw. yang memerintahkan kita untuk berjihad melawan orang-orang musyrik dengan harta, jiwa, dan lidah.

Kesanggupan orang-orang muslim itu bertingkat-tingkat. Di antara mereka ada yang hanya sanggup berjihad dengan hartanya, ada yang hanya mampu berjihad dengan jiwanya, ada yang hanya sanggup dengan ilmunya, ada yang hanya sanggup dengan lidahnya, ada yang hanya sanggup berjihad secara politik, dan ada yang sanggup melakukan semua jihad. Allah tidak membebankan seseorang di atas kemampuannya.

Orang yang telah banyak pengalaman dan interaktif dengan orang-orang muslim, akan tahu bagaimana orang-orang muslim tidak mengikirkan harta bila mereka merasa yakin dan menemukan proyek yang cocok. Karena itu, orang yang sedang berkecimpung dalam jihad, hendaknya menentukan proyek-proyek jihad yang membutuhkan harta dan mengklasifikasikannya, kemudian melontarkan proyek tersebut secara layak. Dalam kondisi ini, ia tidak akan sulit menemukan orang-orang muslim yang siap memikul biaya proyek tersebut dengan harta mereka.

Kita banyak menemui kalangan muslimin yang senantiasa punya kesiapan untuk memberi andil dalam penerbitan buku, atau mendirikan majalah, ataupun untuk membiayai orang yang mefokuskan diri dan waktunya untuk pendidikan, dan seterusnya. Maka, mereka para pelaksana urusan jihad, hendaknya mengetahui bagaimana agar mereka bisa menjaminkan harta yang diperlukan untuk proyek-proyek mereka.

Jihad harta, termasuk di dalamnya menunaikan zakat dan selainnya. Dibolehkan mengeluarkan zakat terhadap beberapa jalan-jalan jihad. Misalnya, kalau ada seorang fakir, dan kita ingin mencurahkan segala waktunya untuk ilmu dan pendidikan, maka kita bisa membayarkan gajinya dari zakat. Demikian pula, kalau kita ingin mempersenjatai seorang fakir, atau membiayainya untuk pergi berjihad di jalan Allah, dan ia telah mencurahkan perhatian dan waktunya untuk urusan ini, sementara ia tidak memiliki kelebihan harta, atau mempunyai utang, sekalipun utang itu berupa mahar kepada istrinya. Semua itu boleh diinfakkan pada mereka dari zakat. Jadi, bolehlah dimanfaatkan harta zakat untuk mendirikan banyak dari proyek-proyek jihad.

Harta yang diinfakkan di jalan Allah, bagi pemiliknya pahala yang sangat besar di sisi Allah.

Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang menafkahkan harta di jalan Allah, maka akan dituliskan baginya (pahala) dengan tujuh ratus kali lipat."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Nasa'i bahwa Abu Sa'id berkata, "Seorang laki-laki datang dengan membawa seekor unta yang terkekang kepada Nabi saw. dan mengatakan bahwa ini *fi sabilillah*. Nabi saw. bersabda, "Unta ini akan diganti pada hari kiamat dengan tujuh ratus ekor unta yang semuanya terkekang."

Diriwayatkan oleh perawi yang enam, kecuali Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang mempersiapkan dan melengkapi (perbekalan) seorang prajurit perang, maka ia juga telah ikut berperang, dan barangsiapa yang menjagakan keluarga seorang prajurit perang dengan baik, maka ia juga telah ikut berperang."

* * *

Inilah lima macam jihad. Barangsiapa yang mampu untuk mengaktualisasikannya, maka ia telah mengaktualisasikan sifat yang kelima dari akhlak-akhlak pokok dalam Islam. Dengan demikian, ia termasuk dalam ***hizbullah*** 'partai Allah'.

Allah swt. telah menjadikan ***hizbullah*** 'partai Allah' sebagai *qawwam* 'yang meluruskan' kemanusiaan, dan sebagai pengemban amanah kemanusiaan tersebut, dan Allah telah memberikan kepadanya kompetensi dan kewenangan yang banyak, dan menganugerahkan kepadanya hak menundukkan dunia pada kekuasaan Rabbnya. Hizbullah tidak berhak menyandang gelar ini, kecuali dengan mengaktualisasikan kelima sifat di bawah ini bagi setiap individunya, menurut pandangan kami.

1. Menyatakan loyalitas mereka kepada Allah, Rasul, dan orang-orang mukmin.
2. Mencintai Allah dengan sepenuh hati mereka dan Allah mencintai mereka.
3. Rendah hati terhadap orang-orang mukmin.
4. Keras dan tinggi hati terhadap orang-orang kafir.
5. Berjihad dengan lidah, jiwa, dan harta mereka di jalan Allah. Mereka tidak akan dialihkan dari urusan itu oleh rasa takut dari orang yang mencela.

Dengan itu, anggota hizbullah sangat berhak menerima apa yang diterima di dunia dan di akhirat. Itulah janji kemenangan dan keberuntungan.

Dengan keadaan para sahabat Rasulullah saw. yang demikian, maka Allah menganugerahkan mereka kemenangan demi kemenangan. Oleh karena itu, jika ada hizbullah baru yang muncul, Allah swt. telah menjanjikan kepadanya kemenangan.

SARAN-SARAN

1. Untuk mendidik umat Islam supaya mengambil kelima sifat ini, agar mereka mempelajari buku ini dengan pelajaran yang berkesinambungan dalam suatu

kursus pelatihan dalam jangka waktu tertentu. Kursus ini saling bergandengan antara ilmu, realisasi, dan amal.

2. Setiap kelompok dari kalangan muslimin, setelah mendapatkan pendidikan tinggi ini, sepakat mengadakan muktamar setiap bulan atau setiap empat puluh hari, atau setiap minggu, dan akan disepakati program gerakan jihad yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu.
   a. Gerakan jihad lisani.
   b. Gerakan jihad ta`limi.
   c. Gerakan jihad dengan tangan, seperti memberi bantuan kepada ahlul jihad: misalnya kepada para mujahidin Afghanistan dan lain-lain.
   d. Gerakan jihad politik.
   e. Gerakan jihad harta.

Apabila batas waktu yang telah ditentukan selesai maka kelompok ini mempelajari semua yang telah dicapai dari hal-hal yang telah dilaksanakan dengan konsisten, kemudian merancang program untuk hari-hari berikutnya.

Sifat-sifat pokok yang lima ini, yang dimiliki oleh hizbullah dihimpun oleh dua hal, yaitu penghambaan diri kepada Allah, dan *al-ba'su sy-syadiid* 'kekuatan yang sangat besar'.

Kami tidak menulis penjelasan kelima sifat ini, kecuali dengan tujuan agar lahir suatu generasi yang mengaktualisasikan penghambaan diri kepada Allah dan mewujudkan kekuatan yang besar karena itulah generasi satu-satunya yang akan memegang solusi terhadap berbagai problematika umat Islam secara keseluruhan. Di antaranya problema berdirinya negara Yahudi di Palestina.

Allah swt. berfirman,

"Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Israel dalam Kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali, dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.'"

"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana."

"Kemudian kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali, dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar."

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."

"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman." **(al-Israa': 4–8)**

Jika kalian kembali pada kesombongan di muka bumi, merusak dan menduduki Baitul Maqdis dan masjid, maka Kami akan kembali untuk memberi kekuasaan hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan yang besar atas kalian. Mereka akan merajalela di kampung-kampung, dan mereka memasuki Masjidil Aqsha.

Barangsiapa yang merenungi dan memperhatikan pada ayat terakhir di atas, "Dan sekiranya kamu kembali pada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazabmu)," maka ia dapat memahami ayat-ayat ini dengan pemahaman yang lain, yang berbeda dengan hasil penafsiran para mufasir dahulu. Para mufasir tidak menyaksikan realitas kekinian kita dari kesombongan bani Israel di muka bumi, dan mereka merusak dan menduduki Baitul Maqdis. Mereka menganalisis kembali ayat-ayat ini, dan mengungkapkan hal-hal berikut.

a. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan kesombongan yang disertai dengan perusakan. Di zaman kini, kesombongan mereka telah disertai dengan perusakan. Ini bisa diketahui oleh orang yang membaca protokol-protokol orang bijak zionis dan semacamnya.
b. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa bangsa Yahudi semakin banyak jumlahnya. Bangsa Yahudi tidak pernah lebih banyak jumlahnya daripada sekarang ini. Mereka sanggup menarik semua bangsa di dunia.
c. Ayat-ayat itu mengisyaratkan bahwa bangsa Yahudi mendapat suplai anak-anak dan harta kekayaan. Bangsa Yahudi sekarang memiliki harta kekayaan yang tidak dimiliki bangsa lain.

Semua konotasi ini lebih menguatkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung berita gaib yang telah terwujud sebagian maknanya di zaman sekarang. Orang-orang yang akan mengusir bangsa Yahudi kali ini, adalah orang-orang yang mempunyai sifat *ba'sun syadid* 'kekuatan yang besar'. Hal ini tidak akan terjadi, kecuali bagi orang-orang muslim di zaman kita. Kaum muslimin tidak akan bisa mewujudkan hal ini, kecuali jika mereka telah membersihkan bumi Islam, dan membangun kembali persatuan, negeri, dan kekuatan mereka, agar mereka sanggup menghadapi semua bangsa yang berhasil ditarik oleh kaum Yahudi.

Hal ini tidak akan tercapai dengan menganut komunisme, tidak juga dengan nasionalisme. Komunisme tidak menyetujui untuk memberantas Yahudi, dan nasionalisme tidaklah dapat menandingi bangsa-bangsa yang ada di belakang Israel. Islamlah satu-satunya alternatif dan solusi yang tepat, dengan kekuatan dan kemampuan seluruh umat Islam.

Persoalan ini adalah realitas masa kini dan merupakan orbit pemikiran kita. Pemecahannya tidak akan terjadi melainkan dengan memformat ulang generasi

kita di bidang pendidikan dan perilaku. Kami menyebutkannya di sini karena merupakan bagian dari tugas yang harus dikerjakan oleh hizbullah. Kita memohon kepada Allah untuk mengabulkan, meridhai, mengampuni, menolong, dan memberikan taufik, serta menjadikan kita ahli surga, dan menghindarkan kita dari azab neraka, dengan karunia dan kemurahan-Nya. Amin. ▯

Dengan demikian, kita memahami makna *ihsan* dalam ibadah kepada Allah yaitu kita menyembah Allah swt. seakan-akan kita melihat-Nya dan jika kita tidak melihat-Nya ketahuilah sesungguhnya Allah swt. melihat kita. Setelah ini kita beranjak pada point *ihsan* berikutnya yaitu berbuat kebajikan kepada kedua orang tua,

Allah swt. berfirman,

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah swt., jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Luqman: 14-15)**

Jika diamati, ternyata kedua nash di atas menyatakan bahwa *ihsan* kepada kedua orang tua bergandengan dengan ibadah kepada Allah swt. dan rasa syukur kepada-Nya. Diriwayatkan Tirmidzi dari Ibnu Amru bin Ash, Rasulullah saw. bersabda,

"Ridhanya Allah swt. ada pada ridhanya kedua orang tua dan murka Allah swt. ada pada murka kedua orang tua."

Dari Abi Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

"Seseorang akan hina, seseorang akan hina, seseorang akan hina. Sahabat bertanya, 'Siapa mereka Ya Rasulullah?' Rasulullah saw. menjawab, 'Orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya saat usianya lanjut (namun ia tidak berbakti kepada mereka) maka ia tidak akan masuk surga.'" **(HR Muslim)**

Dari nash ini menjadi jelas bahwa ibadah kepada Allah swt. tidak akan diterima tanpa disertai kebajikan kepada kedua orang tua. Tanpa kebajikan kepada kedua orang tua, sebuah ketakwaan tidak ada artinya dan ibadah seseorang tidak akan diterima. Mengapa? Karena orang tua adalah sumber yang nyata dan langsung dapat dirasakan saat pencurahan karunia kepada manusia (manusia dapat menyaksikan proses kelahiran seorang anak), sehingga siapa yang belum bersyukur kepada kedua orang tua, bagaimana mungkin ia akan bersyukur kepada Allah swt., Zat yang belum dilihat manusia.

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." **(Yusuf: 2)**

Ketika kualitas kaum muslimin semakin meningkat dalam menerima nilai-nilai Kitabullah baik secara pemahaman, pelaksanaan dan pembacaan, maka semakin meningkat pula akalnya, dan semakin erat pula persatuan dan ikatan hati.

Allah swt. berfirman,

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 152)**

Hal lain yang menyebabkan perpecahan dan perselisihan kesepakatan kaum muslimin mereka, yaitu tidak adanya persatuan hati di antara mereka dan tidak terdapatnya sifat zuhud mereka terhadap dunia. Rasulullah saw. memperingatkan orang-orang beriman agar jangan sampai terperosoknya ke dalam penyakit ini (hilangnya persatuan hati dan sifat zuhud) yang dapat menyebabkan perpecahan dan kebinasaan mereka. Rasulullah saw. bersabda,

"Janganlah kamu membuka pintu dunia pada seseorang, jika demikian maka Allah swt. akan membuat permusuhan dan kezaliman di antara mereka sampai hari kiamat." **(HR Ahmad dan Bazzar)**

Kita dapat menghindar dari penyakit ini hanya dengan berjalan pada syariat Allah swt..

Firman Allah swt.,

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Huud: 118-119)**

Perselisihan manusia merupakan pengaruh yang timbul dari putusnya rahmat Allah swt. kepada mereka. Allah swt. menjelaskan kepada hamba-Nya golongan yang berhak mendapatkan rahmat-Nya melalui firman-Nya,

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi MahabBijaksana." **(at-Taubah: 71)**

Barangsiapa yang memiliki seluruh sifat ini, maka ia berhak meraih kasih

mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.'" **(Ali Imran: 105-106)**

Jika kita amati, jelaslah bagaimana Al-Qur`an dan Sunnah mengungkapkan perihal perpecahan dan perselisihan dengan menggunakan lafadz *al-kufr* (kekufuran). Saat ini kita lebih cenderung menyebutkan sebab-sebab dari sebuah perpecahan.

Allah swt. berfirman,

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 153)**

Sehingga, ada jalan Allah dan ada jalan-jalan setan. Dan ketika manusia meninggalkan jalan Allah lalu mengikuti jalan-jalan setan, mereka akan berpecah-belah dan berselisih sebagaimana yang terjadi pada umat kita sekarang ini; meninggalkan kebenaran yang telah menyatukan mereka lalu mengikuti lebih dari satu jalan kebatilan.

Manusia, jika tidak disatukan oleh kebenaran, maka setidaknya kebatilan akan memecahbelahkan mereka. Jalan keluarnya tidak lain hanya kembali kepada jalan Allah swt..

Allah swt. berfirman,

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." **(al-Maa`idah: 14)**

Ayat ini mengisyaratkan bahwa melupakan sebagian dari agama/ajaran Allah swt. akan menyebabkan terjadinya perpecahan dan perseteruan/permusuhan, seperti yang terjadi pada umat kita sekarang ini, hingga menimpa siapa saja yang masih tergolong muslim. Kita menemukan bahwa setiap kelompok muslim memahami Islam dengan pemahaman yang kurang.

Hal ini menggambarkan suatu kelompok melalaikan sebagian dari ajaran Allah swt. dan kelompok lainnya melalaikan sebagian ajaran lainnya, dan kelompok lainnya melalaikan sebagian ajaran lainnya yang berbeda. Hal ini mengantarkan kepada perpecahan atas orang-orang Islam yang tersisa sebagai akibat dari melalaikan ajaran tersebut. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka.

""Yang dinamakan orang yang menyambung tali persaudaran itu bukanlah menyambung yang sudah ada, namun yang dinamakan menyambung silaturahmi itua adalah orang yang jika tali silaturahminya putus maka ia menyambungnya kembali)." **(HR Bukhari, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

Dari Abu Hurairah "Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah saw. aku mempunyai saudara kerabat. Namun ketika aku berusaha menyambung tali persaudaraan dengan mereka, mereka berusaha memutuskannya. Saat aku memperlakukan mereka dengan baik, ternyata mereka justru membalasku dengan keburukan. Aku bersabar atas perlakuan mereka, namun mereka justru tidak peduli denganku.' Rasulullah saw. berkata, 'Seandainya kamu seperti yang kamu katakan maka sesungguhnya kamu meminumkan abu panas di tenggorokannya. Dan Allah swt. tetap menjadi penolongmu atas perlakuan mereka selama mereka berbuat seperti itu.'" **(HR Muslim)**

Jika *ihsan* (berbuat kebajikan) terhadap semua makhluk hidup merupakan sebuah tuntutan serta bagi yang melakukannya akan diberi ganjaran, maka perbuatan kebajikan (*ihsan*) kepada keluarga dekat menyebabkan berlipat gandanya pahala.

"Sesungguhnya bersedekah kepada orang miskin adalah sebuah sedekah dan kepada orang yang dekat dua ganjaran; sebuah sedekah dan menyambung tali persaudaraan." **(HR Nasa'i)**

* * *

"... dan berbuat baiklah kepada... anak yatim, orang-orang miskin...."

Rasulullah saw. bersabda,

"Aku dan orang yang menyantuni anak yatim dalam surga sambil beliau menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya dan mengeluarkan sesuatu di antara keduanya." **(HR Bukhari, Tirmidzi dan Abu Dawud)**

Dalam riwayat Tirmidzi dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda,

"Siapa yang menanggung makanan dan minuman anak yatim dari kaum muslimin niscaya Allah SWT akan memasukkannya ke surga dengan serta merta kecuali orang itu melakukan dosa besar yang tidak diampuni."

Dalam kitab *al-Ausath* dari Abu Musa, Rasulullah saw. bersabda,

"Tidaklah seorang yatim itu duduk bersama suatu kaum di depan mangkok besar, maka niscaya setan itu tidak akan mendekati mangkok mereka." **(HR Thabrani)**

Dalam hadits lain disebutkan,

Abu Hurairah r.a. berkata, *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. mengadukan kegundahan hatinya. Rasulullah saw. berkata, "Belailah kepala anak yatim (kasih sayangilah) dan berilah makan orang miskin."* **(HR Ahmad)**

Jundullah adalah orang-orang yang telah mengkhidmatkan dirinya pada jalan Allah dengan membawa nilai-nilai Rabbani dan menyeru manusia kepadanya. Mereka adalah orang-orang yang memberikan loyalitas *(wala')* hanya kepada Allah, Rasul, dan orang-orang yang beriman.

Dalam memperjuangkan dan menyeru manusia pada nilai-nilai Rabbani, seorang jundullah harus memiliki bekal. Mana mungkin ia dapat mengajak manusia pada kebenaran, sedangkan ia tidak mengetahui bekal apa yang harus dibawa.

Ustadz Said Hawwa, seorang mujahid dakwah yang dengan pengalamannya di medan harakah Islamiyah telah menuliskan bekal apa saja yang harus dimiliki oleh seorang jundullah. Terutama yang disoroti adalah tentang intelektualitas dan akhlak seorang jundullah, suatu aspek yang sangat penting dan mendasar. Uraian kajiannya komprehensif sehingga dengannya seseorang siap menjadi jundullah; golongan yang akan selalu dimenangkan Allah dalam medan kehidupan.

ISBN 979-561-755-9